

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kilas Balik Merah Salju

BIAN CHENG DHAO SHENG

THE SOUND OF THE SABRE IN A BORDER TOWN

Karya : Gu Long

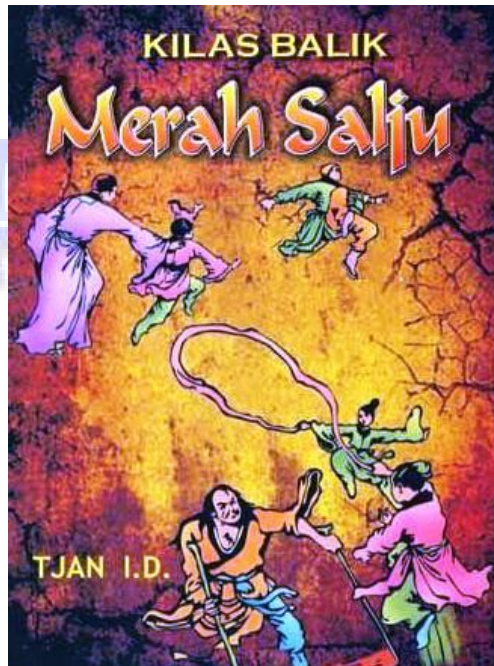
Saduran Tjan ID

Convert & edit : Abu Keisel Di Dimhad

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://>

<http://dewikz.byethost22.com/>



BAGIAN I. DI TEPI KOTA

Bab 1. DONGENG KUNO

Konon di langit terdapat sebuah bintang terang, yang muncul satu kali setiap tujuh puluh enam tahun.

Setiap kali muncul selalu mendatangkan bencana bagi umat manusia.

Tahun ini adalah saatnya muncul kembali. Ruang Ban be tong di wilayah Kwan tang.

Sebuah gedung yang cemerlang, gemerlapan. Banyak orang memuja dan mengaguminya.

Entah sejak kapan gedung Ban be tong telah terlupakan? Telah menjadi kenangan sebuah kemenangan? Telah menjadi tempat tanpa kegiatan dan mulai dilapisi debu dan pasir.

Sebaris pagar kayu, pagar yang terbuat dari batang kayu setinggi tiga kaki, berdiri mengelilinginya hingga seakan terpisah dari padang rumput, terus menjelujur hingga ke ujung lain yang berada nun jauh di sana, mengelilingi bangunan yang berderet begitu rapat, seperti taburan bintang di tengah kegelapan malam.

Entah sejak kapan pagar kayu itu pun telah tertelan dan tenggelam di balik rumput ilalang yang tumbuh liar.

Apalagi bangunan di balik pagar, kondisinya sudah lapuk, berantakan dan hancur, lapisan

debu yang tebal nyaris menyelimuti seluruh lantai dan dinding rumah, membuat seekor anjing yang semula berwarna putih dan meringkuk di sudut ruangan, kini berubah jadi anjing berbulu hitam.

Sorot matanya kehilangan kelincahan serta kepekaan sebagai seekor binatang, sekarang nyaris tak mirip lagi sebagai seekor anjing.

Mungkin anjing inilah satu-satunya kehidupan yang masih tersisa dalam gedung Ban be tong.

Tak tahan Yap Kay menggeleng kepala sambil menghela napas.

Bukankah kelaparan merupakan salah satu cara penyelesaian kehidupan yang tepat?

Tetapi bukan termasuk salah satu cara yang paling keji dan menakutkan.

Sejak zaman kuno, bukankah cara menghabisi kehidupan yang paling keji, jitu, menakutkan dan paling purba adalah pembunuhan yang dilakukan manusia?

Manusia membunuh manusia, manusia membunuh semua kehidupan, bukankah cara ini terhitung cara yang paling tepat?

Sam-lopan dari Ban be tong, Be Khong-cun. Kongsun Toan yang bicara seperti namanya, bicara terputus-putus. Sim Sam-nio yang tak segan tidur menemani musuh besarnya demi membalas dendam. Be Hong-ling yang mencampur-baurkan cinta dan dendam... masih ada lagi banyak orang, bukankah

semuanya kehilangan nyawa lantaran Yap Kay dan Pho Ang-soat? Sepuluh tahun.

Ya, sepuluh tahun sudah lewat!

Selama sepuluh tahun, berapa banyak manusia yang muncul di dunia persilatan? Berapa banyak orang yang mati karena nama, berapa banyak jago yang patah tumbuh hilang berganti? Berapa banyak waktu dan musim yang berlalu begitu saja di tengah senyuman Yap Kay?

Lalu bagaimana pula dengan Pho Ang-soat?

Sudah sepuluh tahun, apakah dia pun telah berubah?

Berubah semakin murung? Makin masgul? Makin menyendiri dan angkuh?

Atau berubah semakin hambar memandang nama dan pahala, semakin bisa menyelami perasaan manusia?

Atau mungkin dia masih seperti dulu, acuh terhadap orang lain, malang melintang seorang diri?

Udara malam sangat bersih, cahaya bintang bertaburan di angkasa, mendampingi bulan purnama yang bergayut di ujung langit

Suasana malam amat hening, langit bumi terasa tenang penuh kedamaian, begitu tenangnya sampai katak-katak musim panas yang biasanya suka berdendang kini terbungkam, seolah-olah sudah ter hanyut dalam tidurnya.

Yap Kay duduk bersila di lantai, bersandar pada tiang bendera yang berdiri tegak di tepi pintu gerbang, sepasang matanya menerawang ke udara malam yang bersih, menatap terpesona, seolah-olah sedang menantikan sesuatu.

Apakah sedang menunggu seseorang?

Siapakah yang bakal mendatangi tempat yang sepi dan terlupakan itu? Datang hanya untuk bersua dengannya?

Angin berhembus lembut, selembut belaian tangan sang kekasih yang sedang membelai kerut wajah Yap Kay.

Sang anjing yang sedang meringkuk di sudut dinding seakan membiarkan angin malam membelai tubuhnya, ia meringkuk di sana sambil menikmati keheningan malam.

Menyaksikan tingkah-laku anjing itu, tak tahan Yap Kay mulai tertawa ringan, kemudian perlahan-lahan memejamkan mata.

Pada saat itulah mendadak dari balik kegelapan malam di langit utara berkelebat sekilas cahaya yang menyilaukan mata.

Yap Kay membuka matanya, mendongak memandang ke langit utara.

Setelah muncul dari balik kegelapan malam di langit utara, cahaya itu bergerak makin cepat dan makin menyilaukan mata, bergerak dengan meninggalkan ekor cahaya yang panjang sekali,

menggores langit dan berderak menjauh ke langit selatan.

Ternyata sebuah komet!

Komet yang muncul sekali setiap tujuh puluh enam tahun.

Keindahan cahayanya tak tertandingi oleh keindahan cahaya bintang mana pun.

Meskipun sinarnya hanya bertahan sejenak, namun keindahan dan terangnya terkenang sepanjang masa.

Biarpun dengan cepat lenyap di balik kegelapan malam di langit selatan, namun keindahan dan kecantikannya akan selalu terkenang dalam hati Yap Kay.

"Cantik!" gumam Yap Kay, "pemandangan langka seperti ini tak cukup dilukiskan hanya dengan perkataan cantik."

Pada saat bersamaan, di dalam sebuah loteng di sebuah kota kecil, tak jauh dari Ban be tong, seseorang sedang duduk pula di depan jendela, duduk bermain kartu sambil menikmati keindahan alam itu.

Langit nan biru terbentang begitu bersih, sementara pasir kuning membentang di daratan sejauh mata memandang.

Begitu luasnya pasir kuning seakan bersambungan dengan ujung langit.

Angin mulai berhembus kencang, berhembus hingga ke ujung langit.

Begitu pula manusianya, dia pun berada nun jauh di ujung langit.

Yap Kay seolah baru datang dari ujung langit berjalan begitu perlahan menelusuri jalan raya, berjalan menuju ke arah satu-satunya rumah makan yang terdapat di sana.

Entah berasal darimana, sekuntum bunga terbawa hembusan angin dan jatuh di atas tanah. Bunga itu seakan datang dari ujung langit bergulingan dihembus angin bercampur pasir kuning

Yap Kay mengulurkan tangan, memungut guguran bunga itu.

Putik bunga telah berguguran, hanya tersisa beberapa biji kelopak bunga paling bandel yang masih bertahan, masih bertengger kaku.

Yap Kay memandang sekejap bunga dalam genggamannya, lalu sambil tertawa dia kebutkan pakaian dekilnya yang seharusnya sudah pantas dimasukkan ke dalam tong sampah, kemudian menyisipkan bunga itu ke bajunya.

Lagaknya seperti seorang lelaki romantis yang berdandan rapi, kemudian menyisipkan sekuntum bunga merah paling indah di jubah sutera yang halus dan mahal

Dengan senyum puas dia mendongakkan kepala, membusungkan dada dan berjalan masuk ke dalam rumah makan dengan langkah lebar.

Begitu mendorong pintu, ia segera melihat Pho Ang-soat. Betul, Pho Ang-soat dengan goloknya.

Tangannya kelihatan begitu pucat, sementara goloknya kelihatan begitu hitam.

Hitam pekat bagaikan datangnya kematian.

Apakah putih pucat pun melambangkan semakin dekatnya elmaut?

Golok hitam berada dalam genggamannya, dalam genggam tangan yang putih pucat.

Yap Kay mulai memperhatikan golok Pho Ang-soat, lalu memandang tangannya, setelah itu dari tangan ia beralih memperhatikan wajahnya.

Paras muka orang itu masih tetap seperti dulu, pucat-pias, sedang sepasang matanya masih tetap memancarkan cahaya kehitaman yang penuh misteri.

Warna hitam yang indah berkilat, bersih tapi penuh kemisteriusan.

Begitu melihat Pho Ang-soat, Yap Kay tersenyum, lalu berjalan menghampirinya sambil tertawa tergelak, ia berjalan ke hadapan Pho Ang-soat, kemudian duduk.

Waktu itu Pho Ang-soat sedang bersantap.

Yap Kay masih ingat, ketika untuk pertama kalinya bersua Pho Ang-soat sepuluh tahun lalu,

di tempat yang sama, saat itu dia pun sedang bersantap.

Cara makannya pun aneh, makan sesuap nasi baru kemudian ayur sesuap, makannya pun lambat, karena dia makan menggunakan sebelah tangan.

Tangan kirinya tak pernah digunakan untuk hal lain, tangan itu selalu menggenggam goloknya.

Peduli sedang melakukan pekerjaan apa pun, belum pernah dia melepas goloknya itu.

Kini Yap Kay mulai mengawasi Pho Ang-soat.

Gerakan sumpit Pho Ang-soat tidak berhenti lantaran itu, dia masih tetap menyuapi mulutnya dengan nasi dan sayur, sama sekali tak ada niat untuk berhenti makan.

Umpama saat itu ada delapan puluh orang jago pedang dengan delapan puluh bilah pedang tajam yang tertuju ke tubuhnya pun, dia tak bakal berhenti bersantap.

Tapi bagaimana kalau ada delapan puluh orang gadis cantik? Delapan puluh orang gadis cantik yang berbugil ria di hadapannya?

Yap Kay memandang wajah Pho Ang-soat, tiba-tiba ia tertawa lagi, tegurnya, "Kau tak pernah minum arak bukan?"

Pho Ang-soat tetap menunduk memperhatikan makanan di mejanya, juga tidak menghentikan sumpitnya, perlahan-lahan dia habiskan sisa nasi dalam mangkuknya, kemudian baru meletakkan

sumpit, mendongakkan kepala ia balas memandang wajah Yap Kay.

Senyuman Yap Kay persis seperti cahaya matahari yang mendadak muncul dari balik badai pasir.

Sebaliknya mimik muka Pho Ang-soat lebih dingin dari bongkahan salju di musim dingin.

Dia balas memandang Yap Kay, lama kemudian baru sahutnya sepatah demi sepatah, "Aku tidak minum arak "

"Biarpun kau tidak minum, bagaimana kalau mentraktir aku minum barang satu dua cawan?"

"Kau sendiri punya duit, kenapa aku harus mentraktirmu?"

"Justru arak gratis merupakan arak yang paling enak dinikmati," Yap Kay tertawa tergelak, "apalagi kalau kau yang traktir, jelas arak itu akan menjadi arak langka."

"Aku tak suka minum arak, juga tak suka mentraktir orang minum arak"

Jawaban Pho Ang-soat diucapkan sangat lamban, seolah setiap patah katanya harus melalui pertimbangan yang matang sebelum diucapkan, seakan setiap patah kata yang diucapkan dari mulutnya, dia merasa wajib untuk mempertanggungjawabkan

Oleh sebab itu dia tak ingin salah bicara, walau hanya sepatah kata saja.

Tentu saja Yap Kay mengetahui hal ini, maka dia pun menanggapi sambil tertawa, "Kelihatannya selama hidup tak ada harapan bagiku untuk menikmati arak gratismu."

Biarpun Pho Ang-soat dan Yap Kay terhitung sahabat karib, namun di antara mereka berdua seakan terpisah oleh sebuah jarak yang tak kelihatan, membuat hubungan mereka berdua seperti dua orang asing yang tak pernah saling kenal.

Pho Ang-soat menatap Yap Kay, memandangnya sampai lama sekali, kemudian baru ujarnya, "Belum tentu, mungkin kau punya kesempatan untuk menikmati arak gratisku."

"Kesempatan? Kesempatan apa?"

"Arak kegirangan."

"Arak kegirangan?" Yap Kay terperanjat, "arak kegiranganmu? Dengan siapa? Cui long?"

Begitu nama itu disebut, Yap Kay sendiri merasa menyesal, bahkan mengumpat dirinya sebagai telur busuk yang tolol, sebab kembali dia saksikan penderitaan dan siksaan batin yang luar biasa terlintas pada mata Pho Ang-soat.

Sepuluh tahun sudah berlalu, masakah dia masih belum dapat melupakannya?

Mampukah dia melupakannya?

Perempuan pertama dalam hidupnya, cinta pertama dalam hatinya, siapa pula yang dapat melupakannya?

Mungkin orang lain bisa, tapi tidak untuk Pho Ang-soat.

Bukan lantaran dia kelewat bodoh, bukan pula karena dia mabuk tapi rasa cintanya terhadap perempuan itu kelewat dalam.

Barang siapa cintanya kelewat dalam, seringkah rasa sedih dan sakit yang dideritanya akan lebih berat dan parah.

Makin dalam menggunakan perasaan, makin tersayat penderitaan.

Kalau memang saling mencintai, mengapa pula harus saling melukai hatinya?

Perlahan-lahan Pho Ang-soat menundukkan kepala, sorot mata sayu mulai menerawang kosong ke sana kemari, rasa sakit dan derita yang terpancar dari balik matanya pun kian bertambah kental.

Menyaksikan keadaannya itu, Yap Kay ingin sekali berlagak seolah berjiwa besar, ingin mengucapkan satu-dua patah kata senda-gurau, tapi dia benar-benar tak tahu darimana harus mulai.

Untunglah pada saat itu muncul seorang yang membantunya menyelesaikan kerumitan itu.

"Kenapa kau selalu ingin ditaraktir orang minum arak?" suara itu datang dari mulut tangga, "apakah kau sudah lupa, terkadang mentraktir orang minum arak pun merupakan suatu kenikmatan tersendiri?"

Tak perlu berpaling pun Yap Kay tahu siapa pembicara itu, segera sahutnya sambil tertawa, "Siau Piat-li wahai Siau Piat-li, rupanya kau masih hidup."

Tempat ini adalah sebuah tempat yang sangat aneh.

Di sini terdapat tempat judi tapi bukan sarang perjudian, di sini pun terdapat arak tapi bukan rumah makan. Malahan setiap saat terdapat perempuan yang siap melayani keinginanmu, tapi tempat ini pun bukan sarang pelacuran.

Tempat ini adalah satu-satunya tempat hiburan yang terdapat di kota kecil ini, "Ko ih wan lok" (tempat bermain sepuasnya).

Di tengah ruangan yang luas berjajar enam belas meja, meja mana pun yang kau pilih, kau dapat menikmati hidangan serta arak yang paling bagus.

Di bagian belakang ruangan besar itu terdapat anak tangga yang menjulang tinggi ke atas, tak ada yang tahu tempat apakah di atas loteng, juga tak ada yang ingin naik ke sana, sebab apa pun yang kau butuhkan, apa pun yang kau inginkan, semuanya sudah tersedia di bawah loteng.

Di mulut tangga, sepanjang tahun selalu tersedia sebuah meja persegi rada kecil, di belakang meja selalu berduduk seorang lelaki setengah umur berdandan rajin dan perlente.

Orang ini selalu duduk seorang diri di situ, selalu bermain kartu seorang diri, jarang ada

orang melihat dia melakukan pekerjaan lain, juga jarang ada yang melihat ia bangkit dari tempat duduknya.

Kursi yang dia duduki sangat besar, lebar dan nyaman, di sisi bangku tersandar dua batang tongkat yang terbuat dari kayu merah, di tempat yang paling gampang baginya untuk meraih.

Walaupun banyak orang berlalu-lalang di hadapannya, namun ia tak pernah menaruh perhatian, bahkan jarang sekali mengangkat wajah untuk menengoknya sekejap, seolah-olah baginya perbuatan apa pun yang dilakukan orang lain sama sekali tak ada sangkut-paut dengan dirinya.

Padahal dialah tuan rumah tempat itu, namanya Siau Piat-li. Dan tempat itu disebut Siang ki lau.

Sambil tertawa Yap Kay berpaling, dalam sekejap ia sudah melihat Siau Piat-li yang sedang duduk di mulut tangga, dia masih sama seperti sepuluh tahun berselang, sama sekali tak berubah, yang berbeda hanya rambut yang mulai beruban serta lebih banyak kerutan di wajahnya.

Entah berapa banyak kegembiraan, berapa banyak penderitaan, berapa banyak rahasia dan berapa banyak ketidak berdayaan yang telah menggurat di setiap kerutan wajahnya, tapi sepasang tangannya masih tetap lembut dan halus, selembut tangan seorang gadis remaja.

Pakaian yang dikenakan masih kelihatan mewah dan mentereng, cawan arak terbuat dari emas terletak di atas meja, cawan itu dipenuhi arak berwarna kuning kecoklat-coklatan yang memancarkan cahaya lembut bagai batu permata.

Saat itu dia sedang menjajarkan kartunya di atas meja, berjajar membentuk sebuah Pat-kwa. Sambil bermain dia balas memandang Yap Kay dan melempar senyumannya.

Tentu saja Yap Kay masih tertawa, ujarnya dengan tersenyum lebar, "Orang mengundangku adalah satu persoalan, sementara aku mengundang orang adalah persoalan lain."

"Betul," sahut Siau Piat-li, "memang sama sekali berbeda." "Oleh sebab itu aku akan mengundang, mengundang setiap orang yang sedang berada dalam gedung ini."

"Sayang, saat ini hanya ada tiga orang dalam gedung ini," Siau Piat-li menghela napas, "kau pun seakan telah melupakan sesuatu."

Saat itu di dalam gedung memang hanya tinggal tiga orang, tapi apa yang telah dilupakan Yap Kay?

Yap Kay benar-benar tak habis mengerti, dia langsung bertanya, kalau tidak ditanyakan bagaimana tanggung jawabnya terhadap diri sendiri nanti?

"Apa yang kulupakan?"

"Kelihatannya kau lupa, bila ingin mengundang orang, yang penting kau harus punya uang."

"Uang? Jadi kau anggap aku tak mirip orang yang menggembol uang?"

"Tepat sekali, kau memang tak mirip," sahut Siau Piat-li sambil tertawa, "pada hakikatnya kau lebih mirip orang miskin yang benar-benar sudah kere habis."

"Jika aku mengundang orang, belum tentu harus membawa uang," tiba-tiba Yap Kay menyela.

"Tak perlu uang? Mau dibayar pakai apa?"

"Hutang," kembali Yap Kay tergelak, "masa kau lupa aku bisa berhutang di sini?"

"Berhutang? Itu sudah lewat, kejadian pada sepuluh tahun lalu." "Sekali berhutang, dua kali pun berhutang, setahun berhutang, sepuluh tahun pun tetap hutang," Yap Kay tertawa tergelak, "apalagi aku tak pernah mengemplang hutang, setiap berhutang pasti kulunasi. Aku termasuk tamu yang bisa dipercaya. Buat tamu yang bisa dipercaya, lumrah kan jika berhutang agak banyak? Bukankah begitu Siau-lopan?"

Aturan darimana itu? Mungkin aturan seenaknya macam begitu hanya bisa dikemukakan oleh Yap Kay.

Kalau sudah bertemu orang semacam ini, bayangkan sendiri, apa yang bisa dilakukan Siau Piat-li?

Dia hanya bisa tertawa getir. Ya, selain tertawa getir, apalagi yang bisa diperbuat Siau Piat-li?

Pada saat itulah Pho Ang-soat yang selama ini hanya menepekur dalam kesedihan tiba-tiba buka suara, "Yang aku maksud minum arak kegirangan, bukanlah arak kegiranganku." "Aku tahu."

Jawaban Yap Kay dan Siau Piat-li diucapkan hampir bersamaan, begitu selesai bicara, mereka saling bertukar pandang sambil tertawa.

Kemudian Siau Piat-li pun berkata, "Oh, jadi arak kegirangan yang kau maksud adalah arak kegirangan Yap Kay dan Ting Hun-pin? Jika Yap Kay jadi mengawini Ting Hun-pin, dia pasti akan mengundangmu mencicipi arak kegirangannya."

"Betul," dengan nada amat tenang Pho Ang-soat berkata kepada Yap Kay, "selama hidup aku tak pernah mengundang orang lain minum arak, namun asal kau menikah, aku pasti akan mengundang."

Pho Ang-soat bukannya tak pernah minum arak, ia pernah minum, bahkan pernah mabuk selama empat-lima hari di rumah seorang perempuan yang hidupnya tergantung dari jualan daging.

Dia bisa minum, bisa mabuk, tentu saja lantaran cinta. Dan biasanya hanya cinta sepihak yang membuatnya begitu menderita dan tersiksa.

Sejak mabuk berat itu, hingga kini dia tak pernah lagi minum arak, jangankan minum, mencicipi pun tidak.

Dia selalu berpendapat walaupun mabuk arak bisa melupakan semua penderitaan, namun bila sudah sadar, penderitaan masih tetap utuh bahkan jauh lebih berat dan mendalam.

Mabuk arak belum mendusin, kemurungan mendusin lebih dahulu. Hanya orang yang pernah minum arak, baru bisa membayangkan keadaan itu?

Arak memenuhi cawan dan cawan itu berada di tangan Yap Kay sambil menikmati harumnya arak, dia menyaksikan Siau Piat-li bermain kartu.

Perlahan-lahan Siau Piat-li menyusun kartunya menjadi bentuk Pat-kwa, matanya mengawasi kartu-kartu itu tanpa berkedip. Paras mukanya yang tirus penuh kerutan nampak murung dan serius, sampai lama kemudian baru ia mendongakkan kepala sambil menghela napas panjang.

"Apa yang telah kau saksikan," Yap Kay bertanya, "betulkah kau bisa melihat banyak kejadian melalui deretan kartumu itu?" "Benar."

"Lalu apa yang kau saksikan hari ini?"

Siau Piat-li tidak langsung menjawab, dia mengangkat cawan emasnya sambil pelan-pelan dihirup, matanya memandang ke atas dinding dan menerawang jauh ke depan.

Selang sesaat kemudian baru ia meletakkan cawannya dan menyahut, "Ada sebagian bencana yang tak mungkin bisa dihindari, ya... sama sekali tak bisa dihindari

"Bencana? Bencana apa?" tanya Yap Kay tak habis mengerti.

"Bencana alam," sahut Siau Piat-li sambil menarik pandangan matanya dan dialihkan ke wajah Yap Kay, "bencana alam susah diramal!"

Setelah menghela napas panjang, kembali lanjutnya, "Tahukah kau, di atas langit terdapat sejenis komet yang mempunyai ekor panjang, panjang sekali?"

"Ya, tahu. Komet itu bernama Hui seng."

"Betul, komet itu muncul setiap tujuh puluh enam tahun satu kali, setiap kali muncul selalu mendatangkan bencana besar bagi umat manusia."

"Kemunculan komet akan mendatangkan bencana? Bencana macam apakah itu?"

"Entahlah, terlepas bencana macam apa yang bakal terjadi, yang pasti bencana itu akan mendatangkan ketidak beruntungan bagi seluruh umat manusia"

Yap Kay termenung beberapa saat, kemudian katanya, "Semalam, aku pun sempat melihat komet itu."

"Ya, aku pun melihatnya, cahaya yang ditinggalkan komet itu begitu tajam dan

berkilauan, benar-benar indah hingga sulit dilukiskan dengan kata-kata."

Kali ini dia mengalihkan sorot matanya dari tempat kejauhan ke wajah Yap Kay, gumamnya, "Entah bencana apa yang dibawa komet kali ini untuk umat manusia?"

"Peduli bencana apa pun, tak ada hubungannya denganku," tiba-tiba Pho Ang-soat menyela.

"Salah besar," tukas Siau Piat-li sambil menatap tajam wajah Pho Ang-soat, "menurut hasil perhitungan kartu, bencana besar yang bakal terjadi kali ini justru punya sangkut-paut erat dengan dirimu."

"Menyangkut diriku?" Pho Ang-soat tertawa dingin, rasa tak percaya menyelimuti wajahnya, "kalau memang ramalan kartu itu sangat manjur, kenapa kau tidak meramal untuk dirimu sendiri...."

Tiba-tiba Pho Ang-soat menghentikan perkataannya, mata yang tajam dialihkan ke arah pintu gerbang.

Yap Kay pun mengalihkan perhatiannya ke pintu.

Tidak ada hal yang aneh di depan pintu gerbang, di sana hanya berdiri seseorang, seorang lelaki yang mengenakan pakaian ringkas.

Sesudah memandang Yap Kay dan Pho Ang-soat sekejap, ia maju selangkah sambil menegur,

"Maaf mengganggu, boleh tahu apakah kalian berdua adalah Pho-kongcu dan Yap-kongcu?"

"Akulah Yap Kay, ada urusan apa?"

"Majikan kami ingin berbincang-bincang dengan kalian." "Siapa majikanmu?"

"Sam lopan," jawab orang itu sambil tersenyum, "Sam lopan dari Ban be tong"

"Sam lopan dari Ban be tong?" ular Yap Kay melengak.

Bukankah Ban be tong sudah hancur dan tinggal puing-puing yang berserakan? Darimana munculnya Sam lopan dari Ban be tong?

"Tolong tanya, siapakah Sam lopan dari Ban be tong?" kembali Yap Kay bertanya.

Lelaki berbaju ringkas itu tertegun, dipandangnya Yap Kay sekejap, kemudian sekali lagi tertawa. Kali ini dia benar-benar tertawa, dianggapnya setiap orang sudah seharusnya tahu siapakah Sam lopan dari Ban be tong.

"Sam lopan adalah Be Khong-cun," sahutnya sambil tertawa.

Yap Kay tertegun, Pho Ang-soat pun ikut tertegun.

Be Khong-cun?

Bukankah Be Khong-cun sudah tewas sepuluh tahun berselang, tewas dalam Ban be tong, tewas di hadapan Yap Kay, kenapa sekarang bisa muncul lagi di sini?

Mungkinkah Be Khong-cun yang sekarang berbeda dengan Be Khong-cun yang dulu?

Siau Piat-li sendiri pun merasa heran, kepada orang itu tanyanya, "Be Khong-cun yang mana?"

"Siaulopan, memangnya kau sudah mabuk berat di siang hari bolong begini," orang berpakaian ringkas itu tertawa tergelak, "tentu saja sahabat karibmu Be Khong-cun, bukankah putri Sam-lopan kami sering datang ke sini untuk mengobrol denganmu?"

Semakin mendengar ocehan orang itu, Yap Kay semakin terperanjat, dengan mata terbelalak lebar tegasnya, "Bukankah putri Sam-lopan bernama Be Hong-ling?"

"Benar," jawab orang itu sambil tertawa.

Apa yang sebenarnya telah terjadi?

Mana mungkin seorang yang telah mati, kini muncul kembali bahkan mengundang mereka untuk berkunjung?

"Pulanglah dan beritahu Sam-lopan, kami pasti akan tiba tepat waktu," akhirnya Yap Kay berkata kepada orang itu.

"Terima kasih."

Hingga bayangan punggung orang itu lenyap di balik pintu, rasa kaget dan tercengang yang meliputi wajah Yap Kay belum juga luntur, begitu pula dengan Pho Ang-soat.

Siau Piat-li sendiri dengan wajah murung sedang memandang ke tempat jauh tanpa berkedip.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Yap Kay setelah meneguk secawan arak.

"Asal datang ke sana, bukankah semuanya akan jelas?" sahut Siau Piat-li sambil meneguk pula secawan arak, "tampaknya bencana besar yang bakal terjadi kali ini memang ada sangkut-pautnya dengan kalian berdua. Ramalan kartuku sungguh tepat."

"Kau sangka kejadian inilah bencana besar yang dibawa komet itu?" senyuman ringan kembali menghiasi bibir Yap Kay.

"Semoga saja bukan!" sahut Siau Piat-li hambar.

Bab 2. WAKTU BERJALAN TERBALIK

Bagaimana mungkin Be Khong-cun yang sudah tewas sejak sepuluh tahun berselang bisa muncul lagi, bahkan mengundang tamu?

Mungkinkah Be Khong-cun yang sekarang adalah Be Khong-cun yang lain?

Tempat undangan adalah Ban be tong, apakah gedung Ban be tong yang telah tinggal puing berserakan itu yang dimaksud? Menjamu tamu di tengah reruntuhan bangunan?

Tampaknya berbagai pertanyaan yang membingungkan ini hanya bisa terjawab setelah malam nanti, setelah mereka tiba di gedung Ban be tong.

Cahaya bianglala memancar masuk dari arah barat, persis menyinari Ban be tong.

Yap Kay berdiri di bawah sinar senja, mengawasi cahaya berwarna kemerah-merahan itu sambil termenung.

"Begitu indah matahari senja, hanya sayang sudah mendekati magrib."

Lalu apa pula bedanya dengan kehidupan manusia?

Kalau kehidupan manusia hanya sesaat, hanya numpang lewat, lantas buat apa manusia mesti meributkan sesuatu yang kosong? Buat apa saling gontok hanya untuk memperebutkan nama dan kedudukan yang sama sekali tak berarti?

Sekalipun diributkan, lalu untuk apa? Jika menang bagaimana dan andaikata kalah pun mau apa?

Yap Kay menghela napas panjang, baru saja akan beranjak dari situ, tiba-tiba ia saksikan ada seseorang sedang berjalan dari depan, menghampiri ke arahnya.

Pho Ang-soat sedang berjalan dari arah depan.

Ia berjalan sangat lamban namun sama sekali tak berhenti, biarpun malaikat elmaut sudah

menunggu di hadapannya pun dia tak bakal menghentikan langkahnya.

Caranya berjalan sangat aneh bahkan cendereng istimewa, kaki kiri maju selangkah lebih dulu kemudian kaki kanan baru mengikuti secara perlahan-lahan, sepintas cara melangkahnya kelihatan begitu sulit.

Biarpun tampak sengsara, namun ia sudah menempuh perjalanan yang tak terhitung jauhnya, pernah mengarungi jalan raya yang tak terhitung panjangnya, semuanya itu dia lakukan sendiri, selangkah demi selangkah.

Kalau berjalan dengan cara begini, sampai kapan baru dia akan tiba di tempat tujuan?

Pho Ang-soat tidak tahu, bahkan tak pernah membayangkannya, sekarang ia sudah berjalan sampai di sini, bagaimana selanjutnya? Benarkah di depan sana kematian telah menunggunya? Yap Kay coba mengamati Pho Ang-soat, dilihatnya cara berjalan Pho Ang-soat selalu memandang ke tempat jauh.

Mungkinkah di kejauhan sana, terdapat seseorang yang sudah begitu terukir dalam lubuk hatinya, seseorang yang selalu diimpikan siang malam, sedang menanti kedatangannya?

Kalau memang begitu, kenapa pula sorot matanya nampak begitu dingin, begitu hambar?

Sekalipun ada perasaan yang terpancar, yang pasti perasaan itu bukan perasaan cinta yang

hangat, melainkan penderitaan, dendam kesumat dan kesedihan.

Sudah lama hal itu berlangsung, mengapa ia masih belum dapat melupakannya?

Matahari senja telah condong ke langit barat, sang manusia berada di bawah cahaya senja.

Hawa dingin dan sepi menyelimuti seluruh jagad, membuat matahari senja pun ikut berubah warna lantaran kesepian, berubah menjadi putih dan memilukan.

Begitu juga dengan sang manusia.

Di tangan Pho Ang-soat masih terenggam sebilah golok. Tangan yang pucat dengan golok berwarna hitam pekat.

Bukankah warna pucat dan hitam merupakan warna yang melambangkan semakin dekatnya kematian?

Kematian, bukankah merupakan juga puncak dari semua kehampaan dan kesepian?

Kini dari balik kehampaan dan kesunyian yang terpancar dari balik tatapan mata Pho Ang-soat, seolah terlihat kematian itu.

Benarkah kematian akan terjadi di kaki langit dimana matahari senja sedang tenggelam?

Peternakan kuda Lok-jit, gedung Ban be tong!

Pho Ang-soat memandang gedung Ban be tong di kejauhan, begitu pula Yap Kay.

Langit semakin gelap, namun dilihat dari kejauhan, bangunan Ban be tong lambat-lambat masih nampak dengan nyata.

Benarkah Ban be tong sedang menuju ke alam kematian? Tanpa terasa Yap Kay terbayang kembali kejadian pada sepuluh tahun lalu, saat dia melalui jalan yang sama pergi ke Ban be tong, hanya waktu itu dia naik kereta, sementara kali ini berjalan kaki.

Dari dalam kereta tiba-tiba ia mendengar suara nyanyian yang aneh, suara nyanyian itu muncul dari tengah semak belukar.

Orang itu bersenandung dengan nada pedih, seperti orang sedang merintih, seperti juga sedang menangis, tapi ketika diamati lebih seksama, suara itu lebih mirip orang sedang berdoa.

Langit cerah, bumi cemerlang, air mata bagai darah, manusia dicekam kepedihan, seorang dalam gedung selaksa kuda, golok bisa patah, manusia bisa duka.

Langit cerah, bumi cemerlang, air mata bagai darah, manusia dicekam kepedihan, seorang dalam gedung selaksa kuda, jajigan mimpi bisa balik ke desa

Kegelapan malam semakin mencekam.

Tanah pegunungan yang luas terasa makin sepi, makin dingin dan makin lebar, gedung Ban be tong masih bersembunyi di balik kegelapan malam yang tiada batas.

Sambil mengawasi angin berpasir yang sedang berhembus di tengah kegelapan malam, Yap Kay pun berkata sambil tersenyum, "Dulu di dalam gedung Ban be tong tersimpan tiga ribu guci arak wangi, entah bagaimana keadaannya sekarang? Apa mungkin masih tersimpan arak wangi?"

Perkataan itu seakan ditujukan kepada Pho Ang-soat, tapi seperti juga Yap Kay sedang bergumam.

Ternyata Pho Ang-soat bukan cuma mendengarkan, malah kali ini dia pun menjawab.

"Aku hanya tahu Be Khong-cun telah mampus, sudah mampus sejak sepuluh tahun lalu," sahut Pho Ang-soat hambar, "malam ini pun kita tak perlu pergi ke sana"

"Tapi kita tetap akan ke sana," Yap Kay tertawa, "sebab kita ingin melihat siapa gerakan yang menjadi Be Khong-cun, apakah dia bangkit dari liang kubur? Ataukah ada orang lain yang menyaru sebagai dirinya?"

Senyuman Yap Kay seakan tak pernah padam, ujarnya pula sambil tertawa, "Kalau Be Khong-cun masih hidup, entah bagaimana dengan Hun Cay-thian, Kongsun Toan, Hoa Boan-thian serta Sam-bu Siansing Loh Loh-san, mungkinkah mereka masih sehat wal'afiat?"

Sudah jelas orang-orang itu telah lama mati, mengapa Yap Kay mengatakan mereka masih sehat wal'afiat?

Mungkinkah dia sudah tahu akan rahasia di balik peristiwa ini?

Angin malam berhembus makin kencang.

Di tengah hembusan angin, selain pasir yang beterbangan, tercium bau harum bunga dari ujung bukit, terdengar pula suara ringkik kuda serta suara roda yang berputar kencang.

Begitu mendengar suara ringkik kuda, suara tawa Yap Kay makin nyaring dan cerah.

"Benar, memang beginilah gaya orang Ban be tong," katanya, "kalau menyambut tamu pasti dengan kereta kuda, jika tidak, hal ini bisa menjatuhkan pamor Ban be tong."

Baru selesai dia berkata, sebuah kereta hitam yang dihela delapan ekor kuda telah muncul dari balik kegelapan dan berhenti tepat di depan Yap Kay serta Pho Ang-soat.

Kereta hitam itu persis sama dengan kereta kuda yang dipakai untuk menjemput mereka pada sepuluh tahun berselang, bahkan kedelapan ekor kuda yang digunakan pun tak jauh berbeda.

Sebuah panji segitiga berwarna putih tertancap di atas kereta, di tengah panji itu tertera lima huruf sulaman yang amat besar, "Kwan tang Ban be tong"

Baru saja Yap Kay memperhatikan panji itu, pintu kereta telah dibuka orang, disusul munculnya seseorang dari dalam ruang kereta,

seorang lelaki setengah umur berbaju putih bersih bagai salju.

Begitu melihat wajah orang itu, kontan senyuman Yap Kay berubah jadi kaku, dengan sorot mata tercengang setengah tak percaya diawasinya orang itu tanpa berkedip.

Walaupun tiada senyuman yang menghiasi wajah Pho Ang-soat, mukanya pun ikut berubah, dia hanya mengawasi lelaki setengah umur berbaju putih itu dengan mata mendelong.

Siapakah sebenarnya orang itu? Mengapa kemunculannya membuat Yap Kay berdua memperlihatkan mimik muka seaneh itu?

Begitu turun dari kereta, lelaki setengah umur itu langsung menjura dan menyapa, "Cayhe Hun Cay-thian mohon maaf yang sebesar-besarnya karena datang terlambat."

Ternyata orang ini adalah Hun Cay-thian.

Tapi... bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi? Bukankah dia sudah tewas sejak sepuluh tahun berselang? Bagaimana mungkin dapat muncul kembali?

Sebetulnya orang ini Hun Cay-thian atau setan gentayangan?

Raut mukanya tidak jauh berbeda dengan wajahnya sepuluh tahun lalu, masih tetap bulat, putih tanpa kumis dan jenggot, malah sewaktu tidak tertawa ia nampak imut-imut

menyenangkan, usianya masih sekitar empat puluh tahunan.

Biarpun sepuluh tahun berselang ia belum mati, seharusnya saat ini usianya sudah mencapai lima puluh tahun, sedikit banyak paras mukanya pasti berubah, biarpun ia memiliki kemampuan merawat muka, mana mungkin tiada kerutan yang tertampak di wajahnya?

Tapi kenyataan sekarang mukanya benar-benar tanpa kerutan, wajahnya tetap putih gemuk dan halus bagai sebuah cermin.

Kali ini Yap Kay bukan cuma tertegun, ia benar-benar berdiri bodoh, untuk sesaat ia tak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

Mungkinkah seseorang yang telah mati bisa bangkit dan hidup kembali?

Satu kejadian yang mustahil dan tak masuk akal, tapi sekarang justru terpampang di hadapan Yap Kay.

Angin malam berhembus mengibarkan ujung baju Hun Cay-thian yang berwarna putih, namun dalam pandangan Yap Kay, Hun Cay-thian justru bagaikan roh gentayangan yang muncul dari balik kegelapan malam, tak kuasa lagi ia bergidik dan bersin beberapa kali.

Pho Ang-soat pun sedang mengawasi Hun Cay-thian, mendadak ia maju ke depan dan menegur, "Kau benar-benar Hun Cay-thian?"

"Betul!"

"Lantas siapa Hun Cay-thian yang tewas sepuluh tahun lalu?"

Giliran Hun Cay-thian yang melengak, dengan wajah tak mengerti dan penuh keraguan ia balas menatap wajah Pho Ang-soat, lalu bisiknya, "Aku sudah mati? Mati sejak sepuluh tahun lalu?"

"Betul, Hun Cay-thian sudah mampus sepuluh tahun lalu!" jawab Pho Ang-soat kata demi kata.

"Mati dimana? Mati di tangan siapa? Masakah mati di ujung golokmu?"

"Bukan, mati di ujung pedang Be Khong-cun."

"Sam-lopan Be Khong-cun?" tiba-tiba Hun Cay-thian tertawa tergelak, "Pho-kongcu, pandai amat kau bergurau, hampir saja membuat aku tersedak saking gelinya."

Sebetulnya Pho Ang-soat masih ingin bicara lagi, tiba-tiba Yap Kay tertawa pula, sambil tergelak dia menepuk bahu Hun Cay-thian berulang kali.

"Siapa suruh kau datang terlambat, itulah sedikit hukuman dari Pho-kongcu," kata Yap Kay, "tentunya Hun-heng tidak marah bukan?"

"Mana mungkin aku marah? Datang terlambat memang pantas mendapat hukuman."

Sudah jelas semua ini adalah kenyataan, mengapa Yap Kay masih berusaha merahasiakannya?

Hun Cay-thian memandang Yap Kay sekejap, lalu katanya sambil tersenyum, "Tentu kau adalah Yap Kay, Yap-kongcu bukan?"

"Kau kenal aku?"

"Rasanya belum kenal."

Sepuluh tahun lalu mereka pernah bertemu, mengapa dia mengatakan tak kenal?

"Kalau memang tidak kenal, darimana tahu aku adalah Yap Kay?"

"Biarpun usiamu masih muda, tapi seorang diri kau sanggup membongkar rahasia-siangkoan Siau-sian, menghancurkan Kim ci pang, siapa yang tidak tahu dan mendengar peristiwa besar itu?" sahut Hun Cay-thian sambil tertawa.

Beberapa peristiwa itu baru terjadi beberapa tahun berselang, terjadi setelah Be Khong-cun sekalian tewas, jika Hun Cay-thian sudah mati sejak sepuluh tahun lalu, darimana dia bisa tahu semua kejadian ini?

Dia jelas sudah mati!

Dan sekarang Hun Cay-thian muncul dalam keadaan segar-bugar, sama sekali tak mirip mayat yang baru bangkit dari liang kubur, mungkinkah ada orang lain yang telah menyaru sebagai dirinya?

Bila orang itu sedang menyaru, seharusnya tak mungkin bisa lolos dari ketajaman mata Yap Kay maupun Pho Ang-soat.

"Silakan naik kereta," Hun Cay-thian mempersilakan.

Yap Kay hanya tersenyum sebagai jawaban, tapi sebelum naik ke kereta tiba-tiba dia berpaling sambil ujanya kepada Pho Ang-soat, "Apakah kau masih seperti sepuluh tahun berselang, berjalan kaki?"

Pho Ang-soat tidak menyahut, dia menjawab pertanyaan itu dengan tindakan, kaki kiri melangkah lebih dulu kemudian kaki kanan mengikut, dengan langkah kakinya yang aneh dan istimewa dia berjalan menuju ke balik kegelapan.

"Dia tak mau naik kereta?" tanya Hun Cay-thian keheranan.

"Tidak, dia lebih suka berjalan kaki."

Memandang bayangan punggung yang semakin menjauh, kembali Hun Cay-thian berkata, "Kelihatannya kaki dia bemasalah?"

"Benar, kakinya kena polio, sudah sejak kecil," sahut Yap Kay. "Polio?"

Ruang kereta itu sangat nyaman dan bersih, paling tidak bisa menampung delapan orang sekaligus, tapi kini hanya ditempati Yap Kay dan Hun Cay-thian berdua.

"Entah masih ada tamu lain tidak?" Yap Kay bersandar pada dinding kereta dengan sepasang tangannya sebagai bantal.

"Seharusnya masih ada tiga orang, hanya tidak jelas apakah Hoa-tongcu diundang tidak?"

"Hoa-tongcu?" berkilat mata Yap Kay, "Hoa Boan-thian Hoa-tongcu?"

"Kau kenal?"

"Seharusnya kenal," Yap Kay tertawa, "sayang kedatanganku sepuluh tahun lebih lambat"

"Apa maksudmu?"

"Kalau kedatanganku sepuluh tahun lebih awal, bukankah kami pasti sudah saling mengenal?" sahut Yap Kay tertawa liris.

"Kalau memang berjodoh, akhirnya pasti akan bertemu, cepat atau lambat sama saja."

"Betul, perkataanmu betul separoh," Yap Kay manggut-manggut, "eh, omong-omong, apakah dalam kereta tersedia arak wangi?"

"Ada, pasti ada," Hun Cay-thian tertawa tergelak, "ada tamu agung macam kau, mana boleh tak tersedia arak?"

Dari dalam sebuah laci Hun Cay-thian mengambil keluar dua cawan kristal dan sebotol arak Tiok yap cing.

Begitu tutup botol dibuka, bau harum semerbak pun segera tersiar ke seluruh ruang kereta. Sambil menarik napas dalam, seru Yap kay dengan penuh rasa puas, "Wah, arak Tiok yap cing yang telah berusia empat puluh tahun lebih."

"Baru mengendus baunya sudah tahu-tahun pembuatannya, bagus, bagus sekali, tampaknya Yap-kongcu memang jagoan minum susu macan,"

gumam Hun Cay-thian sambil menuangkan arak ke cawan.

"Suka minum memang betul, kalau dibilang jagoan, rasanya belum tentu."

Setelah menerima cawan arak, Yap Kay tidak langsung meneguk isinya, diendusnya lebih dulu tepi cawan, baru dia meneguk habis isi cawannya.

Begitulah cara setan arak menikmati minumannya, memang begitulah salah satu cara menikmati arak keras.

Biarkan bau pedas arak menelusuri lubang hidung masuk ke tenggorokan, kemudian setelah tenggorokan terbiasa dengan bau arak, sekali tenggak habiskan isi arak itu. Dijamin pedas dan panasnya susu macan tak bakal terasa.

Malam terasa semakin kelam, yang terdengar saat itu hanya ringkik dan derap kaki kuda yang memecah keheningan.

Memandang keluar jendela, Yap Kay menghela napas panjang, gumamnya, "Ai, mungkinkah malam ini ada orang yang akan bersenandung untuk menambah kegembiraan?"

"Bersenandung untuk menambah kegembiraan? Oh, ternyata Yap-heng suka permainan semacam ini? Jangan kuatir, Cayhe bisa atur untukmu."

"Terima kasih Hun-heng, sayang yang ingin kunikmati bukanlah seperti apa yang kau bayangkan."

"Lalu apa yang ingin kau nikmati?"

Yap Kay masih bersandar santai di dinding ruang kereta, lalu sambil mengetuk jendela di sisinya dia mulai bersenandung.

"Langit cerah, bumi cemerlang, air mata bagai darah, manusia dicekam kepedihan, seorang dalam gedung selaksa kuda, jangan mimpi bisa balik ke desa".

Lambat-laun paras Hun Cay-thian mulai berubah, tapi Yap Kay masih tetap memicingkan mata sambil tersenyum, menanti suara senandungnya sirna, baru ia berkata sambil menyeringai, "Apakah Hun-heng pernah mendengar lagu ini sebelumnya?"

"Lagu yang indah, dengan syair yang menggugah hati, selain Yap-heng, mungkin orang lain.... "

"Sayang, bukan aku yang menulis syairnya, lagu itu pun bukan hasil ciptaanku," Yap Kay tertawa, "aku tak lebih hanya mengulang lagu itu satu kali."

"Oh, lantas siapa yang menciptakan lagu itu?"

"Sudah mati."

"Sudah mati?"

"Benar, sudah mati sepuluh tahun berselang. Kalau orangnya sudah mati dan masa silam tak akan kembali lagi, rasanya Hun-heng tidak keberatan bukan bila Cayhe mengulang sekali lagi lagu itu?"

"Bisa mendengar Yap-heng bersenandung pun sudah merupakan satu kejadian langka, masa aku malah menegur?" buru-buru Hun Cay-thian menyahut, "apalagi lagu itu jauh lebih enak didengar dibanding isu tentang Ban be tong yang tersiar di luaran."

"Ternyata Hun-heng memang seorang lelaki berjiwa besar, kebesaranmu sungguh mengagumkan."

Hun Cay-thian tersenyum, belum sempat mengucapkan sesuatu, tiba-tiba Yap Kay bertanya lagi, "Boleh aku tahu, apakah malam ini Sam-lopan akan menjamu tamunya di ruang tamu?"

"Darimana Yap-heng bisa tahu?" sekilas rasa kaget melintas di wajah Hun Cay-thian.

"Ban be tong begitu luas, wilayahnya terbentang dari timur ke barat, walau berangkat waktu fajar menyingsing dengan menggunakan kuda tercepat pun, paling tidak sampai lohor baru tiba di ujung yang lain," kata Yap Kay, "jika Ban be tong tidak memiliki gedung penerima tamu, memangnya Sam-lopan berkeinginan mengundang kami untuk sarapan pagi?"

"Wah, tidak kusangka dengan usiamu yang masih begitu muda, ternyata memiliki kecerdasan luar biasa, sampai urusan sepele dan tetek-bengek pun diperhitungkan secara matang, Cayhe betul-betul merasa kagum."

"Ah" kembali Yap Kay bergumam, "tentu saja aku tahu jelas, bukankah

sepuluh tahun lalu pernah datang satu kali kemari." "Apa kau bilang?"

"Ah, tidak apa-apa" Yap Kay tertawa, "aku hanya bertanya, tentunya kita sudah hampir sampai gedung penerima tamu bukan?"

"Betul, gedung penerima tamu berada di depan sana "

Semalam gedung Ban be tong masih berupa puing bangunan terbengkalai, puing kotor yang penuh dikelilingi semak belukar. Tapi bagaimana dengan malam ini?

Mungkinkah hanya berselisih semalam segala sesuatunya telah berubah?

Yap Kay tak bisa membayangkan bangunan macam bagaimana Ban be tong nanti.

Kalau semua penghuninya saja telah... sekalipun kini mereka telah bangkit dari liang kubur?

Yap Kay tertawa getir, semua kejadian yang dialaminya hari ini mungkin merupakan kejadian paling misterius, paling aneh bahkan paling horor yang pernah dialaminya sepanjang hidup.

Suara ringkik kuda lambat-lambat berkumandang masuk ke dalam ruang kereta, Yap Kay melongok keluar jendela, alis matanya segera bekernyit, ketika dilihatnya ada begitu banyak cahaya lentera yang bermunculan dari balik kegelapan malam.

Dia masih ingat, di luar gedung penerima tamu Ban be tong memang terdapat banyak cahaya lentera yang menerangi suasana, tapi dia masih ingat juga semalam tak setitik cahaya api pun di tempat itu.

Lalu darimana datangnya lautan cahaya lentera?

Keadaan Ban be tong saat ini jauh berbeda dibanding keadaan semalam.

Kereta berhenti di depan pagar kayu, pintu gerbang berbentuk setengah busur berdiri tegak di balik kegelapan, sebuah tiang bendera berdiri tegak di balik pintu, mengibarkan panji kebesaran Ban be tong.

Dua deret lelaki kekar berbaju putih berdiri berjajar dengan kedua belah tangan lurus ke bawah, begitu kereta kuda berhenti, empat orang lelaki itu segera tampil ke depan membukakan pintu kereta.

Turun dari kereta, Yap Kay memeriksa sekeliling tempat itu, tanpa terasa dia menarik napas panjang, ternyata benar, hanya dalam semalam Ban be tong telah berubah seratus delapan puluh derajat.

Bukan saja telah berubah seperti keadaan pada sepuluh tahun berselang, bahkan suasana terbengkalai, suasana mengenaskan yang ditemuinya semalam, kini sudah lenyap tak berbekas.

Selayang pandang, yang terlihat bersih, rapi, gagah dan mentereng, sedikit pun tidak mirip bangunan kuno yang sudah terbengkelai hampir sepuluh tahun lamanya.

Hun Cay-thian ikut turun dari kereta, ia berdiri di samping Yap Kay dengan wajah penuh kebanggaan.

"Bagaimana menurut pendapatmu keadaan tempat ini?" tanya Hun Cay-thian sambil tersenyum.

Sepuluh tahun lalu, ketika pertama kali Yap Kay tiba di tempat itu, pertanyaan itu pula yang diajukan Hun Cay-thian untuk pertama kalinya, tak disangka sepuluh tahun kemudian, kejadian yang sama kembali terulang.

Waktu itu Yap Kay menjawab, "Aku merasa sudah sewajarnya bila seorang lelaki sedang sukses, Sam-lopan bisa mencapai taraf hidup seperti ini, rasanya tidak menyia-nyiakan perjuangan hidupnya."

Dan sekarang Yap Kay tak ingin menjawab yang sama, dia ingin memberikan jawaban yang sedikit berbeda, "Sudah pasti Sam-lopan adalah seorang luar biasa, kalau tidak, bagaimana mungkin ia bisa menciptakan keajaiban seperti sekarang ini?"

"Dia memang seorang luar biasa, namun bukan pekerjaan gampang untuk bisa mencapai kesuksesan seperti hari ini."

"Benar, rasanya bukan hanya kata gampang saja yang bisa melukiskan keadaan sebenarnya," Yap Kay menghela napas panjang.

Benar sekali, kalau bukan menyaksikan dengan mata kepala sendiri, siapa bakal percaya dengan pengalaman yang sedang dialami Yap Kay saat ini?

Yap Kay tertawa getir, mendadak biji matanya berputar, sesudah berpikir sejenak ia berbalik menghampiri kusir kereta yang sedang tertunduk sambil menyeka keringat, setelah menepuk bahunya, sambil tersenyum dia menegur, "Kau pasti lelah sekali!"

Kusir kereta agak tercengang, tapi segera jawabnya sambil tertawa paksa, "Ah, hal ini sudah menjadi kewajiban hamba."

"Padahal seharusnya kau bisa ikut duduk santai di dalam ruang kereta," tukas Yap Kay, "buat apa mesti menyiksa diri?"

Setelah tertegun beberapa saat, kusir kereta itu melepas caping lebarnya sembari tertawa terbahak-bahak.

"Bagus, bagus sekali, pandangan mata yang sangat tajam, sungguh mengagumkan, sungguh mengagumkan."

"Kau bisa menerobos keluar dari dasar kereta di saat kereta sedang dilarikan kencang, bahkan berhasil menotok jalan darah kusir itu dan mengganti pakaian miliknya, kecepatan serta

ketelitianmu dalam bekerja boleh dibilang lembut
bagai serat, cepat gagai sambaran kilat."

"Darimana kau tahu siapa diriku?" kembali
kusir kereta itu tercengang.

"Di kalangan Kangouw kecuali kau Hwi thian ci
cu (laba-laba terbang), siapa pula yang
mempunyai gerakan selincah dan secepat itu?"

Lagi-lagi seseorang yang seharusnya sudah
mati, tapi sekarang secara membingungkan telah
hidup kembali.

Hwi thian ci cu terbahak-bahak, ia segera
melepas pakaian putih dari tubuhnya hingga
tampak pakaian ringkasnya yang berwarna hitam
pekat, kemudian menjura kepada Hun Cay-thian,
ujarnya, "Untuk permainan tololku, harap Hun-
siangcu jangan marah."

"Aku sudah senang kau bersedia hadir, silakan
masuk," jawab Hun Cay-thian sambil tersenyum.

Hembusan angin malam di pinggir kota terasa
kencang sekali, untung cahaya rembulan lembut
dan terang seperti cahaya rembulan di wilayah
Kanglam, bahkan terasa jauh lebih suram dan
sunyi.

Cahaya rembulan membiaskan bayangan tubuh
Hun Cay-thian hingga panjang, mengawasi
bayangan itu tiba-tiba Yap Kay teringat akan satu
hal, dia teringat cerita orang tua di kala dirinya
kecil dulu, konon setan tak punya bayangan.

Yang mempunyai bayangan sudah pasti bukan setan, berarti Hun Cay-thian tak mungkin setan.

Kalau bukan setan lantas apa? Mayat hidup?

Sekali lagi Yap Kay tertawa getir, selama hidup ia tak pernah percaya takhayul, tidak percaya orang setelah mati akan berubah jadi setan, tapi yang dialaminya hari ini membuat dia bingung, tak habis mengerti, tak mampu menemukan suatu alasan yang cocok untuk menjelaskan semua kejadian ini.

Orang yang telah mati pada sepuluh tahun berselang, satu per satu muncul kembali di hadapannya, semua peristiwa yang pernah terjadi dulu, satu per satu terulang kembali di hadapannya.

Apakah waktu sedang berjalan terbalik?
Atau.....

Setelah melalui sebuah halaman yang sangat luas, di ujung jalan ada pintu besar yang tertutup, kedua daun pintu terbuat dari kayu putih.

Biarpun pintu dalam keadaan tertutup, Yap Kay percaya sebentar lagi pasti akan dibuka orang dan seseorang bagaikan malaikat langit bakal berdiri tegak di depan pintu.

Orang itu wajahnya pasti penuh cambang dan mengenakan baju serba putih, sebuah sabuk kulit kerbau besar terlilit di pinggangnya dan sebilah golok melengkung bersarung perak yang aneh bentuknya terselip di dalamnya.

Cara bicara orang ini persis sama seperti namanya, dia bernama Kongsun Toan.

Yap Kay masih ingat perkataan pertama yang dia ucapkan sepuluh tahun lalu, dia berkata, "Apakah semua tamu telah datang?"

Yap Kay pun masih ingat, suaranya keras dan nyaring bagaikan guntur yang menggelegar di angkasa, membuat telinga semua orang mendengung keras.

Benar saja, baru tiba di depan pintu gerbang, pintu kayu putih yang semula tertutup segera terbuka lebar, di antara cahaya lentera yang memantul keluar, terlihat seseorang berdiri tegak di depan pintu.

Tepat sekali, orang itu benar-benar berpakaian serba putih, hanya saja perawakan tubuhnya tidak tinggi kekar seperti malaikat langit, wajah pun tidak bercambang, bahkan di pinggangnya tidak nampak golok lengkung berbentuk aneh dengan sarung perakunya.

Orang itu bukan Kongsun Toan melainkan Hoa Boan-thian.

Melihat kemunculan Hoa Boan-thian, kembali Yap Kay berdiri melongo, ternyata kejadian hari ini tidak sama persis seperti kejadian sepuluh tahun berselang, berarti waktu bukan sedang berputar balik.

Orang-orang yang bermunculan di sana kebanyakan adalah mereka yang sudah mati sepuluh tahun lalu, yang membingungkan mereka

telah bermunculan di hadapan Yap Kay, mengulang kembali semua adegan dan kejadian seperti yang berlangsung sepuluh tahun berselang, namun tidak semua kejadian sama seperti dulu.

Terlepas kejadian aneh apa yang bakal terjadi malam ini, Yap Kay mulai tertarik, mulai terkesan.

Sekulum senyuman baru saja tersungging di ujung bibir Yap Kay, sambil tertawa Hun Cay-thian bertanya kepada Hoa Boan-thian, "Mana Sam-lopan?"

"Ada dalam gedung utama."

Tiba-tiba Yap Kay bertanya sambil tertawa, "Apakah semua tamu telah datang?"

"Termasuk kalian, sudah empat orang yang hadir," jawab Hoa Boan-thian, "tinggal menunggu satu orang lagi"

"Satu orang yang belum hadir tentunya orang aneh yang datang ke kota bersamaku bukan?"

"Asal kau masuk ke dalam, bukankah semuanya akan menjadi jelas?" sahut Hoa Boan-thian tertawa.

"Masuk akal, heran, urusan segampang ini pun tak bisa kupikir, sudah sepantasnya didenda tiga cawan arak."

"Arak dan sayur telah disiapkan, Sam-lopan juga telah menunggu di gedung utama, silakan," seru Hoa Boan-thian sambil menyingkir ke samping.

"Terima kasih."

Baru berjalan dua langkah, mendadak Yap Kay berhenti seraya berpaling, tanyanya kepada Hun Cay-thian, "Aku dengar siapa pun dilarang membawa senjata waktu memasuki gedung Ban be tong apakah kau perlu menggeledah tubuhku?"

"Siapa yang berkata begitu? Sejak didirikan hingga kini, Ban be tong sudah mempunyai sejarah sepanjang empat puluh tahun, pertarungan besar maupun kecil sudah tak terhitung dengan jari, masa kami kuatir orang yang masuk Ban be tong menggembol senjata?"

"Lagi-lagi masuk akal, tampaknya malam ini aku harus mabuk sampai mati dalam gedung Ban be tong."

Diiringi gelak tawa, kembali Yap Kay mengayunkan langkah masuk ke balik pintu.

Di balik pintu gerbang ada penyekat, setelah melalui sekat itu, tibalah dia di ruang gedung utama.

Gedung utama masih sama seperti dulu, bentuknya juga masih sama, biarpun sepuluh tahun lalu Yap Kay pernah berkunjung ke situ ia masih dibuat kesemsem oleh kemegahan dan kementerengan bangunan itu.

Pada dinding sebelah kiri gedung utama tergantung lukisan besar, menggambarkan beberapa puluh ekor kuda sedang berlarian, ada yang sedang meringkik, ada yang sedang berlari

kencang, setiap ekor kudanya gagah, indah dan seakan-akan hidup.

Pada sisi dinding yang lain tertera tiga huruf raksasa yang tingginya melebihi manusia, setiap huruf ditulis dengan gaya yang indah dan menawan, seindah naga yang sedang berterbangan di angkasa. Ketiga huruf itu berbunyi: "Ban be tong".

Di bagian tengah gedung berjajar rapi meja panjang yang terbuat dari kayu putih, meja panjang itu disambung jadi satu baris persis seperti sebuah jalan raya, sementara di kedua sisi meja berjajar empat ratus bangku yang terbuat juga dari kayu putih.

Tapi kini di antara jajaran bangku yang tersedia hanya di tempati dua orang.

Yap Kay pernah bertemu mereka dulu, Buyung Bing-cu serta Sam-bu Siansing Loh Loh-san.

Di ujung meja terdapat sebuah bangku besar dan lebar, di sana duduk seorang berbaju putih.

Biar dalam gedung tak ada orang lain pun Yap Kay tahu, orang itu masih tetap akan duduk dengan sopan dan beraturan, biarpun bangku itu ada sandarannya, namun punggungnya tetap akan tegak lurus bagaikan sebuah tombak.

Orang itu pun masih sama seperti dulu, duduk seorang diri di sana, duduk dengan jarak yang begitu jauh dari setiap orang yang hadir.

Begitu jauh dia menjaga jarak dengan semua kehidupan duniawi, sampai dengan umat manusia pun menjauh.

Tapi bagaimana jaraknya dari saat kematian?

Yap Kay mencoba memperhatikan dari kejauhan, biarpun ia masih nampak gagah dan bersemangat, namun garis kesendirian dan kesepian sudah nampak jelas membekas di raut mukanya.

Orang itu seolah sudah memisahkan diri dari segala keramaian duniawi, tiada kegembiraan, tiada kenikmatan, tiada sahabat.

Kini tampak ia sedang termenung, entah sedang mengenang pertarungan gagahnya di masa lampau? Atau sedang merasakan penderitaan karena kesepian dan kesendirian? Atau....

Orang itu tak lain adalah pemilik Kwan tang ban be tong, Be Khong-cun.

Ya, dia memang Be Khong-cun.

Mimik mukanya sama seperti dulu, begitu juga dengan raut wajahnya, malah secercah sinar kepedihan yang berada di balik matanya pun masih seperti dulu. Biarpun orangnya masih duduk di sana, namun dia seolah-olah mempunyai jarak yang begitu jauh dengan setiap orang.

Benar, dia seakan begitu jauh meninggalkan semua benda perasaan yang ada di dunia fana ini.

Begitu masuk ke ruang utama, Hoa Boan-thian langsung berjalan menghampiri dengan langkah lebar, ketika tiba di samping Be Khong-cun, dia sedikit membungkuk dan membisikkan sesuatu.

Saat itulah, seolah baru tersadar dari impian, ia segera bangkit, menjura seraya berkata, "Silakan teman-teman, silakan duduk."

Menunggu semua orang mengambil duduk, Be Khong-cun baru berkata lagi sambil tertawa, "Ada pun maksudku mengundang kalian pada malam ini adalah

"Untuk kejadian yang pernah berlangsung sepuluh tahun lalu," suara orang menukas dari arah pintu, "karena putra Pek Thian-ih datang mencarimu untuk menuntut balas bukan?"

Dengan tercengang semua orang berpaling ke arah pintu, hanya Yap Kay seorang yang tidak berpaling, karena dia tahu siapa yang sedang berbicara.

Selain Pho Ang-soat, siapa lagi yang bisa mengucapkan perkataan semacam itu?

Tak kuasa Yap Kay tertawa getir, namun sorot matanya masih menatap tajam Be Khong-cun, dia ingin tahu perubahan apa yang bakal ditunjukkan orang itu setelah menghadapi kejadian seperti ini, apa pula reaksi yang akan dilakukannya.

Tidak ada! Ternyata Be Khong-cun sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa pun, dia hanya menggunakan sorot matanya yang serius dan

tajam untuk menengok ke arah pintu, mengawasi Pho Ang-soat.

Hoa Boan-thian segera melompat bangun, ditatapnya Pho Ang-soat yang berada di depan pintu dengan penuh amarah, tegurnya, "Siapa kau? Berani amat bicara kasar di hadapan Ban be tongcu?"

"Pho Ang-soat!" teriak Hun Cay-thian pula sambil menggebrak meja, "mau bergurau boleh saja, tapi jangan kelewatan!"

Menghadapi caci-maki Hun Cay-thian maupun Hoa Boan-thian yang keras dan kasar, Pho Ang-soat tetap tak menggubris, jangankan menanggapi, melirik sekejap pun tidak, baginya kecuali Be Khong-cun, di tempat itu seolah tak ada orang lain.

Dengan sorot mata tajam dan tak berkedip, Pho Ang-soat mengawasi wajah Be Khong-cun, kemudian selangkah demi selangkah maju menghampirinya.

Sekalipun dia pincang, biarpun caranya berjalan nampak bebal, tolol dan lambat, namun setiap orang yang hadir dalam gedung itu seakan tidak melihat kecacatan itu, karena benda bersinar lain yang berada di tubuhnya telah menutupi seluruh kekurangan itu.

Semua orang sedang mengawasi golok dalam genggamannya.

Golok berwarna hitam pekat! Golok pekat bagaikan datangnya elmaut.

Padahal tangan yang menggenggam golok itu putih pucat, sepucat tubuh orang yang sekarat.

Perhatian semua orang tertuju pada golok dalam genggamannya Pho Ang-soat. Semua orang percaya dan yakin, golok itu golok kematian.

Golok itu tidak dilengkapi sarung yang indah, tiada hiasan yang menyolok atau menarik perhatian. Sarung golok hanya terbuat dari dua lembar bambu berusia ribuan tahun, gagang golok pun terbuat dari balok kayu biasa.

Bentuk senjata itu seolah memberi kesan hanya sebuah mainan anak-anak, begitu sederhana, begitu jelek dan tidak menarik. Tapi setiap orang sadar, golok itu jelas bukan golok mainan anak-anak.

Bila ingin menghentikan semua kehidupan yang ada di dunia ini, golok itu pasti akan melakukannya dalam sekejap mata.

Lantas bagaimana dengan setan? Apakah golok itu pun dapat menghabiskan nyawa setan dalam sekejap?

Sambil menatap wajah Be Khong-cun tanpa berkedip, dengan langkah kaki yang lambat dan bodoh, selangkah demi selangkah maju mendekat, tangan kiri Pho Ang-soat menggenggam kencang golok itu, sedemikian kuat hingga nampak otot-ototnya merongkol hijau.

Dengus napas setiap orang semakin memburu, menyusul langkah kaki Pho Ang-soat yang semakin mendekati sasaran

Tiba-tiba semua orang menghembuskan napas lega, wajah yang tegang pun berangsur mengendor, karena saat itu Pho Ang-soat telah menghentikan langkahnya.

Dia berhenti bukan karena sudah tiba di hadapan Be Khong-cun, dia terpaksa berhenti karena di hadapannya secara tiba-tiba muncul sebilah golok lain.

Sebilah golok melengkung tak beraturan, sebilah golok dengan bentuk yang aneh.

Kongsun Toan! Akhirnya Kongsun Toan muncul.

Seharusnya orang itu muncul di pintu gerbang, seharusnya dia menghadang di depan pintu gerbang, menghalau orang-orang bersenjata yang ingin memasuki Ban be tong, tapi sekarang dia muncul di dalam gedung dengan membawa golok lengkungnya yang berbentuk aneh, di tangan kirinya dia masih menggenggam sebuah cawan emas.

Pho Ang-soat sama sekali tidak memandang wajah Kongsun Toan, dengan sorot mata dingin dan kaku dia hanya mengawasi golok lengkung yang menghadang jalannya.

Begitu juga dengan Kongsun Toan, sorot matanya yang tajam sedang mengawasi golok Pho Ang-soat tanpa berkedip.

"Tak seorang pun boleh membawa pedang memasuki Ban be tong," dengan suara berat tapi tegas Kongsun Toan berkata, "begitu pula tak seorang pun boleh membawa golok datang kemari."

Pho Ang-soat tidak langsung menjawab, beberapa saat kemudian perlahan-lahan baru ia berujar, "Belum pernah ada?" "Belum pernah!"

"Bagaimana dengan kau?" sinar mata Pho Ang-soat berhenti pada golok lengkungnya, "jadi kau bukan terhitung manusia?"

Berubah hebat paras Kongsun Toan, otot-otot hijau merongkol. Pada saat itulah Be Khong-cun yang duduk di bangkunya mendadak mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak, serunya, "Bagus, pertanyaan yang sangat bagus "

Cawan emas di tangan kiri Kongsun Toan telah diremas hingga gepeng, sementara isi cawan meluap keluar, tercecer di antara telapak tangannya yang hitam bagai besi baja, raut wajahnya sudah mulai mengejang lantaran marah bercampur mendongkol

"Bagus, ternyata punya keberanian, punya nyali," gelak tawa Be Khong-cun berubah jadi senyuman, "apakah dia Pho Ang-soat Pho-kongcu, yang seorang diri berhasil membongkar rahasia Pek-kongcu dengan mengandalkan goloknya?"

Ketika Pho Ang-soat bertarung melawan Kongcu Gi, peristiwa itu terjadi sepuluh tahun sebelum Ban be tong dihancurkan.

Bila Be Khong-cun sudah mati sejak sepuluh tahun lalu, darimana dia bisa mengetahui kejadian ini?

Kembali sorot mata Pho Ang-soat dialihkan ke wajah Be Khong-cun.

"Pho-kongcu," kembali Be Khong-cun berkata sambil tertawa, "kalau sudah datang, mestinya berilah muka padaku, silakan duduk."

Kongsun Toan berpaling, dengan mata melotot mengawasi Be Khong-cun katanya, "Bagaimana dengan goloknya?"

"Aku hanya melihat orangnya, mana goloknya? Aku tidak melihat goloknya," jawaban Be Khong-cun sangat hambar.

Perkataan itu mengandung arti yang sangat dalam, apakah dia maksudkan wibawa orangnya telah menutupi kehadiran goloknya? Ataukah dia ingin mengatakan bahwa ancaman bahaya yang sebenarnya bukan datang dari goloknya melainkan dari orangnya?

Kongsun Toan mengertak gigi, otot-otot badannya mengejang menahan emosi, tiba-tiba ia menghentakkan kaki ke lantai, lalu dia sarungkan pula goloknya dan duduk kembali di bangkunya.

Loh Loh-san yang selama ini hanya mendekam di meja seolah sedang mabuk air kata-kata,

mendadak menggebrak meja dan tertawa terbahak-bahak, "Bagus! Perkataan yang bagus."

Saat itu dia masih mendekam di meja, tidak jelas masih mabuk atau sudah tersadar kembali, tangannya meraba ke seluruh permukaan meja, kembali gumamnya, "Mana arak? Aneh, kenapa di tempat ini gampang sekali menemukan golok dan pedang, belum pernah tersedia arak yang melimpah?"

Be Khong-cun tersenyum, lalu katanya, "Sebenarnya tujuanku mengundang kalian tak lain hanya ingin mengajak mabuk bersama."

"Apakah tak akan bubar sebelum mabuk?" sambil mendongakkan kepala yang masih mengantuk Loh Loh-san mendongakkan kepala.

"Tepat sekali."

"Kalau sudah mabuk, apakah boleh bubar?"

"Tentu."

"Ah, kalau begitu hatiku pun lega," Loh Loh-san menghela napas panjang. Kembali ia sandarkan kepalanya di meja dan bergumam, "Arak? Mana araknya? Apakah dalam Ban be tong tidak ada arak?"

Yap Kay yang selama ini membungkam ikut menimbrung, "Dalam gudang bawah tanah Ban be tong tersedia tiga ribu gentong arak wangi, jika hanya kau seorang yang menikmatinya, mungkin kau bisa mabuk sampai mati."

"Kalau soal itu Yap-heng tak perlu kuatir, Ban be tong bukan saja tempat berkumpulnya para pemabuk, bahkan manusia macam Cayhe pun masih sanggup menenanimu meneguk beberapa cawan," kata Hoa Boan-thian sambil tertawa.

"Sungguh?" sengaja Yap Kay membelalakkan mata. "Wah, kalau dalam Ban be tong benar-benar telah berkumpul begitu banyak jagoan tangguh, tampaknya malam ini aku bakal mampus di sini."

"Kalau setan arak memang banyak, siapa bilang ada jago tangguh?" senyuman Hoa Boan-thian tampak membeku kaku.

"Yang kau maksud tentu jago tangguh minum arak," lagi-lagi Loh Loh-san buka suara. "Jika ada begitu banyak orang yang bakal mengajak aku minum, aneh kalau aku tak mati lantaran mabuk."

"Ah, tujuan Sam-lopan mengundang kalian tak lain hanya ingin menyaksikan kehebatan kalian," akhirnya Hun Cay-thian buka suara, "meski hanya untuk minum arak, itu kan hanya untuk basa-basi, siapa bilang kami berniat meloloh kalian sampai mabuk?"

"Tapi aku tetap merasa takut."

"Takut apa?"

"Takut kalian bakal melolohku sampai mabuk."

Bab 3. ADIK PEREMPUAN YAP KAY

Cawan arak terbuat dari emas, gentong arak yang sangat besar berisi arak berwarna hijau pupus.

Di samping arak, berbagai hidangan yang mahal dan lezat pun sudah tersedia di atas meja.

Orang pertama yang menggerakkan sumpit adalah Buyung Bing-cu, sedang orang pertama yang meneguk arak bukan Loh Loh-san melainkan Kongsun Toan.

Begitu arak dihidangkan, Kongsun Toan langsung meloloh tenggorokannya dengan dua belas cawan, karena hawa amarahnya tadi tak terlampaikan, terpaksa dia gunakan arak untuk melampaikan kemarahannya itu.

Semakin banyak minum wajahnya berubah semakin tak sedap dipandang, dalam keadaan seperti ini lebih baik tidak mencari gara-gara atau mendekatinya, kalau tidak, dia bisa meledak seperti gudang mesiu yang terbakar.

Pho Ang-soat sama sekali tidak meneguk arak, sumpit juga tak pernah menyentuh hidangan, tangan kirinya masih tetap menggenggam golok, matanya yang cekung bagai sebuah jeram masih mengawasi Be Khong-cun tanpa berkedip.

Hanya mulut dan tangan Yap Kay yang tak pernah berhenti, sebentar dia menyumpit hidangan, sebentar menenggak arak, orang ini memang hidup santai dan gembira. Bahkan matanya pun memancarkan cahaya kegembiraan,

gayanya seperti lagi menghadiri pesta perkawinan kerabatnya saja.

Sambil makan dia memperhatikan semua orang yang hadir di situ, mula-mula ditatapnya Loh Loh-san, bergeser ke wajah Hoa Boan-thian, kemudian beralih ke wajah Buyung Bing-cu dan akhirnya berhenti di wajah Be Khong-cun.

Entah disengaja atau tidak, kebetulan waktu itu sinar mata Be Khong-cun pun sedang menatap ke arah Yap Kay, begitu sorot mata kedua orang itu saling bertemu, ibarat dua komet yang saling bentur, percikan bunga api segera memancar keluar dari mata mereka berdua.

Tiba-tiba Be Khong-cun tersenyum, senyuman terpaksa, paling tidak dalam pandangan Yap Kay, dia seakan mempunyai beribu patah kata yang hendak diucapkan.

Namun Be Khong-cun hanya tersenyum saja, berlagak meneguk arak untuk mengalihkan pandangannya, dia seolah kuatir Yap Kay berhasil membaca rahasia hatinya.

Lalu apa yang dia kuatirkan?

Yap Kay mulai tertarik, sepantasnya yang kuatir adalah Yap Kay, apalagi setelah melihat orang-orang yang seharusnya sudah tewas sejak sepuluh tahun lalu tiba-tiba hidup kembali, bahkan bisa makan minum dengan wajar, tidak mati semaput saking kagetnya pun sudah terhitung lumayan.

Tapi kenyataan sekarang, justru Be Khong-cun yang merasa takut, merasa kuatir, tidak heran kejadian seperti ini langsung menarik minat dan perhatian Yap Kay.

Sepuluh tahun berselang, pada malam yang sama, tempat yang sama dan orang-orang yang sama berkumpul menjadi satu, tujuan Be Khong-cun tak lain adalah ingin menemukan putra Pek Thian-ih.

Lalu bagaimana dengan malam ini?

Apakah kejadian lama terulang kembali?
Apakah tujuannya juga mencari putra Pek Thian-ih?

Bila kejadian dulu benar-benar akan terulang lagi, kejadian berikut seharusnya Buyung Bing-cu mulai mendendangkan lagu, "...golok kehilangan ketajaman, manusia kehilangan perasaan.... "

Tapi dari keadaan Buyung Bing-cu saat ini, sama sekali tak nampak gejala dia siap bersenandung.

Kalau semua kejadian terulang kembali, mengapa berbeda? Yap Kay memandang wajah Loh Loh-san, tapi Sam-bu Siansing sudah roboh kembali di atas meja, bahkan mulai mendengkur keras setelah menghabiskan dua cawan arak.

Dia coba memperhatikan pula wajah Hoa Boan-thian, Hun Cay-thian serta Hwi thian ci cu, walaupun wajah mereka bertiga pun dihiasi senyuman, namun senyuman mereka justru jauh

lebih jelek, jauh lebih tak sedap dilihat ketimbang sewaktu tertawa.

Yap Kay tertawa getir, tampaknya pesta arak malam ini bakal tidak meriah.

Baru ingatan tadi melintas lewat, tiba-tiba Be Khong-cun angkat bicara, katanya, "Golok kuda dari Kwan-tang tiada duanya di seluruh dunia, entah pernahkah kalian dengar pameo ini?"

Ini dia, akhirnya sampai juga pada pokok masalah, Yap Kay mulai membetulkan posisi duduknya dan siap menyambut datangnya pokok permasalahan yang akan dibahas.

"Perguruan Sin to tong (golok sakti) dan Ban be tong sudah lama malang melintang, siapa yang tidak kenal, siapa yang tidak tahu," kata Hwi thian ci cu sambil tertawa,

"Lopan, tampaknya kau sedang bergurau."

"Aai.... kejadian itu sudah berlangsung pada dua puluh tahun berselang" Be Khong-cun menghela napas panjang, "sejak ketua perguruan Sin to tong, Pek Thian-ih meninggal dunia, selama dua puluh tahun terakhir, nama besar perguruan Sin to tong sudah jadi legenda dalam sejarah."

"Apa sebabnya Pek-locianpwe bisa mati?"

Pertanyaan itu diajukan oleh Buyung Bing-cu. Sebetulnya Yap Kay pun ingin mengajukan pertanyaan itu, karena dia ingin mendengar bagaimana Be Khong-cun akan menjawab pertanyaan itu.

Tiba-tiba saja Be Khong-cun terbangkam, sampai lama kemudian baru ia menghela napas panjang, sahutnya, "Peristiwa paling menjemukan yang sukar dihindari manusia bukankah mati tua atau mati lantaran sakit?"

Dia meneguk isi cawannya, membiarkan arak hangat perlahan-lahan mengalir melalui tenggorokan menuju ke lambung, setelah itu terusny, "Pek-heng selama hidup belum pernah melakukan perbuatan memalukan atau merugikan orang, biarpun dia 'mati muda', namun kematiannya amat tenang dan penuh kegembiraan, sebab dia pergi tanpa menderita siksaan atau rasa sakit apa pun."

Jawaban yang tidak betul! Jawaban ngawur! Setiap orang Bu-lim tahu dengan jelas bahwa Pek Thian-ih tewas oleh intrik busuk Be Khong-cun, mengapa sekarang dia berkata begitu?

Yap Kay yang tak kuasa menahan diri, langsung saja memprotes, "Bukankah Pek-locianpwe mati lantaran intrik dan rencana busuk seseorang?"

"Ah, kabar berita yang tersiar dalam Kangouw ibarat daun yang gugur karena hembusan angin, tak seorang pun berani memastikan kebenarannya," Be Khong-cun menjawab hambar, "kalau betul dia tewas karena intrik dan rencana busuk, mana mungkin aku tidak berduka dan ikut berkabung? Mana mungkin aku berpeluk tangan tanpa melakukan sesuatu?"

Oleh karena pihak lawan bersikeras dengan perkataannya, mau tak mau Yap Kay hanya bisa mendengarkan lebih jauh, dia ingin tahu permainan apa lagi yang akan dilakukan orang itu.

"Untung saja Pek-heng masih mempunyai keturunan, paling tidak dia punya seorang putri untuk melanjutkan keturunannya," lanjut Be Khong-cun sambil tersenyum.

"Punya seorang putri?" bukan cuma Yap Kay, bahkan Pho Ang-soat pun ikut terperanjat hingga berteriak dengan mata terbelalak lebar.

"Benar!"

"Boleh tahu berapa usia putri Pek-locianpwe itu?" tanya Yap Kay kemudian.

"Tidak tua, juga tidak muda, tahun ini tepat berusia dua puluh tahun," kembali dia menghela napas, lalu meneguk isi cawannya. "Ada pameo, kawin dengan ayam ikut ayam, kawin dengan anjing ikut anjing. Anak Lelaki meneruskan nama marga, anak perempuan mengikuti marga suami, jadi hal semacam itu jamak dan tidak aneh, hanya saja lantaran hal ini.... "

"Pek-locianpwe tak mampu melanjutkan keturunan," sambung Buyung Bing-cu.

"Benar," ujar Be Khong-cun manggut-manggut, "sebagai saudara baiknya, masakah aku tega membiarkan peristiwa ini berlangsung? Oleh karena itulah aku... aku...."

"Jadi maksud Sam-lopan, kau ingin mencari menantu untuk putri tunggal Pek-locianpwe?" kembali Buyung Bing-cu menyela.

"Rasanya apa yang bisa kulakukan sebagai saudaranya hanyalah begitu" kembali Be Khong-cun manggut-manggut, "tapi sayang, selama ini dia hidup di pinggiran kota, jarang keluar rumah, apalagi sebagai seorang gadis muda, kurang leluasa baginya untuk sering tampil... untung saja... untung saja hari ini...."

"Untung saja hari ini secara kebetulan muncul kami beberapa orang di sini," sambung Yap Kay sambil tertawa, "oleh karena itu Sam-lopan khusus mengundang kami dan ingin mencari menantu untuk Pek-locianpwe?"

"Benar sekali."

Benarkah Pek Thian-ih mempunyai seorang anak gadis? Kalau sepuluh tahun berselang dia mengumpulkan orang-orang itu di Ban be tong karena ingin menemukan jejak putra tunggal Pek Thian-ih, maka sepuluh tahun kemudian, kembali dia mengumpulkan orang-orang itu karena ingin mencari calon suami untuk putri tunggal Pek Thian-ih.

Tak kuasa lagi Yap Kay tertawa geli, seingatnya dia tak pernah mempunyai saudara perempuan, lalu darimana munculnya seorang adik perempuan? Dan siapa pula namanya?

"Siapa namanya?" tanya Yap Kay kemudian.

"Pek Ih-ling."

Buyung Bing-cu menuang sisa arak ke lantai, kemudian baru mendongakkan kepala memandang Be Khong-cun seraya berkata, "Menantu ikut mertua, aku rasa banyak lelaki yang enggan hidup satu rumah dengan mertuanya."

"Itulah sebabnya mas kawin yang ditawarkan termasuk sedikit istimewa," ucap Be Khong-cun sambil tertawa.

"Bagaimana terhitung istimewa?" tampaknya Buyung Bing-cu mulai tertarik dengan tawaran itu.

"Karena selain memperoleh separoh kekayaan Ban be tong, masih ada lagi kitab pusaka ilmu golok sakti warisan Pek Thian-ih."

Separoh bagian kekayaan Ban be tong pun sudah terhitung sebuah tawaran yang menggiurkan, apalagi ditambah kitab pusaka ilmu golok sakti warisan Pek Thian-ih, rasanya tak seorang lelaki pun yang bakal menolak tawaran ini.

Tak kuasa kembali Yap Kay tertawa lebar, ia sudah menangkap sinar tamak yang terpancar dari mata Buyung Bing-cu.

Bahkan Loh Loh-san yang setengah hidupnya sudah terbenam dalam liang kubur pun jadi mendusin dari mabuknya dan menunjukkan gairah serta kerakusan yang luar biasa.

Sementara reaksi Hwi thian ci cu meski tidak sejelas kedua orang rekannya, namun dari balik sorot matanya telah terpancar pula sinar aneh.

Mas kawin yang begitu menggiurkan jika ditambah dengan si nona cantik bak bidadari dari kahyangan, jelas tawaran itu luar biasa!

Rasanya hampir semua orang sudah tergoda oleh pernyataan itu, namun pada akhirnya Yap Kay juga yang mengajukan pertanyaan, "Syarat yang kau ajukan memang menarik, tapi bagaimana pula dengan wajah orangnya?"

"Tak usah kuatir, biarpun belum terhitung cantik bak bidadari dari kahyangan, namun lebih dari cukup untuk membuat kalian terbelalak dengan mulut melongo."

"Boleh tahu syarat apa yang Sam-lopan ajukan dalam sayembara pencarian calon menantu ini?" tanya Buyung Bing-cu.

"Urusan ini menyangkut kebahagiaan sepanjang hidup, aku tak bisa melakukannya seperti mainan anak-anak, tentu saja keputusan terakhir tetap berada di tangan yang bersangkutan."

"Lalu mana orangnya?" tanya Yap Kay, "sampai kapan kita baru dapat bersua dengan si nona yang cantik manis itu?"

Sambil tertawa Be Khong-cun mengalihkan sinar matanya keluar jendela, mengawasi kegelapan malam yang menyelimuti angkasa, menyaksikan bintang nun jauh di ujung langit.

Melihat sinar yang cemerlang menyusup keluar dari balik awan yang sedang bergerak, kembali sorot mata Be Khong-cun bersinar tajam.

"Kini malam sudah semakin kelam, lebih baik kalian pergilah istirahat dulu," katanya tertawa, "aku percaya besok pagi Pek Ih-ling pasti sudah muncul di sini."

Segulung angin berhembus, menyingkirkan awal tebal yang menyelimuti cahaya rembulan.

Berada di pinggiran kota yang sepi, berada di tengah malam yang hening dan suram, siapa pula yang dapat tidur nyenyak?

Sepasang mata Yap Kay melotot lebar, melotot sembari mengawasi kegelapan malam di luar jendela sana, saat ini dia tak lagi bisa tertawa.

Senyum manis yang selalu tersungging di ujung bibirnya memang selalu akan hilang sirna tiap kali dia berada seorang diri dan tak ada orang lain.

Dia belum tidur, meskipun Ban be tong hening, namun jalan pikirannya masih bergolak, bergelora bagaikan ada ribuan prajurit berkuda yang sedang berlari bersama, hanya sayang tak seorang pun yang tahu persoalan apa yang sedang dia pikirkan.

Dengan santai dia membelai tangan sendiri, membelai ibu jari dan jari telunjuk tangan kanannya yang sudah mengeras bagai batu karang, begitu pula dengan telapak tangannya yang telah dilapisi kulit tebal, bekas yang tertinggal karena lama menggenggam pisau.

Siau-li si pisau terbang memang selalu melepas pisau terbangnya menggunakan ibu jari dan jari telunjuk, dilepas disertai tenaga murni yang kuat.

Lantas dimana pisaunya? Dia tak pernah membawa pisau. Apakah karena pisaunya disembunyikan di dalam hati?

Pho Ang-soat berbaring di atas ranjang.

Dia pun belum tertidur, di tangannya masih tergenggam golok hitamnya.

Cahaya rembulan yang sendu menyinari wajahnya yang pucat dan kaku, membuat lekukan dan guratan di wajahnya terpampang semakin jelas.

Sepasang matanya yang tajam namun membawa rasa kesepian yang tiada tara, sedang mengawasi langit-langit ruangan.

Seekor serangga sedang merangkak di langit-langit, sorot mata Pho Ang-soat bergerak kian kemari mengikuti gerakan serangga itu.

Tiba-tiba pintu kamarnya dibuka orang, dengan senyum di kulum Yap Kay melangkah masuk.

"Belum tidur?" tegurnya.

"Apakah kau tak tahu aturan, harus mengetuk pintu dulu sebelum memasuki kamar orang lain?" ujar Pho Ang-soat dingin.

"Aku tahu kau belum tidur," Yap Kay menarik sebuah bangku untuk duduk, "kan kau bukan termasuk orang yang takut rahasiamu diketahui

orang lain, jadi apa salahnya aku langsung masuk kemari."

Yap Kay bukan muncul dengan tangan hampa, dia membawa arak dan cawan, setelah menuang secawan, mengendusnya dan meneguknya, katanya pula, "Bagaimana pandanganmu atas kejadian itu?"

"Kejadian yang mana?" pandangan Pho Ang-soat masih pada serangga itu, seolah serangga itu jauh lebih menarik ketimbang Yap Kay.

"Tentu saja kejadian yang menyangkut Be Khong-cun, Hoa Boan-thian, Ban be tong serta yang lain. Apa pendapatmu atas semua peristiwa yang telah terjadi pada malam ini?"

"Aku harus mengucapkan selamat kepadamu!" tiba-tiba Pho Ang-soat berseru.

Begitu santai hal itu diucapkan, membuat Yap Kay nyaris tersedak oleh arak yang baru diteguknya, cepat dia seka ceceran arak di tepi bibirnya, lalu mengawasi rekannya dengan mata terbelalak.

"Apa kau bilang? Bisa diulang sekali lagi?"

"Aku harus menyampaikan selamat kepadamu."

"Mengucapkan selamat kepadaku? Kegembiraan apa yang sedang ku alami hingga pantas mendapat ucapan selamat?" seru Yap Kay ter tegun.

"Kau sudah mendapat adik perempuan, masa peristiwa semacam ini tak boleh disebut kejadian yang menggembirakan?"

Sekali lagi Yap Kay tertegun, akhirnya dia tertawa getir dan meneguk habis sisa araknya.

"Jadi menurut pendapatmu, peristiwa yang terjadi malam ini adalah kejadian lumrah?" ujar Yap Kay sambil tertawa getir, "seakan pula sepuluh tahun berselang kita tak pernah mendatangi Ban be tong dan Be Khong-cun serta jago lainnya belum tewas?"

Pho Ang-soat tidak menjawab pertanyaan itu, dia kembali mengalihkan sorot matanya mengawasi serangga yang sedang berjalan di langit-langit.

"Jadi kau pun masih sama seperti sepuluh tahun yang lalu, menggembol golok datang kemari untuk menuntut balas? Sementara aku pun masih seperti dulu, seorang gelandangan yang suka mencampuri urusan orang lain?" imbuh Yap Kay.

Mendengar ucapan itu, mata Pho Ang-soat nampak mengejang sejenak, namun mulutnya tetap membungkam, sama sekali tak bergerak.

"Jika kejadian pada sepuluh tahun lalu harus terulang kembali, seharusnya perempuan itu adalah adikmu," kata Yap Kay lagi sambil tersenyum, "jadi sepantasnya akulah yang harus menyampaikan selamat kepadamu."

Sudut bibir Pho Ang-soat kembali nampak mengejang, tapi sayang Yap Kay tak menyaksikan hal itu karena pada saat itulah tiba-tiba terdengar pekikan ngeri.

Belum lewat suara jeritan itu, tubuh Yap Kay bagaikan anak panah terlepas dari busur telah menerobos keluar melalui jendela, begitu daun jendela terbuka, bau anyir darah yang memualkan segera berhembus masuk

Pho Ang-soat mengernyitkan alis, kemudian perlahan duduk terus turun dari pembaringan, berjalan keluar pintu.

Begitu tiba di luar pintu, ia pun menyaksikan Buyung Bing-cu dan Loh Loh-san baru saja keluar dari pintu kamarnya, yang tidak nampak hanya Hwi thian ci cu, pintu kamarnya masih tertutup rapat.

"Barusan seperti ada orang menjerit kesakitan?" ucap Buyung Bing-cu sambil menatap Pho Ang-soat.

Yang ditatap sama sekali tidak menjawab, dia hanya berpaling ke arah datangnya jeritan itu.

"Apa yang telah terjadi?" seru Loh Loh-san pula, kelihatannya ia belum seratus persen tersadar dari mabuknya.

"Asal kita datang ke tempat itu, bukankah semua akan jelas?"

Sambil berkata Buyung Bing-cu segera bergerak menuju ke arah tempat yang sedang

dipandang Pho Ang-soat, sementara Loh Loh-san segera mengikut di belakangnya.

Menanti mereka sudah berjalan jauh, Pho Ang-soat baru menyusul dari belakang dengan langkahnya yang bebal lambat dan aneh.

Hingga sekarang tabiatnya yang tak suka berjalan mendahului orang lain masih dipelihara dengan baik, baginya seolah selama hidup dia hanya mau berjalan mengikut dari belakang.

Mungkinkah hal ini disebabkan karena dia kuatir ada orang bakal memenggal tengkuknya dari belakang?

Meskipun begitu mendengar suara jerit kesakitan Yap Kay segera berjalan menuju ke sana, ternyata dia bukan orang pertama yang tiba di tempat kejadian.

Sewaktu tiba, di sana sudah hadir empat orang, satu orang sudah mati dan tiga orang masih hidup.

Hoa Boan-thian, Kongsun Toan serta Hun Cay-thian sama-sama mengawasi mayat yang tergeletak di tanah tanpa berkedip, wajah mereka bertiga penuh dicekam perasaan curiga, kaget dan ngeri.

Padahal ketiga orang itu termasuk jago yang sudah banyak pengalaman menghadapi berbagai peristiwa, jangankan cuma sesosok mayat, korban yang pernah kehilangan nyawa di tangan mereka pun sudah tak terhitung

jumlahnya, tapi mengapa mereka mengunjuk mimik muka seperti itu?

Ketika Yap Kay tiba di tempat kejadian, ketiga orang itu masih piea belum bergerak, sorot mata mereka masih tetap mengawasi mayat itu tanpa berkedip.

Dengan keheranan Yap Kay berjalan mendekat, tetapi setelah menyaksikan mayat itu, sama seperti ketiga orang lainnya, sorot matanya ikut terpaku tanpa berkedip.

Siapa sebenarnya sang korban? Jenazah siapakah dia?

Mengapa jenazah itu bisa menimbulkan reaksi yang begitu luar biasa dari orang-orang itu?

Bukan sang korban yang membuat mereka tercengang dan ngeri, tapi mimik muka mayat itulah yang membuat mereka bergidik dan ngeri.

Rembulan telah condong ke tepi langit, namun cahaya lembut yang terpancar masih cukup terang menyinari jagad raya, terutama menyinari raut muka Hwi thian ci cu.

Selama hidup belum pernah Yap Kay menyaksikan raut muka seseram dan mengerikan ini, apalagi wajah sesosok mayat.

Mimik muka Hwi thian ci cu mengejang lantaran ketakutan, wajahnya yang pucat tak ubahnya seperti bunga salju di tengah musim dingin yang membeku.

Belum pernah Yap Kay menjumpai kulit muka sesosok mayat yang bisa berubah jadi putih pucat seperti itu, apalagi menyaksikan kulit seseorang macam kulit badan Hwi thian ci cu saat ini.

Hwi thian ci cu selama ini tersohor karena ilmu meringankan tubuhnya, kulit serta otot tubuhnya sangat lentur bagaikan seekor kuda jempolan, lantaran sudah terlalu lama kena cahaya sang surya, kulit itu telah berubah warnanya menjadi hitam berkilat.

Tapi sekarang otot dan daging tubuhnya sudah berubah jadi daging gembur yang lunak, kulitnya seakan sebuah balon udara yang kehilangan gas, menyusut dan berkerut menempel jadi satu di atas tulang badan.

Ternyata mayat itu nyaris mengering, darah yang semula mengalir dalam tubuhnya, kini hampir semuanya telah terisap keluar.

Yap Kay berdiri termangu sambil mengawasi mayat Hwi thian ci cu, kepandaian silat apakah yang mampu mengisap darah seseorang hingga habis?

"Kau pernah menyaksikan kematian semacam ini sebelumnya?" gumam Hoa Boan-thian.

"Belum pernah," Kongsun Toan menggeleng.

"Coba kalian lihat," ujar Hun Cay-thian pula, "tiada bekas luka di tubuhnya, jangan-jangan dia mati lemas karena ketakutan?"

Sementara tanya jawab sedang berlangsung, Yap Kay sudah berjongkok memeriksa jenazah itu dengan lebih seksama, akhirnya ia berhasil menjumpai bekas luka di tengkuk sebelah kiri.

Kedua mulut luka itu berbentuk bulat dan besarnya tak lebih sebutir kacang kedelai, bekas darah kering masih menempel di sekeliling mulut luka itu.

"Luka bekas apa ini?" seru Hoa Boan-thian berempat serentak, perhatian mereka sama-sama dialihkan ke kedua bekas luka itu

"Dari keadaan jenazah, tampaknya darah di dalam tubuhnya telah terisap hingga kering melalui kedua bekas luka itu," Hun Cay-thian berkata.

"Tapi senjata apa yang digunakan? Rasanya belum pernah kujumpai bentuk senjata di dalam Kangouw yang meninggalkan bekas luka semacam itu," ujar Kongsun Toan pula.

Yap Kay yang selama ini hanya membungkam tiba-tiba buka suara, katanya lirih, "Itu bekas gigitan!"

"Bekas gigitan?"

"Benar, mulut luka itu jelas terbentuk dari bekas gigitan."

"Gigitan?" satu perubahan aneh mendadak melintas di wajah Hoa Boan-thian, "jadi maksudmu... dia... darah dia terisap "

"Benar, diisap setan pengisap darah!" Paras muka semua orang berubah hebat.

Menurut dongeng orang kuno, konon bila ada orang mati yang jenazahnya dilompati kucing hitam pada masa tujuh kali tujuh hari sejak kematiannya, maka mayat itu dapat berubah menjadi mayat hidup.

Mayat hidup semacam ini biasanya akan bangkit dari kubur dan mengejar korbannya dengan melompat-lompat.

Ada pula dongeng lain yang mengatakan jika seseorang yang telah meninggal dan kebetulan dikubur di "liang serigala", maka setelah melalui tujuh kali tujuh empat puluh sembilan hari, di saat mayat itu telah mengisap kekuatan inti matahari dan rembulan, maka sesudah seratus hari kemudian, jenazah akan hidup kembali dan bangkit dari liang kubur.

Ketika tengah malam menjelang tiba, di saat cahaya rembulan sedang bersinar terang, mayat hidup itu akan menjebol peti mati untuk melompat keluar dari liang kuburnya dan pergi mencari manusia bagi mangsanya.

Dengan mengandalkan sepasang taringnya yang panjang, mayat itu akan menggigit urat nadi manusia dan mengisap habis darahnya.

Mayat hidup semacam ini biasanya disebut setan pengisap darah.

Konon setan pengisap darah ini tidak bisa dibunuh dengan menggunakan senjata apa pun,

hanya bisa dimusnahkan bila jantungnya ditusuk dengan kayu bunga Tho yang diruncingkan ujungnya.

Selapis awan gelap bergerak pelan menutupi cahaya rembulan di tengah kegelapan yang mencekam, terasa pula hembusan angin utara yang kencang, mendatangkan hawa dingin yang menggigilkan.

Tak kuasa Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian bergidik, bulu romanya berdiri, tanpa terasa mereka menggigit bibir, entah karena kedinginan? Atau mungkin karena ketakutan?

"Ah, apa yang kau katakan tak lebih hanya dongeng yang beredar di kalangan rakyat," bantah Kongsun Toan, "mana mungkin ada kejadian seperti itu?"

"Rasanya hingga saat ini kita harus mengakui cerita itu sebagai kenyataan," kata Yap Kay pula, "memang kau masih mempunyai penjelasan yang lain?"

"Aku tidak percaya!"

Yang mengucapkan perkataan itu adalah Pho Ang-soat, walaupun dia berjalan paling akhir, di belakang Buyung Bing-cu, namun tiba tidak selisih banyak.

"Oya?" Yap Kay mulai tertawa, "jadi kau tak percaya Hwi thian ci cu tewas karena diisap darahnya oleh setan pengisap darah?"

"Aku tidak percaya di kolong langit ini terdapat setan pengisap darah" kembali Pho Ang-soat menegas sambil mengawasi dua lubang darah di tengkuk Hwi thian ci cu.

"Lantas menurut kau, bekas luka itu disebabkan jenis senjata seperti apa?" tanya Hoa Boan-thian.

"Aku tidak tahu!"

Hembusan angin malam di pinggiran kota terasa semakin dingin, begitu dingin bagaikan berada di puncak gunung salju, ditambah sinar rembulan yang begitu sayu dan pucat, membuat suasana di tempat itu terasa makin menggidikkan.

Loh Loh-san memandang kembali jenazah yang terkapar di hadapannya, lalu dengan suara gemetar bisiknya, "Konon orang yang tewas karena diisap darahnya, dia akan berubah pula jadi setan pengisap darah pada keesokan harinya, dan dia pun akan mencari korban lain untuk diisap darahnya...."

"Betul, bahkan dia akan dikuasai dan dikendalikan setan pengisap darah sebelumnya," imbuh Hun Cay-thian.

"Aku pun pernah mendengar dongeng semacam ini," Yap Kay tertawa tergelak, "tampaknya kita harus menunggu sampai esok malam untuk membuktikan apa benar bakal muncul setan pengisap darah lainnya."

"Andaikata benar-benar muncul... apa yang harus kita lakukan?" tanya Loh Loh-san dengan suara masih gemetar.

"Ya, apa boleh buat, jika benar-benar muncul setan pengisap darah, terpaksa kita hanya bisa kabur, aku dengar setan semacam ini usah dibunuh."

Loh Loh-san tidak buka suara lagi, tapi setiap orang dapat mendengar dengan jelas kedua baris giginya sedang saling beradu aking takutnya.

"Menurut apa yang kutahu," tiba-tiba Buyung Bing-cu berkata, "cara untuk membunuh setan pengisap darah semacam ini hanya ada satu yakni meruncingkan batang kayu bunga Tho, kemudian gunakan kayu itu untuk menusuk jantungnya."

"Kalau begitu besok kita semua menyiapkan sebatang kayu bunga Tho untuk berjaga-jaga" sela Yap Kay sambil tergelak.

Saat itu jarak dengan terang tanah sudah tak lama lagi, dengan cepat jenazah Hwi thian ci cu digotong masuk ke gudang bawah tanah Ban be tong.

Dengan tubuh letih, setiap orang pun kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat, Yap Kay belum juga bisa memejamkan mata, sambil mementang mata lebar-lebar dia mengawasi keluar jendela tanpa berkedip.

Alisnya berkerut kencang, setiap kali sedang menghadapi masalah dan perlu pertimbangan, alisnya selalu bekernyit kencang.

Dalam keadaan begitulah pikir punya pikir, tanpa terasa dia pun terlelap tidur.

Tak lama kemudian, dari luar jendela tampak ada segumpal kabut tebal perlahan-lahan bergerak memasuki ruangan itu, dalam waktu singkat seluruh ruangan telah diselimuti oleh kabut tebal.

Dari balik kabut muncullah seseorang, seorang wanita bertubuh ramping dan berambut sepanjang bahu.

Perempuan itu berdiri lurus di balik ketebalan kabut yang dingin membeku, seolah-olah sejak dulu hingga sekarang dia selalu berdiri kaku di sana, seolah-olah baru saja melumer dari balik kebekuan bongkahan es yang keras.

Biarpun orang itu lebih dingin dari bongkahan salju, namun justru ringan dan mengambang bagaikan segumpal kabut.

Lamat-lamat terlihat dia adalah seorang wanita, tapi sayang tak terlihat jelas bagaimana raut wajahnya, yang tampak hanya dia mengenakan pakaian seputih kabut, raut mukanya terselubung di balik asap putih.

Perempuan di balik kabut itu hanya berdiri kaku sambil menatap Yap Kay yang masih berbaring di ranjang, lama kemudian baru ia menghela napas panjang.

Seandainya waktu itu Yap Kay berada dalam keadaan mendusin, dia pasti akan merasakan hatinya hancur lantaran helaan napas itu.

Tak ada orang yang bisa melukiskan betapa pedihnya helaan napas itu, tapi setiap orang pasti dapat menangkap bahwa di balik helaan napas itu terselip beribu patah kata yang ingin disampaikan, terselip rasa kangen yang luar biasa, terselip pula rasa kesal dan menggerutu yang mendalam.

Setelah menghela napas panjang, kembali perempuan di balik kabut itu bergumam, "Ada begitu banyak peristiwa di dunia ini yang tak mungkin bisa dibayangkan siapa pun di dunia ini."

Setelah berhenti sejenak, kemudian lanjutnya, "Kau harus percaya bahwa di jagad raya yang amat luas ini terdapat sebuah kekuatan misterius yang tak mungkin dimiliki umat manusia pada umumnya, kau tak boleh mencari kekuatan itu apalagi bertarung melawan kekuatan misterius itu, ingat baik-baik pesanku ini."

Kabut putih kelabu yang menyelimuti orang berbaju putih kelabu pula, membuat orang itu seolah menghilang, begitu samar-samar, begitu tak nyata.

Manusiakah dia? Ataukah roh gentayangan?

Dalam keadaan sadar, sikap Pho Ang-soat selalu dingin, angkuh dan acuh terhadap setiap orang, bagaimana sikapnya sewaktu tidur?

Ia merebahkan tubuh miring ke samping dengan kaki ditekuk dan pinggang melengkung, raut mukanya memancarkan sinar ketidak berdayaan seorang anak-anak, bahkan dari balik matanya yang terpejam lambat-lambat terpercik juga secercah harapan.

Apa yang dia harapkan?

Kasih sayang keluarga? Kehangatan persahabatan? Ataukah kemesraan percintaan?

Jangankan orang lain, bahkan dia sendiri pun belum tentu dapat menjawab pertanyaan ini, semisal tahu pun dia tak bakal mengatakan kepada orang lain, apalagi minta dia mengakuinya.

Dari balik wajah Pho Ang-soat yang dibalut kelelahan, secara lambat-lambat masih dapat ditemukan jiwa kekanak-kanakannya yang polos, ketika melihat sikapnya sewaktu tidur saat ini, dia tak ubahnya seperti seorang anak nakal yang terlelap tidur karena kelelahan, begitu nyenyaknya dia tertidur seakan walau ada guntur yang menggelegar di sisi telinganya pun tak bakal membuatnya mendus in.

Hembusan angin menjelang fajar biasanya terasa paling dingin, juga terasa paling kencang, membuat daun jendela terpendang lebar.

Dari luar jendela lambat-lambat berkumandang suara nyanyian yang seakan datang dari neraka, suara itu melantun di tengah hembusan angin,

melayang dan menggaung, seperti suara yang bergema di dalam jeram sangat dalam.

"Di ujung jalan buntu, tak nampak kau kembali,

Baru melangkah di jalan kematian, nyawa keburu putus."

Begitu suara nyanyian berkumandang, tiba-tiba Pho Ang-soat membuka matanya, mementang matanya lebar-lebar dengan cahaya berkilat, sementara otot-otot hijau merongkol pada tangan kirinya yang menggenggam golok.

"Bunga belum layu,

Rembulan belum gumpil,

Dimana bulan purnama memancarkan cahayanya? Apakah menyinari bunga mawar di tepi hutan."

Ketika suara nyanyian itu sekali lagi berkumandang, kening Pho Ang-soat bekernyit makin kencang, dia merasa sangat mengenal bait lagu itu, seakan-akan baru saja mendengarnya di suatu tempat.

"Di ujung jalan buntu, Tak nampak kau kembali, Tengah malam kantong ketiga, Putus napas hilang nyawa."

Begitu mendengar bait syair terakhir, mencorong sinar tajam dari balik mata Pho Ang-soat, sekarang dia tahu siapa pembawa nyanyian itu.

Yan Lam-hui! Betul, dia adalah Yan Lam-hui yang dilatih Kongcu Gi untuk menjadi bonekanya.

Baru saja keningnya mengendor, sekali lagi dia mengernyitkan alis, bahkan mengernyit lebih kencang, Pho Ang-soat belum melupakan satu hal.

Pho Ang-soat belum lupa Yan Lam-hui tewas di ujung goloknya. Kalau bukan Yan Lam-hui yang membawakan nyanyian itu, lalu siapa yang barusan bersenandung?

Siapa yang dapat membawakan lagu itu?

Mengapa dia datang ke pinggiran kota untuk membawakan lagu itu?

Apakah dia khusus datang ke situ hanya untuk membawakan lagu itu? Khusus bersenandung agar Pho Ang-soat dapat mendengarnya?

Untuk mencari jawaban berbagai pertanyaan itu, tampaknya dia harus segera menjumpai orang yang melantunkan lagu itu.

Mengikuti asal suara nyanyian itu, dengan cepat Pho Ang-soat berjalan keluar meninggalkan Ban be tong, kelihatannya orang itu berada di tengah hutan.

Menanti ia memasuki hutan, Pho Ang-soat baru sadar ternyata hutan itu sangat lebat, sejauh mata memandang hanya pepohonan tinggi yang menyelimuti sekeliling tempat itu.

Setelah membetulkan pakaiannya, selangkah demi selangkah Pho Ang-soat berjalan menembus

kegelapan malam, semakin dalam dia menembus hutan, semakin jelas suara nyanyian itu terdengar.

Ternyata benar, suara nyanyian itu berasal dari balik hutan lebat, tapi siapa yang membawakan lagu itu?

Bab 4. IRAMA LAGU BAYANGAN SETAN

Angin malam berhembus kencang, menggoyang dedaunan yang rimbun hingga tampak bagai tangan raksasa yang sedang mencabik ke sana kemari.

Dengan pandangan mata tajam Pho Ang-soat berjalan menelusuri pepohonan, bergerak menghampiri sumber suara nyanyian itu.

Tak lama kemudian tibalah dia di sebuah tanah lapang yang luas, di saat itu pula suara nyanyian tiba-tiba berhenti.

Tiada seseorang pun yang terlihat di sana, kecuali sebuah gundukan tanah kecil, tak nampak bayangan apa pun.

Bagaimana mungkin bisa terjadi? Sudah jelas suara nyanyian itu berasal dari sana, mengapa tak nampak seorang pun?

Suara nyanyian itu baru berhenti setelah Pho Ang-soat melangkah masuk ke tanah lapang itu,

dia tak percaya ada orang mampu bersembunyi dari hadapannya dalam waktu secepat itu.

Atau mungkin orang itu bersembunyi di suatu tempat? Misalnya bersembunyi di pohon? Atau di tempat gelap? Atau... bersembunyi di balik gundukan tanah kecil itu?

Baru saja Pho Ang-soat bersangsi dengan penuh tanda tanya, mendadak suara nyanyian itu kembali berkumandang.

Kali ini Pho Ang-soat dapat mendengar suara itu dengan jelas, bahkan berani memastikan dari arah mana suara itu berasal.

Ternyata suara nyanyian itu berasal dari belakang gundukan tanah itu!

Sambil tertawa dingin Pho Ang-soat perlahan-lahan berjalan ke depan, melewati gundukan itu.

Tapi begitu tiba di balik gundukan tanah itu, lagi-lagi dia dibuat terperanjat, ternyata tak nampak seorang pun di balik gundukan itu, mungkinkah suara nyanyian itu jelas bersumber dari situ?

Sekali lagi Pho Ang-soat pasang telinga mendengarkan lebih seksama, kali ini dia benar-benar terkesiap, ternyata suara nyanyian itu berasal dari dalam tanah.

Dari dalam gundukan tanah kecil itu telah muncul suara nyanyian yang begitu menggidikkan bagaikan suara dari neraka, mungkinkah tanah kecil ini adalah pintu masuk menuju neraka?

Mungkinkah suara itu adalah jeritan sukma gentayangan yang berusaha kabur dari dalam neraka?

Seperti apakah neraka itu? Siapa yang pernah mendatangnya?

Benarkah orang yang telah mati arwahnya akan gentayangan bahkan tersesat ke dalam neraka?

Benarkah neraka terdiri dari delapan belas tingkat yang dijaga pasukan manusia berkepala kerbau berwajah kuda?

Benarkah terdapat raja akhirat yang mengatur kematian dan penitisan kembali umat manusia?

Pho Ang-soat tidak percaya segala cerita takhayul, tapi apa mau dikata, kejadian yang ditemuinya belakangan ini justru sukar diterima akal sehat.

Orang yang telah mati sejak sepuluh tahun berselang, ternyata satu per satu muncul di hadapannya dalam keadaan hidup. Kemudian dari balik tanah gundukan perbukitan kecil ini bisa muncul pula suara nyanyian seperti jeritan dari dalam neraka.

Seandainya semua kejadian itu bukan dialaminya sendiri, siapa pula yang mau percaya? Tapi setelah percaya, apa pula yang bisa dilakukan?

Diawasinya tanah gundukan itu lekat-lekat, lalu dengan tangan kanan dia mencoba meraba

permukaan tanah, dia ingin membuktikan benarkah gundukan tanah itu asli atau bukan.

Begitu jari tangannya menyentuh permukaan tanah, ia segera sadar bahwa gundukan tanah itu betul-betul asli. Bersamaan dengan itu, mendadak terjadi goncangan kuat dari balik tanah, diikuti munculnya beribu garis cahaya yang memancar dari balik gundukan.

Mengikuti munculnya pancaran cahaya, terdengar pula suara raungan gusar yang memekakkan telinga.

Cahaya yang terpancar dari dalam tanah itu mirip semburan api yang terang benderang dan menyilaukan mata, mirip pula dengan pancaran cahaya komet yang terlihat dari kejauhan.

Dengan terperangah Pho Ang-soat mengawasi pancaran cahaya yang menembus pepohonan itu, pekikan dan raungan gusar yang berkumandang tak ubahnya seperti teriakan dan jeritan beribu-ribu setan iblis dari neraka, membuat hati siapa pun bergidik dan ketakutan.

Pada saat Pho Ang-soat masih tertegun dan terbelalak dengan mulut melongo itulah mendadak pancaran beribu cahaya itu berubah bentuk dan muncullah seseorang.

Mula-mula hanyalah sesosok bayangan yang lambat-lambat, tapi lambat-laun semakin jelas pakaian yang dikenakan, rambutnya, tangan kakinya dan terakhir terlihat jelas kerut wajah seseorang.

Ternyata kumpulan beribu cahaya yang menyilaukan mata itu kini sudah berwujud seseorang.

Benar, sesosok manusia hidup!

Menyaksikan manusia yang terbentuk dari kumpulan cahaya itu, Pho Ang-soat bergidik, hawa dingin yang menusuk tulang muncul dari lubuk hatinya dan menyebar ke seluruh badan, ditatapnya orang itu dengan penuh rasa kaget, tercengang bercampur ngeri.

Orang itu balas menatap Pho Ang-soat, bukan saja wajahnya penuh senyuman, bahkan pancaran sinar matanya pun penuh dengan senyuman, sayang walau dia tersenyum namun senyuman itu belum cukup untuk melenyapkan rasa ngeri Pho Ang-soat.

Dengan mata terbelalak Pho Ang-soat masih mengawasi orang itu, dari ujung kepala hingga ujung kaki, kemudian ditatapnya pula pedang merah darah yang berada dalam genggam tangan kiri orang itu.

Begitu merah menyala pedang itu melebihi merahnya darah, tapi segar dan indah bagaikan bunga mawar.

Itulah pedang mawar, ya, pedang mawar milik Yan Lam-hui. Ternyata manusia yang terwujud dari kumpulan cahaya itu tak lain adalah Yan Lam-hui, Yan Lam-hui yang telah tewas di ujung golok Pho Ang-soat beberapa tahun berselang.

"Apa kabar?" sapaan Yan Lam-hui masih terdengar memikat, seakan mempunyai daya tarik.

Pho Ang-soat dengan jelas mendengar sapaan itu, namun untuk sesaat tak tahu bagaimana harus menjawab.

"Baru berpisah beberapa tahun, masa kau sudah lupa padaku?" senyuman Yan Lam-hui nampak semakin mengental, "aku adalah Yan Lam-hui ! "

"Sebenarnya kau...." suara Pho Ang-soat agak gemetar.

"Manusia atau setan?" Yan Lam-hui menyeringai, "jika penilaian itu dilakukan oleh bangsa manusia macam kau, seharusnya saat ini aku sudah terhitung sebagai setan."

"Bangsa manusia?" sejelek-jeleknya Pho Ang-soat, dia tetap seorang jago kosen, dalam waktu singkat ia berhasil mengendalikan gejolak hatinya dan kembali bersikap tenang, "jadi kau bukan terhitung manusia?"

"Yang masih hidup adalah manusia, setelah mati tentu saja berubah jadi setan."

"Kalau begitu kau termasuk golongan setan?" Pho Ang-soat mulai tertawa dingin.

"Sewaktu mati, memang aku sempat menjadi setan," ujar Yan Lam-hui sambil tertawa, "beruntung sekali aku telah bertemu Pangeran kegelapan."

"Pangeran kegelapan? Siapa Pangeran kegelapan?"

"Di antara alam yang dihuni golongan manusia dan alam yang dihuni golongan setan, masih terdapat sebuah alam lain yang tak akan bisa kalian bayangkan, nah, alam itulah yang dikendalikan dan diurus Pangeran kegelapan."

"Oh, jadi dimana letak alam itu?"

"Berada di antara langit dan bumi, berada di antara kau dan aku. Alam itu persis berada di sisimu, hanya sayang kau tak akan bisa menemukannya."

"Lalu apa yang harus kulakukan agar dapat melihatnya?"

"Asal kau sudah menjadi penghuni alam itu atau Pangeran kegelapan telah menganggukkan kepalanya," sahut Yan Lam-hui sambil tertawa tergelak.

Awan gelap telah menyelimuti angkasa, sinar rembulan pun lenyap dari pandangan mata.

Di tengah kegelapan itulah lambat-lambat terlihat seolah ada cahaya biru yang menyebar dari badan Yan Lam-hui, cahaya aneh yang membuat perasaan orang bergidik dan seram.

Dengan tatapan tajam Pho Ang-soat mengawasi gerak-gerik Yan Lam-hui, benarkah antara alam manusia dan setan masih terdapat alam lain yang tak terbayangkan oleh akal manusia? Seperti apakah alam yang dimaksud?

Siapa pula penghuninya? Manusia? Atau setan? Atau mungkin sebangsa dewa-dewi?

Selama hidup belum pernah Pho Ang-soat percaya bahwa di dunia ini terdapat dewa-dewi atau setan, dia anggap kepercayaan semacam itu hanya takhayul, omong kosong. Tapi apa mau dikata, justru setiap peristiwa yang dijumpainya belakangan ini, membuatnya mau tak mau harus menerima semua takhayul itu sebagai suatu kenyataan.

Orang-orang yang sudah mati, satu per satu muncul kembali di hadapannya, muncul dalam keadaan hidup.

Dari dalam gundukan tanah yang sangat biasa ternyata terpancar beribu cahaya. Dan cahaya yang terpancar ternyata dapat berbentuk seseorang, bahkan seseorang yang sudah mati.

Tapi semua peristiwa itu bukan inti masalah yang membuat Pho Ang-soat tercengang. Yang membuatnya terperangah, kaget dan ngeri adalah terdapatnya alam lain di antara alam kehidupan manusia, alam misterius yang selama ini tidak diketahui siapa pun.

Lalu disebut apakah alam misterius yang tidak diketahui itu? Surga? Neraka? Atau dunia maya yang selama ini sering dibicarakan umat persilatan?

"Bila benar-benar terdapat alam seperti ini, apa nama alam itu?" tanya Pho Ang-soat kemudian,

"disebut apa pula penghuni yang tinggal di alam itu?"

"Dunia keempat" Yan Lam-hui menerangkan, "penghuninya disebut manusia maya, oleh karena itu dunia keempat disebut juga dunia maya"

"Apa syaratnya untuk masuk ke dunia keempat itu?"

"Tidak dibutuhkan syarat apa pun, sama sekali tak dibutuhkan syarat," Yan Lam-hui tertawa, "yang terpenting ada jodoh atau tidak."

"Jodoh?"

"Betul, jodoh, siapa yang berjodoh maka pintu alam kita akan terbuka untuknya."

"Kalau tidak berjodoh?"

"Kalau tidak berjodoh maka silakan hidup berlanjut di dunia yang penuh kepedihan ini," sahut Yan Lam-hui sambil tertawa, "oleh karena itulah aku harus mengucapkan selamat kepadamu."

"Mengucapkan selamat kepadaku? Kenapa?" kembali Pho Ang-soat melengak.

"Karena kau adalah orang yang berjodoh, itulah sebabnya kau dapat mendengar suara nyanyianku, datang kemari dan berjumpa dengan Utusan Cahaya."

"Utusan Cahaya?"

"Bukankah tadi kau saksikan ada pancaran cahaya? Nah, akulah pancaran cahaya itu, Utusan Cahaya adalah diriku."

"Hanya orang berjodoh yang dapat bertemu Utusan Cahaya? Hanya Utusan Cahaya yang dapat membimbingku memasuki dunia keempat?"
"Betul."

"Setelah tiba di dunia keempat, apa pula yang bisa kudapat?" jengek Pho Ang-soat sambil tertawa dingin. "Jadi dewa? Jadi manusia abadi yang tak bisa mati?"

"Benar, dan masih ada lagi, kau akan memperoleh kekayaan yang berlimpah," sambung Yan Lam-hui, "apa pun yang bakal kau peroleh, sudah lebih dari cukup untuk menimbulkan badai besar di dunia Kangouw."

"Apa yang kau sampaikan merupakan iming-iming yang bisa membuat orang tergiur, terpicat, tapi sayang di dunia ini masih terdapat jenis manusia lain, manusia yang tak terpicat oleh semua itu," kata Pho Ang-soat hambar.

"Aku tahu, manusia macam kau memang tak bakal terpicat oleh kekayaan dan emas," Yan Lam-hui tertawa, "tapi bagaimana dengan tawaran menjadi manusia abadi? Masa kau tidak tertarik menjadi manusia abadi yang tak bisa mati?"

"Sayang aku hanya tahu bahwa manusia harus hidup penuh makna, daripada hidup abadi sebagai

sesosok boneka, lebih baik hidup berpuas ria selama beberapa tahun."

"Bukankah lebih baik hidup daripada mati, meski hidup di bawah kendali?"

"Benarkah begitu?" Pho Ang-soat tertawa dingin, "benarkah semua penghuni dunia keempat adalah manusia abadi yang tak bisa mati?" "Kalau tidak bernyawa, mana mungkin bisa mati?"

"Bukankah kau sudah pernah mati satu kali?" jengek Pho Ang-soat sambil menatap dingin dirinya.

"Karena setiap orang yang ingin memasuki dunia keempat, dia wajib mati satu kali."

"Oh, jadi kalau aku ingin bergabung dengan kalian, maka aku wajib mati terlebih dulu?"

"Betul, tinggalkan badan kasarmu yang tak berguna dan sisakan arwahmu yang suci bersih, hanya semua yang suci bersih yang dapat memasuki dunia maya."

"Rupanya kedatanganmu sebagai Utusan Cahaya pada malam ini adalah ingin menjemput aku pulang ke langit barat?"

Yan Lam-hui tertawa hambar, perlahan-lahan dia mencabut pedangnya yang berwarna merah darah.

Begitu pedang itu dilolos dari sarungnya, meski tiada cahaya sang surya, namun cahaya pedang itu amat menyilaukan mata seperti pantulan

cahaya matahari, lembut dan indah bagai sinar rembulan.

Hawa pedang mulai menyelimuti wajah Pho Ang-soat, hawa membunuh pun semakin mengental.

Pho Ang-soat belum juga bergerak, tangan kirinya menggenggam kencang goloknya yang hitam pekat. Golok hitam yang melambangkan kematian.

Bukankah warna merah darah pun melambangkan kematian?

Golok belum lagi diloloskan dari sarung, tapi paras muka Pho Ang-soat telah berubah semakin memucat, dia mengawasi pedang di tangan Yan Lam-hui tanpa berkedip, mimik mukanya tanpa perasaan sementara biji matanya menyusut kecil.

Yan Lam-hui balas menatap lawannya, sorot matanya yang berkilat bagai cahaya bintang di tengah malam memancarkan semacam perasaan aneh, entah perasaan itu melambangkan kegembiraan seorang yang baru terlepas dari penderitaan? Ataukah perasaan pedih karena ketidakberdayaan.

Perlahan-lahan Pho Ang-soat mendongakkan kepala dan balas menatap matanya.

Ketika tatapan mata mereka saling bertemu, terjadilah benturan bunga api yang menyebar di tengah kegelapan malam, seperti dua komet yang tiba-tiba saling bentur.

Tiba-tiba Pho Ang-soat berkata, "Kau sudah dua kali kalah di tanganku, buat apa mesti mencari kekalahan untuk ketiga kalinya?"

Mata Yan Lam-hui menyusut, tahu-tahu pedangnya melancarkan sebuah tusukan.

Cahaya pedang segera menyebar ke seluruh langit, secepat sambaran kilat pedang itu meluncur ke muka, memancarkan hawa senjata yang dingin bagaikan es.

Sebaliknya gerakan golok hitam justru sangat lambat.

Biarpun kelihatan lamban, namun belum lagi cahaya pedang itu menerobos masuk, tahu-tahu golok itu sudah menerobos lebih dulu ke balik cahaya pedang dan membendung seluruh ancaman itu.

Dalam waktu singkat di angkasa hanya tampak cahaya pedang yang merah membara bagai darah serta mata golok yang putih memucat.

Satu tebasan cahaya golok yang sangat tawar, setawar air telaga di musim semi, dan sedingin hawa musim salju berkelebat, ya, hanya satu kelebatan saja, tahu-tahu bunga pedang yang semula menyelimuti angkasa kini telah lenyap.

Rupanya tebasan golok Pho Ang-soat telah berhasil memunahkan serangan maut Yan Lam-hui.

Seolah-olah ilmu silat Yan Lam-hui sama sekali tidak mengalami kemajuan, biarpun orangnya

telah hidup kembali namun ilmu silatnya justru telah mati.

Dengan lenyapnya ancaman cahaya pedang, seharusnya Pho Ang-soat merasa gembira dan bangga, ternyata tidak, alisnya justru berkerut kencang, malah raut mukanya memperlihatkan perubahan yang aneh.

Kendatipun dia berhasil memunahkan jurus pedang Yan lam-hui, namun dia justru dapat merasakan bahwa hawa pedang yang terpancar dari tubuh lawannya jauh lebih tebal dan kental.

Begitu jurus pedangnya jebol, Yan Lam-hui segera tertawa seram yang mengerikan, bagaikan suara raungan dari neraka, berbareng cahaya hijau yang menyelimuti badannya kian bertambah tebal dan menguat.

Di tengah tawa seramnya, sekali lagi Yan Lam-hui melancarkan sebuah tusukan.

Kali ini tiada cahaya pedang yang menyelimuti angkasa, tiada kecepatan bagai sambaran kilat, tapi hawa pedang yang terpancar justru makin tebal, makin rapat.

Tusukan pedang itu datang secara lamban, tiada bunga pedang yang terlihat kecuali getaran keras pada ujung senjata.

Begitu melihat getaran ujung pedang lawan, serta-merta Pho Ang-soat mundur selangkah.

Baru saja kakinya melangkah mundur, ujung pedang yang bergetar tiada hentinya itu tahu-

tahu memancarkan cahaya tajam berwarna hijau tua.

Sinar hijau itu meluncur ke depan, menembus udara dan langsung mengancam dada musuh.

Beruntun Pho Ang-soat harus menggunakan tiga macam gerakan tubuh yang berbeda sebelum berhasil lolos dari ancaman cahaya hijau itu, tapi sayang dia tak berhasil menghindari tusukan pedang Yan Lam-hui.

Ujung pedang menyambar, darah segar segera muncrat kemana-mana.

Darah segar berwarna merah, semerah pedang mawar dalam genggaman Yan Lam-hui.

Ternyata bahu kiri Pho Ang-soat telah tersambar ujung senjata lawan hingga muncul sebuah mulut luka berdarah.

Luka itu cukup dalam, meski tak sampai menimbulkan rasa sakit yang luar biasa.

Sambil mengertak gigi Pho Ang-soat mengayunkan goloknya dengan tangan kanan, melepaskan bacokan kilat.

Bacokan itu bukan ditujukan kepada lawan, tapi dibataskan langsung ke bahu kiri sendiri.

Ketika mata golok berkelebat, kulit daging di bahu kirinya segera tersayat.

Kembali darah menyembur dari bekas sayatan itu, kini Pho Ang-soat baru merasakan kesakitan

yang luar biasa, namun dia justru menghembuskan napas lega.

Tak lama setelah kulit daging bahu yang tersayat itu jatuh ke tanah, tiba-tiba terdengar suara mencicit bergema dari sayatan itu, dalam waktu singkat sayatan kulit daging tadi berubah jadi hitam pekat, lalu dalam sekejap melumer dan berubah jadi cairan berwarna hitam pekat.

Racun! Ya, hanya tubuh yang terkena racun baru akan menimbulkan gejala seperti ini.

Mengawasi cairan hitam yang membusuk di atas tanah, Pho Ang-soat tertawa dingin, jengeknya, "Rupanya penghuni dunia keempat pun pandai menggunakan akal busuk, bahkan pintar sekali memakai racun."

Yan Lam-hui tidak menjawab, sekali lagi dia memperdengarkan suara tawanya yang menyeramkan, pedang dalam genggamannya kembali melancarkan tusukan.

Kali ini tidak menunggu ujung pedang lawan bergetar, golok Pho Ang-soat telah bergerak lebih dahulu.

Tiada bunga golok, tiada hawa golok, yang terjadi hanya sekali bacokan, bacokan dari atas ke bawah, dari gerak cepat berubah jadi lambat.

Di tengah cahaya pedang berwarna merah, terbias selapis cahaya golok yang sangat tipis.

Dimana cahaya golok berkelebat, tahu-tahu pedang Yan Lam-hui telah berubah menjadi dua bagian dan terpisah ke kiri kanan.

Ternyata bacokan golok itu telah membelah pedang mawar menjadi dua bagian.

Pedang itu terpapas kutung jadi dua bagian, setengah bagian masih berada dalam genggamannya Yan Lam-hui dan setengah bagian yang lain rontok ke tanah

Tiba-tiba Yan Lam-hui mengepalkan tangan kirinya, sambil menjulurkan jari telunjuk dan jari tengahnya, dia membuat satu guratan lingkaran aneh di tengah udara dan mulutnya komat-kamit, kemudian ia berteriak, "Terbang!"

Kurungan pedang yang semula tergeletak di tanah itu tiba-tiba meluncur ke udara bersamaan dengan suara bentakan Yan Lam-hui, lalu dengan kecepatan tinggi meluncur ke arah Pho Ang-soat.

Kutungan pedang itu meluncur begitu mantap dan bertenaga, seolah-olah terdapat tangan tak tembus pandang yang sedang menggenggamnya dan ditusukkan ke tubuh lawan.

Pedang yang semula sebilah mendadak berubah jadi dua potong, satu bagian berada di tangan Yan Lam-hui, bagian yang lain terbang melancarkan serangan maut. Inilah ilmu pedang tingkat tinggi, ilmu pedang yang dikendalikan tenaga dalam.

Selama ini kehebatan ilmu itu hanya ada dalam dongeng atau cerita orang, sama sekali tak

disangka hari ini dari Yan Lam-hui dapat disaksikan kenyataan itu, setelah bangkit dari matinya terbukti ilmu silat orang ini bertambah lihai dan sakti.

Seorang Yan Lam-hui dengan sebilah pedang saja sudah begitu susah dihadapi, apalagi sekarang, setelah bertambah lagi dengan sebuah ancaman yang datang dari udara, Pho Ang-soat merasakan tekanan yang semakin berat.

Terpaksa dengan sekuat tenaga dia hadapi ancaman yang datang dari depan maupun belakang dengan sekuat tenaga.

Manusia aneh dengan jurus serangan aneh dan ujung pedang yang telah dipoles racun keji... semakin bertarung, suara tawa Yan Lam-hui semakin bertambah nyaring.

Semakin nyaring suara tawa lawan, peluh dingin yang membasahi jidat Pho Ang-soat makin bertambah deras.

Pedang terbang itu sekali-kali melancarkan tusukan maut ke tubuh Pho Ang-soat, baru selesai dia menghindari ancaman pedang terbang itu, ancaman pedang Yan Lam-hui menyusul tiba.

Sambil membalikkan badan Pho Ang-soat melayangkan bacokan, siapa tahu pedang terbang itu tiba-tiba berbalik arah dan menyambar lagi dari belakang tubuhnya.

Ancaman itu datang tanpa menimbulkan suara, secara diam-diam pedang itu membokong ke arah batok kepala Pho Ang-soat.

Berhubung jurus serangan yang dilancarkan Yan Lam-hui sangat ganas dan hebat, Pho Ang-soat harus menggunakan seluruh kemampuan dan perhatiannya untuk menghadapi, ditambah pula punggungnya tidak bermata, hakikatnya dia sama sekali tidak tahu pedang terbang itu sedang berbalik arah mengancam tubuhnya tanpa menimbulkan suara.

Sekalipun tahu juga sulit baginya untuk menghindarkan diri, sebab sekalipun dia mampu menghindari serangan pedang terbang itu, belum tentu berhasil menghindari serangan pedang Yan Lam-hui.

Di saat yang paling kritis itulah sarung golok di tangan Pho Ang-soat tahu-tahu menerobos keluar lewat bawah ketiak dan.... "Traang!", percikan bunga api memancar dari sarung golok berwarna hitam itu, tahu-tahu pedang terbang itu sudah menerobos masuk ke dalam sarung golok itu.

Cepat Pho Ang-soat mengayunkan tangan kirinya, sarung golok berikut pedang terbang itu turut bergeser ke samping, cepat dia berjongkok lalu berputar, secepat kilat ia meloloskan diri dari tusukan pedang Yan Lam-hui.

Setelah itu dia membalikkan tangannya, dimana cahaya golok berkilauan, ia songsong datangnya cahaya pedang lawan.

Tidak terjadi benturan antara golok dan pedang, meski cahaya pedang datang begitu cepat, namun gerakan golok jauh lebih cepat.

Ujung pedang Yan lam-hui nyaris menembus tenggorokan Pho Ang-soat, selisihnya tak lebih dari satu inci.

Biarpun hanya satu inci, namun satu inci yang bisa menyebabkan nyawa melayang.

Gara-gara selisih satu inci itulah kembali cahaya golok Pho Ang-soat berkelebat, kemudian terdengarlah jeritan ngeri yang menyayat hati diikuti percikan darah segar.

Di tengah semburan darah yang memancar kemana-mana, tubuh Yan Lam-hui mundur tiga langkah dengan sempoyongan sebelum akhirnya sama sekali tak bergerak.

Pho Ang-soat pun tidak bergerak, hanya tetesan darah menetes dari ujung goloknya.

Tidak ditemukan sedikit luka pun di tubuh Yan Lam-hui, hanya sepasang matanya memancarkan cahaya sayu, menatap Pho Ang-soat tanpa berkedip.

Sinar mata tak percaya, namun di balik rasa tak percaya terselip juga perasaan percaya.

Pho Ang-soat sama sekali tak bergerak, dia pun sama sekali tidak menatap Yan Lam-hui.

"Mana mungkin... mana mungkin?" terdengar Yan Lam-hui bergumam t i ada hent inya.

Kemudian tertampaklah butiran darah perlahan-lahan mengucur dari jidat di antara kedua alis matanya, mengalir lewat bulu mata, turun ke tenggorokan dan membasahi perutnya.

Sekali lagi cahaya golok berkelebat, kali ini tubuh Yan Lam-hui yang dibabat.

Bersamaan dengan munculnya lelehan darah, tubuh Yan Lam-hui berikut pedangnya segera membelah diri menjadi dua, persis seperti pedangnya tadi.

Kembali Yan Lam-hui mundur tiga langkah, tapi belum langkah keempat, tubuhnya sudah terbelah jadi dua dan roboh terkapar di tanah.

Sampai tubuhnya roboh di atas tanah, paras muka Yan Lam-hui masih mengunjuk rasa tidak percaya, rasa ngeri dan takut yang luar biasa.

Perlahan-lahan Pho Ang-soat bangkit, memandang wajah Yan Lam-hui yang terbelalak tak percaya, dia mendengus dingin, jengeknya, "Ternyata penghuni dunia keempat pun tetap bisa mati."

Pho Ang-soat memungut sarung goloknya sambil menyarungkan kembali senjatanya, lalu dengan menggunakan langkahnya yang aneh dan khas, perlahan-lahan meninggalkan gundukan tanah itu menuju keluar hutan.

Saat itulah cahaya pertama sang surya mulai memancar dari ufuk timur, menembus awan tebal, menyinari hutan nan gelap, membuat butiran embun yang tersisa di dahan dan dedaunan membiaskan cahaya yang menyilaukan mata.

Butiran embun kecil terhimpun membesar lalu menetes dari atas dahan, menetes persis di atas mata Yan Lam-hui.

Tiba kembali di Ban be tong, hari mulai terang tanah. Pho Ang-soat tetap berjalan lamban, tiba-tiba ia menjumpai satu kejadian aneh, biarpun sudah terang tanah namun suasana dalam Ban be tong masih sunyi sepi, jangankan menjumpai seseorang, sedikit suara pun tidak terdengar.

Mana penghuninya? Kemana mereka telah pergi? Jangan-jangan setelah malam berlalu, keadaan Ban be tong akan pulih seperti keadaan malam sebelumnya? Mungkinkah mereka yang seharusnya telah mati, kini kembali masuk ke liang kubur?

Sekali lagi Pho Ang-soat memeriksa keadaan sekeliling tempat itu, bangunan Ban be tong masih tegak megah, tak nampak bangunan itu berubah jadi puing yang terlupakan, namun masih tetap tak kelihatan seorang pun. Aneh! Benar-benar sangat aneh!

Kemana perginya Yap Kay? Bukankah dia senang berkeliaran dan berhura-hura di sembarang tempat? Mengapa tidak nampak batang hidungnya?

Pho Ang-soat berkerut kening, rasa heran dan curiga mencekam hatinya, tapi ia tidak menghentikan langkahnya, selangkah demi selangkah berjalan balik ke tempat penginapan.

Setelah tiba di luar penginapan, kembali ia jumpai satu peristiwa aneh.

Dari balik daun jendela bangunan penginapan yang megah, terbias begitu banyak bayangan manusia, ternyata di dalam gedung itu telah berkumpul begitu banyak manusia, hanya anehnya, tak seorang pun yang bersuara.

Belasan orang berkumpul jadi satu tapi tak terdengar sedikit suara pun, biasanya keadaan seperti ini menunjukkan satu kemungkinan yaitu telah terjadi suatu peristiwa yang menggemparkan.

Padahal kalau dihitung dari munculnya suara nyanyian fajar tadi, hingga dia balik saat ini, selisih waktunya tak lebih hanya satu jam, mungkinkah dalam waktu yang amat singkat ini Ban be tong kembali didera peristiwa besar?

Begitu masuk ke ruang utama, benar saja, ia saksikan hampir semua orang sedang berkumpul di sana, dengan kening berkerut kencang setiap orang mengawasi Pho Ang-soat yang sedang melangkah masuk dengan pandangan serius, mimik muka mereka menunjukkan ketegangan yang luar biasa, seakan mereka memandang Pho Ang-soat bagai malaikat penyebar maut.

Bukan cuma orang-orang itu, bahkan Yap Kay yang selalu banyak bergurau dan banyak bicara pun kini sedang termenung seperti memikirkan suatu masalah berat.

Dengan sorot mata yang tak kalah tajamnya Pho Ang-soat balas memandang wajah orang-orang itu, terakhir sorot matanya berhenti pada wajah Be Khong-cun yang masih duduk di ujung meja panjang.

Tak nampak perubahan di wajah Be Khong-cun, dia masih duduk dengan wajah hambar, bahkan sepasang matanya yang bersinar pun kini nampak redup. Perhatiannya tidak tertuju ke wajah Pho Ang-soat melainkan sedang mengawasi segumpal kain putih yang tergeletak di atas meja panjang persis di hadapannya.

Kini Pho Ang-soat baru tahu, ternyata gumpalan kain putih itu adalah tubuh manusia.

Kain putih itu penuh berlepotan darah, cairan darah yang membasahi masih nampak merah menyala, masih kelihatan basah dan belum mengering, menandakan tubuh orang itu belum lama digotong ke sana.

Tubuh orang itu sudah tidak bergerak sama sekali, kemungkinan besar telah mati, mati belum lama berselang. Siapakah orang itu?

Sekali lagi Pho Ang-soat mengalihkan sorot matanya ke wajah setiap orang yang hadir, Yap Kay, Kongsun Toan, Hoa Boan-thian, Buyung Bing-cu, Loh Loh-san... hampir semuanya hadir di situ, lalu siapakah manusia di balik balutan kain putih itu?

Semua orang duduk mengelilingi meja panjang, di hadapan mereka tersedia semangkuk bubur

sayur, bubur panas yang masih mengepulkan asap putih, namun tak seorang pun yang menggerakkan sumpit untuk mulai bersantap.

Di tempat itu masih tersisa satu mangkuk bubur yang belum ada pemiliknya, perlahan Pho Ang-soat berjalan ke sana, mengambil tempat duduk, mengambil sumpit dan mulai bersantap.

Menunggu sampai dia selesai bersantap, dengan suara hambar Be Khong-cun baru berkata, "Selamat pagi!"

Tentu saja perkataan itu ditujukan kepada Pho Ang-soat, oleh karena itu Pho Ang-soat pun menyahut, "Saat ini sudah tidak pagi lagi!"

"Ya, memang sudah tidak pagi. Aku hanya ingin tahu, sebelum kentongan keempat lewat semalam, hampir setiap orang berada di dalam kamarnya, bagaimana dengan kau?"

"Aku tidak berada dalam kamar."

"Kau pergi kemana?"

Pho Ang-soat mendongakkan kepala, memandang Be Khong-cun dengan pandangan dingin, lalu jengeknya sinis, "Memangnya aku wajib melaporkan keberadaanku kepada Sam-lopan?"

"Ya, harus," jawab Be Khong-cun kata demi kata.

"Kenapa?"

"Demi manusia yang berbaring di atas meja."
"Siapa orang itu?"

"Masa kau tidak tahu?" Be Khong-cun menatap tajam wajahnya. "Memangnya aku harus tahu?"

"Tentu saja, karena sejak kantong keempat semalam, hanya kau yang tidak berada dalam kamar."

"Karena aku tak ada di kamar, maka aku harus tahu siapakah orang itu?"

"Sejak peristiwa pembunuhan yang terjadi semalam, baik Loh-siansing maupun Buyung-kongcu, Yap-kongcu serta beberapa orang lainnya, semuanya kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat, kehadiran mereka di kamar bisa dibuktikan" kata Be Khong-cun dengan sorot mata tajam, "sebaliknya kau? Sejak kantong keempat semalam, kemana kau pergi? Siapa yang bisa membuktikan kehadiranmu?"

Ada satu orang yang bisa menjadi saksi, bahkan satu-satunya saksi yang mengetahui kemana Pho Ang-soat telah pergi, dia bukan lain adalah Yan Lam-hui yang telah bangkit dari matinya, tapi sayang orang itu sekali lagi telah menemui ajal di ujung goloknya.

Kini tak seorang pun yang bisa bertindak sebagai saksi.

"Tidak ada!" jawab Pho Ang-soat kemudian tenang.

Mendadak Be Khong-cun tidak bertanya lagi, hawa membunuh segera terpancar dari balik matanya, lalu terdengar suara langkah kaki yang berat bergema dari belakang Pho Ang-soat. Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian sedang berjalan menghampirinya.

"Silakan Pho-heng!" kata Hoa Boan-thian dingin.

"Persilakan aku kemana?"

"Silakan keluar."

"Tunggu sebentar," Yap Kay yang membungkam selama ini tiba-tiba berkata, "paling tidak sebelum dia keluar, berilah kesempatan kepadanya agar bisa melihat siapa yang berada di balik balutan kain putih itu."

"Tidak usah dilihat pun dia pasti tahu," jengek Hoa Boan-thian dingin.

"Sebelum masalah menjadi jelas, sebelum ada bukti yang pasti, atas dasar apa kau menuduh dialah pembunuhnya?" "Kecuali dia, siapa lagi

"Biarkan dia melihat," mendadak Be Khong-cun menukas.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Pho Ang-soat berjalan menghampiri ujung meja panjang, lalu pelan-pelan menyingkap kain putih bernoda darah itu.

Di balik balutan kain putih membujur kaku tubuh seseorang, tapi sayang, biarpun Pho Ang-

soat telah menyingkap kain putih itu namun tidak tahu siapakah dia, sebab mayat itu tanpa kepala.

Bagaimana mungkin orang bisa mengenali sesosok mayat tanpa kepala? Pho Ang-soat hanya tahu, mayat itu adalah mayat seorang wanita, itu pun berdasarkan pakaian yang dikenakan.

"Dia tewas karena batok kepalanya diketuki dengan golok," ujar Be Khong-cun dengan wajah pedih bercampur gusar, "tahukah dimana batok kepalanya sekarang?"

"Siapa dia?" tanya Pho Ang-soat.

"Dia adalah Be Hong-ling" kali ini Yap Kay yang menjawab. "Be Hong-ling?" Pho Ang-soat melengak.

"Sekali tebas batok kepala melayang, bukan saja harus dilakukan dengan golok yang tajam, dibutuhkan juga ilmu menebas yang luar biasa," kata Be Khong-cun lagi, "Pho Ang-soat wahai Pho Ang-soat, kau memang tak malu disebut Pho Ang-soat!"

Perlahan-lahan Pho Ang-soat berhasil menenangkan diri, sikapnya tetap dingin, hambar bahkan seolah membawa nada menjejek.

"Atas kejadian ini, apakah kalian masih ingin mengucapkan sesuatu lagi?" tanya Be Khong-cun setelah menyapu sekejap wajah seluruh hadirin.

Tiada orang yang bicara lagi, tapi semua orang sedang menatap Pho Ang-soat, sinar mata mereka terpancar rasa sedih dan sayang.

"Hanya ada sepatah kata saja," mendadak Pho Ang-soat berkata. "Katakan!"

"Bagaimana kalau Sam-lopan salah membunuh orang?"

"Kalau salah membunuh, kita bisa membunuh yang lain lagi."

Perlahan Pho Ang-soat manggut-manggut. "Masih ingin mengucapkan sesuatu lagi?" desak Be Khong-cun. "Tidak ada"

Panji besar Ban be tong berkibar kencang di bawah teriknya sinar matahari.

Saat itu banyak orang sedang berdiri di bawah teriknya sang surya.

Setelah Pho Ang-soat berjalan keluar meninggalkan ruangan, Hoa Boan-thian, Hun Cay-thian, Be Khong-cun serta para jago lainnya beruntun ikut keluar meninggalkan ruangan, tak seorang pun yang bersuara, suasana terasa hening dan sepi.

Anehnya, Kongsun Toan yang selama ini temperamental dan gampang mengumbar emosi ternyata tidak ikut, Yap Kay merasa heran.

Semenjak masih berada dalam ruangan, Kongsun Toan tak pernah berbicara, sepatah kata pun tidak, mengapa ia bersikap begitu?

Yap Kay merasa semakin tertarik hal ini, dia adalah orang terakhir yang meninggalkan gedung penerima tamu, tiba di bawah teriknya sang

surya, dia pun menengadah sambil menarik napas panjang.

"Udara hari ini sangat cerah dan segar," ujar Yap Kay kemudian sambil tersenyum, "dalam cuaca secerah dan se segar ini, aku rasa tak seorang pun ingin mati."

"Sayangnya, terlepas udara cerah atau tidak, setiap orang bisa mati mendadak," Be Khong-cun menambahkan.

"Benar, memang tak salah perkataanmu itu," kembali Yap Kay menghela napas.

Be Khong-cun membalikkan badan, berhadapan dengan Pho Ang-soat, lalu tanyanya, "Selewat kantong keempat semalam, sebenarnya kau pergi kemana?"

"Ke suatu tempat dimana tak ada manusia," sahut Pho Ang-soat hambar.

"Sayang, sayang!"

Tiba-tiba Hoa Boan-thian meluruskan tangannya ke bawah, menepuk pelan ikat pinggang kulitnya, "Cring!", sebilah pedang lemas yang terbuat dari baja putih segera tercabut dari sarungnya dan menjadi kaku dan lurus.

""Pedang bagus!" puji Yap Kay tanpa terasa.

"Bagaimana kalau dibandingkan golok itu?" ejek Hoa Boan-thian sambil melirik golok di tangan Pho Ang-soat.

"Tergantung berada di tangan siapa golok itu," sahut Yap Kay sambil tertawa.

"Jika berada di tanganmu?" tanya Be Khong-cun tiba-tiba.

"Dalam genggamanku tak pernah ada golok, aku pun tak pernah memakai golok."

"Hanya menggunakan pisau terbang...."

Nama besar Siau-li si pisau terbang memang bukan nama kosong.

Selama seratus tahun belakangan, tak pernah ada jagoan persilatan yang meragukan perkataan itu.

Yap Kay adalah satu-satunya ahli waris Li Sun-huan, tak seorang pun pernah memandang enteng pisau terbangnya.

"Mana pisau terbangmu?" tanya Be Khong-cun lagi.

"Ini pisauku."

Sepasang tangan Yap Kay yang semula kosong, entah sejak kapan dan entah berasal darimana, tahu-tahu sudah menggenggam sebilah pisau terbang.

Begitu pisau terbang berada dalam genggamannya, sinar berkilauan pun memancar dari balik mata Yap Kay.

Tanpa sadar semua orang bersama-sama mundur selangkah, rasa hormat, takut dan ngeri terlintas di balik mata setiap jago.

Cahaya pisau berkelebat, kembali pisau terbang itu lenyap dari pandangan mata, sepasang tangan Yap Kay sudah kosong melompong.

"Aku tak suka membunuh orang menggunakan pisau terbang," ujar Yap Kay sambil tertawa, "sebab aku sangat menikmati suara tulang remuk, apalagi suara kulit disayat."

"Kau pernah mendengar suara ujung pedang yang sedang menembus kulit daging seseorang?" tanya Hoa Boan-thian.

"Belum pernah."

"Suara yang ditimbulkan pun sangat enak didengar" kata Hoa Boan-thian.

"Kapan kau akan mengundangku untuk menikmatinya?" "Sebentar lagi kau akan mendengarnya."

Hoa Boan-thian menggetarkan pedangnya, ujung senjata segera memancarkan cahaya yang menyilaukan mata.

Hun Cay-thian telah melolos pula pedangnya, ia bergeser menuju ke belakang Pho Ang-soat.

Menghadapi datangnya ancaman, Pho Ang-soat sama sekali bergeming, tangan kirinya pun tidak nampak menggenggam kencang goloknya, dia hanya berdiri di tempat dengan tenang, sorot matanya mengawasi pasir kuning di bawah kakinya.

Sikapnya yang begitu santai seolah-olah tak tahu Hoa Boan-thian sekalian sedang bersiap

hendak membunuhnya, seakan-akan kejadian itu sama sekali tak ada sangkut-paut dengan dirinya.

Be Khong-cun pun tidak bergerak, meskipun sudah berdiri saling berhadapan dengan Pho Ang-soat, namun sinar matanya masih sering melirik ke arah Yap Kay.

Apakah dia kuatir Yap Kay ikut campur urusan ini dan membantu Pho Ang-soat? Atau kuatir Yap Kay melepas pisau terbangnya secara tiba-tiba?

Cerahnya sinar matahari fajar di pinggiran kota seakan secerah senyuman Yap Kay saat itu.

Sambil tersenyum ujar Yap Kay kepada Pho Ang-soat, "Pergilah dengan perasaan lega, pasti ada orang yang akan mengurus masalah akhirmu, aku pun tak akan lupa membawa beberapa poci arak wangi untuk menyambangi tanah kuburanmu."

Matahari memancarkan sinarnya semakin terik.

Hembusan angin kencang menerbangkan pasir kuning, sejauh mata memandang hanya warna emas yang menyelimuti angkasa.

Biarpun langit sangat cerah dan terang benderang, namun justru diliputi hawa membunuh yang menakutkan.

Di tempat itu meski kehidupan tiada hentinya tumbuh, namun setiap saat kehidupan itu mungkin bisa musnah.

Kehidupan memang keras, ganas dan sama sekali tak berperasaan, siapa kuat dialah pemenang.

Hoa Boan-thian menggetarkan pedangnya, menciptakan lima kuntum bunga pedang, Pho Ang-soat masih tak bergerak, berdiri ketus di antara Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian, sikapnya yang begitu dingin ibarat bongkahan salju abadi yang tak pernah mencair.

Benar, sebongkah salju abadi yang tembus pandang!

Sekalipun sedang berdiri di tengah deru badai pasir dan teriknya matahari, dia masih berdiri tak bergerak, seakan gangguan itu sama sekali tak mempengaruhinya, walau ia berdiri di medan seperti apa pun, selalu berdiri kokoh bagaikan bongkahan salju abadi.

Hun Cay-thian menggenggam kencang gagang pedangnya, gagang pedang yang semula dingin kini telah berubah jadi panas membara, butiran peluh telah membasahi telapak tangannya, mengucur dari jidatnya, seluruh tubuhnya seolah mulai terbakar di bawah teriknya matahari.

"Cabut golokmu!" bentakan Hun Cay-thian pun membara bagai jilatan api.

Pho Ang-soat masih belum bergerak, biarpun begitu otot-otot hijau pada lengan kirinya sudah mulai merongkol. "Cabut golokmu!"

Butiran peluh mulai bercucuran dari jidat Hoa Boan-thian, membasahi sudut matanya,

membasahi batang hidungnya, membuat pakaian yang menempel punggungnya basah kuyup.

Apakah Pho Ang-soat tidak berpeluh? Tangannya masih memegang sarung golok dalam posisi yang sama, hanya otot-otot hijaunya nampak semakin merongkol.

Tiba-tiba Hoa Boan-thian meraung keras, "Cabut golokmu!"

"Sekarang bukan saat yang tepat untuk mencabut golok," jawab Pho Ang-soat sangat hambar.

"Sekarang adalah saat paling tepat untuk mencabut golok," jerit Hoa Boan-thian lagi, "aku ingin melihat, apakah masih ada noda darah di mata golokmu?"

"Sayang golokku bukan barang pameran."

"Apa yang harus kulakukan agar kau mau melolos golokmu?" tanya Hun Cay-thian.

"Hanya ada satu alasan aku mencabut golokku." "Apa alasanmu? Membunuh?"

"Itu pun tergantung manusia macam apa yang harus kubunuh. Bagiku selamanya ada tiga jenis manusia yang pantas dibunuh." "Tiga jenis?"

"Musuh besarku, Siaujin...."

"Manusia jenis apa lagi?" tukas Hun Cay-thian.

"Yang ketiga adalah manusia macam kau, memaksa aku untuk mencabut golok" jawab Pho

Ang-soat sambil berpaling dan menatapnya dingin.

"Bagus, bagus sekali," Hun Cay-thian mendongakkan kepala sambil tertawa terbahak-bahak. "Aku memang sudah menunggu kata-katamu itu."

Belum habis suara gelak tawa itu, tangannya sudah menggenggam kencang.

Bunga pedang kembali memancar dari ujung pedang Hoa Boan-thian, garis merah bermunculan dari balik matanya.

Sinar mata yang terpancar dari mata Pho Ang-soat jauh lebih cemerlang, tampaknya dia memang sedang menunggu saat itu.

Detik terakhir sebelum dia melolos goloknya.

Pada saat itulah mendadak dari balik keheningan yang mencekam padang rumput berkumandang suara teriakan Kongsun Toan yang keras bagai suara geledak, "Toa-siocia telah kembali!"

Bab 5. TOA-SIOCIA

"Toa-siocia telah kembali!"

Begitu mendengar teriakan itu, Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian segera menarik kembali serangannya, senyum kegembiraan pun menghiasi paras muka Be Khong-cun, muka yang semula masam kini tampak jauh lebih lega.

"Heran, kenapa budak ini bukan pulang dari tadi atau nanti saja baru balik, kenapa dia justru pulang di saat seperti ini," gumam Be Khong-cun, kemudian tanpa berpaling lagi serunya kepada Hoa Boan-thian, "Tarik senjatamu, masuk."

"Tapi Pho Ang-soat..."

Tidak menunggu Hoa Boan-thian menyelesaikan kata-katanya, Be Khong-cun menukas, "Kalau Pho-kongcu ingin pergi, siapa yang dapat menghalanginya?"

Habis berkata, dengan langkah lebar Be Khong-cun balik kembali ke dalam gedung penerima tamu, tinggal Hoa Boan-thian yang masih mengawasi Pho Ang-soat dengan pandangan ragu-ragu.

Pada saat inilah Yap Kay tertawa tergelak sambil berkata, "Hoa-tongcu, kau tak usah kuatir, sebelum urusan ini menjadi jelas, biar kau gotong dia memakai tandu besar pun belum tentu dia mau pergi dari sini."

Agak lega juga Hoa Boan thian setelah mendengar kata-katanya itu, sambil menyimpan kembali pedangnya, dia membalik badan dan bersama Hun Cay-thian masuk ke dalam ruangan.

Yap Kay bertanya, "Kalau Toa-siocia sudah balik, lalu siapakah Toa-siocia itu?"

"Toa-siocia adalah putri Lopan kami, Pek Thian-ih," jawab Hoa Boan-thian sambil tergelak, "dia bukan lain adalah Pek Ih-ling."

"Oh, jadi dialah Pek-siocia yang sedang dicarikan calon istri oleh Sam-lopan," Yap Kay manggut-manggut.

Hoa Boan-thian hanya tersenyum, dia membalikkan badan dan berjalan masuk ke dalam gedung penerima tamu.

Kembali Yap Kay termenung sesaat, setelah menatap sekejap Pho Ang-soat, tanyanya sambil tertawa, "Seandainya Pek-siocia jatuh hati kepadamu, aku tak bisa membayangkan bagaimana sikap Be Khong-cun nanti, apakah mungkin dia masih berusaha akan membunuhmu lantaran kematian Be Hong-ling?"

"Hm, tak ada yang menggelikan dengan hal ini," dengus Pho Ang-soat dingin.

"Aku tahu, kejadian ini memang tak ada yang menggelikan, tapi hubungan antara satu masalah dengan masalah lain rasanya sangat menarik untuk dipikir dan dirasakan."

Kalau dia merasa tertarik, sebaliknya Pho Ang-soat sama sekali tidak tertarik, tanpa menggubris rekannya lagi dia balik ke dalam kamarnya.

"He, kau tak ingin masuk dulu untuk menengok Pek-siocia?" kembali Yap Kay bertanya sambil tertawa, "jangan kau sia-siakan kesempatan baik ini. "

"Biar kutinggalkan untukmu saja," tanpa berpaling lagi Pho Ang-soat lenyap di sudut ruangan.

Yap Kay tersenyum, lalu mendongakkan kepala memandang angkasa, seakan sedang memikirkan sesuatu. Saat ini dia belum berminat bertemu Pek-siocia, justru sekarang yang dipikirkan adalah perempuan berambut panjang yang dijumpai dalam mimpinya semalam.

Jenazah yang membujur di atas meja panjang telah disingkirkan, permukaan meja telah digosok hingga mengkilap bagai cermin, bubur pun kini sudah diganti dengan hidangan dan arak.

Kecuali orang-orang Ban be tong, semua tamu yang semalam diundang hampir seluruhnya masih berada di luar gedung penerima tamu, sayur dan arak di hadapan Buyung Bing-cu maupun Hun Cay-thian sekalian sama sekali tak tersentuh, sementara Sam-bu Siansing Loh Loh-san yang gemar meneguk arak, saat ini sudah terkapar lagi di atas meja, tampaknya dia sudah mabuk berat.

Sambil tersenyum Yap Kay balik ke tempat duduknya, menuang cawannya dengan arak dan meneguknya dengan riang.

"Wah, ternyata arak Kao-liang berusia empat puluh tahun," gumam Yap Kay sambil memejamkan mata, "arak bagus, arak bagus!"

"Tentu saja arak bagus, belum pernah Ban be tong menyuguh tamu dengan arak jelek," tiba-tiba Loh Loh-san mendongakkan kepala sambil bergumam, setelah itu tertidur kembali,

"Tampaknya Sam-bu Siansing bakal ketambahan satu ketidak mampuan lagi," seru Yap Kay tertawa.

Setelah meneguk araknya, kembali dia berkata, "Heran, berada dimana pun, kapan pun, asal mendengar urusan "yang berhubungan dengan arak, dia selalu bisa sadar kembali."

"Tepat sekali," kali ini Loh Loh-san tidak mendongakkan kepala, malah sambil membalikkan badan melanjutkan lagi tidurnya.

"Sepertinya Yap-kongcu memang sahabat karib Sam-bu Siansing!" entah sedari kapan Be Khong-cun telah muncul kembali dalam ruangan.

"Kami bukan sahabat karib," sahut Yap Kay sambil tertawa, "mungkin cocok saja karena urusan arak."

Kembali Be Khong-cun tertawa, kemudian kepada semua yang hadir katanya, "Silakan kalian nikmati dulu hidangan seadanya dan arak tawar itu, setelah beristirahat, nanti malam Cayhe pasti akan menemani kalian minum sampai mabuk."

"Bagaimana dengan Toa-siocia?" Buyung Bing-cu segera bertanya, "bukankah Toa-siocia telah pulang?"

"Betul, dia memang sudah kembali, tapi saat ini sedang istirahat, maklumlah kan baru menempuh perjalanan jauh, malam nanti akan kuundang juga kehadirannya untuk menemani kalian."

Loh Loh-san yang tertidur mendadak mendongakkan kepala lagi sambil bertanya, "Bagaimana dengan takaran minumannya?"

"Kalau mimum satu dua cawan masih bisa."

"Bagus sekali, bagus sekali," gumam Loh Loh-san, "justru yang aku kuatirkan dia enggan minum, apa jadinya kalau dia sampai kuloloh hingga mabuk?"

Selesai bersantap, setiap orang sepertinya sudah balik ke kamar masing-masing untuk beristirahat, Pho Ang-soat sejak kembali ke kamar hingga kini pun belum pernah menampakkan diri.

Yap Kay tidak kembali ke kamarnya untuk beristirahat, dia pun tidak tinggal di Ban be tong, tapi berkeliaran ke sana kemari hingga tak lama kemudian terlihatlah sebuah kota kecil di kejauhan.

Berjalan menelusuri jalanan kota, dengan matanya yang jeli dan senyuman selalu menghias bibir, dia mengawasi setiap sudut dan setiap orang yang dijumpainya.

Andaikata ada yang memperhatikan gerak-geriknya, maka akan terlihat hari ini paling tidak ia sudah tiga-empat puluh kali menguap, apa mau dikata ia justru bersikeras enggan tidur.

Dia selalu berpendapat, dalam kehidupan seorang hampir tiga puluh persen waktunya hanya dihabiskan, untuk tidur, karena itu bila

tidak terpaksa, dia betul-betul enggan naik ranjang untuk tidur.

Begitu dia kemukakan pandangannya itu, segera ada orang bertanya, "Lalu waktu yang masih ada dua per tiganya lagi digunakan untuk apa?"

"Sepertiganya untuk menelanjangi perempuan," jawab Yap Kay sambil tertawa.

"Dan sisanya yang sepertiga?"

"Sisanya yang sepertiga dipakai untuk menunggu perempuan berpakaian."

Yap Kay gemar sekali berbincang dengan berbagai lapisan orang, dia berpendapat dimana pun kau berada, bertemu dengan orang macam apa pun, pasti ada keuntungan yang bisa diraih dari mereka, oleh karena itu kau harus selalu berhubungan dengan, mereka, dengan begitu kesempatan itu baru bisa kau raih.

Kebetulan saat itu dia sedang lewat di depan sebuah toko penjual kelontong, dia masih teringat, sepuluh tahun berselang tempat itu pun merupakan sebuah toko kelontong.

Pemilik toko kelontong itu adalah seorang lelaki setengah umur, mukanya bulat dan wajahnya selalu tersenyum, setiap kali bertemu orang dia selalu akan berkata, "Baguslah, jalan saja sesuka hati, toh semua kedai adalah bertetangga."

Lopan yang selalu tersenyum itu bermarga Li, semua orang memanggilnya Li Ma-hou, hanya

sayang Li Ma-hou sudah menyeberang ke neraka dan membuka toko kelontong di sana.

Pemilik toko kelontong sekarang she Thio bernama Kian-beng, usianya sekitar empat puluh tahunan, orangnya sangat ramah, apalagi kalau bertemu Siocia, matanya pasti akan berubah tinggal segaris.

Dari bentuk mukanya, di masa mudanya dulu dia pasti termasuk pemuda tampan yang banyak digandrungi cewek, sayangnya lelaki semacam itu biasanya justru mempunyai bini yang wajahnya tidak setara dengan ketampanannya.

Dalam hal ini ternyata dugaan Yap Kay tidak salah, karena dengan cepat dia lihat istri Thio Kian-beng berjalan keluar dari kedainya.

Kalau tidak melihat wajahnya atau hanya mendengar suara langkahnya, Yap Kay pasti mengira ada rombongan gajah sedang berlalu di hadapannya.

Perawakannya tidak lebih tinggi dari bahu Thio Kian-beng, tapi lengannya justru lebih besar dari paha lakinya, raut mukanya pun terhitung cantik, tapi sayang kecantikannya nampak begitu kaku dan bebal, tidak termasuk cewek yang pantas dipandang.

Yap Kay selalu berpendapat cantik buruknya seseorang bukan dinilai dari wajahnya tapi dari hatinya, karena yang penting hatinya mesti baik dan saleh.

Sayang bini Thio Kian-beng termasuk perempuan yang luar dalam sama saja, padahal umurnya sudah mencapai empat puluh tahun lebih, tapi dandanannya tak mau kalah dengan gadis perawan berumur tujuh-delapan belas tahun.

Masih mendingan kalau dia tidak buka suara, ternyata suara perempuan ini bisa membikin orang mencelat sampai ke atap rumah saking kagetnya, nada yang sangat kasar, parau dan keras tanpa daya tarik justru diucapkan dengan gaya manja seorang gadis kecil.

Sekarang dengan gayanya yang manja itulah dia berbicara dengan Thio Kian-beng, membuat semua orang yang mendengar, berdiri bulu kuduknya saking ngeri dan mualnya.

Begitu melihat perempuan itu berjalan keluar, Yap Kay segera mempercepat langkah melewati toko kelontong itu, terhadap suaranya, Yap Kay benar-benar angkat tangan, dia tak ingin mendengar untuk kedua kalinya.

Dia pun menaruh perasaan simpatik terhadap Thio Kian-beng, bagaimana mungkin dia bisa tahan menghadapi bini semacam ini? Apalagi hidup serumah dengannya hampir puluhan tahun.

Tentu saja Yap Kay pun tahu siapa nama bini Thio Kian-beng itu, dibandingkan dengan orangnya jelas nama yang disandangnya sangat tidak sepadan, karena nama yang dia gunakan

seharusnya lebih cocok dipakai untuk nama gadis negeri Hu-sang (Jepang sekarang).

Nama perempuan itu Kang Bi-ying yang artinya sakura cantik di tepi sungai.

Bunga sakura adalah bunga negeri Hu-sang, bentuk badannya pun cocok sekali dengan postur cewek negeri Hu-sang, selain pendek juga gemuk sekali.

Setelah melewati toko kelontong, sampailah di depan toko penjual beras, bila ingin membeli barang kebutuhan yang ada hubungannya dengan bahan pangan, di sinilah tempatnya yang paling pas.

Lamat-lamat Yap Kay masih teringat, pada sepuluh tahun lalu tempat ini bukan toko menjual bahan makanan, tapi sebuah kedai bakmi milik Thio Lau-sit.

Lopan yang membuka toko bahan makanan saat ini bermarga Si, bernama Wi-wi.

Pada hari biasa dia terhitung seorang yang memegang disiplin dan sangat jujur, asal sudah meneguk arak, maka wataknya bisa berubah menjadi orang lain.

Kota kecil ini sesungguhnya termasuk sebuah kota sederhana yang penduduknya hidup berhemat, saat itu waktu belum sampai tengah hari sehingga jarang nampak orang berbelanja di toko bahan makanan itu, tak heran Si Wi-wi terkantuk-kantuk di belakang meja kasirnya.

Menyaksikan lagaknya, kembali Yap Kay tertawa, sepuluh tahun sudah lewat, pemandangan masih seperti dahulu, tapi bagaimana dengan penghuninya?

Orang yang seharusnya mati sejak sepuluh tahun lalu hampir semuanya sudah rriati.

Tapi aneh, entah mengapa orang-orang dari Ban be tong yang seharusnya sudah tewas, kini justru muncul semua, justru hidup kembali dari liang kubur.

Kalau orang-orang Ban be tong telah bangkit dari liang kuburnya, lantas bagaimana dengan Thio Lau-sit, Li Ma-hou... penduduk asli kota yang telah tiada, apakah mereka pun ikut hidup kembali?

Teringat hal itu, Yap Kay pun teringat pula tujuan kedatangannya ke kota itu, dia mencoba menengok ke seberang jalan, gedung Siang-ki-lau. Dia bisa membayangkan, saat itu Siau Piat-li pasti sedang bermain kartu.

Benar saja, belum lagi melangkah ke dalam gedung, ia sudah mendengar suara kartu gading yang sedang dibanting di atas meja. Sambil tertawa Yap Kay mendorong pintu dan masuk ke dalam, tapi begitu tahu keadaan di sana, ia berdiri tertegun, betul-betul terperangah.

Memang benar ada orang sedang bermain kartu, tapi orang itu bukan Siau Piat-li melainkan seorang perempuan berambut panjang sebahu.

Yap Kay tak tahu bagaimana mesti melukiskan wajah perempuan itu, sejujurnya dia bukan termasuk perempuan cantik, tapi perempuan itu justru menimbulkan gejolak napsu setiap lelaki yang memandangnya.

Dia memiliki tubuh tinggi semampai dengan rambut berwarna hitam pekat yang dibiarkan terurai di bahu, wajahnya berbentuk kwaci dan berwarna putih bersih bagai salju, pipinya semu merah dengan lesung pipi yang cukup dalam.

Biarpun bukan termasuk wanita cantik yang dapat membetot sukma kaum lelaki, namun setiap gerak-geriknya justru menampilkan kematangan seorang wanita dewasa.

Apalagi matanya bulat, tidak terlalu besar, hitam pekat dan membawa cahaya kesepian, seolah-olah dia sedang merana karena hidup kesepian.

Sinar matanya menimbulkan kesan indah bagi semua orang yang memandangnya, begitu indah hingga menimbulkan rasa kasihan, keindahan yang mudah membuat perasaan orang hancur-lebur.

Justru karena matanya memancarkan sinar iba dan merana, tak heran setiap lelaki merasa tak tega menganiayanya.

Ia mengenakan pakaian sutera tipis, bagaikan cahaya rembulan menyelimuti seluruh badannya, menimbulkan kesan sayu, tak nyata dan lamat-lamat bagi yang memandangnya.

Justru di balik kesan tak nyata, penampilannya mendatangkan perasaan tenang bagai batu karang, lembut bagai hembusan angin dan suci bagaikan putihnya salju.

Begitu muncul perasaan itu di hati Yap Kay, dia merasa seolah ada segulung angin berhembus datang dari jalan raya, meniup punggungnya yang sedang berjalan masuk ke gedung Siang ki-lau.

Hembusan angin membuat rambutnya yang hitam bergelombang, membuat baju sutera putih yang dikenakan beriak, seakan-akan riak samudra biru yang beriringan.

Tiba-tiba Yap Kay menjumpai sesuatu, ternyata di balik baju sutera yang dikenakan perempuan itu, dia tidak memakai pakaian lain, ternyata perempuan itu dalam keadaan bugil.

Menanti angin berhenti berhembus, Yap Kay merasa bajunya telah basah-kuyup oleh keringat, selama hidup belum pernah dia merasakan keadaan seperti ini, selama hidup dia pun merasa belum pernah bertemu wanita yang dapat membuatnya merasakan hal seperti saat ini

"Aku tahu kau pasti Yap Kay," dengan suara yang lembut seperti orang mengigau perempuan itu berbisik, "Cihu (suami kakak) sering menyinggung tentang kau."

"Cihumu? Apa yang pernah dia katakan kepadamu?" senyuman menggoda kembali menghiasi wajah Yap Kay.

"Menurut dia, manusia yang paling berbahaya di tempat ini adalah kau!" kembali perempuan itu melempar senyuman yang lembut, selembut air hujan di musim semi, "dia berpesan agar aku selalu waspada menghadapimu."

"Mewaspadaai apa?"

"Mewaspadaai gerak-gerikmu," kembali perempuan itu tersenyum manis, "menurutnya, kemampuanmu merayu wanita tak kalah hebatnya dengan permainan pisau terbangmu, bila sudah bertindak, selamanya tak pernah meleset."

"Oya? Jika begitu Cihumu benar-benar sangat memahami tentang aku," Yap Kay tertawa tergelak,

"siapa dia?"

"Aku!"

Entah sejak kapan Siau Piat-li telah turun dari atas loteng, berdiri di mulut tangga sambil tertawa.

"Akulah Cihunya, dia adalah adik iparku."

"Jadi kau telah menikah? Kapan kau menikah?" tanya Yap Kay agak melengak.

"Tujuh tahun berselang," Siau Piat-li berjalan menuju ke tempat duduknya, "sayang nasib istriku jelek, dia meninggal pada tiga tahun lalu. "

"Cihu, apakah gara-gara aku, kau jadi teringat almarhum Cici?" bisik perempuan itu lembut.

"Selama tiga tahun terakhir, hatiku sudah lebih tenang daripada air," Siau Piat-li tertawa hambar, "lebih baik merindukan dia daripada sama sekali tidak."

"Betul, walau rasa rindu baru muncul setelah terjadi perpisahan, namun kemesraan pasti jauh melebihi penderitaan," Yap Kay berjalan mendekat sambil mencari sebuah bangku, "tapi omong-omong kau belum memperkenalkan adik iparmu itu kepadaku, siapa namanya?"

"Aku dari marga So bernama Ming-ming."

"So Ming-ming...." Yap Kay berbisik.

"Ciciku bernama So Cin-cin."

"So Cin-cin?" tiba-tiba Yap Kay tertawa tergelak, "bila kau mempunyai adik perempuan, dia pasti bernama So Ho-ho." "Kenapa?" tanya So Ming-ming melengak.

"Setelah hari ini (Cin) lalu besok (Ming) dan setelah itu lusa (Ho)."

Kontan So Ming-ming tertawa cekikikan.

"Seandainya kau pernah bertemu Ciciku, pasti akan kau ketahui apa yang dinamakan wanita cantik."

"Untung aku belum pernah bertemu, kau saja sudah begini luar biasa, kalau bertemu lagi dengan Cicimu, bisa jadi aku bakal ribut melulu dengan Cihumu."

"Oh, jadi kau pun termasuk jenis lelaki yang rela berkelahi gara-gara urusan perempuan?" tanya So Ming-ming dengan mata terbelalak.

"Kalau itu tergantung siapakah perempuannya dan bagaimana keadaannya."

"Semisalnya aku?" tanya So Ming-ming lagi sambil mengedipkan matanya.

"Dia tak bakal berkelahi karena kau" Siau Piat-li segera mewakili Yap Kay menjawab pertanyaan itu, "seorang Ting Hun-pin pun sudah cukup membuatnya kepala pusing, apalagi kalau ditambah dirimu, kujamin kepalanya pasti akan lebih besar daripada kepala kerbau."

"Wah, kalau begitu dia kan berubah jadi siluman," So Ming-ming ikut tertawa, "konon di sebuah negara nun jauh di barat sana terdapat rakyat yang menyembah manusia berkepala kerbau sebagai dewanya."

Jangan dilihat penampilan So Ming-ming lemah lembut pantas dikasihani, ternyata setelah bicara, dia lebih lincah dan nakal daripada gadis remaja pada umumnya.

Yap Kay mulai tertarik perempuan itu, sepasang mata banditnya mulai menggerayangi setiap bagian tubuhnya, tanpa terasa dia mulai terbayang apa yang dilihatnya ketika gaun putih sutera itu tersingkap terhembus angin.

Kelihatannya So Ming-ming bisa menduga apa yang sedang dibayangkan Yap Kay, kontan

pipinya merah jengah, cepat dia melengos ke arah lain.

Tidak usah meneguk arak pun Yap Kay sudah mulai mabuk.

Poci arak masih tergeletak di meja, tapi isinya sudah berpindah ke dalam perut Yap Kay.

Tiga macam hidangan yang lezat, sepoci arak wangi dan tiga sosok manusia.

Setelah membuka kartu terakhir di atas meja, Siau Piat-li baru bertanya kepada Yap Kay, "Bagaimana dengan pesta yang diadakan Ban be tong semalam? Siapa pula Be Khong-cun yang muncul kali ini?"

Begitu menyinggung masalah ini, paras muka Yap Kay segera berubah serius, setelah termenung sebentar baru ia berkata, "Percayakah kau orang yang sudah mati bisa hidup kembali?"

"Hanya ada satu jenis manusia yang bisa hidup kembali setelah mati, tapi orang semacam itu sebenarnya bukan mati sungguh-sungguh, dia hanya menutup jalan napasnya untuk sementara waktu, bila dia membukanya kembali, dengan sendirinya dia pun hidup kembali."

"Mungkin saja orang itu hidup lagi, tapi kan terbatas hanya berapa hari saja, yang aku maksud adalah setelah lewat sepuluh tahun, mungkinkah dia bangkit dan hidup kembali?"

"Tidak mungkin."

"Tapi begitulah kenyataannya."

"Jadi Be Khong-cun telah hidup kembali?"

"Bukan hanya dia, Kongsun toan, Hoa Boan-thian, Buyung Bing-cu... hampir semua tokoh yang tersangkut dalam peristiwa sepuluh tahun berselang telah hidup kembali."

Setelah berhenti sejenak Yap Kay kembali menambahkan, "Kecuali tokoh-tokoh bawah tanah yang ada dalam kota ini."

Yang dimaksud tokoh bawah tanah tak lain adalah Thio Lau-sit, Li Ma-hou dan lainnya.

"Sudah kau perhatikan dengan jelas?" tegas Siau Piat-li dengan nada tak percaya, "mungkin ada orang yang menyaru sebagai mereka?"

"Kau anggap matakmu buta?" seru Yap Kay sambil menuding mata sendiri, "seandainya mereka orang yang sedang menyaru, mana mungkin bisa lolos dari ketajaman matakmu ini?"

"Jangan-jangan mereka adalah saudara kembar?" timbrung So Ming-ming.

"Kalau hanya satu orang, kemungkinan itu memang ada, tapi ini menyangkut banyak orang...." Yap Kay menggeleng berulang kali.

Siau Piat-li mengambil cawan araknya dan pelan-pelan meneguk isinya, sorot mata yang mendelong mengawasi dinding di hadapannya tanpa berkedip, seolah-olah dia sedang mengawasi suatu tempat yang tak diketahui namanya, suatu tempat yang berada di balik dinding tebal itu.

Sampai lama kemudian baru ia buka suara, nadanya seolah-olah baru saja terkirim tiba dari tempat yang tak diketahui namanya itu.

"Di jagad raya yang luas terdapat sejumlah orang yang memiliki kekuatan misterius yang tak terbayangkan," ujarnya perlahan, "bahkan sejak belum ada umat manusia pun tenaga misterius itu sudah bercokol di sana."

"Tenaga misterius apakah itu?" tanpa terasa Yap Kay dan So Ming-ming bertanya bersama.

"Tak seorang pun yang tahu."

Siau Piat-li kembali menggeleng, sambil meneguk habis sisa arak dalam cawan, katanya pula, "Yang bisa dijelaskan dalam hal bangkitnya kembali Be Khong-cun dan teman temannya adalah karena terpengaruh kekuatan misterius itu, aku bahkan mulai curiga, jangan-jangan kekuatan misterius itu ada hubungan erat dengan munculnya komet setiap tujuh puluh enam tahun sekali itu."

"Kenapa?"

"Masih ingat, pertempuran mana yang merupakan pertempuran paling menghebohkan dalam sejarah seratus tahun terakhir?"

"Pertempuran berdarah di bukit Thay ping san."

"Betul, lima jagoan gagah dari Thay ping san merupakan jago-jago tangguh yang bernyali besar dan berdarah ksatria, kenapa dalam semalam saja mereka dapat berubah menjadi

penjahat yang membunuh orang tanpa berkedip? Tahukah kau apa alasannya?"

"Mungkin mereka telah salah minum obat," jawab Yap Kay sambil tertawa terbahak-bahak.

"Kalau salah makan obat, masa empat ratusan orang berbareng salah makan?"

Yap Kay hanya angkat bahu sambil menyengir.

"Malam itu jika pemimpin mereka Lian It-hong serta keempat puluh sembilan saudara angkatnya bisa mempertahankan kesadarannya, akibat yang terjadi sungguh tak bisa dilukiskan dengan perkataan."

Malam itu, di saat Lian It-hong dan keempat puluh sembilan saudara angkatnya sedang minum arak sambil begadang, tiba-tiba mereka saksikan keempat ratusan orang saudaranya menunjukkan gejala yang sangat aneh, sepasang mata jadi merah membara, mulut berbuih dan setiap orang memainkan senjata dengan garang, sikap orang-orang itu seolah hewan liar yang siap menerkam mangsanya.

Pertempuran sengit itu berlangsung mulai tengah malam hingga keesokan harinya, ceceran darah mengalir dimana-mana, begitu banyak darah yang mengalir hingga menjadi sebuah sungai kecil.

Lian It-hong dan saudara angkatnya bertempur sengit sambil mengucurkan air mata, bagaimana tidak, siapa yang tega membantai saudara seperjuangan sendiri? Tapi mereka tak berdaya,

kalau tidak dibunuh maka dunia persilatan pasti akan mengalami bencana yang jauh lebih menakutkan.

Menurut cerita mereka yang mengurus tumpukan mayat se usai pertempuran, telah ditemukan tiga ratusan luka di seluruh tubuh Lian It-hong.

Ketika hari sudah terang tanah, tempat itu telah dipenuhi lalat beterbangan, secepat pandangan hanya warna merah yang menyelimuti permukaan, mayat yang membukit benar-benar menyiarkan bau bangkai yang amat busuk.

Yap Kay sadar bila cerita ini berlangsung sejenak lagi, dia pasti akan muntah saking mualnya. Untung Siau Piat-li tidak melanjutkan kisahnya.

Setelah meneguk secawan arak dan menghela napas, baru ia bertanya, "Tahukah kau, kapan terjadinya peristiwa pembantaian di gunung Thay ping san?"

"Seharusnya sudah tujuh-delapan puluh tahun lalu."

"Tujuh puluh enam tahun," kata Siau Piat-li lagi, "tepatnya tujuh puluh enam tahun tiga bulan tujuh hari."

"Apakah pada tahun itu muncul juga sebuah komet?"

"Tepat sekali, waktu itu sebuah komet persis muncul di atas bukit Thay ping san."

"Jadi maksudmu kalanya para Hohan di Thay ping san karena terpengaruh komet itu?"

"Komet itu mempengaruhi tenaga misterius dan itu merangsang para Hohan di Thay ping san untuk melakukan pertempuran," jelas Siau Piat-li sambil menatap tajam Yap Kay.

Sambil memeras otak Yap Kay memenuhi cawan arak, selama hidup ia tak pernah percaya segala takhayul, tapi percaya bahwa di jagad raya ini memang terdapat suatu kekuatan misterius yang luar biasa, tapi kalau dia disuruh percaya kekuatan misterius itu bisa mempengaruhi manusia seperti apa yang diceritakan Siau Piat-li, dia tetap sangsi dan tak yakin.

Apalagi kalau mengaitkan kejadian itu dengan kemunculan komet yang konon terjadi setiap tujuh puluh enam tahun satu kali, mungkinkah itu?

Masakah tak ada penjelasan lain yang lebih masuk akal? Kenapa Be Khong-cun sekalian bisa hidup kembali? Apakah mereka pun dipengaruhi oleh tenaga misterius itu?

Pho Ang-soat tersadar dari tidurnya ketika pintu kamar digedor orang dari luar, cepat dia membuka mata, sementara tangan kirinya menggenggam gagang golok.

"Pho-kongcu, apakah kau masih tidur?" terdengar seseorang berbisik lirih.

Begitu mendengar suara orang itu, Pho Ang-soat langsung mengernyitkan dahinya, dia sudah mengenali suara siapakah itu.

"Begitukah caramu bila memasuki kamar orang? Apakah tak ada cara lain yang lebih sopan?" kontan dia menegur.

Menyusul berhentinya ketukan, seseorang menyelinap masuk dari luar jendela, kemudian sambil menjura dan tertawa paksa katanya, "Aku hanya kuatir mengganggu ketenangan tidur Pho-kongcu

"Kau memang sudah mengganggu."

Begitu orang menyelinap masuk, Pho Ang-soat sudah melompat bangun, ditatapnya Buyung Bing-cu yang berdandan perlente itu sambil menegur, "Ada apa?"

"Aku pun mendengar suara nyanyian itu semalam," ujar Buyung Bing-cu.

"Oya?"

"Sebetulnya aku pun ingin mengikuti Pho-kongcu memeriksa sumber suara itu, siapa tahu baru saja keluar pintu kamar, seseorang telah menegurku dari arah belakang, jangan mencampuri urusan orang lain, katanya."

"Wah, tak nyana Buyung-kongcu adalah seorang yang sangat penurut," ejek Pho Ang-soat sambil tertawa dingin. Buyung Bing-cu tertawa jengah.

"Begitu ditegur, aku langsung membalikkan badan, tapi tidak kujumpai seorang pun, beruntun aku berganti beberapa macam gerakan, tetap tak berhasil kulihat orang itu."

"Masa kau tidak tahu siapakah dia?"

"Aku hanya tahu dia seorang perempuan."

"Perempuan?" kembali Pho Ang-soat tertegun.

"Dari suaranya jelas dia masih muda."

Pho Ang-soat berpikir sejenak, lalu sambil menatap wajah Buyung Bing-cu tanyanya, "Jadi kedatanganmu khusus untuk memberitahukan persoalan ini kepadaku?"

Sekali lagi Buyung Bing-cu tertawa lebar.

"Menanti aku mencarimu, bayangan tubuhmu sudah tak nampak lagi, baru aku mau masuk kembali ke kamar, tiba-tiba kulihat ada seseorang menyelip masuk ke kamar Be Hong-ling."

"Darimana kau bisa tahu kamar itu adalah kamar tidur Be Hong-ling?" tanya Pho Ang-soat sambil menatapnya dengan sinar mata tajam.

"Aku...." sekali lagi Buyung Bing-cu tertawa riuh, "terus terang Pho-kongcu, kedatanganku ini adalah untuk mencari kesempatan agar bisa mendekati Be Hong-ling, siapa tahu...."

"Siapa tahu bisa menjadi menantu Ban be tong?" sela Pho Ang-soat sambil tertawa dingin.

Kal ini Buyung Bing-cu tidak memperlihatkan kerikuhannya lagi, dengan cepat katanya,

"Tak lama setelah orang itu masuk ke dalam kamar, kudengar ada suara orang sedang berbicara, karena heran ber campur curiga, maka aku pun mendekati jendela, begitu kulihat...."

"Apa yang telah kau lihat?"

"Kulihat secara tiba-tiba dia menotok jalan darahnya, kemudian mengayunkan golok...." bicara sampai di situ Buyung Bing-cu nampak agak sangsi.

"Dia memenggal batok kepala Be Hong-ling?" tanya Pho Ang-soat, "lalu siapakah orang itu?"

Dengan ketakutan, Buyung Bing-cu memeriksa dulu sekeliling situ, kemudian baru berbisik lirih, "Orang itu adalah...."

Sekonyong-konyong muncul lima-enam jenis senjata rahasia dari luar jendela, langsung menerjang tenggorokan Buyung Bing-cu.

Begitu mendengar desiran senjata rahasia, secepat kilat Pho Ang-soat mengayunkan pula goloknya, "Trang, trang, trang", semua senjata rahasia itu berhasil tersapu rontok ke tanah.

Tidak berhenti sampai di situ, dengan satu tendangan dia buka jendela kamar sambil melongok keluar, dia ingin tahu siapa yang berada di luar sana?

Pada saat itulah sebatang tombak tahu-tahu sudah menusuk ke bawah dari atap bangunan,

suara genteng yang berguguran tertutup oleh suara daun jendela yang tertendang keras.

Menunggu Pho Ang-soat menyadari akan hal itu, tombak panjang tadi sudah menusuk batok kepala Buyung Bing-cu hingga tembus ke badannya dan terpantek di atas tanah.

Penasaran dengan apa yang terjadi, Pho Ang-soat menjebol atap ruangan terus melejit ke tengah udara.

Namun sayang yang terlihat hanya bangunan yang berlapis-lapis, tak seseorang pun terlihat di sana.

Pho Ang-soat mencoba memeriksa lebih seksama, akhirnya secara lambat-lambat dia saksikan ada seekor kuda sedang berlari kencang menjauhi tempat itu, di atas punggung kuda terlihat seseorang, seseorang yang mirip dengan gumpalan bola api.

Dia mengenakan jubah panjang yang sangat longgar, berwarna merah menyala, semerah darah segar, mirip pula sekuntum mawar di bawah terik matahari. Kuda yang ditunggangi berwarna putih, seputih salju. Saat itu sedang berlari kencang menuju padang rumput yang luas.

Begitu cepat kuda itu berlari membuat rerumputan beriak bagai gelombang ombak di tepi pantai, rambutnya yang hitam berkibar mengimbangi jubah merahnya yang bergelombang, seluruh tubuh orang itu terlihat

basah oleh keringat, tapi gerak-geriknya seakan orang yang sedang diliputi kegembiraan.

Akhirnya kuda itu berhenti, bukan karena lelah, melainkan karena di hadapannya telah menghadang seorang aneh, saat itulah baru ia menyadari orang aneh itu memiliki wajah yang begitu putih dan pucat.

Sedemikian pucat wajahnya hingga tak beda dengan datangnya kematian.

Orang itu berwajah putih pucat dengan biji mata yang hitam kelam. Kemudian dia pun menyaksikan golok yang berada dalam genggamannya.

Golok berwarna hitam dengan tangan berwarna putih pucat.

Bila dihitung dari waktunya sehabis membunuh orang lalu kabur dengan menunggang kuda, maka seharusnya saat itu dia akan muncul di wilayah sana, itulah sebabnya Pho Ang-soat segera potong kompas dengan menghadang di tempat itu.

Bila dari kejauhan orang itu bagaikan segumpal bola api, setelah dekat baru ia melihat jelas orang itu adalah seorang wanita.

Pho Ang-soat berdiri bodoh setelah berhasil menghadang persis di hadapannya dan mengetahui siapakah orang itu.

Tidak, lebih tepat kalau dikatakan ia berdiri terperangah.

Ternyata perempuan berjubah merah yang menunggang kuda putih itu tak lain adalah Be Hong-ling yang pagi tadi baru saja ditemukan tewas dengan kepala terpenggal.

Selama beberapa hari belakangan ini Pho Ang-soat bertemu dengan begitu banyak jagoan yang hidup kembali dari kematian, tidak seharusnya ia merasa tercengang dengan apa yang dilihatnya.

Tapi setelah berjumpa Be Hong-ling, mau tak mau dia terperangah juga dibuatnya.

Perempuan itu sama sekali tak tampak tercengang atau kaget, malahan dengan sinar mata yang menawan dia tatap wajah Pho Ang-soat lekat-lekat.

"He, siapa kau?" tegurnya dengan nada keras.

"Siapa aku?" Pho Ang-soat tertawa getir, "kalau tak salah, semalam akulah yang telah memenggal batok kepalamu."

"Memenggal batok kepalaku?" perempuan itu terkejut dan heran, "semalam? Tapi semalam aku tidak berada di sini."

"Semalam kau tidak berada di Ban be tong?" tegas Pho Ang-soat makin tercengang.

"Betul, aku baru tiba pagi ini."

"Berarti orang yang kubunuh semalam bukan kau?"

"Terbunuh?" tiba-tiba gadis itu seperti teringat akan sesuatu, dengan mata berkilat

serunya, "ah, sekarang aku tahu siapakah dirimu, bukankah kau Pho Ang-soat, yang telah membunuh putri Samsiokku?"

"Samsiokmu? Siapa paman ketigamu itu?"

"Siapa lagi, tentu saja Sam-lopan Be Khong-cun dari Ban be tong."

"Jadi Be Khong-cun adalah Samsiokmu?" Pho Ang-soat semakin bingung, "lalu siapakah kau?"

"Aku?" gadis itu tertawa cekikikan, "aku adalah Pek Ih-ling." "Kau adalah Pek Ih-ling?" Pho Ang-soat sangat terkejut.

Bab 6. BERTEMU CUI-LONG KEMBALI

"Aku adalah Pek Ih-ling!"

Setelah mendengar namanya, Pho Ang-soat hanya bisa menghela napas, ya, selain menghela napas apa lagi yang bisa dia lakukan?

Sudah jelas Pek Thian-ih tak punya anak gadis, satu-satunya keturunan Pek thian-ih adalah Pho Ang-soat, tapi kemudian anak itu berubah jadi Yap Kay.

Gara-gara peristiwa ini, Pho Ang-soat harus menderita hampir lima-enam tahun lamanya, dia harus berjuang mati-matian sebelum berhasil mengatasi kepedihan itu.

Peduli apa pun yang terjadi, ada satu hal Pho Ang-soat percaya seratus persen, Pek Thian-ih

Pek-locianpwe tidak mempunyai anak perempuan, satu-satunya putra tunggalnya adalah Yap Kay.

Ketika secara tiba-tiba Be Khong-cun mengumumkan semalam bahwa putri tunggal Pek Thian-ih sedang mencari suami, rasa kaget Pho Ang-soat waktu itu boleh bilang luar biasa.

Pho Ang-soat percaya, Yap Kay pasti mempunyai pikiran yang sama dengan dirinya, ingin menyaksikan perkembangan selanjutnya kejadian ini, ingin mengetahui permainan busuk apa lagi yang hendak dilakukan Be Khong-cun.

Oleh sebab itu ketika mendengar pengakuan perempuan yang seharusnya Be Hong-ling adalah Pek Ih-ling. Pho Ang-soat segera menarik kembali perasaan kagetnya dan bertanya, "Kau adalah Pek Ih-ling? Apakah tak ada orang lain yang mengatakan bahwa dirimu mirip Be Hong-ling?"

"Bukan cuma mirip, malah ada yang mengira kami sebagai saudara kembar," sahut Pek Ih-ling sambil tertawa, "aku percaya kau tentu sangat terperanjat ketika bertemu aku tadi, pasti kau sangka sudah bertemu setan bukan?"

"Mana ada setan secantik kau?"

Biasanya kata-kata semacam ini hanya bisa keluar dari mulut Yap Kay, tapi kali ini Pho Ang-soat pun dapat mengucapkan perkataan itu, bahkan wajah dan telinganya sama sekali tidak berubah merah.

Asal perempuan, kebanyakan pasti suka mendengar orang lain memujinya cantik atau mungkin inilah kelemahan utama wanita?

Biarpun wajah Pek Ih-ling tidak menunjukkan perubahan apa-apa, namun dalam hati kecilnya sudah timbul rasa yang sangat manis, dengan tersenyum dia terima pujian itu.

"Jadi Be Hong-ling benar-benar mati di tanganmu?" tanya Pek Th-ling sembari menatapnya.

"Menurut kau?"

"Kau memang mirip seorang pembunuh, tapi aku mempunyai satu firasat bahwa Be Hong-ling bukan tewas di tanganmu."

"Bila Be Khong-cun pun bisa memiliki firasat seperti itu, dunia pasti akan damai dan tenteram," jengek Pho Ang-soat hambar.

"Kalau bukan kau pembunuhnya, mengapa harus kau akui?"

"Siapa bilang aku mengakui?"

"Kalau begitu kenapa tidak berusaha menyangkal?" "Perlukah berbuat begitu?"

"Paling tidak harus dicoba, aku yakin Samsiok bukan orang yang tak tahu aturan."

"Tak ada bukti yang menunjukkan orang itu bukan mati di tanganku," tiba-tiba Pho Ang-soat teringat Buyung Bing-cu yang belum lama mati dibantai orang.

"Sama juga, mereka tak punya bukti yang bisa menuduh kau sebagai pembunuhnya," kata Pek Ih-ling pula sambil membetulkan rambutnya yang terhembus angin.

Pho Ang-soat tidak langsung menjawab, ia berpikir sejenak, tiba-tiba tanyanya, "Dapatkan kau mengantarku ke kamar Be Hong-ling?"

"Mau apa?"

"Akii ingin melakukan pemeriksaan, siapa tahu berhasil melacak sesuatu jejak?"

"Baiklah," sahut Pek Ih-ling sambil tertawa, "tapi kau harus mampu mengikuti aku."

Begitu habis bicara, sepasang kakinya segera mengempit perut kudanya dengan kencang, diiringi ringkikan panjang, kuda putih itu kembali berlari kencang.

Memandang bayangan merah yang semakin menjauh, perlahan-lahan Pho Ang-soat menundukkan kepala, memandang kaki kanannya, sekilas perasaan apa boleh buat melintas di wajahnya. Merah membara.

Hampir semua perabot yang ada di tempat itu berwarna merah darah, termasuk juga kain penutup jendela pun berwarna merah.

Baru pertama kali ini Pho Ang-soat masuk kamar tidur seorang wanita, di saat dia tiba, Pek Ih-ling telah menunggunya di dalam kamar.

Sebetulnya dia bisa saja tiba lebih dulu, tapi ia lebih suka mengikut dari belakang dengan

perlahan, entah apakah dikarenakan Pek Ih-ling? Ataukah dia memang ingin menyiksa sepasang kakinya?

Dari dalam ruangan terendus bau harum seorang gadis perawan, hanya tidak jelas bau harum itu memang sudah ada sejak tadi ataukah berasal dari tubuh Pek Ih-ling? Pho Ang-soat tak berani membayangkan lebih lanjut, dia harus segera memusatkan perhatian untuk memeriksa keadaan dalam ruangan itu.

Sebuah cermin yang digosok sangat mengkilat terletak di atas meja rias, beberapa kotak pupur tersusun rapi di meja, di samping cermin terdapat pula sebuah vas bunga, di dalamnya tertancap sekuntum bunga kertas berwarna merah.

Seprei maupun selimut terlipat rapi di ranjang, menunjukkan kamar itu pernah dibersihkan dan ditata oleh seseorang, bagaimana mungkin Pho Ang-soat dapat menemukan petunjuk dari kamar yang sudah rapi?

Pek Ih-ling duduk di sudut ranjang, mengawasi Pho Ang-soat dengan penuh rasa riang dan tertarik.

"Aku tak tahu jejak apa yang sedang kau lacak," kata Pek Ih-ling sambil tertawa, "setahuku, andaikata ada jejak pun sudah pasti telah disingkirkan orang. Benar bukan tebakanku?"

"Setelitinya seseorang, pasti akan teledor juga," dengus Pho Ang-soat hambar, "orang mati

pun dapat bicara apalagi kasus pembunuhan itu berlangsung di sini."

"Darimana kau tahu di tempat inilah kasus pembunuhan itu berlangsung?"

"Coba kau perhatikan lantainya, kelewat berkilat dan bersih, jelas belum lama berselang pernah dicuci seseorang dengan air!" kata Pho Ang-soat sambil menuding ke lantai, "kenapa lantai di kamar lain tak nampak bersih, kenapa hanya lantai di kamar ini saja yang berkilat?"

"Karena lantai ini pernah ternoda darah?"
"Tepat sekali."

Pho Ang-soat berjongkok sambil meraba lantai, tiba-tiba di antara celah batu ia jumpai seutas rambut berwarna putih abu-abu, air mukanya kontan berubah serius.

"Kalau tidak keliru, seharusnya tahun ini usia Be Hong-ling baru dua puluh tahun bukan?" tiba-tiba ujar Pho Ang-soat.

"Tepat umur dua puluh tahun," Pek Ih-ling membenarkan. "Eeh, kenapa kau tanyakan masalah ini?"

"Kalau seorang pemuda berusia dua puluh tahun, mungkin saja rambutnya ada yang mulai memutih, tapi dia adalah gadis berusia dua puluh tahun....." sambil menggeleng kepala Pho Ang-soat menyimpan rambut putih itu ke dalam sakunya.

Tentu saja Pek Ih-ling pun menyaksikan juga ketika Pho Ang-soat memungut rambut putih itu, serunya, "Kau menduga rambut putih itu milik sang pembunuh?"

"Kemungkinan benar, kemungkinan tidak benar."

Sambil tertawa Pho Ang-soat bangkit dan membalikkan badan siap beranjak pergi.

Pek Ih-ling melengak, tegurnya, "Secepat itu pemeriksaanmu?"

"Seperti apa yang kau katakan, semua bukti yang tersisa telah diangkut orang, aku rasa rambut ini merupakan satu-satunya jejak yang tersisa."

Begitu selesai bicara, tanpa berpaling dia berlalu meninggalkan tempat itu, tinggal Pek Ih-ling yang masih berdiri melongo.

Suasana Ban be tong masih tercekam keheningan, tampaknya belum ada orang tahu bahwa Buyung Bing-cu telah mati dibantai orang dalam kamar Pho Ang-soat, coba kalau mereka tahu akan hal ini, semua orang pasti akan menuduhnya sebagai pembunuhnya.

Memang banyak sekali kejadian seperti ini berlangsung di dunia, sekali orang menuduhmu melakukan satu kesalahan, maka selanjutnya biarpun kau berada di posisi benar, mereka tetap akan menuduhmu sebagai orang yang salah. Dalam keadaan begini, biar kau ingin berkelit atau

menyangkal dengan alasan apa pun, belum tentu orang bersedia menerimanya.

Siapakah orang yang dijumpai Buyung Bing-cu? Kalau sejak awal dia sudah tahu pembunuhnya bukan Pho Ang-soat, lantas mengapa baru mengatakannya sekarang? Apakah dikarenakan sang pembunuh selalu ada bersama mereka?

Sebab kematian Buyung Bing-cu jelas, sang pembunuh kuatir perbuatannya diketahui orang, maka dia segera mengambil tindakan dengan melenyapkan saksi.

Kalau memang begitu masalahnya, mengapa sang pembunuh tidak sekalian membunuhnya semalam? Mengapa harus menunggu hingga sore?

Dari kemampuan sang pembunuh memasuki kamar Be Hong-ling tanpa membuat si nona menjerit kaget, jelas pembunuh itu adalah orang yang sangat dikenalnya, bisa jadi mereka pernah bertemu malam sebelumnya dan memang berjanji akan bertemu lagi di sana.

Kalau memang sudah berjanji untuk bertemu lagi, mengapa sang pembunuh harus menghabisi nyawanya? Mengapa dia membunuhnya?

Jarak antara kamar Be Hong-ling dan Pho Ang-soat tidak jauh, tapi karena ia sedang memikirkan masalah itu, maka langkah kakinya lambat sekali.

Tapi justru karena lambat, dia pun mendengar ada suara langkah kaki lain sedang berjalan

mendekat, langkah orang itu berasal dari beranda sebelah kiri menuju ke gedung penerima tamu.

Biarpun suara langkahnya ringan, namun jelas berasal dari langkah kaki seorang wanita.

Baru saja ingatan itu melintas, Pho Ang-soat pun segera mengendus bau harum semerbak, harumnya bunga teratai.

Ia segera merasakan bau harum yang khas, bau harum yang begitu dikenal olehnya. Menyusul bau harum itu, terdengar suara seseorang menghela napas sedih.

Suara helaan napas itu tidak terlampau keras, tapi justru serasa mencekik napas Pho Ang-soat, terasa menyentuh sudut tertentu hatinya.

Suara itu... mana mungkin berasal dari dia? Paras muka Pho Ang-soat saat itu entah diliputi rasa bimbang atau telah berubah jadi merah jengah? Dia hanya merasa hati kecilnya begitu tersentuh, begitu trenyuh oleh helaan napas itu.

Menyusul tampak seseorang bertubuh kecil ramping muncul dari balik daun jendela.

"Siau Pho!" terdengar orang itu menyapa lirih.

Begitu jauh suara panggilan itu berasal, tapi terasa begitu dekat, begitu samar, apakah semua ini merupakan kenyataan? Sudah berapa lama ia tak pernah mendengar suara semacam itu? Mungkin sudah ratusan tahun, ribuan tahun?

Tanpa sadar Pho Ang-soat membayangkan kembali kejadian di masa silam, kejadian yang dialaminya sepuluh tahun berselang.

Di pinggiran kota yang sama, di tempat yang sama, saat itu Pho Ang-soat baru berusia delapan belas tahun, dengan membawa golok yang telah dikutuk, dengan membawa dendam kesumat yang sudah terpendam selama delapan belas tahun, mendatangi tempat itu.

Pada malam itu, ya, pada malam itu... ketika ia baru kembali ke kamarnya, Pho Ang-sbat membaringkan diri di atas ranjang tanpa menyalakan lentera, sejak kecil dia memang sudah terbiasa hidup dalam kegelapan.

Sekonyong-konyong muncul sebuah tangan dari balik kegelapan, menggenggam tangannya.

Begitu halus tangan itu, begitu lembut dan hangat genggamannya.

Pho Ang-soat masih berbaring dengan tenang, membiarkan dia menggenggam tangannya... tentu saja tangan yang tidak digunakan untuk menggenggam golok.

Saat itulah dari balik kegelapan terdengar suara pembicaraan seseorang, suara yang begitu lembut seperti suara impian, berbisik di sisi telinganya, "Siau Pho, sudah lama aku menunggumu."

Suara itu begitu lembut, manis, begitu muda dan hangat, jelas sekali suara seorang nona.

"Betulkah kau sudah lama menunggu?" Pho Ang-soat balik bertanya dengan suara dingin.

"Benar, asal kau pasti datang, biar harus menunggu selama apa pun, aku merasa berharga untuk menantinya."

Saat itu Pho Ang-soat belum tahu siapakah nona itu.

"Jadi kau sudah siap?" tanyanya lagi.

"Benar, sudah siap, apa pun yang ingin kau lakukan, asal dikatakan pasti akan kulaksanakan."

Pho Ang-soat tidak mengucapkan sepatah kata pun, bahkan tubuhnya pun sama sekali tak bergerak.

Belaian nona itu makin lembut, bisikan suaranya pun makin halus dan merayu, "Aku tahu apa yang kau inginkan...."

Gadis itu mulai meraba dalam kegelapan, meraba tubuh Pho Ang-soat, mencari kancing bajunya, lalu dengan lembut melepas kancing itu satu per satu... tiba-tiba saja Pho Ang-soat berada dalam keadaan bugil, biarpun tak ada hembusan angin dalam ruangan, namun otot dan tubuhnya gemetar dan mengejang keras.

"Selama ini kau hanya seorang bocah, mulai saat ini, aku akan membuatmu menjadi lelaki dewasa," kembali gadis itu berbisik lirih, "sebab ada sementara perbuatan hanya bisa dilakukan oleh seorang lelaki dewasa...."

Bibir gadis itu hangat dan basah, menciumi dada Pho Ang-soat, menciumi pipi dan bibirnya....

Pho Ang-soat masih dapat merasakan belaian hangatnya, biar saat ini tiada angin berhembus di serambi, namun tubuhnya mulai gemetar keras, seolah bunga teratai yang dihembus angin musim semi.

Termangu Pho Ang-soat mengawasi orang di luar jendela, suaranya yang lembut bagai orang mengigau, terdengar selembut di tengah malam waktu itu, walau sekarang di bawah sorot matahari.

Belaian tangan yang halus, ciuman bibirnya yang hangat dan basah, napsu dan harapan yang begitu misterius tapi mesra... sebenarnya semua itu sudah jauh tertinggal di luar pikiran, seakan berada dalam alam impian, tapi dalam waktu singkat, tahu-tahu telah berubah menjadi kenyataan.

Pho Ang-soat menggenggam kencang sepasang tangannya, seluruh tubuhnya gemetar karena tegang bercampur girang, tapi sorot matanya masih mengawasi bayangan di luar jendela tanpa berkedip-dari balik sorot matanya yang dingin tiba-tiba berubah jadi panas membara.

Kelihatannya bayangan di luar jendela itu pun merasa tubuhnya mengejang karena pancaran sinar mata Pho Ang-soat yang membara, lewat beberapa saat kemudian baru ia berkata,

"Sepuluh tahun telah lewat, pernahkah kau melupakan aku?"

Mana mungkin bisa dilupakan? Dia adalah wanita pertama yang muncul di hati Pho Ang-soat, wanita yang selama ini dicinta dan disayang dengan sepenuh hati, meskipun pada akhirnya dia tahu sikap perempuan itu terhadapnya hanya pura-pura, karena menerima upah untuk melakukannya, namun... mungkinkah benih cinta yang telah tertanam ditarik kembali?

Seandainya kau pun mengalami pengalaman seperti apa yang dialaminya, apakah kau dapat menarik kembali benih cintamu?

Perasaan cinta yang muncul, ibarat air dalam baskom yang telah dibuang, dia hanya bisa menghentikan tindakannya dan selama hidup tak bakal bisa menariknya kembali.

Sekujur tubuh Pho Ang-soat sudah tidak gemetar lagi, pandangan matanya yang membara kian padam dan sirna, sebagai gantinya muncul kesedihan dan perasaan pilu yang mendalam.

Perasaan pilu dan sedih yang timbul dari dasar sanubarinya yang paling dalam.

Dalam sepuluh tahun terakhir, dialah orang yang paling tak ingin dijumpai, tapi setiap kali mendusin di tengah malam, justru hanya dia yang muncul dalam benaknya.

Cui -long! Ya, Cui long.

Nama itu seolah awan yang sedang melayang di ujung langit, namun justru mengikuti Pho Ang-soat bagaikan bayangan tubuhnya.

Ada penderitaan tentu ada kegembiraan, ada kemasgulan tentu ada pula kemesraan, berapa kali mereka pernah berpelukan dengan mesra? Berapa kali mereka saling membelai dengan penuh kasih? Walaupun semuanya telah berlalu, namun perasaan itu selamanya terukir dalam lubuk hati, perasaan cinta yang terbawa sampai alam impian, bagaikan belatung yang menempel di tubuh bangkai, siang malam menggeroboti tubuhnya tanpa henti.

Berapa kali dia ingin menggunakan arak supaya mabuk, tapi mungkinkah ia benar-benar bisa mabuk? Mungkinkah dengan mabuk semuanya akan terlupakan? Bagaimana kalau selamanya tak terlupakan?

Apa pula yang bisa dia perbuat bila tak terlupakan? Bagaimana pula kalau selalu teringat?

Kehidupan, apa yang dimaksud kehidupan? Manusia hidup hanya merasakan penderitaan, apa benar manusia adalah makhluk yang paling menderita karena cinta?

Justru karena kau pernah mencintai seseorang dengan sepenuh hati, maka baru akan merasakan pula penderitaan yang sesungguhnya.

Ini adalah salah satu kejadian yang paling membuat manusia sedih dan pilu.

Matahari telah tenggelam di langit barat, awal senja mulai menyelimuti seluruh angkasa.

Bangunan gedung Ban be tong seolah terselubung di balik selapis kain sutera tipis, bayangan manusia di luar jendela bagaikan lukisan tinta yang basah oleh air.

"Sepuluh tahun berselang kau tidak seharusnya kemari, sepuluh tahun kemudian kau pun tidak seharusnya kemari," bayangan manusia itu berkata perlahan, "kenapa kau tetap datang kemari?"

Kenapa? Ya, kenapa? Entah sudah berapa kali Pho Ang-soat bertanya pada diri sendiri, mengapa dia harus ke sana? Tempat itu bukan desa kelahirannya, tiada sanak keluarganya di situ, di tempat itu hanya ada kenangan.

Kenangan pahit, kenangan yang paling membuatnya menderita dan tersiksa.

Apakah kedatangannya hanya untuk merasakan kenangan yang pahit dan penuh penderitaan? Tentu Pho Ang-soat tak bakal mau mengakuinya. Tapi jika tidak mengakui bisa apa? Kalau mengakui pun bisa apa?

"Walaupun sepuluh tahun berselang Ban be tong berhasil kalian musnahkan, namun Ban be tong yang muncul sepuluh tahun kemudian justru bermaksud memusnahkan kalian dan sekarang kalian benar-benar muncul di sini."

Biarpun perkataan itu diucapkan dari balik jendela, namun masih terdengar begitu halus dan merdu.

"Pergilah, cepat tinggalkan tempat ini, Siau Pho, segala sesuatu yang ada di sini tak mungkin bisa kau bayangkan dengan akal sehat."

Pergi? Kepergiannya sepuluh tahun berselang harus ditebus dengan penderitaan selama sepuluh tahun.

Setelah menelaah dan merasakannya selama sepuluh tahun, baru ia dapat menyimpulkan bahwa di dunia ini selain terdapat rasa benci dan dendam, sesungguhnya masih terdapat hal lain yang jauh lebih menakutkan daripada benci dan dendam, yakni perasaan cinta.

Rasa benci dan dendam hanya sebatas ingin menghancurkan musuh saja, perasaan cinta justru membuatnya ingin menghancurkan diri sendiri, ingin menghancurkan seluruh dunia.

Penderitaan selama sepuluh tahun membuat dia mengetahui akan satu hal. Hubungan antara laki perempuan harus diungkap dengan perkataan dan pernyataan.

Bila kau tidak mengungkapnya, mana mungkin orang lain bisa tahu? Mana mungkin orang lain bisa mengerti?

"Sepuluh tahun berselang aku telah melakukan satu kesalahan, hari ini aku tak ingin mengulang kesalahan yang sama," pancaran sinar mata Pho

Ang-soat masih dibebani perasaan pedih, namun suaranya sudah lebih tenang dan datar.

Jelas sekali maksud perkataan itu, "Sepuluh tahun berselang aku telah salah membiarkan kau pergi, masakah hari ini kembali kubiarkan kau pergi?"

"Kau tak boleh...."

Jelas nona itu pun memahami maksud Pho Ang-soat, dia pun tahu apa yang bakal dia lakukan, tapi untuk mencegahnya sudah terlambat.

Begitu jendela dijebol, Pho Ang-soat menyelinap ke hadapannya, tapi sayang secepat apa pun dia bergerak, Cui long jauh lebih cepat.

Baru saja Pho Ang-soat berdiri tegak, bagaikan bayangan setan Cui long telah lenyap, yang tersisa dalam ruangan hanya bau harum yang tipis.

Seandainya tiada sisa bau harum yang tertinggal, Pho Ang-soat pasti mengira dirinya baru saja mendusin dari mimpi.

Sinar matahari senja menerobos masuk melalui daun jendela yang jebol, menyinari wajah Pho Ang-soat, kini dia sudah tak sedih lagi, emosinya pun sudah tidak bergolak, paras mukanya telah pulih kembali dalam kehambaran dan dingin bagai salju abadi.

Benar-benar bagaikan salju abadi yang tak pernah mencair.

Kepalanya tertunduk, seolah sedang memperhatikan bekas lantai yang digunakannya untuk berdiri, seolah-olah juga sedang putar otak memikirkan sesuatu.

Pada saat bersamaan, Yap Kay pun sedang terjerumus dalam pemikiran yang mendalam.

Biarpun ia sudah balik kembali ke Ban be tong, namun dia bukan duduk dalam kamarnya, melainkan duduk di atap rumah.

Yap Kay duduk di atas atap, duduk persis di samping atap rumah yang jebol ditembus tombak, dia sedang mengawasi posisi lubang itu, tentu saja termasuk semua yang ada dalam ruangan.

Buyung Bing-cu yang mati tertembus tombak sudah tidak nampak lagi, ruangan serta lantai sudah dibersihkan hingga tidak nampak noda darah maupun bekas pertarungan di situ, tentu saja kecuali lubang yang ada di atap rumah.

Kemana perginya mayat Buyung Bing-cu? Apakah memang telah disingkirkan Yap Kay? Kalau memang perbuatan Yap Kay, mengapa dia harus memindahkannya? Kalau bukan, lantas perbuatan siapa?

Pho Ang-soat enggan berpikir banyak, maka tanpa memikirkan lagi persoalan itu, dia pergi meninggalkan gedung penerima tamu dan langsung kembali ke dalam kamarnya.

Tentu saja dia pun dapat melihat kamarnya telah dibenahi hingga rapi dan bersih, jenazah

Buyung Bing-cu benar-benar tidak ditemukan di situ.

Tanpa banyak bicara dia membaringkan diri di atas ranjang, pada saat itulah dia melihat sepasang mata Yap Kay.

Yap Kay yang berada di luar lubang melihat dengan jelas Pho Ang-soat masuk ke dalam ruangan, melihat dia membaringkan diri, dia pun melihat orang itu sedang memandang ke arahnya, tapi heran, wajah Pho Ang-soat sama sekali tidak menunjukkan perasaan heran atau tercengang.

Mau tak mau Yap Kay harus mengagumi sikap tenang rekannya itu. "Memang kau bukan manusia?"

Entah sedari kapan Yap Kay sudah turun dari atap rumah, berjalan masuk ke dalam ruangan, berdiri di depan ranjang sambil mengawasi Pho Ang-soat tanpa berkedip.

"Memang kau bukan anjing?" bukannya menjawab Pho Ang-soat malah bertanya, dia bertanya menggunakan nada bicara yang sama.

"Di dalam kamarmu telah terjadi perubahan yang sangat besar, jenazah pun tiba-tiba hilang, masakah sedikit pun kau tidak merasa tercengang dan kaget?"

"Hanya anjing yang tertarik dengan bau bangkai" sahut Pho Ang-soat hambar, "jelek-jelek aku masih terhitung manusia, mana bisa dibandingkan anjing?"

"Setelah melihat aku berada di atap kamarmu, seharusnya kau pun mengerti bahwa aku tahu jenazah Buyung Bing-cu berada dimana sekarang, kenapa tidak kau tanyakan kepadaku?" ujar Yap Kay sambil menarik sebuah bangku dan duduk.

"Aku tahu kau pasti akan memberitahukan kepadaku, kenapa pula harus ditanyakan lagi?"

"Kalau secara tiba-tiba aku tak ingin memberitahukan padamu?"

"Jika begitu ditanya pun tak ada gunanya," tiba-tiba Pho Ang-soat tertawa tergelak, "berarti kau bukan Yap Kay."

Yap Kay ikut tertawa mendengar kata-katanya itu, ujarnya, "Aku lihat kau sangat memahami karakterku."

"Sama-sama"

Kembali Yap Kay tertawa, sambil tertawa dia mengambil poci arak dari dalam pelukannya dan meneguk isinya ke dalam mulut.

"Setelah meninggalkan Siau Piat-li, tiba-tiba aku teringat akan satu hal dan perlu ditanyakan kepadamu, karena itu aku pun menuju kamar tidurmu, tapi sebelum aku berjumpa denganmu, tiba-tiba saja kudengar dari dalam kamar berkumandang suara yang mustahil kau lakukan, itulah suara orang sedang buang air, maka aku segera naik ke atap rumah, dengan cepat kutemukan lubang itu, dari lubang atap kusaksikan Kongsun Toan sedang memindahkan jenazah Buyung Bing-cu dari lantai."

"Kongsun Toan?" seru Pho Ang-soat melengak.

"Benar," Yap Kay manggut-manggut, "begitu Kongsun Toan keluar pintu, tentu saja aku segera mengikutinya, tapi baru sampai di tengah jalan, kulihat kau serta seorang perempuan sedang berjalan masuk ke kamar tidur Be Hong-ling."

"Kau pasti tidak menyangka siapakah wanita itu bukan?"

"Sebetulnya memang tak bisa kuduga, tapi setelah kulihat raut mukanya, aku pun segera tahu mengapa Be Hong-ling harus mati."

"Oya? Kenapa Be Hong-ling harus mati?"

"Sebab kalau Be Hong-ling tidak mati, Pek Ih-ling pun mustahil bisa tampil."

Pho Ang-soat menatap wajah Yap Kay lekat-lekat, dia sedang menunggu penjelasan darinya.

"Walaupun orang mati dapat hidup kembali, akan tetapi orang hidup tak mungkin bisa awet muda," Yap Kay menerangkan, "sepuluh tahun berselang, dari sekian banyak anggota Ban be tong, hanya Be Hong-ling seorang yang masih hidup, setelah lewat sepuluh tahun, sedikit banyak usianya pasti sudah mulai menggerogoti raut mukanya."

Pho Ang-soat mengangguk tanda setuju.

"Tapi kemunculan Be Khong-cun sekalian sepuluh tahun setelah itu, raut muka mereka sama sekali tak berubah, bahkan sama sekali

tidak nampak lebih tua atau berkerut. Bila ingin kejadian berlangsung persis seperti sepuluh tahun berselang, berarti Be Hong-ling harus mati, walau mereka memiliki kemampuan rahasia yang bisa membangkitkan orang dari kematian, namun belum mampu mempertahankan seseorang tetap awet muda seperti sedia kala."

"Oleh karena itu Be Hong-ling harus mati, hingga wanita bernama Pek Ih-ling bisa muncul?" sela Pho Ang-soat.

"Seharusnya begitu," setelah meneguk araknya, Yap Kay berkata lebih jauh, "semua pembicaraan yang kau lakukan dengan Pek Ih-ling bukan saja telah kudengar, aku pun sempat melihat bagaimana kau mencabut rambutmu sendiri, lalu kau buang ke lantai dan memungutnya kembali dengan mengatakan rambut itu milik pembunuh...."

Ternyata rambut putih yang diambilnya dari lantai adalah rambut Pho Ang-soat sendiri yang sengaja dicabut.

Tapi mengapa dia berbuat demikian? Apa pula maksud tujuannya berbuat begitu?

"Aku percaya kau pasti sudah tahu mengapa aku berbuat begitu," ujar Pho Ang-soat sambil tertawa.

"Begitu menjumpai kamar itu sudah dibenahi dan dibersihkan, tentu saja kau pun tahu kemungkinan menemukan jejak pembunuh kecil sekali, oleh sebab itu kau sengaja menciptakan

jejak untuk pembunuh itu," kata Yap Kay, "dan kau pun pasti tahu kejadian ini pasti akan terdengar juga oleh sang pembunuh, bila si pembunuh mulai ragu dan ingin menghilangkan saksi, bisa jadi dia akan berusaha membunuhmu."

Kemudian setelah tertawa, lanjutnya, "Asal dia berani bertindak, kau pun akan mendapat kesempatan untuk menangkapnya."

"Asal pembunuh itu mempunyai kepintaran macam kau, sia-sia saja aku mengorbankan rambutku," Pho Ang-soat menghela napas panjang.

"Jangan kuatir, sekalipun dia amat cerdas pun yakin pasti akan melakukan satu tindakan, sebab dia pasti tak mau ambil resiko."

Pho Ang-soat berpikir sejenak, kemudian katanya, "Bagaimana selanjutnya? Apakah semua yang kusaksikan di beranda tadi kau pun ikut menyaksikan?"

"Tidak, sama seperti kau, aku pun hanya mendengar suara," kata Yap Kay, "dari tempat persembunyianku, aku hanya bisa melihat situasi di beranda dan susah untuk melihat keadaan di dalam gedung penerima tamu."

Sekali lagi Pho Ang-soat terjerumus dalam pemikiran yang dalam.

Setelah memandangnya sekejap, Yap Kay berkata, "Orang yang telah mati pun bisa hidup

kembali, tidak aneh bila ada suara yang sangat mirip."

"Tapi jelas suara itu adalah suaranya, aku sangat yakin suara itu adalah suaranya."

"Sekalipun memang benar dia, lalu apa yang bisa kau perbuat? Dia tak ingin bertemu denganmu, berarti dia mempunyai kesulitan yang susah dijelaskan kepadamu, apa gunanya kau menyiksa diri?"

"Siapa bilang aku sedang menyiksa diri?"
biarpun paras muka Pho Ang-soat memperlihatkan ketenangan yang luar biasa, namun hatinya sakit, sakit bagai disayat-sayat.

Tentu saja Yap Kay pun mengetahui penderitaan yang dirasakan rekannya, tapi apa pula yang bisa dia perbuat? Masalah cinta memang tak mungkin bisa dibantu pihak ketiga, terlebih bila urusannya sudah menyangkut perasaan yang telah membekas jauh di dalam lubuk hati.

Selama sepuluh tahun bersahabat, tiada orang yang lebih paham perasaan Pho Ang-soat ketimbang dirinya, biarpun tampaknya dia dingin, hambar dan angkuh, kenyataan perasaan cintanya jauh lebih hangat, jauh lebih gila daripada siapa pun.

Sejak kecil ia sudah dididik menjadi sebuah alat untuk membalas dendam, lambat-laun dia telah membentuk selapis dinding penyekat di dalam hatinya, dinding penyekat yang membuat

perasaan sendiri susah untuk diungkap keluar dan perasaan orang pun mustahil bisa menembus masuk ke hatinya.

Oleh karena itu semakin sikapnya dingin dan angkuh, semakin hampa perasaannya, makin kesepian dan merana hatinya. Khususnya bila tiba malam yang hening, sering dia merasa begitu kesepian hingga nyaris menjadi gila.

Seringkah dia harus begadang karena susah memejamkan mata, setiap kali begitu, dia hanya bisa membelalakkan mata mengawasi kegelapan malam di luar jendela hingga fajar menyingsing.

Sudah berapa kali dia ingin mencari pasangan hidup yang bisa diajak meluapkan perasaan kasihnya, menghilangkan rasa sepi, saling menghibur, saling mengungkapkan perasaan, namun pada akhirnya dia tak berani melangkah lebih jauh, dia tak berani mempersembahkan perasaan sendiri.

Belakangan dia seringkah merasa menyesal, menyesal mengapa sikapnya terhadap Cui long begitu keji, bisa jadi selama hidup hanya Cui long seorang yang dicintainya, namun dia tak pernah mau mengakui kenyataan itu.

Heran, mengapa manusia selalu tak pernah bisa menghargai dan menyayangi perasaan yang telah diperolehnya, mengapa baru dia menyesal setelah kehilangan? Penderitaan semacam ini tak disangkal merupakan penderitaan paling kuno

dan paling mendalam bagi umat manusia sejak zaman dahulu kala.

Cahaya terang mencorong masuk dari luar jendela, menyinari tubuh Pho Ang-soat yang masih berbaring di atas ranjang.

Mengawasi orang itu, kembali pandangan sedih melintas di wajah Yap Kay, sesungguhnya dia sama sekali tak punya hubungan dengan orang itu, dia memang hanya seorang biasa, tapi dikarenakan keegoisan generasi sebelumnya, karena dendam kesumat yang keliru, dia telah diubah menjadi sebuah alat balas dendam, alat balas dendam bagi kepentingan orang itu.

Walaupun kemudian Yap Kay mengungkapkan rahasia itu, sayang sikap dan mental sebuah alat balas dendam telah telanjur melekat di tubuh Pho Ang-soat, membuat Yap Kay tidak mampu lagi untuk menyelamatkan nya, tak mampu mengubahnya....

Kembali Yap Kay meneguk araknya, sampai lama kemudian baru ia bicara lagi, "Sebetulnya Kongsun Toan termasuk jagoan temperamen, kasar dan berangasan, tapi aneh, Kongsun Toan yang muncul kali ini sama sekali berbeda, apakah kau pun merasakan hal ini?"

Pho Ang-soat hanya mendengarkan, tanpa menjawab.

"Setelah menemukan Buyung Bing-cu tewas di kamarmu, bukan saja dia tidak menyebar luaskan

berita ini, malah secara diam-diam menyingkirkan jenazah dan membersihkan kamarmu. Bahkan pagi tadi Be Khong-cun menegurmu, dia tak pernah mengucapkan sepatah katapun, bahkan sampai kau dipaksa turun tangan pun, Kongsun Toan tak pernah menampilkan diri."

Ditatapnya wajah Pho Ang-soat lekat-lekat, kemudian tambahnya, "Dari tindak-tanduknya yang di luar kebiasaan, kesimpulan apa yang bisa kau ambil?"

"Aku sedang mendengarkan," jawab Pho Ang-soat.

"Aku lihat tujuan Ban be tong tak bakal sesederhana itu, hanya bertujuan membunuh kita berdua," ujar Yap Kay lagi, "kelihatannya mereka lebih menitik beratkan pada kemunculannya kembali dalam Bu-lim, mereka pasti mempunyai rencana busuk yang lebih besar."

"Rencana busuk? Rencana busuk apa?"

Setelah meneguk kembali araknya, Yap Kay baru berkata, "Bila Ban be tong ingin tampil kembali ke dalam dunia persilatan, berapa banyak uang yang dibutuhkan? Jangankan begitu besar bangunan di tempat ini bisa pulih kembali kemegahannya dalam semalam, cukup dari Be Khong-cun sekalian, benarkah mereka hidup kembali dari kematian?"

Yap Kay menertawakan diri sendiri, lalu katanya lebih jauh, "Jangankan kau, aku sendiri pun tidak percaya, tapi kita pasti sudah

melihatnya dengan jelas bahwa orang-orang itu bukan hasil penyaruan orang lain, mereka benar-benar adalah kelompok yang dulu."

Setelah berhenti sejenak, terusny, "Pagi tadi aku telah bertemu Siau Piat-li, menurut pendapatnya, hidupnya kembali orang-orang itu lantaran terpengaruh oleh kemunculan komet yang terjadi setiap tujuh puluh enam tahun satu kali."

"Terpengaruh komet?"

"Menurut dia, terdapat semacam kekuatan misterius yang maha dahsyat hidup dalam alam jagad kita, dan kekuatan misterius itu setiap tujuh puluh enam tahun satu kali akan terpengaruh oleh kehadiran komet itu," kata Yap Kay sambil tertawa, "karena kekuatan misterius itulah orang-orang yang telah mati bisa hidup kembali."

Kemudian sambil menatap rekannya ia bertanya, "Apakah kau percaya?"

Pho Ang-soat tidak langsung menjawab, dia berpikir sebentar, kemudian baru menyahut, "Ternyata pernyataan Siau Piat-li mirip sekali dengan perkataannya."

"Perkataan siapa?" "Yan Lam-hui!"

"Yan Lam-hui?" Yap Kay tertegun, "Yan Lam-hui si penerus Kongcu-ih?"

"Benar."

"Bukankah dia pun sudah mati, mati di ujung golokmu sejak lima tahun berselang?"

"Sudah begitu banyak anggota Ban be tong yang bangkit lagi dari kematian, apalagi hanya seorang Yan Lam-hui," kata Pho Ang-soat hambar.

"Benar juga perkataanmu," Yap Kay tertawa geli, "kapan kau bertemu dengannya? Apa saja yang dia katakan?"

Pho Ang-soat pun segera bercerita bagaimana kembalinya ke kamar semalam ia mendengar suara nyanyian, bagaimana melakukan pengejaran dan di sebuah gundukan tanah menjumpai peristiwa yang sangat aneh, kemudian Yan Lam-hui muncul....

Matahari telah tenggelam di langit barat, awan keabu-abuan mulai menyelimuti seluruh angkasa, cahaya lentera mulai terlihat dari tempat kejauhan sana.

Pho Ang-soat belum menyulut lentera di dalam kamarnya, mereka berdua masih tenggelam di balik keremangan cuaca.

Sehabis mendengar penuturan Pho Ang-soat, Yap Kay segera terjerumus dalam pemikiran yang mendalam, alisnya berkerut kencang, secercah cahaya mulai muncul dari balik matanya yang cekung.

Pho Ang-soat pun membungkam setelah selesai menceritakan pengalamannya, dengan tenang dia

mengawasi Yap Kay, menunggu kesimpulan apa yang akan diambil rekannya itu.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya dia mengambil poci arak dan meneguk isinya, kemudian baru berkata, "Gumpalan cahaya yang memancar keluar dari balik gundukan tanah berubah menjadi Yan Lam-hui? Benar-benar peristiwa yang tak masuk akal, andaikata bukan kau alami dengan mata kepala sendiri, siapa pun tak bakal percaya."

"Aku yang mengalami sendiri peristiwa itu pun tidak percaya, apalagi hanya mendengar dari cerita orang."

"Konon di tempat kita hidup sekarang masih terdapat dunia lain, pernyataan seperti ini mirip pernyataan Siau Piat-li yang mengatakan terdapat satu kekuatan misterius dalam kehidupan kita."

Yap Kay tertawa.

"Menurut pernyataan Yan Lam-hui, agar bisa memasuki dunia keempat, seseorang harus mati terlebih dulu," ungkap Pho Ang-soat, "berarti semua penghuni dunia keempat adalah orang-orang yang bangkit kembali dari kematian."

"Mungkin semacam Be Khong-cun sekalian?" Yap Kay menghela napas panjang, "tampaknya kita hanya bisa melihat peristiwa itu sebagai sebuah kenyataan"

"Kenyataan apa?"

"Kenyataan bahwa di tempat kehidupan kita memang benar-benar terdapat semacam kekuatan misterius yang maha dahsyat, bahwa di sisi kehidupan kita masih terdapat dunia lain yang disebut dunia keempat," kata Yap Kay sambil tertawa, "kalau tidak, alasan tepat apa lagi yang bisa kita gunakan untuk menjelaskan semua yang telah kita jumpai selama ini?"

Tampaknya hanya kesimpulan itu yang terasa paling cocok sampai saat itu.

Yap Kay memandang sekejap cuaca di luar jendela, ternyata hari telah malam, sudah saatnya bersantap dan saatnya pula Pek Ih-ling hendak berjumpa dengan semua orang.

"Sewaktu makan malam nanti, entah permainan baru apa lagi yang akan diselenggarakan Be Khong-cun?" ujar Yap Kay sambil bangkit,

"dari situasi sore tadi, delapan puluh persen orang yang bakal dipilih Pek Ih-ling pastilah kau."

Tidak menunggu Pho Ang-soat bicara, Yap Kay menambahkan, "Cuma kau jangan keburu senang, siapa tahu bakal muncul kejutan lain."

Habis berkata Yap Kay segera berlalu dengan senyum di kulum, dia yakin mimik muka Pho Ang-soat saat ini pasti tak sedap dipandang. Bagi orang itu, persoalan apa pun boleh dibuat bahan gurauan kecuali masalah yang berhubungan dengan laki perempuan.

Memandang bayangan punggung Yap Kay yang menghilang di balik pintu, Pho Ang-soat menghela napas panjang, gumamnya, "Kau keliru besar, bila aku tak bisa menghadapi gurauan semacam ini, mana mungkin aku bisa hidup hingga kini?"

"Kau pun keliru," tiba-tiba wajah Yap Kay muncul kembali di depan pintu, "apakah kau tidak merasa bahwa gundukan tanah itu merupakan kunci dari semua rahasia yang ada?"

Bab 7. MANUSIA Kerdil

Santap malam diselenggarakan di ruang utama Ban be tong.

Ada sembilan orang duduk mengelilingi sebuah meja bundar, sementara dua-tiga puluhan orang berdiri di sekitarnya untuk melayani kebutuhan tamu.

Hidangan yang tersaji di meja pun tidak terlalu banyak, paling hanya tujuh-delapan macam masakan.

Tentu saja semua masakan yang disajikan adalah hidangan khas luar perbatasan, semuanya lezat, tapi yang paling menarik perhatian Yap Kay adalah sekuali kuah panas yang diletakkan persis di tengah meja.

Dalam kuah itu hanya ada daging ayam kampung yang dipotong ditambah arak keras dari pinggiran kota, ketika dicampur di atas tungku,

uap panas yang mengepul segera menyebarkan bau arak yang sangat keras.

"Hidangan macam apa ini?" tanya Yap Kay setelah mencicipi sesuap kuah ayam arak itu.

"Inilah hidangan paling tersohor di pinggir kota," jawab Be Khong-cun sambil tertawa, "orang menyebutnya ayam masak arak."

"Ayam masak arak? Wah, cocok benar nama masakan ini."

Kemudian setelah mengambil semangkuk dan menyuap, kembali tanyanya, "Kau bilang hidangan ini tersohor di pinggir kota, kenapa waktu aku datang dulu tak pernah mencicipinya?"

"Sudah berapa lama kau tak pernah berkunjung lagi ke sini?" tiba-tiba Hoa Boan-thian bertanya.

"Mungkin sepuluh tahun."

"Tak heran kau belum pernah mencicipinya," seru Hoa boan-thian sambil tertawa, "hidangan ini baru tercipta tujuh tahun lalu, diciptakan tanpa sengaja oleh Sam-lopan."

"Tujuh tahun berselang?" "Tahun itu musim dingin terasa luar biasa dinginnya, biar sudah makan apa pun badan belum terasa hangat, tentu saja minum arak bisa menghangatkan badan, tapi kalau kebanyakan bisa mabuk," kata Be Khong-cun dengan bangga, "oleh sebab itu aku pun mulai berpikir, bila kucampur arak keras dengan ayam, selain tak memabukkan, juga dapat membuat tubuh terasa hangat?"

"Maka kau pun mencobanya?"

"Betul, sejak saat itulah muncul hidangan baru yang kunamakan ayam masak arak."

"Sayang sekali hidangan yang begini lezat tak bisa dinikmati oleh Buyung-kongcu," kata Yap Kay hambar, "aneh, kenapa tidak kulihat Buyung Bing-cu? Apakah dia tidak diundang dalam perjamuan ini?"

Kongsun Toan yang selama ini hanya membungkam tiba-tiba berkata, "Sore tadi dia harus buru-buru pulang karena mendapat surat penting,"

"Semisal dia hadir di sini, dapat kupastikan dia pun akan memuji kelezatan hidangan ini," kata Yap Kay lagi sambil melirik ke arah Pho Ang-soat sekejap.

Paras muka Pho Ang-soat sama sekali tak mengunjuk perubahan apa pun, dia bersantap dengan wajah dingin, hanya saja ujung matanya beberapa kali seperti sengaja tak sengaja melirik ke arah Be Khong-cun.

Dalam pada itu, Be Khong-cun pun sedang menatap wajah Kongsun Toan dengan penuh amarah.

"Mengapa kau tidak segera melaporkan kejadian ini kepadaku?" tegurnya keras.

"Saat itu kebetulan Sam-lopan sedang tidur siang," sahut Kongsun Toan sambil menunduk

kepala, "aku sendiri pun kebetulan sedang repot sekali, hingga masalah ini jadi kelupaan."

"Aku harap kejadian seperti ini jangan terulang lagi."

"Pasti tak akan terulang."

Sekali lagi Be Khong-cun melirik ke arah Kongsun Toan, setelah itu baru mengangkat cawannya dan berkata kepada semua orang sambil tersenyum, "Biarpun berkurang dengan seorang Buyung Bing-cu, aku percaya ini tak sampai mengurangi kegembiraan kalian."

"Terhadap diriku memang sama sekali tak berpengaruh," kata Loh Loh-san tertawa, "usiaku sudah tua, apa lagi yang bisa kuperebutkan?"

"Biarpun orang muda lebih tampan dan gagah, sayang mereka belum mapan!" tiba-tiba Pek Ih-ling berkata sambil tertawa.

"Oh, begitu rupanya!" sinar berkilat kembali mencorong dari balik mata Loh Loh-san.

"Wah, itu berarti kaum muda harus lebih giat bekerja, " sela Yap Kay sambil tertawa, "kalau tidak, beberapa tahun kemudian bila semua nona punya pikiran seperti Pek-siocia, kami bisa mati mengenaskan."

"Memang sudah seharusnya begitu, anak muda zaman sekarang selain ingin menang sendiri dan bertindak semena-mena, nyaris tak ada kelebihan lain."

"Tapi bila kaum muda tidak cari menang sendiri, jadi apa dunia persilatan saat ini?" kata Yap Kay sambil tertawa, "bukankah begitu?"

"Biar muda, biar tua, semuanya memiliki kebaikan dan kelebihan masing-masing," sela Be Khong-cun sambil mengangkat cawan araknya, "mari kita bersulang satu cawan!"

Begitu mendengar bersulang, tentu saja Loh Loh-san yang paling gembira, tapi sayang takaran minum orang ini sangat cetek, baru beberapa cawan air kata-kata yang pindah ke dalam perutnya, ia sudah mabuk berat.

Pada saat itulah tiba-tiba mereka mendengar suara seruling berkumandang memecah keheningan.

Irama seruling itu lembut dan indah, nadanya halus sedap didengar, tanpa terasa semua orang terperana dibuatnya, semua orang dibuat terbuai dan mabuk kepayang.

Dengan mata yang setengah meram Loh Loh-san mengalihkan pandangan matanya ke arah pintu, menyusul irama seruling yang merdu merayu itu, dari balik kegelapan muncul dua orang, dua orang kerdil.

Ya, benar-benar dua orang kerdil.

Yang seorang adalah seorang kakek kecil sementara yang lain adalah nenek kerdil, mereka mempunyai wajah yang kecil, hidung yang kecil, mulut yang kecil dan seruling kemala putih yang kecil pula.

Yap Kay belum pernah menjumpai manusia yang begitu kerdil, bagian mana pun dari tubuh mereka memiliki bentuk yang jauh lebih kecil.

Walau begitu, bentuk tubuh mereka sempurna, sedikit pun tidak nampak lucu atau jelek.

Si kakek kerdil memiliki wajah yang ramah dengan rambut telah beruban, sementara si nenek memiliki wajah halus, lembut dan amat anggun, sepasang tangannya yang memegang seruling kelihatan begitu halus dan putih, tak ubahnya seperti seruling yang dipegang.

Siapa pun mau tak mau pasti akan mengakui bahwa mereka berdua adalah pasangan serasi, pasangan ideal.

Tak ada orang yang bersuara, begitu juga dengan Yap Kay, barang siapa mendengar irama seruling itu dari kemudian menyaksikan bentuk badan mereka berdua, dapat dipastikan akan termangu dan terperangah dibuatnya.

Hanya Pek Ih-ling terkecuali, begitu menyaksikan kedua orang itu berjalan masuk, sekulum senyuman gembira segera tersungging di ujung bibirnya.

"Lo-siansing, Lo-thaythay, kenapa kalian pun datang kemari?"

"Tentu saja kami harus kemari," jawab si kakek kerdil sambil tertawa, "masalah ini adalah masalah besarmu, bagaimana mungkin kami tidak ikut kemari?"

Masalah besar? Masalah besar bagi Pek Ih-ling? Apakah mereka berdua pun datang kemari lantaran Pek Ih-ling sedang mencari calon suami? Apakah si kakek kerdil pun ingin turut serta dalam kompetisi ini?

Tiba-tiba Be Khong-cun berdiri, dengan sikap sangat menghormat menjura kepada kakek kerdil itu.

Seolah terperanjat oleh penghormatan itu, si kakek segera berkata, "Aku tak lebih hanya seorang kakek biasa yang tidak berguna, buat apa kau memberi penghormatan yang begitu besar kepadaku?"

"Setelah berjumpa Hong-locianpwe, mana berani aku bersikap kurang sopan?" sahut Be Khong-cun dengan sikap lebih menghormat.

Tiba-tiba mencorong sinar tajam dari balik mata Yap Kay, ditatapnya kakek kerdil itu dengan terperanjat.

"Hong-locianpwe?" gumam Yap Kay dengan nada terkesiap, "apakah kau adalah Hong-loyacu yang berjudul Jian li hui hun, ban li cui gwe, sin kiau bu im tui hong siu (seribu li terbang di awan, selaksa li menangkap rembulan, kakek tanpa bayangan pengejar angin)?"

Sambil tersenyum kakek kerdil itu manggut-manggut.

Kembali Yap Kay memandang ke arah nenek yang memegang seruling kemala itu, kemudian ujarnya lagi, "Hong siu gwe po (kakek angin

nenek rembulan) selamanya tak pernah berpisah, berarti nenek adalah

Gwe-popo si nenek rembulan yang nama besarnya telah tersohor di Seantero jagad"

"Tak kusangka anak muda ini meski masih kecil umurnya namun memiliki pengetahuan yang luas," puji Gwe-popo sambil tersenyum ramah.

"Cianpwe berdua bukannya menikmati hari tua di loteng Poan-gwe-siu-lau, mau apa mendatangi tempat terpencil yang sepi dan jauh dari keramaian ini?" kata Be Khong-cun sambil tertawa.

"Apa tujuan Sam-lopan mengumpulkan orang di sini malam ini? Bukankah karena masalah perkawinan Pek-siocia, " tegur Tui hong siu sambil tertawa.

"Darimana kalian bisa tahu?" tanya Be Khong-cun agak melengak.

"Tentu saja kami tahu" suara tawa Tui hong siu semakin riang, "mana mungkin kami tidak mengetahui persoalan seperti ini? Bukan begitu Pek-siocia?"

"Ah, tak kusangka masalahku bisa mengusik kehadiran kalian berdua," seru Pek Ih-ling tertawa.

"Anak Ling, jadi kau kenal baik kedua Locianpwe ini?" tegur Be Khong-cun terperanjat.

"Dia adalah teman bermain catur Ong-supek, ketika masih tinggal serumah, mereka bahkan sering mengajari aku bermain catur."

"Teman bermain catur? Padahal kami tak lebih hanya orang bawahannya," Gwe-popo menerangkan sambil tertawa.

Orang bawahan? Tokoh maha sakti seperti mereka pun masih menjadi bawahan orang lain? Lalu manusia macam apa tokoh yang dipanggil Ong-supek itu? Malaikat seperti apa Ong-supek itu hingga sanggup memiliki bawahan seperti kakek pengejar angin dan nenek rembulan?

Yap Kay benar-benar terperangah dibuatnya, bukan hanya dia, Pho Ang-soat yang selama ini membungkam pun ikut tergerak hatinya.

"Apakah Ong-supek yang menyuruh kalian datang kemari?" terdengar Pek Ih-ling bertanya sambil tertawa ringan.

"Selain dia, siapa lagi yang bisa menyuruh aku si tua bangka melakukan perjalanan jauh?" omel Tui hong siu, "tapi seandainya dia tidak menyuruh pun, kami tetap akan kemari, siapa suruh kau adalah kesayangan kami."

"Sejak kepergianmu, kami seperti kehilangan sesuatu," kata Gwe-popo pula sambil tertawa, "tiap hari mereka berdua berkerut kening saja, sampai main catur pun tak pernah konsentrasi, yang lebih parah lagi, walau sedang main catur namun mereka seperti sedang berlomba menghela napas."

"Ah, bukankah kau pun sama saja, tiap hari hanya bersembunyi dalam kamar, seruling enggan ditiup, sepasang mata merah melulu."

Biarpun usia kedua orang ini sudah mencapai seratus tahun, namun cara mereka bicara tak ubahnya seperti dua anak kecil, membuat siapa pun yang mendengar jadi geli dan tertawa.

Tapi Yap Kay tahu dengan pasti bahwa kedua orang ini bukan terhitung orang yang menggelikan atau menawan, jauh sebelum orang tua Yap Kay mulai pacaran, kedua orang itu sudah merupakan tokoh menakutkan di Bu-lim.

Tui hong siu terkenal karena keras kepala, sementara Gwe-popo tersohor karena tindak-tanduknya yang semau hati, tentu saja yang paling menakutkan adalah ilmu silat yang mereka miliki.

Bila watak semau hati Gwe-popo mulai kambuh, biar dia menginginkan rembulan di angkasa pun nenek itu pasti akan berusaha mendapatkannya, sementara Tui hong siu bila menganggap kau harus mati, maka biarpun bersembunyi di kolong ranjang sang kaisar pun jangan harap nyawamu bisa selamat.

Kemunculan mereka berdua yang tiba-tiba, apalagi hubungannya yang begitu akrab dengan Pek Ih-ling membuat Yap Kay merasa bahwa persoalan ini makin lama semakin menarik.

Kelihatannya Gwe-popo pun merasa Yap Kay adalah orang yang menarik, sepasang matanya

yang kecil mengawasi terus gerak-geriknya sambil tersenyum.

Selama hidup Yap Kay tak pernah merasa riku bila diawasi seorang wanita, tapi sekarang, seandainya di tanah ada lubang, dijamin dia pasti akan segera menerobos masuk untuk bersembunyi.

Tui hong siu sedang mengawasi juga sekeliling ruangan, sinar matanya yang tajam mengamati wajah setiap orang tanpa berkedip, tapi akhirnya berhenti pada wajah Yap Kay.

Belum lagi Yap Kay melakukan sesuatu, mendadak terdengar Gwe-popo berkata, "Siau ling ji, di antara beberapa orang lelaki yang berada di sini sekarang, bukankah sudah ada seorang yang bisa menjadi calon suamimu?"

"Aku...." paras muka Pek Ih-ling kontan berubah merah jengah, bahkan ia tertunduk dengan tersipu-sipu.

"Tua bangka, coba lihat, ternyata ada saatnya juga paras muka Siau ling ji kita berubah merah padam," goda Gwe-popo lagi.

"Ah, dia kan anak perempuan, masakah harus meniru kau, kulit badan yang tak bakal robek biarpun diledakkan!"

"Apa? Kau menuduh kulit mukaku tebal seperti badak?"

"Maksudku, kau adalah seorang perempuan cantik, biasanya perempuan cantik tak bakal merah padam wajahnya."

Ternyata bukan anak muda saja yang suka mendengar ucapan menjilat pantat, tak heran Gwe-popo berseri wajahnya lantaran girang.

Menggunakan kesempatan itu Tui hong -siu berpaling ke arah Pek ih-ling sambil membuat muka setan, dua orang itu pun tertawa terkekeh-kekeh.

Yap Kay ikut tertawa, tertawa melihat Gwe-popo sebenarnya mengetahui tingkah-laku kedua orang itu, tapi berlagak bodoh.

Memang itulah yang dilakukan mereka suami istri, terkadang mata harus melotot, terkadang harus setengah terpejam, saling mengalah memang bukan tindakan bodoh.

Tak disangkal Gwe-popo sangat memahami teori itu, karena itulah meski melihat namun dia tetap berlagak seolah tidak melihat.

Beberapa saat kemudian baru dia mendongakkan kepala sambil berkata, "Siau ling ji, peduli siapa pun calon yang bakal kau pilih, dia harus lulus dulu dari kami berdua."

Kemudian setelah tertawa lebar, lanjutnya, "Tapi kalian tak usah kuatir, kami tak bakal menyusahkan dirimu, tentu saja asal kau berhasil lolos dari tiga ujian."

"Tiga ujian? Ujian apa?" seru Pek Ih-ling panik bercampur kaget.

"Ujian pertama harus tampan dan gagah penampilannya," kata Gwe-popo sambil tertawa, "sementara ujian kedua, dia harus dijajal dulu kehebatan ilmu silatnya oleh si tua bangka."

Setelah berhenti sejenak untuk menarik napas, kembali nenek itu menambahkan, "Sedang ujian ketiga, tentu saja aku si nenek yang akan melakukannya."

"Apa yang akan kau lakukan pada ujian ketiga?"

"Pemeriksaan badan."

"Periksaan badan?" Pek Ih-ling tertegun, "bagaimana caramu memeriksa?"

"Bugil, tentu saja harus bugil! Kalau tidak, bagaimana aku bisa melakukan pemeriksaan?"

"Bugil," kali ini Pek Ih-ling benar-benar amat terperanjat, "suruh dia melucuti semua pakaian dan membiarkan kau memeriksanya?"

"Tentu saja."

"Tapi... sesudah dia telanjang bulat, dengan... dengan cara apa kau hendak memeriksanya?" tanya Pek Ih-ling tergagap.

"Akan kuperiksa seinci demi seinci, kalau tidak, bagaimana aku bisa tahu dia berpenyakit atau tidak?"

Seorang lelaki dewasa yang telah melucuti semua pakaiannya hingga bugil harus diperiksa seluruh badannya oleh seorang perempuan, sekalipun usia perempuan itu sudah lewat setengah abad pun, dia masih tetap seorang perempuan, bagaimana pun pasti akan rikuh dan malu.

Begitu Gwe-popo selesai bicara, semua yang hadir terperanjat, khususnya Yap Kay, karena sorot mata Gwe-popo yang menatapnya seakan telah berubah menjadi sepasang tangan yang sedang melucuti pakaiannya satu per satu.

Dia seolah-olah sudah memastikan bahwa Yap Kay yang bakal menjadi suami Pek Ih-ling, oleh karenanya sorot mata yang terpancar penuh selidik.

Dengan susah-payah akhirnya Yap Kay berhasil juga lolos dari sergapan mata Gwe-popo, baru saja dia menghembuskan napas lega, terdengar Gwe-popo sudah bertanya kepada Pek Ih-ling, "Siau-ling-ji, calonmu yang mana?"

Pek Ih-ling menundukkan kepala, mukanya merah, ia duduk di pojokan dengan perasaan serba kikuk, tapi senyum kegirangan mulai tersungging di ujung bibirnya, senyuman itu persis seperti senyum kemenangan seekor rase kecil yang baru saja berhasil mencuri seekor ayam gemuk.

Sebenarnya siapa yang dia sukai? Siapa yang bakal dipilihnya sebagai calon pendamping?

Semua hadirin memandang ke arahnya, bahkan Pho Ang-soat yang biasanya membisu tanpa bicara pun tak kuasa ikut melihat, siapa gerangan lelaki yang bakal dipilihnya.

Loh Loh-san yang selama ini mabuk berat pun tiba-tiba jadi sadar kembali, dengan sorot mata penuh harapan dia mengawasi nona itu.

Melihat Pek Ih-ling tidak bersuara, sekali lagi Gwe-popo bertanya, "Ayo, cepat katakan Siau-ling-ji!"

Kepala Pek Ih-ling tertunduk semakin rendah, pipinya semakin merah, sampai lama sekali baru dia mengiakan dengan suara yang jauh lebih lembut daripada suara nyamuk.

Tapi begitu dia bersuara, kontan jantung Loh Loh-san nyaris melompat keluar, sekejor badannya jadi lemas tak bertenaga, hampir saja tubuhnya roboh ke kolong ranjang.

"Siapa sebenarnya?" teriak Gwe-popo, "yang berkepentingan tidak gelisah, malah penonton yang panik. Tentunya kau harus mengatakan bukan?"

Be Khong-cun yang selama ini hanya menonton sambil tersenyum tiba-tiba ikut buka suara, "Kenapa anak Ling ragu-ragu menjawab, mungkin aku mengetahui sedikit alasannya."

"Apa alasannya?" tanya Gwe-popo.

"Dia kuatir calon yang dipenujui menampik permintaannya." "Siapa yang bakal menampik?"

"Andaikata ada yang menampik?"

"Kalau ada yang berani menampik, akan kubunuh orang itu," seru Tui hong siu sambil menarik kembali senyumannya, kemudian sambil menatap wajah semua orang satu per satu, lanjutnya, "Aku rasa kalian semua sudah mendengar perkataanku dengan jelas bukan?"

Dengan kondisi yang begitu menarik, dengan tulang punggung yang begitu kuat, apalagi si nona pun cantik jelita, siapa yang bakal menampik tawaran itu?

Yap Kay tahu ada seseorang pasti akan menampik, sebab dia sudah melihat orang itu telah bangkit.

Dengan wajah dingin Pho Ang-soat bangkit berdiri, kemudian tanpa mengucapkan sepatah kata pun beranjak pergi dari situ.

"Mau apa kau?" bentak Gwe-popo dengan wajah berubah.

Walaupun Pho Ang-soat menghentikan langkah kakinya, namun dia sama sekali tidak berpaling, hanya sahutnya ketus, "Hari sudah malam."

Habis berkata, kembali ia melangkahakan kakinya yang bebal dan lamban berjalan menuju ke pintu.

Baru saja sorot mata Gwe-popo mencorong tajam, tiba-tiba tubuh Tui hong siu telah tiba di

depan pintu dan menghadang jalan pergi Pho Ang-soat.

Malam memang sudah kelam, saat itu pun sudah waktunya untuk tidur, tapi berarti pula dia telah menolak lamaran itu.

Sekalipun Pho Ang-soat tak menjelaskan maksud ucapannya, tapi setiap orang memahami arti ucapan itu, terlebih Tui hong siu.

Setelah menghadang di depan pintu, dengan sorot matanya yang berkilat, meski tak setajam sorot mata Gwe-popo, namun telah dipenuhi hawa napsu membunuh, dia mengawasi lawan tanpa berkedip.

Karena pintu terhadang, terpaksa Pho Ang-soat menghentikan langkah, sinar matanya yang selalu tampak sayu dan kesepian, balas menatap wajah Tui hong siu.

Suasana dalam gedung pun seketika menjadi hening, kalau semula semua orang merasakan kegembiraan maka dalam waktu singkat hawa napsu membunuh seakan sudah menyelimuti seluruh ruangan.

Berada dalam keadaan seperti ini, mestinya Be Khong-cun sebagai tuan rumah harus segera turun tangan melerai, tapi Yap Kay lihat orang itu masih tetap duduk sambil tertawa, sama sekali tak ada niat untuk menghalangi.

Pho Ang-soat masih berdiri tak bergerak, tapi otot hijau di tangan kirinya sudah merongkol, dari

balik matanya yang dingin, hambar dan kesepian kembali terlintas perasaan pilu yang mendalam.

Dengan sorot mata penuh Yiapsu membunuh Tui hong siu segera menegur, "Jadi kau ingin tidur?"

"Benar!" jawaban Pho Ang-soat singkat.

"Ingin tidur berarti menampik permintaan?"

Kali ini Pho Ang-soat tidak menjawab.

Terkadang tidak menjawab berarti mengakuinya.

Tui hong siu bukan orang bodoh, oleh sebab itu bukan cuma sorot matanya saja yang mengandung hawa membunuh, bahkan seluruh tubuhnya telah diselimuti hawa membunuh yang tak berwujud.

Di tengah ketegangan yang mencekam seluruh ruangan, tiba-tiba Yap Kay bertindak, dengan senyum menghiasi wajahnya ia berjalan menghampiri Tui hong siu serta Pho Ang-soat, kemudian ujarnya, "Masalah perkawinan adalah masalah besar, aku percaya Pek-siocia pun belum tentu bisa mengambil keputusan. Kini malam sudah makin larut, apa salahnya kalau kita beristirahat dulu semalam, kemudian besok pagi masalah ini baru diputuskan Pek-siocia sendiri?"

Tui hong siu berpaling mengawasi Yap Kay, bukan wajahnya yang diperhatikan, tapi posisi yang ditempati pemuda itu, setelah memandangnya sejenak tiba-tiba ia tertawa

tergelak, "Bagus, bagus sekali, ternyata anak muda ini banyak latahnya."

"Tidak berani."

Jangan dilihat Yap Kay hanya berdiri sembarangan di tempat itu, justru posisi yang ditempatinya sekarang amat strategis, bukan saja dia telah menghalangi arah serangan Tui hong siu, bahkan bisa mencegah Gwe-popo melancarkan serangan bantuan pula.

Begitu melihat pemuda itu tampil, perasaan kecewa melintas di wajah Gwe-popo, mendadak dia menghela napas dan berdiri.

"Orang masih muda, kenapa jalan pikirannya belum terbuka?" ujar nenek rembulan sambil menghela napas, "tidak heran umur orang zaman sekarang rata-rata pendek."

Biarpun dia hanya berdiri, namun bagi jago yang pengalaman dapat dilihat dia telah membuka kembali posisi yang semula dihambat Yap Kay.

Begitu nenek itu bergerak, Yap Kay sama sekali tak berkutik, tapi jari telunjuk, ibu jari serta jari tengah tangan kirinya disentilkan sebanyak tiga kali.

Hanya tiga gerakan, tapi cukup membuat Gwe-popo tercengang.

Jangan dilihat tiga gerakan sentilan itu amat sederhana, padahal ancaman yang ditimbulkan

justru jauh lebih hebat daripada tusukan maut seorang jago pedang.

Pertarungan tanpa wujud semacam ini tentu saja bukan setiap orang dapat merasakan, hanya jago-jago seperti Tui hong siu dan Gwe-popo saja yang sadar, betapa dahsyat dan menakutkan serangan itu.

Tiba-tiba saja keempat orang itu seperti orang yang tertotok jalan darahnya, sama sekali tak berkutik.

Bukan hanya orangnya, bahkan sang angin pun seolah turut tak bergerak, suasana tegang dan serius segera mencekam seluruh ruangan, kecuali keempat orang itu, meski orang lain tak ikut dalam pertarungan, namun mereka ikut merasa keletihan yang luar biasa, seakan mereka pun baru saja ikut bertempur ratusan gebrakan, peluh dingin nyaris membasahi seluruh pakaian mereka.

Entah berapa lama sudah situasi bertahan semacam ini, saat itulah mendadak terdengar Pek lh-ling menghela napas sambil bangkit.

"Hong-kongkong, Gwe-popo, kalau kalian begitu terus, aku... aku akan...."

"Kau mau apa?" tanya Gwe-popo.

"Aku mau mati saja"

"Jangan mati," teriak Tui-hong-siu dengan gelisah, "kalau kau mati, bagaimana pertanggung jawaban kami terhadapnya?"

Yang dimaksudkan sebagai dia tentu saja Ong-supek yang pernah disebut Pek Ih-ling.

"Lantas buat apa kalian memaksa orang terus menerus, seakan aku... aku sudah tak laku kawin saja," seru Pek Ih-ling manja.

"Lalu apa yang harus kami lakukan?"

"Sekarang malam sudah larut, lagi pula kalian berdua baru datang dari tempat jauh, apa salahnya kita beristirahat dulu, sementara urusan lain dibicarakan lagi besok?"

Be Khong-cun yang selama ini membungkam tiba-tiba ikut buka suara, katanya, "Benar, silakan Locianpwe berdua beristirahat dulu, kalau ada persoalan lebih baik besok saja kita bicarakan lagi!"

Sinar rembulan malam ini nampak cerah dan terang, secerah sinar rembulan di wilayah Kanglam.

Kanglam berada jauh di sana, begitu pula dengan bulan purnama, bedanya kau bisa melihat rembulan asal mau mendongakkan kepala, tapi bagaimana dengan wilayah Kanglam?

Oh Sam tumbuh dewasa di wilayah Kanglam, tapi sudah belasan tahun ia tinggal di daerah pinggiran kota.

Selama belasan tahun belum pernah ia balik ke wilayah Kanglam walau satu kali pun, setiap kali sedang mabuk berat, setiap kali dia bermimpi di

tengah malam buta, ia selalu teringat dan terkenang kampung halamannya.

Sampai kapan baru ia bisa kembali ke kampung halaman? Sampai kapan baru bisa bertemu ayah dan ibu? Mengapa seorang pengembara selalu begitu jauh meninggalkan kampung halamannya?

Malam ini Sam-lopan dari Ban be tong telah menghadihkan lima puluh guci arak untuk bawahannya. Oh Sam dan beberapa orang rekan akrabnya mengusulkan untuk 'bermain' di rumah makan Siang ki-lau di kota kecil seusai menenggak habis isi guci.

Oleh sebab itulah mereka berlima muncul di tengah perjalanan. Biarpun masih musim panas, namun hembusan angin di tengah malam terasa jauh lebih dingin daripada udara di musim salju.

Tapi Oh Sam berlima sedikit pun tidak merasa kedinginan, mereka membiarkan baju bagian dada terbuka lebar, mungkin karena pengaruh arak? Atau karena hangatnya suasana di Siang ki-lau?

Di bawah cahaya rembulan yang terang, dari balik kegelapan di ujung jalan, tiba-tiba mereka melihat ada seseorang berdiri menunggu.

Orang itu mengenakan pakaian ringkas berwarna hitam, tapi air mukanya justru putih pucat bagaikan mayat.

Apakah dia pun anggota Ban be tong? Oh Sam memperhatikan orang itu, dia ingin tahu siapa

gerakan orang itu agar besok punya bahan cerita untuk mengolok-oloknya.

Oh Sam berlima melanjutkan kembali langkahnya, tapi belum jauh bertindak, tiba-tiba mereka lihat orang itu tidak sama sekali tak bergerak, orang itu masih tetap berdiri di tengah jalan bagaikan patung.

Sesungguhnya selisih jarak antara kedua belah pihak tidaklah terlalu jauh, karena itu dalam waktu singkat Oh Sam sekalian telah tiba di hadapan orang itu.

"He, siapa kau? Mengapa seorang diri berdiri di sini?"

Kata berikut sudah tak sanggup dilanjutkan lagi oleh Oh Sam karena saat ini dia sudah dapat melihat dengan jelas siapa gerakan orang yang berdiri di hadapannya.

Orang itu mengenakan pakaian ketat berwarna hitam, wajahnya putih pucat bagai mayat, ternyata dia bukan lain adalah Hwi thian ci cu yang semalam telah digigit sampai mati oleh setan pengisap darah.

Bukankah dia sudah mati terbunuh? Bukankah mayatnya sudah dikubur? Bahkan Oh Sam sendiri yang melakukannya, kenapa sekarang bisa muncul di sini? Jangan-jangan

Mendadak hati Oh Sam bergidik, bulu kuduknya berdiri, dia jadi teringat sebuah dongeng.

Konon orang yang mati digigit setan pengisap darah, pada malam keesokannya akan berubah juga menjadi setan pengisap darah.

Membayangkan dongeng itu, tak kuasa lagi bulu kuduk Oh Sam berlima berdiri, perasaan ngeri, takut segera terpancar keluar dari mata mereka, ditatapnya wajah Hwi thian ci cu tanpa berkedip.

Pada saat itulah mereka lihat Hwi thian ci cu mulai mementang mulut, darah segar meleleh keluar dari sisi bibirnya, sementara dua buah gigi taringnya yang lebih panjang dari jari tangan membiaskan cahaya berkilauan di bawah timpaan sinar rembulan.

Mengikuti melelehnya darah segar, dari balik tenggorokan Hwi -thian ci cu berkumandang suara tertawanya yang menakutkan.

Orang pertama yang teringat untuk kabur tentu saja adalah Oh Sam, beruntung sepasang kakinya masih mau mengikuti perintah, dia kabur dengan begitu cepatnya.

Di saat dia sedang berlarian itulah lambat-lambat terdengar empat kali jeritan ngeri yang memilukan, tampaknya keempat orang rekannya yang tertinggal telah menjadi korban santapan setan pengisap darah itu.

Oh Sam tak berani berpaling, dia kuatir setan pengisap darah itu tahu-tahu muncul di belakang tubuhnya.

Saat itulah mendadak ia mendengar suara aneh berkumandang dari atas kepalanya, suara itu mirip suara burung besar yang sedang mengebaskan sayapnya yang lebar.

Tak tahan lagi dia segera mendongakkan kepala, ternyata bukan seekor burung yang berada di atas kepalanya, melainkan Hwi thian ci cu sedang mementang sepasang tangannya, tangan itu mirip bentangan sayap kelelawar raksasa yang sedang menerkam ke arahnya.

Kontan Oh Sam merasakan kakinya lemas, "Bruk!", ia jatuh terduduk di tanah.

Dengan cepat Hwi thian ci cu melayang turun, persis turun di hadapannya.

Oh Sam masih sempat menyaksikan mimik muka Hwi thian ci cu yang menyeramkan, dia pun menyaksikan sepasang gigi taringnya yang tajam kian lama kian bertambah dekat dengan tengkuknya, menyusul kemudian ia merasa kesakitan yang luar biasa timbul dari leher sebelah kiri.

Menyusul rasa sakit itu, dia pun merasa cairan darah dalam tubuhnya mengalir cepat dan menyembur keluar melalui mulut luka di leher sebelah kirinya, lambat-laun dia merasa kakinya lemas, kemudian menyusul badannya, tangannya... tubuhnya seolah sebuah kantung kulit yang mulai mengempis.

Tak lama kemudian seluruh tubuh Oh Sam terkapar lemas di tanah, kulit badannya mulai berkerut kencang, mukanya yang makin memucat akhirnya berubah jadi hitam keabu-abuan, seluruh cairan darah di tubuhnya telah terisap habis.

Hwi thian ci cu melepas mayat Oh Sam yang layu, kemudian mendongakkan kepala sambil berpekik nyaring, ceceran darah masih meleleh keluar dari ujung bibirnya.

Kemudian bagaikan seekor kelelawar raksasa, dia melayang ke udara dan meluncur ke balik kegelapan malam.

KANG ZUSI

BAGIAN II. SUARA GOLOK

Bab 1. MELOLOH GADIS CILIK

"Mana goloknya?"

"Goloknya tak nampak."

"Kenapa?"

"Sebab setelah mendengar suara golok, golok itu pun tak terlihat."

"Suara golok?"

"Betul, begitu mendengar suara golok, sang korban pun segera tewas."

"Oleh sebab itu hanya terdengar suara golok, tapi tidak terlihat goloknya?"

"Benar."

Sekembali ke kamarnya semalam dan berbaring di atas ranjang, Yap Kay baru merasa punggungnya telah basah kuyup oleh keringat dingin.

Membayangkan kembali situasi tegang yang dialaminya dalam gedung tadi, andaikata Pek Ih-ling tidak meleraikan secara tiba-tiba, Yap Kay tak bisa membayangkan bagaimana hasil pertarungan itu?

Semenjak lima puluh tahun berselang Tui hong siu maupun Gwe-popo sudah terhitung jagoan nomor wahid di kolong langit, biarpun usianya sekarang bertambah tua, namun kehebatan ilmu silat bukan bisa dibatasi dengan meningkatnya umur seseorang.

Lagipula pada jidat Tui hong siu maupun Gwe-popo secara lambat-lambat terlihat cahaya merah, gejala semacam itu baru akan muncul jika tenaga dalam telah dilatih hingga mencapai puncak kesempurnaan.

Dari situasi tadi, posisinya ketika berada dalam gedung itu jauh lebih unggul dari siapa pun, tapi Yap Kay menyadari, kecuali dia bisa melancarkan serangan lebih dulu, begitu turun tangan menggunakan pisau terbang ajaran Siau-li si pisau terbang, ...kalau tidak, lima puluh

gebrakan kemudian ia pasti akan menderita kekalahan.

Dari sikap Be Khong-cun semalam, tampaknya dia pun tidak kenal Tui hong siu maupun Gwe-popo, dia pun tidak mengetahui hubungan akrab Pek Ih-ling dengan mereka berdua.

Dari pembicaraan Tui-hong-siu, dia pun mendapat tahu bahwa selama beberapa tahun terakhir Pek Ih-ling hidup bersama mereka, dia pun tinggal dengan seorang yang disebut Ong-supek.

Dari sini dapat diketahui bahwa Pek Ih-ling bukanlah Be Hong-ling. Yap Kay yakin, mustahil gadis itu adalah putri tunggal Pek Thian-ih.

Jangankan Tui hong siu serta Gwe-popo, mungkin orang yang disebut Ong-supek pun tidak mengetahui asal-usul gadis itu.

Lalu siapakah dia? Bila bisa diketahui asal-usulnya, bisa jadi dia pun dapat mengungkap rahasia di balik sepak terjang Ban be tong kali ini.

Tapi, tidak gampang untuk menguak tabir rahasia semacam ini, bila rahasia Pek Ih-ling merupakan kunci semua rahasia itu, maka orang yang melindungi gerak-gerik gadis itu pasti akan bekerja lebih ketat.

Bisa jadi dia harus membayar dengan harga yang tak ternilai agar bisa mengungkap semua rahasia itu.

Matahari telah terbit di ufuk timur.

Sang surya ibarat gadis perawan yang baru mendusin dari tidur, membuka sepasang matanya dengan sayup dan mengawasi kekasih yang berada di sisi pembaringan dengan pandangan lembut.

Langit di sebelah barat masih remang-remang gelap, masih tertutup warna kelabu, secercah cahaya fajar mulai memancar keluar, menyinari kamar tidur Yap Kay.

Semalaman ia tak bisa memejamkan mata, otaknya dipenuhi peristiwa yang terjadi semalam, walau sudah semalam begadang, namun tak terasa mengantuk sedikit pun, sebaliknya ia justru kelihatan gembira dan bersemangat.

Begitu melompat bangun dari ranjang, dia melakukan enam-tujuh puluh gerakan aneh, bagaikan tak punya tulang saja dia melakukan berbagai tekukan yang aneh dan tak masuk akal.

Setelah berbaring semalaman tanpa selimut, keempat anggota badannya sudah hampir membeku kaku saking kedinginan.

Selasai berolah raga, dengan penuh semangat dia membuka pintu kamar, menyongsong datangnya sinar matahari pagi.

Angin fajar berhembus lembut menggoyang dedaunan, embun pagi meleleh ke bawah membasahi permukaan tanah.

Yap Kay berjalan menyusuri pepohonan, menyongsong datangnya sinar pagi, tanpa terasa ia berjalan menuju ke arah rimba lebat.

Yap Kay berjalan dan berjalan terus, dengan langkah perlahan tapi pasti menembus hutan, menuju ke bagian dalam rimbunnya pepohonan.

Tak lama kemudian dari kejauhan ia sudah melihat sebuah gundukan tanah perbukitan, gundukan tanah yang tidak terlalu besar.

Begitu sederhana bentuk gundukan tanah itu, mungkinkah tempat inilah yang dikisahkan Pho Ang-soat dengan segala kejadian aneh dan misterius itu?

Dengan perasaan sangsi Yap Kay mulai berjalan mengitari gundukan tanah itu, memeriksa dan mengamati dengan seksama sekeliling tempat itu, namun tak ada yang ditemukan, bahkan sesuatu yang aneh pun tidak dijumpai di situ.

Ia mencoba meraba permukaan tanah, mengambil segenggam tanah, meski terasa agak lembab namun tanah di situ tak beda jauh dengan tanah di tempat lain, bahkan sewaktu diendus pun tidak dijumpai bau lain.

Yap Kay mulai menepekur, berpikir tiada hentinya, perasaan sangsi mulai muncul pada wajahnya.

"Jangan-jangan aku salah tempat?"

Tidak mungkin, tidak mungkin salah, Yap Kay coba membantah dugaan itu.

Sekali lagi dia amati gundukan tanah itu dengan seksama, heran, mengapa tidak ditemukan pemandangan seperti apa yang

dikisahkan Pho Ang-soat? Atau kedatangannya tidak tepat waktu? Apakah dia pun harus mendatangi tempat itu di saat fajar hampir menyingsing? Atau mungkin gundukan tanah itu bagaikan seorang gadis perawan, malu bertemu orang di pagi hari dan hanya muncul di tengah malam?

Teringat akan gadis pemalu, tanpa terasa Yap Kay terbayang So Ming-ming, cewek berbaju putih yang nampak kesepian itu.

Baru saja sekulum senyuman tersungging di ujung bibirnya, Yap Kay segera mendengar suara gadis itu.

"Tak kusangka kau pun tahu di tempat ini terdapat gundukan kecil," tiba-tiba So Ming-ming muncul dari balik pepohonan yang lebat, "terlebih tak kusangka kau pun sangat tertarik dengan gundukan tanah itu."

Baru teringat akan seseorang, ternyata orang itu segera muncul di depan mata, kejadian seperti ini benar-benar merupakan kejadian yang menyenangkan.

"Lalu darimana kau tahu di tempat ini terdapat gundukan tanah?" Yap Kay balik bertanya sambil tertawa, "apakah kau pun tertarik juga dengan gundukan tanah ini?"

"Tentu saja sangat tertarik, sejak kecil aku sudah terpesona oleh cerita mengenai gundukan tanah perbukitan ini."

"Cerita tentang gundukan tanah?" Yap Kay langsung merasakan semangatnya bangkit kembali, "maukah kau bercerita padaku, siapa tahu aku pun bakal kesemsem?"

"Boleh saja aku bercerita, tapi dengan cara apa kau hendak membalas budi ini?" suara tawa So Ming-ming semakin mempesona.

"Bagaimana kalau aku traktir makan sampai kenyang atau mengajakmu pesiar ke wilayah Kanglam?"

"Ke Kanglam?"

Sebetulnya Kanglam hanya terdiri dari dua huruf, namun begitu mendengar nama itu, dari balik mata So Ming-ming memancarkan sinar aneh.

Melihat keanehan di wajah nona itu, kembali Yap Kay berkata, "Orang yang belum pernah datang ke Kanglam pasti ingin sekali pergi ke sana, tapi bila sudah berada di Kanglam, kau pasti akan merindukan pinggiran kota."

Tiba-tiba sinar mata Yap Kay pun memancarkan sinar kelesuan dan kemurungan.

Apakah dia sedang rindu kampung halamannya? Apakah dia sedang membayangkan suasana Kanglam?

Kanglam memang berada dalam alam impiannya, impian yang dipenuhi kemurungan dan kesedihan seorang pengembara.

"Apakah kampung halamanmu adalah Kanglam?" suara So Ming-ming terdengar begitu sayu dan sendu, seolah hembusan angin yang terkirim dari wilayah Kanglam.

"Ya, aku dibesarkan di Kanglam."

"Lalu dimana kampung halamanmu?"

Dimana? Tentu saja di pinggiran kota.

Pinggiran kota adalah kampung halaman Yap Kay, pinggiran kota adalah tempat kelahirannya.

Di pinggiran kota itulah semua impiannya berada, sayang hanya semua impian buruk.

Biarpun impian buruk telah berlalu, namun pinggiran kota masih seperti sedia kala, bagaimana dengan manusianya? Pek Thian-ih suami istri, orang tua Yap Kay... mereka... mereka telah

Tiba-tiba ia menggeleng kepala, seolah hendak membuang jauh semua impian buruk itu, tak lama kemudian sekulum senyuman kembali menghiasi wajahnya.

"Sebagai seorang pengembara, empat samudra adalah rumahku, kemana aku mengembara, di situlah rumahku," kata Yap Kay sambil tertawa, "kembali ke masalah pokok, coba kau ceritakan gundukan tanah itu!"

"Menurut dongeng, zaman dahulu kala di pinggiran jagad, di bagian terujung dari dunia ini terdapat sebuah puncak gunung yang tingginya mencapai langit," So Ming-ming mulai bercerita,

suaranya seolah datang dari puncak bukit itu, "di atas puncak gunung itu bukan saja terdapat salju abadi yang tak pernah mencair, di sana pun hidup seekor makhluk aneh yang sangat langka, bahkan terdapat pula siluman iblis yang jauh lebih menakutkan daripada setan bengis."

"Kau maksudkan puncak Cu mu lang ma?" tanya Yap Kay.

"Benar, siluman iblis yang tinggal di puncak gunung itu konon adalah roh jahat yang berusia ribuan tahun, bukan saja dia dapat menempel pada benda apa pun, bahkan dapat pula berwujud sebagai manusia."

Sorot matanya yang penuh kemurungan tiba-tiba memancarkan cahaya yang sangat aneh, seolah dia sedang mengawasi suatu tempat di kejauhan sana yang penuh diselimuti kemisteriusan dan keanehan.

Kelihatannya Yap Kay ikut terpengaruh oleh mimik wajah gadis itu.

"Di saat roh jahat berusia seribu tahun itu tampil dalam wujud manusia, dia pun mendatangi wilayah gunung dan menguasai semua manusia yang hidup di sana," kata So Ming-ming lebih lanjut, "setelah diperbudak hampir seratus tahun lamanya, muncullah seorang bintang penolong yang membebaskan mereka dari perbudakan, orang itu adalah utusan dari dewa."

"Utusan dari dewa?"

"Begitu tiba di tempat itu, utusan dewa pun bertempur sengit melawan roh jahat berusia seribu tahun itu selama tujuh kali tujuh empat puluh sembilan hari, akhirnya dengan mengandalkan bokor sakti, dia berhasil mengunci roh jahat itu di dalam gundukan tanah perbukitan ini."

"Oh, hanya dikurung? Bukan dibunuh?" Yap Kay bertanya.

"Roh jahat berusia seribu tahun tak dapat dibunuh, dia hanya terkunci di dalam bokor sakti. Sebelum pergi meninggalkan tempat itu, utusan dewa sempat berpesan wanti-wanti kepada semua orang yang tinggal di situ, katanya gundukan tanah ini tidak boleh digali, kalau tidak, maka roh jahat itu bakal melarikan diri."

"Berarti hingga sekarang roh jahat berusia seribu tahun itu masih terkurung di dalam gundukan tanah perbukitan ini?" tanya Yap Kay sambil mengamati gundukan tanah di hadapannya, "sudah berapa lama roh jahat itu terkurung di sini? Lebih dari seratus tahun?"

"Seratus tahun? Roh jahat itu sudah empat ratus lima puluh enam tahun terkurung di sini."

"Empat ratus lima puluh enam tahun?" Yap Kay tercengang bercampur kaget, "heran, kau bisa mengingatnya begitu jelas?"

"Sudah kuhitung," tiba-tiba So Ming-ming tertawa geli, "sewaktu masih kecil dulu, kakekku pernah memberitahu, tahun pertama sewaktu roh

jahat itu tertangkap adalah tahun kemunculan komet yang keenam."

"Kemunculan komet yang keenam?"

"Kemunculan pada tahun ini adalah kemunculan yang ketujuh, bukankah bintang itu muncul setiap tujuh puluh enam tahun satu kali? Berarti sudah empat ratus lima puluh enam tahun."

"Keenam kali? Komet?" Yap Kay termenung sambil memeras otak, selang sesaat kemudian ia bertanya lagi, "Kalau begitu tahukah kau sejak tahun pertama kemunculan roh jahat itu hingga tahun pertama ia dikurung oleh utusan dewa, semuanya selisih berapa tahun? Apakah tahun kemunculannya persis pada tahun pertama kemunculan komet?"

"Entahlah, aku kurang jelas," So Ming-ming menggeleng, "aku hanya tahu di saat kemunculan roh jahat itu, di atas langit pernah muncul gejala yang sangat aneh."

"Gejala aneh?"

Gejala aneh seperti apa? Apakah gejala adanya bintang berekor yang menyapu jagad? Lamat-lamat Yap Kay masih ingat, zaman kuno orang menyebut komet sebagai 'bintang sapu', ini disebabkan bintang itu mempunyai ekor yang sangat panjang menyerupai sebuah sapu, bahkan setiap kali kemunculannya selalu membawa ketidak beruntungan bagi umat manusia.

Ketidak beruntungan seperti apa yang bakal dibawa bintang itu tahun ini? Apakah hidupnya kembali orang-orang yang telah mati? Atau seperti dongeng kuno, munculnya roh jahat yang akan mengacau dunia?

Benarkah di dalam gundukan tanah perbukitan itu terdapat roh jahat dari zaman kuno? Benarkah roh jahat itu masih hidup?

Cahaya matahari yang terik menyelinap melalui celah-celah ranting pepohonan, membuat bayangan dedaunan terpampang persis di atas gundukan tanah.

Berdiri berhadapan dengan gundukan tanah itu, Yap Kay benar-benar tidak percaya akan kebenaran dongeng itu.

Seandainya di dunia ini benar-benar terdapat roh jahat berusia seribu tahun, lalu buat apa orang persilatan melatih diri dengan berbagai ilmu silat sakti dan hebat? Buat apa pula orang saling gontok mencari nama dan kedudukan? Sehebat apa pun kungfu yang kau miliki, betapa besarnya kekuasaan yang kau miliki, mampukah melawan cengkeraman iblis roh jahat berusia seribu tahun?

Menghadapi dongeng yang penuh misteri itu, untuk sesaat Yap Kay tak tahu harus mempercayainya atau tidak? Untuk sesaat dia bimbang, ragu dan penuh tanda tanya.

Mendadak So Ming-ming menatapnya dengan sorot mata yang sayu, "Kelihatannya kau meragukan omonganku?"

"Bukan meragukan, tapi aku benar-benar sulit mempercayainya," sahut Yap Kay tertawa getir, "apa yang kau kisahkan sesungguhnya hanya dongeng belaka, kalau belum pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bagaimana mungkin aku bisa mempercayai semua itu sebagai kejadian sebenarnya?"

Tiba-tiba So Ming-ming tersenyum misterius, katanya, "Kau ingin membuktikan benar tidaknya? Bukankah teka-teki itu berada dalam gundukan tanah ini, asal kita gali, bukankah semuanya akan jelas?"

"Menggalnya?"

So Ming-ming kembali mengangguk.

Sekali lagi Yap Kay mengalihkan pandangan matanya ke atas gundukan itu, setelah lama termenung baru ia berkata, "Rasanya itulah satu-satunya jalan untuk menyingkap tabir rahasia ini."

Ditatapnya So Ming-ming sekejap, kemudian lanjutnya, "Apakah kau tidak kuatir jika di dalamnya benar-benar bersembunyi roh jahat berusia seribu tahun?"

"Aku tak mau berpikir begitu banyak" kata Yap Kay penuh semangat, "sejak kecil aku selalu berharap datangnya hari seperti ini. "

"Tapi bagaimana menggalnya? Pakai tangan?"

Bisa saja menggali dengan tangan, tapi yang jelas bakal membuang banyak waktu, beruntung

So Ming-ming telah menyiapkan alat untuk menggali, dari balik rimbunnya pepohonan dia mengeluarkan dua buah cangkul.

Melihat dia telah menyiapkan dua buah cangkul, tanpa terasa Yap Kay tertawa getir, serunya, "Ternyata kau sudah siap sejak awal, juga yakin aku bakal membantumu menggali."

So Ming-ming tidak menjawab, dia hanya tertawa ringan sembari menyerahkan sebuah cangkul kepada Yap Kay, maka mereka berdua pun mulai menggali tanah.

Di antara bayangan pepohonan yang bergoyang, cangkul kedua orang itu naik turun tiada hentinya, keringat sudah membasahi tubuh mereka, menetes pula di atas permukaan tanah yang lembab.

Makin menggali, paras So Ming-ming makin memperlihatkan kegembiraan yang meluap. Sinar kegembiraan yang berbaur dengan gejolak emosi yang aneh, membuat gadis itu nampak semakin menarik.

Dia menggali jauh lebih semangat ketimbang Yap Kay, tampaknya dongeng kuno sudah begitu mengakar dalam hatinya hingga mulai tumbuh benih baru, keinginannya untuk menguak tabir rahasia roh jahat berusia seribu tahun terasa jauh lebih bernapsu ketimbang Yap Kay.

Tentu saja Yap Kay pun ingin sekali mengetahui rahasia gundukan tanah itu, namun tujuannya sangat berbeda dengan gadis itu, jika benar

seperti apa yang dikatakan Pho Ang-soat, dari balik gundukan tanah itu dapat memancarkan kumpulan cahaya yang bisa berubah bentuk jadi orang, maka dalam gundukan tanah itu sudah pasti terdapat penjelasan yang masuk akal atau telah dilengkapi dengan suatu peralatan yang masuk akal.

Hal itulah yang sangat ingin diketahui Yap Kay, sebab setiap peristiwa yang dijumpainya belakangan ini nyaris tak satu pun dapat dijelaskan dengan akal sehat, benarkah dari balik gundukan tanah yang bersahaja, gundukan tanah yang bisa dijumpai dimana pun, benar-benar tersembunyi roh jahat berumur seribu tahun? Benarkah dari situ dapat pula memancarkan cahaya yang bisa berubah bentuk menjadi manusia?

Saat itu tengah hari sudah menjelang, sinar matahari sedang memancar dengan teriknya, angin gunung pun terasa berhembus sangat kencang, sedemikian kencang dan tajam bagaikan pisau yang menyayat kulit.

Tak selang lama kemudian, gundukan tanah itu sudah digali hingga rata dengan permukaan tanah dan muncullan lantai yang terbuat dari batu hijau. Batu lantai itu sama sekali tidak berwarna putih, melainkan berwarna hijau lumut, seakan-akan di masa silam di tempat itu pernah berceceran darah segar.

"Wah, kelihatannya roh jahat berumur seribu tahun itu sudah tertindih hingga berubah jadi

sepotong batu hijau," olok Yap Kay sambil tertawa.

"Bukan berubah jadi potongan batu, tapi tertindih di bawah batu hijau itu," sahut So Ming-ming sambil tertawa pula.

Ketika memegang batu hijau itu, tak kuasa Yap Kay dan So Ming-ming saling berpandangan sekejap.

Seandainya di bawah tanah benar-benar terkurung roh jahat berusia seribu tahun, maka batu hijau itulah tombol pembuka ruang rahasia. Tak heran mereka berdua nampak sedikit ragu kendati rasa ingin tahu yang kuat menguasai perasaan mereka.

Menyaksikan begitu bergairahnya So Ming-ming, akhirnya Yap Kay berbisik, "Mari kita singkirkan batu itu!"

Sambil memperkuat kuda-kuda, kedua orang itu menghimpun tenaga dalam dan segera mengangkat batu hijau itu, ternyata batu hijau yang mereka sangka ringan, kenyataan beratnya bukan kepalang.

Paras muka So Ming-ming yang sudah memerah kini berubah semakin merah padam. Terpaksa Yap Kay harus menambah kekuatan tenaga dalamnya untuk membantu.

Akhirnya diiringi suara bentakan keras, batu hijau itu terangkat dan bergeser ke samping.

Tak ada asap putih, tak ada kumpulan cahaya, bahkan tak ada suara aneh, hanya bau busuk yang luar biasa berhembus keluar dari balik liang itu.

"Wah, bau sekali!" teriak So Ming-ming sambil menutup hidung dan mundur dua langkah.

Yap Kay sendiri mesti tidak ikut menutup hidung, tak urung ia berkerut kening juga. Sesudah mengusir hawa busuk dari hadapannya, cepat dia melongok ke dalam gua, tapi begitu melihat, alisnya berkerut kencang.

So Ming-ming segera maju mendekat dan ikut melongok ke dalam gua, tapi segera teriaknya, "Aneh, tak ada apa-apanya!"

Ternyata setelah batu hijau itu disingkirkan, gua di bawahnya tidak dijumpai apa pun kecuali sebuah gua setinggi tubuh manusia, jangankan roh jahat berusia seribu tahun, gerombolan semut pun tak nampak seekor pun.

"Bagaimana mungkin bisa begini?" teriak So Ming-ming sambil membelalakkan mata, cahaya gairah yang semula menghiasi wajahnya seketika hilang tak berbekas.

"Jangan-jangan roh jahat itu tak kuasa menahan sabar hingga diam-diam sudah melarikan diri?" goda Yap Kay sambil tertawa.

"Ai, sudah mengorbankan begitu banyak tenaga, ternyata tidak ada hasil yang bisa diperoleh," keluh So Ming-ming dengan kesal, ia merasa kecewa sekali.

"Biarpun tak ada sesuatu yang bisa dilihat, paling tidak kita bisa makan."

"Bisa makan? Makan apa?" tanya So Ming-ming melengak. "Tentu saja makan nasi!"

Sebelum hidangan yang dipesan diantar ke meja, So Ming-ming memperhatikan sekejap ruangan rumah makan itu, kemudian bertanya kepada Yap Kay, "Kenapa kau tidak mengajakku bersantap di rumah makan milik Cihuku? Siang-ki-lau tersedia aneka hidangan, kenapa kau bukannya bersantap di sana?"

"Ah, pertama, mau apa saja di situ, kita harus turun tangan sendiri, kelewat merepotkan," sahut Yap Kay, "kedua, bila Siau-siansing melihat kau datang bersamaku, kujamin dia pasti akan menuduhku sebagai si hidung bangor, terus yang ketiga...."

"Masih ada yang ketiga?"

"Betul, di sini jauh dari orang-orang yang kenal denganmu," kata Yap Kay tertawa, "jadi aku bisa melolohmu hingga mabuk."

"Melolohku sampai mabuk?" perasaan tercengang bercampur kaget melintas di wajah So Ming-ming, jangankan orang dewasa, anak kecil usia tiga tahun pun pasti tahu bahwa saat itu dia sedang berlagak, "kenapa kau ingin melolohku hingga mabuk?"

"Bila seorang lelaki ingin meloloh seorang wanita hingga mabuk, biasanya terdapat beratus macam dalih, tapi aku berani menjamin, dari

berapa ratus dalih yang ada, tak satu pun yang bisa menangkan dalih yang akan kukemukakan."

"Dalih apa itu?"

"Sampai waktunya kau pasti akan tahu dengan sendirinya," suara tawa Yap Kay kelihatan begitu misterius.

Sebetulnya So Ming-ming ingin bertanya lagi, kebetulan pelayan datang mengantar arak dan hidangan, terpaksa ia menghentikan kata-katanya.

Menanti pelayan berlalu, baru dia berkata, "Kalau tidak kau katakan, aku tidak mau minum"

"Hanya ada satu cara bila kau ingin mengetahuinya." "Cara apa itu?"

"Minum saja dulu," sahut Yap Kay tertawa, "hanya dengan minum arak lebih dulu baru kau akan tahu apa dalih yang akan kukemukakan."

Arak masih ada dalam guci, cawan masih ada di tangan, namun orangnya sudah tergeletak di atas meja.

Sudah hampir satu jam lamanya mereka menenggak susu macan, namun belum ada pertanda mabuk di wajah masing-masing, khususnya So Ming-ming, gadis itu malah terlihat makin meneguk sinar kesepian terpancar makin tebal.

Begitu dia mulai meneguk cawan yang pertama, Yap Kay segera mengetahui bahwa bukan pekerjaan gampang untuk meloloh gadis

itu hingga mabuk, bahkan asal dia sendiri bisa bertahan tidak mabuk pun sudah hebat.

Setiap meneguk secawan arak, sayur sesuap segera mengikuti, itulah cara So Ming-ming meneguk air kata-kata, belum sampai satu jam paling tidak ia sudah menghabiskan tiga puluhan cawan arak.

Tiga puluh cawan arak dengan tiga puluh suap masakan, Yap Kay benar-benar sangsi bagaimana mungkin sayur dan arak itu bisa muat dalam perut So Ming-ming, padahal tubuhnya kurus ceking, tak nyana mempunyai takaran minum dan makan yang luar biasa besarnya.

Bagi Yap Kay, minum arak mungkin bukan masalah baginya, tapi kalau disuruh bersantap, dia hanya bisa memegang perut sendiri sambil menggeleng kepala dan menghela napas berulang kali.

"Kenapa kau menghela napas?" tanya So Ming-ming.

"Aku betul-betul seorang lelaki bodoh," ujar Yap Kay, "ternyata aku meloloh seorang perempuan yang tumbuh dewasa sembari tidur."

Kemudian setelah menghela napas lagi, tambahnya, "Bukankah sama artinya aku sedang mencari penyakit buat diri sendiri?"

Kontan saja So Ming-ming tertawa cekikikan sehabis mendengar kata-katanya itu, tegurnya, "Baru minum satu jam, masa kau sudah tak sanggup meneguk lebih banyak?"

"Kalau suruh aku makan hidangan, lebih baik aku menyerah saja," sahut Yap Kay tertawa, "tapi soal arak? Jangankan baru satu jam, tiga jam lagi pun bukan masalah."

Dia mendongakkan kepala memandang gadis itu, kemudian tambahna, "Bagaimana dengan kau sendiri?"

So Ming-ming tidak segera menjawab, dia tertawa lebih dulu lalu meneguk habis secawan arak, setelah memenuhi kembali cawannya yang kosong baru dia berkata, "Tahukah kau, sejak usia berapa aku mulai minum arak?"

"Lima belas tahun."

"Keliru, tiga belas tahun. Ketika usiaku baru mencapai tiga belas tahun, sudah banyak orang ingin melolohku sampai mabuk."

"Bagaimana akhirnya? Berapa kali kau berhasil diloloh hingga mabuk?"

Asal kau seorang lelaki, kau pasti ingin mengetahui jawaban dari pertanyaan ini.

"Kalau dibilang aku tak pernah mabuk gara-gara diloloh, jelas jawaban itu bohong, menipu orang," kata So Ming-ming sambil tertawa, "hanya satu kali."

"Satu kali," Yap Kay menggeleng sambil menghela napas, "satu kali pun sudah luar biasa."

Tentu saja So Ming-ming mengetahui apa yang dimaksud Yap Kay, setelah tertawa katanya lagi,

"Kali itu adalah saat Ciciku menikah, aku diloloh Ciciku hingga mabuk."

"Cicimu yang meloloh?"

"Betul."

"Kalau takaran minumu saja sudah cukup membuat orang mati lantaran kaget, berarti kehebatan Cicimu cukup membuat setan pun ketakutan?"

"Sesungguhnya Ciciku memang sudah tersohor sebagai jagoan arak dari Lhasa."

"Lhasa? Kau maksudkan kota suci orang Tibet?"

"Memangnya masih ada kota Lhasa lainnya?"

"Jadi kau dan Cicimu dilahirkan di kota Lhasa?"

"Selain dilahirkan, kami pun dibesarkan di sana," So Ming-ming menerangkan, "kami dua bersaudara dijamin memang ayam kampung dari Lhasa."

"Ayam kampung?" sekali lagi Yap Kay dibuat melengak.

"Itu perumpamaan," kembali So Ming-ming menerangkan sambil tertawa, "orang-orang yang lahir dan dibesarkan di kota Lhasa biasanya dipanggil ayam kampung."

Langit bersambungan dengan bumi, sejauh mata memandang hanya pasir kuning yang berterbangan di angkasa.

Jarang ada makanan dan hidangan yang disajikan di pinggiran kota lolos dari sergapan

pasir, setiap suap hidangan yang kau makan sama artinya dengan kau melahap sesuap pasir. Memang itulah salah satu ciri khas kehidupan di pinggir.

Masih untung daun jendela yang ada di rumah makan bakmi dimana Yap Kay sedang bersantap saat ini dilapisi dengan kertas tebal, oleh sebab itu sedikit sekali pasir kuning yang tercampur dalam hidangan mereka.

Jendela dengan kertas tebal selain bisa digunakan untuk menahan hembusan pasir, dapat juga mengurangi teriknya panas matahari, hanya saja udara jadi terasa lebih lembab.

Kalau tiada hembusan angin, tentu hawa panas tak bisa terusir.

Banyak sekali kejadian seperti itu berlangsung di dunia ini, ada sisi untung pasti ada sisi rugi, oleh karena itulah sebagai manusia janganlah kelewat pelit dan hitungan.

Yap Kay berulang kali menyeka peluh yang membasahi jidatnya, lalu dengan kipas berusaha mendinginkan badannya yang terasa gerah.

Entah karena sebagai 'ayam kampung' sudah terbiasa dengan udara di situ atau karena sebab lain, So Ming-ming bukan saja tidak berkeringat, malah wajahnya tak nampak merah, napas pun tak terlihat terengah-engah.

"Tampaknya kau memang benar-benar ayam kampung dari wilayah Kanglam," olok So Ming-ming sambil tertawa, "padahal saat ini musim

panas baru tiba, baru begini sudah kepayahan, apalagi kalau musim panas sudah datang, apa jadinya kau?"

"Apa lagi? Tentu saja mencari tempat untuk berteduh," sahut Yap Kay sambil tertawa, "atau paling sebagian besar waktuku kugunakan untuk berendam dalam air."

Baru saja So Ming-ming ingin tertawa, mendadak terdengar suara seorang bocah perempuan berkumandang dari luar pintu.

"Jangan kuatir, sampai waktunya siapa tahu orang itu sudah tidak berada di tempat jorok seperti ini."

Begitu suara itu bergema, tahu-tahu So Ming-ming sudah melihat seorang nenek kerdil sudah berdiri tepat di hadapannya.

Tentu saja Yap Kay tahu siapa gerangan orang ini, tapi dia betul tak habis mengerti mengapa Gwe-popo bisa muncul pula di sana?

So Ming-ming tidak kenal nenek kecil mungil itu, selama hidup belum pernah ia bersua dengan seorang nenek yang sedemikian aneh, bahkan diapun tidak mengira bakal bertemu dengan seorang macam begini.

Nenek kecil mungil itu bukan cuma kelihatan sangat tua bahkan luar biasa mini, ada beberapa bagian tubuhnya kelihatan jauh lebih tua dari siapa pun, ada pula beberapa bagian tubuhnya yang nampak jauh lebih kecil dan mini ketimbang siapa pun.

Nenek itu benar-benar sangat tua dan mini, tapi kulit wajahnya justru lebih halus dan lembut ketimbang wajah seorang bayi, selain putih juga terasa begitu halus dan lembut, semu merah di antara putih dan empuk bagaikan tahu, apalagi suaranya, bukan saja merdu dan halus, bahkan lebih manja dari suara gadis remaja.

So Ming-ming memandang nenek yang serba luar biasa ini, hampir saja dia tertawa geli, sebab si nenek sedang menggunakan matanya yang lembut untuk memandang Yap Kay.

Padahal sejak berusia tiga-empat belas tahun Yap Kay sudah terbiasa diawasi orang, khususnya oleh kaum gadis. Sampai berumur tiga puluh satu tahun, dia masih sering diawasi orang, diawasi berbagai jenis perempuan. Jadi sebetulnya dia sudah terbiasa ditatap orang.

Tapi sejak ditatap si nenek semalam, entah mengapa tiba-tiba ia merasa rikuh sekali.

Apalagi sekarang, ia mulai merasa tak leluasa dengan tatapan si nenek itu, pipinya terasa mulai panas dan memerah.

"Apa yang kau pandang?" akhirnya tak tahan Yap Kay bertanya.

"Aku sedang memandangmu," jawab si nenek.

Yap Kay sengaja menghela napas panjang, katanya, "Aku sudah tua bangka, buat apa melihatku?"

Gwe-popo tak mau kalah, dia pun sengaja menghela napas sambil menyahut, "Aku pun sudah nenek-nenek, kalau bukan memandang kakek tua, siapa pula yang kupandang?"

Sebetulnya So Ming-ming tak ingin tertawa, apa mau dikata ia justru tak kuasa menahan rasa gelinya lagi, secara tiba-tiba ia merasa bahwa si nenek betul-betul seorang yang menarik.

Bab 2. CINTA KADALUWARSA

"Baik-baikkah kau!" sapa So Ming-ming kemudian.

"Aku sangat baik, begitu baik sampai tak terkirakan."

"Siapa namamu? Mau apa datang kemari?"

"Aku bukan bermarga siapa, kemari pun tak ada urusan apa-apa," sahut Gwe-popo, "aku kemari lantaran satu urusan yang sama sekali tak berarti."

"Urusan apa?"

"Coba saja kau tebak," sahut Gwe-popo lagi sambil memutar biji matanya, "asal tebakanmu betul, aku akan menyembahmu sebanyak tiga ribu enam ratus kali."

"Buat apa kau menyembah begitu banyak? Tentu kau akan lelah!" So Ming-ming menggeleng, "aku bertanya justru lantaran aku tak bisa menebak apa maksudmu datang kemari."

"Tentu saja kau tak mampu menebak, selama hidup jangan harap kau bisa menebaknya."

"Kalau memang begitu, kenapa tidak segera kau terangkan?"

"Biarpun sudah kukatakan pun belum tentu kau percaya."

"Coba katakan."

"Baik, akan kukatakan," tiba-tiba Gwe-popo berpaling ke arah Yap Kay, kemudian melanjutkan, "aku datang kemari lantaran aku ingin menelanjangi kau dan memandang setiap jengkal badanmu dengan seksama."

Kontan So Ming-ming tergelak, mula-mula dia terperangah tapi kemudian rasa geli mengalahkan perasaan tercengangnya, selama hidup belum pernah ia mendengar ocehan sekonyol itu, bahkan mimpi pun tak mengira bakal mendengar lelucon semacam ini.

Yap Kay betul-betul tak mampu tertawa.

Sebetulnya dia masih bisa tertawa, dalam keadaan biasa dia bakal tertawa keras mendengar ucapan semacam itu, sekarang ia terbungkam, benar-benar tak mampu tertawa lagi, sebab dia kelewat memahami tabiat Gwe-popo.

Dia sangat memahami tabiatnya yang bertindak sesuka hati. Kalau Tui hong siu tersohor karena keras kepala, maka Gwe-popo terkenal karena tindak-tanduknya yang liar.

Teringat akan hal ini, Yap Kay tak sanggup tertawa lagi, namun dia masih mencoba memaksakan diri menampilkan sekulum senyuman.

Masih mendingan jika dia tidak tertawa, begitu tersenyum maka wajahnya kelihatan jelek hingga menyerupai orang sedang menangis

"Jangan kau perlihatkan mimik muka seperti itu," buru-buru Gwe-popo mencela dengan penuh rasa sayang, "sikap semacam itu bisa membuat wajahmu berkerut dan cepat tua."

"Ai... aku lebih suka kulit wajahku saat ini berubah jadi tua dan jelek, seperti wajah kakek berusia sembilan puluh tahun," gumam Yap Kay sambil tertawa getir.

Tiba-tiba So Ming-ming menarik kembali senyumannya, dengan sikap yang lebih serius tanyanya kepada Gwe-popo, "Jadi kau benar-benar akan menelanjangi dia dan menikmati tubuh bugilnya? Sekarang juga? Di tempat ini?"

"Apa salahnya kulakukan sekarang? Memangnya kurang cocok?"

"Jelas tidak boleh dan tidak cocok," teriak Yap Kay gelisah.

"Kenapa?"

"Bukankah Siau-ling-ji belum menunjuk calon suaminya, mana boleh kau telanjangi aku lebih dulu?" protes Yap Kay, "lagi pula sudah dia

katakan kau tak boleh melakukannya di siang hari bolong, apalagi di depan umum."

"Baiklah, aku pasti akan membuat kau bugil dengan perasaan ikhlas!" kata Gwe-popo kemudian.

Begitu selesai berkata, seperti sewaktu masuk tadi, tahu-tahu Gwe-popo sudah lenyap dari pandangan mata. Coba seandainya tidak tersisa bau harum tubuhnya, So Ming-ming pasti mengira dia sedang mabuk berat.

Kini Yap Kay bisa menghembuskan napas lega, perasaan tegang pun berangsur mengendor, berulang kali dia meneguk arak untuk meredakan hatinya yang berdebar.

"Dia benar-benar akan melucuti pakaianmu hingga telanjang?" tanya So Ming-ming kemudian selesai meneguk arak.

"Jika kau sudah tahu siapa nenek itu, pertanyaan ini pasti tak akan kau ajukan."

"Lalu siapakah dia?"

"Pernah kau dengar nama besar Tui hong siu?"

"Tui hong siu? Belum pernah!"

"Nama Gwe-popo?"

Kembali So Ming-ming menggeleng,

"Aku hanya tahu seorang lelaki bernama Yap Kay, ternyata dia hanya setan bernyali kecil, baru ada seorang nenek ingin menelanjangi dia, ternyata dia sudah ketakutan setengah mati."

Kalau manusia seperti Tui hong siu dan Gwe-popo pun sama sekali tidak diketahui olehnya, bagaimana mungkin nona itu bisa memahami perasaan takut Yap Kay? Oleh sebab itu Yap Kay enggan memberi penjelasan lebih lanjut, dia hanya tertawa getir, hanya meneguk araknya secawan demi secawan.

Tampaknya So Ming-ming tak berniat menyudahi pertanyaannya, kembali ia berkata, "Siapa pula Siau ling-ji itu? Apakah dia seorang perempuan? Masih muda? Atau sudah nenek-nenek?"

Yap Kay mengerti, bila tidak ia ceritakan kisah pengalamannya semalam, jangan harap kehidupannya di masa datang bisa dilewatkan dengan tenteram, maka secara ringkas dia pun mengisahkan kembali kejadian semalam.

So Ming-ming termenung sambil melamun selesai mendengar penuturan Yap Kay, dia seakan terjerumus dalam pemikiran yang serius, biar cawan arak di tangan namun tak sekali pun diteguk isinya, sementara sorot matanya memandang ke tempat jauh dengan termangu.

Yap Kay tercengang melihat sikapnya itu, bukankah peristiwa yang berlangsung semalam sama sekali tak ada hubungan atau sangkut-paut dengan dirinya? Bahkan semua orang yang hadir semalam pun tak ada sangkut-pautnya, kenapa sikapnya tiba-tiba berubah jadi sangat aneh?

Begitulah, untuk sesaat mereka berdua hanya membungkam dan masing-masing terjerumus dalam pemikiran sendiri-sendiri.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya terdengar So Ming-ming menghembuskan napas panjang, lalu berkata, "Mungkinkah orang yang dipanggil Ong-supek adalah tua bangka aneh itu?"

"Tua bangka aneh? Tua bangka aneh yang mana? Kau kenal orang itu?" tanya Yap Kay.

Perlahan-lahan So Ming-ming menarik kembali sorot matanya dan meneguk habis isi cawannya, tapi suaranya seolah masih tertinggal di tempat jauh, ujarnya, "Di dalam kota Lhasa terdapat sebuah istana yang bernama istana Potala, kurang lebih seratus lima puluh li dari istana Potala ada sebuah bukit yang bernama Cagopoli, di atas bukit inilah terdapat sebuah tempat yang disebut kebun monyet."

Setelah berhenti sejenak untuk menarik napas, kembali gadis itu melanjutkan, "Pemilik kebun monyet adalah seorang kakek yang aneh, dia sudah berumur seratus tahun, dari marga Ong. Anak-anak yang tinggal di Lhasa biasa memanggilnya sebagai Ong-supek."

"Kebun monyet? Ong-supek?" wajah Yap Kay mulai berseri, "apakah orang tua yang bernama Ong-supek ini amat suka dengan monyet?"

"Bukan hanya suka, bahkan nyaris suka setengah mati, sukanya mendekati gila," So Ming-

ming menerangkan sambil tertawa, "di dalam kebunnya paling tidak terdapat seribu ekor monyet, monyet jenis apa pun terdapat di situ, bahkan terdapat sejenis monyet yang mimpi pun tak pernah kau bayangkan."

Tiba-tiba mimik mukanya menunjukkan perubahan yang aneh, katanya lagi, "Aku dengar di situ terdapat sejenis monyet yang aneh, konon meski berbadan monyet tapi berkepala manusia."

"Kepala manusia bertubuh monyet?" Yap Kay tertegun.

"Benar, bahkan pandai pula berbicara."

"Ah, mana mungkin di dunia ini terdapat monyet jenis seperti itu" sahut Yap Kay dengan wajah sangsi, "apakah kau pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri?"

"Belum pernah! Tapi anak-anak yang tinggal di Lhasa pernah bersumpah kepadaku bahwa mereka pernah bertemu, malah pernah mendengar monyet itu berbicara."

Bila seorang kakek aneh berusia seratus tahun, sebuah kebun yang penuh dengan monyet dan sejenis monyet berkepala manusia yang dapat berbicara digabungkan menjadi satu, akan muncul gambaran seperti apa?

"Aku malah pernah mendengar bahwa dalam kebun monyet itu tinggal pula sepasang suami istri kecil mungil serta seorang nona cilik," kembali So Ming-ming melanjutkan perkataannya.

"Sepasang suami istri kecil mungil dan seorang nona cilik?" bisik Yap Kay cepat, dia semakin tertarik kisah ini.

"Itulah sebabnya sewaktu kudengar kau bercerita tentang Pek Ih-ling serta kakek tua Ong, dalam benakku segera terlintas kebun monyet itu," kata So Ming-ming, "kau menyinggung tentang sepasang suami istri kerdil itu, aku semakin yakin Pek Ih-ling sebetulnya adalah si nona cilik yang tinggal dalam kebun monyet."

"Ehm, ada kemungkinan benar," Yap Kay manggut-manggut setelah berpikir sejenak.

Tiba-tiba So Ming-ming berbisik, "Kau ingin melihat keadaan di situ?"

"Melihat apa?"

"Melihat kebun monyet, sekalian melihat si monyet yang pandai berbicara."

Mau! Sudah pasti mau! Kalau tak mau berarti dia adalah kura-kura.

Malam itu, sesudah meninggalkan ruang gedung utama, Pho Ang-soat berjalan menuju ke kamar tidurnya, tapi dia sama sekali tidak tidur.

Begitu masuk ke dalam kamar dan menutup pintu, ia segera melesat keluar lagi lewat jendela dan melayang naik ke atap rumah, di situ ia menunggu dan melakukan pengamatan, setelah yakin semua orang telah kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat, baru ia meluncur ke kamar tidur Be Hong-ling.

Jangan dilihat sewaktu berjalan gerak-geriknya begitu lamban dan berat, begitu menggunakan Ginkangnya, ia bergerak sangat indah dan cepat.

Tanpa menimbulkan suara sedikit pun dia melayang masuk ke dalam kamar Be Hong-ling, begitu melompat turun dia pun mendekam tanpa bergerak, menunggu matanya sudah dapat menyesuaikan diri dengan kegelapan di situ, perlahan-lahan baru dia berjalan menuju pembaringan dan merebahkan diri.

Begitu badannya rebah, dia pun memejamkan mata, seolah-olah maksud kedatangannya ke situ adalah untuk tidur. Benarkah dia datang ke sana untuk tidur?

Malam ini berbintang, tapi sayang cahaya bintang amat redup, ada rembulan tapi sinar rembulan pun suram, begitu suram dan redup.

Rembulan tiada bersuara, begitu pula dengan sang bintang.

Suasana di dalam kamar Be Hong-ling pun sangat hening, benarkah Pho Ang-soat telah tertidur?

Kini tengah malam sudah lewat, memang saat paling nyenyak untuk tidur, tapi saat yang paling tepat juga untuk mereka yang berjalan malam mulai beroperasi.

Dari balik kertas putih pada daun jendela tiba-tiba muncul seseorang, ia berhenti sejenak seakan sedang memastikan adakah orang di

dalam kamar, sesaat kemudian baru ia berlalu dari situ.

Di bawah cahaya rembulan kembali muncul seseorang yang mengenakan Ya heng ih (pakaian berjalan malam) dan berkerudung hitam sehingga hanya terlihat sepasang matanya yang tajam.

Kini sepasang mata itu sedang mengawasi ruang dalam, cahaya rembulan yang redup hanya sempat menyinari meja dan bangku, namun tak mampu menjangkau ranjang di sudut dinding.

Sekilas perasaan puas melintas di balik mata orang berbaju hitam itu, dengan sekali lompatan ia sudah menerobos masuk ke dalam kamar, merapatkan kembali daun jendela dan secepat kilat tubuhnya telah menerjang ke depan meja rias.

Tampaknya dia sangat hapal dengan segala sesuatu yang berada di situ, tangannya langsung membuka laci ketiga di sisi kiri meja, kemudian mengambil sesuatu.

Tanpa diperiksa lagi benda itu dimasukkan ke dalam saku, seusai menutup kembali lacinya, dia membalikkan tubuh siap kabur dari sana.

Mendadak ia menyadari sesuatu, ia saksikan seseorang telah berdiri menghadang tepat di depan jendela.

Orang yang berdiri di hadapannya mempunyai mata yang sangat hitam, namun sinar matanya begitu dingin, paras mukanya pucat-pasi, tangannya pun putih memucat, hanya golok

dalam genggamannya yang berwarna hitam pekat.

Begitu hitam pekat seakan datangnya kematian!

Sebelum orang berbaju hitam itu mendekati kamar, Pho Ang-soat sudah mengetahui kehadirannya, di balik kegelapan secara lambat-lambat ia dapat melihat sekulum senyuman dingin yang menghiasi ujung bibirnya.

Tujuan kedatangannya malam ini ke kamar Be Hong-ling tak lain karena hendak menunggu saat seperti ini, setelah melakukan permainan 'memungut rambut putih' dari lantai, dia percaya dan yakin malam ini sang pembunuh pasti akan melakukan aksinya.

Ternyata apa yang diduganya tidak keliru.

Kini walaupun dia telah saling berhadapan dengan orang berbaju hitam yang cuma nampak matanya ini, ternyata Pho Ang-soat masih belum bisa menebak siapa gerangan dirinya, tapi ada satu hal yang pasti adalah orang itu lelaki.

Sesaat setelah kedua orang itu saling tatap, dengan cepat orang itu membalikkan badan dan berlari menuju ke arah lain, siapa tahu baru saja tiba di depan pintu, lagi-lagi Pho Ang-soat telah berdiri menanti di situ.

Sorot mata yang dingin dengan golok berwarna hitam pekat.

"Kau tidak patut melakukan hal ini," tegur Pho Ang-soat dingin.

"Aku tidak patut?"

"Kau tidak patut melimpahkan semua kesalahan dan dosamu ke pundakku," ucap Pho Ang-soat lambat, seolah kuatir pihak lawan tidak memahami perkataannya.

Tiba-tiba saja orang itu bungkam, tubuhnya tidak bergerak, hanya sinar matanya yang berkedip tak tenang, seakan sedang memeras otak, seperti juga ketakutan.

Pho Ang-soat tidak bergerak, tiada kilatan sinar mata, dia hanya memandang orang itu dingin dan hambar.

Entah berapa saat sudah lewat, akhirnya sambil menghela napas panjang perlahan-lahan orang itu melolos sebilah golok dari belakang punggungnya.

Sebilah golok dengan taburan mutiara pada gagangnya, golok yang bersinar tajam.

Ketika dia mengawasi golok dalam genggamannya, seolah sedang mengawasi sang kekasih, sambil membelai gagang goloknya dengan penuh kasih sayang, ujarinya lembut, "Aku berlatih golok sejak usia lima belas tahun, kini umurku lima puluh dua tahun, berarti sudah tiga puluh delapan tahun lamanya aku melatih diri," gumam orang itu, "hampir setiap hari aku bermimpi bisa menjadi jago golok tercepat di kolong langit."

Asal kau adalah orang persilatan, siapa pun pasti mempunyai keinginan seperti itu.

"Tapi aku tahu, mustahil impianku menjadi kenyataan... karena aku kelewat suka menikmati hidup."

Dari bentuk senjatanya saja orang sudah tahu.

Golok dipakai untuk membunuh, bukan melambangkan status dan kedudukan.

Tapi golok bertaburkan permata miliknya kadangkala justru tak sanggup menghadapi sebilah golok biasa.

Apalagi jika golok itu golok hitam yang berada di tangan Pho Ang-soat.

Biar berbeda bentuk, namun kedua bilah senjata itu mempunyai kegunaan yang sama, keduanya sama-sama golok, keduanya sering dipakai untuk membunuh orang.

Sinar sebening permata memancar dari balik mata orang itu.

"Setelah impian pertama susah terwujud, tentu aku masih punya impian kedua," katanya, "hanya sayang impianku yang kedua pun tampaknya susah untuk terwujud."

"Trang...!" Suara golok tercabut dari sarungnya bergema hampir bersamaan selesainya kata-katanya, begitu golok dicabut, sinar mata kepedihan terpancar dari balik matanya.

Semacam kepedihan yang tak mungkin bisa terlupakan untuk selamanya.

Dia meraung keras, tiba-tiba mengayunkan goloknya. Di saat golok diayunkan, saat itulah kematian menjelang tiba. Di saat ia mencabut golok, Pho Ang-soat tidak bergerak. Di saat dia mengayunkan goloknya, Pho Ang-soat masih juga tidak bergerak.

Sampai mata goloknya tinggal lima inci dari tenggorokan Pho Ang-soat pun seolah belum juga bergerak, sebab dia sama sekali tidak melihat adanya kilatan cahaya golok.

Dia hanya mendengar satu suara yang sangat ringan, halus, lembut, indah dan seakan suara golok di kejauhan sana.

Menanti ia mendengar suara golok itu, Pho Ang-soat telah lenyap dari pandangan matanya, dia telah kehilangan lawan, langit, bumi, sinar matanya dan segala sesuatu yang dimilikinya.

Dia hanya menjumpai tubuhnya sudah tergeletak di tengah genangan darah, Pho Ang-soat berdiri persis di hadapannya.

Tiba-tiba orang berbaju hitam itu menangkap perasaan sedih dan secercah perasaan iba dari balik mata Pho Ang-soat yang dingin.

Apa yang dia sedihkan? Sedih karena membunuhnya? Kenapa dia harus iba? Iba karena harus membunuh orang berbaju hitam itu?

Orang itu balas menatap Pho Ang-soat, tiba-tiba ia berseru sambil tertawa tergelak, "Bila kau tidak melepaskan kain kerudung wajahku, kujamin kau tak bakal bisa menebak siapakah diriku."

"Aku tahu, aku tahu siapakah kau," jawab Pho Ang-soat singkat.

"Kau tahu?" orang itu nampak terkesiap, "kau tahu siapakah aku?"

Pho Ang-soat tidak menjawab, hanya sorot matanya dialihkan ke butiran mutiara yang kini tergeletak di tengah genangan darah.

Babatan golok Pho Ang-soat tadi bukan saja telah merobek tenggorokan orang berbaju hitam itu, merobek juga pakaiannya.

Benda yang baru saja diambil orang itu dari laci, kini sudah tergeletak di tengah genangan darah segar.

Biar darah berwarna merah, mutiara itu masih memantulkan cahaya yang berkilauan.

Tertegun orang itu memandang mutiara di tengah genangan darah, kemudian baru ia berkata perlahan, "Ternyata kau memang sudah tahu siapa aku."

Pho Ang-soat tidak menjawab, namun perasaan iba semakin tebal memancar dari balik matanya.

Dengan tangan kirinya yang gemetar orang itu memungut mutiara itu dari genangan darah.

Cahaya mutiara gemerlap bagai cahaya bintang, sementara darah segar memerah bagai bunga mawar, butiran darah masih mengucur dari mulut luka, membasahi mutiara itu dan menetes ke tengah genangan.

Dengan tangan kanannya orang itu melepas kerudung mukanya, kemudian membungkus mutiara itu, membungkus dengan hati-hati, seolah bungkusan itu adalah hadiah yang akan diberikan kepada kekasih hat inya.

Cahaya rembulan bagai kerlingan mata sang kekasih, memancar di wajah orang itu.

Ternyata orang yang tak mungkin bisa mewujudkan impian keduanya ini tak lain adalah Loh Loh-san.

Selesai membungkus mutiara itu, Loh Loh-san menyodorkan bungkusan itu sambil berkata, "Impianku tak mungkin bisa terwujud, maukah kau menyerahkan bungkusan ini kepadanya?"

"Baik."

Pho Ang-soat menerima bungkusan itu, bahkan dengan tegas berjanji, "Aku pasti akan menyerahkan sendiri ke tangannya."

"Terima kasih."

Itulah perkataan terakhir yang diucapkan Loh Loh-san sebelum akhir hidupnya.

Mengawasi Loh Loh-san yang mati dengan membawa kelegaan, cahaya pilu semakin kental memancar dari balik mata Pho Ang-soat.

Ternyata kedatangan Loh Loh-san ke kamar tidur Be Hong-ling bukan lantaran dia pembunuhnya, tapi ia datang untuk menghilangkan barang bukt i.

Dia datang ke sana karena ingin mengambil mutiara itu. Dia ingin memberikan benda itu untuk seorang nona yang cantik dan masih muda, gadis yang menurutnya bakal menyukai dirinya.

Mengawasi mayat Loh Loh-san yang mulai membujur kaku, Pho Ang-soat seolah mendengar kata-kata Pek Ih-ling semalam, "Biarpun orang muda lebih tampan dan gagah, sayang dalam hal ekonomi mereka lemah!"

Ternyata gara-gara perkataan itulah kematian telah menimpa dirinya!

Ternyata Loh Loh-san menyangka dewa cinta telah memilih dirinya, ternyata dia datang ke situ hanya ingin mencuri mutiara dan menyerahkan kepada Pek Ih-ling.

Apakah perbuatannya merupakan penampilan perasaan cintanya? Tak tahan Pho Ang-soat menghela napas panjang.

Bila orang berkata bahwa cinta yang sesungguhnya hanya terjadi satu kali, tak mungkin untuk kedua kalinya, maka apa yang telah ia katakan tadi memang sangat masuk akal.

Karena cinta adalah sesuatu yang gampang berubah sifat, dapat berubah menjadi cinta karena persahabatan, sebagai saudara, bahkan dapat juga berubah menjadi benci dan dendam.

Sebab antara cinta dan benci sebetulnya hanya dipisahkan oleh pikiran sesaat.

Apa pun yang dapat berubah biasanya gampang pula terlupakan.

Di saat perasaan cinta pertama mulai memudar, terkadang bakal muncul cinta kedua, perasaan cinta kedua seringkali akan berubah menjadi semurni, sedalam, semesra dan sependenderita perasaan cinta pertama.

Cinta pun tidak membatasi usia, penyakit menular ini bisa meracuni kaum muda, dapat pula meracuni mereka yang sudah dewasa bahkan yang sudah tua.

Biarpun anak muda lebih berani menyatakan cinta, lebih berani menyatakan benci, bahkan ungkapan cinta mereka lebih panas dan bergairah, namun orang dewasa pun terkadang mudah tergila-gila, mudah terbuai gara-gara pengaruh cinta.

Baik dia tua maupun muda, menghadapi perasaan cinta biasanya akan bersikap lebih jujur.

Dia akan mencintai dengan sepenuh hati, tidak segan mencintai dengan taruhan nyawa. Sayangnya bagi sementara orang tua, kejujuran cinta mereka biasanya justru dimanfaatkan oleh pihak lain.

Bukan cuma dimanfaatkan orang, malah terkadang dimanfaatkan juga oleh diri sendiri.

Loh Loh-san adalah contoh yang jelas tentang hal ini.

Dia sangka Pek Ih-ling menaruh perasaan terhadapnya, maka dengan perasaan jujur dan tulus dia bersiap menerima luapan rasa cinta itu.

Tapi akhirnya dia harus kehilangan nyawa, harus mengalami nasib tragis.

Ternyata cinta dapat menciptakan segalanya, dapat memusnahkan segalanya pula.

Ya cinta! Segala sesuatunya hanya gara-gara cinta!

Bab 3. PHO ANG-SOAT TERANCAM BAHAYA

Hari telah terang tanah.

Sinar kepedihan belum luntur sama sekali dari sorot mata Pho Ang-soat.

Kepedihan hatinya bukan lantaran kematian Loh Loh-san, tapi karena perasaan cinta yang tak berdaya.

Dia pernah mengalami pengalaman pahit seperti itu, dia pun pernah merasakan gejolak perasaan yang tak berbandung, kobaran emosi yang membuatnya tak segan mengorbankan segala sesuatu.

Biarpun segala sesuatunya sekarang sudah sejauh taburan bintang di langit, namun masih

tertanam dalam lubuk hatinya, bagai kutu yang siang malam selalu menggerogoti tubuhnya.

Dia tak tahu sampai kapan dirinya baru bisa lolos dari semua penderitaan itu.

Mengikuti munculnya sinar fajar, Pho Ang-soat menggeliat sambil mengendorkan tubuhnya yang kaku, tiba-tiba pandangannya terhenti pada secercah cahaya matahari yang menembus masuk lewat jendela, tiba-tiba saja ia teringat pada kumpulan cahaya yang memancar dari balik gundukan tanah.

"Tidakkah kau merasa bahwa semua kunci persoalan terletak pada gundukan tanah itu?"

Itulah ucapan Yap Kay semalam sebelum meninggalkan dirinya, sekalipun bukan terhitung ucapan yang menyadarkan dia dari impian, tak dapat disangkal petunjuk itu memang ada benarnya.

Langit mulai terang, dari kejauhan terdengar ayam berkokok, namun jagad raya masih gelap gulita, seakan masih terlelap dalam tidurnya.

Pho Ang-soat melompat turun dari atas ranjang, golok hitam pekat masih tergenggam di tangan kirinya.

Hitam pekat bagai kematian, hitam pekat bagai langit malam yang tiada tepian.

Dengan langkah kakinya yang aneh dan bebal dia menuju pintu kamar, belum lagi membuka

pintu, tiba-tiba pintu itu terbuka dengan sendirinya.

Apakah pintu itu terbuka oleh hembusan angin? Ataukah ada seseorang mendorongnya?

Ternyata yang mendorong pintu adalah si kakek kerdil Tui hong siu, si kakek pengejar angin.

Pho Ang-soat tidak kaget, sedikit perasaan kaget pun tak ada, dia seolah sudah menduga Tui hong siu bakal membuka pintu pada saat itu.

"Selamat pagi!" sapa Tui hong siu sambil tertawa. "Ada urusan?" tegur Pho Ang-soat ketus.

"Tentu saja ada, kalau tak ada urusan buat apa pagi-pagi sudah berdiri menunggu di depan pintu kamar orang."

Pho Ang-soat bergeser ke samping membiarkan Tui hong siu masuk, kemudian setelah duduk di hadapan tamunya baru ia bertanya, "Ada urusan apa?"

"Sudah lama aku kawin dengan si nenek tua, sayangnya jangankan punya anak, bertelur sebutir pun tak pernah, itulah sebabnya kami selalu menyayangi Pek Ih-ling bagaimana menyayangi anak kandung sendiri."

Tui hong siu berhenti sejenak menarik napas, kemudian lanjutnya, "Itulah sebabnya urusan perkawinannya merupakan masalah besar bagi kami, bukankah untuk itu kami harus bersikap lebih serius?"

"Apa sangkut-pautnya dengan aku?"

"Tentu saja ada. Jika Siau ling-ji memilih kau, bukankah antara kau dan kami jadi ada sangkut-pautnya."

Pho Ang-soat tidak menjawab, dia hanya tertawa dingin.

"Bagi kami, latar belakang dan asal-usul bukanlah masalah yang penting," ujar Tui hong siu lagi, "bagi seorang wanita, kebahagiaan hiduplah segalanya, asal sang suami mencintainya dan tahu bagaimana menyayangi, hal itu jauh lebih penting. Tentu saja selain kebahagiaan, suaminya pun harus seorang lelaki yang memiliki kondisi kesehatan prima, hanya dari tubuh yang primalah akan lahir keturunan yang prima juga."

Dari nada bicara Tui hong siu, dia seolah sudah menganggap Pho Ang-soat sebagai suami Pek Ih-ling.

"Suami yang sehat merupakan kebahagiaan bagi sang istri," kata Tui hong siu sambil tertawa, "sejak zaman dulu sudah begitu, aku percaya selanjutnya pun akan begitu."

Ia memandang Pho Ang-soat sekejap sambil tertawa, kemudian lanjutnya, "Oleh karena demi kebahagiaan Siau ling-ji di kemudian hari, kami wajib melakukan pemeriksaan lebih dulu atas kesehatan suaminya, dalam hal ini kau setuju bukan?"

"Ada satu hal aku tak tahu, apakah kau pun sudah memikirkan dengan jelas?" perlahan Pho Ang-soat berkata.

"Hal apa?"

"Kalian seenaknya bicara seolah segala sesuatunya bisa dilakukan semaumu sendiri, pernahkah kalian pertimbangkan pihak lawan merasa keberatan?"

"Tak bakal ada yang keberatan, apalagi Siau ling-ji kami begitu cantik dan menawan, syarat yang dia miliki pun sangat mendukung, hanya orang tolol yang bakal menampik tawarannya."

"Kebetulan saat ini kau telah menjumpai satu di antaranya," kata Pho Ang-soat dingin. Selesai berkata dia pun beranjak meninggalkan ruangan itu.

Tui hong siu tidak menghalangi, namun katanya, "Kusarankan kepadamu untuk mendengarkan dulu satu hal sampai selesai sebelum mempertimbangkan akan pergi atau tidak."

"Katakan!" kata Pho Ang-soat sambil menghentikan langkahnya.

"Biarpun pada lima puluh tahun berselang nama kami suami istri sudah termashur dalam dunia persilatan, tapi sejak mengundurkan diri dari keramaian dunia pada tiga puluh tahun lalu, jarang sekali kami mencampuri urusan dunia persilatan, dengan sendirinya perkembangan ilmu silat kami pun ikut terhambat," kata Tui hong siu

hambar, "terlebih dengan munculnya jago-jago muda dalam Bu-lim, jelas kehebatan orang sekarang jauh melebihi kemampuan orang-orang dulu."

Ia bangkit, perlahan-lahan berjalan menuju ke hadapan Pho Ang-soat, lalu katanya lagi, "Sekalipun begitu, apabila keadaan mendesak, terpaksa kami suami istri tetap akan turun tangan juga, biar tak sanggup mengungguli lawan, meski kami harus tewas gara-gara perbuatan ini, kami tetap rela dan ikhlas melakukannya."

Sambil menatap wajah Pho Ang-soat, ujarnya, "Sekarang kau sudah memahami maksudku bukan?"

Maksud perkataan itu jelas sekali, jika dia masih ngotot ingin pergi atau tetap menolak, terpaksa kita harus bertarung.

Pho Ang-soat mengerti, tentu saja Tui hong siu juga mengerti, melihat Pho Ang-soat sama sekali tidak melakukan tindakan apa pun sehabis mengucapkan perkataan tadi, tanpa terasa sekulum senyuman tersungging di ujung bibirnya.

Mendadak terdengar Pho Ang-soat berkata, "Biarpun aku bukan orang Ouwlam, tapi sayang watakku seperti keledai."

Lalu dia bertanya, "Di sini? Sekarang?"

Mau bertarung di sini? Atau ganti tempat lain? Tentu saja Tui hong siu mengerti maksud perkataan itu, tak heran senyumannya langsung

membeku, hanya sorot mata tajam yang terpancar keluar.

Tiada angin yang berhembus, udara seakan menjadi beku dalam waktu sekejap.

Pho Ang-soat sama sekali tak bergerak, pancaran sinar matanya tetap dingin.

Tui hong siu juga tidak bergerak, sepasang tangannya dibiarkan terkulai ke bawah.

Biarpun belum pernah ada berita dalam dunia persilatan tentang jenis senjata andalannya, tapi Pho Ang-soat tahu dia bersenjata, sebab ia telah merasakan hawa membunuh yang terpancar dari senjatanya.

Hawa pedang yang lebih dingin dari salju, hawa pedang itu terpancar dari tubuh Tui hong siu, ternyata tubuh orang itu jauh lebih tajam daripada sebilah pedang.

Tubuh kakek kecil itu memang merupakan sebilah pedang!

Sejak terjun ke dunia Kangouw belasan tahun berselang, boleh dibilang musuh macam apa pun pernah dijumpainya, tentu saja di antara mereka terdapat juga jago pedang yang tersohor akan kehebatannya.

Ada sementara orang memiliki ilmu pedang yang ringan dan gesit, cepat, telengas dan ganas. Siapa pun dia, biasanya keangkerannya baru terwujud setelah melancarkan serangan dengan jurus pedangnya.

Tapi kini bukan saja Tui hong siu belum melancarkan serangan, bahkan seperti apakah bentuk pedangnya pun tak ada yang tahu, tapi Pho Ang-soat dapat merasakan tekanan hawa pedang yang mengerikan.

Tiada hembusan angin, tapi ujung baju Tui hong siu berkibar dan menari, kakinya sama sekali tak bergerak, tapi Pho Ang-soat merasa seakan-akan ia sedang bergeser.

Pho Ang-soat bisa merasakan hal seperti itu karena Tui hong siu telah mengerahkan seluruh kekuatan yang dimilikinya, seluruh kekuatan telah diubah menjadi hawa pedang, yang membuat orang lain hanya bisa merasakan tekanan hawa pedangnya dan melupakan keberadaannya.

Tubuhnya telah menyatu dengan pedangnya, membaaur ke seluruh ruangan, membaaur ke seluruh jagad raya, oleh karena itulah di saat dia tak bergerak, ia seolah-olah sedang bergerak, di saat dia bergerak justru seolah-olah tidak bergerak.

Akhirnya Pho Ang-soat menyadari kehebatan Cianpwe itu sebagai seorang jago pedang memang bukan nama kosong belaka.

Menanti Pho Ang-soat bergerak, keadaan sudah terlambat, seluruh tubuhnya sudah terkurung di bawah tekanan hawa pedang Tui hong siu.

Selama hidup sudah ratusan kali dia menghadapi musuh, dalam setiap pertarungan dia selalu menunggu sampai pihak musuh turun

tangan lebih dulu, goloknya baru melancarkan serangan balasan, sebab ilmu golok yang dipelajarinya adalah ilmu golok yang mengendalikan gerak dengan gerak, dengan lambat mengatasi kecepatan.

Tapi kali ini dia benar-benar menyesal mengapa tidak turun tangan lebih dahulu.

Tiba-tiba ia merasakan ilmu golok yang dilatihnya selama ini telah kehilangan daya guna, telah kehilangan manfaat di hadapan Tui hong siu.

Di saat Pho Ang-soat menyesal mengapa tidak mencabut goloknya terlebih dulu, dan pada saat Yap Kay menyaksikan Gwe-popo memasuki warung bakmi, tanah gundukan yang telah digali Yap Kay di dalam hutan lebat itu telah terjadi perubahan.

Gua yang semula kosong itu mendadak mengeluarkan bunyi yang sangat aneh, seolah-olah ada seseorang sedang memutar roda gigi sebuah mesin.

Menyusul kemudian bergema suara mencicit aneh dan terlihatlah seekor monyet melompat keluar dari balik gua, melompat keluar dari gua itu dan berdiri di sisinya sambil celingukan.

Monyet itu memiliki sepasang mata yang jeli dan tajam, setelah memeriksa sekejap sekitar tempat itu, dia langsung berlari menuju ke arah hutan belantara.

Baru satu tombak monyet itu kabur, tiba-tiba dari dalam gua meluncur seutas tali, "Sret!", tali itu dengan cepat membelenggu tubuh monyet yang sedang kabur itu.

Dengan sepasang tangannya monyet itu berusaha melepas tali yang membelenggunya, tapi bagaimana pun dia menarik, usahanya tak berhasil. Akhirnya dengan gelisah binatang itu berteriak-teriak sambil melompat ke sana kemari.

Tiba-tiba dari balik gua yang gelap berkumandang suara seorang tua dan lemah tak bertenaga, "Sayangku, jangan lari sembarangan di luar, lebih baik bermain dalam rumah saja."

Seusai berkata, tali itu segera ditarik kembali dan monyet itu pun langsung berseret balik ke dalam gua.

Kembali terdengar suara roda besi sedang berputar.

Tak selang berapa saat kemudian, hutan itu sudah hening kembali, seakan-akan belum pernah terjadi sesuatu di tempat itu.

Tangan itu putih memucat, tapi telapak tangannya terasa dingin membeku.

Golok berwarna hitam pekat masih berada dalam genggam tangan yang dingin dan kaku itu.

Saat ini bukan saja telapak tangan Pho Ang-soat telah basah oleh keringat dingin, bahkan jidatnya juga telah dibasahi oleh keringat, kini dia

benar-benar sudah tertekan oleh hawa pedang lawan hingga susah untuk bernapas.

Sepasang tangan Tui hong siu masih terkulai lurus ke bawah, kakinya sama sekali tak bergerak, namun seluruh jagad raya seolah sudah tercekam dalam keseriusan, udara terasa makin berat.

Dengus napas Pho Ang-soat makin memburu dan kasar, dia sadar posisinya saat itu sangat gawat, tak mungkin baginya untuk bertahan lebih lama lagi.

Tapi dia sama sekali tak mampu bergerak, sekalipun bisa juga percuma, sebab begitu ia bergerak, kematian pasti akan tiba.

Bagaimana kalau tidak bergerak? Tidak bergerak pun sama saja hasilnya, tetap mati.

Yap Kay dan So Ming-ming telah berada dalam perjalanan menuju ke kota Lhasa.

Siang baru saja menjelang, matahari memancarkan cahayanya yang amat terik.

Sejauh mata memandang hanya lautan pasir berwarna kuning yang menyelimuti seluruh jagad.

Bumi begitu tak berperasaan, gersang, sepi, ganas, dingin yang menggigilkan, panas yang menyengat... namun sekalipun bumi tak berperasaan, ada pula bagian lain yang menyenangkan, persis seperti kehidupan manusia.

Dalam perjalanan hidup, manusia seringkali harus menghadapi kendala dan masalah yang tidak berkenan, masalah yang susah diurai, susah dicerna.

Akan tetapi kehidupan manusia tetap menawan, tetap menarik untuk dijalani.

Yap Kay berjalan bersanding So Ming-ming melewati gurun nan gersang, sejauh mata memandang hanya terik matahari menyinari jagad.

"Setelah berjalan satu jam lagi, kita akan tiba di suatu tempat," ujar So Ming-ming.

"Tiba dimana? Kebun monyet?"

"Bukan, kita akan tiba di Sumbatan leher."

"Sumbatan leher?"

"Sebuah tempat yang harus dilewati bila ingin menuju ke kota Lhasa," So Ming-ming menerangkan sambil menerawang ke tempat jauh, "konon ditempat itulah berbagai setan dan iblis sering berkeliaran."

"Oya?"

"Semua orang Tibet yang hendak melalui Sumbatan leher, selalu jalan berombongan, bahkan sepanjang jalan harus menyebar Gincoa (uang untuk orang mati)."

"Kenapa?"

"Untuk menyuap setan iblis itu."

"Tak kusangka, ternyata setan iblis pun perlu sogokan duit," seru Yap Kay sambil tertawa.

Perlahan-lahan So Ming-ming menarik pandangan matanya, sambil berpaling ia bertanya, "Jalan atau tidak?"

"Apa itu jalan atau tidak?"

"Kalau jalan terus berarti kita harus menunggu di sini, menunggu sampai ada orang baru melanjutkan perjalanan dengan rombongan."

"Kalau tidak dilanjutkan, berarti kita balik ke kota?" tanya Yap Kay lagi.

"Benar."

Yap Kay tidak langsung menanggapi pertanyaan itu, dia alihkan pandangan matanya, memandang rentetan pegunungan yang terbentang di depan mata, sampai lama kemudian baru ia menjawab, "Jalan!"

"Sungguh?"

"Sungguh."

"Baik, kalau begitu kita dirikan tenda di sini, menunggu sampai tibanya rombongan lain."

"Tidak, sekarang juga kita berangkat," perlahan Yap Kay berkata.

"Berangkat sekarang juga? Hanya kita berdua?" tanya So Ming-ming tertegun.

Yap Kay tidak menjawab, dia hanya manggut-manggut.

"Selama ini belum pernah ada orang berani melewati Sumbatan leher hanya berdua seperti kita sekarang," So Ming-ming menerangkan.

"Tapi mulai sekarang ada," tukas Yap Kay sambil tertawa, "bukankah segala sesuatu harus dimulai dari yang pertama? Biarlah kita yang memulai, masakah kau tidak gembira dengan kejadian seperti ini?"

"Mantap, mantap setengah mati!"

Belum selesai perkataan itu diucapkan, dia sudah mengikuti Yap Kay berangkat menuju ke Sumbatan leher.

Sebenarnya dalam hati setiap orang pasti terdapat "sumbatan", suatu sumbatan yang sulit ditembus.

Bila kau ingin menembus sumbatan itu, maka kau pasti akan melukai juga perasaan orang lain.

Bila dalam hati terdapat sumbatan, orang itu pasti akan merasa amat sedih. Tapi bila orang itu berada dalam sumbatan, dia tak bakal merasa sedih lagi.

Orang yang sedang sedih seringkali ingin mati, tapi orang yang sudah mati tak bakal sedih lagi.

Hanya orang mati yang tak akan merasa sedih.

Udara terasa membeku, seluruh angkasa diliputi keseriusan dan ketegangan yang luar biasa.

Semua benda, semua kehidupan di alam jagad seakan-akan telah berhenti bergerak, berhenti bernapas.

Tui hong siu tidak bergerak, terlebih Pho Ang-soat.

Namun terlepas apa pun yang sedang berlangsung di alam jagad, bumi tetap berputar....

Hanya saja gerak putaran dilakukan lambat, lambat sekali, itulah sebabnya tempat yang semula tidak terjangkau cahaya, lambat-laun tersinar juga semuanya.

Deretan pegunungan menjulang tinggi ke angkasa, tebing yang terjal berdiri tegak lurus, hanya sebuah jalan sempit yang terbentang di antara bebatuan yang tajam.

Yap Kay dan So Ming-ming telah tiba di lembah curam Sumbatan leher itu.

Batu cadas yang tajam menjulang ke angkasa bagaikan taring serigala yang siap menerkam mereka, siapa pun yang tiba di tempat semacam itu, sedikit banyak pasti akan bergidik, detak jantung mereka pasti akan berdebar keras.

Yap Kay merasa debar jantungnya berdetak lebih cepat ketimbang biasanya, begitu keras hingga So Ming-ming pun mendengar suara detak jantungnya itu.

Maka sambil tertawa geli tegurnya, "Akhirnya kau tahu juga di sini sebenarnya tak ada setan

iblis atau siluman apa pun, tapi orang lain tak bakal berani melalui tempat ini seorang diri."

Bila musuh bersembunyi di sekitar sana dan menyerangmu secara tiba-tiba di saat kau sedang lewat, maka tak ayal lagi kau pasti akan tersumbat dan tercekik mampus di situ, ibarat ada tali gantungan yang menjiratkan lehermu.

Menyumbat leher, memutus napas dan menggantung tubuhmu hingga mati, itulah arti sebenarnya dari Sumbatan leher.

Yap Kay memperhatikan sekejap sekeliling sana, lalu sahutnya sambil tertawa, "Harus kuakui, tempat ini memang merupakan jebakan terbaik untuk membunuh orang, untung kedatangan kita di sini tak diketahui siapa pun sehingga...."

Belum selesai kata-katanya, peluh dingin telah membasahi telapak tangannya.

Sebab secara tiba-tiba ia merasa di tempat itu ternyata masih hadir orang lain, orang lain yang sedang bersembunyi di balik kegelapan, orang yang sedang menjebakinya.

Cahaya matahari memancar masuk ke dalam kamar, membuat seluruh ruangan terasa terang benderang.

Ketika cahaya matahari menyoroti permukaan lantai, secercah sinar segera memantul ke wajahnya, menyilaukan matanya, saat seperti itulah merupakan saat yang kritis, saat yang bisa mencabut nyawanya.

Tapi hingga kini, mengapa dia masih belum bergerak? Hawa pedang tak berwujud Tui hong siu yang membungkus seluruh tubuhnya membuat dia nyaris tak mampu bergerak, apalagi mencabut golok.

Bila golok tidak dapat dicabut, bagaimana mungkin melawan musuh?

Cahaya matahari mulai menyinari pinggang Pho Ang-soat, menyinari pula golok hitam pekat dalam genggamannya.

Pada saat itulah tiba-tiba Pho Ang-soat melakukan satu tindakan yang selama hidup belum pernah dilakukan, satu perbuatan yang mimpi pun belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Sekonyong-konyong dia lempar golok yang selama hidup tak pernah terlepas dari tangannya itu ke balik cahaya matahari.

Golok yang tak pernah meninggalkan tangan Pho Ang-soat pada akhirnya meninggalkan dirinya.

Begitu golok terlepas dari genggamannya, Tui hong siu pun tertawa, tubuhnya pun bergerak cepat.

Sepasang tangannya yang selama ini terkulai lurus ke bawah, terkulai dalam keadaan kosong, tahu-tahu sudah bertambah dengan dua bilah pedang.

Dua bilah pedang yang sangat kecil, panjangnya hanya satu kaki delapan inci, satu di tangan kiri dan yang lain di tangan kanan.

Dua gulung cahaya pedang berkelebat, meluncur dari arah yang berlawanan.

Sekilas cahaya melesat ke udara menghantam golok yang terlepas dari tangan Pho Ang-soat, sementara kilasan cahaya yang lain menusuk tenggorokannya.

Biarpun dua kilatan cahaya pedang itu melesat bukan pada saat yang bersamaan, namun keduanya tiba pada sasaran hampir bersamaan waktu.

Satu menyerang golok di udara, satu lagi mengancam tenggorokan Pho Ang-soat.

Kini keadaannya sangat berbahaya, dia sudah berada dalam posisi yang mirip dengan sumbatan leher, sumbatan kematian.

Bab 4. SENYUMAN SI IKAN MAS

Akhirnya Yap Kay melihat seorang misterius dan aneh muncul dari atas dinding tebing yang curam.

Dari balik tebing curam yang menjulang ke angkasa, dari balik awan putih yang menyelimuti permukaan muncul seseorang.

Sekilas pandang dia mirip dengan seorang perempuan, rambutnya panjang berkibar terhembus angin, gaun panjangnya berwarna kuning berkibar tiada hentinya, persis seperti ikan mas yang sedang berenang dalam air.

Dengan pandangan ngeri bercampur curiga Yap Kay dan So Ming-ming mengawasi orang di atas tebing itu. Dia manusia atau setan? Atau mungkin siluman iblis seperti dalam dongeng?

Biarpun panas matahari menyengat badan, So Ming-ming justru merasakan hawa dingin yang menggidikkan merasuk ke dalam tulang sumsum, tanpa sadar dia menggenggam kencang tangan Yap Kay.

Yap Kay sama sekali tak bergerak, tangannya balas menggenggam tangan So Ming-ming.

Di tempat yang begitu curam, berbahaya dan asing bagi mereka, tiba-tiba saja dari balik tebing muncul seseorang. Terlepas siapakah orang itu, asal dia melancarkan serangan, maka dapat dipastikan Yap Kay berdua tak punya kemampuan menangkis apalagi mempertahankan diri, sebab keadaan mereka saat ini bagaikan seekor ular yang tertangkap pada bagian tujuh inci di belakang kepalanya.

Seluruh otot hijau di jidat Yap Kay telah merongkol, otot-otot hijau itu berdenyut keras, setiap kali menghadapi situasi yang sangat gawat, dia selalu menunjukkan keadaan seperti ini.

Biarpun pandangan matanya masih mengawasi orang di atas tebing, namun otaknya sama sekali tak berhenti berpikir, dia berusaha memeras otak mencari cara terbaik untuk menanggulangi keadaan ini.

Belum sampai ditemukan cara terbaik, tiba-tiba orang itu telah merentang tangan dan melompat ke atas batu sambil berteriak, "Ming-ming, aku rindu padamu!"

Suara teriaknya begitu riang dan lantang, sama sekali tidak mirip suara setan iblis atau siluman, terutama orangnya, bukan saja tak seseram setan, ternyata dia adalah seorang nona cilik yang cantik dan lincah.

Setelah melalui Sumbatan leher, di depan mata terbentang sebuah padang rumput yang luas dan subur.

Tempat itu sudah tak jauh dari Lhasa, kota suci.

Di tempat itulah si Ikan mas mendirikan tendanya sebagai tempat bermalam.

Kim-hi, si Ikan mas tak lain adalah nona yang barusan muncul di tebing curam, dia memang ke sana untuk menyambut kedatangan So Ming-ming.

"Sebenarnya aku ingin menakut-nakutimu," dengan suara nyaring seperti suara kelingan Kim-hi berseru, "namun aku pun tak ingin kau mati ketakutan."

Yap Kay tertawa tergelak, belum pernah dia jumpai gadis seriang dan selincah ini.

Sebetulnya perempuan ini tidak termasuk cantik yang sempurna, batang hidungnya sedikit bengkok, tapi alis matanya sangat indah,

kerlingan matanya memukau dan kulitnya putih mulus seperti salju.

Yap Kay mulai tahu, ternyata nona itu sangat gemar tertawa dan So Ming-ming senang membetot batang hidungnya.

Kini So Ming-ming sedang membetot batang hidungnya.

"Kau telah berjanji padaku kali ini tak bakal kelayapan semau hati, kenapa bisa muncul di sini?" tegurnya.

Kim-hi tidak menjawab, ternyata dia berusaha menghindari pertanyaan itu.

"Kenapa kau selalu membetot batang hidungku?" Kim-hi balik bertanya, "apakah kau baru puas bila model hidungku pesek seperti kepunyaanmu?"

Kontan saja Yap Kay tertawa terbahak-bahak.

Tiba-tiba Kim-hi berpaling, tegurnya sambil menatap tajam pemuda itu, "Siapakah dia?"

"Aku bernama Yap Kay, yap artinya daun, kay artinya terbuka."

"Yap Kay?" Kim-hi tertawa cekikikan, "kalau kau punya adik laki-laki, dia pasti bernama Yap Kwan."

"Sayang harapanmu tak bakal terwujud, karena aku adalah anak tunggal."

Kembali Kim-hi menatap Yap Kay beberapa saat lamanya, lalu katanya, "Aku paling suka

orang yang senang tertawa, sekarang agaknya aku mulai sedikit menyukaimu."

Tiba-tiba ia menghampiri Yap Kay dan memeluknya erat-erat, memeluk mesra seperti waktu dia memeluk So Ming-ming tadi, malahan mengecup jidatnya berulang kali.

"Sahabat enci Ming-ming berarti sahabatku juga," kata Kim-hi, "orang yang dia sukai pun aku akan menyukai juga."

Paras muka Yap Kay tidak menjadi merah, sebab paras muka Kim-hi pun tidak memerah.

Ketika dia memeluk pemuda itu, semuanya dilakukan dengan leluasa, terbuka, bebas dan tidak mengada-ada, begitu polos dan tulus seperti ikan mas yang sedang berenang di akuarium.

Yap Kay pun bukan termasuk lelaki pemogor, dia jarang bisa menyimpan rahasia hatinya apalagi menyimpan luapan perasaan.

"Aku pun menyukaimu," sahutnya, "benar-benar menyukaimu."

Di saat mereka berdua saling bertatap sambil tertawa, So Ming-ming yang berdiri di samping meski ikut tertawa, namun dari balik matanya tiba-tiba muncul secercah perasaan menyesal.

Menyesal? Mengapa dia mesti menyesal? Apakah dia menyesal karena telah mengajak Yap Kay datang ke Lhasa?

Dua kilatan cahaya pedang, yang satu melesat menghantam golok di tengah udara sementara yang lain menyambar tenggorokan Pho Ang-soat.

Akhirnya pedang Tui hong siu dilolos dari sarungnya, senjata yang digunakan ternyata pedang yang biasa digunakan perempuan.

Bersamaan di saat Pho Ang-soat melempar goloknya ke udara, dengan satu gerakan cepat tangan kanannya merogoh ke dalam saku dan mengeluarkan bungkusan mutiara yang dititipkan Loh Loh-san padanya menjelang ajalnya tadi.

Waktu itu ujung pedang Tui hong siu sudah berada tiga inci dari tenggorokannya, dengan satu gerakan cepat Pho Ang-soat mundur selangkah kemudian menggunakan bungkusan mutiara yang berada di tangan kanannya menyongsong datangnya ujung pedang itu.

"Trang!", diiringi suara benturan nyaring, butiran mutiara pun berhamburan ke lantai.

Tusukan pedangnya yang pertama berhasil merontokkan golok, sementara tusukan yang kedua menghamburkan mutiara kemana-mana. Begitu mutiara bertebaran di lantai, hawa membunuh yang membeku di ruangan pun seketika mencair.

Sepasang tangan Tui hong siu kembali terkulai ke bawah, kedua bilah pedang kecil itu pun sudah lenyap dari pandangan mata, sikapnya sekarang tak jauh berbeda dengan sebelum melancarkan

serangan tadi, hanya bedanya, hawa membunuh yang menyesakkan napas kini sudah lenyap.

Hanya saja kerutan mukanya tampak jauh lebih tua, semangat, sikap maupun penampilannya kini sama sekali telah berubah.

Serangan pedang seorang jagoan, terkadang seperti uang, dalam beberapa hal nyaris mempunyai kesamaan.

Bagi seorang jago pedang, ada tidaknya pedang dalam genggamannya sama seperti seseorang memegang uang atau tidak, seringkali dapat mengubah jalan hidupnya.

Bila seorang jago pedang tak berpedang, sama seperti orang tak berduit, seperti sebuah karung goni yang tak berisi, lemas, loyo dan tak punya kemampuan.

Pho Ang-soat tidak bergerak, dia hanya berdiri kaku di situ sambil memandang Tui hong siu dengan dingin.

Tui hong siu tidak memandang ke arahnya lagi, sinar matanya seakan terhenti di tubuh Pho Ang-soat, seperti juga sedang memandang ke tempat jauh.

Begitulah, kedua orang itu pun berdiri saling berhadapan tanpa bergerak.

Sampai lama kemudian akhirnya Tui hong siu buka suara lebih dahulu, tanyanya, "Darimana kau bisa tahu kalau aku menggunakan dua bilah pedang?"

Pho Ang-soat mengalihkan pandangannya pada kedua tangan lawan, ujarnya, "Biasanya orang hanya meninggalkan kulit keras bekas pedang di tangan kanan, sedang kau... pada kedua tanganmu punya tanda itu."

"Oleh sebab itu kau sengaja melempar golokmu untuk memancing pedangku yang sebelah?"

"Ya, rasanya hanya bisa dilakukan dengan cara begitu," sahut Pho Ang-soat hambar, "sekalipun kau hanya memiliki sebilah pedang pun, aku tak yakin bisa menghadapinya."

Dia bicara sejujurnya, sebab sebelum Tui hong siu datang kemari, dia telah menghimpun semua semangat, tenaga dan kekuatannya hingga mencapai puncaknya, sekalipun Pho Ang-soat berhasil mencabut golok begitu bertemu, dia tetap sulit menjebol pertahanannya.

Dengan sorot matanya yang nampak jauh lebih tua ia menatap Pho Ang-soat sekejap, ternyata suaranya juga terdengar jauh lebih parau dan tua.

"Bagus, bagus sekali...." gumam Tui hong siu, "rupanya kau memang punya alasan kuat untuk meraih kemenangan."

"Cayhe berhasil menang karena memakai akal, biarpun berhasil lolos dari sergapan pedang Cianpwe, bukan berarti aku berhasil meraih kemenangan, buat apa Cianpwe...."

"Kau tak perlu bicara lagi!"

Tui hong siu hanya mengawasi pemuda itu tanpa berkedip, sampai lama kemudian, ia tetap tak mengucapkan kata-kata. Mendadak dia balik tubuh dan beranjak pergi dengan langkah lebar.

Mengawasi tubuhnya yang makin jauh, Pho Ang-soat menggeleng kepala sambil bergumam, "Cianpwe ini memang hebat, kehebatannya memang lain daripada yang lain."

Biarpun ucapan itu diutarakan sangat pelan, namun secara tiba-tiba Tui hong siu kembali berpaling memandang ke arahnya, tapi kemudian dia menghela napas panjang.

"Menang tapi tak angkuh, rendah hati penuh sopan-santun, biar sedikit dingin dan ketus pun apa salahnya?"

Selesai berkata, Tui hong siu melanjutkan langkahnya berlalu dari situ.

Matahari amat terik, udara begitu panas membuat rerumputan yang tumbuh di dalam kebun hangus terbakar dan layu.

Pho Ang-soat mengumpulkan kembali mutiara yang tersebar di lantai dan dimasukkan ke dalam kantungnya, kemudian dia berjalan keluar kamar, menuju kebun bunga dan menelusuri beranda.

Di ujung beranda lambat-lambat terlihat sosok bayangan putih berdiri di balik keremangan, begitu remang hingga seakan ada dan tiada.

Pho Ang-soat berjalan sangat lamban, selangkah demi selangkah berjalan menuju ke arahnya.

Pek Ih-ling mengawasinya dengan pandangan ragu, dia seakan sedang mengawasi tempat maya di kejauhan, selain perasaan murung yang tipis, wajahnya dihiasi pula dengan perasaan kesal dan tidak berdaya.

Pho Ang-soat menghentikan langkah setelah tiba di hadapannya, lalu dengan pandangan mata dingin dia balas menatap gadis itu.

Begitulah mereka berdua saling berhadapan, saling berpandangan sampai lama sekali.

"Tak kusangka kau berhasil mengungguli Tui hong siu," dengan suara lirih Pek Ih-ling berbisik.

"Dia sama sekali tidak kalah, dia telah kehilangan hawa napsu membunuh untuk menghabisi nyawaku."

"Berarti kau tahu pagi ini dia bakal datang untuk membunuhmu?"

"Betul, aku dapat merasakannya."

"Kalau begitu seharusnya kau pun tahu aku bakal menyuruh dia pergi membunuhmu?" kembali Pek Ih-ling menambahkan.

Kali ini Pho Ang-soat tidak menjawab, dia hanya mengawasi gadis itu dengan mulut membungkam, lewat sesaat kemudian baru dia angsurkan bungkusan berisi mutiara itu kepadanya.

"Bungkusan itu diambil Loh Loh-san agar bisa memancing rasa simpatikmu, semoga kau menerimanya dengan baik," kata Pho Ang-soat.

Pek Ih-ling menerima bungkusan itu, lalu sambil menatap wajah Pho Ang-soat katanya lagi, "Bagaimana dengan kau? Apakah kau sama sekali tidak menaruh hati kepadaku?"

Menaruh hati? Menaruh perasaan cinta?

Buru-buru Pho Ang-soat menghindari pertanyaan itu, cepat dia mengalihkan pembicaraan, "Aku rasa kau tentu sudah tahu Loh Loh-sap telah mati?"

Loh Loh-san tahu dalam kamar Be Hong-ling terdapat sekantong mutiara, tentu saja hal ini dikarenakan Pek Ih-ling sengaja membocorkan rahasia ini kepadanya.

Tentu saja Pek Ih-ling pun tahu semalam Pho Ang-soat pasti akan mendatangi kamar Be Hong-ling menanti kedatangan sang pembunuh.

Tentu saja perempuan itu pun sadar, begitu Loh Loh-san muncul di situ, dia pasti akan menemui ajalnya.

Karena di ujung golok Pho Ang-soat hanya kematian saja yang ada.

Kalau bukan musuh yang mati, berarti diri sendiri yang mampus.

Panasnya udara di kebun bunga tidak membuat beranda itu jadi lebih sejuk, suasana yang

remang-remang serasa berada di sebuah perjalanan menuju neraka.

"Hanya cinta yang paling suci di dunia ini," kata Pho Ang-soat dengan hambar, "mungkin kau kelewat muda hingga tak tahu betapa berharganya perasaan cinta, tatkala kau telah memperoleh berbagai pengalaman, maka kau bakal tahu arti cinta yang sesungguhnya."

Selesai berkata ia segera beranjak pergi meninggalkan tempat itu, meninggalkan Pek Ih-ling yang masih berdiri termangu di situ.

Seandainya kau dapat melihat lebih seksama, maka akan kau lihat butiran air mata sedang membasahi pipi perempuan itu.

"Kau keliru besar," bisik Pek Ih-ling sambil mengawasi bayangan punggung Pho Ang-soat yang makin menjauh, "biarpun hanya cinta yang paling suci di dunia ini, namun cinta pula yang dapat membuat orang merasa tersiksa dan menderita."

Di kala air mata membanjiri wajah Pek Ih-ling, sebuah tangan yang kuat tapi penuh keriput perlahan-lahan memegang bahunya.

Pek Ih-ling tidak berpaling, karena dia tahu tangan siapa yang sedang memegang bahunya.

Raut muka Be Khong-cun pun dipenuhi banyak kerutan, kerutan yang tergores di wajahnya seakan menyimpan penderitaan, perjuangan serta mara-bahaya yang pernah dialaminya, seakan sedang memberitahu orang lain, jangan harap

kau bisa merobohkan dirinya dalam masalah apa pun, bahkan termasuk menyuruhnya pergi beristirahat.

Biarpun begitu, sorot matanya tetap datar dan hambar, sedikit pun tidak disertai cahaya mata yang tajam menggidikkan, kini sepasang matanya sedang mengawasi Pek Ih-ling.

Biarpun datar namun tersisip pula perasaan pedih, kasihan, tak berdaya serta serba salah, tanpa mengucapkan sepatah kata pun Be Khong-cun mengawasi Pek Ih-ling.

Tampaknya si nona tak ingin membiarkan kepedihan dalam keheningan itu berlarut, maka cepat bisiknya, "Salahkah aku?"

"Kau tidak salah," jawab Be Khong-cun, "yang salah adalah takdir!"

Sesudah menghela napas panjang, terusnya, "Sepuluh tahun telah lewat, kau belum dapat melupakannya?"

"Melupakan?" Pek Ih-ling tertawa pilu, "mungkinkah melupakan persoalan ini?"

Penderitaan dan kepedihan yang terbesar, terdalam dan terkuno bagi umat manusia adalah sukar melupakan.

Tapi apa pula yang bisa diperbuat sekalipun sukar dilupakan? Menenggak obat untuk mengakhiri hidup? Terjerumus dalam kehidupan yang penuh kemurungan?

Begitu pula keadaan Pek Ih-ling sekarang. Ia tak dapat meloloskan diri dari tekanan batin seperti itu.

Dinding benteng yang tersusun dari batu cadas membentang dari istana Potala hingga bukit Cagopoli, pintu gerbang kota berada di bawah pagoda, konon dalam pagoda itu tersimpan tulang belulang Buddha serta banyak dongeng indah yang penuh misteri.

Sesudah melewati pintu berbentuk bulat, kuil Ta-cau-si muncul di sisi kanan Yap Kay.

Bangunan istana tingginya mencapai empat puluh kaki dengan luas seratus dua puluh kaki, bangunan itu berdiri kokoh dengan dinding sepanjang tebing karang.

Yap Kay mengawasi semua bangunan itu dengan terkesima, mimpi pun dia tak menyangka istana Potala begitu indah dan megah bagaikan berada di nirwana saja.

"Indah bukan?"

"Ah, pemandangan seperti ini tak bisa diwujudkan hanya dengan kata indah saja," sahut Yap Kay.

Sambil menunjuk bangunan kuil kuno yang megah dan berada di sisi kanannya, So Ming-ming menjelaskan, "Kuil itu Ta-cau-si!"

Kuil Ta-cau-si konon didirikan oleh putri Bun-seng Kongcu dari dinasti Tong.

Pada masa itu Tibet masih disebut Turfan, sementara kota Lhasa masih disebut kota Losi.

Tahun Tin-koan keempat belas pada ahala Tong, perdana menteri negeri Turfan, Tong-jin, dengan membawa permata dan uang emas lima ribu tahlil berangkat ke kota Tiang-an dan membawa pulang keponakan perempuan kaisar, putri Bun-seng Kongcu, kembali ke negerinya.

Di kemudian hari putri Bun-seng Kongcu menikah dengan Jin-po generasi ketujuh, Song-jin Gan-po.

Sebagai rasa cintanya yang tulus dan untuk memuji kecantikan wajah istrinya, raja negeri Turfan ini pun membangun sebuah kuil yang disebut kuil Ta-cau-si.

Setelah melewati kuil Ta-cau-si, sampailah mereka di pusat perdagangan yang paling ramai dan megah di kota Lhasa.

Sama seperti jalan utama di wilayah Kanglam, ada dua jenis orang yang berlalu-lalang di situ, yang satu adalah penduduk asli dan yang lain adalah kaum pendatang.

Menelusuri jalan di pusat perdagangan, Yap Kay menikmati budaya dan kebiasaan kota Lhasa.

Hampir sepanjang jalan berderet kedai dan toko yang nyaris berubah jadi hitam karena asap lampu minyak, selain itu terendus juga bau susu yang kecut dan kental hingga nyaris membuat orang susah bernapas.

"Kau menyukai tempat ini?" tanya Kim-hi tiba-tiba.

Yap Kay mengangguk, dia memang hanya bisa mengangguk, tak seorang pun yang tak menyukai tempat ini.

"Sebelum ini, apakah kau pernah kemari?" kembali Kim-hi bertanya.

Yap Kay menggeleng, dulu dia memang tak pernah kemari, seandainya pernah, tak mungkin dia pergi meninggalkan tempat ini.

Mendadak Kim-hi menarik tangan Yap Kay, seakan sedang menarik tangan kekasihnya.

"Ayo, ikut aku, mari kita pergi bermain."

"Bermain dimana?"

"Bermain di tempat yang banyak permainannya."

Sementara suara tawa si Ikan mas makin nyaring, paras muka So Ming-ming berubah semakin tak sedap dipandang.

Beruntung pada saat itulah dari ujung jalan terdengar seseorang berseru, "Enci Ming-ming, rupanya kau telah kembali!"

Ketika Yap Kay berpaling, dia lihat ada segerombolan bocah berusia sebelas-dua belas tahun sedang berlari mendekat, rombongan itu ada laki ada pula perempuan, ada yang tinggi ada yang pendek, ada yang gemuk ada pula yang

kurus, malah ada. seorang di antaranya yang timpang kakinya.

Yap Kay memang terhitung orang yang suka anak-anak, melihat kerumunan bocah itu, dia hanya bisa mengawasi sambil tertawa.

"Enci Ming-ming, kapan kau kembalinya?"

"Enci Ming-ming, begitu lama kau pergi meninggalkan kami?"

"Enci Ming-ming, selama kau tak di rumah, tak seorang pun yang mengajak kami bermain."

Mula-mula So Ming-ming mengelus kepala tiap bocah, kemudian kepada si bocah timpang sahutnya, "Selama aku tak di rumah, bukankah masih ada enci Kim-hi!"

"Tapi terkadang enci Kim-hi harus bekerja, dia tak bisa membawa kami bermain tiap hari," kata si bocah timpang.

"Kalau aku tidak bekerja, darimana kalian bisa makan?" teriak Kim-hi sambil tertawa, "wah, baru ketemu sudah memberi laporan yang bukan-bukan...."

"Tidak, kami hanya kangen enci Ming-ming" seorang bocah perempuan berseru.

"Oh, jadi kalian sudah tidak kangen padaku lagi?" Kim-hi sengaja cemberut.

Bocah perempuan gendut itu segera memeluk Kim-hi sambil berseru manja, "Tentu saja kami

pun sangat kangen padamu!" "Kangen atau cuma ingin gula-gula?"

Menyaksikan serombongan bocah kecil yang begitu menawan, tak mungkin orang tak akan tertawa karena senang, begitu juga dengan Yap Kay.

Begitu dia tertawa, perhatian bocah-bocah itu pun langsung dialihkan ke wajahnya, setiap anak mementang mata lebar-lebar dan mengawasinya tanpa berkedip.

"Siapakah dia?" seorang bocah lelaki yang agak tinggi bertanya kepada So Ming-ming, "apakah teman laki barumu?"

"Aku bernama Yap Kay."

Sebelum pemuda itu melanjutkan perkataannya, Kim-hi telah menukas sambil menerangkan, "Yap dari kata daun dan kay berarti buka, dia adalah tamu yang dibawa enci Ming-ming."

Begitu tahu pemuda itu adalah tamu enci Ming-ming, beberapa bocah lelaki itu segera maju menyapa, "Aku bernama Yu Lam, Toako mereka semua," bocah lelaki agak tinggi itu menerangkan.

"Ngawur, kau dilahirkan belasan hari lebih lambat ketimbang aku, menangmu cuma perawakan tubuhmu lebih tinggi," protes bocah lelaki timpang itu cepat, "aku bernama Siau-hoa, usiaku paling tua di antara mereka semua."

"Selamat berjumpa anak-anak," Yap Kay segera menyapa sambil tertawa.

Orang yang gemar bergurau memang paling mudah bergaul dengan orang lain, melihat kemurungan bocah-bocah itu telah hilang, So Ming-ming pun memandang wajah setiap bocah, lalu bertanya, "Mana Giok-seng? Kenapa aku tidak melihat Giok-seng?"

Wajah penuh senyuman kawan-an bocah itu seketika lenyap sehabis mendengar pertanyaan itu, semua orang jadi tenang, senyuman pun berubah jadi kemurungan, bahkan terselip perasaan takut yang tebal.

Sementara Yap Kay mulai menduga apa yang terjadi, terdengar So Ming-ming bertanya lagi, "Apa yang telah terjadi?"

Setiap bocah hanya saling berpandangan tanpa menjawab, malah ada pula yang segera menundukkan kepala mengawasi ujung sepatu sendiri.

"Katakan, apa yang sebenarnya telah terjadi?" tiba-tiba So Ming-ming berpaling ke arah Kim-hi, lalu tegurnya, "apa yang sebenarnya telah terjadi?"

"Aku sendiri tidak tahu," jawab Kim-hi sambil membelalakkan mata, "semalam aku masih melihat dia main bersama mereka."

Sekali lagi So Ming-ming berpaling ke arah bocah-bocah itu, mendadak tegurnya kepada Siau-hoa, "Kalau memang kau adalah Toako

mereka, seharusnya kau yang mewakili mereka bicara."

Siau Hoa berpikir sejenak, kemudian katanya, "Sejak kemarin dia pergi meninggalkan kami, hingga kini belum balik."

"Kemana dia?"

"Dia... dia...."

"Apakah dia pergi ke kebun monyet?" Siau Hoa manggut-manggut.

Berubah hebat paras muka So Ming-ming, tegurnya agak gusar, "Bukankah sudah berulang kali aku katakan, jangan pergi ke kebun monyet?"

"Sejak kau pergi, kami memang tak pernah mendekati kebun monyet lagi, siapa sangka semalam terdengar suara teriakan monyet yang sangat ramai, kemudian... kemudian Giok-seng berkata ingin pergi melihat keadaan."

Paras muka So Ming-ming berubah jadi tak sedap dipandang, sikap yang aneh itu membuat kawanannya semakin ketakutan.

Situasi makin tegang, Yap Kay menimpali, "Asal sudah tahu dia pergi ke kebun monyet, persoalan akan lebih gampang diselesaikan. Asal kita mendatangi kebun monyet, bukankah semua akan beres."

"Tidak ditemukan," Siau-hoa menggeleng.
"Mana mungkin bisa tak ditemukan?"

Jawab So Ming-ming, "Peristiwa semacam ini sudah berlangsung berulang kali, bocah yang pergi ke sana tak pernah kembali."

"Sudah berulang kali terjadi?" seru Yap Kay, "apakah sebelum ini pun ada bocah yang lenyap dalam kebun monyet?"

So Ming-ming mengangguk.

"Apakah tidak mencoba dicari di dalam kebun itu?"

"Pernah, malah suatu saat kami pernah mengeledah kebun monyet bersama sekawanan opas, namun hasilnya sama saja, janganakan tubuhnya, seutas rambut pun tidak ditemukan."

"Jangan-jangan sudah pergi ke tempat lain?"

"Tidak mungkin, setiap orang yang berani mendekati kebun monyet, seringkali mereka lenyap begitu saja." "Termasuk orang dewasa?" Kembali So Ming-ming mengangguk.

Dalam sebuah kebun yang sangat luas, tinggal ratusan ekor monyet berbagai jenis serta seorang kakek, seorang bocah perempuan kecil dan sepasang suami istri kerdil yang sangat aneh. Hal semacam ini pun sudah tampak sangat aneh dan penuh misteri.

Tapi yang paling menarik perhatian Yap Kay adalah terdapatnya sejenis monyet berkepala manusia dalam kebun itu, yang konon pandai berbicara.

Dan kini dia semakin tertarik lagi karena ada begitu banyak orang hilang setelah mendekati tempat itu, ada apa dengan kebun monyet itu?

Tampaknya kebun monyet itu tidak hanya diliputi misteri, bahkan masih menyimpan banyak rahasia besar yang tidak diketahui orang lain.

Kalau dibilang benar-benar menyimpan rahasia, rahasia macam apakah itu? Persoalan inilah yang paling utama ingin diketahui Yap Kay.

Untuk mengungkap masalah yang aneh dan rahasia, sudah pasti akan menghadapi banyak kendala dan hambatan, bahkan terkadang harus menggunakan nyawa sebagai taruhan, namun ketegangan selama pelacakan dan penyelidikan, serta rasa puas dan bangga bila berhasil mengungkap, jelas merupakan daya tarik yang luar biasa.

Terutama lagi bagi orang seperti Yap Kay.

Kegemaran paling utama dalam hidupnya tak lain adalah suka mencari ketegangan, suka mencampuri urusan orang, oleh sebab itu banyak kesulitan dan masalah yang harus dihadapinya selama ini.

Beruntung sekali dia termasuk orang yang tak takut menghadapi kesulitan.

Biasanya orang yang senang mencampuri urusan orang lain adalah orang yang tak kuatir menghadapi kesulitan.

Setiap orang mempunyai rumah, terlepas rumah baik atau buruk, terlepas rumah miskin atau kaya, rumah mewah megah bak istana atau pun rumah bobrok yang reyot hampir roboh.

Rumah tetap adalah rumah.

Kandang anjing pun merupakan rumah.

Asal ada rumah berarti kau akan memperoleh kehangatan.

Rumah adalah tempat yang paling tepat bagimu untuk kabur dari kenyataan, merupakan tempat yang paling cocok untuk menangis dan berkeluh kesah di saat kau sedang sedih.

Rumah pun merupakan tempat dimana kau dapat melakukan perbuatan apa pun. Seperti umpama merasa gatal di suatu bagian tubuh, setiap saat kau dapat menggaruknya dengan sesuka hati.

Berada dalam rumah kau tak usah memikirkan segala pantangan dan larangan.

Tentu saja di saat tak ada orang tua atau orang luar. Karena setiap orang mempunyai rumah, tentu saja So Ming-ming pun mempunyai rumah.

Hanya saja mimpi pun Yap Kay tidak menyangka rumahnya itu macam begini.

Rumah tinggal So Ming-ming berada di kaki bukit di luar kota Lhasa, mencakup tanah yang sangat luas, kamarnya saja terdiri dari belasan buah.

Walaupun rumahnya sangat besar, namun bukan termasuk rumah mewah yang megah, bukan juga rumah yang reyot dan buruk.

Keempat dinding rumahnya terbuat dari bahan yang berbeda.

Ada ruangan yang terbuat dari kayu, tanah liat, batu bata, anyaman ijuk, batu cadas dan ada pula yang terbuat dari lempengan baja, rotan, bambu dan lain sebagainya.

Yang lebih hebat lagi, ada sebuah kamar di dalamnya yang menggunakan sederetan pohon kecil sebagai dinding, dalam kamar seperti itulah Siau-hoa berdiam.

Ketika Yap Kay tiba di tempat itu dan menyaksikan bangunan yang begitu antik, untuk sesaat dia hanya bisa berdiri bodoh.

"Bagaimana?" tanya Siau-hoa yang berada di sisinya dengan bangga, "rumah kami ini bagus bukan?"

"Bagus, amat bagus," sahut Yap Kay tertawa getir, "hakikatnya jauh lebih hebat dari istana kaisar, lebih nyaman dari nirwana."

Setelah tertawa lanjutnya, "Bila rumah mewah itu dibandingkan rumah kalian, kelihatan rumah mereka mirip sarang tikus."

Berada dalam kamar, Yap Kay membaringkan diri di atas sebuah pembaringan yang terbuat dari selempar papan dan selapis jerami kering.

"Ai, di kolong langit memang tak ada rumah lain yang lebih hebat dari rumah ini. Pada hakikatnya rumah ini benar-benar hebat dan luar biasa."

"Mereka adalah gerombolan anak gelandangan yang tak punya orang tua, bila aku tidak menampung mereka, jelas bocah-bocah itu bakal hidup bergelandangan di luar, bahkan mungkin ada yang mati sakit atau kelaparan."

"Mereka adalah anak-anak yatim piatu yang pernah hidup melarat dan menderita, ada sebagian di antaranya yang sejak kecil sudah belajar berbuat jahat, sejak dini sudah melakukan berbagai tindak kriminal, bayangkan, bila bocah ini tumbuh makin dewasa, bukankah akhirnya mereka akan menjadi sampah masyarakat? Kalau sampai ada begitu banyak sampah masyarakat, jelas akan menjadi masalah gawat dalam kehidupan sosial. Itulah sebabnya aku berkeputusan mengumpulkan mereka, berusaha mengajarkan hal positif kepada mereka."

"Sekalipun di kemudian hari belum tentu mereka menjadi manusia berguna, paling tidak tak sampai membiarkan mereka menjadi sampah masyarakat."

Ucapan itu disampaikan So Ming-ming ketika dalam perjalanan mereka pulang ke rumah, tentu saja dia pun menjelaskan kepada Yap Kay bahwa dia maupun Cicinya juga anak yatim piatu.

Dia pun anak yatim piatu, maka baru dia memahami kepedihan hidup seorang yatim piatu, karena itu baru dia bersedia menampung anak yatim piatu.

Menyaksikan gerombolan bocah-bocah itu, memandang rumah dan kamar mereka pula, Yap Kay merasa terenyuh.

Dalam berbagai hal, bukankah pengembara sama nasibnya dengan anak yatim piatu?

Mereka sama-sama seperti daun berguguran terhembus angin, daun yang terapung terbawa arus, tidak jelas darimana datangnya dan tak tahu kemana mereka akan pergi, karena mereka tak lebih hanya tamu yang numpang lewat.

Tamu numpang lewat bukanlah orang yang kembali.

Orang yang kembali bagaikan panah, tamu yang lewat hanya terombang-ambing.

Suara derap kuda yang bergema adalah keindahan yang salah.

Aku bukan orang yang kembali, aku hanya tamu numpang lewat.

Seorang nyonya muda kesepian duduk seorang diri di bawah keheningan, menunggu kedatangan orang yang dirindukan dari tempat jauh, hatinya begitu gundah, begitu kesepian dan pilu.

Dalam keadaan seperti ini, setiap bunyi yang bergema akan memberikan khayalan dan harapan yang tiada tara, membuat dia merasa sang

kekasih telah kembali, kerinduan telah berakhir, kesepian telah berlalu.

Menanti khayalan dan harapan punah, walaupun rasa pedih tetap muncul di hati, namun harapan yang sempat muncul sesaat tetap terasa indah.

Para penyair berkata "indah adalah sebuah kesalahan".

Bila sampai detik terakhir harapan masih juga belum datang, itulah saatnya untuk benar-benar berduka.

Dalam banyak hal perempuan yang menunggu kembalinya sang kekasih, mirip juga dengan pengembara yang terombang-ambing.

Matahari terik telah lewat, malam gelap menjelang tiba.

Ia duduk di bawah emper rumah, memandang kejauhan dengan tenang, menyisakan selapis bianglala di ujung langit serta suara keliningan di wuwungan rumah.

Yap Kay sedang mengawasi perempuan itu.

Setelah berada di rumah bersama rombongan anak-anak itu, Yap Kay merasa dalam banyak hal kehidupan itu penuh ketimpangan, namun di balik semua itu masih terdapat hal yang menarik dan indah, karena itu dia pun mengundang anak-anak untuk makan.

Begitu mendengar Yap Kay mengundang makan, anak-anak pun mengusulkan untuk berkunjung ke Hong-ling (keliningan).

Oleh karena itulah Yap Kay muncul di Hong-ling dan menjumpai nyonya muda yang sedang duduk seorang diri di bawah emper rumah.

Hong-ling adalah sebuah warung makan kecil, terletak di pinggir kota, tak jauh dari tempat tinggal anak-anak itu.

Hong-ling terhitung sebuah kedai makan yang sangat aneh, sebab dari pemilik sampai pelayan, semuanya dilakukan sang koki seorang diri.

Karena itu tamu yang bersantap di rumah makan Hong-ling tahu mereka harus mengurus diri sendiri jika ingin makan di situ.

Kau harus mengambil sumpit sendiri, mengambil nasi sendiri dan bila selesai bersantap harus meletakkan bekas mangkuk dan sumpitnya di tempat yang telah ditentukan, lalu setelah membayar dengan memasukkan uang ke dalam sebuah peti, kau boleh pergi dari situ.

Oleh karena semuanya harus ambil sendiri, orang-orang di seputar sana menyebut rumah makan Hong-ling sebagai rumah makan swalayan.

Tentu saja memasak sayur bukan mesti dilakukan sendiri. Sejak pagi nyonya muda itu akan mencuci semua sayur yang ada, memotongnya, membuat api dan memasaknya sampai matang.

Kalau masakan sudah siap sejak pagi, hingga sore hari pastilah sudah dingin, kalau hidangan tidak hangat, siapa pula yang mau membelinya?

Tentu saja perempuan muda itu tahu akan hal ini, maka di sisi kiri rumah makannya, di atas tiga buah meja yang berjajar, disediakan enam buah anglo, di atas anglo tersedia kualiti, dalam kualiti ada air serta penutupnya.

Bila kau merasa hidangan telah dingin, maka hangatkan masakan itu dalam kukusan.

Tempat semacam ini boleh dibilang sangat aneh, cara makan yang aneh, rumah makan yang aneh dan nyonya muda yang aneh.

Yap Kay mulai tertarik semua itu.

Bab 5. TERGILA-GILA PADA GOLOK

Teriknya hawa panas belum hilang, dinginnya udara sudah merasuk ke tulang.

Kau bisa menikmati perubahan iklim ini di luar perbatasan.

Rembulan baru saja muncul di tengah langit, taburan bintang di langit pun masih bersembunyi di balik awan tebal, tapi giliran ronda telah tiba.

Menyaksikan rombongan peronda yang baru digantikan lenyap di balik kegelapan di ujung jalan sana, Lim Cun menarik baju kulit kambingnya untuk menutupi tengkuknya yang kedinginan, lalu dengan sepasang mata tikusnya

yang terkesan sedikit ngeri dan takut, dia mulai memeriksa kegelapan di seputar sana.

Sebetulnya hari ini adalah giliran Oh Sam yang bertugas ronda, tapi semalam dia ditemukan tewas, tewas di jalanan di ujung kota.

Konon kematiannya disebabkan darahnya telah habis diisap setan pengisap darah.

Begitu teringat setan pengisap darah, tubuh Lim Cun menggigil makin keras, perasaan ngeri, takut dan horor yang semakin mengental terpancar dari sepasang matanya.

Belakangan Ban be tong memang seolah terselubung di balik kabut teror yang mengerikan dan menakutkan, banyak orang hilang begitu saja, banyak yang dijumpai telah tewas tanpa sebab yang jelas, bahkan setan pengisap darah yang selama ini hanya muncul dalam dongeng pun ikut bermunculan. Bayangkan saja, siapa yang tidak takut menghadapi ancaman teror seperti ini?

Tak heran mereka yang sedang mendapat giliran ronda akan menjalankan tugasnya dengan beban tekanan batin yang berat, selain hatinya tak tenteram, perasaan ngeri dan seram pun ikut mencekam.

Untung saja hari ini terdapat satu hal yang agak melegakan, yaitu rembulan pada malam ini bersinar lebih terang.

Tempat dimana Lim Cun berdiri adalah sebuah tiang bendera yang besar dan tinggi, di ujung

tiang tergantung sebuah lampion yang sangat besar.

Sinar rembulan yang terang ditambah lampion besar, membuat kegelapan sedikit terusir dari sekitar tempat itu, tak heran perasaan Lim Cun sedikit lebih lega.

Sejak dulu, kegelapan memang selalu dianggap sebagai sumber kengerian dan teror.

Hawa dingin menyusup ke balik baju Lim Cun menyertai hembusan angin malam, di tengah cuaca dingin yang begini membeku, bila gerak tidak dipertahankan, tak sampai sepeminuman teh kemudian dijamin tubuhmu akan berubah jadi gumpalan es.

Sambil menggenggam golok panjangnya di tangan kiri, Lim Cun mulai berlari-lari kecil, sementara dalam genggam tangan kanannya membawa botol arak yang berulang kali diteguk isinya.

Menunggu cairan arak mengalir dalam perutnya, Lim Cun baru merasakan sedikit kehangatan. Padahal menurut aturan, waktu berdinan dilarang minum arak, tapi siapa yang kuat tidak menenggak arak?

Asal tidak sampai membuat gara-gara, asal tidak ketahuan atasan, biasanya orang-orang itu akan menutup mata.

Tatkala isi botol semakin berkurang, perasaan hangat pun semakin menjalar ke seluruh tubuh, Lim Cun menghentikan larinya. Mungkin lantaran

pengaruh arak atau mungkin karena malam itu terasa begitu tenang, perasaan ngeri dan horor dalam hatinya lambat-laun semakin memudar.

Baru saja Lim Cun bersandar di tiang bendera karena rasa kantuk, tiba-tiba ia saksikan seseorang muncul dari balik kegelapan, begitu lambat gerakan orang itu seolah sudah menyatu dengan suasana gelap di sekelilingnya.

"Siapa?"

Lim Cun melototkan mata, golok maupun botol araknya tanpa terasa digenggam makin kencang. "Siapa? Kata sandi!"

Orang itu tidak menjawab kecuali memperdengarkan suara tawa yang menyeramkan, kakinya sama sekali tak bergerak, namun tubuhnya justru bergerak makin mendekat.

Lim Cun merasa orang itu seolah melayang di tengah udara, seperti setan penasaran yang sedang bergentayangan, saking takut dan ngerinya, tanpa terasa botol arak terlepas dari genggamannya, sementara golok panjang walaupun masih tergenggam di tangan kanan, namun kelihatan gemetar keras bagai ranting pohon Liu yang meliuk-liuk diterpa angin.

Sepasang mata tikusnya makin kental memancarkan rasa takut dan ngeri, dengan suara gemetar teriak Lim Cun lagi, "Si... siapa... siapa kau?"

"Hehehe...."

Suara tawanya begitu menyeramkan bagi muncul dari neraka, orang itu bergeser makin dekat.

Akhirnya Lim Cun dapat melihat jelas raut wajah orang itu, ternyata dia bukan lain adalah Hwi thian ci cu yang telah mati.

Lim Cun semakin ketakutan, sekujur tubuhnya menggigil keras, saking takutnya ia terkencing-kencing dalam celana.

Cahaya rembulan yang terang menyinari wajah Hwi thian ci cu yang pucat bagai mayat, noda darah kering masih menempel di ujung bibirnya, sementara sepasang taring yang putih panjang bagai mata pisau mencuat keluar dari balik mulutnya.

Lim Cun yang tersohor paling cepat kabur waktu menghadapi musuh, saat ini merasakan sepasang kakinya seolah tumbuh akar, biar tubuhnya menggigil keras namun dia bingung, tak tahu bagaimana mesti kabur dari situ.

Tahu-tahu sepasang taring putih yang panjang dan tajam itu sudah menempel di atas tengkuknya, menyusul kemudian Lim Cun merasakan sakit yang luar biasa menjalar dari tengkuk hingga ke seluruh tubuh.

Tapi rasa sakit itu tidak berlangsung lama, karena nyawanya keburu melayang meninggalkan raganya.

Belum lagi darah dalam tubuhnya habis terisap, ia sudah mati lebih dulu.

Rupanya Lim Cun mati karena ketakutan.

Begitu gigi taring dicabut dari tengkuk, Hwi thian ci cu segera memasukkan dua batang bambu tipis ke bekas gigitannya pada tengkuk Lim Cun, lalu dengan menggunakan sebuah kantung air yang besar dia tampung darah yang mengalir keluar dengan derasnya itu.

Menyaksikan kantong air yang nyaris penuh dengan darah segar, secercah perasaan gembira dan bangga melintas di balik mata si laba-laba terbang ke langit itu.

Tak sampai sepeminuman teh darah sudah berhenti mengalir dari pipa bambu, Hwi thian ci cu segera menutup kantung airnya, kemudian mencabut pipa bambu itu.

Mengawasi Lim Cun yang sudah tergeletak mampus kehabisan darah, Hwi thian ci cu menampilkan senyuman penuh kebanggaan.

Ia senang dan bangga, besok pagi suasana di sekitar sana pasti akan heboh karena mereka menemukan sesosok mayat yang mati karena diisap darahnya oleh setan pengisap darah.

Betapa pun panasnya udara, betapa dinginnya suasana, Pho Ang-soat selalu hanya mengenakan baju kasar hitamnya ditambah sebuah mantel kulit yang sudah luntur warnanya.

Dia seolah macan kumbang yang hidup di tengah belantara luas, mau berubah seburuk apa pun cuaca di situ, mau terjadi peristiwa apa

pun, dia selalu dapat menyesuaikan diri, dapat bertahan hidup lebih lanjut.

Pho Ang-soat bukan cuma punya tubuh sekuat macan kumbang, dia pun memiliki kesensitipan indra keenam seekor macan kumbang.

Terhadap hawa membunuh dan ancaman bahaya yang berada di sekelilingnya, dia bisa menghadapi jauh lebih sigap dan sensitip ketimbang macan.

Kegelapan malam belum lagi lewat, sisa lentera makin mengecil dan mendekati padam.

Pho Ang-soat berbaring di tengah kegelapan, berbaring di atas ranjang yang dingin, biarpun angin malam di luar jendela terdengar menderu kencang, namun ia tak peduli, ia mulai merasa kantuk dan lelah.

Di kala Pho Ang-soat hampir terlelap tidur inilah mendadak ia mendengar suara yang sangat lirih, seperti suara lentera yang kehabisan minyak, seperti lampu yang hampir padam, di tengah deru angin malam yang kencang, seharusnya suara itu tak terdengar, apalagi jelas.

Pho Ang-soat tak mendengar suara lain, tiada yang bisa dilihatnya waktu itu.

Tapi setiap bagian tubuhnya yang punya rasa, setiap otot yang bisa merasakan, setiap syaraf perasa yang ada, tiba-tiba mengejang kencang.

Karena ia sudah merasakan hawa membunuh yang kuat, hawa membunuh yang tak terdengar, juga tak terlihat....

Hanya manusia yang sudah banyak membunuh dan senjata yang sering menghabisi nyawa manusia yang bisa mengeluarkan hawa membunuh seperti ini.

Hanya manusia semacam Pho Ang-soat yang dapat merasakan hawa membunuh seperti ini, biarpun seluruh otot tubuhnya sedang mengejang, namun sekali meletik, tahu-tahu dia sudah melompat bangun dari atas ranjang kayu yang keras dan dingin itu. Tubuhnya melejit bangun seperti ikan Lehi yang meletik di air, ia saksikan kilatan cahaya pedang yang berkelebat menusuk ke arah ranjang dimana ia sedang berbaring tadi.

Andaikata dia bukan Pho Ang-soat, andaikata dia tidak memiliki indra keenam bagai macan kumbang atau tak punya pengalaman untuk menghadapi kejadian yang menakutkan dan menyeramkan, andaikata ia tak dapat merasakan hawa membunuh yang menakutkan itu

Dapat dipastikan sekarang badannya sudah tertembus oleh kilatan cahaya pedang yang menakutkan itu.

Terlihat cahaya pedang berkelebat, lalu terdengar suara benturan keras.

Benturan itu bukan berasal dari suara pedang, yang didengar Pho Ang-soat adalah ujung pedang yang menembus alas ranjang.

Baru saja suara mendesir, ujung pedang telah menembus papan pembaringan, tempat dimana pedang itu menusuk tembus tak lain adalah jantung Pho Ang-soat sewaktu berbaring tadi.

Tapi kini mata pedang itu bukan menembus jantung Pho Ang-soat, melainkan hanya menusuk papan kayu.

Terlepas pedang yang digunakan adalah pedang seperti apa, pedang itu pasti berada di tangan seseorang, terlepas macam apakah orang itu, yang pasti orang itu berada di kolong ranjang.

Berada di tengah udara, Pho Ang-soat menggunakan seluruh otot tubuhnya, mengerahkan seluruh kekuatannya untuk berjampalitan, lalu menerkam ke bawah, langsung menerkam ke arah dimana dia anggap sang penyerang berada.

Ternyata dugaannya tidak keliru.

Di bawah kolong ranjang memang bersembunyi seseorang, ujung pedang ditusukkan dari bawah langsung tembus ke atas papan kayu, gagang pedang malah masih berada dalam genggamannya.

Begitu Pho Ang-soat menerjang ke bawah, orang itu segera melompat bangun, dalam kegelapan Pho Ang-soat seolah melihat ada

secerach cahaya golok berkelebat dari tangan orang itu.

Padahal saat tubuh Pho Ang-soat meluncur ke bawah, segenap kekuatan tubuhnya baru saja digunakan habis, di saat melihat datangnya cahaya golok itu, tenaga sudah telanjur habis sedang tenaga baru belum lagi dihimpun.

Tak dapat disangkal orang yang bertugas membunuh Pho Ang-soat ini adalah jago tangguh dari sekian banyak jago tangguh, dia sudah memperhitungkan secara matang Pho Ang-soat pasti dapat lolos dari serangannya yang pertama, dia juga sudah perhitungkan Pho Ang-soat bakal menerjang ke tempat persembunyiannya, tentu saja dia pun dapat memperhitungkan Pho Ang-soat pasti sadar dia tak mungkin bisa mencabut pedangnya yang tertancap di dasar ranjang ketika melihat ia datang menerjang.

Dan yang lebih penting lagi adalah dia sudah memperhitungkan Pho Ang-soat pasti tak akan mengira dia masih mempunyai senjata lain.

Bacokan golok inilah yang sesungguhnya merupakan bacokan yang mematikan.

Jika seseorang masih melambung di udara, pasti sulit baginya untuk menghindarkan diri.

Dimana cahaya golok berkelebat, sang lawan pasti akan mati mengenaskan.

Begitu golok diayun, cahaya golok yang tipis menyinari senyuman sinis yang menghiasi pembunuh itu, dia tahu mustahil Pho Ang-soat

dapat menghindari bacokan itu, karena dia tak menyangka.

Bila tak mengira, bisa dipastikan sulit baginya untuk menghindari, bila sulit menghindari maka dia pun bakal mati.

Ketika si pembunuh sudah bersiap menikmati indahnya percikan darah segar, sekonyong-konyong ia mendengar suara, semacam suara yang amat dikenalnya.

Suara yang hanya bisa dihasilkan ketika golok sedang membelah angkasa, suara yang terdengar olehnya adalah suara golok berdesing.

Sewaktu ia mendengar suara golok itu, dia pun dapat merasakan dinginnya tanah, ia dapat melihat Pho Ang-soat berdiri di hadapannya, berdiri sambil mengawasinya dengan sorot mata setajam bintang timur di atas langit.

Bagaimana mungkin? Bacokan golok itu mematikan, bagaimana mungkin Pho Ang-soat dapat menghindarinya?

Dia masih ingat dengan jelas, seolah mendengar ada suara golok. Lantas suara golok siapa itu?

Mustahil suara golok Pho Ang-soat, karena ia tidak melihatnya mencabut golok, kalau golok saja belum dicabut, bagaimana mungkin bisa terdengar suara golok?

Dia ingin menopang badannya sekuat tenaga, tiba-tiba tangan kanannya seperti hilang rasa,

sampai Pho Ang-soat menyulut lentera dalam ruangan, baru ia tahu lengan kanan miliknya telah terkutung.

Apakah waktu dia mendengar suara golok tadi, pergelangan tangan kanannya sudah terbabat kutung? Padahal dia hanya mendengar suara, tidak melihat ada golok, benarkah di dunia ini terdapat babatan golok yang begitu cepat?

Di bawah cahaya lentera yang redup, Pho Ang-soat menjumpai orang yang barusan membokongnya adalah seorang asing, kini dia sedang mengawasi Pho Ang-soat dengan pandangan ngeri dan takut.

"Kau tak percaya babatan golokku dapat mengutungi lenganmu?" tegur Pho Ang-soat hambar.

"Aku hanya mendengar suara... suara golok...." gumam orang itu, "tidak kulihat ada golok... tak ada golok...."

Dari wajahnya yang mengejang, hal ini bukan disebabkan rasa sakit dari lukanya, melainkan karena dia ingin berontak dari kenyataan di depan mata. Ia tak percaya di dunia ini terdapat sabetan golok secepat itu, kenyataan justru terpampang di depan mata.

"Siapa kau?" dengan suara dingin Pho Ang-soat menegur.

Dia tidak menjawab, hanya sorot matanya dialihkan ke atas lengan sendiri yang kutung, mengawasi tangannya yang masih menggenggam

golok, tiba-tiba perasaan tidak berdaya, pedih dan sedih campur-aduk menjadi satu.

Di balik perasaan campur-aduk itu, tersisip pula keinginan untuk pelepasan.

Tanpa terasa Pho Ang-soat mengalihkan pandangannya ke arah kutungan tangan itu, begitu melihat kutungan tangan, tiba-tiba wajahnya berubah.

Tiba-tiba saja dia mengerti mengapa si pembunuh menampilkan perasaan campur-aduk begitu melihat kutungan tangan sendiri.

Padahal yang dilihat Pho Ang-soat bukan kutungan tangan itu, melainkan golok yang berada dalam gengaman tangan itu.

Sebilah golok melengkung, bagai bulan sabit, melengkung bagai panc ing.

Biasanya hanya penduduk luar perbatasan yang menggunakan golok lengkung semacam ini, tapi sejak tiga tahun berselang, tiba-tiba di daratan Tionggoan muncul seorang jagoan lihai bersenjatakan golok lengkung.

Dengan mengandalkan golok lengkungnya itu, dalam tiga tahun jagoan lihai itu berhasil membantai lima puluh dua jago lihai dunia persilatan, termasuk para Ciangbunjin perguruan terkenal.

Hingga kini belum pernah dia terkalahkan, walau hanya satu kali.

Sekali lagi Pho Ang-soat menatap wajahnya, lama kemudian baru menegur, "Jadi kau adalah si golok lengkung A-jit?"

"Benar, akulah si golok lengkung A-jit."

Sekali lagi Pho Ang-soat menatapnya lekat-lekat, ujanya hambar, "Kau keliru besar." "Aku keliru?"

"Jika kau datang mencariku secara terang-terangan, mungkin kau dapat melihat golok," ujar Pho Ang-soat perlahan.

"Dapat melihat golok?"

Kalau perkataan itu diucapkan kemarin, mungkin A-jit tak bakal percaya, tapi sekarang, mau tak mau dia harus mempercayainya. Sekali lagi sorot matanya memancarkan perasaan campur-aduk.

Sekali lagi sorot mata Pho Ang-soat menyongsong datangnya sikap pelepasan A-jit, ditatapnya wajah orang itu dengan tenang. Lama kemudian baru dia menghela napas panjang.

A-jit turut menghela napas pula, lambat-laun paras muka yang menampilkan perasaan campur-aduk pun lenyap, yang tersisa hanya kegembiraan dan pelepasan. Lalu dengan tulus dia berbisik, "Terima kasih."

"Tak perlu sungkan," jawaban Pho Ang-soat sangat hambar.

Mengapa A-jit mengucapkan terima kasih kepada Pho Ang-soat yang telah membat kutung lengannya?

Tentu saja Pho Ang-soat memahami maksud A-jit, karena itulah dia menjawab "tak perlu sungkan", sebab dia sendiri pun seorang jago yang mengandalkan golok.

Terkadang orang yang gila akan golok tidak jauh berbeda dengan orang yang tergila-gila karena sang kekasih.

Orang yang sudah terjerumus dalam jaring cinta, orang yang sudah terbelenggu oleh benang-benang cinta, bukan saja sulit baginya untuk melepaskan diri, bahkan kadang ingin mati pun tidak gampang.

Perasaan pedih yang merasuk hingga ke tulang sumsum, perasaan lebih baik mati daripada hidup, mungkin hanya bisa dipahami dan dirasakan oleh mereka yang tergila-gila pada golok.

Itulah sebabnya terkadang dibutuhkan pedang kecerdasan untuk memotong benang cinta, sementara orang yang gila pada golok hanya bisa memperoleh pelepasan bila sudah mati di ujung golok.

Tak heran A-jit bukan saja tidak mendendam, bahkan merasa berterima kasih kepada Pho Ang-soat kendatipun ia telah mengutungi tangannya.

Sekuat tenaga A-jit merangkak bangun dengan sisa tangannya yang masih utuh untuk

menopang, kemudian ujarnya kepada Pho Ang-soat, "Kau tak perlu mengantarku."

"Aku tahu!"

Lama sekali kedua orang itu saling menatap tanpa bicara, tiba-tiba A-jit membalikkan badan dan beranjak pergi.

Tatkala baru melangkah keluar pintu, mendadak Pho Ang-soat buka suara, "Tangan kiri pun bisa dipakai untuk memegang golok, pada zaman Siau-li si pisau terbang, ada jago yang mahir menggunakan pedang dengan tangan kanan, kemudian tangan kanannya putus, namun permainan pedang tangan kirinya di kemudian hari ternyata jauh lebih cepat ketimbang permainan tangan kanannya."

Yang dimaksud Pho Ang-soat adalah Hing Buling, tentu saja A-jit pun tahu, namun dia hanya berpaling dengan hambar, menjawab dengan tak bersemangat, "Sudah tiga tahun aku meninggalkan rumah, di dusun masih ada orang yang selalu menanti kedatanganku dengan penuh perasaan cinta, mungkin aku bisa menyiapkan beberapa hidangan dengan tangan kiri atau menemaninya meneguk beberapa cawan arak dengan tangan kiri."

"Bila ada kesempatan, aku pasti akan mencicipi hidangan hasil masakanmu," janji Pho Ang-soat.

"Aku pasti akan menunggu. Rumahku berada di luar kota Lhasa, sebuah tempat yang disebut Hong-ling."

Bab 6. NYONYA MUDA DI BAWAH KELININGAN

Cahaya bintang bertaburan di langit kota Lhasa, tak jauh berbeda dengan suasana di wilayah Kanglam.

Nyonya muda itu masih duduk di bawah kelinginan, di bawah pantulan cahaya lentera sambil memandang ke tempat jauh.

Tempat apakah yang sedang dia lamunkan? Atau siapa yang sedang dia pikirkan?

Biarpun udara di kota Lhasa pada malam ini terasa dingin, namun hembusan angin malam tidak sedingin perbatasan, bahkan masih terasa hangatnya lelaki kekar dari kota Lhasa.

Angin malam berhembus, menggoyangkan kelinginan pada pohon Siong tua, menggoyangkan juga kelinginan di emperan rumah.

Suara kelinginan terdengar sendu dan pedih di tengah kegelapan malam, bagaikan pengembara merindukan kampung halamannya.

Padahal cahaya bintang lebih jauh letaknya daripada kampung halaman, tapi cahaya bintang terlihat jelas, bagaimana dengan kampung halaman?

Beberapa orang bocah duduk mengelilingi sebuah meja, setiap orang sedang bersantap dengan lahapnya, dalam usia semuda bocah-

bocah itu, mereka tak akan mengerti suka dukanya kehidupan, bagi mereka asal ada makanan dan kesempatan bermain, biarpun langit ambruk pun mereka tak peduli.

Dulu Yap Kay pun pernah melewati masa seperti ini, tapi dengan usianya sekarang, ia sangat memahami arti dan berharganya sebuah kehidupan.

Memang aneh, mengapa manusia selalu baru mengerti akan sisi kebaikan bila ia sudah kehilangan?

Nyonya muda itu masih memandang kejauhan, Yap Kay sedang memandang nyonya muda itu, sementara So Ming-ming mengawasi Yap Kay. Hanya Kim-hi saja yang berkumpul dengan Siau-hoa sekalian.

Kalau sorot mata nyonya muda itu bagai orang yang sedang bermimpi, sorot mata Yap Kay bagaikan pedagang yang sedang meneliti kualitas barang, sedang sorot mata So Ming-ming lebih jeli dari pantulan cahaya bintang.

"He, mau tidak mendengar sebuah cerita?" tiba-tiba So Ming-ming menegur.

"Sebuah cerita?" seolah baru tersadar dari lamunannya, Yap Kay berpaling, "cerita tentang apa?"

"Cerita tentang dia," sahut So Ming-ming sambil mengalihkan pandangan matanya ke arah nyonya muda di bawah kelingan.

"Mau!"

"Kalau begitu mari ikut aku!"

Untuk menceritakan tentang si dia, tentu saja kurang leluasa bila diceritakan di hadapannya, maka So Ming-ming pun mengajak Yap Kay menuju ke tepi sebuah air terjun.

Malam ini langit di kota Lhasa terasa jernih dan indah, ada rembulan, ada pula bintang yang bertaburan di langit.

Bagaimana suasana di wilayah Kanglam saat ini?

Di bawah cahaya bintang dan rembulan, semburan air terjun yang menggelegar tampak bagaikan seutas tali pinggang warna perak yang memanjang.

Di samping air terjun terdapat sebuah batucadas yang sangat besar, So Ming-ming duduk di atasnya, tentu saja Yap Kay pun duduk di sampingnya, di samping So Ming-ming.

Dalam suasana yang begitu nyaman dan indah, di bawah cahaya rembulan yang terang, dilatarbelakangi pemandangan alam yang indah dan suara air terjun yang lembut, dunia serasa begitu tenteram, coba kalau mereka berdua adalah sepasang kekasih, betapa romantisnya suasana saat itu.

"Dia bernama Nava," ujar So Ming-ming perlahan.

Tentu saja Yap Kay tahu, yang dimaksud si dia adalah nyonya muda di bawah kelinginan.

"Nava?"

"Benar," wajah So Ming-ming tiba-tiba berubah sangat sedih, "bila ingin memahami Nava, kau harus mendengar dulu sebuah cerita."

Kisah yang dia ceritakan adalah sebuah cerita yang memilukan hati.

Nava dilahirkan di tebing sebelah utara gunung Cu mu lang ma, dia adalah seorang wanita paling hebat dan suci dalam suku Gurkha.

Suatu saat, tatkala dusun suku Gurkha diserang suku Niko yang ganas dan buas, suku mereka menderita kekalahan, kekasihnya ditawan musuh sementara dia sendiri ditangkap oleh kepala suku Niko.

Lambang suku Niko adalah "merah", "merah" yang membawa anyir darah, mereka memang menyukai anyirnya darah dan ceceran darah.

Setelah ditawan, kepala suku Niko ingin memperkosa Nava, tapi sampai mati perempuan itu tetap memberikan perlawanan.

Akhirnya kepala suku Niko pun mengancam akan membunuh kekasihnya bila Nava enggan menuruti kemauannya.

Nava harus menahan siksaan dan digagahi kepala suku Niko, karena perkosaan inilah dia bertekad melakukan balas dendam.

Dengan gigitan dibalas gigitan, dengan darah dibayar darah, akhirnya ia menemukan kesempatan baik menyelamatkan sukunya serta kekasih hatinya yang tertawan.

Tapi sayang dia sendiri harus mengorbankan nyawanya.

Menanti sang kekasih membawa pasukan Gurkha melakukan penyerbuan ke markas besar suku Niko, Nava ditemukan telah wafat.

Biarpun sudah meninggal, namun dia masih memperlihatkan kesetiaannya.

Di dalam genggaman tangannya dia masih memegang selembar kertas yang ditulisnya menjelang ajal untuk sang kekasih, sebuah bait lagu berjudul "Kokang".

"Kokang yang kucinta, kau harus hidup terus, Kau harus hidup, harus waspada, Setiap saat harus waspada,

Selalu teringat orang-orang yang suka anyirnya darah,

Mereka gemar membunuh.

Jangan kau ampuni bila bertemu,

Usir mereka semua.

Usir sampai ujung samudra,

Usir sampai ujung gurun,

Bangunlah kembali negerimu tercinta,

Biarpun negeri sudah tenggelam, biar sawah ladang telantar. Asal kau rajin berjuang, negeri kami pasti berjaya, Sawah ladang kita pasti subur sentosa".

Kekasihnya memang tak pernah mengecewakan harapannya itu, suku Gurkha pada umumnya juga tak pernah mengecewakan dirinya.

Negeri tercintanya kembali berjaya, sawah ladang mereka pun kembali subur sentosa.

Untuk memperingati perjuangan dan pengorbanannya yang gagah perkasa, jenazah serta bait syairnya dikubur di bawah pagoda kuil yang khusus dibangun untuknya, dia telah menjadi pujaan dan sanjungan setiap orang dari suku Gurkha.

Kisah ini selain penuh heroik, terselip pula kisah dramatis yang memedihkan hati.

Yap Kay tidak mengucurkan air mata, bila dalam dada seseorang telah bergelora darah yang mendidih, bagaimana mungkin air mata bisa mengucur?

"Kalau memang jenazahnya telah terkubur di bawah pagoda, lantas apa pula hubungannya dengan Nava yang ini?"

"Nava yang ini mesti tidak berada di bawah tekanan suku bengis yang haus darah, tapi ada semacam barang yang berbau anyirnya darah sedang menghimpit dia serta kekasih hatinya," kata So Ming-ming sedih.

"Barang apakah itu?"

"Ternama! Kekasih hatinya sengaja pergi meninggalkan dia karena dia ingin ternama."

"Oh, maksudmu kekasih hatinya pergi meninggalkan dia karena ia ingin terjun ke dunia Kangouw dan mencari nama?"

"Benar," jawaban So Ming-ming seperti orang sedang mengigau, "itulah sebabnya dia terkurung di dalam tenda milik kepala suku 'nama dan pahala', membiarkan kesepian dan kesendirian menyiksa hidupnya, membiarkan waktu dan usia menteror hidupnya, setiap hari dia harus menunggu kedatangan kekasih hatinya untuk menyelamatkan dia dari penderitaan ini."

"Sudah berapa lama? Berapa lama dia terhimpit dalam kesepian dan kesendirian?"

"Tiga tahun! Si Keliningan menanti kedatangannya sudah tiga tahun di bawah pohon siong tua itu."

"Siapa nama kekasihnya?" "A-jit!"

"A-jit?"

Bayangan tubuh seseorang segera terlintas dalam benak Yap Kay, seorang pemuda dengan golok lengkung dalam genggamannya, golok bulan sabit.

"Golok lengkung A-jit? Mungkinkah dia?" gumam Yap Kay tanpa terasa

"Apa kau bilang?"

"Oh, tidak apa-apa," agaknya Yap Kay tak ingin So Ming-ming tahu tentang orang yang bernama Golok lengkung A-jit, karena itu segera tanyanya lagi, "Apakah dia tahu A-jit telah berhasil meraih nama dan kedudukan dalam dunia persilatan?"

"Ia pernah berkata padaku, sekalipun A-jit telah mendapat nama besar dalam dunia persilatan pun, dia tak mungkin balik kemari," kata So Ming-ming, "sebab semakin dia ternama semakin tak berdaya untuk melepaskan semua itu."

"Betul juga perkataannya," Yap Kay tergelak, "bila kau telah terjun ke dalam dunia persilatan, berarti selama hidup kau akan terkekang dan tak bebas, apalagi bila kau sudah ternama, seringkah masalah akan bermunculan tanpa disangka, yang membuat kau tak berdaya untuk menghindarinya."

"Bila seseorang telah ternama, seringkah muncul orang lain yang ingin ternama datang menantangmu berduel, setelah muncul orang pertama akan menyusul orang kedua, ketiga dan seterusnya hingga suatu ketika kau berhasil dikalahkan. Bila kalah bertarung dalam dunia persilatan sama artinya kau bakal mati."

Setelah berhenti sejenak, kembali terusnya perlahan, "Oleh sebab itu Nava berkata pula, bila A-jit benar-benar kembali, dia pasti akan muncul menjelang kematiannya."

"Kalau dia sudah tahu begitu akhirnya, mengapa pula harus menunggu terus?" tanya Yap Kay.

"Sebab dia tergila-gila kepada cintanya," suara So Ming-ming sumbang, "biarpun tahu bagaimana akhirnya, namun dia tetap akan menunggu terus. Orang yang tergila-gila karena cinta seperti orang yang tergila-gila pada golok, biarpun sudah tahu pada akhirnya bakal tewas di ujung senjata orang, dia tetap nekat untuk melakukannya."

"Orang yang hidup dalam dunia persilatan tak akan punya kebebasan memilih", perkataan itu memang tepat.

Cahaya rembulan menyinari jeram, menyinari riak di permukaan air dan memantulkan cahaya bintang yang seolah sedang berkedip.

So Ming-ming duduk termangu, dengan biji matanya yang sayu dia mengawasi Yap Kay tanpa berkedip.

"Bagaimana dengan kau sendiri?" tanya So Ming-ming, "apakah kau pun sedang menanti pertempuran yang tak pernah berakhir? Kenapa kau tidak mengundurkan diri dari pertikaian dunia persilatan?"

Yap Kay tidak memandang gadis itu, sorot matanya dialihkan ke riak air terjun.

"Biarpun orangnya sudah mundur dari dunia persilatan, akan tetapi namanya masih bergaung di dunia Kangouw," kata Yap Kay sambil tertawa getir, "orang yang ingin mencari nama tetap akan

datang mencarimu, biar kau sudah kabur sampai ke ujung dunia pun, jangan harap bisa melewati kehidupanmu dengan damai"

So Ming-ming tidak bicara lagi, pikirannya segera terjerumus dalam lamunan, dia seakan mencoba mencerna perkataan Yap Kay, sementara sorot matanya dialihkan ke dasar kolam yang jernih.

Karena dia tidak bicara, Yap Kay pun tidak bicara pula, dalam suasana tenang yang begitu indah buat apa mesti memikirkan masalah budi dan dendam yang hanya akan merusak suasana?

Sementara Yap Kay masih melamun, terdengar So Ming-ming berseru, "Coba lihat, benda apa yang terapung di permukaan sungai?"

Cepat Yap Kay berpaling ke arah sungai.

Setelah diamati sesaat, segera diketahui benda yang terapung itu adalah sebuah sepatu, sepatu yang kecil sekali, seperti sepatu seorang bocah cilik.

"Sepatu, seperti sepatu anak-anak," seru Yap Kay.

"Cepat, cepat pungut."

Belum selesai So Ming-ming berteriak, Yap Kay sudah melesat ke depan, menutul berulang kali di permukaan sungai dan tahu-tahu sudah balik kembali ke atas batu. Tangannya menenteng sepatu kecil itu.

Kalau tadi So Ming-ming ingin secepatnya memungut sepatu itu, sekarang dia sama sekali tak berminat menerimanya, hanya mengawasi sepatu basah yang berada di tangan Yap Kay dengan sorot mata ngeri, seram dan penuh horor.

Kenapa gadis itu menunjukkan mimik muka seperti ini? Bukankah sepatu itu hanya sepatu yang umum dan biasa, mengapa dia harus menunjukkan mimik takut dan ngeri?

Yap Kay tidak bertanya, bukan berarti dia enggan mencari tahu, tapi dia yakin So Ming-ming pasti akan menjelaskan.

Benar saja, So Ming-ming segera memberi penjelasan. Setelah mengamati sepatu itu beberapa saat gadis itu pun berkata, "Baru tiga bulan berselang aku buatkan sepatu itu untuk Giok-seng."

Ternyata sepatu itu milik Giok-seng, sementara bocah itu sudah lenyap sejak semalam, kini hanya sebelah sepatu yang ditemukan di situ, berarti telah terjadi sesuatu dengan si bocah.

Yap Kay segera berpaling memandang puncak tebing darimana air terjun itu berasal, tanyanya kemudian, "Tempat manakah atas sana?"

"Konon air yang mengalir di sini melewati kebun monyet," bisik So Ming-ming dengan perasaan ngeri.

"Kebun monyet?" bisik Yap Kay agak tertegun, "jadi kebun monyet berada di atas tebing?"

"Benar."

Sepatu itu terjun ke bawah jeram dengan mengikuti aliran air, kebetulan di atas tebing terletak kebun monyet, padahal Giok-seng hilang justru karena pergi mengunjungi kebun monyet, jelas di balik kebun monyet terdapat rahasia besar yang tak diketahui orang.

Cahaya pertama sinar fajar baru saja menembus awan gelap dan menyinari Sumbatan leher, walaupun langit berangsur mulai terang, namun permukaan bumi masih remang-remang.

Sumbatan leher di balik keremangan tampak bagai sebuah lukisan tinta bak, tapi jauh lebih misterius, aneh dan menakutkan dari kegelapan.

Biarpun mulut luka masih terasa sakit, namun rasa sakit telah tertutup oleh perasaan gembira dalam hatinya, sambil mengawasi Sumbatan leher di balik keremangan, A-jit mulai menampilkan sekulum senyuman gembira.

Setelah melewati Sumbatan leher dia akan tiba di Lhasa, sudah tiga tahun ia tinggalkan kota itu, entah bagaimana keadaannya sekarang?

Apakah puncak atap istana Potala masih berbentuk bulat? Apakah para pengikut setia Buddha hidup masih melakukan ritual dengan sujud dan khushuk? Apakah mereka masih berdatangan dari tempat jauh, melakukan penyembahan setiap tiga langkah, bersujud setiap lima langkah, menggunakan cara yang paling

berat dan penuh derita untuk memperlihatkan rasa hormat dan ketulusan mereka?

Apakah udara sepanjang jalan dalam kota masih dipenuhi bau susu ragi yang menyengat hidung?

Bagaimana dengan kelinginan yang tergantung di emper rumah? Apakah masih mendendangkan suara denting yang merdu? Apakah di bawah kelinginan masih duduk seorang yang menanti kedatangannya?

Teringat akan perempuan di bawah kelinginan, A-jit ingin sekali memiliki sayap hingga dapat segera terbang ke sisinya.

Dia masih teringat dengan jelas saat hendak berpisah dengan dirinya waktu itu, ia tidak ribut, tidak menangis, tidak protes.

Dia pun tidak menahan kepergiannya, hanya ucapnya dengan hambar, "Ingatlah, dalam kota Lhasa masih terdapat kelinginan."

"Akan selalu kuingat," A-jit menjawab dengan penuh keyakinan, "asal impianku terwujud, aku pasti akan kembali."

A-jit saat itu masih merupakan pemuda dengan cita-cita setinggi langit, dia sangka mudah berkelana dalam Bu-lim dan menjadi ternama, dia begitu yakin impian dan harapannya dapat segera terwujud.

Biarpun akhirnya impian itu benar-benar terwujud, tapi orangnya telah berubah.

Bukan perasaan hatinya yang berubah, bukan berubah jadi jahat, tapi berubah jadi takut urusan, berubah jadi takut pulang, karena setiap saat dia harus berjaga-jaga menghadapi orang yang membawa niat sama seperti dirinya dahulu, datang menantangnya berduel.

Dia kuatir sekembalinya ke rumah, kehadirannya justru akan menyulitkan kekasih hatinya.

Sekali tak berani pulang, dua kali tak berani pulang, tiga kali... empat kali... lama kelamaan dia semakin tak berani pulang.

"Semakin berkelana dalam dunia persilatan semakin ketakutan", biarpun ucapan ini tidak tepat seratus persen, namun maknanya sangat jelas.

A-jit sadar, kemungkinan besar selama hidup ia tak berani pulang, sebab kekalahan dalam dunia persilatan berarti kematian.

Bagi orang mati, pulang atau tidak sebetulnya tak masalah.

Benar tak bermasalah? Biarpun kau adalah seorang Tayhiap, seorang Enghiong, mereka tetap adalah manusia, tak mungkin mereka mandra guna dan super sakti seperti sering diceritakan orang, mereka tetap manusia biasa yang butuh uang untuk hidup, makan dan membeli kebutuhan.

Tanpa pemasukan, mana mungkin punya duit? Sebagai Tayhiap dan Enghiong Hohan, jelas

mereka tak bisa mencuri, apalagi merampok, maka muncullah pikiran mereka untuk mencari pekerjaan rangkap.

Tapi pekerjaan rangkap apa yang paling cocok dan pas? Tentu saja yang paling mudah dicari adalah sebagai seorang pembunuh bayaran.

Dalam hal pekerjaan, sebetulnya pekerjaan yang terhitung paling kuno, paling purba bagi seorang lelaki adalah pekerjaan sebagai seorang pembunuh.

Bahkan ada orang mengatakan kalau pekerjaan ini jauh lebih tua dari seorang wanita yang melahirkan anak.

Penghasilan sebagai seorang pembunuh bayaran memang sangat besar, tapi pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang tragis, sebab di saat mereka sedang menjalankan tugas, setiap saat kemungkinan nyawa sendiri bakal melayang, semisal berhasil pun mereka harus hidup dalam pengasingan, harus merahasiakan identitas dan tempat tinggal.

Malah terkadang sasaran pembunuhan yang diterima adalah sanak sendiri, bila menghadapi situasi seperti ini bukan saja mereka tak boleh ragu menerimanya, alis mata pun tak boleh berkerut.

Sebagai pembunuh bukan saja harus tak mengenal sanak keluarga, bahkan dia harus kejam tak berperasaan, tak boleh ada perasaan

iba, tak boleh memiliki perasaan kasih, juga tak mengenal arti peri kemanusiaan.

Syarat utama sebagai seorang pembunuh bayaran yang berhasil adalah kejam, telugas dan berdarah dingin. Yang lebih utama lagi adalah tidak mengenal lingkungan, tidak punya pribadi.

Tak ada waktu pribadi, tak ada keuntungan pribadi, tak ada budi dendam pribadi, tak ada keluarga, tak ada kasih sayang. Semua hal yang berkaitan dengan pribadi harus disingkirkan jauh-jauh.

Yang lebih penting lagi adalah tiada jalan mundur bagi seorang pembunuh, satu kali melangkah masuk ke dalam lingkungan pekerjaan itu, sampai mati pun kau tak dapat pensiun.

Jangan harap kau bisa mengundurkan diri di saat kau berhasil meraup untung besar, sekalipun musuh belum tentu bisa menghabisi nyawamu, bisa jadi teman sejawatmu yang akan datang membereskan kehidupanmu, mengejarmu hingga kau tak bisa membocorkan semua rahasiamu lagi.

Hanya semacam manusia yang tak bakal membocorkan rahasia, yaitu orang mati.

Masih ada satu kemungkinan lagi, yakni bila orang menganggap kau sudah tidak mendatangkan ancaman lagi bagi mereka, bila orang lain sudah menganggapmu cacat dan tak berguna, mungkin saja mereka akan melepas dirimu.

Persis seperti keadaan A-jit sekarang.

Tangan kanannya sudah kutung, dia sudah cacat berat, meski masih menyimpan banyak rahasia besar, namun demi menyelamatkan nyawa sendiri, tak mungkin dia mau membocorkan rahasia itu, malah terkadang berusaha membuang jauh-jauh rahasia itu.

Oleh sebab itulah nasib seperti yang dialami A-jit sekarang ini beruntung sekali bagi seorang pembunuh, karena ia pernah mati satu kali.

Orang lain pasti mengira dia sudah tewas di ujung golok Pho Ang-soat, takkan menyangka Pho Ang-soat bakal membebaskan dirinya.

Pho Ang-soat memang telah mengutungi tangannya, tapi dia pun telah mengampuni nyawanya.

Sejak detik itu, dalam dunia persilatan sudah tidak terdapat lagi manusia yang bernama si golok lengkung A-jit.

Matahari makin meninggi dan memancarkan sinarnya ke seluruh jagad, mengusir sisa-sisa hawa dingin dan kegelapan yang semula mencekam.

Kini Sumbatan leher terlihat semakin jelas, bentuknya yang curam dan berbahaya pun nampak semakin kentara, tapi A-jit tidak takut, dia memang dibesarkan di Lhasa, sudah berapa ratus kali bermain di seputar wilayah Sumbatan leher, jangankan merasa takut, bahkan dia tidak percaya akan adanya dongeng tentang setan iblis.

Tiga tahun sudah ia pergi berkelana, menyaksikan Sumbatan leher yang sudah lama ditinggalkan, tiba-tiba muncul perasaan manis di hati kecilnya, baginya melihat Sumbatan leher sama seperti melihat rumah kediamannya, tanpa terasa dia pun mempercepat langkah kakinya.

Tebing tinggi curam menghadang masuknya cahaya matahari, kini A-jit sudah melewati bayangan gelap Sumbatan leher, sebentar lagi dia akan tiba di kota Lhasa.

Saat itulah dia saksikan ada seorang kakek bungkuk sedang berjalan menelusuri Sumbatan leher.

Kakek itu tua sekali, pada punggungnya yang bongkok dia menggendong sebuah keranjang bambu, sementara tangan kanannya membawa sebuah japitan yang terbuat dari dua bilah bambu, japitan yang digunakan untuk memungut sampah dan barang rongsok di sepanjang jalan.

Ternyata kakek itu adalah seorang pengumpul barang rongsok, seorang pemulung.

Ketika melihat kakek pemulung itu, timbul perasaan hormat dalam hati kecil A-jit, biar sudah tua reyot ternyata dia masih pantang menyerah untuk berjuang mempertahankan hidup, biar usia telah menggerogoti tubuhnya tapi semangatnya tetap tinggi.

Kakek pemulung itu berjalan dengan kepala tegak, punggungnya bongkok dan gerak-geriknya

kurang leluasa, namun dia masih tetap mencari nafkah dengan mengandalkan kekuatan sendiri.

Apakah dia tak punya anak? Pasti tak punya, kalau tidak, siapa yang tega membiarkan orang setua ini bekerja keras mencari nafkah?

Orang tua yang tak sampai dijatuhkan oleh kenyataan hidup ini pasti memiliki harga diri yang tinggi, semisal kau bersimpatik padanya dengan memberi derma, dapat diduga dia bakal marah.

Masih untung A-jit mendapat cara lain, di samping bisa membantu orang tua itu meringankan deritanya, dia pun tak sampai membuat orang itu tersinggung harga dirinya.

Dari dalam saku A-jit mengeluarkan setumpuk uang kertas, lalu cepat dibuangnya ke tanah, setelah itu dengan langkah cepat ia berjalan melewati si orang tua.

Sepasang mata kakek pemulung itu selalu mengawasi jalanan, tentu saja dia menemukan tumpukan uang yang dibuang A-jit.

Menemukan uang yang terjatuh di jalanan tak bakal menyinggung harga diri dan gengsi si kakek, tak heran perasaan A-jit merasa lega bercampur gembira.

Biarpun membantu kebutuhan seorang kakek bukan terhitung perbuatan yang sangat mulia, paling tidak bisa membuat perasaan hatinya riang dan gembira.

Hembusan angin di pagi hari terasa segar dan penuh kehangatan, bukan saja membawa bau harumnya bunga lembabnya dedaunan, terendus pula bau kecutnya susu ragi dari kota Lhasa.

A-jit menarik napas dalam-dalam, betapa dikenalnya udara seperti ini.

Setiap kali setelah minum arak atau terbangun dari tidur di tengah malam buta, dia selalu mendambakan bau seperti ini.

Baru beberapa langkah dia berjalan, tiba-tiba dari arah belakang terdengar seorang berseru, "He, anak muda!"

Suara yang tua, serak dan berat, pasti si kakek pemulung telah menemukan duit yang dijatuhkan. A-jit berpaling, benar saja, si kakek sedang berjalan menghampirinya.

"Dasar anak muda, tak tahu berharganya uang," omel kakek pemulung itu sambil memperlihatkan tumpukan duit yang ditemukan itu, "kenapa kau tidak hati-hati? Coba kalau duit itu sampai dipungut orang, bukankah kau bakal sedih?"

"Ah, bukan milikku," sahut A-jit sambil menggoyangkan sisa tangan kirinya.

"Bukan milikmu?"

"Bukan," A-jit mengeluarkan setumpuk uang dari sakunya, "coba lihat, duitku ada di sini. Uang itu bukan milikku."

"Oh...." kakek pemulung itu mengamati uang itu sejenak, lalu menghela napas, "aai...! Ternyata uang sebanyak ini tiada pemilikny."

"Kau yang menemukan, berarti duit itu milikmu," seru A-jit cepat, "maaf aku harus pergi dulu!"

Belum beberapa langkah A-jit berjalan, mendadak terdengar kakek pemulung itu mengucapkan perkataan yang sangat aneh.

"Biarpun bayaranku untuk membunuh orang sangat tinggi, tapi biasanya hanya orang hidup yang memberi aku uang, tak nyana ternyata kali ini ada orang mati memberi uang kepadaku."

Bayaran untuk membunuh? Jangan-jangan kakek pemulung ini pun seorang pembunuh bayaran?

Dengan sigap A-jit berpaling, menatap tajam kakek pemulung itu, tapi bagaimana pun ia memperhatikan, kakek pemulung itu sama sekali tak mirip seorang pembunuh bayaran.

"Kakek tua, apa yang barusan kau katakan? Bisa diulang sekali lagi?" serunya.

"Boleh saja," jawab kakek pemulung itu sambil menyeringai, "selama ini hanya orang hidup yang membayarku untuk membunuh orang, tak disangka kali ini ada orang mati yang membayar kepadaku."

"Orang mati yang membayar? Siapa orang mati itu? Siapa pula yang hendak kau bunuh? Siapa yang suruh kau membunuh?"

"Kaulah orang mati itu," kakek pemulung tertawa tergelak, "tadi secara diam-diam kau buang uang itu ke tanah, takut menyinggung harga diriku bukan?"

Akhirnya masalah yang paling dikuatirkan A-jit muncul juga.

Tak disangka walaupun Pho Ang-soat membebaskan dirinya, namun organisasi rahasia enggan melepas dirinya begitu saja.

"Jadi organisasi yang mengutusmu?" dengan kewaspadaan penuh A-jit mengawasi kakek pemulung itu, "bukankah aku sudah menjadi orang cacat, mau kabur pun susah, mana mungkin kubocorkan rahasia organisasi? Kenapa organisasi enggan melepas diriku?"

"Demi Hong-ling (keliningan)."

"Keliningan? Demi biniku?" A-jit semakin tertegun.

"Benar," kembali kakek pemulung itu tertawa, "jika kau tidak mati, mana mungkin Pho Ang-soat bisa mati?"

Kuatir A-jit tidak mengerti perkataannya itu, maka si kakek pemulung menjelaskan, "Biarpun sudah tiga tahun kau meninggalkan rumah, tapi binimu masih menanti kedatanganmu di rumah keliningan, biar menunggu sepuluh tahun lagi pun

dia masih tetap akan menanti lebih lanjut, tapi jika kau sudah mati, maka keadaannya pasti akan berbeda, binimu pasti akan mengurus layonmu, lalu berusaha balas dendam atas kematianmu."

Sesudah tertawa senang, kembali kakek pemulung itu berkata lebih lanjut, "Tentunya kau pun sangat jelas bukan akan kemampuan binimu, terlepas siapa orang yang telah membunuhmu, dia pasti akan mengejanya hingga ketemu dan berusaha membunuhnya. Mau sehebat apa pun jagoan itu, dia tetap mempunyai cara untuk membunuhnya."

"Kalau kalian sudah tahu keinginan si Keliningan membalas dendam sangat besar dan kuat, semakin tak beralasan bagi kalian untuk membunuhku," seru A-jit.

"Kami yang membunuhmu?" kakek pemulung menyeringai seram, memperlihatkan suara tawanya yang sangat aneh, "kau mati di ujung golok Pho Ang-soat, kamilah yang berusaha sepenuh tenaga membalas dendam kesumatmu."

Walaupun langit terasa makin lama semakin panas, namun A-jit justru merasakan hawa dingin yang mencekam merasuk dari alas kakinya menyusup hingga ke ubun-ubun, sekarang dia sudah mengerti tujuan organisasi gelap itu, rupanya mereka berusaha memfitnah Pho Ang-soat, menjerumuskannya ke dalam lembah hitam ini.

Mereka pasti punya cara agar si Keliningan mengira dia benar-benar tewas di ujung golok Pho Ang-soat, asal perempuan itu tahu dia mati di tangan Pho Ang-soat, dapat dipastikan kehidupan Pho Ang-soat di masa mendatang tak bakal tenang.

Tak ada orang lain lebih memahami cara melacak serta cara balas dendam si Keliningan ketimbang A-jit, biar kau seorang kaisar pun dia punya cara untuk menyusup ke dalam istana dan menyeretmu keluar, lalu membantaimu di tengah hutan belantara.

Dengan pandangan mata yang lembut dan penuh keramahan kakek pemulung itu memandang A-jit, tentu saja dengan nada suara yang lembut pula dia berkata, "Tahukah kau, senjata apa yang akan kugunakan untuk membunuhmu?"

"Golok," jawab A-jit, "kau hanya bisa menggunakan golok."

"Karena Pho Ang-soat menggunakan golok", kata-kata ini memang tak perlu diucapkan karena mereka berdua sama-sama paham, sama-sama mengerti.

"Tahukah kau golok macam apa yang akan kugunakan untuk membunuhmu?" lagi-lagi kakek pemulung bertanya. "Golok macam apa?"

"Sebilah golok panjang," sambil tertawa kakek itu menjelaskan, "bobot senjata itu pun tak boleh melebihi tujuh belas kati."

Walaupun A-jit belum pernah menyaksikan golok milik Pho Ang-soat, namun dia pernah "menangkis" golok itu, karena itu dia pun tahu ukuran golok yang disebut kakek pemulung pastilah ukuran serta bobot golok milik Pho Ang-soat, hanya satu hal yang membuatnya tidak menyangka, kakek pemulung benar-benar melolos golok itu.

Golok dengan gagang berwarna hitam, golok dengan mata senjata berwarna hitam, bahkan seluruh golok itu berwarna hitam pekat.

Begitu hitam warnanya seolah warna jagad setelah turun hujan di musim dingin, selain gelap terselip pula semacam cahaya yang aneh, misteri dan sulit dilukiskan dengan perkataan.

Namun bentuk golok itu sangat biasa, sangat bersahaja.

Benarkah golok semacam ini justru merupakan golok iblis yang mampu menggidikkan hati orang? Mengawasi golok dalam genggamannya kakek pemulung itu, selain perasaan ngeri dan seram, terlintas juga perasaan hormat di wajah A-jit.

Ngeri dan takut, karena ia sadar nyawanya bakal berakhir pada hari ini.

Mana mungkin ada manusia di dunia ini yang benar-benar tak takut mati?

Tentu saja rasa hormatnya dikarenakan golok yang berada dalam genggamannya kakek pemulung itu, sebab bentuk maupun warna senjata itu tak beda jauh dengan senjata milik Pho Ang-soat.

Bukan golok itu yang dia hormati, tapi dia sangat kagum dan menghormati Pho Ang-soat.

Menyongsong sinar sang surya, tiba-tiba dari balik mata golok berwarna hitam yang aneh dan penuh misteri itu melintas secercah cahaya tajam.

Begitu golok diayun, desingan angin tajam segera membelah bumi.

Belum habis desingan angin golok bergema, batok kepala A-jit telah berpisah untuk selamanya dari tengkuknya.

Dengan lembut dan halus Kakek itu mengeluarkan selembar kain putih dari dalam keranjang bambu di punggungnya, dengan lembut menggosok kering noda darah pada mata golok, begitu lembut seakan seorang kakek yang sedang membersihkan mulut cucu kesayangannya.

Batok kepala A-jit menggelinding di atas tanah berpasir yang panas, sepasang matanya terbuka, juga tidak menunjukkan kesakitan maupun penderitaan, malahan pandangan mata itu masih terselip senyuman, senyuman terhadap kakek pemulung itu.

Karena sedetik menjelang ajalnya dia berhasil mengetahui satu hal, dia tidak melihat golok Pho Ang-soat, hanya mendengar suara golok, tapi dia

melihat kakek pemulung itu memungut goloknya, namun sama sekali tidak mendengar suara golok.

Yang satu hanya mendengar suara golok, yang lain hanya melihat golok, adakah perbedaan di balik itu?

Di saat batok kepala A-jit menggelinding di tanah, kelinginan di emper rumah si Kelinginan, jauh di luar kota Lhasa, tiba-tiba berdenting tiada henti.

Bab 7. ONG-LOSIANSING DALAM RUMAH KRISTAL

Bangunan itu terbuat dari batu kristal, dinding bangunan terdiri dari susunan batu kristal, bahkan atap rumah pun terbuat dari kristal yang tembus pandang, di tengah kegelapan malam yang tak berawan dan tak berangin, dapat terlihat rembulan yang indah dan kedipan cahaya bintang dari balik rumah.

Hampir semua benda yang ada dalam bangunan ini terbuat dari kristal, termasuk meja dan bangku.

Karena pemilik rumah ini sangat menyukai batu kristal.

Setiap orang menyukai batu kristal, tapi teramat jarang ada orang yang tahan hidup dalam rumah seperti ini.

Biar indah menarik namun kristal kelewat dingin, keras dan tak berperasaan, khususnya bangku yang terbuat dari batu kristal.

Kebanyakan orang lebih suka duduk di atas bangku beralas kain sutera sambil menikmati arak anggur dari Persia dalam sebuah gelas kristal.

Pemilik rumah ini sangat menyukai barang kristal, jumlah benda kristal yang dimilikinya mungkin tak terkalahkan di kolong langit.

Dia adalah kakek berambut putih, orang yang mengenalnya lebih suka menyebut dia sebagai Ong-losiansing.

Biarpun setiap orang tahu Ong-losiansing adalah seorang tua, namun tak seorang pun yang tahu seberapa tua sebenarnya?

Biarpun rambutnya telah beruban bagai perak berwarna putih, namun masih lebat bagai rambut pemuda, meski wajahnya dipenuhi keriput namun masih terpancar kepolosan dan keluguan seorang anak-anak.

Sorot matanya meski dipenuhi cahaya kecerdasan, namun masih terselip kehangatan seorang pemuda.

Dari raut mukanya dia tulen seorang kakek yang ramah dan lembut, sikapnya pun ramah dan penuh kasih sayang, hanya 'anak buah rahasianya' yang tahu seberapa ramah dan kasih sayangnya lelaki tua ini.

Bangku yang terbuat dari batu kristal meski dingin dan keras, Ong-losiansing justru duduk dengan begitu nyaman dan santai. Seorang diri duduk dalam rumah itu, berhadapan dengan barang-barang yang terbuat dari kristal, mengamati cahaya pantulan yang gemerlapan, saat seperti itu merupakan saat paling menyenangkan bagi dirinya.

Dia senang berada dalam rumah itu seorang diri, karena dia tak ingin orang lain ikut menikmati kegembiraannya, seperti dia pun tak ingin orang lain ikut menikmati keindahan barang-barang kristalnya.

Oleh karena itulah jarang sekali ada orang berani memasuki rumahnya, termasuk orang terdekatnya sekalipun.

Tapi hari ini terjadi pengecualian.

Kadar kemurnian batu kristal sudah jelas lebih murni ketimbang arak kental dalam cawan kristalnya, Ong-losiansing selain sangat memandang tinggi soal minuman, pakaian dan dandanannya pun sangat diperhatikan. Bahan bajunya selalu terbuat dari bahan berkualitas nomor satu, kukunya selalu digunting rapi, dia paling senang meletakkan sepasang kakinya yang telanjang dan bersih di atas sebuah meja pendek yang terbuat dari kristal, saat-saat seperti ini merupakan saatnya yang paling santai.

Dia hanya minum arak di tempat ini, karena hanya orang yang paling dipercaya baru

mengetahui tempat itu, khususnya di saat ia sedang menikmati arak, semakin tiada yang berani datang mengusiknya.

Namun hari ini, di saat dia siap menikmati arak cawan ketiga, tiba-tiba terdengar orang mengetuk pintu, bahkan sebelum ia memberi izin, orang itu sudah membuka pintu sambil menerjang masuk ke dalam.

Ong-losiansing sangat tak suka, tapi perasaan itu sama sekali tidak diperlihatkan di wajahnya, senyuman ramah masih menghiasi ujung bibirnya.

Hal ini bukan dikarenakan orang yang menerjang masuk adalah bawahannya yang paling dipercaya, Hok-supek.

Hok-supek dari marga Thio dan aslinya bernama Thio Hok, orang yang kenal padanya sering memanggil Hok-supek atau Hok-congkoan karena tugasnya di rumah Ong-losiansing memang sebagai Congkoan atau pengurus rumah tangga.

Melihat Thio Hok yang setia kepadanya masuk ke dalam ruangan, Ong-losiansing meneguk dulu araknya kemudian baru menegur, "Bagaimana kalau duduk sebentar menemani aku minum secawan?"

"Tidak, terima kasih."

Dia memang berbeda dengan majikannya, apa yang dipikir dalam hati segera tercermin di wajah,

dan kini mimik mukanya nampak begitu jelek, seperti baru saja rumahnya kebakaran.

"Aku tak ingin minum arak dan tak mau minum," sahut Thio Hok, "kedatanganku bukan lantaran ingin minum arak."

Sekali lagi Ong-losiansing tertawa, dia suka pada orang yang suka berterus terang, sekalipun dia sendiri bukan termasuk jenis manusia seperti itu, tapi dia amat mengagumi dan menyukai orang semacam ini, sebab dia beranggapan orang semacam ini paling mudah dikendalikan.

Oleh karena dia sendiri bukan manusia semacam ini maka baru dia menjadikan Thio Hok orang kepercayaan. Kembali ujarnya, "Lalu apa tujuan kedatanganmu?"

"Karena satu masalah besar, orang yang bernama Yap Kay."

"Oya... ?" Ong-losiansing masih saja tertawa tergelak.

"Yap Kay telah tiba di kota Lhasa," kembali Thio Hok melanjutkan laporannya, "bila dugaanku tidak salah, dalam satu dua hari mendatang dia pasti akan berkunjung ke kebun monyet."

"Wah... wah, ternyata memang sebuah urusan besar," kata Ong-losiansing, lalu sambil menuding bangku di hadapannya ia melanjutkan, "duduklah dulu, mari kita bahas masalah ini perlahan-lahan."

Kali ini Thio Hok tidak menuruti permintaannya, dia sama sekali tidak duduk.

"Setibanya di kota Lhasa, Yap Kay pasti mulai menaruh curiga terhadap kebun monyet," ujar Thio Hok lebih jauh, "orang ini suka mencampuri urusan orang, setiap ada masalah yang menarik perhatian, dia pasti akan melakukan penyelidikan hingga tuntas."

"Dia memang manusia semacam itu," sekali lagi Ong-losiansing meneguk secawan araknya, "menurut pendapatmu, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Sekarang juga kita harus memanggil balik semua jago terbaik yang kita miliki dalam organisasi," sahut Thio Hok tanpa pikir panjang.

"Oya?"

"Biarpun Yap Kay susah diladeni, namun organisasi kita pun memiliki tak sedikit jago tangguh, jika kita dapat mengundang datang semua jago yang kita miliki, kemudian menggempurnya, aku percaya kali ini Yap Kay pun pasti akan mampus."

Ketika bicara sampai di situ, tak tahan perasaan bangga terlintas di wajahnya, karena dia anggap idenya sangat bagus dan dia percaya ide itu akan mendatangkan hasil yang luar biasa.

Kebanyakan orang pun pasti akan mempunyai jalan pikiran yang sama dengannya, akan menerima usul itu, namun Ong-losiansing sama sekali tidak bereaksi.

Pantulan cahaya kristal gemerlapan, arak dalam cawan pun berkilauan, mengawasi arak yang harum itu lama sekali Ong-losiansing membungkam, tiba-tiba ia mengucapkan satu perkataan aneh.

"Sudah berapa lama kau bekerja ikut padaku?" tanyanya.

"Dua puluh tahun," meski tidak mengerti kenapa secara tiba-tiba majikannya mengajukan pertanyaan itu, Thio Hok menjawab juga dengan sejujurnya, "Ya, tepat dua puluh tahun."

Tiba-tiba Ong-losiansing mendongakkan kepala, mengawasi wajah Thio Hok yang jelek namun polos dan jujur itu, setelah memandang cukup lama baru dia berkata lagi, "Tidak benar."

"Tidak benar?" Thio Hok melengak, "bagian mana yang tidak benar?"

"Bukan dua puluh tahun, seharusnya sembilan belas tahun sebelas bulan, harus menunggu sampai tanggal dua puluh satu bulan depan baru genap dua puluh tahun."

Thio Hok menarik napas panjang, timbul perasaan kagum di wajahnya, dia tahu daya ingat Ong-losiansing memang sangat bagus, tapi dia tak mengira kehebatannya sedemikian mengejutkan.

Ong-losiansing menggoyang pelan arak dalam cawan, cahaya yang terpantul keluar semakin menyilaukan mata.

"Bagaimana pun juga waktumu bekerja denganku sudah terhitung sangat lama," ujar Ong-losiansing lagi, "tentunya kau pun sudah dapat melihat manusia macam apakah diriku ini."

"Benar."

"Tahukah kau dimana kelebihan yang kumiliki?" Sementara Thio Hok masih berpikir, Ong-losiansing telah berkata lebih lanjut, "Kelebihanku yang utama adalah adil dan jujur."

Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya lagi, "Aku harus bersikap dan bertindak secara adil dan jujur, paling tidak ada tujuh-delapan ratus orang yang bekerja padaku, bila aku tak adil dan jujur, bagaimana mungkin orang akan takluk dan menurut kepadaku?"

Mau tak mau Thio Hok harus mengakui hal ini, Ong-losiansing memang orang yang adil dan jujur dalam menghadapi setiap masalah, bahkan dia amat jelas membedakan mana yang harus dihukum dan mana yang harus menerima pahala.

Kembali Ong-losiansing bertanya, "Masih ingat apa yang pernah kukatakan sewaktu kau masuk ke dalam ruangan tadi?"

Tentu saja Thio Hok masih ingat, "Masih, kau bilang siapa pun dilarang memasuki pintu ruangan ini, terlepas siapa pun dirimu."

"Apakah kau terhitung manusia?"

"Ya, aku manusia."

"Sekarang, apakah kau telah masuk kemari?"

"Tapi aku berbeda," sahut Thio Hok mulai panik, "aku masuk kemari karena ada urusan penting."

"Aku hanya bertanya kepadamu, apakah sekarang kau sudah masuk kemari?" Ong-losiansing tetap bertanya dengan nada yang lembut dan penuh kasih sayang.

"Benar," biarpun dalam hati kecilnya Thio Hok tidak puas, namun dia tak berani menyangkal.

"Apakah tadi aku menyuruh kau duduk dan menemani aku minum arak?" kembali Ong-losiansing bertanya.

"Ya, sudah."

"Apakah kau sudah duduk?"

"Belum."

"Kau telah menemani aku minum arak?"

"Tidak."

"Kau masih ingat, aku selalu berkata bahwa apa yang kuucapkan adalah perintah?"

"Ya, aku masih ingat."

"Tentunya kau masih ingat bukan apa yang bakal dialami mereka yang berusaha melawan perintahku?"

Ketika selesai mengucapkan perkataan itu, Ong-losiansing sudah tidak memandang lagi wajah jelek yang polos dan jujur itu, seolah dalam ruangan itu sudah tak ada lagi manusia yang bernama Thio Hok.

Paras muka Thio Hok saat ini telah berubah pucat-pias seperti selembat kertas putih, kepalannya digenggam kencang hingga otot hijau merongkol, seolah ingin sekali mengayunkan tinjunya menghajar batang hidung Ong-losiansing.

Tentu saja ia tidak melakukan perbuatan itu, dia tak berani.

Dia tak berani bukan lantaran dia takut mati, dia tak berani karena sejak empat tahun berselang dia telah berbini dan sekarang bininya telah melahirkan seorang putra untuknya.

Seorang putra yang putih, gemuk dan menyenangkan, bahkan pagi kemarin baru saja belajar memanggil "ayah" kepadanya.

Thio Hok yang di saat usia senja baru memperoleh keturunan, kini berdiri dengan keringat dingin sebesar kedelai membasahi jidatnya, dengan menggunakan sepasang tangannya yang berotot dia cabut sebilah pisau belati dari sakunya, mata pisau itu tipis tajam, kemudian menghujamkan langsung ke jantungnya.

Bila peristiwa ini terjadi pada empat tahun berselang, dia pasti akan menggunakan pisau tajam itu untuk menusuk hulu hati Ong-losiansing, terlepas akan berhasil atau tidak, paling tidak pasti akan dicobanya.

Tapi sekarang dia tak berani melakukan hal itu, bahkan berpikir ke sana pun tak berani.

Putranya yang menarik, senyumannya yang menawan, terutama sewaktu memanggil "ayah", suaranya begitu merdu, lucu dan menarik hati.

Tiba-tiba Thio Hok menghujamkan pisau belatinya, menusuk jantung sendiri, sewaktu badannya roboh ke tanah, dalam pandangan matanya seolah-olah muncul sebuah lukisan yang sangat indah.

Dia seolah melihat putranya telah tumbuh dewasa, menjadi seorang pemuda yang sehat dan kekar.

Dia pun seolah-olah menyaksikan istrinya yang meski tidak terlalu cantik namun lembut dan penuh kasih sayang sedang memilih calon pengantin bagi putranya.

Biarpun dia tahu gambaran yang disaksikan sekarang hanya ilusi menjelang ajal, namun dia amat yakin dan percaya bahwa di kemudian hari semua ini pasti akan terwujud.

Karena dia percaya Ong-losiansing yang jujur dan adil pasti akan merawat anak bininya dengan sebaik-baiknya, dia pun percaya bahwa kematiannya pasti akan mendapat imbalan yang setimpal.

Ong-losiansing masih menikmati arak anggur dari cawan kristalnya dengan santai, jangankan menolong, melirik sekejap ke arah anak buahnya yang setia itu pun tidak, menanti cucuran darah Thio Hok mulai membeku, baru dia berteriak perlahan, "Go Thian!"

Lewat beberapa saat kemudian terdengar seorang menyahut, "Go Thian siap."

Biarpun jawabannya tidak cepat, juga tidak terhitung lambat, meski pintu ruangan berada dalam keadaan terbuka, tapi dia sama sekali tidak melangkah masuk.

Sebab dia memang bukan Thio Hok.

Dibanding Thio Hok, dia sangat berbeda, setiap perkataan yang pernah diucapkan Ong-losiansing, tak ada satu pun yang pernah dia lupakan, tak sepatah kata pun yang dia lupakan.

Sebelum Ong-losiansing memerintahkan dia untuk masuk, tak nanti dia memasuki ruangan itu.

Setiap orang beranggapan bahwa ilmu silatnya tak mampu menandingi Thio Hok, dia pun tak nampak lebih cerdas dari Thio Hok, bahkan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan apa pun dia tidak lebih setia dan hangat ketimbang rekannya, tapi dia percaya dan yakin, kehidupan dirinya akan jauh lebih panjang dari kehidupan temannya itu.

Tahun ini Go Thian berusia empat puluh enam tahun, bertubuh kurus kecil dan wajahnya sangat biasa, jangan ternama, punya nama dalam dunia persilatan pun tidak, sebab dia memang tak ingin mencari nama kosong, selama ini dia selalu beranggapan nama besar hanya akan mendatangkan kerepotan dan kemurungan.

Dalam hal ini pandangannya memang sangat tepat.

Dia tidak minum arak, tidak main judi, pola hidupnya sangat sederhana, pakaian yang dikenakan pun sederhana, tapi tabungannya di rumah uang Su toa che cung sudah mencapai angka lima puluh laksa tahlil perak.

Hingga kini dia masih membujang, karena dia selalu beranggapan tiap hari orang tentu makan telur ayam, karena itu dia pun memelihara ayam sendiri di rumahnya.

Tidak jelas apakah dalam hal ini pandangannya bisa dibilang tepat?

Dengan tenang dia berdiri menanti di luar pintu, hingga Ong-losiansing memberi perintah barulah Go Thian memasuki rumah kristal itu, dia berjalan tidak terlalu cepat tapi tak bisa dikatakan terlalu lambat.

Menyaksikan cara Go Thian memasuki ruangan, pandangan puas terlintas di balik mata Ong-losiansing, mimik mukanya pun nampak jauh lebih lembut dan penuh kasih sayang.

Siapa pun itu orangnya, dia pasti akan merasa sangat puas bila memiliki anak buah semacam ini.

Tentu saja Go Thian pun melihat jenazah Thio Hok yang tergeletak di tanah, namun dia tidak menyinggung, berlagak seolah-olah tidak melihat.

Ong-losiansing sendiri pun tak mungkin mengungkit masalah itu, dia hanya bertanya, "Tahukah kau Yap Kay telah tiba di Lhasa?"

"Aku tahu."

"Tahukah kau apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Tidak."

Apa yang seharusnya dia ketahui, tentu Go Thian tak mungkin tidak tahu, tapi apa yang tidak seharusnya dia ketahui, tak nanti dia mau tahu.

Berada di hadapan tokoh macam Ong-losiansing, bukan saja ia tak boleh menampilkan sikap kelewat bodoh, juga tak boleh menunjukkan sikap yang terlalu pintar.

Orang pintar akhirnya bakal termakan oleh kepintaran sendiri, teori itu dari dulu hingga sekarang tak pernah berubah.

"Sekarang perlukah kita mengumpulkan semua anggota untuk berkumpul di sini?" tanya Ong-losiansing lagi.

"Tidak!"

"Kenapa?"

"Sebab Yap Kay masih belum mengetahui rahasia kebun monyet," sahut Go Thian pasti, "siapa tahu kedatangannya ke Lhasa hanya bermaksud jalan-jalan, mungkin saja timbul rasa ingin tahunya terhadap kebun monyet, tapi itu pun hanya sebatas rasa ingin tahu. Bila kita

sampai melakukan perbuatan seperti ini, hal itu seolah memberitahu kepadanya bahwa dalam kebun monyet benar-benar terdapat rahasia besar."

Sekali lagi Ong-losiansing tersenyum, ujarnya, "Bila kau sudah memahami persoalan itu, seharusnya tahu juga apa yang harus kita lakukan sekarang."

"Aku tidak tahu. Pernah terpikir olehku berbagai cara, namun aku sendiri pun tidak tahu apa yang harus kulakukan?"

"Hahaha, kelihatannya meski kau jauh lebih pintar daripada Thio Hok, namun belum terhitung pintar sekali," gelak tawa Ong-losiansing makin nyaring.

Dalam hal ini tentu saja Go Thian merasa sependapat. Selama hidup dia memang tak pernah ingin menjadi orang pintar, paling tidak selewat usia tiga belas tahun ia tak pernah lagi berpikir akan hal itu.

"Kemunculan Yap Kay yang tiba-tiba di kota Lhasa pasti karena ingin menyelidiki apakah antara kebun monyet dan Ban be tong terkait hubungan khusus," ujar Ong-losiansing lagi, "dari cerita So Ming-ming, dia pasti mendapat tahu selama sepuluh tahun terakhir Pek Ih-ling pernah tinggal dalam kebun monyet."

Go Thian hanya mendengarkan, sama sekali tidak memberi komentar.

"Paras muka Pek Ih-ling mirip Be Hong-ling, sementara para jago Ban be tong jelas sudah mati semua sejak sepuluh tahun lalu, kenapa sepuluh tahun kemudian mereka bisa muncul lagi dalam keadaan hidup? Yap Kay pasti berharap bisa mendapat jawaban atas semua persoalan itu, karenanya asal terkait peristiwa itu, Yap Kay pasti akan melacaknyanya hingga tuntas."

"Oleh sebab itu kita tak boleh membiarkan niat dan keinginannya terkabul," sambung Go Thian.

"Betul, tapi kita pun tak bisa melepaskan kesempatan baik ini begitu saja, cepat atau lambat kita harus menyingkirkan Yap Kay dari muka bumi."

"Bila kita ingin membunuhnya, kesempatan bagus memang tak boleh dilewatkan."

"Benar, itulah sebabnya kita harus menciptakan sebuah jebakan untuk siluman rase yang licik itu."

Dengan termangu Ong-losiansing mengawasi kilauan cahaya yang terpantul dari cawannya, lama kemudian tiba-tiba ia tertawa tergelak, sesudah itu baru tanyanya kepada Go thian, "Tahukah kau mengapa aku tertawa?"

"Tidak!"

"Tiba-tiba saja terpikir olehku, seandainya Yap Kay kita ubah menjadi seekor monyet, kira-kira monyet macam apa yang paling sesuai baginya?"

"Terlepas seberapa cerdas dan liciknya dia semasa masih menjadi manusia, aku yakin

sesudah berubah jadi monyet, dia pasti akan menjadi seekor monyet yang sangat penurut."

Kalau memang hidup sebagai manusia, mana mungkin dapat berubah jadi monyet?

Kembali Ong-losiansing tertawa terbahak-bahak. Sesaat kemudian tanyanya, "Tahukah kau, selama beberapa hari ini nomor enam dan nomor dua puluh enam berada dimana?"

"Aku tahu."

"Dapatkah kau mencari mereka berdua sampai ketemu?"

"Dapat," Go Thian mengangguk, "dalam empat jam kemungkinan aku sudah akan menemukannya."

"Bagus sekali!" Ong-losiansing meneguk habis isi cawannya, "bila mereka berdua telah ditemukan, bawa mereka ke sarang dewi...."

Yang dimaksud Sarang dewi adalah rumah tinggal So Ming-ming.

"Baik!"

"Apakah kau sudah tahu mau apa mereka ke sana?"

"Tidak tahu."

"Pergi membunuh Yap Kay," Ong-losiansing menjelaskan, "aku minta mereka berdua pergi membunuh Yap Kay."

Kemudian setelah berhenti sejenak, perlahan-lahan tambahanya, "Tapi ada satu hal

harus kau ingat baik-baik, jangan sekali-kali kau biarkan mereka bertiga turun tangan pada saat bersamaan."

Yap Kay memang bukan jagoan yang mudah dihadapi, bila mereka bertiga turun tangan bersama, tak disangkal kekuatannya pasti jauh lebih besar daripada kekuatan satu orang, kemungkinan berhasil pun lebih besar, tapi Ong-losiansing justru berpesan agar mereka bertiga jangan sampai turun tangan bersama.

Kenapa dia tak ingin ketiga orang itu turun tangan bersama?

Go Thian tidak bertanya, dia memang tak pernah bertanya mengapa, mau seaneh apa pun perintah yang diberikan Ong-losiansing, dia selalu hanya menerima dengan patuh dan melaksanakannya.

Di sebuah tempat yang amat rahasia, di dalam sebuah ruang bawah tanah yang terbuat dari batu kristal, terdapat sebuah lemari kristal yang hanya bisa dibuka oleh Ong-losiansing, dalam lemari itu terdapat sebuah kitab catatan.

Kitab catatan rahasia itu tak pernah dibaca oleh siapa pun selain Ong-losiansing, sebuah kitab yang sangat rahasia isinya.

Dalam kitab itu tercantum data lengkap dengan nomor enam, nomor enam belas serta nomor dua puluh enam.

Nomor-nomor itu tentu saja bukan mengartikan tiga buah angka, tapi melambangkan tiga manusia.

Tiga manusia yang pandai membunuh.

Mereka adalah pembunuh yang setiap saat menanti perintah Ong-losiansing untuk melakukan pembantaian, mereka hidup memang tak lain untuk membantu Ong-losiansing melakukan pembunuhan. Mereka masih bisa hidup karena orang-orang itu masih sanggup membantu Ong-losiansing melakukan pembunuhan.

Dalam kitab rahasia yang tak pernah diumumkan secara terbuka itu, tercantum data pribadi ketiga pembunuh itu.

Nomor dua puluh enam:

Nama: Lim Kong-ceng.

Jenis kelamin: laki-laki.

Usia: dua puluh dua tahun.

Kota asal: Hangciu propinsi Ci-kang.

Orang tua: ayah, Lim Yong dan ibu, Sun Kong-siok.

Jumlah saudara: tidak ada.

Anak istri: tidak ada.

Hanya data itu saja yang tercantum dalam buku catatan rahasia mengenai si nomor dua puluh enam.

Setiap orang yang bekerja pada Ong-losiansing selalu mempunyai catatan data sederhana seperti itu.

Tapi dalam kitab catatan lain yang sangat dirahasiakan Ong-losiansing, data isian mengenai si nomor dua puluh enam Lim Kong-ceng justru sangat berbeda.

Dalam catatan rahasia inilah semua detil mengenai manusia yang bernama Lim Kong-ceng terdata secara rapi dan cermat.

Setiap orang memang selalu memiliki sisi kehidupan yang lain, tidak terkecuali Lim Kong-ceng. Dalam data catatan yang sangat detil itu tertera:

Nama: Lim Kong-c eng.

Jenis kelamin: Lelaki.

Umur: Dua puluh dua tahun.

Ayah: seorang juru masak pada Yong li piau kiok. Ibu: ibu asuh pada Yong li piau kiok.

Itulah seluruh data mengenai Lim Kong-ceng, meski tidak terlalupanjang lebar, namun sudah lebih dari cukup, asal kau seorang yang cerdas dan banyak pengalaman, tidak sulit bagimu untuk mengorek lebih banyak rahasia lagi dari data yang tersedia.

Organisasi rahasia yang dipimpin Ong-losiansing selain amat besar juga sangat rahasia, bukan pekerjaan mudah bila ingin bergabung ke dalam organisasi ini, apalagi kalau sampai masuk

jajaran mereka yang memiliki kode angka rahasia, dapat dipastikan mereka adalah jago kelas wahid.

Semenjak masih berusia enam belas tahun, Lim Kong-ceng sudah menjadi seorang jagoan tangguh, dengan mengandal sebilah pedang ia pernah mengalahkan banyak jago yang oleh orang dianggap mustahil dapat dikalahkan.

Putra seorang juru masak dan ibu pengasuh, jelas seorang anak muda yang kenyang akan kesengsaraan, orang macam ini biasanya mampu melakukan pekerjaan yang tak bisa dilakukan orang lain.

Tapi sejak masuk menjadi anggota organisasi rahasia pimpinan Ong-losiansing, dia telah berubah menjadi seorang yang hanya memiliki kode angka rahasia dan tidak memiliki identitas lagi.

Siapa pun tak ingin melepaskan nama serta kedudukan yang berhasil diraihny dengan keringat, darah dan air mata begitu saja, Lim Kong-ceng memilih jalan seperti ini pun karena dia punya kesulitan yang tak mungkin dijelaskan.

Dia sudah banyak membunuh orang yang seharusnya tak pantas dibunuh, telah banyak melakukan pekerjaan yang tidak seharusnya dia lakukan, sebab selamanya dia tak pernah lupa dirinya hanyalah putra seorang juru masak dan ibu pengasuh.

Justru karena dia tak pernah bisa melupakan status asli dirinya yang begitu rendah dan memalukan, maka dia pun melakukan banyak perbuatan yang tidak seharusnya dia lakukan, maka dia pun bergabung dengan organisasi rahasia pimpinan Ong-losiansing.

Justru karena asal-usul Lim Kong-ceng yang hina, maka mati-matian ia berusaha mencari nama dan kedudukan. Dalam menghadapi masalah apa pun dia selalu menonjolkan watak pemberontak dan dalam pandangan orang lain dia adalah pemuda berjiwa pemberontak.

Ilmu pedangnya sama seperti wataknya, penuh dengan luapan emosi, temperamen dan penuh sifat pemberontak.

Latar belakang keluarga Tan Bun berbeda dengan Lim Kong-ceng, peduli diambil dari data buku mana pun, seharusnya Tan Bun termasuk seorang yang sangat normal, asal-usul orang tua maupun latar belakang pendidikannya bagus.

Nomor enam belas:

Nama: Tan Bun.

Jenis kelamin: laki laki.

Usia: tiga puluh delapan tahun.

Kota asal: Shantung.

Ayah: Tan An.

Ibu: Tan Lin-bi, sudah wafat.

Istri: Cu Siok-hun.

Anak: satu laki, satu perempuan.

Ayah Tan Bun adalah seorang Piausua serta pedagang yang sukses di wilayah Shantung, dia berusaha dari nol, tapi pada usia dua puluh enam tahun telah berhasil mengumpulkan harta senilai beberapa ratus laksa tahlil perak.

Ibu Tan Bun sudah lama meninggal dunia, ayahnya tak pernah mencari bini baru lagi bahkan tak sekalipun mengendorkan pengawasan dan pendidikan terhadap putranya.

Ketika Tan Bun berusia tujuh tahun, ayahnya telah mengundang empat orang sastrawan kenamaan, dua orang guru silat ternama dan seorang jago Bu tong pay untuk memberikan pendidikan ilmu silat padanya, ayahnya berharap di kemudian hari dia bisa menjadi seorang Bun bu coan cay.

Tan Bun tidak mengecewakan harapan ayahnya, sejak muda dia sudah hebat dalam sastra maupun ilmu silat, apalagi dia pun menguasai intisari ilmu pedang aliran Bu-tong sehingga oleh umat persilatan dia dianggap angkatan muda yang hebat dari Bu tong pay.

Istri Tan Bun pun berasal dari keluarga persilatan kenamaan, selain cantik, juga lembut dan berpendidikan tinggi, dia di persunting Tan Bun sejak berusia lima belas tahun, karena itu banyak orang yang mengaguminya sebagai seorang pemuda yang penuh rezeki.

Sebagai seorang putra yang berbudi dan pintar, entah mengapa di kemudian hari Tan Bun meninggalkan semua yang dimilikinya untuk bergabung ke dalam organisasi rahasia pimpinan Ong-losiansing?

Tentu saja pernah ada orang mengajukan pertanyaan ini kepada Tan Bun, tapi dia hanya menanggapi dengan senyuman, hingga suatu saat ketika ia mabuk berat akibat minum banyak arak dengan ketiga orang temannya, dia pun menjawab apa adanya, "Karena aku sudah tak tahan!"

Dengan kehidupan yang begitu berlimpah, dengan pendidikan keluarga yang begitu disiplin bahkan dengan kondisi kehidupan yang berkecukupan, ada masalah apa yang membuatnya tak tahan?

Ayahnya kelewat keras, kaum berada, punya duit dan ternama, sejak Tan Bun berusia belasan tahun ia sudah mengaturkan segala sesuatu bagi putranya, membuat dia tak perlu memikirkan kebutuhan di kemudian hari.

Sejak kecil dia pun sudah dilatih menjadi seorang bocah yang disiplin dan tahu aturan, dia pun tak pernah melakukan perbuatan yang dapat membuat ayahnya khawatir.

Selama hidup dia seakan sudah ditakdirkan menjadi seorang yang berhasil dan bahagia, memiliki keluarga bahagia, memiliki pekerjaan berhasil, punya nama punya kedudukan.

Banyak orang persilatan yang sirik kepadanya, tapi banyak pula yang mengaguminya, tentu saja orang yang benar-benar merasa kagum tidak terlalu banyak.

Karena keberhasilan yang diperolehnya bukan berkat perjuangan dan usaha sendiri, melainkan diperoleh dari perjuangan ayahnya.

Justru karena dia mempunyai latar belakang semacam ini maka timbul keinginannya untuk melakukan beberapa pekerjaan heboh, agar pandangan orang terhadap dirinya berubah.

Bila kau ingin melakukan satu pekerjaan besar secara terburu-buru, seringkali kau akan salah langkah.

Tentu saja tidak terkecuali Tan Bun.

Mungkin saja dia bukan benar-benar ingin melakukan perbuatan macam itu, tapi akhirnya dia tetap melakukannya, sebab terpaksa dia harus bergabung dengan organisasi pimpinan Ong-losiansing.

Ilmu pedangnya persis orangnya, berasal dari perguruan ternama dan jarang melakukan kesalahan, tapi begitu timbul kesalahan, biasanya susah untuk diatasi.

Sejak lima tahun berselang baru ia bergabung dengan organisasi pimpinan Ong-losiansing, setelah melampaui pelatihan ketat selama lima tahun, sekarang dia makin jarang melakukan kesalahan.

Tak bisa disangkal Lim Kong-ceng dan Tan Bun merupakan dua jenis manusia yang berbeda, tapi mengapa mereka malah bergabung dalam kelompok yang sama dan melakukan pekerjaan yang sama?

Rasanya pertanyaan semacam ini susah untuk dijawab, bisa jadi karena nasib.

Seringkah nasib membuat seorang mengalami banyak pengalaman dan kejadian aneh, yang tak bisa diduga sebelumnya oleh siapa pun.

Nasib pun sering menjerumuskan seseorang ke dalam kondisi yang memilukan atau bahkan menggelikan, yang membuat mereka tak punya pilihan lain.

Nasib pun sering mempertemukan pekerjaan atau manusia yang semestinya tak bisa bertemu satu dengan lainnya, membuat mereka mau tak mau harus berpisah dengan orang-orang yang semestinya tak mungkin terpisah.

Hanya saja manusia yang betul-betul pemberani dan punya semangat besar tak bakal takluk dan tunduk pada permainan nasib.

Mereka telah belajar bersabar dalam kesulitan seperti apa pun, belajar menahan diri dari situasi seburuk apa pun, asal muncul kesempatan, mereka pasti akan tampil sambil membusungkan dada, berjuang dan melawan terus sekuatnya.

Selama mereka belum mati, selama napas mereka masih ada, mereka yakin suatu saat pasti akan muncul kesempatan untuk angkat kepala.

Be Sa merupakan jenis manusia yang berbeda lagi.

Di wilayah Hokkian, keluarga Lim dan keluarga Tan merupakan keluarga mayoritas.

Meskipun Tan Bun dan Lim Kong-ceng menyandang nama marga mayoritas di wilayah Hokkian, namun mereka berdua bukan berasal dari Hokkian, justru Be Sa adalah orang Hokkian asli.

Di wilayah Hokkian, nama Be Sa adalah sebuah nama yang amat biasa dan umum, di setiap kota, dusun, kota kecil atau desa pasti ada orang yang bernama Be Sa.

Be Sa tumbuh dewasa di pesisir laut propinsi Hokkian, tempat yang seringkah disatroni perompak cebol dari Hu-sang, konon ketika berusia enam belas, dengan sebilah golok panjang pernah ia memenggal seratus tiga puluhan batok kepala perompak cebol.

Be Sa sebetulnya bukan bermarga Be dan bernama Sa, Be Sa adalah kata dari bahasa Hu-sang. Lalu dia dari marga apa dan siapa namanya?

Tak seorang pun yang tahu.

Kemudian para perompak berangsur lenyap, maka Be Sa pun meninggalkan kampung halamannya dan mulai berkelana dalam dunia Kangouw.

Namun selama luntang-lantung di dunia Kangouw, hasil yang diperolehnya sangat tidak memuaskan.

Karena dia tak memiliki latar belakang keluarga persilatan, bukan pula anak murid jebolan perguruan besar atau kenamaan, kemana pun dia pergi dan pekerjaan apa pun yang dia lakukan, selalu mendapat celaan dan cemoohan orang banyak.

Maka dari itu beberapa tahun kemudian manusia yang bernama Be Sa pun lenyap dari peredaran dunia persilatan, menyusul dalam percaturan dunia yang kalut muncullah seorang pembunuh bayaran yang dingin, keji, sadis dan tanpa perasaan, walaupun dia bekerja sebagai pembunuh, namun tidak menjadikan pembunuhan sebagai suatu alat hiburan.

Dalam buku catatan rahasia Ong-Iosiansing, dia memperoleh angka enam sebagai kode angka rahasianya, hal ini membuktikan sejarah bergabungnya dalam organisasi pembunuh bayaran sudah lama sekali.

Nomor Enam:

Nama: Tidak jelas.

Jenis kelamin: laki laki.

Usia: empat puluh empat tahun.

Kota asal: wilayah Hokkian.

Asal-usul: tidak jelas.

Setelah lewat usia dua puluh lima, Be Sa mulai menggunakan pedang, waktu itu dia sudah tidak tergolong muda lagi, sudah tak punya semangat besar untuk belajar pedang, tentu saja dia pun tidak memiliki guru pembimbing serta sistim pendidikan sebagus Tan Bun, bahkan mungkin dia sama sekali tidak menguasai intisari dan seluk-beluk ilmu pedang.

Tapi dia kaya akan pengalaman.

Pengalamannya jauh melebihi Tan Bun dan Lim Kong-ceng meski digabung sekalipun, bekas codet dan luka bacokan yang menghiasi tubuhnya bahkan jauh lebih banyak dibandingkan gabungan kedua orang itu.

Menggunakan pengalamannya waktu sering bertarung jarak dekat melawan kaum perampok Hu-sang masa lalu, dia berhasil menciptakan sejenis ilmu pedang yang hebat, gabungan ilmu pedang Tionggoan dengan ilmu samurai negeri Hu-sang (Jepang).

Biarpun ilmu pedangnya bukan termasuk indah, perubahannya pun tidak terlalu banyak, namun keganasan dan kehebatannya tak terkirakan.

Tak dapat disangkal, nomor enam, nomor enam belas dan nomor dua puluh enam merupakan jago tangguh di antara jagoan lain anak buah Ong-losiansing.

Ketiga orang itu mewakili tiga jenis manusia dengan watak dan jenis yang berbeda, ilmu silat

maupun ilmu pedang yang dimiliki mereka bertiga pun sama sekali berbeda.

Ong-losiansing telah menurunkan perintah kepada mereka bertiga untuk membunuh Yap Kay, perintah telah diturunkan dan harus dilaksanakan.

Perintah yang diturunkan Ong-losiansing tak pernah tak tepat sasaran.

Tapi anehnya, mengapa ia melarang mereka bertiga turun tangan bersama? Padahal kalau tiga orang turun tangan bersama, kemungkinan berhasil jelas jauh lebih besar ketimbang turun tangan sendiri-sendiri, sebenarnya apa maksud dan tujuannya?

Tak seorang pun mengetahui maksud tujuannya, tak seorang pun mengetahui rencananya.

Tak ada yang tahu, tak ada pula yang bertanya.

Bab 8. MEMBUNUH DAN DIBUNUH

Perintah yang diturunkan Ong-losiansing harus dipatuhi, ditaati, dilarang banyak bertanya.

Bukan saja Go Thian tidak bertanya, Tan Bun, Lim Kong-ceng maupun Be Sa pun tidak banyak bertanya.

Go Thian menggunakan waktu yang paling singkat menemukan mereka, lalu menggunakan

kata yang paling sederhana menyampaikan perintah Ong-losiansing.

"Lopon minta kalian pergi membunuh Yap Kay," kata Go Thian, "tapi dia minta kalian bertiga bekerja sendiri-sendiri." "Baik!" jawaban mereka pun hanya sepatih kata.

Rencana yang digelar Ong-losiansing pun mulai berlangsung, sementara di tempat lain rencana balas dendam pun dipersiapkan.

Rumah keliningan di bawah pohon Siong di luar kota Lhasa masih berdiri tegak di bawah cahaya matahari, hanya saja keliningan yang selama ini tergantung di bawah emper rumah, kini sudah tak kelihatan lagi.

Bersama dengan hilangnya keliningan, si Keliningan yang sering duduk bersandar pada jendela pun kini sudah tidak nampak batang hidungnya lagi.

Rumah makan swalayan yang menjadi ciri khas rumah keliningan pun sudah tak ada.

Tak seorang pun tahu mengapa rumah keliningan menghentikan usaha dagangnya, dan tidak seorang pun tahu kemana perginya si Keliningan yang sering menampilkan wajah sedih dan murung itu.

Cahaya matahari menembus dedaunan menyinari ruangan dalam rumah keliningan, Yap Kay berdiri persis di bawah pohon Siong, berdiri tenang sambil mengawasi rumah yang sepi.

Cuaca kota Lhasa pagi ini terasa amat nyaman, meskipun matahari menyinari seluruh jagad namun sama sekali tidak terasa panas yang menyengat seperti di daerah pinggir perbatasan, karena itulah walaupun angin berhembus lembut, cukup membuat rambut Yap Kay beterbangan.

Bau harum bunga dan dedaunan yang menyertai hembusan angin membuat suasana bertambah segar, Yap Kay menarik napas panjang, lalu selangkah demi selangkah memasuki rumah keliningan yang kini ditinggal tanpa penghuni.

Ia berjalan ke bangku yang seringkah diduduki nyonya muda pemurung itu, mengawasi bangku kosong dengan pandangan tajam.

Terasa di sekeliling bangku itu masih tersisa bau harum bedak yang menempel di wajah nyonya muda itu serta bau badan sang nyonya yang lembut.

Perlahan-lahan Yap Kay duduk dibangku itu, menirukan gaya duduk sang nyonya muda sambil memandang ke tempat jauh, kini baru dia mengerti apa sebabnya si Keliningan memilih posisi duduk di tempat itu.

Rupanya dari tempat itu dia dapat melihat ujung jalan, dapat pula melihat pintu gerbang kota Lhasa yang kuno dan kuat, asal ada orang berjalan masuk ke dalam kota dan melewati jalanan itu, dia dapat melihatnya dengan sangat jelas.

Kini Yap Kay menyaksikan ada empat orang sedang berjalan dari ujung jalan sana menuju kemari.

Usia keempat orang itu berbeda, tapi mereka adalah jago-jago yang pernah berlatih ilmu meringankan tubuh dan ilmu pedang.

Selisih jarak mereka masih amat jauh, tentu saja Yap Kay tak dapat mendengar suara langkah kaki mereka, tapi dari cara mereka berjalan serta debu yang ditimbulkan langkah kaki orang-orang itu, dia yakin keempat orang ini memiliki ilmu silat cukup tangguh.

Yap Kay pun dapat melihat kedatangan keempat orang itu bukan untuk bersantap di warung keliningan, dengan muka serius keempat orang itu berjalan mendekat.

Seorang yang memiliki ilmu meringankan tubuh dan ilmu pedang yang tangguh biasanya tak akan menempuh perjalanannya dengan langkah begitu serius, biasanya mereka hanya akan melangkah serius bila mempunyai tujuan, ketika mereka sedang bersiap membunuh orang.

Siapa yang akan mereka bunuh? Apakah si Keliningan?

Tentu saja kemungkinan seperti ini tetap ada, namun Yap Kay tahu, pasti bukan, bukan dikarenakan si Keliningan tidak berada di situ, tapi berdasarkan indra keenam yang dimiliki Yap Kay selama ini, dia percaya kedatangan keempat orang itu berniat membunuh dirinya.

Kalau sudah tahu kedatangan mereka bertujuan membunuhnya, sepantasnya Yap Kay segera bangkit, tapi ia tak bergerak, masih duduk dengan gaya yang santai mengawasi tempat kejauhan tanpa berkedip.

Yap Kay tidak bergerak bukan lantaran dia yakin mampu menghadapi keempat orang itu, tapi dia ingin tahu mengapa keempat orang itu hendak membunuhnya?

Kedatangannya ke kota Lhasa tak diketahui siapa pun, malah Pho Ang-soat pun tidak tahu, mengapa baru hari kedua kedatangannya sudah muncul orang yang ingin membunuhnya?

Siapakah keempat orang itu?

Apakah mereka ada sangkut-pautnya dengan kebun monyet yang menjadi target penyelidikan Yap Kay di kota Lhasa? Atau mereka justru orang-orang yang dikirim Ban be tong?

Kedatangan Yap Kay di kota Lhasa adalah karena peristiwa di Ban be tong tempo hari, Pek Ih-ling yang berwajah mirip Be Hong-ling pernah berkata kepadanya bahwa selama sepuluh tahun terakhir dia selalu tinggal bersama seseorang yang bernama Ong-losiansing.

Sedang So Ming-ming pun mengatakan pemilik kebun monyet di luar kota Lhasa bernama Ong-losiansing, mungkinkah Ong-losiansing yang disebut kedua orang itu merupakan Ong-losiansing yang sama?

Karena tujuan pelacakan itulah Yap Kay datang ke kota Lhasa, siapa tahu baru dua hari kedatangannya, kini sudah muncul orang yang ingin membunuhnya.

Tak dapat disangkal lagi, langkah Yap Kay mendatangi kota Lhasa memang merupakan langkah yang tepat, terlepas kedatangan keempat orang itu atas perintah kebun monyet atau perintah Ban be tong untuk mengintilnya, langkah yang diambil Yap Kay jelas telah menginjak ekor mereka.

Biarpun jalanan itu amat panjang, biarpun keempat orang itu berjalan dengan langkah serius, akhirnya dengan cepat mereka telah mendekati warung kelinginan.

Bila keempat orang itu melancarkan serangan bersama ke arah Yap Kay, apakah dia sanggup menghadapinya? Dalam hal ini Yap Kay sama sekali tak yakin.

Ternyata kejadian di luar dugaan, keempat orang itu tidak berjalan langsung ke hadapan Yap Kay, mereka menuju ke bawah pohon Siong dan berhenti di situ, kemudian salah seorang di antaranya, seorang yang masih sangat muda tapi tampan, seorang diri berjalan mendekat i Yap Kay.

Kini Yap Kay dapat mendengar suara langkah kaki serta dengusan napasnya, pemuda tampan yang menghampirinya seorang diri itu memiliki dengus napas sangat memburu,

paras mukanya pun kelihatan hijau membesi. Yap Kay tahu pemuda itu pastilah seorang temperamen yang gampang meluap emosinya.

Biarpun gerak-geriknya cukup tangguh, membunuh orang pun pasti bukan untuk pertama kalinya, tapi sayang ia kelewat temperamen, kelewat mudah naik darah.

Yap Kay masih duduk dengan tenang di luar warung kelinginan, duduk di muka jendela sambil mengawasi orang itu tanpa bicara. Dia pun mendengar orang itu berkata, "Aku datang untuk membunuhmu, seharusnya kau pun tahu kedatanganku untuk membunuhmu."

"Aku tahu," jawab Yap Kay sambil tertawa.

"Aku bernama Lim Kong-ceng," dengan sepasang matanya yang tajam penuh dengan jalur darah, pemuda itu melotot ke arah Yap Kay, "Kenapa kau masih belum juga keluar?"

Sekali lagi Yap Kay tertawa.

"Bukankah kau yang ingin membunuhku dan bukan aku yang ingin membunuhmu, kenapa aku harus keluar?" balik tanyanya.

Lim Kong-ceng tak bicara lagi, dengan napasnya makin memburu, ia sudah siap melolos pedangnya, bersiap menerjang ke muka.

Baru saja dia melolos pedang, mendadak terlihat sebuah kepalan yang tampak lembut, ringan tapi sangat cepat menghajar wajahnya.

Cepat dia mundur, menghindar, lalu balas melancarkan serangan, gerakannya tidak terhitung lambat, di antara kilatan cahaya pedang tahu-tahu tusukannya sudah mengarah tenggorokan Yap Kay.

Di saat ujung pedangnya tinggal satu inci dari tenggorokan Yap Kay, kepala Yap Kay tahu-tahu sudah menghajar wajahnya lebih dulu, kemudian dia pun mendengar suara tulang sendiri yang terhajar remuk dan tubuhnya mencelat ke belakang, roboh terjungkal jauh dari arena, terkapar di bawah sinar matahari.

Karena kau ingin membunuhku, mau tak mau terpaksa aku pun harus membunuhmu.

Teori itu diketahui setiap orang, Yap Kay pun tahu, sesungguhnya dia bukan termasuk orang semacam ini, lalu mengapa sekarang dia melakukannya?

Karena dia harus bertindak begitu, bila tidak, andai ketiga orang yang berdiri di bawah pohon Siong turun tangan bersama, maka dialah yang bakal mati.

Sewaktu tubuh Lim Kong-ceng roboh ke tanah, detak jantungnya belum lagi berhenti, akhirnya dia mengerti akan satu hal.

Ternyata menjadi seorang yang biasa dan umum bukanlah satu kejadian yang menyedihkan, apalagi memalukan.

Seseorang yang seharusnya merupakan orang biasa tapi memaksa diri melakukan perbuatan

yang tidak seharusnya dilakukan, itulah baru patut disebut manusia yang paling mengenaskan.

Sebetulnya dia tak seharusnya membunuh orang karena dia memang bukan orang yang cocok menjadi pembunuh, dia hanya kelewat temperamen, kelewat memburu napsu dan emosi.

Menjadi putra seorang juru masak dan ibu pengasuh sudah seharusnya menerima kehidupan yang sederhana dan bersahaja, dengan begitu mungkin dia masih bisa hidup lebih lama dengan aman dan gembira, siapa tahu bisa hidup bahagia pula dengan generasi berikutnya.

Angin masih berhembus sepoi.

Dedaunan yang tumbuh di pohon Siong ikut bergoyang, beberapa di antaranya berguguran dan melayang ke bawah, melayang di tengah ketiga orang yang masih berdiri di bawah pohon.

Mereka pernah berada bersama Lim Kong-ceng, namun kematian yang menimpa Lim Kong-ceng seolah sama sekali tak ada hubungan dengan orang-orang itu.

Sorot mata mereka sedang mengawasi Yap Kay, tentu saja setiap gerakan yang dilakukan Yap Kay waktu memukul mati Lim Kong-ceng tak lepas dari pengamatan mereka, namun tidak seorang pun yang bergerak atau melakukan sesuatu tindakan.

Yap Kay masih duduk di sana, masih menggeliat dengan kemalas-malasan.

Sampai lama kemudian satu di antara ketiga orang yang berdiri di bawah pohon baru bergerak maju.

Cara berjalan orang ini sangat aneh, tentu saja dia pun datang untuk membunuh Yap Kay, tapi caranya berjalan justru santun sekali, bagaikan seorang murid yang datang menjumpai gurunya, bukan saja sopan-santun dan terpelajar, malah nampak sedikit takut-takut.

Sekali pandang Yap Kay tahu orang ini pernah memperoleh pendidikan tinggi, bahkan sejak kecil sudah dibelenggu oleh peraturan yang ketat.

Orang macam ini justru adalah orang yang paling menakutkan.

Biarpun langkahnya mantap namun memancarkan kewaspadaan yang tinggi, setiap saat dia selalu mempertahankan sikap seorang pejuang yang siap tempur, sama sekali tidak memberi peluang orang untuk memanfaatkan setiap kesempatan.

Biarpun lengannya dibiarkan mengendor, namun telapak tangan diletakkan dekat gagang pedang, sementara matanya mengawasi terus tangan Yap Kay yang diletakkan di pagar dekat jendela.

Dalam pandangan orang banyak, jika dalam pertarungan antara dua jago tangguh bila seorang hanya mengawasi terus tangan lawan, maka tindakan itu merupakan tindakan yang bodoh. Karena semua orang berpendapat tak mungkin

kau bisa menemukan sesuatu hanya dari tangannya saja.

Bagian tubuh yang seharusnya diperhatikan adalah sorot mata lawan, sementara ada sebagian orang menganggap perubahan mimik wajah lawanlah yang harus diperhatikan.

Padahal pandangan orang-orang itu tidak seratus persen tepat, karena mereka telah melupakan beberapa hal.

Untuk membunuh memang dibutuhkan tangan.

Tangan pun punya penampilan, terkadang banyak membocorkan rahasia penting.

Ada banyak manusia yang dapat menyimpan begitu rapi perasaan serta rahasia pribadinya, bahkan dapat mengubah diri seperti sebiji buah yang keras, membuat siapa pun tak bisa melihat rahasia pribadi yang tak ingin diketahui orang lain dari perubahan wajah serta sorot matanya. Tapi tangan sama sekali berbeda.

Bila kau melihat otot hijau merongkol di tangan, ketika kau lihat nadi darahnya mulai mengembang kencang, segera akan kau ketahui perasaan hatinya waktu itu pasti sangat tegang.

Bila kau melihat tangan sedang gemetar, segera dapat diketahui orang itu selain tegang, dia pun merasa takut, ngeri, gusar atau emosi yang meluap.

Semua itu tak mungkin bisa kau simpan atau tutupi, karena hal ini merupakan reaksi alami, reaksi kejiwaan.

Oleh sebab itulah bila kau benar-benar seorang jago tangguh; maka di saat menghadapi duel yang menentukan, tangan lawanlah yang penting kau perhatikan.

Tak disangkal orang ini memang jago tangguh yang matang pengalaman dan sudah beratus kali menghadapi pertempuran, bukan hanya tindakannya yang tepat, pandangan serta analisisnya pun amat tepat.

Yap Kay balas menatap, tapi ia tidak memperhatikan tangannya, sebab dia tahu orang macam ini mustahil akan melancarkan serangan lebih dulu.

"Kau kenal aku?" tegur Yap Kay kemudian.

"Kau bernama Yap Kay!" sahut orang itu singkat.

"Memangnya kita punya dendam?"

"Tak ada."

"Mengapa kau ingin membunuhku?"

Jelas satu pertanyaan yang tak gampang dijawab, biasanya orang membunuh tak perlu disertai berbagai alasan yang jelas.

Yap Kay pun tahu pertanyaan itu sulit untuk dijawab, tapi dia sengaja mengajukan pertanyaan

ini, agar ia mempunyai cukup waktu untuk lebih memahami karakter dan kelebihan orang itu.

Tampaknya orang itu pun mempunyai pikiran yang sama, maka sahutnya, "Aku harus membunuhmu karena kau bernama Yap Kay, cukup bukan alasanku ini?"

Baru selesai dia berkata, Yap Kay telah turun tangan lebih dulu.

Yap Kay turun tangan lebih dulu karena dia tahu tak mungkin orang itu mau melancarkan serangan lebih dulu.

Rekannya telah memberi sebuah pelajaran yang sangat bagus, dia pun ingin belajar dari Yap Kay, dengan tenang menunggu gerakan.

Sayang dia tetap salah perhitungan, begitu bergerak ternyata Yap Kay menyerang dengan sangat cepat, jauh lebih cepat dari apa yang dia bayangkan sebelumnya.

Ketika menyaksikan kepala Yap Kay dilontarkan ke wajahnya, ia tertawa dingin, tangannya diputar siap menangkis datangnya ancaman itu, siapa sangka jotosan Yap Kay mendadak berubah, kali ini mengarah langsung ke hulu hatinya.

Tahu-tahu orang itu merasakan tulang iga di dada kirinya sudah patah beberapa bagian, bahkan tulang iga yang patah itu menancap di jantungnya.

Hingga detik terakhir menjelang ajal, dia masih tak habis mengerti kenapa pukulan Yap Kay secara tiba-tiba bisa berubah mengarah dadanya.

Jurus itu mati, manusianya yang hidup. Satu pukulan yang sama kadangkala bisa menghasilkan akibat yang berbeda.

Dari bawah pohon Siong terdengar ada orang menghela napas, mirip juga suara tepukan tangan, dipenuhi rasa kagum dan memuji.

Kalau kedatangannya berniat membunuh, mengapa pula harus menghela napas dengan nada pujian?

"Tentunya kalian pun datang untuk membunuhku bukan?" ujar Yap Kay sambil mengawasi kedua orang tersisa yang masih berdiri di bawah pohon, "kenapa bukannya turun tangan bersama saja!"

Satu orang masih berdiri tanpa bergerak, sementara seorang yang lain perlahan-lahan berjalan maju.

Dia berjalan jauh lebih lambat daripada orang yang baru saja mati ditinju Yap Kay.

Dengan mata tajam Yap Kay mengawasi orang itu, mengamati setiap gerak-geriknya, mengawasi matanya yang tajam dan berkilat.

Tiba-tiba Yap Kay menyadari akan sesuatu, sekarang baru ia sadar dugaannya keliru besar, orang ini tak bermaksud membunuhnya, justru

orang yang satulah kekuatan utama penyerangan ini.

Orang itu tak tebih hanya ingin memindahkan perhatian Yap Kay ke arah lain, dia tak berpedang, tidak pula berhawa membunuh. Bagaimana dengan orang yang lain?

Di saat Yap Kay sedang mengawasi orang yang mendekati dirinya itulah tiba-tiba orang yang satunya lenyap.

Mustahil seorang yang terdiri dari darah dan daging bisa lenyap secara tiba-tiba, hanya saja siapa pun tak tahu kemana dia telah pergi.

Dalam waktu singkat orang ketiga telah berjalan tiba di luar jendela dimana Yap Kay berada, lalu berdiri di situ dengan santainya, dia berdiri dengan sikap seorang penonton yang baik, berdiri mengawasi reaksi Yap Kay. Sepasang matanya yang jeli bahkan terselip senyuman yang sangat tipis.

Biarpun orang ini datang kemari bersama ketiga orang rekan lainnya, namun sikapnya seakan sama sekali tak peduli dengan mati hidup orang-orang itu, seolah kedatangannya khusus untuk menonton dengan cara apa Yap Kay menghadapi mereka.

Tentu saja dia bukan sahabat Yap Kay, juga tak mirip musuh besarnya, sikapnya begitu aneh dan kabur, sekabur baju warna abu-abu yang dia kenakan.

Sikap Yap Kay sendiri pun sangat aneh, dia hanya mengawasi orang berbaju abu-abu yang berdiri di muka jendela, terhadap orang yang kemungkinan besar musuh tangguh dan menakutkan, terhadap orang yang tiba-tiba lenyap dari situ, ia justru bersikap acuh, sama sekali tidak minat memperhatikan.

Sambil manggut-manggut ke arah orang berbaju abu-abu itu dia melempar sekulum senyuman, ternyata orang itu balas tertawa, malah menyapanya, "Baik-baikkah kau?"

"Aku tidak baik," Yap Kay sengaja menghela napas, "padahal aku sedang duduk santai di sini sambil menikmati pemandangan alam, tapi tanpa sebab ada orang ingin membunuhku, bagaimana mungkin bisa baik?"

Orang berbaju abu-abu ikut menghela napas, seakan bukan saja menyatakan sependapat bahkan memperlihatkan rasa simpatiknya.

"Jika aku sedang duduk santai sambil menikmati pemandangan alam, tiba-tiba datang tiga orang yang hendak membunuhku, jelas aku pun akan merasa sial sekali."

"Tiga orang? Hanya tiga orang yang ingin membunuhku?" tanya Yap Kay.

"Benar, hanya tiga orang."

"Bagaimana denganmu? Bukankah kau pun datang khusus untuk membunuhku?"

"Seharusnya kau pun dapat melihat sendiri, aku bukan datang untuk membunuh," kembali orang berbaju abu-abu itu tertawa, "di antara kita berdua tak ada dendam atau permusuhan, buat apa harus membunuhmu?"

"Mereka pun tak punya permusuhan dan dendam denganku, mengapa pula datang hendak membunuhku?" tanya Yap Kay lagi. "Karena mereka sedang menjalankan perintah."

"Perintah siapa? Be Khong-cun? Atau pemilik kebun monyet Ong-losiansing?"

Menggunakan senyuman orang berbaju abu-abu itu menjawab pertanyaan Yap Kay.

"Terlepas atas perintah siapa, yang jelas mereka bertiga saat ini sudah ada dua orang yang tewas termakan tinjumu."

"Bagaimana dengan orang ketiga?"

"Tentu saja orang ketiga adalah orang yang paling menakutkan," kata orang berbaju abu-abu itu, "jauh lebih menakutkan dari gabungan dua orang yang pertama."

"Oya?"

"Orang pertama yang berusaha membunuhmu itu bernama Lim Kong-ceng, orang kedua bernama Tan Bun," orang itu menerangkan, "sebetulnya ilmu pedang mereka termasuk tangguh, pengalamannya membunuh pun sangat luas dan matang, benar-benar tak kusangka sebelum mereka sempat menggunakan jurus

serangannya, kau telah mencabut nyawa mereka terlebih dulu."

Yap Kay tersenyum, tertawa penuh gembira.

"Tapi orang ketiga sama sekali berbeda," kembali orang, berbaju abu-abu itu menambahkan.

"Oya?"

"Orang ketiga inilah baru pembunuh sebenarnya, ia benar-benar mengerti bagaimana cara membunuh manusia."

"Oya?"

"Dua orang yang pertama bisa mati di tanganmu lantaran mereka tak bisa menilai lawan, tak bisa pula menilai kemampuan sendiri, bukan saja dia terlalu menilai tinggi kemampuan sendiri bahkan kelewat memandang enteng kemampuanmu."

Pantangan paling besar bagi orang persilatan adalah memandang enteng kemampuan lawan, siapa yang berani melanggar, dia bakal mati.

"Berbeda dengan orang ketiga, bukan saja dia sangat mengenal asal-usul keluargamu, dia pun sangat memahami pengalaman serta kemampuan silatmu, sebab sebelum sampai di sini, dia telah melakukan penyelidikan dan pelacakan yang seksama, bahkan sewaktu kau turun tangan membunuh orang tadi, ia pun telah menyaksikan semua gerak-gerikmu dengan sangat jelas."

Yap Kay tidak membantah, dia harus mengakui hal ini.

"Tapi bagaimana dengan kau sendiri?" kembali orang itu bertanya, "seberapa banyak yang kau ketahui tentang orang itu?"

"Sama sekali tidak tahu."

"Nah, itulah dia, dalam hal ini saja kau sudah berada di bawah angin," orang itu kembali menghela napas.

Kembali Yap Kay harus mengakui hal ini.

"Tahukah kau, kini dia berada dimana?" tanya orang itu lagi, "apakah kau sudah melihatnya?"

"Belum, aku belum melihatnya. Barangkali aku bisa menebaknya."

"Benarkah?"

"Dia pasti berada di belakangku, di saat aku sedang mencurahkan perhatian mengamati dirimu tadi, ia telah berputar menuju ke belakang rumah."

"Tebakanmu tepat sekali," perasaan kagum dan memuji kembali terpancar dari balik matanya.

"Siapa tahu saat ini dia sudah berdiri di belakangku, siapa tahu jaraknya denganku sudah sangat dekat, malah bisa jadi dengan sekali gerakan tangan ia sudah dapat membunuhku."

"Karenanya kau tak berani berpaling?"

"Ai, sejujurnya aku memang tak berani berpaling," kata Yap Kay sambil menghela napas,

"karena begitu aku berpaling, maka di salah satu bagian tubuhku pasti akan muncul titik kelemahan, berarti dia punya kesempatan untuk membunuhku."

"Kau tak ingin memberinya peluang?"

"Maaf, sama sekali tak ingin."

"Sayangnya, biar kau tidak berpaling pun dia tetap mempunyai kesempatan untuk membunuhmu," ujar orang itu, "membunuh orang dari belakang punggung rasanya jauh lebih gampang daripada saling berhadapan."

"Biar sedikit lebih gampang, bukan berarti hal ini bisa dilakukan dengan sangat gampang." "Kenapa?"

"Karena aku bukan orang mati, aku masih memiliki telinga untuk mendengar."

"Apakah kau ingin mendengar desiran angin saat dia melancarkan serangan?"

"Benar."

"Bagaimana kalau dia menyerang dengan gerakan sangat lamban, sama sekali tak menimbulkan suara desiran angin?"

"Selambat apa pun, aku tetap dapat merasakan desiran angin pukulannya," Yap Kay menjelaskan dengan hambar, "sudah belasan tahun aku berkelana dalam dunia persilatan, kalau merasakan saja tak sanggup, mana mungkin aku masih hidup hingga kini?"

"Ehm, masuk akal juga."

"Oleh karena itu bila dia ingin turun tangan membunuhku, lebih baik pertimbangkan dahulu akibatnya."

"Akibatnya? Apa akibatnya?"

"Dia menginginkan nyawaku, aku pun menginginkan nyawanya," suara Yap Kay tetap terdengar hambar dan datar, "sekalipun dia dapat membunuhku di ujung pedangnya, jangan harap dia bisa meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup."

Lama sekali orang berbaju abu-abu itu mengamatnya, kemudian baru tanyanya perlahan, "Kau benar-benar yakin?"

"Benar, bukan saja aku percaya akan keyakinan itu, mungkin dia pun mempercayainya."

"Kenapa?"

"Kalau dia tidak menganggap aku punya keyakinan akan hal ini, kenapa hingga sekarang belum juga turun tangan?"

"Siapa tahu dia masih menunggu, menunggu hingga kesempatan yang lebih baik tiba."

"Dia tak akan berhasil."

"Kalau begitu tidak seharusnya kau mengajakku berbicara."

"Kenapa?"

"Siapa pun orangnya, sewaktu sedang bicara, perhatiannya pasti akan terpecah, saat itulah dia akan memperoleh kesempatan emas."

Yap Kay tersenyum, tiba-tiba tanyanya, "Tahukah kau peristiwa apa saja yang barusan berlangsung di sekitar tempat ini?"

"Tidak."

"Tapi aku tahu. Ketika kau sedang berjalan menuju kemari tadi, ada seekor bajing menyusup keluar dari lubangnya di atas pohon Siong hingga menggetarkan enam lembar daun, di antaranya ada dua lembar daun yang rontok ke bawah. Di saat kita mulai berbicara tadi, dari semak sisi kiri ada seekor ular sawah sedang menelan seekor tikus, lalu ada seekor musang lari menyeberang di jalanan sebelah depan dan sepasang suami istri yang tinggal di belakang kita baru selesai bertengkar."

Semakin mendengar, orang itu semakin terperanjat, dengan nada kaget bercampur tak percaya serunya, "Benarkah semua yang kau katakan itu?"

"Tentu saja sungguh. Tak ada suara atau gerakan dalam radius dua puluh depa yang bisa lolos dari pendengaranku."

Orang berbaju abu-abu menghela napas panjang.

"Untung saja kedatanganku bukan bermaksud membunuhmu," katanya tertawa getir, "kalau

tidak, mungkin saat ini aku pun sudah mampus oleh tinjumu."

Yap Kay tidak menyangkal.

Kembali orang itu bertanya, "Jika telah kau ketahui kedatangannya hendak membunuhmu, sudah tahu ia berada di belakangmu, kenapa kau tidak berusaha membunuhnya lebih dahulu?"

"Karena aku tak terburu-buru, yang terburu-buru justru dia," Yap Kay tertawa lebar, "kan dia yang ingin membunuhku, bukan aku yang ingin membunuhnya, tentu saja aku lebih mampu menahan diri."

"Sungguh mengagumkan," kembali orang itu menghela napas, "kalau bukan bertemu dalam situasi seperti ini, aku betul-betul berharap bisa berkenalan dengan seorang sahabat macam dirimu."

"Sekarang mengapa kita tidak dapat berteman?"

"Karena aku datang serombongan dengan mereka, sedikit banyak kau pasti akan waswas terhadapku."

"Pandanganmu keliru besar!" tukas Yap Kay cepat, "kalau aku tak bisa menebak niat hatimu, buat apa mesti melayani kau berbincang?"

"Jadi sekarang aku masih dapat bersahabat denganmu?" tanya orang berbaju abu-abu tercengang.

"Kenapa tidak boleh?"

"Tapi kau sama sekali tak tahu manusia macam apakah diriku ini, bahkan kau tak tahu siapa namaku?"

"Dapatkah kau memberitahukan kepadaku?"

"Tentu saja dapat," orang berbaju abu-abu tertawa, tertawa sangat riang, "aku bernama Be Sa."

"Be Sa!"

Tentu saja nama itu tak bakal memancing rasa curiga maupun rasa tercengang Yap Kay, di antara sekian banyak teman Yap Kay bahkan ada di antaranya yang mempunyai nama jauh lebih aneh daripada nama orang ini.

"Aku bernama Yap Kay, yap berarti daun dan kay berarti terbuka."

"Aku tahu, sudah cukup lama kudengar nama besarmu."

Perlahan-lahan dia maju selangkah, dalam genggamannya masih belum nampak pedang, dari sekujur badannya juga sama sekali tidak memancarkan hawa membunuh.

Ia berjalan terus menghampiri Yap Kay, seakan-akan dia ingin berjabat tangan dengan orang itu, menyatakan rasa suka citanya. Dan semua yang dilakukan adalah perbuatan yang wajar, sebab Yap Kay telah menjadi sahabatnya sekarang.

Yap Kay sendiri pun terhitung orang yang senang berkenalan, dia sama sekali tidak

mencurigai Be Sa, rasa waswas pun sama sekali tak ada, apalagi sekarang, setelah Be Sa menjadi sahabatnya.

Di saat Be Sa sudah hampir tiba di hadapan Yap Kay itulah tiba-tiba paras mukanya berubah hebat, lalu jeritnya dengan nada kaget, "Hati-hati belakangmu!"

Tak tahan Yap Kay berpaling.

Siapa pun orangnya, bila berada dalam situasi seperti ini, dia pasti tak akan tahan untuk tidak berpaling.

Pada saat Yap Kay baru saja berpaling itulah, mendadak Be Sa mencabut sebilah pedang dari balik sakunya.

Sebilah pedang lembek yang terbuat dari baja asli, bergetar ketika terhembus angin dan bagaikan seekor ular berbisa langsung menusuk belakang tengkuk Yap Kay sebelah kiri.

Waktu itu Yap Kay sedang menoleh ke sisi kanan, dalam keadaan begini, belakang tengkuk sebelah kirinya akan menjadi bagian tubuhnya yang terbuka, sebuah pintu kosong.

Istilah pintu kosong merupakan perkataan yang biasa digunakan kaum persilatan, artinya bagian tubuh yang terbuka bagaikan pintu gerbang yang kosong dan terbuka lebar, asal kau berminat, setiap waktu bisa saja masuk keluar.

Pada belakang leher sebelah kiri terdapat nadi darah besar, nadi vital aliran darah ke otak, jika

nadi itu teriris putus, dapat dipastikan darah akan menyembur tiada hentinya dan sang korban akan tewas secara mengenaskan.

Bagi seorang pembunuh yang berpengalaman, dia tak bakal turun tangan secara sembarangan sebelum muncul kesempatan yang paling menguntungkan dan paling meyakinkan bagi dirinya, tak disangkal Be Sa telah memanfaatkan kesempatan emas ini dengan sebaik-baiknya.

Inilah kesempatan emas yang ia ciptakan sendiri dan dia yakin babatan pedangnya tak bakal meleset, karena dia kelewat yakin dengan rencananya itu maka sama sekali tak disediakan jalan mundur bagi diri sendiri.

Oleh karena itulah dia mampus.

Padahal Yap Kay sama sekali tak punya rasa waswas, dia sama sekali tak mencurigainya, bahkan sama sekali tak punya kesempatan untuk menangkis apalagi menghindar.

Be Sa telah memperhitungkan secara tepat, waktu pedangnya menusuk ke depan, perasaannya begitu bergetar bagai pemancing yang kailnya disambar ikan besar. Dia tahu ikan kakap sudah terkail.

Siapa sangka di saat kritis itulah tiba-tiba Yap Kay mengayun tangannya, mengayun dari posisi yang sama sekali tak disangka Be Sa.

Menyusul Be Sa pun mendengar suara golok membelah angkasa.

Suara golok!

Be Sa hanya mendengar suara golok, sama sekali tidak melihat goloknya.

Pada hakikatnya dia tidak melihat babatan golok atau cahaya golok, yang dia dengar hanya suara golok, kemudian tubuhnya roboh terkapar di atas tanah.

Belum lagi pedang Be Sa menusuk belakang leher Yap Kay, tiba-tiba ia merasa tengkuk sendiri tersambar oleh segulung angin yang dingin rasanya.

Tentu saja dia tahu perasaan seperti itu adalah ketika tubuh dibabat golok, namun dia sama sekali tak sempat melihat golok yang ada di tangan Yap Kay.

Tentu saja dia pun tahu Yap Kay adalah satu-satunya ahli waris Siau-li si pisau terbang.

Pisau terbang Siau-li tak pernah meleset setiap kali dilontarkan.

Dalam seratus tahun terakhir, belum pernah ada umat persilatan yang meragukan perkataan itu.

Dimulai dari kematian Siangkoan Kim-hong di ujung pisau terbang Li Sun-huan, tak ada orang meragukan keampuhannya.

Ujung pedang Be Sa hanya tinggal satu inci dari belakang leher Yap Kay ketika pisau terbang yang dilepaskan Yap Kay mendarat di tengkuknya.

Selisih jaraknya hanya satu inci.

Biar hanya satu inci, namun sudah lebih dari cukup!

Jarak antara mati dan hidup kerap kali jauh lebih pendek dari satu inci, menang kalah, berhasil atau gagal seringkali hanya berselisih kurang dari satu inci.

Mata pedang yang dingin baru saja melesat di sisi leher Yap Kay ketika tangan Be Sa yang menggenggam senjata sudah keburu kaku, di atas tengkuknya telah tertancap sebilah pisau terbang yang nampak sangat umum dan sederhana.

Sebilah pisau terbang sepanjang tiga inci tujuh cun.

Pada saat itulah dari mulut luka di tengkuk Be Sa perlahan-lahan mengucur darah segar, sinar matanya memancarkan rasa tak percaya, ngeri bercampur seram.

Yap Kay tidak berpaling, tentu saja dia yakin pisau terbang yang dilepaskan tak bakal meleset dari sasaran.

Kapan Siau-li si pisau terbang pernah meleset dari sasarannya?

Dengan cepat Yap Kay mendengar suara helaan napas serta suara tepukan tangan.

"Hebat, luar biasa," helaan napas itu kembali berkumandang, "pertunjukan ilmu yang mengerikan!"

Suara itu berasal dari satu tempat yang agak jauh, karena itu Yap Kay kembali membalikkan badan, begitu berpaling, ia lihat seseorang dengan dandanan begitu sederhana berdiri di bawah pohon siong sana.

Orang itu tak lain adalah salah satu di antara keempat orang yang secara tiba-tiba hilang dari tempat itu, dia bukan lain adalah Go Thian, orang yang diperintah Ong-losiansing menyampaikan perintah rahasia.

"Sebetulnya kusangka kau pasti akan mampus," kembali Go Thian berkata setelah menghela napas, "tak disangka ternyata dia sendiri yang menemui ajal."

Yap Kay tertawa, hanya tertawa tanpa menjawab.

"Sejak kapan kau baru teringat dialah pembunuh ketiga yang sesungguhnya, yang berniat membunuhmu?" tanya Go Thian lagi.

"Sejak ia berjalan menghampiriku."

"Sejak ia menghampirimu? Waktu itu bahkan aku sendiri pun menyangka kau benar-benar bersedia berkawan dengannya, darimana kau bisa tahu ia berniat membunuhmu?"

"Karena dia kelewat hati-hati waktu berjalan mendekat, seolah kuatir kakinya bakal menginjak mati seekor semut di atas tanah."

"Apa salahnya berjalan dengan hati-hati?"

"Ada satu hal yang dia lupakan, " kata Yap Kay, "bagi orang persilatan macam kami, biar sudah menginjak mati tujuh-delapan ratus ekor semut pun tak bakal dipermasalahkan, dia berjalan dengan hati-hati lantaran dia harus waspada dan berjaga-jaga terhadap serangan yang kulancarkan secara mendadak."

Go Thian tidak berkomentar, dia hanya mendengarkan.

"Hanya orang yang berniat mencelakai oranglah yang akan berjaga-jaga terhadap serangan orang lain," Yap Kay menambahkan.

"Oya?"

"Aku pernah mengalami kejadian seperti ini, biasanya yang bakal rugi dan masuk perangkap adalah mereka yang tak ingin mencelakai orang lain."

"Kenapa?"

"Karena mereka tak punya niat mencelakai orang, mereka tidak perlu menguatirkan sergapan orang," kata Yap Kay hambar, "bila kau pun pernah mengalami kejadian serupa, tentu akan kau paham maksud perkataanku ini."

"Aku sangat memahami, tapi belum pernah punya pengalaman seperti itu, selama hidup belum pernah aku percaya kepada siapa pun."

Go Thian memandang Yap Kay sekejap, lanjutnya sambil tertawa, "Mungkin lantaran kau pernah merasakan pengalaman seperti ini, pernah

merasakan pelajaran yang menyakitkan dan memedihkan macam ini, maka sekarang kau tidak mati."

"Mungkin begitu, melakukan kebodohan satu kali, kesalahan ada di pihakmu, jika sampai melakukan kebodohan dua kali, aku sendirilah yang goblok."

Yap Kay pun balas menatap Go Thian, lalu setelah tertawa tambahnya, "Setelah mengalami satu kali pelajaran pahit tapi masih tak waspada, aku memang pantas untuk mampus."

"Ucapan yang amat bagus."

"Bagaimana dengan kau?" tiba-tiba Yap Kay menegur, "apakah kedatanganmu juga berniat membunuhku?"

"Bukan."

"Bukankah kau datang bersama mereka?"

"Betul, hanya perintah yang kami terima berbeda."

"Oya?"

"Mereka bertiga mendapat perintah membunuhmu, sementara aku mendapat perintah hanya untuk melihat." "Melihat apa?"

"Melihat cara kerja mereka, terlepas berhasil membunuhmu atau kau yang berhasil membunuh mereka, aku harus menyaksikan dan mengingatnya dengan baik dan jelas."

"Bukankah sekarang kau telah menyaksikan dengan sangat jelas?"

"Benar."

"Bukankah sekarang sudah saatnya bagimu untuk pergi dari sini?"

"Benar," kembali Go Thian mengangguk, "tapi sebelumnya aku ingin mengajukan satu permohonan kepadamu."

"Katakan."

"Aku ingin membawa pulang mereka bertiga, hidup atau mati, aku harus membawa pulang orang-orang itu." Yap Kay segera tertawa.

"Sewaktu masih hidup, mereka tidak memberi manfaat apa pun kepadaku, apalagi setelah mati. Namun aku pun berharap kau bisa membantuku melakukan satu hal."

"Katakan!"

"Peduli siapa pun orang yang mengutusmu, aku harap sampaikan kepadanya, minta dia baik-baik menjaga diri. Di saat aku menjumpainya nanti, aku harap dia masih tetap dalam keadaan hidup dan sehat."

"Dia pasti sehat. Dia memang seorang yang pandai menjaga diri." "Bagus sekali," Yap Kay tergelak, "aku benar-benar berharap dia masih hidup sewaktu aku datang mencarinya."

"Aku berani jamin, sementara ini dia tak bakal mati," Go Thian ikut tergelak, "aku pun berani

menjamin, dalam waktu singkat kau bakal bertemu dengannya."

Bab 9. RENCANA ONG-LOSIANSING

Tentu saja Ong-losiansing tak bakal mati tanpa sebab musabab jelas.

Dia selalu percaya hidupnya jauh lebih panjang dari siapa pun yang berusia sebaya dengan dirinya.

Dia pun selalu percaya uang adalah segalanya, hidup di dunia ini uang sangat penting, karena tanpa uang kau tak akan mampu membeli apa pun, termasuk kesehatan maupun nyawa sendiri.

Nomor enam, nomor enam belas, nomor dua puluh enam telah mati, mati di tangan Yap Kay, terhadap kejadian ini Ong-losiansing sama sekali tidak tercengang.

Agaknya kematian mereka bertiga sudah dalam dugaannya.

Kalau sudah tahu mereka bertiga bakal mati, mengapa dia masih memerintahkan ketiga orang itu mengantar kematian? Kenapa ia melarang mereka bertiga turun tangan bersama?

Jangankan dirimu, Go Thian yang melaksanakan perintah itu pun tidak jelas. Dia hanya tahu satu hal, semua yang diperintahkan Ong-losiansing harus dia lakukan dengan baik.

Ong-losiansing memerintahkan dia untuk membawa pulang ketiga orang itu, maka dia pun membawa mereka kembali, terlepas apakah masih hidup atau sudah mati.

Dan Go Thian telah melaksanakan.

"Bila mereka mati di tangan Yap Kay, aku harus memeriksa jenazah mereka dalam waktu empat jam."

Sesaat sebelum berangkat, Ong-losiansing telah menurunkan perintah itu kepada Go Thian, satu pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan, tapi Go Thian mampu melakukannya.

Cahaya matahari senja menyorot di atas air terjun, pantulan cahaya di atas air menimbulkan percikan cahaya keemas-emasan.

Dengan tenang So Ming-ming mendengarkan penuturan Yap Kay hingga selesai, setelah termenung beberapa saat dia mendongak dan berkata, "Terlepas siapakah orang itu, kalau dia berniat mengirim tiga orang untuk membunuhmu, mengapa tidak menitahkan mereka bertiga turun tangan bersama?"

"Sebenarnya aku pun tidak mengerti hal ini, tapi sekarang aku paham."

"Karena apa?"

"Dia sengaja mengutus ketiga orang itu untuk menyelidiki aliran ilmu silatku," Yap Kay menjelaskan, "aliran ilmu silat dan ilmu pedang

yang dimiliki ketiga orang itu berbeda, cara mereka membunuh pun berbeda."

"Oh, berarti dia memang sengaja mengutus mereka dengan tujuan ingin melihat bagaimana caramu membunuh mereka?" Yap Kay manggut-manggut tanda membenarkan.

"Kalau memang tujuannya hanya ingin melihat bagaimana caramu membunuh, kenapa ia tidak turun tangan sendiri?" tanya So Ming-ming. "Tidak perlu, dia tak perlu turun tangan sendiri."

"Kenapa?"

"Asal dalam empat jam ia memeriksa jenazah ketiga orang jagonya yang sudah mati, semuanya akan tertera jelas."

"Aku tidak mengerti."

"Asal dia memeriksa mulut luka yang mengakibatkan kematian mereka, dia akan tahu dengan cara apa aku turun tangan," Yap Kay menjelaskan, "sama seperti cara Pek-im Shiacu Yap Koh-seng menebas kutung setangkai ranting pohon dengan pedangnya. Sebulan Jui-soat cukup memeriksa bekas sayatan di atas ranting, ia segera dapat menilai tinggi rendahnya ilmu pedang yang dimiliki musuh."

Semua ini bukan dongeng, juga bukan cerita isapan jempol, bagi seorang jagoan tulen dia pasti dapat melakukan hal ini, dari bekas luka seseorang sudah dapat diraba tinggi rendahnya kemampuan silat orang.

"Tapi dia harus bisa memeriksa jenazah itu dalam empat jam sejak kematiannya," Yap Kay menerangkan lebih jauh, "sebab kalau tidak, dengan berjalannya sang waktu, maka bekas luka itu akan menyusut dan berubah bentuk."

So Ming-ming kembali termenung, mendadak serunya, "Aku tidak mengerti."

"Apa yang tidak kau pahami?"

"Jika kau sudah tahu tujuannya ingin melihat aliran ilmu silatmu, kenapa kau masih tetap turun tangan?"

"Pertama, bila ketiga orang itu turun tangan bersama, belum tentu aku sanggup menghadapinya. Kedua, saat itu aku masih belum mengetahui maksud tujuannya," kata Yap Kay sambil tertawa, "aku baru tersadar ketika orang keempat mengatakan akan membawa pulang mayat mereka."

"Sebetulnya waktu itu pun belum terlambat, kenapa kau tetap mengizinkan dia membawa pulang mayat-mayat itu?"

"Karena aku ingin tahu siapa sebenarnya orang yang disebut sebagai si dia itu."

"Oh, kau ingin melacak identitas si dia dari perjalanan orang keempat sewaktu mengirim balik mayat-mayat itu?"

"Benar."

"Lalu? Berhasilkah kau melacaknyanya?"

"Menurut kau?"

Dalam kondisi dan keadaan seperti apa pun, kau jangan sampai terlacak jejak dan identitasmu.

Walaupun pesan semacam ini belum pernah disampaikan Ong-losiansing secara langsung, namun Go Thian sangat mengetahui akan hal ini.

Tentu saja merupakan satu pekerjaan yang sangat sulit untuk melakukan hal itu, sudah pasti Yap Kay pun bukan seorang goblok, dia tentu mengerti apa tujuan Go Thian mengirim balik mayat-mayat itu.

Dengan begitu dia pasti akan berusaha merahasiakan semua gerak-geriknya, berusaha tidak membocorkan data sedikit pun tentang si dia.

Padahal bila Yap Kay ingin melacak seseorang, rasanya tak seorang pun di dunia ini yang mampu meloloskan diri dari pengejaran dan penyelidikannya.

Tetapi sewaktu Go Thian bertemu Ong-losiansing, dia berani menjamin tak seorang pun berhasil melacak jejak dan identitas Ong-losiansing dari setiap perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya. Bahkan dia berani menggunakan batok kepala sendiri sebagai taruhan.

Mengapa dia begitu yakin?

Tentu saja Yap Kay tak akan melepaskan setiap tempat yang disinggahi Go Thian sepanjang perjalanannya, apa yang dia lakukan, bahkan setiap tempat kecil yang tak penting pun tak dilepaskan begitu saja.

Go Thian menggunakan sebuah kereta yang disewanya dari sebuah pasar untuk mengangkut jenazah Lim Kong-ceng bertiga.

Pada malam itu dia sudah menyewa kereta besar dengan ongkos sewa enam kali lipat dari biasanya dan minta kusir untuk menantinya di sekitar sana.

Si kusir Lo Thio sudah dua-tiga puluh tahun mengerjakan usaha ini, di antara mereka berdua sama sekali tak punya hubungan apa-apa.

Toko penjual peti mati terbesar di kota Lhasa bermerek Liu-ciu-lim-ki.

Tengah hari belum lama lewat, Go Thian telah mengusung ketiga sosok mayat itu ke depan toko peti mati, lalu dengan membayar harga yang tiga kali lipat lebih mahal, dia membeli tiga buah peti mati berkualitas nomor satu.

Dia langsung turun tangan mengawasi sendiri para pegawai Lim-ki memasukkan ketiga sosok jenazah itu ke dalam peti mati, walaupun dia telah membubuhi bubuk harum pencegah busuk dalam peti mati, namun melarang siapa pun menyentuh jenazah itu, bahkan pakaian untuk orang mati pun tak sempat dikenakan.

Setelah itu dia langsung mengantar ketiga peti mati itu ke sebuah tanah kuburan paling besar di kaki bukit luar kota Lhasa, dengan membayar seorang Suhu Hongsui tersohor, dipilihlah tanah kuburan yang paling baik.

Tanah kuburan itu berada di kaki bukit menghadap arah matahari terbit, para penggali liang kubur pun merupakan orang-orang yang sangat ahli, tak sampai satu jam ketiga buah peti mati itu sudah masuk ke tanah.

Dalam satu jam berikut batu nisan pun telah siap, bahkan terukir jelas nama mereka bertiga, Lim Kong-ceng, Tan Bun serta Be Sa.

Kemudian Go Thian mengawasi sendiri pendirian batu nisan, membakar Gincua dan pasang hio.

Malah dia sempat meneguk tiga cawan arak dan mengucurkan air mata sebelum meninggalkan tempat itu.

Setiap perbuatan yang dilakukan Go Thian boleh dibilang sangat wajar, semuanya dilakukan demi kawan-kawannya yang telah tiada, tak satu pun yang nampak aneh atau mencurigakan.

Tapi menjelang senja, Ong-losiansing telah melihat dan memeriksa mayat Lim Kong-ceng bertiga.

Mendengar sampai di situ, So Ming-ming bertanya, "Kalau dia ingin secepatnya melihat mulut luka yang mematikan di tubuh jenazah ketiga orang itu, kenapa dia malah

memerintahkan anak buahnya untuk segera mengubur mayat-mayat itu?"

Ini lah persoalan yang utama, persoalan yang susah dijelaskan dan susah di jawab.

Yap Kay seolah sudah mengetahui jawabannya, dia tertawa dan tiba-tiba tanyanya kepada So Ming-ming, "Tahukah kau tentang seorang dari marga Liu yang tinggal di kota Lhasa, Liu Sam-gan, seorang Suhu Hongsui?"

So Ming-ming manggut-manggut tanda tahu.

"Apa kegemaran orang ini?" tanya Yap Kay lagi.

"Dia suka berjudi, selama ini dia anggap dirinya bukan saja pintar berjudi, bahkan pandai juga meramal, sayangnya dari sepuluh kali berjudi, ada sembilan kali dia kalah."

"Apakah dia selalu butuh uang untuk berjudi?"

"Benar."

Yap Kay tertawa, katanya, "Maukah kau bertaruh denganku?"

"Bertaruh apa?"

"Bertaruh tentang orang yang bernama Liu Sam-gan ini, sekarang dia pasti sudah mati."

Untung So Ming-ming tidak mau melayani pertaruhan itu, kalau tidak, ia pasti bakal kalah.

Di dunia ini terdapat banyak sekali kejadian yang rumit dan memusingkan kepala, padahal seringkali jawabannya justru amat sederhana, hampir semua kejadian itu begitu.

Padahal Go Thian sudah menyiapkan tanah kuburan itu dengan baik, jauh sebelumnya telah menggali sebuah lorong bawah tanah yang tembus dengan liang kuburan itu, untuk menghindari kecurigaan dan penguntitan Yap Kay, dia sengaja mencari Liu Sam-gan sebagai alasan.

Waktu itu Liu Sam-gan sedang butuh duit, maka Go Thian pun menyuap dia dengan sejumlah uang, ketika semua urusan telah beres, tentu saja dia harus dibunuh untuk membungkam mulutnya.

Tak dapat disangkal, inilah satu-satunya cara untuk menghindari pengejaran Yap Kay, dan dengan cara ini juga ia dapat mengirim ketiga sosok mayat itu dalam waktu singkat.

Matahari senja terlihat semakin merah, semerah ceceran darah.

So Ming-ming mendongakkan kepala, mengawasi cahaya merah di ujung langit, biji matanya tampak berkilat seolah memancarkan sinar keemasan, alisnya juga nampak kuning keemasan di bawah pantulan sinar senja.

"Bagaimana pun juga, tak mungkin ketiga buah peti mati yang dipakai untuk menyimpan ketiga sosok mayat itu terbang lenyap begitu saja," kata So Ming-ming, "terlepas ketiga buah peti mati itu mau dikirim kemana, pasti ada orang yang menggotongnya bukan?"

"Benar."

"Mau digotong kemana pun ketiga buah peti mati itu, sudah pasti mereka akan meninggalkan jejak, apalagi menggotong peti yang begitu berat."

"Seharusnya memang begitu," sekali lagi Yap Kay memperlihatkan senyuman misteriusnya. "Apa maksudmu?"

Jalan keluar lorong rahasia, biarpun terdiri dari tanah berlumpur atau tanah berumput, unfuk menggotong tiga buah peti mati yang berat, pada permukaan tanah pasti akan meninggalkan bekas yang jelas.

Mau digotong orang atau diangkut kereta, pada permukaan tanah tentu akan meninggalkan bekas.

Namun bila So Ming-ming sekali lagi berani bertaruh dengan Yap Kay, maka yang kalah tetap adalah So Ming-ming.

Sebab tak jauh dari jalan keluar lorong rahasia itu terbentang sebuah sungai besar, meskipun arus airnya cukup deras, namun bukan masalah yang sulit untuk mengangkut ketiga buah peti mati itu dengan rakit yang terbuat dari kulit kambing.

Mau air sungai, air telaga ataupun air laut, tak mungkin di atas permukaan air meninggalkan jejak barang sedikit pun.

Asal orang yang dikuntit menceburkan diri ke air, biar anjing pemburu dari jenis paling hebat,

biar sudah mendapat pendidikan yang paling ampuh pun jangan harap bisa melacakinya.

Senja semakin larut, awan tebal mulai menyelimuti puncak bukit di kejauhan sana.

Air terjun masih mengalir sangat deras, sebagian butiran air muncrat ke udara, membasahi wajah So Ming-ming.

Di tengah udara, di balik senja yang mulai remang, hanya terlihat seekor burung elang terbang mengitar.

Hanya angin yang berhembus datang dari kejauhan, lalu bergerak menjauh lagi.

Tak seorang pun tahu darimana angin berasal? Kemana angin berlalu? Kapan angin berhembus dan kapan baru berhenti?

So Ming-ming membetulkan rambutnya yang terhembus angin, menyeka butiran air yang membasahi pipinya, lalu perlahan dia mendongakkan kepala, memandang Yap Kay.

"Tampaknya sulit bagimu untuk mengetahui siapakah si dia?" katanya, "kini semua titik terang sudah terputus, ketiga sosok mayat itu pun sudah dia periksa, dia pun sudah mengetahui aliran ilmu silatmu. Bahkan tinggi rendahnya kemampuanmu pun sudah dia ketahui."

"Keliru, kau keliru besar," kata Yap Kay tertawa, "walaupun sekarang aku sudah tak bisa melacak jejaknya lagi, tapi bukankah ekor

rasenya sudah kelihatan? Cepat atau lambat si kepala rase pasti akan terlihat juga."

Dia memandang sekejap So Ming-ming, kemudian katanya lagi, "Karena dia sudah memeriksa semua mayat itu, juga sudah mengetahui kemampuan ilmu silatku, tentu dia akan melakukan gerakan kedua."

"Gerakan kedua?"

"Benar, kalau tidak, buat apa dia menggunakan begitu besar tenaga dan pikiran untuk melakukan semua itu?" ujar Yap Kay, "dia mengeluarkan begitu besar tenaga dan pikiran tak lain karena sedang menyiapkan gerakan kedua."

"Percobaan membunuhmu untuk kedua kalinya?"

"Benar, cuma aku berani jamin, yang melakukan kesalahan pada gerakan yang kedua ini pasti dia."

"Bagaimana seandainya kau?" perasaan cemas terlintas di wajah So Ming-ming.

"Aku punya firasat, yang melakukan kesalahan kali ini pastilah dia!"

BAGIAN III. PEMBALASAN

Bab 1. BALAS DENDAM DIMULAI

Di atas bukit terdapat sebuah kuburan baru, rerumputan baru saja tumbuh di atas tanah

gundukan, beberapa pohon Pek-yang berdiri tegak menahan hembusan angin barat, di depan kuburan berdiri sebuah batu nisan.

Di atas batu nisan yang besar itu tertera beberapa huruf besar, "Tempat peristirahatan putri kesayanganku Be Hong-ling".

Be Khong-cun memandang nanar kuburan baru itu, sampai lama kemudian baru ia membalikkan badan memandang Pho Ang-soat, kerutan di wajahnya terlihat makin tandas, di balik setiap guratan itu entah sudah tersimpan berapa banyak peristiwa masa lampau yang penuh kepedihan.

Ya, tak seorang pun tahu berapa banyak kepedihan yang tertanam di situ? Berapa dalam dendam kesumat yang terjalin?

Pho Ang-soat berdiri tenang menghadap hembusan angin barat, dia balas menatap tajam Be Khong-cun, memandang dengan sorot tajam.

"Apa yang kau lihat?" tiba-tiba Be Khong-cun bertanya.

"Sebuah kuburan."

"Tahukah kau kuburan siapa?"

"Be Hong-ling."

"Sudah tahu, siapakah dia?"

"Putri Be Khong-cun."

Pho Ang-soat sengaja tidak mengatakan "putrimu", melainkan "putri Be Khong-cun", sebab

hingga kini dia masih belum percaya orang yang berdiri di hadapannya adalah Be Khong-cun asli.

Setahu dia, Be Khong-cun sudah tewas sejak sepuluh tahun lalu, dengan mata kepala sendiri ia saksikan kematian orang itu, meski bukan dia yang membunuh, namun dia sangat mempercayai pandangan mata sendiri.

Di depan tanah perbukitan itu terbentang padang rumput yang luas, begitu luas hingga bersambungan dengan ujung langit. Angin di atas bukit terasa lebih dingin, angin berhembus di atas rerumputan membuatnya bergoyang bagai gulungan ombak di samudra.

Paras muka Be Khong-cun nampak lebih pedih, terdengar ia bergumam, "Putri Be Khong-cun...."

Tiba-tiba ia membalikkan badan, memandang ke tempat jauh sana. Entah berapa lama sudah lewat ketika ia berkata lagi, "Sekarang apa yang kau lihat?"

"Padang rumput, tanah dataran yang luas."

"Apakah kau dapat melihat tepian dataran luas ini?"

"Tidak."

"Tanah dataran yang begitu luas tak nampak tepian ini milikku," kata Be Khong-cun agak emosi, "tanah ini adalah seluruh nyawaku, seluruh kekayaan yang ada di sini milikku, akarku tumbuh di tanah dataran ini."

Pho Ang-soat mendengarkan, hanya mendengarkan, karena dia memang tidak paham apa maksud Be Khong-cun mengajaknya ke sana hari itu, apa pula maksudnya mengucapkan semua perkataan itu?

"Akarku berada di sini, Be Hong-ling adalah seluruh nyawaku, seluruh kehidupanku," kembali Be Khong-cun berkata, "siapa pun orang yang telah membunuhnya, dia harus membayar dengan harga yang sangat besar."

Mendengar itu, perlahan Pho Ang-soat mengalihkan kembali sorot matanya ke atas kuburan baru.

Benarkah orang yang dikubur di tempat ini adalah Be Hong-ling?

Angin masih berhembus kencang, menggoyangkan rerumputan, tampaknya luapan emosi Be Khong-cun ikut terhembus pergi oleh deru angin dingin, lambat-laun paras mukanya berubah tenang kembali, kemudian ia menghela napas panjang.

"Walaupun aku tidak menyaksikan sendiri bagaimana kau membunuh Be Hong-ling, tapi kau pun tak bisa membuktikan dia bukan tewas di tanganmu," kata Be Khong-cun lagi sambil menatap tajam lawannya.

"Benar, aku memang tak bisa."

Kembali Be Khong-cun mengamatinya sekejap, mendadak ia membalikkan badan, memandang lagi padang rumput.

"Tidak mudah bagi siapa pun untuk memperoleh sebidang tanah yang begini luas," Be Khong-cun mengalihkan pokok pembicaraan, "tahukah kau dengan cara apa kuperoleh semua itu?"

Kau peroleh semua ini dengan melawan hati nalurimu dan membunuh sahabat karibmu, Pek Thian-ih.

Pho Ang-soat tidak mengucapkan perkataan itu, dia hanya menatap Be Khong-cun dengan pandangan dingin.

"Tanah ini kuperoleh dengan menukar nyawa sahabat karibku serta beberapa orang saudaraku," ujar Be Khong-cun lagi, "kini mereka telah mati, sementara aku masih tetap hidup."

"Aku tahu."

"Oleh karena itu jangan harap siapa pun bisa merebut semua itu dari tanganku," setelah berhenti sejenak, kembali tambahnya, "kecuali Pek Ih-ling!"

Pho Ang-soat tidak mengerti apa maksud perkataannya itu, untung Be Khong-cun segera memberi penjelasan.

"Biarpun Be Hong-ling adalah akar kehidupanku, tapi demi Pek Ih-ling, aku bersedia mengabaikan semua itu."

Kembali dia menengok wajah Pho Ang-soat, lalu tanyanya, "Kau mengerti maksudku?"

"Tidak, aku tidak mengerti," Pho Ang-soat memang benar-benar tidak mengerti.

"Dendam terbunuhnya putriku lebih dalam dari lautan, tapi...." Be Khong-cun menggigit bibir, "Pek Ih-ling... ternyata dia menyukai mu. "

Pek Ih-ling?

Lambat-laun Pho Ang-soat mulai mengerti maksudnya.

Semua usaha, semua kekayaan yang ada di Ban be tong adalah hasil perjuangan Pek Thian-ih suami istri, maka demi putri tunggalnya, Be Khong-cun rela berkorban tanpa syarat, inilah yang disebut kesetia kawan seorang sejati.

Oleh karena itu walaupun Pho Ang-soat telah membunuh Be Hong-ling, namun demi Pek Ih-ling, Be Khong-cun mau tak mau harus membebaskan Pho Ang-soat.

Inilah salah satu sebab mengapa Be Khong-cun mengajak Pho Ang-soat datang kemari hari ini.

Tapi benarkah kenyataan memang begitu?

Benarkah jenazah yang terkubur di sana adalah mayat Be Hong-ling yang asli?

Siapa pula Pek Ih-ling yang berwajah sangat mirip Be Hong-ling? Benarkah dia putri tunggal Pek Thian-ih?

Kembali Be Khong-cun menatap tajam wajah Pho Ang-soat, ujarinya lagi, "Aku tahu kau adalah seorang lelaki yang punya cita-cita tinggi, punya

semangat dan harga diri, pada waktu biasa, mungkin aku akan bersahabat denganmu, bahkan memungut kau menjadi menantuku"

Sekali lagi dia menarik muka, setajam sembilu dia tatap pemuda itu tanpa berkedip, lalu katanya pula, "Tapi sekarang, lebih baik cepat kau tinggalkan tempat ini."

"Pergi dari sini?"

"Betul, pergi dari sini. Bawa serta Pek Ih-ling, pergilah sejauh mungkin, makin jauh makin baik."

"Kenapa aku harus pergi?" tanya Pho Ang-soat.

"Karena di sini kelewat banyak masalah dan kesulitan, siapa pun yang berada di sini rasanya sulit untuk terhindar dari anyirnya darah," kata Be Khong-cun, "biarpun demi Pek Ih-ling aku rela melepasmu, bukan berarti aku bisa menjamin orang lain bisa memaafkan dirimu yang telah membunuh putriku."

"Aku tidak takut menghadapi masalah, juga tak takut menghadapi anyirnya darah," kata Pho Ang-soat hambar, "terlebih lagi aku tak butuh maaf dari orang lain."

"Tapi kau tidak seharusnya datang kemari, sepantasnya kau segera pulang."

"Pulang? Pulang kemana?"

"Pulang ke kampung halamanmu, di tempat itulah nyawamu baru bisa selamat dan kehidupanmu baru tenang."

Pho Ang-soat tidak segera menjawab, dia alihkan pandangan matanya ke arah padang rumput yang luas, lama kemudian baru ia bertanya, "Tahukah kau dimana letak kampung halamanku?"

"Betapa jauhnya letak kampung halamanmu, betapa banyaknya ongkos yang kau butuhkan dan barang apa pun yang ingin kau bawa dari sini, aku pasti akan memenuhi semua permintaanmu itu," janji Be Khong-cun cepat, "akan kukabulkan setiap permintaanmu, asal kau segera tinggalkan tempat ini bersama Pek Ih-ling."

"Tak perlu dengan tawaranmu itu, karena kampung halamanku tidak terlalu jauh," tukas Pho Ang-soat.

"Tidak jauh? Dimana?"

Di ujung langit terlihat segumpal awan putih, sorot mata Pho Ang-soat berhenti pada gumpalan awan itu.

"Di sinilah kampung halamanku," katanya.

"Di sini?" seru Be Khong-cun tertegun.

Pho Ang-soat membalikkan badan, menatap tajam dirinya, tiada mimik aneh di wajahnya.

"Aku dilahirkan di sini, tumbuh dewasa di sini, kau minta aku pergi kemana lagi?" ujar Pho Ang-soat lagi.

Mendengar itu, dada Be Khong-cun langsung bergelombang tak beraturan, napasnya ngos-

ngosan, tangannya mengepal kencang, dari tenggorokannya hanya terdengar suara orang mendengkur, tak sepatah kata pun sanggup dia ucapkan.

"Sejak awal sudah kukatakan, aku tak pernah takut menghadapi masalah, juga tak kuatir dengan anyirnya darah, bahkan aku hanya melakukan apa yang seharusnya kulakukan."

"Jadi kau tetap akan tinggal di sini?" akhirnya dengan sedikit memaksa Be Khong-cun mengucapkan pertanyaan itu.

"Benar!"

Inilah jawaban dari Pho Ang-soat, singkat tapi jelas.

Awan di ujung langit mulai bergerak, menutupi cahaya sang surya. Hembusan angin barat terasa makin kencang, menggoyangkan ranting dan dedaunan, bahkan membuat pohon Pek-yang yang kokoh pun ikut gemetar.

Biarpun Be Khong-cun masih berdiri tegak, namun lambungnya mulai mengkerut dan terasa mual, seakan terdapat sebuah tangan tak berwujud yang sedang menekan dada dan lambungnya, begitu kuat tekanan itu nyaris membuatnya muntah dan berhenti bernapas.

Ia merasakan seluruh mulutnya dipenuhi cairan getir, kecut dan pahit.

Pho Ang-soat telah berlalu dari situ.

Be Khong-cun tahu akan hal ini, tapi ia tidak berusaha menghalangi, bahkan berpaling untuk melihat sekejap pun tidak.

Kalau memang tak berniat menghalangi, buat apa mesti ditengok?

Seandainya peristiwa ini terjadi pada sepuluh tahun berselang, dia pasti tak akan membiarkannya pergi.

Seandainya peristiwa ini terjadi pada sepuluh tahun berselang, mungkin saat ini dia sudah terkubur di tanah perbukitan itu.

Pada sepuluh tahun berselang, belum pernah ada orang berani menampik permintaannya, semua perkataan yang dia ucapkan tak pernah ada yang berani membangkang.

Tapi sekarang ada, ada yang berani melawannya.

Ketika mereka sedang berdiri saling berhadapan tadi, sebenarnya Be Khong-cun punya kesempatan untuk merobohkan Pho Ang-soat, kepalannya masih secepat sepuluh tahun yang lalu, dia yakin masih mampu merobohkan setiap orang yang berdiri di hadapannya.

Tapi tadi, dia sama sekali tidak bergerak, sama sekali tidak turun tangan.

Mengapa? Mengapa dia hanya diam saja?

Apakah dia sudah tua? Ataukah ada sesuatu yang membuatnya takut dan ngeri untuk bertindak?

Apakah dia adalah Be Khong-cun yang asli?
Apakah dia adalah Be Khong-cun sepuluh tahun berselang?

Semua orang, semua benda yang ada di Ban be tong hari ini benarkah sama seperti yang dulu? Benarkah mereka semua telah bangkit dari kematiannya?

Biarpun sudah lewat sepuluh tahun, namun otot Be Khong-cun masih nampak kekar dan kencang, bahkan tak nampak daging lebih atau lemak yang tumbuh di seputar lehernya, baik sewaktu duduk atau berdiri, tubuhnya tetap tegak lurus persis seperti keadaannya pada sepuluh tahun berselang.

Tampaknya selama sepuluh tahun terakhir, nyaris tidak terjadi perubahan apa pun pada dirinya.

Padahal perubahan dan menuanya seseorang, memang sulit dilihat dan diketahui orang luar.

Malah terkadang diri sendiri pun tak dapat melihatnya.

Perubahan dan menuanya seseorang, sesungguhnya berlangsung dalam hati

Seseorang baru benar-benar merasa lemah dan tua bila dalam hati merasa dirinya sudah mulai lemah dan tua.

Tiba-tiba Be Khong-cun merasa sangat lelah.

Awan bergerak yang baru saja menutupi cahaya sang surya, entah sejak kapan telah

berubah menjadi awan mendung, tak lama kemudian langit pun berangsur gelap, kelihatannya segera akan turun hujan.

Sudah barang tentu Be Khong-cun dapat melihat perubahan itu, pengalamannya selama ini membuat ia pandai melihat perubahan cuaca, tapi agaknya dia enggan untuk pulang.

Dengan tenang ia berdiri di depan kuburan, mengawasi tulisan di atas batu nisan dengan pandangan nanar, "Tempat peristirahatan putri kesayanganku Be Hong-ling".

Benarkah Be Hong-ling dikebumikan di tempat itu?

Kecuali dia seorang, mungkin tidak banyak yang tahu tentang rahasia ini, tak seorang pun tahu kuburan siapakah sebenarnya?

Rahasia ini sudah sepuluh tahun tersimpan dalam hatinya, seperti sebatang duri yang menghujam dalam hatinya, setiap kali teringat akan hal ini, hatinya akan terasa sakit, pedih.

Kini perasaan sakit dan pedih kembali tercermin di wajahnya, entah dikarenakan ia teringat rahasia itu atau lantaran permintaan nya ditolak mentah-mentah oleh Pho Ang-soat?

Angin berhembus semakin kencang, di tempat terpencil seperti ini hanya suara hembusan angin yang terdengar, tiada suara derap kuda, tiada pula suara langkah kaki, tapi sekonyong-konyong Be Khong-cun merasa ada seseorang sedang berjalan naik ke bukit itu.

Tanpa menoleh pun ia tahu siapa yang datang.

Pek Ih-ling! Hanya Pek Ih-ling seorang yang bisa menikmati rahasia itu bersamanya.

Dia amat mempercayai Pek Ih-ling, sama seperti seorang ayah mempercayai putri sendiri.

"Apakah dia tidak mau menerima tawaran itu?" tanya Pek Ih-ling lirih sambil berjalan mendekati Be Khong-cun.

Be Khong-cun menggeleng pelan.

Tampaknya jawaban itu sudah terduga Pek Ih-ling sebelumnya, begitu melihat Be Khong-cun menggeleng, perasaan murung dan sedih segera melintas di wajahnya.

"Sejak awal sudah kubilang, tak mungkin dia akan menyanggupi," kembali Pek Ih-ling berkata lirih, "seandainya dia adalah manusia semacam itu, tak mungkin dia akan pergi pada sepuluh tahun berselang."

Be Khong-cun mengangkat wajah, memandang awan mendung yang bergayut di langit, sesudah menghela napas katanya pula, "Ai, sebetulnya aku sangat berharap dia mau mengajakmu pergi, dengan begitu tak ada lagi yang perlu kurisaukan."

"Bila ia benar-benar mengajakku pergi, bukankah kau pun telah melanggar perintah organisasi?"

"Organisasi?" gumam Be Khong-cun, "justru demi organisasi aku berharap kau pergi bersamanya."

Perlahan Be Khong-cun membalikkan badan, ditatapkan Pek Ih-ling dengan penuh kasih sayang, lalu dengan lembut dia belai pipinya, mengawasi wajahnya dengan lembut dan perhatian.

"Setelah aku pergi, dengan cara apa kau akan menghadapi organisasi?" ujar Pek Ih-ling kemudian, "bukannya kau tak paham tentang tindak-tanduk dan sepak-terjang organisasi?"

"Mungkin perkataanmu tak salah, aku memang sudah tua," Be Khong-cun kembali menghela napas, "justru karena aku sudah tua, maka aku berharap kau pun bisa hidup lebih senang, lebih bahagia. Aku berharap kau dapat meninggalkan tempat ini."

Sesudah berhenti sejenak, membiarkan butiran air mata yang mengucur lenyap di atas tanah, kembali terusnya, "Mengenai organisasi... aku sudah tua, apa lagi yang perlu kutakuti?"

Awan gelap masih bergayut, rintik hujan belum juga turun, hembusan angin dingin semakin menusuk tulang, kemudian bergemalah suara guntur yang menggelegar.

Ketika guntur mengguncang bumi, Pho Ang-soat telah sampai di depan pintu kamarnya, langit terlihat makin gelap sedang lentera dalam kamar

belum dinyalakan, kegelapan serasa mencekam dimana-mana.

Sejak meninggalkan bukit hingga tiba di depan kamarnya, Pho Ang-soat tak pernah menghentikan langkahnya, saat ini pun dia tak berniat untuk berhenti, tapi baru akan mengayun kaki kanan, mendadak ia batalkan niat itu. Kakinya seolah terhadang di tengah udara dan tak mampu dilanjutkan.

Dalam sekejap seluruh bulu kuduknya berdiri, ia merasakan hawa dingin yang menusuk serasa menyusup masuk dari dasar telapak kakinya.

Suasana di sekeliling situ sangat hening, tak terdengar suara apa pun, tak terlihat suatu kejadian apa pun, tapi mengapa Pho Ang-soat berubah seperti itu? Berubah secara tiba-tiba?

Kegelapan yang tak bertepian semakin menyelimuti angkasa, suasana terasa sangat hening, sepi, seakan semua kehidupan telah berhenti. Tiada cahaya, tiada suara.

Ketika siap melangkahakan kakinya memasuki pintu kamar, secara tiba-tiba Pho Ang-soat menghentikan seluruh gerakannya, hal ini

disebabkan ia telah mendengar suara yang sangat aneh, suara itu tidak mirip langkah kaki, juga bukan suara dengusan napas, suara itu adalah sejenis irama yang aneh.

Sejenis suara yang tak bisa didengar lewat telinga, semacam suara yang tak bisa ditangkap telinga, sejenis suara yang hanya bisa ditangkap

oleh kesensitifan dirinya, semacam insting seekor hewan liar.

Ada seseorang di dalam kamarnya, ya, seseorang!

Bisa jadi orang itu adalah orang yang ingin mencabut nyawanya, orang yang penuh diliputi rasa benci dan dendam.

Pho Ang-soat tak dapat melihat orang itu, jangankan orangnya, bayangan pun tidak terlihat. Namun ia dapat merasakan kehadirannya, ia merasa jarak antara dia dan orang itu makin lama makin dekat.

Jagad raya dingin membeku, hembusan angin yang membeku, golok yang dingin membeku.

Pho Ang-soat menggenggam kencang goloknya, ia tak berani bergerak, tak berani mengeluarkan suara, seluruh tubuhnya seakan sudah membeku.

Seluruh langit dan bumi seolah sudah dicekam keheningan yang luar biasa... saat itulah mendadak bergema suara desingan angin tajam dari balik kamarnya.

Pho Ang-soat sudah mulai berkelana dalam dunia persilatan sejak usia delapan belas, dia sudah mengembara dan hidup bergelandangan bagai seekor serigala liar, ia pernah merasakan jotosan kepalan, pernah merasakan tamparan tangan, pernah ditusuk pedang, dibacok golok, bahkan pernah merasakan berbagai sambitan senjata rahasia.

Tentu saja dia pun dapat menangkap suara itu, desingan angin yang ditimbulkan dari sambitan senjata rahasia, semacam Am-gi yang lembut, kecil dan sangat tajam. Biasanya senjata rahasia ini ditembakkan melalui sebuah alat pegas yang kuat dan pada umumnya sangat beracun.

Di saat senjata rahasia membelah udara, semestinya Pho Ang-soat segera mundur, seharusnya dia cepat berkelit, tapi pemuda itu seolah badannya sudah kaku, mengejang, bukan saja tidak berkelit, bergerak pun tidak.

Bila dia bergerak atau berkelit, dapat dipastikan dia akan mati mengenaskan.

"Ting...", senjata rahasia itu sudah menyambar tiba, menghajar di atas lantai ubin, persis di samping Pho Ang-soat.

Tampaknya orang dalam kamar telah memperhitungkan dia pasti akan menghindar, pasti akan bergerak, karena itu sasaran senjata rahasia itu bukan tertuju ke tubuh korban, tapi mengancam jalan mundurnya, mau ke arah mana pun dia menghindar, asal berani bergerak berarti bakal mati.

Sayang dia sama sekali tak bergerak.

Dari desiran angin serangan ia sudah tahu serangan itu bukan langsung tertuju ke tubuhnya, dia pun seakan sudah menduga apa maksud dan tujuan sebenarnya dari serangan itu.

Dugaan itu memang tak seratus persen meyakinkan, menghadapi kejadian seperti ini tak

mungkin ada orang yang berani yakin seratus persen.

Dalam situasi yang begini kritis dan bahaya, tak ada cukup waktu baginya untuk mempertimbangkan, oleh karena itu dia harus bertaruh, menggunakan nyawa sendiri sebagai bahan taruhan, menggunakan hasil analisa sendiri sebagai bahan taruhan.

Taruhannya kali ini benar-benar sebuah pertarungan yang nyaris, kemenangan pun diraih dengan nyaris.

Namun pertarungan belum lagi selesai, Pho Ang-soat masih harus bertaruh terus, tak nanti lawannya melepaskan dia begitu saja.

Biarpun kali ini dia berhasil meraih kemenangan, kemungkinan besar kali berikutnya akan kalah, setiap saat mungkin akan menderita kekalahan.

Jika kalah maka dia akan kehilangan nyawa, bahkan kemungkinan besar akan menggadaikan nyawanya tanpa sempat melihat jelas wajah lawannya.

Tapi ada satu hal yang dia tahu pasti, orang yang berada dalam kamar adalah seorang lawan tangguh yang belum pernah dihadapi sebelumnya.

Asal orang itu pernah bertemu dengannya, dia yakin pasti dapat mengenalinya.

Pho Ang-soat tak menginginkan kematian sebelum mengetahui siapa lawan, maka dari itu tiba-tiba ia mulai batuk.

Orang batuk tentu bersuara, kalau bersuara tentu ada tujuan, dia memang sengaja membocorkan posisi berdirinya kepada pihak lawan.

Tak salah lagi, ia segera mendengar suara desingan angin tajam kembali membelah angkasa, suara desingan yang begitu tajam seolah hendak mencabik tubuhnya.

Begitu mendengar suara desingan, tubuh Pho Ang-soat segera menyusup masuk ke dalam ruangan, menggunakan seluruh kekuatan yang dimilikinya untuk menyusup masuk, menyusup lewat desingan angin tajam itu.

Tiba-tiba dari balik kegelapan berkelebat cahaya golok. Sekilas cahaya golok yang sangat dingin, sekilas cahaya golok kematian!

Di saat Pho Ang-soat mulai batuk tadi, secara diam-diam ia telah melolos goloknya, salah satu di antara lima golok tertajam di kolong langit.

Cahaya golok berkelebat dan"Tring!", bergema suara benturan keras, lalu terdengar suara senjata rahasia yang rontok ke atas tanah.

Selewat suara benturan itu, suasana kembali dicekam dalam keheningan.

Begitu melompat masuk Pho Ang-soat pun tidak bergerak lagi, bahkan dengus napas pun

seolah ikut berhenti, satu-satunya yang dapat ia rasakan sekarang adalah keringat dingin yang mengalir melalui ujung hidungnya.

Entah berapa lama sudah lewat, tapi yang pasti suatu jangka waktu yang betul-betul lama... akhirnya Pho Ang-soat dapat menangkap suara lirih.

Dia memang sedang menanti suara itu.

Begitu mendengar suara itu, seluruh tubuhnya yang semula tegang kini makin mengendor dan lepas.

Suara yang didengar Pho Ang-soat adalah semacam suara rintihan yang sangat lirih dan suara dengusan napas yang memburu.

Hanya orang yang benar-benar kesakitan, benar-benar mencapai puncak penderitaan hingga tak mampu mengendalikan diri, baru akan memperdengarkan suara seperti ini.

Pho Ang-soat tahu dalam pertarungan ini lagi-lagi dia berhasil meraih kemenangan.

Biarpun kemenangan itu harus diraih dengan susah payah, dengan penuh penderitaan dan kesengsaraan, namun akhirnya berhasil menang juga-

Dia pernah menang, sering menang, karena itulah dia masih bisa hidup hingga sekarang.

Paling tidak menang dan tetap hidup jauh lebih baik daripada kalah dan mampus.

Tapi kali ini nyaris sebelum ia mencicipi bagaimana rasanya meraih kemenangan, dari balik kegelapan di ujung langit sana tiba-tiba berkilat secercah cahaya tajam.

Cahaya, seperti juga kegelapan, selalu datang secara tiba-tiba, siapa pun tak tahu kapan dia akan datang, tapi kau harus percaya diri, harus yakin bahwa cepat atau lambat dia akan datang juga.

Akhirnya Pho Ang-soat dapat melihat wajah orang itu, wajah orang yang membawa kebencian dan dendam kesumat, orang yang ingin menghabiskan nyawanya.

Bab 2. SI KELININGAN

Dari balik kegelapan muncul cahaya terang, Pho Ang-soat dapat melihat jelas wajah orang itu. Ternyata dia belum mati.

Ia masih meronta, masih menggeliat, masih bergerak, gerakannya susah dan lamban, seperti seekor ikan sekarat yang terjebak di tengah pasir putih.

Di tangannya menggenggam geretan api, dari geretan api itulah cahaya terang berasal. Kini Pho Ang-soat baru sadar, ternyata orang itu adalah seorang wanita.

Bukan cuma wanita, malah seorang wanita yang cantik molek, biarpun wajahnya nampak

layu dan pucat, namun semua itu justru menambah kelembutan dan kecantikannya.

Sepasang biji matanya kelihatan agak kabur, tapi dipenuhi dengan kerinduan, kerinduan di tengah penderitaan, putus asa dan permohonan.

Ia memandang Pho Ang-soat dengan matanya yang makin sayu, sebenarnya dia ingin membunuhnya, namun setelah sorot mata mereka saling bertemu, dia seakan lupa akan hal ini.

Ini disebabkan karena dia adalah manusia, bukan hewan, tiba-tiba dia pun merasa bahwa dalam situasi dan keadaan seperti apa pun antara manusia dan hewan tetap terdapat perbedaan yang besar.

Keanggunan seorang, keibaan dan rasa perikemanusiaan tak mungkin bisa dibuang begitu saja.

Lalu siapakah perempuan ini? Mengapa di tengah malam buta dia datang seorang diri, berniat membunuh Pho Ang-soat?

"Siapa kau?" Pho Ang-soat bertanya.

"Seseorang yang datang untuk membunuhmu" jawab perempuan itu, "aku harus membunuhmu." "Mengapa?"

"Karena kalau kau tidak mati, akulah yang mati," di balik suara perempuan itu terselip perasaan dendam yang mendalam, "sebab kalau kau tidak mati, aku selalu merindukan, harus

tersiksa batinku oleh kebencian hingga akhir zaman."

"Kerinduan? Tersiksa oleh kebencian?"

"Benar, aku merindukan orang yang telah kau bunuh. Bila aku gagal menghabisi nyawamu, bagaimana mungkin aku bisa menghadapi siksaan batin karena kebencian?"

"Siapa yang kau rindukan?" "A-jit, si golok lengkung A-jit." "A-jit?"

Pho Ang-soat melengak, bukankah A-jit telah ia bebaskan? Kenapa tiba-tiba A-jit mati?

Belum sempat Pho Ang-soat memahami hal ini, perempuan itu sudah berkata, "Kau seharusnya dapat melihat, meski bacokan golokmu membuat aku terluka parah, namun luka itu tak melukai bagian tubuhku yang membahayakan."

Tentu saja Pho Ang-soat tahu, sabetan goloknya tadi dengan tepat menghujam dadanya, hanya selisih dua inci dari letak jantungnya.

"Kau seharusnya dapat melihat juga bahwa sekarang aku tak mampu lagi membunuhmu," kembali perempuan itu berkata dengan nada yakin, "tapi bila ada kesempatan lagi di kemudian hari, aku masih tetap akan berusaha membunuhmu."

Dalam hal ini tentu saja Pho Ang-soat dapat melihatnya, dia tahu perempuan di hadapannya adalah seorang yang berani bicara berani berbuat, apa yang sudah dia putuskan ibarat sebuah paku

yang sudah terpantek mati di atas dinding, biar dicabut dengan cara apa pun tak mungkin bisa goyah kembali.

"Oleh karena itu lebih baik bunuhlah aku sekarang," perempuan itu menambahkan.

Membunuhnya? Tanpa terasa sekali lagi Pho Ang-soat mengamati perempuan di hadapannya.

Biarpun ia cantik, namun bukan perempuan cantik pertama yang pernah dilihatnya, tapi anehnya, mengapa tak tersirat sedikit pun niatnya untuk membunuh.

Apakah hal ini lantaran keterus terangannya perempuan itu? Atau karena dia memiliki sepasang mata yang kalut? Atau karena dia dan dirinya termasuk orang yang dilanda kerinduan?

Sebenarnya karena alasan apa? Pho Ang-soat sendiri pun tak tahu, dia hanya mengerti akan satu hal, perempuan ini tak boleh dibunuh.

Tak disangkal, agaknya perempuan itu pun dapat melihat hal ini, maka kembali ujarnya, "Bila kau tidak membunuhku, maka kau harus membawa serta diriku."

"Membawamu?" sekali lagi Pho Ang-soat tertegun.

"Betul. Meski luka ini tak mengenai bagian penting tubuhku, namun bila tidak segera ditolong dan diobati, paling aku hanya bisa bertahan dua jam lagi."

Dalam hal ini Pho Ang-soat pun mengerti.

"Jika aku mati dalam kondisi begini, biar kau tak menggunakan golokmu lagi, sama artinya kaulah yang telah membunuhku, apakah hati kecilmu dapat menerimanya?" kembali perempuan itu berkata.

Pho Ang-soat tertawa getir, dia memang hanya bisa tertawa getir, jika bertemu perempuan semacam ini, siapa yang tidak tertawa getir?

"Kalau kau tak ingin membunuhku, maka kau harus membawa serta diriku, mengobati lukaku," kembali perempuan itu berkata, "aku tahu kemampuanmu mengobati luka sama hebatnya seperti permainan golokmu."

Orang yang pandai membunuh, biasanya pandai pula mengobati luka.

"Tetapi jangan setelah menyembuhkan lukaku, kau tinggalkan diriku begitu saja," kata perempuan itu lagi, "mulai detik ini, aku akan selalu mengintil di belakangmu, sejengkal pun tak akan kutinggalkan."

Apa pula maksud perkataan itu?

"Karena sekarang aku belum mampu membunuhmu, di kemudian hari pun tak mampu membunuhmu, maka aku akan selalu mengintil di belakangmu, setiap saat mempelajari segalanya tentang kau, selalu memperhatikan kepandaianmu dan mencari titik kelemahanmu. Bila suatu ketika aku berhasil memahami tentang kau, itulah waktuku untuk meraih kemenangan. Dalam hal ini kau pasti setuju bukan?"

"Aku setuju!"

"Kau sudah memutuskan tak akan membunuhku, namun jangan harap kau akan memperoleh kehidupan yang tenang di kemudian hari," perempuan itu menatap wajahnya lekat-lekat, "setiap saat kau harus selalu mewaspadaiku, siapa tahu begitu kuperoleh kesempatan baik, tanpa sangsi aku bakal menusukmu hingga mampus."

Dia mengikuti dirinya karena bermaksud ingin membunuhnya, tentu saja dalam hal ini Pho Ang-soat mengetahui dengan jelas.

"Sekarang kau boleh mulai mengobati lukaku, lalu mengajakku pergi meninggalkan tempat ini."

"Mengajakmu pergi?" tanya Pho Ang-soat, "kemana?"

"Bila kita tetap tinggal di sini, memang kau sangka Be Khong-cun itu orang mampus, memangnya dia tak bakal bertanya? Begitu ia mulai bertanya, lalu bagaimana caramu menjawab?" perempuan itu tertawa, "untung aku tahu kau pasti akan mengajakku menuju ke suatu tempat dan tinggal di sana."

"Aku mempunyai tempat?"

Tentu saja Pho Ang-soat mempunyai tempat untuk ditinggali perempuan itu, sepuluh tahun lalu ia pergi meninggalkan kota kecil itu dengan membawa luka dan kepedihan, orang lain pasti menyangka dia bakal pergi meninggalkan dunia

yang ramai ini, meninggalkan tempat yang membuatnya sedih dan terluka.

Padahal dia tak pernah pergi jauh, karena kondisi tubuhnya dan luka hatinya tak sanggup menopangnya pergi jauh, maka dia hanya meninggalkan kota kecil itu dan menetap di atas bukit tak jauh dari situ.

Biarpun tempat itu agak dekat dengan kota kecil, tapi di sana dia bisa lepas dari semua keruwetan duniawi, maka begitu menetap hampir sepuluh tahun lamanya, dia tak pernah meninggalkan tempat itu.

Kalau memang sudah hampir sepuluh tahun ia berdiam di situ, mengapa secara tiba-tiba ingin meninggalkan tempat itu?

Orang lain pasti tak dapat menebak apa sebabnya Pho Ang-soat mengabulkan satu permintaan tak masuk akal, yang diajukan seorang wanita asing kepadanya, bahkan Pho Ang-soat pribadi pun tak tahu kenapa dia menyanggupi permintaan itu?

Bahkan dia pun belum tahu perempuan macam apakah orang itu, namanya pun tak jelas. Dia tak habis mengerti apa sebabnya secara bodoh dan sembrono dia bawa perempuan itu pergi bersamanya.

Untung sesaat sebelum meninggalkan tempat itu, pada akhirnya perempuan itu memperkenalkan namanya.

"Aku bernama Hong-ling, si Kelingan."

Selesai bersantap, Yap Kay pun mendatangi rumah So Ming-ming untuk beristirahat. Menanti So Ming-ming selesai mengatur bocah-bocah asuhnya, dia pun ikut keluar menuju ke halaman dan duduk di samping pemuda itu.

Ketika bersantap malam tadi, Kim-hi menyelesaikan makannya dengan cepat, lalu dengan alasan lelah dan ingin cepat beristirahat, dia balik lebih dulu ke kamarnya.

Selama beberapa hari belakangan ini dia memang selalu mencari alasan untuk saling berjumpa dengan So Ming-ming maupun Yap Kay, tak jelas apa sebabnya ia bersikap begitu.

Tentu saja So Ming-ming tak menaruh perhatian atas sikapnya yang aneh itu, apalagi Yap Kay baru beberapa hari berkenalan dengan Kim-hi, tentu saja dia lebih tak mungkin memperhatikan urusan tetek-bengek.

Tatkala ia sadar akan hal itu, keadaan sudah berkembang ke arah tak tertolong lagi.

Duduk santai di tanah berumput sembari mendongakkan kepala menikmati taburan bintang di langit dan ditemani seorang nona yang cantik menawan, benar-benar hal yang indah dan tak terlupakan.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya So Ming-ming sambil berpaling.

"Aku sedang membayangkan hubungan antara kebun monyet dan Ban be tong," sahut Yap Kay sambil menatap wajah gadis itu, "mengapa ada

begitu banyak bocah yang hilang di seputar kebun monyet dan tak ada yang pergi menjumpai pemilik kebun monyet untuk menemukan anaknya? Apakah orang tua bocah-bocah yang lenyap itu tak pernah menguatirkan keselamatan anaknya?"

So Ming-ming tak langsung menjawab, dia menundukkan kepala, mengawasi rerumputan hijau yang terhampar di hadapannya, baru ia menjawab, "Sebab yang hilang rata-rata adalah anak yatim piatu."

Sebuah jawaban yang memelas dan membuat hati terasa kecut.

Anak yatim piatu? Tak heran ada begitu banyak anak telah lenyap, namun belum ada orang tua di kota Lhasa yang peduli atau menaruh perhatian atas kasus ini.

Kalau urusan tidak menyangkut diri sendiri, siapa pula yang mau mencampuri urusan orang lain?

Yap Kay menghela napas sedih, sesaat kemudian baru ia berkata lagi, "Bagaimana pun anak yatim piatu kan tetap manusia, mengapa tak seorang pun yang berani tampil mengatasi masalah ini?"

"Setiap orang hanya mau mengurus masalah sendiri dan peduli amat dengan urusan orang lain, masa kau belum pernah mendengar kata-kata ini?"

Sesungguhnya ucapan itu memang ada benarnya, sejak zaman dulu hingga kini, banyak orang memang patuh dan memegang teguh perkataan itu. Buat apa mesti mencampuri urusan orang?

Kembali Yap Kay termenung, sesaat kemudian baru ujarnya, "Asal terbukti hilangnya bocah-bocah itu ada hubungannya dengan kebun monyet, aku pasti akan menuntut keadilan kepada pemilik kebun itu."

Bukan hanya So Ming-ming yang mendengar janji itu, Kim-hi pun ikut mendengar.

Biarpun sejak awal dia sudah balik ke kamar, bukan berarti ia sudah terlelap, secara diam-diam ia bersembunyi di pinggir jendela, mengamati setiap gerak-gerik Yap Kay yang berada di halaman dan mencuri dengar setiap pembicaraan yang berlangsung, karena itulah ucapan Yap Kay terakhir terdengar juga olehnya.

Sayang dia hanya mendengar sampai di situ, jika gadis itu mencuri dengar kata-kata selanjutnya, mungkin di kemudian hari tak sampai terjadi peristiwa yang amat tragis.

Niat dan keputusan seseorang terkadang muncul hanya sesaat, siapa pula yang bisa menduga perbuatan apa yang bakal dilakukannya di kemudian hari? Siapa pula yang bisa menebak tindakan apa yang sebentar lagi akan dilakukan?

Semestinya Kim-hi dapat melihat So Ming-ming amat menyukai Yap Kay, biarpun dia sendiri pun

menyukai pemuda itu, lalu apa gunanya dia mencintainya? Seharusnya dia pun sudah dapat merasakan bahwa dalam pandangan Yap Kay, hanya ada So Ming-ming seorang?

Itulah sebabnya selama dua hari ini dia berusaha menghindari perjumpaannya dengan mereka berdua, namun apa daya, dia pun tak tahan menghadapi kesepian dan kesendirian, itulah sebabnya secara diam-diam dia ikut memperhatikan gerak-gerik kedua orang itu.

Tak heran semua pembicaraan yang berlangsung pada malam ini dapat didengarnya dengan jelas, dia pun sangat memahami maksud perkataan itu, maka secara diam-diam ia memutuskan untuk melakukan satu perbuatan besar, agar pandangan Yap Kay terhadap dirinya dapat berubah.

Dia putuskan untuk menyambangi kebun monyet pada malam ini, asal berhasil melacak sesuatu rahasia dan memberitahukan kepada Yap Kay, dia pasti akan bersikap beda terhadapnya, dia pasti akan gembira atas perbuatannya.

Betapa kekanak-kanakannya pemikiran semacam ini, sayang ia sudah terhanyut ke dalam lautan cinta, orang yang sudah terlanda penyakit itu biasanya gampang timbul pemikiran kekanak-kanakan.

"Asal peristiwa hilangnya anak-anak itu berhubungan langsung dengan kebun monyet,

aku pasti akan menuntut keadilan buat mereka," kembali Yap Kay berjanji dengan wajah gusar.

Betapa gembira So Ming-ming mendengar itu, cepat dipegangnya bahu pemuda itu dan bisiknya, "Kalau memang kau sudah memutuskan untuk melakukan penyelidikan di kebun monyet, ayo, sekarang juga kita berangkat."

Setelah mengatur napas, ia menambahkan, "Kalau tidak berangkat sekarang, aku kuatir malam ini akan muncul banyak impian. Kuatirnya mereka melenyapkan semua bukti."

"Berangkat sekarang juga?"

"Ehm," So Ming-ming mengangguk, "saat ini malam sangat gelap, biasanya penjagaan mereka agak kendor, dengan cepat kita pasti akan berhasil melacak rahasianya."

"Betul, kita pasti akan mati lebih cepat di kebun monyet," tiba-tiba Yap Kay menyambung sambil tertawa, "bila di dalam kebun monyet benar-benar terdapat rahasia yang tak boleh diketahui orang, saat ini mereka pasti sudah menyiapkan jebakan yang menakutkan menanti kedatangan kita. Biasanya orang akan beranggapan makin malam makin cocok untuk melakukan penyelidikan."

"Padahal justru kebalikannya," So Ming-ming menambahkan.

"Benar," sahut Yap Kay sambil tertawa, "semakin banyak rahasia yang tersimpan di suatu tempat, makin ketat penjagaan mereka waktu

malam, sebab mereka pun pasti berpendapat, semakin malam semakin tepat saat orang melakukan penyelidikan, oleh karena itulah tempat yang menyimpan rahasia akan menjadi tempat yang sangat berbahaya di waktu malam."

Perasaan murung dan sedih tiba-tiba menghiasi wajah So Ming-ming, tanyanya kemudian, "Jadi menurut kau, kapan saat yang paling tepat untuk berkunjung ke sana?"

"Pagi hari."

"Pagi hari? Kenapa harus pagi hari?"

"Sebab saat itu penjaga mereka sudah mencapai saat yang paling meletihkan, saat untuk berganti regu," kata Yap Kay sambil tertawa, "bila seseorang telah melakukan penjagaan semalam suntuk, saat itu mereka pasti mulai lelah, konsentrasi pun mulai mengendor, sebaliknya regu baru yang akan menggantikan mereka adalah orang-orang yang baru bangun dari balik kehangatan selimut, konsentrasi mereka pun belum terpusat, paling tidak, kondisi mereka masih terganggu oleh rasa kantuk. Nah, saat seperti inilah saat yang paling tepat untuk melakukan penyelidikan."

Penjelasan ini amat jelas dan terperinci, sayang Kim-hi sudah tak sempat mendengar, karena waktu itu dia sudah keburu berangkat ke kebun monyet.

Biarpun belum pernah berkunjung ke kebun monyet, namun Kim-hi sangat menguasai

keadaan sekitar sana, tanpa kesulitan ia sudah melewati pagar pekarangan dan menyusup masuk ke kebun bunga dalam kebun monyet.

Perkiraanannya, tempat yang paling banyak menyimpan rahasia pasti lah tempat tinggal sang empunya, dan tempat tinggal sang pemilik seringkah berada di kebun bagian belakang.

Analisa seperti ini sebetulnya sangat tepat dan masuk akal, karena tempat dimana ia berada sekarang, meski bukan tempat, tinggal sang pemilik tapi di situlah tersimpan seluruh rahasia penting.

Setelah melewati pagar pekarangan, Kim-hi membiarkan matanya terbiasa dulu dengan kegelapan, kemudian baru ia mulai melacak tempat yang diduga ruang tinggal sang pemilik.

Semua ruangan yang berada di kebun belakang dalam keadaan gelap-gulita, hanya dari sebuah jendela yang agak besar lamat-lamat terbancar secercah cahaya terang.

Ruangan itu pasti tempat tinggal sang pemilik, setelah yakin dengan pikirannya, Kim-hi mulai bergerak maju dengan sangat hati-hati, selangkah demi selangkah menghampiri jendela dimana cahaya terang itu berasal.

Dengan ibu jari dia robek kertas jendela, lalu mengintip ke dalam melalui lubang kecil itu, mula-mula Kim-hi melihat sebuah meja, di atas meja terletak sebuah lentera, dia pun melihat

sebuah pembaringan, di atas pembaringan kelihatan seseorang sedang tertidur nyenyak.

Dilihat dari caranya tidur, semestinya orang itu adalah seorang kecil pendek, tapi Kim-hi tak dapat melihat berapa usia orang itu, karena kebetulan wajah, orang itu terhadang oleh lidah api lentera.

Peduli berapa usia orang itu, dari postur badannya Kim-hi yakin masih mampu menguasainya.

Setelah mengambil keputusan, Kim-hi pun membuka jendela dengan sangat hati-hati, lalu melompat masuk ke dalam, kelihatannya orang yang sedang tidur di pembaringan itu belum merasakan ada orang yang menyusup ke dalam, dia masih tidak bergerak, masih tidur dengan lelapnya.

Setelah berada di dalam ruangan, perlahan Kim-hi merapatkan kembali daun jendela dan berjalan menghampiri pembaringan.

Menanti dia melewati meja dan melihat jelas wajah orang yang sedang tidur itu, tiba-tiba saja Kim-hi berdiri tertegun.

Rupanya dia sudah melihat dengan jelas siapa orang yang sedang tertidur nyenyak itu.

Ternyata dia tak lain adalah Giok-seng, bocah yang membuat mereka sempat menguatirkan keselamatannya selama dua hari ini, gara-gara lenyapnya bocah itu, semua orang sempat risau

dan tak tenang, siapa tahu bocah yang dicari justru menikmati hidup di situ.

Tidur dalam kamar yang begitu indah, pembaringan yang begitu besar dan tampaknya nyaman sekali, kalau bukan menikmati hidup, lalu apa namanya?

Membayangkan ini, hawa amarah Kim-hi memuncak, sekali lompat dia menghampiri pembaringan, lalu menggoyang tubuh Giok seng yang sedang tertidur dan serunya, "Giok-seng, Giok-seng, bangun!"

Merasa ada orang menggoyang tubuhnya lalu mendengar ada orang memanggilnya, Giok-seng segera terbangun dari tidurnya. Tapi begitu tahu siapa yang datang, perasaan ngeri dan takut segera terpancar dari wajahnya.

Bukan hanya itu, bocah itu masih berusaha menyembunyikan diri ke balik selimut.

Bisa dibayangkan betapa gusarnya Kim-hi, mana mungkin ia biarkan bocah itu menyembunyikan diri?

Dengan sekali cengkeraman ia tarik selimut itu dari tubuh si bocah, dengan penuh amarah tegurnya, "Kau masih ingin bersembunyi?"

Mungkin lantaran panik, bocah itu tak mampu mengucapkan sepatah kata pun, dengan wajah ketakutan ia gelengkan kepala berulang kali, sementara mulutnya mengeluarkan suara mencicit yang tidak diketahui apa maksudnya.

"Kurangajar!" Kim-hi mengumpat, "kau enak-enakan menikmati hidup di sini, sementara kita yang berada di luar menguatirkan nasibmu... masa kau sama sekali tak punya perasaan?"

Makin mengumpat, Kim-hi semakin sewot.

Tampaknya Giok-seng dibuat amat sedih oleh kata-katanya itu, tampak air mata mulai bercucuran membasahi pipinya, namun mimik mukanya masih menampilkan perasaan takut, ngeri dan seram.

Sebenarnya apa yang membuat dia ketakutan?

Kim-hi tak sanggup berpikir lebih jauh, melihat Giok-seng masih berusaha menyembunyikan diri di balik selimut, amarahnya semakin meluap, umpatnya, "Sialan, kau masih ingin bersembunyi di balik selimut? Bagus, akan kubuang selimutmu itu, akan kulihat kemana lagi kau akan bersembunyi?"

Mendengar ancaman itu, Giok-seng bertambah panik, mati-matian dia mempertahankan selimutnya, menggeleng kepala sementara suara mencicitnya makin keras.

Semakin dia mempertahankan selimutnya, Kim-hi semakin naik darah, sekuat tenaga ia betot selimut itu hingga akhirnya robek.

Bila seseorang menyaksikan suatu peristiwa yang mustahil, apa reaksinya yang pertama? Jatuh pingsan? Atau menjerit keras? Atau sama sekali tak bergerak?

Bagaimana pula dengan reaksi orang lain?

Mungkin saja Giok-seng tak bisa menjawab pertanyaan itu, tapi ia dapat melihat dengan jelas reaksi pertama yang diperlihatkan Kim-hi.

Waktu itu Kim-hi sedang menarik selimut dengan penuh amarah, tapi begitu selimut terbetot robek dan ia menyaksikan pemandangan aneh di balik selimut, reaksi pertamanya adalah terperangah.

Sesudah terperangah dan berdiri melongo beberapa saat, gadis itu baru mengucek mata berulang kali, mengawasi pembaringan itu dengan pandangan ragu dan tak percaya.

Lambat-laun wajah kagetnya berubah jadi perasaan ngeri dan horor, akhirnya ia menjerit, mundur sempoyongan dan terduduk di atas bangku.

Dia menggeleng kepala berulang kali, gumamnya terus menerus, "Mana mungkin bisa terjadi.. . ? Mana mungkin bisa terjadi. . . ? Mana mungkin

Ketika selimut belum tersingkap, paras muka Giok-seng diliputi perasaan takut dan ngeri luar biasa, namun setelah selimut tersingkap, perasaan takut dan ngerinya hilang, sebagai gantinya perasaan sedih, tak berdaya dan penderitaan yang hebat menghiasi raut mukanya.

Dia duduk meringkuk di sudut ranjang, berusaha menutupi tubuh dengan kedua tangan,

sedang ujung mata mengerling berulang kali ke arah Kim-hi yang duduk di bangku.

Peristiwa apa yang membuat Kim-hi begitu ngeri seakan diteror kejadian horor yang menakutkan?

Masih mengawasi Giok-seng yang meringkuk di sudut ranjang, Kim-hi bergumam terus tiada habisnya

"Ai! Mengapa orang selalu tak percaya dengan kenyataan yang semulah terpampang di depan mata?"

Tiba-tiba dari belakang Kim-hi berkumandang suara teguran lembut dan halus, belum sempat dia berpaling, ia sudah menangkap sorot mata Giok-seng yang semula dibanjiri air mata, kini telah berubah jadi pandangan benci, dendam dan amarah yang meluap, pandangan mata yang tertuju ke belakang tubuhnya.

Dengan cepat gadis itu berpaling, dia pun melihat seorang kakek berwajah saleh telah berdiri di depan pintu, seorang kakek dengan pandangan lembut dan memperlihatkan sinar kecerdasan.

"Apakah kau tak percaya dengan semua yang telah kau saksikan?" dengan suara lembut kembali kakek itu menegur.

Tak tahan, sekali lagi Kim-hi berpaling mengawasi Giok-seng yang berada di ranjang, gumamnya, "Bagaimana... bagaimana mungkin aku bisa percaya?"

Sambil tertawa kakek itu berjalan menuju tepi ranjang, katanya lagi, "Apakah kau tidak percaya lantaran Giok-seng bertubuh monyet? Atau tidak percaya kalau tubuh monyet ini mempunyai kepala Giok-seng?"

Bertubuh monyet berkepala Giok-seng? Ternyata apa yang dilihat Kim-hi adalah makhluk aneh, manusia bertubuh monyet yang menjadi penghuni kebun monyet.

Berarti dongeng tentang manusia bertubuh monyet yang pandai berbicara itu adalah kenyataan? Apalagi makhluk aneh yang dijumpai Kim-hi saat ini tak lain adalah Giok-seng yang sangat dikenalnya, tak heran dia begitu terperangah, begitu ngeri dan seram.

Hal ini bisa dimaklumi, janganakan Kim-hi yang sudah kenal orang itu, semisal orang lain pun tak mungkin bisa menerima munculnya makhluk seaneh itu.

Untuk menghilangkan perasaan kaget yang luar biasa, satu-satunya jalan adalah meneguk secawan arak, karena itu si kakek yang berwajah ramah itu mengajak Kim-hi menuju ke rumah yang terbuat dari kristal dan menuangkan secawan arak anggur Persia untuknya.

Menanti Kim-hi menghabiskan isi cawannya dan pulih kembali ketenangannya, kakek berwajah ramah itu memperkenalkan diri, "Aku dari marga Ong, semua memanggilku Ong-losiansing!"

Jadi diakah Ong-losiansing? Ternyata kakek berwajah ramah ini tak lain adalah Ong-losiansing, pemilik kebun monyet yang menakutkan itu. Tapi benarkah dia?

Kembali Kim-hi mengawasi wajah kakek itu seakan tidak percaya dengan penglihatannya sendiri.

"Jangan ragu dengan pandangan matamu, apa yang kau saksikan semuanya memang kenyataan," kembali Ong-losiansing berkata sambil memperlihatkan senyuman ramahnya.

"Kenapa Giok-seng,... kenapa dia bisa berubah jadi begini?" bisik Kim-hi sambil membayangkan kembali bentuk tubuh Giok-seng yang aneh.

"Kenapa tidak mungkin?" sahut Ong-losiansing sambil tertawa, "Thian menciptakan sepasang tangan untuk kita, memberi kecerdasan otak kepada kita, semuanya ini dikarenakan Thian berharap kita bisa menciptakan keajaiban di dunia ini."

"Dengan cara apa kau mengubah tubuh Giok-seng jadi tubuh seekor monyet?" kembali Kim-hi bertanya.

"Mengandalkan sepasang tanganku dan kecerdasan otakku," sahut Ong-losiansing sambil menuding kepala sendiri, "biasanya, kalau bukan kuubah badannya menjadi badan kera, akan kupindah kepala mereka ke tubuh monyet."

"Dicangkok?"

"Betul," Ong-losiansing manggut-manggut dan tertawa, "dengan semacam ilmu bedah tubuh yang canggih, disebut bedah cangkok." "Ilmu bedah cangkok?"

"Betul. Dengan pembedahan aku potong kepala orang, kemudian dicangkokkan ke tengkuk monyet, selanjutnya digabung menjadi satu."

"Tapi... dia... mana mungkin dia bisa hidup dengan tubuh seekor kera?" Kim-hi masih juga tak percaya.

"Ketika pertama kali melakukan pembedahan, memang beberapa kali aku mengalami kegagalan, untungnya keberhasilan selalu tumbuh dari kegagalan," Ong-losiansing menerangkan dengan penuh bangga, "kini aku hanya belum berhasil memindahkan tali suara di tenggorokan manusia ke tubuh monyet, sehingga dia hanya bisa mengeluarkan suara jeritan monyet."

Sekarang Kim-hi baru mengerti apa sebabnya Giok-seng hanya bisa mencicit, rupanya dia sudah tak sanggup berbicara lagi.

Ong-losiansing meneguk secawan arak anggur, menunggu cairan arak mengalir di tenggorokannya baru ia berkata lagi, "Tapi aku percaya, lain kali pasti akan berhasil."

"Lain kali? Masih ada lain kali?" seru Kim-hi sambil membelalak mata.

"Tentu masih ada. Tak bakal berhenti sebelum berhasil. Apalagi dalam hal ilmu

pengetahuan secanggih ini." "Kau... kau tidak kuatir dengan hukum?"

"Hukum?" Ong-losiansing tertawa terbahak-bahak, "selama aku berada di dunia ini, akulah hukum."

"Apakah hati kecilmu bisa menerima semua perbuatan busukmu itu?" Kim-hi benar-benar kehabisan kata untuk menegur kakek itu, "apakah kau tidak takut setan-setan penasaran yang tewas di tanganmu akan berdatangan dan menuntut balas kepadamu?"

"Setan penasaran?" suara tawa Ong-losiansing semakin nyaring, "kalau di dunia ini benar-benar terdapat setan atau arwah gentayangan, sejak dulu tak ada lagi orang jahat di sini."

Ditatapnya wajah Kim-hi dengan senyuman licik, katanya lagi, "Bocah perempuan, masa teori semacam ini pun tidak kau pahami?"

"Kau... manusia semacam kau pasti akan mampus secara mengenaskan."

"Kini aku sedang mencari cara untuk memperpanjang hidup manusia, jika berhasil, inilah keuntungan bagi seluruh umat manusia."

"Terima kasih," jerit Kim-hi, "kelahiran dan kematian manusia sudah ditentukan oleh takdir, bila saatnya mati sudah tiba, biar ingin menghindar atau bersembunyi pun jangan harap bisa kau lakukan."

Tiba-tiba Ong-losiansing tidak bicara lagi, dengan pandangan mata aneh dia mengawasi Kim-hi tanpa berkedip.

Dipandang seperti ini, lama kelamaan Kim-hi merasa ngeri juga, bulu kuduknya berdiri.

Setelah termenung sejenak, kembali Ong-losiansing berkata, "Apa kau tak percaya bahwa aku bisa menghindarkan manusia dari kematian? Apakah kau tak percaya aku bisa menghidupkan kembali orang yang baru saja mati?"

"Aku...."

Sebetulnya Kim-hi ingin menjawab "aku tak percaya", tapi entah mengapa ia tak sanggup mengucapkannya, terpaksa nona itu menelan kembali air liurnya.

"Baiklah," tiba-tiba Ong-losiansing bangkit berdiri, "ayo, ikuti aku!"

Di dalam rumah yang terbuat dari batu kristal itu terdapat sebuah lemari yang juga terbuat dari batu kristal, ketika lemari itu dibuka, lalu sebuah tombol rahasia ditekan, segera muncullah sebuah pintu rahasia. .

Setelah memasuki pintu rahasia itu, mereka tiba di sebuah dunia lain.

Sebuah dunia kristal yang sangat artistik dan indah.

Setelah memasuki pintu rahasia, di hadapannya terbentang sebuah lorong kristal yang panjang, di

kedua sisi lorong penuh bergantung lampu lentera.

Disoroti cahaya lentera yang terang benderang, lorong kristal itu memantulkan cahaya yang indah, bahkan ada yang membiaskan cahaya tujuh warna.

Berada dalam lorong seindah ini, membuat orang serasa berada dalam dunia maya.

Walaupun Kim-hi sendiri sedikit terbuai, namun dia tidak lupa bertanya kepada kakek itu, "Kau hendak mengajakku kemana?"

"Aku tahu kau bernama Kim-hi, sedang sahabat karibmu bernama So Ming-ming," kata Ong-losiansing sambil melanjutkan perjalanan, "tahukah kau bahwa sobat baru So Ming-ming yang bernama Yap Kay, pagi tadi telah bertemu dengan tiga orang pembunuh bayaran?"

"Darimana kau bisa tahu?"

"Tentu saja aku tahu, karena akulah yang mengirim pembunuh itu. "

"Mengapa kau ingin membunuh Yap Kay?"

Tiba-tiba Kim-hi teringat cerita Yap Kay, bahwa ketiga pembunuh itu bukan menyerang secara bersama, melainkan maju satu per satu.

Karena itu dia segera bertanya lagi, "Mengapa kau perintahkan ketiga pembunuh itu menyerang Yap Kay secara terpisah?"

"Hahaha, tak kusangka kau pun menaruh perhatian atas hal ini," puji Ong-losiansing sambil menatapnya dengan pandangan kagum, "aku memang sengaja menyuruh mereka bertiga menyerang Yap Kay secara terpisah, bukan lantaran ingin mereka pergi membunuh Yap Kay, tapi berharap mereka bisa mati di tangan Yap Kay."

"Suruh mereka mati?" Kim-hi melengak,
"kenapa?"

"Karena ada seseorang ingin melihat bekas luka yang mematikan di tubuh mereka bertiga."

"Siapa? Siapakah orang itu? Kenapa dia ingin melihat bekas luka mematikan di tubuh mereka?"

"Dia dikenal oleh Yap Kay namun belum pernah dijumpainya," sahut Ong-losiansing sambil tertawa, "seorang yang ingin memahami aliran silat Yap Kay!"

"Siapa orang itu? Siapa namanya?"

"Orang itu bernama Hing Bu bing."

Bab 3. ORANG MATI YANG BERHARGA

Di ujung lorong kristal terdapat pula sebuah ruangan yang seluruhnya terbuat dari batu kristal.

Dalam ruangan itu terdapat tiga orang, seorang masih muda, seorang lagi berusia agak lanjut dan

seorang lagi berusia perengahan yang rambutnya sudah memutih.

Yang muda berperawakan tinggi semampai, baju dan dandanan necis, bukan saja tampak sangat tampan, bahkan kelihatan angguh.

Orang yang berusia agak lanjut berdandan sopan, dia pasti seorang terpelajar.

Sementara orang pertengahan umur tidak jauh berbeda dengan lelaki paroh baya yang sering dijumpai di kota atau tengah jalan, hanya bedanya perawakan orang ini jauh lebih berisi, berotot dan tidak tampak ada kelebihan lemak di tubuhnya.

Ketiga orang itu mempunyai perawakan tubuh berbeda, hanya satu kesamaan yang mereka miliki, yakni ketiganya membawa pedang.

Mengapa ketiga orang yang membawa pedang itu berada di situ? Sedang apa mereka di ruangan ini?

Belum sempat Kim-hi bertanya, Ong-losiansing menerangkan lebih dulu.

"Mereka adalah pembantu utamaku, terhitung jago-jago pedang nomor satu. Sayang berada di sini mereka tak bernama, yang ada hanya kode angka."

"Kode angka? Maksudnya?"

"Mereka mewakili angka lima, lima belas dan dua puluh lima, semuanya selisih satu angka dari

angka enam, enam belas dan dua puluh enam yang kukirim untuk membunuh Yap Kay."

"Kenapa mereka selisih satu angka?"

"Karena mereka mempunyai banyak kemiripan dan kesamaan tindakan, ketiga pembunuh yang kukirim untuk menghabisi nyawa Yap Kay, bukan saja wataknya sama, asal-usulnya sama bahkan ilmu pedang yang dimiliki pun sama."

"Kau suruh mereka berbuat apa di sini?" "Aku suruh mereka menanti perintahku di sini, karena aku hendak menitahkan mereka membunuh seseorang."

"Membunuh siapa?"

Ong-losiansing tidak langsung menjawab, kembali dia menekan sebuah tombol rahasia dan sebuah pintu rahasia lagi-lagi terbuka, di belakang pintu rahasia itu terbentang pula sebuah lorong panjang yang terbuat dari batu kristal.

Setelah itu kepada jagoan nomor lima perintahnya, "Kau berjalan lurus ke depan, sampai di ujung lorong akan muncul sebuah pintu lagi, pintu itu tidak terkunci, seseorang duduk di belakang pintu itu, asal kau buka pintu itu maka akan kau jumpai orang itu," kata Ong-losiansing.

Kemudian setelah berhenti sejenak, tambahanya, "Aku perintahkan kepadamu untuk membunuhnya!"

Sama seperti anak buah Ong-losiansing lainnya, si nomor lima hanya tahu melaksanakan

perintah, tak pernah menanyakan alasan, apalagi bertanya siapa korban yang harus dibunuhnya.

"Baik," jawab orang itu, "sekarang juga kulaksanakan."

Sehabis mengucapkan perkataan itu, secepat anak panah yang terlepas dari busurnya dia menerobos masuk ke dalam lorong panjang batu kristal itu.

Gerak-geriknya kuat dan cekatan, hanya wataknya agak sedikit temperamen. Lantaran gejala emosinya yang besar, paras mukanya yang semula pucat kini muncul cahaya kemerahan, dengus napasnya pun berubah sedikit memburu.

Semenjak memasuki lorong panjang terbuat dari kristal, dia tak pernah muncul kembali.

Dia tak akan muncul kembali dalam keadaan hidup, termasuk Kim-hi pun berpendapat begitu, karena ia sudah pergi terlalu lama.

Biasanya manusia macam mereka, peduli sedang membunuh atau terbunuh, tak akan membutuhkan waktu selama itu.

Dalam jangka waktu yang begitu panjang, melakukan perbuatan apa pun seharusnya sudah muncul jawaban.

Kematian.

Inilah satu-satunya jawaban.

Tak seorang pun yang buka mulut, juga tak seorang pun yang menunjukkan wajah sedih, pedih dan terluka.

Bukan dikarenakan mereka tak punya perasaan, melainkan karena persoalan seperti ini sesungguhnya bukan satu peristiwa yang patut disedihkan.

Setiap orang pasti mati, apalagi mereka yang melakukan pekerjaan seperti ini.

Bagi mereka, kematian ibarat seorang wanita, seorang wanita yang sudah terlalu lama digauli hingga timbul perasaan jemu, bosan dan muak, namun mustahil bisa ditinggalkan. Oleh karena itu setiap hari mereka menanti kedatangannya, di saat ia benar-benar tiba, tentu saja mereka tak perlu merasa terkejut, apalagi merasa ngeri dan takut.

Karena mereka semua tahu, cepat atau lambat dia pasti akan datang juga.

Menghadapi persoalan semacam ini, mereka nyaris sudah kebal, sudah mati rasa.

Ong-losiansing pun tidak beranjak dari tempat duduknya, kembali ia menunggu beberapa saat.

Entah dikarenakan rasa ibunya terhadap nyawa seseorang atau dikarenakan dia sendiri memang menaruh rasa jeri dan hormat terhadap kematian, paras muka Ong-losiansing justru terlihat lebih serius, jauh lebih serius daripada Kim-hi maupun kedua orang pembunuh.

Dia bahkan mulai cuci tangan di dalam baskom kristal untuk membasuh sepasang tangannya yang sudah bersih, kemudian menyulut sebatang hio yang ditancapkan di atas tempat dupa kristal dan akhirnya berpaling ke arah si nomor lima belas.

"Apa yang kuinginkan harus dapat diselesaikan dengan tuntas," kata Ong-losiansing, "karena nomor lima gagal, terpaksa sekarang kau yang harus menyelesaikan."

"Baik."

Nomor lima belas segera menerima perintah itu, selama ini dia selalu dapat mengendalikan diri dengan baik, tapi setelah menerima perintah itu, tubuhnya maupun paras mukanya terlihat sedikit berubah, karena guncangan hatinya.

Sebuah perubahan yang tak mudah diketahui orang bila tidak diamati dengan seksama, lalu dia pun mulai bergerak.

Mula-mula gerak tubuhnya sangat hati-hati dan lamban, dia mulai memeriksa dulu diri sendiri.

Pakaian, ikat pinggang, sepatu, tangan dan pedangnya, dia lolos pedang itu kemudian dimasukkan lagi, dicabut lagi dan dimasukkan kembali, sampai dia merasa segala sesuatunya telah siap dan sempurna, hingga dia puas dengan segala persiapannya, orang itu baru melesat masuk ke dalam lorong panjang batu kristal itu.

Gerakan tubuh orang ini pun kuat, bertenaga dan lincah, malah jauh lebih berpengalaman

ketimbang si nomor lima, tapi sama seperti yang pertama, dia pun tak pernah balik lagi.

Kali ini Ong-losiansing menunggu lebih lama lagi, kemudian baru membasuh tangan ke dalam baskom, memasang hio bahkan menghela napas panjang.

Ketika berhadapan dengan si nomor dua puluh lima, mimik mukanya terlihat jauh lebih serius, perintah yang disampaikan juga lebih singkat.

Karena dia tahu, berbicara dengan manusia macam si nomor dua puluh lima tak perlu berbasa-basi, dia hanya berkata singkat, "Kau pergilah!"

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun si nomor dua puluh lima menerima perintah itu, menerima perintah tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Tentu saja dia tak mirip si nomor lima, begitu mendapat perintah, sepasang alisnya seakan mulai terbakar.

Dia pun tidak mirip si nomor lima belas, memeriksa semua perlengkapannya dengan teliti, memeriksa apakah pedangnya bisa dicabut dari sarungnya dengan lancar.

Sudah ada dua orang yang tak pernah kembali sesudah memasuki lorong panjang itu, padahal mereka berdua adalah pembunuh bayaran yang sangat ahli, semuanya terhitung jago ilmu pedang.

Kedua orang itu merupakan rekannya, sudah cukup lama mereka hidup bersama, dia pun tahu kedua orang rekannya bukan jagoan yang gampang dihadapi, tapi setelah memasuki lorong panjang berdinding kristal, kedua orang itu seolah lenyap ditelan bumi, sama sekali tak ada kabar beritanya lagi.

Reaksi si nomor dua puluh lima setelah mendapat perintah itu jauh berbeda, dia seakan baru saja mendapat undangan makan dari orang lain.

Seakan sahabat karibnya yang mengundang dia makan bersama di rumahnya.

Lorong kristal itu masih nampak terang dengan aneka warna yang indah, tenang, tak terdengar suara apa pun, tak terlihat gerakan apa pun.

Tempat itu seperti seekor ular raksasa yang bersembunyi dalam bukit liar, dengan tenang menelan dua korbannya lalu menikmatinya tanpa menimbulkan suara.

Si manusia nomor dua puluh lima sudah siap masuk ke dalam, sikapnya masih begitu tenang, bukan saja paras mukanya tidak berubah, dia pun tidak melakukan gerakan persiapan.

Langkah kakinya tidak terlalu cepat, juga tidak lambat, sepiantas langkahnya seperti sedang berjalan menuju rumah tetangganya, berjalan untuk memenuhi undangan makan.

Sekarang dia sudah berjalan masuk ke dalam lorong itu, siapa pun pasti menyangka dia akan berjalan terus tanpa berpaling.

Siapa sangka tiba-tiba dia menghentikan langkahnya, perlahan membalikkan badan, mengangkat wajahnya dan menatap tajam Ong-losiansing.

Sorot matanya sama sekali tanpa emosi, dia pun tak menunjukkan perubahan sikap, hanya suara ucapannya begitu datar dan hambar.

"Aku belajar pedang mulai usia delapan tahun, pada usia tiga belas, belum lagi ilmu pedang dikuasai, aku telah belajar membunuh orang," katanya, "bahkan aku benar-benar membunuh satu orang."

"Aku tahu," Ong-losiansing memperlihatkan senyumannya yang ramah, "ketika berusia tiga belas tahun, kau berhasil membunuh si tukang jagal Liok yang merupakan orang paling jahat di dusunmu di tengah pasar yang ramai."

"Tapi selama hidup, tidak banyak orang yang kubunuh, karena aku paling tak suka membuat onar, tak suka mencari masalah dan tak pernah bermusuhan dengan siapa pun."

"Aku tahu."

"Yang lebih penting lagi, sebetulnya aku tidak suka membunuh orang. "

"Aku tahu. Kau membunuh karena ingin hidup terus."

"Benar, aku membunuh demi sesuap nasi, setiap orang harus makan, begitu juga dengan diriku, karena aku pun manusia," kata si nomor dua puluh lima, "biarpun membunuh demi sesuap nasi bukan hal yang menyenangkan, tapi masih ada orang lain yang demi sesuap nasi justru telah melakukan perbuatan yang jauh lebih menderita, tahukah kau?"

Kali ini Ong-losiansing hanya manggut-manggut.

Si nomor dua puluh lima menatapnya tajam, kembali ujarnya, "Oleh karena aku membunuh demi sesuap nasi, maka setiap kali akan membunuh, aku harus memperoleh imbalan setimpal, tiada terkecuali kali ini."

"Aku tahu."

"Biarpun kau menampungku di saat identitasku terbongkar dan jiwaku di ujung tanduk, namun tak ada pengecualian bagimu. Kau seharusnya mengetahui bukan berapa imbalan yang harus kuterima untuk membunuh satu orang."

"Aku tahu dan sudah kusiapkan," Ong-losiansing tersenyum.

Dia berjalan mendekat dan menyusupkan sepuluh keping emas murni ke tangan si nomor dua puluh lima.

"Aku pun mengetahui peraturanmu, sebelum membunuh harus membayar separoh biaya, " kata Ong-losiansing, "aku rasa uang emas itu sudah lebih dari cukup bukan?"

"Cukup, cukup sekali," si nomor dua puluh lima memasukkan emas itu ke dalam saku, tiba-tiba tambahya, "Aku masih ada sebuah permintaan lagi."

"Katakan."

"Seandainya aku mati, tolong jangan kau basuh lagi tanganmu, apalagi memasang sebatang hio," ujar si nomor dua puluh lima hambar, "karena kau sudah membayar biayanya."

Begitu selesai mengucapkan itu, dia membalikkan badan dan berjalan masuk ke dalam lorong panjang.

Bayangan punggungnya terlihat jauh lebih tegak lurus daripada tubuh bagian depannya, dengan cepat ia sudah lenyap di ujung lorong.

Apakah kepergiannya pun tak akan kembali lagi?

Dengan termangu Kim-hi menyaksikan bayangan punggungnya, memandangnya hingga lenyap di ujung lorong, gumamnya setelah menghela napas, "Orang ini benar-benar aneh."

"Oya?"

"Tampaknya dia sudah tahu kepergiannya tak akan kembali lagi, bahkan dia pun tahu bila orang telah mati, maka biar emas itu lebih murni pun sama sekali tak ada gunanya, tapi mengapa dia memaksakan diri untuk menerima dulu uang muka itu? Apa sebabnya dia bersikap begitu?"

"Karena hal ini merupakan prinsip hidupnya."
"Prinsip?"

"Betul, prinsip adalah peraturan. Sekalipun dia tahu pekerjaan ini bisa mengakibatkan kematian, namun ia tetap melakukannya. Lantaran harus melakukan, maka dia harus menerima dulu emas itu, karena itulah peraturannya."

Kembali ia menatap Kim-hi, kemudian lanjutnya dengan nada yang sama sekali tak berbau sindiran, "Bagi seseorang yang memegang prinsip, peraturan tak boleh dilanggar, biar hidup atau mati, peraturan tetap peraturan."

Perkataan itu disampaikan dengan nada serius, bahkan disertai dengan sikap hormat.

"Menurutmu orang ini termasuk bodoh atau pintar?"

"Aku sendiri tak tahu. Yang kuketahui, manusia macam ini makin lama semakin sedikit."

"Jadi kau sangat mengagumi manusia macam ini?"

"Benar!"

"Kenapa kau tetap memintanya untuk pergi mati?"

"Darimana kau tahu kepergiannya untuk mengantar kematian?" Ong-losiansing balik bertanya sambil tertawa, "darimana kau tahu dia bisa bangkit kembali sesudah kematiannya?"

Kim-hi tidak bicara lagi, tampaknya maksud Ong-losiansing mengajaknya datang kemari tak lain hanya ingin membuktikan bahwa bila orang telah terjatuh ke tangannya, maka biarpun dia sudah mati pun dapat dihidupkan kembali.

Kalau dilihat mimik mukanya sekarang, agaknya itulah yang ingin dia perlihatkan kepadanya, oleh sebab itu Kim-hi tidak berbicara lagi.

Dalam waktu yang berlangsung sesaat, ia mulai termenung dan membungkam.

Suasana di balik lorong betul-betul sepi, hening, tak terdengar sedikit suara pun, tak nampak sesuatu gerakan pun. Si manusia nomor dua puluh lima tidak juga kembali, walau sudah ditunggu sampai lama pun tetap belum kembali.

Mereka menunggu sampai lama, lama sekali. Akhirnya Ong-losiansing berujar, "Mungkin saat ini sudah menjelang tengah malam, kelihatannya kita harus mencari makan malam."

"Makan malam?" Kim-hi seperti terperanjat. "Kau ingin makan lagi di tengah malam begini?"

"Makan di saat tengah malam bukan kejadian aneh, setiap orang kan harus bersantap," kata Ong-losiansing, "di saat kita harus makan di tengah malam, makanlah dengan nikmat, terlepas kejadian apa pun yang bakal berlangsung, makan tetap makan."

"Ini pun sebuah prinsip? Prinsip hidupmu?"

"Tepat sekali."

Arak telah dituang ke dalam cawan kristal dan membiaskan cahaya kuning kecoklat-coklatan yang memukau, bahkan terendus pula bau harum yang segar dan wangi.

Benar-benar satu kenikmatan yang luar biasa.

Siapa bilang kaya dan terhormat bukan sebuah kenikmatan? Hidangan tersedia di piring kristal, alat makan, alat minum semuanya terbuat dari benda-benda berharga.

Mungkin tak cukup dibilang indah, lebih tepat sempurna.

Penampilan Ong-losiansing sewaktu bersantap dan minum arak pun nyaris mendekati sempurna, bisa menikmati hidangan malam bersama seorang macam dia seharusnya terhitung satu kejadian yang menggembirakan.

Sayang Kim-hi sama sekali tak ada napsu untuk bersantap, dia bukan sedang menguatirkan keselamatan si nomor dua puluh lima, tapi sedih atas perubahan bentuk tubuh Giok-seng.

Dalam anggapannya, bila seseorang masih bisa duduk sambil menikmati hidangan lezat dan arak wangi di kala orang lain pergi membunuh orang, hal itu betul-betul merupakan satu kenyataan yang sama sekali tak masuk akal.

Dari balik lorong panjang masih belum terdengar suara atau sesuatu gerakan.

Akhirnya Ong-losiansing menyelesaikan santapannya, ia mulai membasuh tangan di sebuah baskom kristal.

Isi baskom kristal itu bukan air biasa, melainkan air teh yang kental dan wangi.

"Menu hidangan tengah malam kita kali ini adalah udang bago dan kepiting, kalau ingin benar-benar merasakan dan menikmati kelezatan daging udang dan kepiting, kau harus mengupasnya dengan tanganmu sendiri," Ong-losiansing menjelaskan, "untuk menghilangkan bau amis, kita harus cuci tangan dengan air teh kental dan harum."

"Bagaimana setelah membunuh orang?" tiba-tiba Kim-hi bertanya sambil menatapnya.

"Membunuh orang?" kelihatannya Ong-losiansing tidak mengerti maksud pertanyaan itu.

"Apakah membunuh orang pun sama seperti menikmati udang dan kepiting? Harus membunuh dengan tangan sendiri baru bisa menikmati keindahan dan kegembiraannya?"

Pertanyaan yang sangat telak, namun jawaban Ong-losiansing pun tak kalah hebatnya.

"Kalau itu tergantung," katanya.

"Tergantung apa?"

"Tergantung siapa yang hendak kau bunuh, ada sementara orang yang cukup dibunuh orang suruhan, tapi ada pula sementara orang yang harus dibunuh dengan tangan sendiri."

"Bagaimana setelah membunuh?" kembali Kim-hi bertanya, "bila kau telah membunuh dengan tanganmu sendiri, dengan air apa kau hendak membasuh tanganmu agar hilang semua bau anyir darah?"

Tak ada orang yang bisa menjawab pertanyaan ini, juga tak ada orang yang bersedia menjawab.

Ong-losiansing menyeka tangannya dengan kain berwarna putih, lalu perlahan-lahan berdiri, berjalan menuju ke lorong batu kristal itu.

Dia tidak mengajak Kim-hi, sebab dia tahu nona itu pasti akan mengikutinya dari belakang.

Sebenarnya apa yang telah terjadi di balik lorong itu? Tentu saja Kim-hi ingin tahu, maka dengan cepat dia mengintil di belakangnya.

Setelah masuk ke dalam lorong, apakah dia pun akan mengalami nasib yang sama dengan ketiga orang itu, pergi untuk tak kembali?

Pintu masuk lorong panjang itu dibangun mirip sebuah timbangan gantung, semakin mendekati dasar lorong, ruangan semakin kecil dan menyempit. Ketika mencapai ujung, luas gua itu tinggal dua jengkal saja.

Untuk orang seukuran Kim-hi, bukan pekerjaan gampang untuk menerobos masuk ke dalam gua sesempit itu, pada mulanya masih ada cahaya lentera yang menerangi seputar sana, namun setelah berjalan setengah, tak nampak lagi cahaya lentera.

Begitu masuk ke dalam, segalanya gelap-gulita, tak ada yang bisa dilihat, bahkan melihat jari tangan sendiri pun susah.

Mengapa Ong-losiansing harus membangun lorong itu begitu misterius dan rahasia?

Sejak melangkah masuk ke dalam lorong kristal, langkah kaki Ong-losiansing tidak cepat juga tidak lambat. Dalam waktu singkat tubuhnya sudah hilang di balik kegelapan di tikungan depan.

Ong-losiansing berjalan masuk ke dalam lorong, Kim-hi segera mengintil di belakangnya, namun dengan cepat jarak mereka sudah selisih cukup jauh.

Memandang kegelapan yang mencekam sekeliling tempat itu, si nona mulai meraba-raba untuk melanjutkan langkahnya, pada saat itulah ia dengar Ong-losiansing berkata, "Lebih baik kau tak usah meneruskan perjalananmu."

"Kenapa?"

"Karena lorong ini tidak lurus," sahut Ong-losiansing dari balik kegelapan, "lorong ini terdiri dari tiga puluh tiga tikungan, bila kau berjalan lurus ke depan, tubuhmu pasti akan membentur dinding, bisa jadi akan membuat hidungmu jadi pesek."

Setelah berhenti sejenak, kembali ia melanjutkan dengan nada hambar, "Aku tahu, kau pasti tak percaya. Dilihat dari luar sana,

lorong ini memang kelihatan lurus, jika tak percaya silakan saja dicoba."

Kim-hi tidak mencoba, sebab dia tahu berjalan dalam kegelapan memang paling mudah menimbulkan kesalahan, bisa membuat orang salah mengartikan lurus sebagai belokan dan sebaliknya, kalau lurus dan belokan saja susah dibedakan, bagaimana mungkin hidungmu tidak pesek?

Biarpun dia masih muda, namun dia pun tahu masih banyak hal di dunia ini seperti kegelapan, gampang menciptakan kesalahan bagi orang untuk menentukan arahnya, membuat mereka susah membedakan mana yang lurus dan yang belok.

Misalnya saja moral dan tingkah-laku seorang Kuncu, terkadang mereka bisa salah langkah.

Kim-hi tak pernah berpikir ke situ, dia pun tak ingin melakukan perbuatan seperti itu, dia tak ingin membiarkan hidungnya jadi pesek.

Maka dia pun mengambil satu pilihan yang paling cerdas. Dia menyalakan geretan api.

Saat cahaya api bersinar, seluruh lorong pun bermandikan cahaya.

Ternyata kedua dinding lorong panjang itu terbuat dari batu kristal yang sangat besar, tak jauh di depan sana benar-benar terdapat sebuah tikungan, Ong-losiansing sedang berdiri di sana, bersikap aneh sedang mengawasi Kim-hi.

"Tidak kusangka dalam sakumu tersedia geretan api" serunya.

"Tentu saja kau takkan menyangka," sahut Kim-hi sambil tertawa, "biarpun kau mengirim orang untuk menggeledah seluruh badanku, orangmu tidak akan menyangka kalau aku bakal menyimpan sebuah geretan api dalam tusuk kondeku."

Tusuk konde yang indah dengan sebuah geretan api yang luar biasa, nilai geretan api itu mungkin berkali lipat lebih mahal daripada tusuk kondanya.

"Apakah dalam tubuhmu masih tersimpan benda lain?" tanya Ong-losiansing sambil menghela napas, "apakah kau masih menyimpan barang-barang aneh lainnya?"

"Jika kau ingin tahu, lebih baik geledahlah seluruh tubuhku dengan teliti."

Kim-hi menatapnya sambil merentangkan tangan. Pakaian yang dia kenakan tidak terlalu banyak, potongan tubuhnya yang indah menampilkan lekukan badan yang menggairahkan. Apa yang sedang dilakukan gadis ini? Apakah dia sedang merangsang napsu birahi orang? Atau sebuah tantangan terbuka?

"Bagaimana pun juga aku berani menjamin bahwa barang aneh yang berada di tubuhku sekarang bukan hanya geretan api saja," ujar Kim-hi sambil tertawa.

Ong-losiansing tertawa, tertawa getir.

"Aku percaya," sahutnya, "aku sangat percaya."

Tikungan yang terdapat dalam lorong itu benar-benar sangat banyak, kembali Ong-losiansing melanjutkan perjalanannya, kali ini Kim-hi mengintil ketat di belakangnya.

Menelusuri lorong ini, tiba-tiba Kim-hi merasakan tubuhnya tak nyaman bahkan makin lama semakin tak nyaman, dia tak habis mengerti mengapa tubuhnya bisa begitu tak nyaman?

Sebetulnya lorong itu gelap tanpa cahaya, namun anehnya, walau geretan api tidak dipadamkan, sirkulasi udara di tempat itu tetap lancar tanpa gangguan.

Agaknya di bagian yang rahasia telah dibangun lubang angin yang membantu sirkulasi udara di situ, sehingga aliran udara dalam lorong tetap terjaga kering bahkan sangat bersih.

Kalau dibilang sangat bersih, kenapa terendus bau aneh seperti bau pakaian yang sudah direndam air sabun selama lima hari, lalu digilas sebanyak dua puluh satu kali?

Tiba-tiba Kim-hi sadar darimana datangnya sumber bau yang tak sedap itu.

Kering dan bersih sebenarnya termasuk kejadian baik, kejadian yang bisa mendatangkan kegembiraan orang, tidak semestinya membuat orang merasa tak nyaman.

Tapi lorong itu kelewat kering dan bersih, hakikatnya membuat orang tak tahan.

Ong-losiansing berpaling, tanyanya, "Apakah kau merasa agak aneh? Merasa badanmu mulai tak nyaman?"

"Benar."

"Tahukah kau mengapa bisa muncul perasaan seperti itu?"

"Tidak, aku tak habis mengerti."

Dia sangka Ong-losiansing akan menjelaskan persoalan itu, siapa tahu setelah bertanya dia seakan lupa dengan pertanyaan itu.

"Tahukah kau benda apa yang terhitung paling bersih di kolong langit?" tanya Ong-losiansing lagi.

"Emas murni."

"Bukan," kata Ong-losiansing sambil tertawa, "tak ada benda lain di dunia ini yang jauh lebih bersih daripada barang-barang yang terbuat dari batu kristal."

Lorong itu memang dibangun dengan batu kristal, mau tak mau Kim-hi harus mengakui bahwa tempat itu memang betul-betul sangat bersih.

Terdengar Ong-losiansing kembali bertanya, "Di dunia ini pun terdapat berbagai jenis manusia, tahukah kau jenis manusia mana yang tergolong paling bersih?"

"Orang mati!" kali ini tidak menunggu jawaban Kim-hi, dia jawab sendiri pertanyaan itu.

Mau tak mau kembali Kim-hi harus mengakui, semua orang mati pasti akan dimandikan dulu sebelum dimasukkan ke dalam peti mati, sekalipun dia orang yang paling kotor dan busuk sekalipun.

Setelah dia mengakui kebenaran hal itu, maka masalah yang semula tidak dipahami pun kini jadi mengerti.

"Kau merasa tempat ini rada aneh karena tempat ini kelewat bersih," kembali Ong-losiansing menjelaskan, "karena di dalam lorong ini hanya terdapat batu kristal dan orang mati."

Harus diakui, batu kristal memang termasuk barang yang paling bersih, murni dan sedikit bahan campurannya, bahkan sebagian besar orang menganggap benda itu sangat menawan dan menarik.

Orang mati pun tetap manusia, betapa pun menakutkannya orang itu, setelah mati, tak mungkin dia bisa mencelakai orang lain lagi.

Sebuah lorong yang dibangun dari batu kristal, ditambah orang-orang mati yang tak mungkin bisa mencelakai orang lagi, sebetulnya tempat ini memang tak perlu ditakuti.

Namun bagi Kim-hi, tempat semacam itu justru mendatangkan perasaan horor, seram dan ngeri yang tak terlukiskan. Sampai lama kemudian baru

ia bertanya, "Jadi tempat ini adalah sebuah kompleks kuburan?"

"Kuburan?" Ong-losiansing tertawa terbahak-bahak, "atas dasar apa kau mengatakan tempat ini kuburan? Mengapa kau bisa punya pikiran aku telah membangun tanah kuburan dengan batu kristal?"

Jarang sekali dia tertawa tergelak semacam ini.

Minta manusia semacam dia membangun sebuah kuburan dengan batu kristal? Pada hakikatnya pikiran ini betul-betul menggelikan.

Terlepas siapa pun orang yang telah membangun kuburan dengan batu kristal, yang pasti hal itu sangat muskil, tak masuk akal.

Anehnya, tempat ini bukan kuburan, kenapa ada begitu banyak orang mati di sini? Kim-hi tidak habis mengerti.

"Sebenarnya tempat apakah ini?"

"Sebuah gudang harta," sahut Ong-losiansing.

"Kau bilang tempat ini adalah gudang harta?" Kim-hi semakin terperanjat, "gudang untuk menyimpan harta kekayaanmu?"

"Betul."

Sambil tertawa Ong-losiansing mulai membelai dinding kristal dengan jari tangannya, belaian yang begitu halus dan mesra seakan belaian seorang ibu terhadap putra tunggalnya.

Bahkan mimik mukanya menampilkan perasaan puas yang tak terlukiskan dengan kata.

"Aku berani jamin, simpanan batu kristal yang ada di sini paling tidak tiga kali lipat lebih banyak dari tempat mana pun di dunia ini," Ong-losiansing menjelaskan, "andaikata kulempar semua simpanan batu kristal ini ke pasar, dapat dipastikan cadangan uang setiap negara di dunia ini bakal menurun."

"Aku percaya," tak tahan Kim-hi ikut membelai dinding kristal itu, "selama hidup belum pernah kujumpai batu kristal sebanyak ini."

"Bukan hanya kau seorang yang belum pernah melihat, kujamin hanya beberapa orang di dunia ini yang pernah menyaksikan tumpukan batu kristal sebanyak ini."

"Apakah dikarenakan orang yang ada di sini hanya orang-orang mati?"

"Betul, kecuali kondisi yang luar biasa, biasanya hanya orang mati yang bisa masuk kemari."

"Bagaimana dengan orang hidup?" tanya Kim-hi, "apakah orang hidup yang masuk kemari tak pernah lagi bisa keluar dalam keadaan hidup dan sehat?"

Ong-losiansing tak menjawab pertanyaan itu, dia cuma tersenyum.

Watak Kim-hi sendiri pun tergolong aneh dan keras kepala, persoalan yang enggan dijawab

orang lain tak bakal ditanyakan lagi untuk kedua kalinya, maka dia pun mengalihkan pembicaraan ke masalah lain.

"Apakah biasanya kau gunakan orang mati untuk menjaga batu kristalmu?"

Sekali lagi Ong-losiansing tertawa, dia merasa pertanyaan ini kelewat menggelikan, namun dia tetap menyahut.

"Sejak dulu hingga sekarang, hanya sejenis manusia di dunia ini yang menggunakan orang mati untuk menjaga batu kristalnya."

"Manusia seperti apa?"

"Orang mati. Hanya orang mati yang akan menggunakan orang mati untuk menjaga batu kristalnya, sebab dia sudah mati, jadi apakah semua kristalnya dicuri orang atau tidak, baginya hal itu sudah tidak terlalu penting lagi."

Jawaban ini tidak menggelikan, sebab contoh yang dikemukakan bukan saja pernah ada di masa lampau, seribu tahun kemudian pun bukan tak mungkin akan terjadi lagi.

Di masa lampau banyak bangsawan atau raja yang meninggal, biasanya semua harta kekayaannya ikut dikubur, bahkan seringkali para pengawal setianya ikut terkubur bersamanya, untuk menjaga arwah serta harta kekayaannya.

Tentu saja mereka tak bakal tahu cara seperti itu sebenarnya adalah sebuah cara yang sangat goblok.

Karena dia sudah mati!

"Aku belum mati," kata Ong-losiansing, "paling tidak hingga sekarang aku belum mati, karena itu aku tak bakal menggunakan cara seperti itu."

Kim-hi tertawa, namun tak tahan tanyanya lagi, "Bukankah tempat ini adalah gudang hartamu? Kalau memang gudang harta, kenapa terdapat orang mati?"

Pertanyaan ini bukan pertanyaan yang menggelikan, sebagian besar orang pun akan mengajukan pertanyaan yang sama.

Tapi jawaban yang diberikan Ong-losiansing justru tak bakal dimengerti oleh sebagian besar orang.

"Oleh karena tempat ini adalah sebuah gudang harta, maka di tempat ini sering muncul orang mati."

"Kenapa?" tanya Kim-hi tak habis mengerti.

"Karena ada semacam orang mati yang nilainya jauh lebih tinggi daripada intan permata, kebetulan orang yang mati di sini adalah jenis orang mati yang paling mahal."

Bab 4. DUNIA KRISTAL

Orang yang sudah mati pun masih mempunyai nilai tinggi? Apa gunanya orang mati?

Kelihatannya Ong-losiansing pun tahu kata-katanya susah dicerna orang lain, maka sebelum

Kim-hi mengajukan pertanyaan lagi, tiba-tiba dia berganti pokok pembicaraan, katanya, "Konon di negara yang letaknya di ujung barat terdapat juga kerajaan dengan kebudayaan tinggi, banyak orang pintar melakukan percobaan untuk menciptakan sesuatu yang lebih baru dan canggih."

"Aku tahu, aku pun pernah mendengar tentang hal ini."

"Suatu negeri sama seperti kita, punya hukum juga punya agama kepercayaan, dalam kumpulan keagamaan pun terdapat Tianglo yang punya reputasi tinggi, sama seperti Tianglo pelindung hukum dalam kuil Siau-lim bagi umat persilatan. Aku mengetahui salah satu di antaranya, ia bernama Hoat-tianglo, seorang tokoh yang memiliki kecerdasan tinggi dan sangat dihormati umatnya. Sama seperti Sim-bi Taysu, pelindung hukum Siau lim pay."

Walaupun Kim-hi belum pernah berjumpa Sim-bi Taysu, tapi ia pernah mendengar tentang kehebatan tokoh ini.

"Konon Suhunya tewas karena keracunan, oleh sebab itu selain tekun melatih ilmu silat dan agama Buddha, dia pun memperdalam ilmu tentang racun dan obat penawarnya. Bahkan kemampuannya sudah mencapai kebal segala macam bisa dan racun. Bahkan ada orang bilang, di masa tuanya dia berhasil melatih tubuhnya jadi kebal dan maha sakti."

"Apakah kemampuan Hoat-tianglo sehebat Sim-bi Taysu?"

"Itulah sebabnya aku singgung orang ini."

"Kenapa?"

"Karena ia pernah bercerita tentang sebuah kisah yang sangat menarik."

Tidak menunggu Kim-hi mengajukan pertanyaan, secara ringkas Ong-losiansing menceritakan, "Hoat-tianglo mempunyai sebuah kebun buah yang sangat indah, dalam kebunnya ditanam berbagai jenis buah dan sayuran. Dalam kebun buahnya ia pernah melakukan percobaan yang luar biasa."

Dari hasil kebunnya dia pilih sejenis sayuran yang paling umum, misal sayur kubis, kemudian ia menggunakan sejenis cairan racun yang sangat jahat untuk menyirami sayur itu, setelah disirami selama tiga hari, daun kol berubah jadi kuning lalu lambat-laun layu.

Diambilnya sayur layu itu untuk memberi makan seekor kelinci, tiga jam kemudian kelinci itu pun mati.

Dia pun perintahkan tukang kebunnya untuk mengeluarkan isi perut sang kelinci dan diberikan seekor ayam, hari kedua ayam itu pun mampus.

Di saat ayam itu masih sekarat, kebetulan lewat seekor burung elang, sang elang pun menyambar ayam itu dan dibawa ke atas batu tebing. Sehabis melahap ayam itu sang elang pun

mulai merasa kondisi badannya tak segar, tiga hari kemudian sewaktu sedang terbang di udara, tiba-tiba burung itu jatuh dan mati.

Hoat-tianglo pun kembali memerintahkan tukang kebun untuk melempar bangkai elang ke dalam kolam ikan, dasar ikan Lehi dalam kolam sangat rakus, daging elang itu pun dilahap hingga habis.

Keesokan harinya ikan Lehi itu dikirim ke dapur untuk menjamu tamu, maka delapan sampai sepuluh hari kemudian tamu itu akan mampus dengan lambung dan usus membusuk. Sekalipun ada tabib kenamaan yang melakukan pemeriksaan pun jangan harap menemukan penyebab kematian nya. Terlebih tak bakal ada yang menyangka kalau dia mati diracun musuh besarnya.

"Selamanya rahasia ini tak pernah diketahui siapa pun," Ong-losiansing menambahkan sambil tertawa, "kecuali....."

Bicara sampai di sini, mendadak ia menghentikan perkataannya dan tidak dilanjutkan lagi.

Tentu saja Kim-hi tak tahan untuk bertanya, "Kecuali apa?"

"Kecuali orang itu dikirim kemari."

"Memangnya kau bisa menemukan penyebab kematiannya?"

"Bila aku dapat segera membedah jenazahnya dan menemukan sisa ikan yang masih berada dalam lambungnya, bukan saja aku dapat menemukan penyebab kematiannya, bahkan dapat ditemukan juga siapa yang telah meracuninya," ujar Ong-losiansing, "nah, bukankah nilai orang mati itu jadi lebih tinggi dan berharga daripada intan permata?"

Kim-hi kelihatan belum juga paham, kembali tanyanya, "Kenapa bisa begitu?"

"Sebab bukan saja dari tubuh mayat itu aku berhasil menemukan sebuah rahasia yang tak mungkin diketahui orang lain, bahkan dari situ aku pun tahu semacam cara jitu untuk meracuni dan membunuh seseorang tanpa diketahui siapa pun."

"Setelah rahasia orang yang meracuni lawannya itu kau ketahui, tentunya mau tak mau dia harus menuruti semua perkataanmu bukan?" tanya Kim-hi.

"Hahaha, tentu saja, akhir dari kisah itu tentu saja begitu."

Kemudian dengan riang ia menambahkan, "Ada banyak orang di dunia ini yang mati dengan cara begini, ada yang terkena racun rahasia, ada yang terkena senjata rahasia, ada pula yang dilukai dengan satu cara yang amat rahasia. Asalkan mayat mereka dikirim kemari, aku pasti dapat menemukan penyebab kematiannya."

Setelah berhenti sejenak, terusny, "Bagiku, cepat atau lambat setiap rahasia pasti ada gunanya, terkadang nilainya bahkan jauh lebih berharga daripada intan permata."

Kim-hi terperangah mendengar semua itu, peluh dingin telah membasahi telapak tangan dan kakinya, untuk sesaat dia hanya bisa mengawasi Ong-losiansing dengan mata terbelalak.

Sewaktu dia mengucapkan semua perkataan itu, sikap maupun caranya bertutur sangat halus, sopan dan anggun, seperti seorang penyair sedang membaca hasil karyanya yang paling hebat.

Namun dalam pandangan Kim-hi, tak ada manusia lain di dunia ini yang lebih menakutkan daripada orang itu.

Ong-losiansing sedang menatapnya, menatap sambil tersenyum ramah, tanyanya, "Bersediakah kau melihat gudang hartaku?"

Mendengar ajakan itu, berkilat mata Kim-hi, tiba-tiba ia tertawa lebar, sinar matanya persis macan betina yang menerima tantangan untuk bersenggama.

"Tentu aku bersedia," teriaknya, "memang kau kira aku takut?"

Betapa panjang lorong yang berliku-liku itu, tentu akan berakhir juga. Begitu juga dengan malam yang gelap, akhirnya akan muncul sinar fajar. Kini mereka telah tiba di penghujung jalan.

Di ujung lorong terdapat sebuah pintu, pintu tanpa kunci, tanpa pegangan.

Begitu mereka mendekati pintu tadi, pintu itu pun terbuka dengan sendirinya.

Sekali lagi Kim-hi tertegun. Apa yang terlihat olehnya ternyata merupakan sebuah pemandangan yang luar biasa, pemandangan yang mimpi pun tak pernah dibayangkan.

Di belakang pintu merupakan gua yang sangat lebar, tiada yang tahu berapa luas sesungguhnya?

Seluruh dinding ruang gua berlapiskan batu kristal yang sangat indah, sementara di tengah ruangan bertumpuk pula peti-peti mati yang terbuat dari kristal.

Siapa pun takkan menyangka di tempat yang sama dapat melihat begitu banyak tumpukan peti mati, bahkan semua peti mati itu terbuat dari kristal.

Apakah di dalam setiap peti mati itu berbaring sesosok mayat? Sebuah rahasia dari mayat itu?

Dari lentera minyak yang terbuat juga dari kristal memercikkan jilatan api berwarna kuning, begitu pintu terbuka, Kim-hi pun memasuki sebuah dunia kristal yang begitu megah, begitu cemerlang dan terselip begitu banyak misteri dan rahasia yang tak di ketahuinya.

Dunia pusaka yang tak terpikirkan dengan akal sehat itu justru merupakan dunianya orang mati.

Peti mati adalah benda yang paling dibenci orang, sebaliknya batu kristal justru paling disukai orang.

Lalu perasaan apa yang ditimbulkan sebuah peti mati yang terbuat dari kristal untuk seorang? Kim-hi seakan sama sekali tidak merasakan, dia seolah sudah bebal, kaku dan mati rasa.

Cahaya terang masih memancar dari wajah Ong-losiansing, entah karena pantulan cahaya kristal? Ataukah luapan rasa girang yang muncul dari dasar hatinya?

Dia menggeliat lalu menarik napas panjang, seakan di dunia ini hanya tempat itu yang menjadi kesukaannya dan hanya tempat itu yang membuatnya bahagia.

Dia mengajak Kim-hi menuju deretan peti mati terdepan dan berhenti di depan tiga buah peti mati yang berada di sudut kanan.

Peti mati itu pun terbuat dari batu kristal dan belum ditutup, tiga orang yang belum lama dikirim untuk membunuh orang, kini sudah berbaring dalam peti mati itu.

Anehnya mereka bertiga mati dalam keadaan tenang, wajahnya tidak memperlihatkan rasa kaget atau ngeri, di tubuhnya pun tidak terlihat luka dengan darah yang berceceran.

Bahkan pakaian yang mereka kenakan pun sama seperti waktu masuk ke dalam lorong tadi, bersih dan rapi.

Seakan saat mati mereka tidak merasakan penderitaan maupun siksaan, seakan mereka belum mati walau kenyataan mereka telah mati.

Apa penyebab kematian mereka? Siapa yang membunuh mereka? Dimana sang pembunuh itu?

Selama ini Ong-losiansing berdiri terus di samping ketiga peti mati itu, memusatkan seluruh perhatiannya mengawasi ketiga sosok mayat yang berada dalam peti mati.

Selama ini mimik mukanya jarang menunjukkan perubahan, seorang tokoh yang mampu mengendalikan diri memang seharusnya menyimpan semua gejolak perasaan di dalam hati, bukan ditampilkan di wajahnya.

Tapi sekarang siapa pun dapat melihat mimik mukanya mulai menampilkan gejolak hatinya.

Anehnya, perasaannya bukan rasa sedih, bukan juga kaget atau gusar, sebaliknya justru kelihatan sangat riang dan gembira.

Lama kemudian baru ia menghela napas panjang dan bergumam, "Kalian adalah jagoan yang belajar pedang, bisa mati di ujung pedang orang semacam ini seharusnya kalian bisa mati dengan mata meram."

Tampaknya dia pun tahu perubahan mimik mukanya sedikit tak cocok dengan ucapannya, maka segera dia berganti topik. Tiba-tiba tanyanya kepada Kim-hi, "Dapatkah kau lihat berada dimana mulut luka penyebab kematian mereka?"

Tentu saja Kim-hi dapat melihatnya, luka penyebab kematian ketiga orang itu berada di bagian tubuhnya yang paling mematikan, luka akibat tusukan pedang.

Tusukan pedang yang mencabut nyawa mereka tepat mengenai bagian mematikan, tenaga yang digunakan pun tidak terlalu kuat, karena itu mulut luka yang ditimbulkan tidak terlalu besar, otomatis darah yang mengucur pun tidak banyak.

Tak bisa disangkal ilmu pedang yang dimiliki pembunuh itu telah mencapai puncak kesempurnaan, bukan saja tusukannya tepat mengenai bagian mematikan, penggunaan tenaga pun sangat tepat, sama sekali tidak menyia-nyiakan sedikit tenaganya.

Siapakah pembunuh itu? Ong-losiansing tidak menjelaskan, Kim-hi pun tidak bertanya, tiba-tiba dia mengajak nona itu menuju tiga peti mati yang berada di deretan lain.

Dalam peti mati itu pun berbaring tiga sosok mayat.

Seorang masih muda, seorang berusia sedang dan seorang lagi berusia pertengahan, bukan saja usia dan dandanan mereka hampir mirip dengan ketiga orang yang terdahulu, bahkan di tubuh mereka pun tidak dijumpai mulut luka yang dibasahi darah.

Hanya salah satu di antara mereka yang tulang hidungnya retak.

Ketiga orang itu tak memperlihatkan penderitaan atau kesakitan, jelas mereka pun mati karena dibunuh, bahkan serangan yang langsung mencabut nyawa mereka.

Dari tiga sosok tubuh yang sepiantas tak terlihat ada luka pedang itu, tenggorokan salah satu di antaranya seolah terdapat sebuah lubang kecil sekali.

Satu lagi perbedaan yang terlihat adalah ketiga orang itu sudah mati lebih lama, paling tidak sudah mati sehari berselang.

Belum pernah Kim-hi bertemu dengan ketiga orang itu, dia pun tak ingin tahu siapakah mereka?

Ong-losiansing menjelaskan, "Mereka adalah bawahanku, sewaktu masih hidup dulu masing-masing mempunyai kode angka nomor enam, enam belas dan dua puluh enam, waktu itu mereka pun terhitung jago pedang kelas satu."

"Karena itulah kau utus mereka membunuh Yap Kay?" sela Kim-hi, "dan akibatnya mereka mati di tangan Yap Kay?"

"Benar," sahut Ong-losiansing hambar, "ketika kuutus mereka membunuh Yap Kay, sama seperti waktu kuutus mereka bertiga kemari, sudah tahu dengan pasti mereka bakal mati."

Ucapan itu diutarakan dengan hambar, seolah sama sekali tak ada rasa menyesal.

"Mereka adalah anak buahmu yang setia," seru Kim-hi tak tahan, "kenapa kau bersikeras menghendaki kematiannya? Apakah kau benar-benar bermaksud melihat mulut luka di tubuh mereka?"

Ong-losiansing tertawa hambar.

"Bagaimana pun cepat atau lambat akhirnya mereka akan mati demi aku. Mereka yang mati saja tidak keberatan, buat apa aku mesti bersedih hati untuk mereka?"

Sejak zaman dulu, seorang pemimpin yang bengis memang tak pernah berbelas kasihan.

Kembali Ong-losiansing mengamati ketiga sosok mayat yang berada dalam peti mati, kemudian baru ia berkata, "Dapatkah kau temukan luka mematikan di tubuh ketiga orang ini?"

Luka yang mencabut nyawa mereka bertiga pun berada di bagian yang mematikan, hanya saja kematian mereka agaknya bukan ditusuk dengan pedang.

Yang satu hancur tulang hidungnya, jelas kematiannya lantaran tonjokan, seorang lagi tidak nampak bekas luka di luar tubuhnya, namun bila diperiksa lebih seksama, pasti akan tampak sebuah lubang yang cembung ke dalam, luka yang berada persis di jantungnya. Orang ini pun mampus karena jotosan maut.

Betulkah sodokan tinju Yap Kay begitu lihai?

Kembali Kim-hi memperhatikan orang ketiga, luka mematikannya berada di tenggorokan, mulut lukanya sangat kecil, darah yang mengalir pun tidak banyak, senjata rahasia apa yang telah mencabut nyawanya?

"Dia terluka oleh pisau terbang," Ong-losiansing menjelaskan, "sambitan pisau terbang Siau-li tak pernah meleset."

Pisau terbang? Kembali Kim-hi mengamati mulut luka di tenggorokan orang ketiga dengan seksama.

"Aku tahu, kau tentu dapat melihat dimana letak luka mematikan di tubuh mereka bertiga, cuma aku tetap sarankan kepadamu, amatilah lebih lama dan perhatikan lebih seksama."

Kemudian setelah berhenti sejenak, imbuhnya, "Lebih baik lagi bila kau perhatikan luka mematikan di tubuh ketiga mayat yang ada di sana lalu bandingkan dengan luka ketiga mayat yang berada di sini, makin lama dilihat semakin baik, makin seksama dipandang makin bagus. "

Bagaimana pun juga Kim-hi adalah seorang gadis, sedikit banyak timbul juga rasa muak setelah lama mengamati orang mati, biar di hati dia tahu kata-katanya itu ada maksud tertentu, segera dia menggeleng kepala, katanya, "Tidak, aku tak mau melihat lagi, mereka kan sudah mati, apa bagusnya dilihat?"

"Orang mati yang berada di luar sana memang tak ada yang perlu dilihat, tapi orang mati di

tempat ini sangat patut diperhatikan," kata Ong-losiansing, "tahukah kau, berapa banyak orang harus kecewa tak mendapat kesempatan menyaksikan mayat-mayat itu? Bila kau tetap menampik, satu kesempatan baik telah kau sia-siakan." "Aku tak percaya."

"Kau tak percaya?" Ong-losiansing tertawa, "kalau tidak percaya, tanyakan saja kepada Yap Kay."

"Kenapa aku harus bertanya padanya? Memangnyanya kau akan memberi kesempatan kepadaku untuk bertanya kepadanya?"

Kini Kim-hi sudah tahu begitu banyak rahasia, mungkinkah Ong-losiansing masih mengizinkan dia untuk keluar dari kebun monyet?

Persoalan inilah yang sangat dikuatirkan Kim-hi selama ini, dia ingin segera memperoleh jawaban.

Ong-losiansing hanya tertawa, cepat dia alihkan pembicaraan.

"Kau pernah mendengar orang yang bernama Hing Bu-bing?"

"Pernah, konon dia orang kepercayaan Siangkoan Kim-hong!"

"Hing Bu-bing adalah seorang aneh, selama hidup dia hanya kesemsem pada dua hal. Pertama, dia kesemsem pada Siangkoan Kim-hong, bukan kesemsem karena hubungan perasaan laki perempuan, tapi karena

menghormatinya, menyanjung dirinya. Dan kedua, dia kelewat kesemsem pada pedang."

Setelah merandek sejenak, kembali tambahna, "Selain terhadap Siangkoan Kim-hong, peduli manusia macam apa dirimu, mempunyai hubungan seakrab apa pun, jangan harap dia bersedia melakukan pekerjaan apa pun untuk dirimu."

"Ya, aku pun pernah mendengar tabiatnya."

"Tapi sekarang dia bekerja untukku, menjaga orang mati di tempat ini," Ong-losiansing menerangkan, "kalau bukan manusia seperti dia, mana mungkin mau datang ke tempat seperti ini?"

"Aku tak percaya, apa bagusya orang mati? Kenapa dia mau datang ke sini hanya untuk melihat ketiga orang mati itu?"

Ong-losiansing menghela napas panjang.

"Ai, padahal di hatimu pun sudah tahu jawabannya, mengapa dia mau datang melihat kematian ketiga orang itu, kenapa mesti ngotot bilang tak percaya?"

Setelah tertawa getir, ujarnya, "Heran, kenapa kaum wanita selalu lain di bibir lain di hati?"

"Karena wanita tetap wanita, pasti terdapat perbedaan dengan kaum lelaki," sahut Kim-hi sambil tertawa getir pula, "apalagi lelaki yang lain di bibir lain di hati pun tidak lebih sedikit ketimbang perempuan."

"Bagus, ucapan bagus," Ong-losiansing menarik tangan Kim-hi, "ayo, ikut aku, akan kuajak kau bertemu seseorang."

Orang yang hendak diperlihatkan Ong-losiansing kepada Kim-hi pun hanya sesosok mayat, peti mati orang ini berada di deretan tengah pada urutan ketiga dari belakang.

Orang itu berwajah ungu penuh cambang, perawakan tubuhnya kekar, meskipun sudah mati cukup lama, namun jenazahnya masih terawat bagus, lambat-lambat masih terlihat kegarangan dan keangkeran semasa masih hidupnya dulu.

Di sekeliling mayatnya bertebaran bubuk wangi anti pembusukan, sementara tangan kanannya tergeletak sebuah gada bergigi Long ya pang yang amat besar.

Cahaya yang berkilauan berasal dari gigi putih yang memenuhi kepala gada, tampaknya senjata andalannya semasa masih hidup.

Hanya memandang sekejap Kim-hi sudah tahu berat senjata itu paling tidak tujuh-delapan puluh kati, bila lengannya tak memiliki kekuatan ribuan kati, jangan harap bisa menggunakan senjata macam itu dengan leluasa.

"Tahukah kau siapa orang ini?" tanya Ong-losiansing.

Kim-hi menggeleng.

"Tentu saja kau tak kenal, usiamu masih kelewat muda," ia menghela napas panjang, "tapi

tiga puluh tahun berselang, Thian-long si serigala langit pernah malang melintang di kolong langit dengan mengandalkan gada Long ya pang, waktu itu siapa yang tak kenal nama besarnya? Apalagi jago pedang, begitu mendengar namanya pasti ketakutan setengah mati, begitu takutnya seperti bocah cilik yang takut harimau."

"Kenapa kau mengatakan khususnya para jago yang memakai pedang?"

"Karena orang tuanya tewas di ujung pedang orang lain, karena itu dia khusus menciptakan Long ya pang yang maha berat, bahkan mempelajari serangkai jurus istimewa khusus untuk menghancurkan ilmu pedang berbagai perguruan kenamaan. Karena pedang itu ringan, maka senjata ini merupakan lawan tandingnya."

Setelah mengatur napas, kembali terusnya, "Dari lima belas orang jago pedang kenamaan yang diakui umat persilatan saat itu, paling tidak ada sepuluh orang yang tewas oleh Long ya pang. Bahkan Cing Hong-cu, salah satu dari empat jago pedang Bu tong pay pun tak lolos dari bencana ini."

"Aku tak percaya kalau dia memang sangat lihai, kenapa akhirnya tewas di tangan orang lain?"

Ong-losiansing tidak langsung menjawab, sambil tertawa dia menghampiri sepuluh peti mati yang ada di dekatnya dan membuka penutupnya satu per satu, tertampak sepuluh sosok mayat.

Biarpun semua mayat itu masih tersimpan baik namun dapat dilihat kematian mereka sangat tragis, kebanyakan tulang tengkoraknya hancur berantakan, ada pula yang tulang rusuknya patah dan hancur.

Karena itulah walaupun semua jenazah masih tersimpan rapi, namun justru terasa seram dan menakutkan.

"Mereka sepuluh jago pedang yang tewas di tangannya," Ong-losiansing menuding seorang Tojin berkopiah yang berada di antara mayat-mayat itu dan tambahnya, "Dialah Cing Hong-cu, jago pedang dari Bu tong pay yang serangannya paling ganas, tajam dan telengas."

Sambil berpaling ke arah Kim-hi, katanya kemudian, "Sekarang kau sudah percaya bukan?"

Kim-hi membungkam, tapi matanya terbelalak lebar, mengawasi mulut luka mematikan di tenggorokan Thian-long.

Mulut luka itu sangat kecil, jelas dia tewas karena tusukan pedang.

"Aku tetap tak percaya," tiba-tiba Kim-hi berseru sambil tertawa dingin.

"Apalagi yang membuatmu tak percaya?"

"Kalau memang Long ya pang sanggup menjebol pertahanan pedang para jago, kenapa akhirnya dia pun tewas karena tusukan pedang?"

"Bagus, pertanyaan bagus, masuk akal."

"Pertanyaanku memang masuk akal, kuatirnya jawabanmu yang tak masuk akal."

"Belum tentu."

"Belum tentu bagaimana?"

"Yang masuk akal pun belum tentu masuk akal, yang tak masuk akal pun belum tentu tak masuk akal," kata Ong-Iosiansing, "tak ada peristiwa yang tak akan berubah di kolong langit, oleh karena Thianlong khusus menghancurkan ilmu pedang orang, maka dia pun pasti akan tewas oleh tusukan pedang lawan."

"Bagaimana matinya?"

"Dia bisa mati di ujung pedang lawan karena ada seseorang yang kesemsem dengan pedang telah tiba di sini, dia menghabiskan waktu selama tiga tahun untuk mempelajari mayat kesepuluh jago pedang itu, dari luka mematikan di tubuh jenazah itu, dia berhasil mempelajari dan menganalisa setiap perubahan jurus dan setiap sasaran yang dipakai Thian-long untuk menghabisi lawannya. Kemudian dari perubahan ilmu silat mereka dia menciptakan ilmu pedang baru yang khusus digunakan untuk menghadapi serangan Thian-long."

Dia menarik napas, sesaat kemudian lanjutnya, "Oleh karena itulah tiga tahun kemudian si orang yang gila pedang keluar dari sini, mencari Thian-long dan menantangnya berduel. Tak sampai sepuluh gebrakan kemudian ia berhasil

menghabisi nyawa Thian-long di ujung pedangnya."

Kim-hi tidak bicara lagi, akhirnya dia paham kenapa Hing Bu-bing rela menjaga orang mati di tempat semacam itu. Karena dia hendak mempelajari aliran silat Yap Kay, yang paling penting lagi adalah cara menghadapi pisau terbang Siau-li.

Biarpun antara Yap Kay dan Hing Bu-bing tak punya dendam apa-apa, namun generasi mereka sebelumnya justru punya ikatan dendam kesumat yang sangat dalam.

Siangkoan Kim-hong tewas di ujung pisau terbang milik Li Sun-hoan, karena itu Hing Bu-bing ingin membalas dendam, dia harus menyelidiki dan mempelajari dulu rahasia Siau-li si pisau terbang. Itulah sebabnya dia datang ke sana.

Karena Yap Kay jarang membunuh orang, maka Ong-losiansing pun mengatur strategi agar Yap Kay mau tak mau harus membunuh lawannya.

Begitu memahami rahasia itu, perasaan Kim-hi semakin dingin dan bergidik.

Hing Bu-bing adalah seorang gila pedang, bila ia tahu di kolong langit terdapat seorang jagoan tangguh macam Thian-long, tentu saja dia tak segan untuk mengorbankan segalanya untuk mengalahkan orang itu, bahkan harus mengalahkan dia dengan mengandalkan ilmu pedang.

Maka dia pun tak segan untuk melanggar prinsip hidupnya, mendatangi tempat tinggal Ong-losiansing dan bersedia menjadi penjaga gudang harta.

Tentu saja tujuannya bukan hanya ingin membunuh jagoan macam Thian-long, yang paling utama adalah ingin menelusuri dan mempelajari aliran ilmu silat lawan dari mulut luka yang di tinggalkan pada mayat-mayat korbannya.

Menanti ia berhasil membuktikan apa yang diharapkan bisa diperoleh dari tempat ini, tak heran dia semakin tak bisa meninggalkan Ong-losiansing, karena di sinilah dia bisa memperoleh bahan yang dibutuhkan orang-orang yang tewas di tangan Yap Kay.

Kini dia sudah mendapatkan tiga sosok mayat, apakah dari ketiga sosok mayat itu sudah cukup baginya untuk mengungkap rahasia ilmu silat Yap Kay?

Tak tahan Kim-hi berpaling ke arah ketiga sosok mayat itu, tiga korban yang tewas karena dibunuh Yap Kay.

Ong-losiansing mengawasi gerak-gerik Kim-hi, mulutnya masih tak hentinya memberi penjelasan kegunaan mayat-mayat itu, ujarinya lagi, "Bagi seorang yang berpengalaman, tidak sulit baginya untuk melihat gerak serangan ilmu silat lawan dari mulut luka mematikan di tubuh korbannya, bahkan perubahan jurus, letak sasaran serta arah

datangnya tusukan, sampai berapa besar tenaga yang digunakan pun tak sulit untuk ditelusuri dan diketahui."

Dipandangnya Kim-hi sambil tertawa, lalu tanyanya, "Apakah kau percaya?"

"Aku tidak percaya."

"Tidak percaya?"

Tiba-tiba Kim-hi tertawa.

"Bukankah kau pun tahu, biar di hatiku seribu kali percaya pun di mulut tetap akan mengatakan tak percaya, kenapa mesti ditanya lagi?"

"Berarti kau sudah percaya pada semua yang kukatakan?" Ong-losiansing ikut tertawa.

"Tidak percaya, sepatah pun tak percaya." Ong-losiansing sengaja menghela napas.

"Kalau begitu kau pun tak perlu mendengarkan penjelasanku lagi, tak usah melihat keenam mayat itu."

"Tentu aku tak bakal melihatnya lagi, sekejap pun jangan harap, sebab...." gadis itu tertawa cekikikan, "sebab aku sudah melihatnya dengan jelas."

"Oya? Sejak kapan kau melihatnya?"

"Ketika mulutku mengatakan tak bakal melihatnya lagi."

"Kenapa aku tak tahu?" sengaja Ong-losiansing membelalakkan mata.

"Memangnya jika cewek melirik cowok, dia akan membiarkan sang cowok mengetahuinya?"

"Tapi mereka kan sudah mati."

"Benar, mereka sudah mati, tapi yang mati kan lelaki," Kim-hi tertawa, "dalam pandangan kaum wanita, laki tetap laki, mau dia hidup atau sudah mati."

"Bagus, bagus sekali," Ong-losiansing tertawa terbahak-bahak, "ucapanmu sangat bagus."

Dia tertawa tergelak, tidak demikian dengan Kim-hi, tiba-tiba paras mukanya berubah amat serius, katanya, "Aku benar-benar telah meneliti keenam mayat itu dengan seksama, bahkan menemukan satu hal yang sangat aneh."

"Oya, keanehan apa?"

"Keenam orang itu terbunuh oleh dua orang yang berbeda, tapi letak luka yang mematikan justru persis sama, satu-satunya perbedaan hanya terletak pada senjata, agaknya senjata yang digunakan untuk membunuh tidak sama."

Ketika Kim-hi selesai mengungkapkan hasil analisisnya, segera ia memberi koreksi lagi, "Bukan luka keenam orang itu sama, yang tepat nomor lima dan nomor enam sama, nomor lima belas dan nomor enam belas sama, sedang nomor dua puluh lima sama dengan nomor dua puluh enam."

Dengan perasaan kagum Ong-losiansing manggut-manggut.

"Bukan hanya letak lukanya berada di tempat yang sama, bahkan jurus serangan serta tenaga yang digunakan untuk menghabisi nyawa mereka pun sama, seolah menggunakan cara dan gerakan yang sama."

"Satu-satunya perbedaan hanya terletak pada senjata yang dipakai untuk membunuh," imbuh Kim-hi.

"Betul, yang satu menggunakan kepala dan pisau terbang sedang yang lain menggunakan pedang," Ong-losiansing manggut-manggut.

"Benar, karena itu aku pun mempunyai satu pertanyaan lagi."

"Katakan."

"Baik Hing Bu-bing maupun Yap Kay tak mungkin belajar ilmu silat dari guru yang sama bukan? Tapi kalau ditinjau dari bekas luka yang ada di tubuh mayat itu, Hing Bu-bing seolah-olah bisa juga menggunakan ilmu silat yang dimiliki Yap Kay. Apa yang sebenarnya terjadi?"

Ong-losiansing tertawa, dia belum menjawab.

"Masa Hing Bu-bing telah berhasil mempelajari ilmu silat yang dimiliki Yap Kay?" kembali Kim-hi bertanya.

"Bukan berhasil mempelajarinya, Hing Bu-bing hanya menganalisa dari luka yang ditinggalkan di tubuh mayat itu, lalu disesuaikan dengan jurus pedang yang dimilikinya dan mengulang kembali gerakan itu untuk menyerang lawan."

"Maksudmu, bila Hing Bu-bing bisa membunuh orang-orang itu dengan menggunakan gerakan jurus yang dipakai Yap Kay, berarti tidak sulit baginya untuk membunuh Yap Kay?"

Ong-losiansing tidak langsung menjawab pertanyaan itu, dia hanya menatap si nona lekat-lekat, memperhatikan rambutnya yang hitam, jidatnya yang lebar, kemudian mengawasi tubuhnya yang mulai berisi hingga sepasang sepatunya yang ada sulamannya, akhirnya dia menghela napas panjang.

"Ai, aku tak habis mengerti, kenapa Yap Kay bisa tidak menaruh perhatian pada gadis semacam kau," Ong-losiansing menggeleng kepala sambil menghela napas, "yang benar dia itu telur busuk? Atau seekor babi?"

"Sebenarnya aku sendiri pun tak tahu manusia macam apakah dia itu," kata Kim-hi, "tapi syukurlah, sekarang aku sudah paham." "Lalu siapakah dia?"

"Dia itu bukan benda, juga bukan hewan, dia adalah manusia, sayang manusia yang sudah mampus."

Bab 5. PERTEMUAN PERTAMA

Sebuah bukit yang amat tinggi.

Awan dan kabut tebal menyelimuti seluruh tanah perbukitan, membungkus rapat sebuah rumah yang terbuat dari kayu.

Pho Ang-soat mengajak Keliningan balik ke dalam rumah itu.

Biarpun luka yang diderita Keliningan tidak mengenai bagian yang berbahaya, namun cukup membuatnya terluka parah.

Pho Ang-soat memang seorang jagoan dalam hal pengobatan, khususnya mengobati luka bekas tusukan. Pada hari ketujuh semenjak ketibaan mereka di sana, si Keliningan sudah sanggup turun dari ranjang dan melakukan pekerjaan.

Ketika Hong-ling atau si Keliningan terbangun dari alam mimpi, deru angin malam yang dilihatnya semalam kini sudah lenyap, sebagai gantinya dari luar rumah terdengar suara orang sedang membelah kayu.

Hong-ling tahu Pho Ang-soat sedang membelah kayu bakar, maka dia pun turun dari ranjang, mengenakan mantel dan berjalan keluar, berdiri bersandar di pagar sambil mengawasi gerak-gerik Pho Ang-soat dengan seksama.

Dia sedang membelah kayu dengan cara yang aneh, bermanfaat dan indah, gerakannya tidak terlampau cepat, kapak yang digunakan pun tidak tajam, tapi setiap kali kapaknya membelah kayu bakar, terpercik api seperti ada serentetan mercon sedang meledak.

Hong-ling mengawasi pemuda itu, dia mulai kesemsem.

Menunggu hingga dia berhenti menyeka keringat, Pho Ang-soat baru menyadari perempuan itu sudah berdiri di pinggir pintu.

"Kau dapat tidur nyenyak di tempat ini?" tanya Pho Ang-soat sambil mengumpulkan belahan kayu bakar.

"Menurut kau?"

Hong-ling tertawa, tiba-tiba tersungging sekulum senyuman yang manis di ujung bibirnya yang putih pucat, seakan munculnya sekuntum bunga sakura di tengah awan putih.

Kembali Pho Ang-soat berpaling, mengawasi senyuman wanita itu. Tiba-tiba ia bertanya pada diri sendiri, mengapa ia mengajak kemari perempuan itu? Apa sebabnya ia berbuat begitu?

Perempuan itu tampak kesepian. Meski sedang tertawa, namun tertawanya terasa begitu sepi, begitu kesepian.

Bukankah kesepian pun langgeng menemani kehidupan Pho Ang-soat?

Ketika secara tiba-tiba ia menjumpai seorang wanita kesepian yang mirip nasibnya, bukankah wajar mereka gampang cocok satu dengan lainnya dan tak segan untuk menampungnya?

Semenjak munculnya kehidupan manusia, bukankah lantaran kesepian kemudian timbul perasaan dan akhirnya muncul bibit-bibit cinta?

Kabut pagi masih menyelimuti perbukitan, Hong-ling berdiri di balik kabut, ia mengawasi Pho

Ang-soat yang sedang membopong setumpuk kayu bakar.

Ia bertanya, "Hari ini kau ingin makan apa?"

Sebenarnya Pho Ang-soat sudah mulai melangkah pergi, tapi ia segera menghentikan kakinya begitu mendengar pertanyaan itu, dengan sorot mata ragu ditatapnya perempuan itu.

"Hari ini kau ingin makan apa?" kembali Hong-ling bertanya sambil tertawa, "biar aku yang turun ke dapur."

"Kau? Kau pandai memasak?"

"Jangan lupa, aku seorang wanita."

"Aku tidak lupa, hanya sulit bagiku untuk menyatukan antara kau dengan urusan dapur."

"Oh, kau takut aku mencampuri hidangan dengan racun?" ia menatap pemuda itu dengan tajam.

"Kalau begitu masaklah!" Pho Ang-soat membalikkan badan dan menuju ke arah dapur.

Memandang bayangan punggungnya yang lenyap di balik pintu dapur, kembali Hong-ling tertawa.

"Di saat kau selesai bersantap nanti, akan kau sadari bahwa pandanganmu sebenarnya keliru besar."

Daging babi masak daun berambang, oseng-oseng ayam pedas, sepiring dadar telur ditambah

semangkuk kuah kaldu ayam yang gurih membuat Pho Ang-soat sekaligus menghabiskan empat mangkuk nasi.

Mengawasi sisa hidangan di piring, terpancar perasaan kagum dari balik mata pemuda itu.

"Seorang temanku pernah mengucapkan sepatah kata kepadaku, sebenarnya aku kurang begitu percaya, tapi sekarang kusadari bahwa apa yang dia katakan memang masuk akal," kata Pho Ang-soat, "dia bilang, apakah seorang wanita pantas berdiam di samping seorang lelaki, hal ini tergantung mampukah dia menyiapkan hidangan lezat."

Hong-ling tertawa lebar.

"Oh, engkau sedang memujiku?" serunya, "atau ingin menarik keuntungan dari ucapan itu?"

Paras muka Pho Ang-soat tetap tampil dingin dan angkuh, kini sorot matanya telah dialihkan ke wajah Hong-ling, namun di balik biji matanya yang tajam muncul bayangan tubuh lain secara samar.

Sesosok bayangan yang tampak begitu jauh, tapi seolah makin mendekat. Sesosok bayangan tubuh yang langsing dan lembut.

Sesosok bayangan lembut bagai bintang fajar, sesosok tubuh yang memancarkan secercah cahaya, cahaya bintang.

Cui long!

Sebuah nama yang begitu dikenal, tapi serasa juga begitu asing baginya.

Begitu teringat akan dirinya, sekilas perasaan sedih dan tersiksa kembali terpancar dari balik matanya, otot-otot hijau di tangan kirinya mulai menegang, giginya pun terkatup kencang di balik mulutnya yang merapat.

Dia menatap wajah Hong-ling, menunggu sampai otot hijau yang menegang di tangan kirinya mulai kendor, sepatah demi sepatah baru ia berkata, "Aku tak pernah mencari keuntungan dari orang lain, baik dari orang lelaki maupun perempuan."

Walaupun suaranya masih tenang, namun perasaan sedih dan tersiksa terpancar dari matanya semakin mengental, seakan tak ingin terlihat perempuan itu, maka begitu selesai berkata kembali ia berdiri, menggunakan cara berjalannya yang khas, selangkah demi selangkah meninggalkan dapur.

Hong-ling sama sekali tidak memandangnya, menanti pemuda itu lenyap di balik pintu, baru ia bangkit dan membenahi piring cawan di meja.

Saat itulah sinar matahari memancar masuk lewat jendela, mengusir kabut tebal dari sekeliling tempat itu, burung mulai berkicau, suasana terasa cerah kembali.

Sementara itu Yap Kay yang berada di luar kota Lhasa sudah bersiap melakukan penyelidikan ke dalam kebun monyet.

Saat itu Be Khong-cun yang berada di Ban be tong telah mendapat laporan tentang hilangnya Pho Ang-soat.

Bantal masih berada dalam keadaan penuh, sedikit pun tak ada pertanda cembung ke dalam, seprei dan selimut pun masih tersusun rapi, sama sekali tak ada tanda pernah dipakai tidur.

"Sewaktu aku lewat di sini pagi tadi, pintu kamar masih dalam keadaan tertutup," lapor Kongsun Toan kepada Be Khong-cun, "aku mencoba berteriak dari luar, namun tiada jawaban. Akhirnya aku pun memaksa masuk, ternyata kamar sudah dalam keadaan kosong."

Be Khong-cun tidak memberi komentar, dia hanya termenung sambil berpikir.

"Aku rasa baru semalam Pho Ang-soat pergi dari sini," ujar Kongsun Toan lagi, "bila sekarang juga kita utus orang untuk melakukan pengejaran, aku yakin masih bisa tersusul."

"Kejar!" perintah Be Khong-cun dengan wajah dingin, "tak seorang pun boleh meninggalkan Ban be tong."

"Baik."

Kongsun Toan segera beranjak pergi, tinggal Be Khong-cun yang masih berdiri di depan kamar tidur Pho Ang-soat.

Walaupun sinar matahari pagi tak terlampau panas, tapi semakin meningginya sang surya, cahaya semakin menerangi ruangan kamar,

menyinari wajah Be Khong-cun, membuat kerutan wajahnya nampak lebih jelas dan kentara.

Kerutan di wajah bukan hal yang memalukan, sebaliknya justru mencerminkan kebanggaan, karena setiap kerutan di wajahnya mewakili perjuangan hidupnya menentang bahaya dan maut. Seakan-akan dia hendak memberitahu kepada orang lain, jangan harap bisa merobohkan dia dengan gampang dalam hal apa pun.

Jangan mimpi bisa memaksanya membungkukkan pinggang.

Walau begitu, pancaran sinar matanya justru amat tenang dan penuh kedamaian, tak disertai sinar tajam yang menggidikkan.

Apakah penderitaan dan kesengsaraan yang dialaminya selama ini telah mengikis keberingasannya?

Atau karena ia sudah pandai menyembunyikan ambisi dan napsunya?

Atau mungkin lantaran ia pernah mati satu kali?

Kini sepasang matanya sedang mengawasi pembaringan yang tak pernah dijamah itu. Dan pada saat itu pula tiba-tiba terdengar suara teguran berkumandang dari belakang tubuhnya.

"Selama ini kau baik baik saja bukan Be-lopan?"

Be Khong-cun segera berpaling, ia lihat seseorang telah duduk di depan pintu.

Siau Piat-li muncul dengan kursi rodanya, saat itu dia sedang menatap Be Khong-cun dengan mimik muka aneh, agak tercengang dan sangsi.

"Sudah berapa lama kita tak bersua? Sepuluh tahun mungkin?" Be Khong-cun balik bertanya.

Siau Piat-li menghela napas panjang.

"Ya, sepuluh tahun sudah. Waktu berlalu begitu cepat, secepat awan putih di angkasa, dalam sekejap mata sudah sepuluh tahun kita tak bersua."

Ditatapnya wajah Be Khong-cun sesaat, kemudian ujanya lagi, "Perjuangan hidup selama sepuluh tahun ternyata tidak meninggalkan bekas di wajahmu, penampilanmu saat ini tak jauh berbeda dengan sepuluh tahun berselang, bahkan rambut pun tak nampak memutih."

"Manusia akan menjadi tua bila pikiran dan perasaannya berubah jadi tua."

"Oh, berarti pikiran dan perasaanmu sekarang sudah jauh lebih muda?"

"Nama besar Kwan tang ban be tong ibarat matahari di tengah hari, banyak orang menopangkan hidupnya di sini, mungkinkah bagiku untuk merasa tua? Dapatkah aku menjadi tua?" tiba-tiba Be Khong-cun menghela napas panjang.

"Tapi seingatku, Kwan tang ban be tong sudah dihancurkan sejak sepuluh tahun lalu," ujar Siau

Piat-li menatapnya tajam, "bagaimana mungkin hari ini bisa muncul kembali?"

Mendadak mencorong sinar tajam dari balik mata Be Khong-cun, ditatapnya Siau Piat-li tanpa berkedip, kemudian tegurnya, "Siau-laute, baru berpisah selama sepuluh tahun, kenapa kau mulai termakan isu kosong dunia persilatan?"

"Isu dunia persilatan?" Siau Piat-li semakin tajam mengawasi rekannya.

"Betul, kabar bohong yang sengaja ditiupkan kaum Siaujin dari dunia persilatan."

"Oya? Berarti hanya kaum Siaujin yang percaya dengan kabar kosong itu?"

Siau Piat-li tertawa terbahak-bahak, sejenak kemudian tambahna, "Wah, yang begini baru celaka, kalau seorang Kuncu mulai berbohong, biar membuat orang mampus pun rasanya tak perlu membayar ganti rugi."

"Terkadang berbuat begitu, rasanya juga tak akan merusak nama baik," sahut Be Khong-cun sambil tertawa, "bukankah begitu?"

"Boleh yang pertama jangan mengulang yang kedua, masa kau akan mengulang kembali perbuatan yang sama untuk kedua kalinya?"

"Untung aku cukup tahu diri, apalagi orang seperti aku paling enggan mengulang hal yang sama untuk kedua kalinya," Be Khong-cun menunggu gelak tawa sendiri mereda kemudian baru melanjutkan, "Tetangga desa

bagai di ujung langit. Perumpamaan itu tak cocok kau gunakan untuk menggambarkan tentang hubungan kami."

"Oh, maksudmu?"

"Tempat tinggal kita begitu dekat, kita pun merupakan sahabat karib, tapi begitu tega hatimu, selama sepuluh tahun terakhir pernahkah kau datang menjengukku?"

Siau Piat-li tidak menanggapi, dia mendongakkan kepala dan menghela napas panjang.

Be Khong-cun tidak mengerti apa sebabnya ia menghela napas, segera tegurnya, "Siau-laute, persoalan apa yang membuatmu menghela napas panjang?"

"Walaupun sepuluh tahun tidak membuat kau bertambah tua, tapi sayang kau telah terjangkit satu penyakit."

"Penyakit? Penyakit apa?" "Penyakit pelupa"

"Penyakit pelupa?" gumam Be Khong-cun dengan wajah sangsi dan tidak mengerti.

Sambil menunjuk sepasang kaki sendiri, kembali Siau Piat-li berkata, "Masakah Be-lopan lupa bahwa kakiku cacad?"

Setelah menatap sekejap lawannya, ujarnya lebih lanjut, "Seandainya kakiku masih sehat dan mampu berlari cepat, sudah pasti akan kusambangi Be-lopan."

Tentu saja Be Khong-cun memahami maksud perkataannya, air mukanya sedikit berubah, tapi cepat ia tertawa tergelak.

"Karena Siau-laute menegur kesalahanku, sudah sepantasnya aku mesti didenda... hari ini akan kubiarkan kau menghukumku sepuasnya."

"Menghukum aku tak berani," kata Siau Piat-li sambil tertawa, "sudah sepuluh tahun kita tak pernah minum arak, hari ini kita berdua minum sepuasnya."

Yap Kay melangkah di padang rumput berembun, mengenang kembali pembicaraannya pagi tadi dengan So Ming-ming, tanpa terasa ia tertawa.

"Kini langit sudah terang, apakah kita boleh segera berangkat?" tanya So Ming-ming.

"Tolong gunakan angka ganjil, jangan memakai angka genap," tiba-tiba Yap Kay mengucapkan kata yang aneh.

"Angka ganjil? Angka genap? Apa maksudmu?" tanya So Ming-ming tak habis mengerti.

"Maksudku, aku yang pergi, bukan kita berdua."

"Aku?" akhirnya mengerti juga So Ming-ming maksud ucapannya, "jadi kau ingin pergi seorang diri?"

"Bukan ingin, tapi pasti. Apalagi kepergianku ini bukan mau jalan-jalan di pasar, jadi tak perlu berdua."

"Justru karena berbahaya maka aku ingin pergi berdua, paling tidak ada yang diajak bicara," seru So Ming-ming, "apalagi semalam Kim-hi bisa jadi sudah mendatangi kebun monyet, aku semakin punya kewajiban untuk pergi mencarinya."

"Kalau begitu kau lebih tak boleh ikut."

"Kenapa?"

"Bila orang kebun monyet menggunakan Kim-hi sebagai sandera lalu mengancammu, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku...."

"Kalau aku kan berbeda, hatiku terkadang seperti baja keras, di saat harus keras tak bakal hatiku melunak."

"Tapi... bagaimana kalau muncul bahaya yang mengancam?" tanya So Ming-ming penuh rasa khawatir, "masa kau pergi sendirian?"

"Tak mungkin ada bahaya, karena aku akan berkunjung secara terang-terangan."

"Berkunjung secara terang terangan?"

"Betul, bukan masuk dengan melompati pagar rumah, tapi masuk secara terang-terangan lewat pintu gerbang."

Biarpun air embun telah membasahi sepatu yang dikenakan Yap Kay, namun dia tak ambil peduli, sebab dari sini ia sudah dapat melihat pintu gerbang kebun monyet.

Setelah berada di depan gerbang, Yap Kay baru merasa bahwa dinding pagar di situ amat tinggi, bahkan ketinggiannya mencapai lima atau enam orang ditumpuk menjadi satu.

Pintu yang semula tertutup rapat, kini dalam keadaan terbuka.

Tampak di tengah halaman yang luas terbentang sebuah jembatan berliku sembilan, di bawah jembatan mengalir air yang jernih dan bening.

Pada ujung jembatan berdiri sebuah gardu segi delapan, dalam gardu terlihat ada dua orang sedang bermain catur.

Biarpun dari kejauhan tak nampak jelas paras muka kedua orang itu, namun dari dandanannya Yap Kay berani memastikan kedua orang itu adalah Tui hong siu dan Gwe-popo.

Waktu itu Gwe-popo sedang bertopang dagu sambil memegang sebiji catur, namun sampai lama belum juga diletakkan, kelihatannya nenek itu sedang berpikir posisi yang lebih tepat.

Sementara Tui hong siu sedang menatapnya dengan wajah tersenyum, bukan saja bangga, bahkan terkesan dia sedang mengejek pasangannya, "Mau kau taruh kemana biji catur itu?"

Melihat sikap kedua orang itu, sekulum senyuman segera menghiasi wajah Yap Kay, dengan langkah lebar dia melalui pintu gerbang,

menelusuri jembatan berliku sembilan dan menghampiri gardu segi delapan.

Angin berhembus sepoi, menimbulkan riak di air dan menyiarkan bau harum bunga yang semerbak, dunia terasa begitu tenang penuh kedamaian.

Biarpun sikap Tui hong siu dan Gwe-popo begitu santai penuh keriang, namun ketika Yap Kay menghampiri kedua orang itu, tiba-tiba ia merasakan hawa tajam yang kuat seakan menghimpit dadanya, dia seperti sedang berjalan menghampiri dua bilah pedang yang tajam.

Senjata mestika selalu menimbulkan aura yang berbeda, begitu juga dengan jago persilatan yang memiliki ilmu silat tinggi, mereka pun memancarkan aura yang gampang membuat napas orang jadi sesak.

Gwe-popo dengan memegang biji caturnya masih saja termenung, sedang Tui hong siu mengawasi bininya sambil perlahan menikmati arak dalam cawan, jelas kemampuannya bermain catur jauh lebih tangguh ketimbang si nenek.

Sampai secawan arak telah habis diteguk, Gwe-popo belum juga menurunkan biji caturnya, tiba-tiba Tui hong siu mendongakkan kepala memandang Yap Kay sekejap, lalu sambil menyodorkan cawan araknya dia menuding teko aneh yang terletak di meja.

Siapa pun pasti akan memahami maksudnya, dia minta Yap Kay menuang arak baginya.

"Kenapa aku mesti menuang arak untukmu?"

Jika orang lain, mereka pasti akan mencaci-maki, bahkan bisa jadi tanpa banyak bicara akan berlalu dari situ.

Berbeda dengan Yap Kay, bukan saja dia tidak marah, bahkan benar-benar menghampiri meja dan mengambil poci itu.

Meski poci telah diambil, namun arak belum juga dituang.

Perlahan-lahan Yap Kay menggeser poci itu ke arah cawan, asal dia sedikit miringkan poci itu, arak niscaya akan mengalir keluar. Siapa sangka pemuda itu justru sama sekali tak bergerak.

Tui hong siu sendiri pun tetap mengangkat cawannya di tengah udara, menanti dengan sabar.

Selama Yap Kay tidak bergerak, dia pun tak berkutik.

Tangan Gwe-popo yang memegang biji catur pun mendadak ikut tak bergerak.

Ketiga orang itu seakan-akan tersihir oleh kekuatan iblis yang maha dahsyat, kekuatan sihir yang mampu mencabut nyawa mereka, mengubah mereka seakan orang mati.

Dalam sekejap langit dan bumi seakan ikut membeku, semuanya berubah jadi mati.

Bab 6. NENEK PENJUAL TELUR

Teko sudah dimiringkan, namun arak belum juga mengalir. Cawan telah di tangan, namun berhenti di tengah udara. Biji catur di tangan, namun tak pernah diletakkan pada posisinya.

Kebun itu sangat luas, bukan saja terdapat pohon bambu, nampak pula aneka bunga, jembatan kecil, air mengalir, gunung-gunungan dan gardu indah, bahkan dihuni pula kelinci, burung bangau maupun kijang jinak.

Sayangnya semua kijang jinak maupun kelinci hanya terukir dari batu, ukiran itu begitu hidup.

Pepohonan yang hijau tumbuh begitu subur, aneka bunga memancarkan bau harum. Siapa pun tak menyangka bahwa suasana dalam kebun monyet nampak begitu indah dan artistik.

Anehnya, tak terlihat seekor monyet pun berkeliaran di sana.

Baik yang besar kecil, muda tua, monyet jantan betina, monyet seperti apa pun tak nampak, Yap Kay benar-benar gagal menemukan seekor monyet pun.

Sesaat sebelum melangkah masuk ke dalam pintu, ia sudah menyadari hal ini, bukan saja tak nampak monyet, suara mencicit yang ramai dari kera-kera pun tak terdengar.

Dalam kebun monyet tak nampak monyet, apa sebenarnya yang telah terjadi?

Bayangan gardu segi delapan yang terpampang di tanah kian lama kian menyusut pendek, tengah hari telah tiba.

Sudah hampir tiga jam berlalu, namun Yap Kay bertiga belum juga bergerak, jangankan tubuhnya, ujung jari pun tak ada yang bergerak, semua orang terpantek dalam posisinya semula, bagaikan tiga buah arca marmer.

Bayangan yang membias di tanah kembali berubah, kini matahari sudah condong ke langit barat.

Sedikit saja tangan Yap Kay gemetar, arak bakal tertuang keluar, tapi tiga jam sudah berlalu begitu saja, tangannya masih tak bergerak, tetap terpantek bagaikan batu.

Mimik muka Tui hong siu yang semula tenteram, sinar matanya yang semula terselip nada ejekan, lambat-laun mulai terjadi perubahan, kini dia berubah jadi terperangah, kaget dan sedikit tak sabar.

Tentu saja dia tak tahu kegetiran yang sedang diderita Yap Kay saat itu.

Pemuda itu merasakan poci dalam genggamannya makin lama terasa makin berat, seolah-olah bobotnya telah berubah jadi ribuan kati, lengannya dari linu berubah jadi kaku, dari kaku berubah jadi sakit, sedemikian sakit bagaikan ada jutaan jarum yang sedang menusuk kulit lengannya.

Kulit kepalanya pun ikut sakit, sakit seperti ditusuk jarum tajam, peluh membasahi seluruh pakaiannya, tapi dia masih mengertak gigi, bersabar, bertahan, sekuat tenaga berusaha membuang jauh semua pikiran itu.

Karena dia tahu, situasi saat ini bertambah kritis, bagaimana pun juga dia tak boleh bergerak.

Walaupun tubuh mereka tak terlihat melakukan gerakan, namun serunya pertarungan yang sedang berlangsung justru berlipat kali lebih dahsyat daripada pertarungan menggunakan golok dan pedang.

Inilah pertarungan tenaga dalam, daya tahan, kekuatan tubuh serta kesabaran.

Pertarungan ini benar-benar duel yang berlangsung tenang, pertempuran berdarah yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Sewaktu berada di luar gedung penerima tamu Ban be tong, Yap Kay memang pernah melakukan pertarungan tanpa wujud melawan Tui hong siu, namun pertarungan waktu itu jauh berbeda bila dibanding pertempuran kali ini.

Pertarungan sudah berlangsung sejak pagi hingga senja, enam jam sudah terlewatkan begitu saja, namun tak ada yang datang ke sana, bahkan tak seorang pun yang menengok jalannya pertarungan.

Masa di dalam kebun monyet yang begitu luas, hanya berdiam Tui hong -siu dan Gwe-popo berdua?

Atau pemilik tempat itu hanya memperhatikan diri sendiri, egois, sehingga apa pun yang dilakukan orang lain, biar mati maupun hidup, semuanya tak ada sangkut-paut dengannya, sama sekali tak perlu diperhatikan?

Kegelapan senja sudah menyelimuti seluruh jagad.

Entah sejak kapan dalam ruang tengah gardu segi delapan telah disulut cahaya lentera, lampion yang tergantung sepanjang beranda pun entah oleh siapa telah disulut semua.

Sinar lentera memancar dari kejauhan, menerangi wajah Tui hong siu. Wajahnya nampak pucat-pasi, kulit mata mulai berdenyut keras tapi tangannya masih kaku bagai batu karang.

Yap Kay sendiri pun sudah kehabisan tenaga, nyaris roboh dan ambruk, rasa percaya dirinya mulai goyah, tangannya pun mulai goyang, dia tahu sulit baginya untuk bertahan lebih jauh.

Pada saat yang kritis itulah, mendadak Sret!", terdengar suara desingan angin tajam, ternyata Gwe-popo telah menyambitkan biji caturnya dengan sekuat tenaga.

"Prang!", biji catur itu langsung membelah mulut teko itu hingga hancur berantakan.

Dengan pecahnya mulut teko, maka arak pun mengalir keluar memenuhi cawan.

Ketika arak telah memenuhi cawan, Tui hong siu menarik kembali tangannya, perlahan-lahan menghirup isinya hingga habis, dia sama sekali tidak memandang lagi ke arah Yap Kay, walau hanya sekejap pun.

Yap Kay sendiri pun segera meletakkan kembali poci itu ke atas meja, perlahan berjalan keluar dari gardu segi delapan, menelusuri jembatan dan berhenti di ujung jalan.

Memandang kegelapan malam yang mencekam, melihat cahaya lentera yang bergantung sepanjang serambi, tiba-tiba ia merasa semua begitu lembut, hangat dan penuh kedamaian.

Ternyata bisa lolos dari kematian memang sebuah kejadian yang sangat menggembirakan.

Hanya orang yang pernah terancam jiwanya, pernah lolos dari lubang jarum yang dapat menghargai nyawa sendiri.

Ketika Yap Kay berpaling lagi ke arah gardu sudut delapan, Tui hong siu serta Gwe-popo yang semula berada di sana, kini sudah pergi entah kemana, yang tersisa hanya permainan catur yang belum selesai.

Kini, di dalam halaman yang begitu luas tinggal Yap Kay seorang, kalau ada yang menemani, paling hanya suara air yang mengalir, mengalir abadi.

Malam ini langit ada rembulan, terlihat pula bintang yang bertaburan di angkasa.

Cahaya rembulan membiaskan bayangan tubuh Yap Kay di atas permukaan air, sambil termenung ia menundukkan kepala, mengawasi bayangan sendiri di atas percikan air, memandang dengan termangu.

Pada saat itulah tiba-tiba ia merasa ada seseorang berjalan naik di atas jembatan, ketika berpaling, terlihatlah seseorang sedang berjalan menghampirinya.

Orang itu amat sopan, gerak-geriknya lembut dan penuh aturan, pakaiannya rapi, mimik wajahnya lugu, ketika melakukan pekerjaan apa pun selalu meninggalkan kesan sopan, rendah hati dan hormat.

Seorang pengurus rumah tangga keluarga kenamaan memang jauh berbeda bila dibanding seorang kasir di rumah makan atau losmen.

Dengan lemah lembut dan sopan-santun orang menghampiri Yap Kay, kemudian setelah memberi hormat, ujarinya sambil tersenyum, "Hamba Tio Kong memberi salam untuk tuan."

Biarpun senyuman Tio Kong sopan dan penuh rasa hormat, namun terkesan agak menjilat. Kembali katanya, "Ong-loya khusus mengutus hamba untuk menyambut kedatangan tuan."

"Ong-loya? Ong-losiansing?"

"Benar."

"Kau tahu aku bakal kemari? Tahu siapakah aku?" kembali Yap Kay bertanya.

"Hamba tahu, Toaya adalah Yap Kay Yap-tayhiap."

Setelah melempar sekulum senyuman, ia menyingkir ke samping sambil ujarnya lagi, "Silakan, Ong-loya sedang menunggu di gedung utama."

Gedung utama terletak di bagian belakang kebun, gedung yang paling terang di antara sekian banyak bangunan.

Sambil tersenyum Yap Kay melangkah maju, setelah melewati Tio Kong, ia berjalan menuju ke arah gedung yang bermandikan cahaya, berjalan menuju ke masa depan yang tak diketahui bagaimana akhirnya.

Hari belum lagi gelap, Hong-ling sudah mulai sibuk di dalam dapur, menyiapkan makan malam.

Asap putih yang mengepul dari cerobong asap menimbulkan kabut putih menghiasi langit kelabu, menambah suasana kehangatan di rumah kayu itu.

Pho Ang-soat sedang duduk di bangku persis tengah halaman, dengan sepasang matanya yang kesepian ia sedang mengawasi Hong-ling di dalam dapur.

Kehidupan yang tenang, istri yang cantik nan saleh, keluarga yang harmonis, itulah kehidupan

yang selalu didambakan seorang perantau, seorang petualang.

Pagi meninggalkan rumah, senja baru kembali. Setiap petani pasti sudah berangkat ke sawah di saat fajar menyingsing, kemudian baru balik menjelang senja, dengan membawa tubuh penuh lumpur dan kelelahan.

Sang istri yang saleh telah menyiapkan bermacam hidangan serta sepoci arak hangat, menemaninya bersantap, bahkan menemaninya meneguk barang satu dua cawan.

Sebuah kehidupan yang hangat dan mesra.

Sayang sekali kehidupan semacam ini ibarat menggapai bintang di langit, begitu jauh, begitu muskil untuk seorang pengembara, apalagi seorang petualang.

Sedemikian jauh dan remangnya kehidupan macam itu, membuat para pengembara seolah sudah lupa bahwa di dunia ini masih terdapat kehidupan seperti itu.

Andaikata perempuan yang sedang menyiapkan makan malam saat ini adalah kekasih hati Pho Ang-soat, bila rumah mungil di bukit ini adalah sarang mereka berdua yang hangat dan mesra, mungkinkah Pho Ang-soat rela melepaskan hidup mengembaranya dan melewatkan hari-hari dengan penuh keriangannya?

Tiada seorang pun dapat menjawab pertanyaan itu.

Bahkan Pho Ang-soat sendiri pun tak mampu, bukan tak mampu, tapi enggan memikirkan persoalan itu, tak berani membayangkannya.

Karena itulah dengan cepat dia menarik kembali sinar matanya dan beralih memperhatikan kelinginan di bawah emper rumah yang bunyi berdenting karena hembusan angin.

Kelinginan itu memang sengaja dipasang Hong-ling di tempat itu.

Mengikuti hembusan angin bukit yang lembut, di tengah dentingan kelinginan yang merdu, terendus bau hidangan yang harum dari balik ruang dapur.

Saat bersantap malam telah tiba, kembali satu hari lewat dengan cepatnya, dan sebentar lagi hari esok pun akan tiba. Besok entah akan seperti apa?

Pertanyaan seperti ini pun termasuk hal yang tabu dipikirkan seorang pengembara.

Biarlah hari berlalu begitu saja, makanan yang bisa dinikmati secukupnya, minuman yang bisa diteguk hari ini, teguklah sepuasnya. Sedang besok? Biarlah menjadi urusan esok.

Hari ini masih bisa makan minum dengan puas di sebuah rumah makan mewah, bisa jadi besok sudah mampus dalam selokan, hari ini masih menjadi seorang lelaki yang paling romantis, siapa tahu besok menjadi pemabuk yang ditendang keluar dari rumah? Hari ini masih seorang tuan besar yang kaya raya, siapa bisa

menduga besok menjadi gelandangan yang mengenaskan di sudut jalan desa.

Dunia penuh perubahan, manusia mana yang bisa meramalkan hari esok? Siapa yang bisa membayangkan bagaimana kehidupannya di hari esok?

Oleh karena itu sebagai manusia, belajarlah menikmati hari ini, baik-baik menggenggam saat ini, karena saat inilah merupakan kejadian yang paling nyata.

Jangan biarkan menyesal setelah kehilangan, menyesal mengapa tidak baik-baik menikmati masa lampau.

Bulan dan bintang masih tergantung di awang-awang, malam semakin larut.

Selesai menyiapkan piring dan mangkuk untuk makan, Hong-ling meninggalkan dapur menuju halaman depan, ia bermaksud memanggil Pho Ang-soat untuk bersantap malam.

Saat itulah tiba-tiba ia saksikan ada seorang nenek berambut putih, dengan tangan kiri memegang tongkat, tangan kanan menjinjing sebuah bungkusan kain hijau berjalan tertatih-tatih mendekati rumah mereka, punggung nenek itu bongkok.

Melihat munculnya si nenek, dengan kening berkerut Hong-ling segera bertanya, "Apakah sekitar tempat ini masih ada keluarga lain?"

"Tidak ada," sahut Pho Ang-soat hambar, "kalau ada pun yang terdekat tujuh-delapan li di bawah bukit sana."

Hong-ling tidak bertanya lagi. Sementara itu si nenek sudah tiba di halaman luar, dengan napas yang masih tersengal dan tertawa paksa, katanya, "Tuan nyonya berdua, apakah mau membeli telur ayam?"

"Telur ayammu masih segar?" tiba-tiba Hong-ling bertanya sambil tertawa.

"Tentu saja masih segar," jawab nenek itu sambil tertawa, "kalau tak percaya coba rabalah, masih hangat malah."

Nenek itu masuk ke halaman dalam, berjongkok dan membuka bungkus kain hijaunya, benar saja isi bungkus itu adalah telur ayam yang besar dan bulat.

Sambil memungut sebutir telur ayam, kembali ujarnya sambil tertawa, "Telur ayam yang masih segar paling enak langsung ditelan isinya atau direbus...."

Tiba-tiba paras muka nenek itu mengejang keras, tangannya diangkat secara mendadak seolah akan melemparkan telur itu, tapi belum sempat dilakukan, tubuhnya sudah roboh terjungkal.

Begitu nenek itu roboh terkapar, tampak sesosok bayangan hitam meloncat keluar dari balik semak belukar, dengan tiga kali lompatan sudah masuk ke tengah halaman, kemudian

tanpa mengucapkan sepatah kata pun bayangan tadi menyambar bungkusan milik si nenek yang berisi telur ayam dan dibuang jauh-jauh ke balik kegelapan.

"Blam!", ledakan keras bergema memecah keheningan, semburan cahaya api bercampur pasir dan ranting pohon berhamburan ke tengah udara.

Menanti cahaya api mulai surup dan pasir rontok ke tanah, orang berbaju hitam itu menghembuskan napas panjang seraya bergumam, "Sungguh berbahaya."

Berubah hebat paras muka Hong-ling, saking kagetnya dia sampai tak mampu berkata-kata, hanya matanya masih menatap si nenek yang terkapar di tanah tanpa berkedip.

Pho Ang-soat sama sekali tidak bereaksi, dia masih berdiri di sana dengan wajah dingin, sepasang matanya yang hambar masih mengawasi suatu tempat di balik kegelapan.

Dalam pada itu orang berbaju hitam itu telah membalikkan badan, berhadapan dengan Pho Ang-soat, tegurnya, "Masa kau masih belum tahu siapakah nenek itu?"

Pho Ang-soat menggeleng.

Mendadak orang berbaju hitam itu merendahkan suaranya dan berbisik, "Dia adalah pembunuh gelap yang diutus Ban be tong untuk membunuhmu."

"Ban be tong?"

"Benar, aku...."

Belum selesai orang berbaju hitam itu bicara, mendadak tubuhnya mengejang keras, paras mukanya berubah hebat dan darah segar menyembut keluar dari ujung bibirnya, begitu darah mengucur, dalam waktu singkat telah berubah menjadi hitam pekat.

Menyaksikan peristiwa itu, berubah hebat paras muka Hong-ling.

Orang berbaju hitam itu telah roboh ke tanah, sepasang tangannya menekan perutnya, sambil meronta dengan sepenuh tenaga, serunya, "Cepat... cepat... dalam sakuku terdapat obat penawar racun... cepat... cepat

Baru saja Hong-ling hendak mendekat, tiba-tiba Pho Ang-soat menarik tangannya dan mencegah perempuan itu.

Paras muka orang berbaju hitam itu berubah makin menderita, jeritnya, "Tolong... tolonglah aku... kumohon... cepat... cepat... sebentar lagi bakal terlambat...."

Pho Ang-soat sama sekali tidak bergeming, ditatapnya orang itu dengan pandangan dingin, jengeknya ketus, "Kalau memang obat penawar berada dalam sakumu, mengapa tidak kau ambil sendiri?"

"Masakah tidak kau lihat, dia sudah tak sanggup bergerak," seru Hong-ling panik,

"apakah kita hanya berpeluk tangan saja melihat orang itu sekarat?"

"Benarkah begitu?" tiba-tiba Pho Ang-soat tertawa dingin, "dia tak bakal mampus."

Mendengar perkataan itu, sekali lagi paras muka orang berbaju hitam itu mengejang keras, mendadak secepat anak panah yang terlepas dari busur dia melompat bangun dari atas tanah lalu mengayunkan tangan berulang kali, tujuh titik cahaya bintang segera melesat ke depan dengan cepat.

Si nenek yang semula sudah mati terkapar pun tiba-tiba ikut melompat bangun, tangannya diayun ke depan, dua butir telur ayam telah disambitkan ke arah mereka.

Perubahan yang terjadi sangat mendadak dan di luar dugaan ini seketika membuat Hong-ling terperangah.

Sementara itu Pho Ang-soat kembali tertawa dingin, bukan saja dia tak menghindar, sebaliknya malah maju menyongsong, tak jelas bagaimana dia bergerak, tahu-tahu kedua butir telur ayam itu sudah jatuh ke tangannya dan masuk ke dalam saku.

Sedang ketujuh cahaya bintang yang disambitkan orang berbaju hitam telah ditangkis tangan kiri Pho Ang-soat, "Trang, trang, trang!", ketujuh senjata rahasia itu menancap semua di atas sarung golok.

Gagal dengan serangan pertamanya, si nenek melejit dan bersalto beberapa kali di udara kemudian merangsek ke depan.

Tapi sebelum tubuhnya melayang turun ke tanah, mendadak ia temukan Pho Ang-soat telah menanti tepat di hadapannya.

Biarpun kaget, nenek itu tak sampai kalut, sepasang kepalannya disodokkan ke muka berbarengan, satu mengancam jalan darah Thay-yang-hiat di sisi kiri kening Pho Ang-soat sedang yang lain menghantam kening sebelah kanan.

Biarpun serangannya cukup cepat, namun sebelum kepalannya menyentuh sasaran, telapak tangan Pho Ang-soat telah menerobos melalui sela kedua kepalannya, lalu menghantam ke dadanya.

"Plok!", hanya satu tepukan ringan.

Biar tampaknya ringan, namun tubuh nenek itu seakan sudah terpantek di atas tanah, sepasang lengannya terkulai lemas, tubuh pun tak mampu bergerak, kemudian dia pun mendengar suara tulang-belulang yang terhajar remuk.

Kini baru dia dapat melihat Pho Ang-soat yang semula masih berdiri di hadapannya, tiba-tiba sudah muncul di hadapan orang berbaju hitam itu dan menggunakan lengan sebelah sedang menjepit tubuh rekannya itu.

Begitu dijepit kemudian dilepas, sekujur badan orang berbaju hitam itu pun seolah berubah jadi segumpal lumpur lunak, bersamaan dengan

hancurnya tulang, darah segar berhamburan kemana-mana.

Bukan hanya hancuran tulangnya yang menembus pakaian, darah pun bagai pancuran air membasahi sekujur badannya, perlahan-lahan ia roboh tak berkutik.

Dengan pandangan dingin Pho Ang-soat mengawasi lawannya, dia berdiri seakan sedang melamun, seolah sepanjang hidup baru pertama kali ini menyaksikan ceceran darah.

Dalam pada itu si nenek masih berdiri dengan tubuh gemetar keras.

Entah dikarenakan pengaruh pukulan Pho Ang-soat yang aneh atau karena dinginnya hembusan angin malam, atau mungkin juga lantaran suara tulang belulang yang hancur berantakan, tiba-tiba nenek itu berubah bagaikan seorang anak yang baru terjaga dari mimpi seram.

Pho Ang-soat berpaling, memandang dengan sorot mata dingin.

Tak kuasa lagi nenek itu merinding sekujur badannya, setengah menggigil serunya terbata-bata, "Aku... aku adalah nenek yang sudah berusia delapan puluh tahun... masa... masa kau tega membunuhku?"

Pho Ang-soat sama sekali tidak bicara, mendadak dia jambak rambut si nenek yang telah beruban itu dan membetotnya, rambut berikut kulit wajah pun segera terbetot lepas hingga kini muncul seraut wajah lain di muka si nenek.

Dia adalah seorang pemuda berwajah kurus kecil, berwarna agak kuning dan masih sangat muda, kini berdiri dengan muka ketakutan.

Perubahan yang sangat mendadak itu kembali membuat Hong ling tertegun, dia tak habis mengerti, darimana Pho Ang-soat bisa tahu nenek itu adalah hasil penyamaran.

Dalam pada itu Pho Ang-soat telah menatap dingin pemuda yang sedang ketakutan itu, tegurnya kemudian, "Tahukah kau siapa aku?"

"Aku... aku tahu," jawab pemuda itu dengan bibir menggil.

"Kalau begitu seharusnya kau pun tahu, paling tidak aku memiliki tiga puluh macam cara untuk membuat kau menyesal karena pernah dilahirkan di dunia ini."

Setengah memaksakan diri pemuda itu manggut-manggut, kini paras mukanya telah berubah jadi pucat tak berdarah. "Kalau begitu aku ingin bertanya."

"Akan... akan kujawab...." buru-buru pemuda itu memberikan j anj inya.

"Kau anak buah Hoa Boan-thian atau Hun Cay-thian?" "Dari kelompok Hoa-tongcu."

"Kali ini berapa orang yang diutus kemari?" kembali Pho Ang-soat bertanya.

"Termasuk Hoa-tongcu dan Hun-tongcu, semua berjumlah tujuh orang."

"Lantas dimanakah kelima orang rekanmu itu sekarang?" "Aku tidak tahu," pemuda itu menggeleng, "aku benar-benar tidak tahu."

"Berada dimana mereka sekarang?"

"Ada di kaki bukit... mereka sedang menunggu kami...."

Belum sempat pemuda itu menyelesaikan perkataannya, tiba-tiba terdengar lagi suara remuknya tulang belulang.

Ia mendengar suara remuknya tulang di tubuh sendiri.

Selesai membasuh tangan, sikap Pho Ang-soat telah kembali dalam kehambaran, dengan tenang ia duduk sambil bersantap, seolah tak pernah terjadi apa-apa di situ.

Hong-ling menyuap nasi, lalu meletakkan sumpitnya, tegurnya sambil menatap pemuda itu, "Kau tega untuk melanjutkan bersantap?"

"Tentu saja," jawab Pho Ang-soat tenang, "kalau kau pernah merasakan bagaimana orang yang sedang kelaparan, pasti dapat kau habiskan nasi itu."

"Kau tidak kuafir orang-orang Ban be tong akan menyerbu kemari lagi?" kembali Hong-ling bertanya.

"Tidak mungkin, sekarang tak mungkin terjadi, sebelum mereka berhasil melacak keadaan kita yang sebenarnya, tak nanti mereka berani

bertindak secara gegabah, tenangkan saja hatimu."

Kembali Pho Ang-soat menyumpit sepotong daging, menanti ia selesai mengunyah dan menelannya baru ujarnya lagi, "Sebelum hari menjadi terang, tak mungkin mereka menyerang kita lagi."

Begitu melangkah masuk ke ruang tengah, Yap Kay segera dapat merasakan Ong-losiansing dari kebun monyet pasti bukan seorang tokoh yang sederhana.

Dari perabot, tata letak serta ornamen yang terdapat dalam ruangan, dapat terlihat bagaimanakah watak serta perangai pemiliknya.

Ruang itu tidak terlampau lebar, perabot maupun ornamen di situ pun bukan termasuk model yang kelewat mewah, tapi hampir semuanya artistik dan indah.

Hampir semua perabot mendatangkan kesan nyaman bagi yang melihatnya, bahkan cara penggunaannya gampang dan sederhana, tidak memberikan kesan ketersediaan benda itu mubazir atau berlebihan.

Begitu pula dengan manusianya.

Kesan yang ditimbulkan Ong-losiansing pun bukan semacam kesan yang menyebalkan, memberi perasaan tercengang.

Bertemu dengan orang ini, kau seakan merasa sedang berada dalam sebuah kota kecil yang

tenang, melihat seorang kakek yang penuh kasih dan lembut sedang bermain dengan cucunya.

Biarpun usianya sudah sedikit lebih lanjut, tapi dia masih dapat membantumu momong anak, bahkan terkadang di waktu senggang dia pun masih bisa membantumu melakukan pekerjaan ringan.

Terhadap orang semacam ini, apakah kau akan menganggap dia adalah orang yang muzabir?

Begitulah kesan pertama Yap Kay ketika pertama kali berjumpa Ong-losiansing.

Biarpun sekarang ia duduk di kursi utama, namun tak akan kau jumpai sikap jumawa atau kesan takabur dari mimik mukanya.

Melihat Yap Kay berjalan masuk ke dalam ruangan, segera Ong-losiansing menampilkan senyuman ramahnya, lalu dengan suara bagai seorang kakek sedang memanggil cucunya dia berkata, "Duduklah anak muda!"

Di tengah ruangan tersedia sebuah meja bundar yang besar, di meja hanya tersedia dua pasang mangkuk dan sumpit, tak ada hidangan, tak ada nasi. Kelihatannya santap malam kali ini hanya disediakan untuk Yap Kay dan Ong-losiansing berdua.

Karena tuan rumah telah memperlihatkan senyuman ramahnya, tentu saja Yap Kay tak dapat bersikap acuh. Maka dia pun ikut tertawa, sambil tertawa duduk berhadapan dengan orang tua itu.

Hidangan belum juga tersaji, mungkin harus menunggu hingga kedatangan sang tamu. Dan kini Yap Kay telah menempati posisinya, apakah hidangan boleh mulai disajikan?

Ketika Ong-Iosiansing menggapai sambil bertepuk tangan tiga kali, Yap Kay pun mendengar suara langkah manusia bergema sambil menyajikan hidangan.

Tapi begitu hidangan disajikan, Yap Kay langsung terperanjat. Bukan terkejut karena hidangan yang disajikan tapi kaget lantaran tangan yang sedang menyajikan hidangan itu.

Benarkah itu sebuah tangan?

Tegasnya tangan itu bukan tangan manusia, tapi sepasang tangan berbulu yang memiliki bentuk seperti tangan manusia.

Begitu Yap Kay berpaling, dia pun dapat melihat dengan jelas wajah pemilik sepasang tangan berbulu itu.

Monyet! Ternyata seekor monyet.

Rupanya yang menyajikan hidangan adalah seekor monyet.

Akhirnya ia berhasil juga melihat seekor monyet, namun Yap Kay tidak mengira monyet yang ada di kebun monyet ternyata telah terlatih hingga begitu hebat.

Setiap monyet menyajikan sepiring hidangan, mengaturnya jadi sederet dengan sangat teratur, begitu selesai meletakkan sayur, mereka pun

tersenyum lebih dulu kepada Ong-losiansing sambil manggut-manggut, kemudian baru mengundurkan diri dari situ.

Sebagaimana diketahui, monyet terhitung binatang yang paling ribut dan ramai, tapi walaupun ada begitu banyak monyet di situ, ternyata tak terdengar sedikit suara pun, mereka begitu tenang dan teratur, setiap selesai menyajikan hidangan segera mundur kembali dengan teratur.

Bukan saja disiplin mereka bagaikan satu pasukan pembantu yang sudah terlatih, malahan cara kerja mereka jauh lebih rapi dan baik ketimbang pembantu biasa.

Menyaksikan kejadian itu, mau tak mau Yap Kay tertawa getir.

"Kalau dibilang monyet adalah nenek moyang manusia, sekarang aku mulai agak percaya," katanya kemudian.

"Monyet memang jenis binatang paling pintar di antara sekian banyak jenis hewan, bukan saja mereka pandai meniru gerak-gerik manusia, cara berpikir serta tingkah-laku mereka pun mirip manusia," Ong-losiansing menjelaskan, "coba kau kumpulkan satu kelompok monyet di satu tempat yang sama, maka perbuatan mereka yang paling pertama adalah perebutan kekuasaan."

"Berebut menjadi raja monyet?"

"Benar, bukankah sejak dilahirkan manusia pun sudah mulai melakukan perebutan dan pertikaian?"

"Ah, itu hanya terjadi pada segelintir orang," protes Yap Kay tidak sepeham.

"Bukan hanya segelintir, tapi hampir semua manusia itu begitu. Hanya saja tujuan pertikaian mereka berbeda."

Setelah menuang secawan arak, Ong-losiansing melanjutkan, "Ada yang bertikai untuk berebut kekuasaan, harta kekayaan, wanita, usaha dagang, kedudukan bahkan ada pula yang berebut hak hidup."

"Ada satu lagi, ada juga yang berebut karena emosi dan gengsi", Yap Kay menambahkan sambil tertawa.

"Betul. Oleh sebab itu tak ada manusia yang tidak mulai berebut sejak dilahirkan. Begitu dilahirkan, bukankah mereka mulai berjuang mempertahankan hidup? Kaum pedagang mati-matian bekerja, banting tulang, memeras keringat, bukankah tujuannya untuk memperebutkan uang dan harta? Para penjudi mati-matian bertaruh, bukankah tujuannya untuk meraih kemenangan? Seorang pelajar banting tulang bersekolah hampir sepuluh tahun, bukankah tujuannya pun untuk meraih kedudukan dan posisi."

Ia meneguk secawan arak, kemudian melanjutkan, "Dan hari ini, kau khusus

mendatangi tempat ini, bukankah tujuannya pun hanya untuk memperoleh pembuktian?"

"Pembuktian?"

"Pembuktian tentang dongeng yang mengatakan dalam kebun monyet terdapat ratusan jenis kera. Masakah kedatanganmu hanya bermaksud makan malam bersamaku?"

"Bagus, kau memang orang yang suka terus terang, kita wajib menghabiskan secawan arak."

Bab 7. MONYET MEMETIK ALAT MUSIK

Selembar kertas jendela, walaupun dapat menahan hembusan angin malam yang dingin, namun tak dapat membendung rasa dingin yang merasuk tulang.

Satu-satunya cara untuk mengusir rasa dingin hanyalah meneguk arak, oleh sebab itu arak sebotol besar sudah setengah di antaranya berpindah ke perut Yap Kay.

Ketika dia menghabiskan secawan lagi, Ong-losiansing baru berkata, "Apakah kedatanganmu hari ini dikarenakan cerita tentang makhluk berkepala manusia bertubuh monyet yang terdapat dalam kebun monyet ini?"

"Hal itu hanya salah satu di antaranya," Yap Kay manggut-manggut. Kemudian sambil menatap tajam Ong-losiansing, lanjutnya, "Ada seorang sahabat kecil yang agak bengal dan

nakal, bernama Giok-seng. Apakah dia telah memasuki wilayah kekuasaanmu?"

Ong-losiansing tidak langsung menjawab pertanyaan itu, perlahan dia penuh dulu cawannya dengan arak, perlahan mengangkat cawan dan meneguknya dengan sangat lamban, kelihatan ia sedang putar otak memikirkan pertanyaan itu.

Ketika isi cawan habis diteguk, baru ia berpaling ke arah Yap Kay sambil menyahut, "Percayakah kau pada kata-kataku perkataanku?"

"Percaya."

"Baiklah," kata Ong-losiansing sambil meletakkan cawannya, "aku tidak tahu."

"Tidak tahu?"

"Benar. Sebab selama beberapa hari belakangan ini aku tidak berada di kebun monyet,"

"Kau tidak berada di sini?"

"Walaupun aku menyukai monyet, bukan berarti monyet bisa datang sendiri kemari," kata Ong-losiansing sambil tertawa, "oleh karena itu setiap jangka waktu tertentu, aku pasti akan keluar rumah, pergi ke berbagai tempat untuk mengumpulkan monyet."

"Kapan terakhir kali kau pergi meninggalkan rumah?"

"Sejak tiga bulan lalu, sampai di rumah baru lima hari lamanya," kata Ong-losiansing sambil tertawa, "oleh sebab itu apakah sahabat kecilmu itu pernah kemari atau tidak, aku sama sekali tidak tahu."

"Mungkinkah di saat kau tak ada di tempat...."

"Tidak mungkin," tukas Ong-losiansing, "andai terjadi peristiwa semacam itu, aku pasti tahu. Pembantuku pasti akan memberi laporan kepadaku."

Karena tuan rumah telah menyangkal, tentu saja Yap Kay tak dapat berbuat lain kecuali tertawa.

"Hahaha, berarti si setan nakal itu bersembunyi di tempat lain?"

Ong-losiansing ikut tertawa, sejenak kemudian baru ia berkata, "Apakah kau pun ingin tahu si makhluk berkepala manusia bertubuh monyet itu sebetulnya asli atau palsu?"

"Bagaimana pun toh aku sudah tiba di sini, untuk memenuhi rasa ingin tahuku, tentu saja paling baik kalau bisa membuktikan."

"Setiap orang tentu memiliki perasaan ingin tahu, hanya saja tidak semua rasa ingin tahunya bisa terpenuhi."

Sambil tertawa orang tua itu bertepuk tangan sebanyak tiga kali.

Dalam sangkaan Yap Kay, sebentar lagi akan muncul kembali sekawanan monyet, maka dia

membelakkan matanya lebar-lebar dan menengok ke arah pintu dimana monyet yang menyajikan hidangan berlalu tadi.

Oleh karena Ong-losiansing sudah setuju untuk memenuhi rasa ingin tahunya, dia sangka orang tua itu pasti akan mengundang keluar lagi kawanan monyet itu dan mempersilakan dia membuktikan apa benar makhluk itu berkepala manusia bertubuh monyet.

Belum sempat dia mengajukan pertanyaan, tiba-tiba terdengar suara alat musik bergema memecah keheningan.

Irama musik apakah itu? Apakah musik dari dewa-dewi?

Pernahkah manusia mendengar suara irama musik seperti ini?

Bila ada semacam irama musik yang dapat melumerkan perasaan hati manusia, bahkan dapat membuat tubuh seseorang terlebur menjadi satu dengan suara musik, seharusnya irama musik semacam ini pantas disebut irama dewa.

Biarpun munculnya suara musik di saat dan situasi seperti ini sempat membuat Yap Kay terperangah, namun dengan cepat ia sudah terbuai ke dalam alunan irama itu.

Biarpun Yap Kay tidak pandai memetik alat musik, bahkan tujuh nada dasar pun tidak dikenal, akan tetapi dia bisa menikmati, bagus atau buruk pun masih mampu dibedakan.

Irama musik yang bergema secara tiba-tiba itu mungkin belum terhitung sebagai irama dewa, tubuh Yap Kay pun belum terlebur jadi satu, tapi dia merasa hampir mabuk, ia dapat merasakan nada yang memabukkan.

Bukan mabuk karena arak tapi nalurinya yang mabuk, irama musik itu jauh lebih memabukkan daripada arak yang keras.

Walaupun Yap Kay telah berada dalam buaian irama musik, tapi otaknya berputar terus, bukankah Ong-losiansing ingin memuaskan rasa ingin tahunya? Mengapa tidak ia undang keluar monyet berkepala manusia itu, sebaliknya malah memperdengarkan irama musik yang merdu?

Apakah menjelang munculnya monyet berkepala manusia itu harus diiringi dulu dengan irama musik?

Berpikir sampai di situ, tak tahan lagi Yap Kay tertawa getir, siapa tahu makhluk berkepala manusia bertubuh monyet ini memang agak istimewa, harus diiringi musik dulu baru tampil....

Memutus permainan musik di tengah jalan bukan sebuah tindakan yang sopan, selama hidup Yap Kay tak pernah melakukan perbuatan yang tak sopan.

Untung saja selama apa pun permainan sebuah musik, pasti ada pula saatnya untuk berhenti.

Akhirnya permainan musik itu berakhir, namun suaranya masih menggema di ruangan.

"Walaupun belum terhitung irama surga, paling tidak masih termasuk musik merdu bukan?" kata Ong-losiansing tiba-tiba.

"Bukan sekedar irama musik merdu saja," sahut Yap Kay sambil tertawa pula.

"Ingin menyaksikan orang yang memetik alat musik itu?" "Ingin sekali."

Biarpun di mulut mengatakan ingin sekali, padahal hati kecilnya panik setengah mati.

"Bukankah kau ingin memperlihatkan monyet berkepala manusia? Kenapa malah dialihkan ke soal orang yang memainkan alat musik itu?"

Melihat kesungguhan hati tuan rumah, sudah barang tentu sebagai tamu dia tidak ingin menampik kebaikan orang, lagi pula apa ruginya menonton sebentar pemain alat musik itu?

Kali ini Ong-losiansing tidak bertepuk tangan, dengan tangan kirinya ia tepuk tiga kali sandaran bangkunya, kemudian Yap Kay pun mendengar suara gigi roda yang bergesek.

Mengikuti suara gesekan itu, Yap Kay melihat dinding arah asal suara musik tiba-tiba bergerak turun ke bawah.

Ketika seluruh dinding telah bergeser ke bawah, kesan pertama yang terlihat di balik dinding adalah ada sekelompok anak-anak sedang bermain alat musik.

Namun ketika dilihat lebih seksama, kembali Yap Kay berpikir, "Ah, tidak benar. Ternyata

sekelompok monyet yang sedang bermain alat musik."

Menanti ia dapat melihat lebih jelas lagi, Yap Kay nyaris menjerit tertahan saking terperangahnya.

"Monyet apa? Ternyata sekawan monyet berkepala manusia." Benar-benar sekawan makhluk berkepala manusia bertubuh monyet!

Akhirnya ia saksikan sendiri apa yang selama ini hanya terdengar lewat dongeng.

Lantas kelompok itu sepantasnya disebut monyet? Atau kelompok manusia?"

"Apakah mereka adalah... adalah monyet?" tanya Yap Kay setelah termangu sesaat.

"Mereka memang monyet," senyuman Ong-losiansing kelihatan sangat ramah.

"Lantas kenapa mereka memiliki kepala manusia?"

"Kepala manusia? Coba kau perhatikan lebih seksama."

Yap Kay tidak mengerti maksud perkataan Ong-losiansing, maka kembali ia amati kawan makhluk itu.

"Coba perhatikan lebih seksama," Ong-losiansing mengulangi perkataannya sekali lagi.

"Apa yang kau perhatikan?"

"Kepala mereka."

Yap Kay bukannya tak pernah melihat bentuk kepala manusia, mengapa berulang kali Ong-losiansing minta padanya memperhatikan lebih seksama? Apakah pada bagian kepala manusia makhluk makhluk itu masih tersimpan rahasia lain?

Biarpun kepala manusia yang berada di tengkuk kawan monyet itu nampak jauh lebih kecil, tapi sudah jelas merupakan kepala manusia, dilihat dan diperhatikan berulang kali pun tetap kepala manusia, tak salah lagi!

"Coba dekati mereka," tiba-tiba Ong-losiansing menyarankan.

Tak usah disuruh pun Yap Kay sudah melangkah maju dan mendekati kawan makhluk itu, tapi begitu tiba di dekat mereka, rasa bingung dan ragu semakin tebal memancar dari matanya, mukanya juga penuh diliputi perasaan sangsi.

Pertama, karena baru pertama kali melihat, kedua, jaraknya pun terlalu jauh, Yap Kay selalu menganggap kepala monyet itu termasuk jenis kepala manusia.

Tapi kini, setelah ia semakin dekat, Yap Kay baru menemukan bahwa kepala kawan monyet itu ternyata hanya bentuknya yang mirip kepala manusia.

Kepala mereka tetap kepala monyet, cuma bulunya telah dicukur hingga bersih sehingga

kalau dipandang dari kejauhan, kepala mereka mirip kepala manusia.

Setelah mengetahui kejadian yang sebenarnya, tak kuasa lagi Yap Kay tertawa terbahak-bahak.

"Sekarang aku baru paham, ternyata semua isu memang belum tentu bisa dipercaya, karena terpengaruh oleh opini yang salah, maka kita selalu menganggap sesuatu yang mirip menjadi hal yang benar."

Lalu katanya lagi, "Coba kalau aku tidak mendengar dulu tentang dongeng kepala manusia bertubuh monyet, ditambah lagi sikap dan gerak-gerikmu selama ini sangat rahasia, mungkin aku tak bakal tertipu oleh kawanan monyetmu itu."

"Monyet memang nenek moyang manusia, jadi bila wajah seorang dipenuhi bulu, bukankah dia pun akan kau sebut seekor monyet?" sahut Ong-losiansing sambil memenuhi kembali cawannya dengan arak.

"Biar bukan pun paling tidak wajahnya mirip monyet."

"Karena itulah kawanan monyet yang kau saksikan sekarang sesungguhnya adalah monyet berkepala manusia. Selama ini banyak dongeng yang tersiar tentang tempat ini, hal ini disebabkan jarak antara masyarakat dengan kami kelewat jauh."

Setelah berhenti sejenak dan meneguk secawan arak, kembali katanya, "Seandainya aku sering berkunjung dan bertandang ke rumah

penduduk, bila aku pun tidak kelewat menutup diri dari pergaulan, aku percaya isu yang beredar di luaran pun tak bakal banyak."

Menyebarkan Isu memang watak asli setiap manusia, watak yang dibawa sejak lahir.

Menyusul dinaikkannya dinding pemisah, kawanan monyet itu pun terasing kembali dari keramaian duniawi.

Sementara itu Yap Kay telah kembali ke tempat duduknya, duduk sambil meneguk arak dan tertawa.

"Mungkin hanya manusia kreatif macam Ong-losiansing yang punya pikiran untuk mencukur kelentris rambut di wajah kawanan monyet itu," katanya.

"Aku hanya berpikir, jika memang mereka ingin belajar bertingkah sebagai manusia, sepantasnya bila wajah mereka pun dibikin sedikit lebih mirip manusia."

Tiba-tiba Yap Kay mengalihkan topik pembicaraan, tanyanya, "Ong-losiansing, bagaimana pendapatmu tentang kelompok manusia seperti Be Khong-cun?"

"Be Khong-cun?" tanya Ong-losiansing melengak, "maksudmu Be Khong-cun dari Ban be tong?"

"Benar."

Ong-losiansing tidak menanggapi, dia termenung sejenak baru perlahan-lahan

menyahut, "Walaupun aku sangat memahami tentang monyet, sayang tidak mengerti tentang manusia."

Sekali lagi ditatapnya wajah Yap Kay, kemudian ujarnya lebih jauh, "Walaupun aku sempat bertemu Be Khong-cun dua-tiga kali, namun sayang aku tak terlalu memahami tabiat serta sepak terjangnya."

"Lantas kenapa kau bersedia merawat putrinya?" tanya Yap Kay sambil menatap tajam wajahnya.

"Putrinya?" perasaan sangsi sempat melintas di wajah Ong-losiansing, "sejak kapan aku merawat putrinya?"

"Aku mendengar pengakuannya dengan mata kepala sendiri, dia bilang pernah sepuluh tahun berdiam di sini."

"Ah, dia bukan putri Be Khong-cun," sanggah Ong-losiansing, "gadis itu bernama Pek Ih-ling, putri Pek Thian-ih."

"Oya? Aku masih mengira dia adalah Be Hong-ling, putri Be Khong-cun. "

Sinar mata Yap Kay tak pernah beralih dari wajah Ong-losiansing, desaknya lagi, "Sungguh aneh, kenapa paras muka mereka berdua begitu mirip? Pada hakikatnya kedua orang itu mirip sekali seperti satu orang yang sama."

"Aku belum pernah bertemu dengan putri Be Khong-cun, karena itu tidak tahu seberapa mirip

wajah mereka berdua. Aku hanya tahu satu hal, Pek Ih-ling adalah seorang gadis yang baik."

Kemudian sambil balas menatap Yap Kay, katanya lebih jauh, "Oleh karena itu calon suami yang dipenjuji harus kuperiksa dulu identitas serta sepak-terjangnya dengan seksama."

"Tentu saja harus begitu," sekali lagi Yap Kay tertawa tergelak, "untung saja bukan aku yang terpilih, kalau tidak, Ong-losiansing pasti akan sangat kecewa."

"Kenapa?"

"Sebab aku pasti tak lulus dari seleksimu, bukan saja aku kelewat miskin, bahkan tak punya prinsip hidup, lelaki jelek macam aku mana pantas mempersunting seorang gadis baik macam dia?"

"Oya? Benarkah kau adalah manusia semacam itu?"

"Tanggung tak bakal salah. Satu-satunya kelebihan yang kumiliki adalah aku sangat pandai melihat diriku sendiri, oleh karena itu aku tak pernah ingin menjadi seekor katak buduk yang merindukan rembulan."

"Mana mungkin terdapat katak buduk macam kau?"

Mendengar perkataan itu, kembali Yap Kay tertawa. Dia memang selalu percaya diri, khususnya terhadap kelebihan sendiri. Sekalipun belum terhitung sebagai lelaki paling tampan di

kolong langit, namun ia tak bisa lari dari predikat sebagai lelaki paling memiliki daya tarik.

Baru saja Yap Kay meneguk araknya, mendadak ia tangkap suara gudu, belum sempat ia melacak sumber kegaduhan, tiba-tiba dilihatnya ada seekor monyet sedang melompat naik ke atas meja, lalu berlarian di atas meja itu.

"Ada apa dengan monyet itu?" tanya Yap Kay segera dengan keheranan.

"Mungkin saja sifat binatangnya kambuh."

Kembali Yap Kay berpaling mengawasi monyet yang berada di atas meja itu, siapa tahu baru saja ia berpaling, tiba-tiba terlihat monyet itu sudah menerkam Yap Kay dengan garang.

Cepat dia mengegos ke samping, biarpun wajahnya berhasil lolos dari cakaran monyet itu, namun tak urung cawan yang berada dalam genggamannya kena diterjang kaki monyet tadi hingga terlepas jatuh dan hancur berantakan.

Cepat Yap Kay menarik kembali tangannya, ketika berpaling lagi ke arah monyet itu, tampak hewan tadi sudah menerobos lewat daun jendela dan melarikan diri.

"Apakah kau terluka?" tanya Ong-losiansing penuh rasa khawatir.

"Ah, tidak apa-apa," sahut Yap Kay setelah memeriksa tangan sendiri, "hanya ujung jariku tersayat sedikit kena pecahan cawan."

"Parahkah mulut lukamu?"

"Mulut luka tidak masalah, hanya sekarang malam semakin larut, sudah kelewat lama aku menggangu.".

Yap Kay bangkit berdiri lalu menambahkan, "Aku berharap lain waktu masih ada kesempatan untuk berbincang lagi denganmu."

"Aku akan selalu menanti."

Sepeninggal Yap Kay, Ong-losiansing masih tetap duduk di tempat semula, sama sekali tak bergerak. Senyuman ramahnya ikut lenyap tak berbekas, sebagai gantinya mimik muka itu diliputi pikiran yang serius.

Lewat lama kemudian baru ia berseru, "Masuk."

"Baik," dari luar pintu terdengar seseorang menyahut.

Go Thian mendorong pintu, melangkah masuk, langsung menuju ke samping Ong-losiansing dan dengan tenang menanti perintahnya.

Dengan sangat hati-hati Ong-losiansing mengumpulkan pecahan cawan itu, lalu dengan serius mengawasi bekas darah yang tercecer, bekas darah yang ditinggalkan Yap Kay sewaktu tersayat pecahan cawan tadi.

"Cepat ambil contohnya dan lakukan pemeriksaan," kata Ong-losiansing sambil menyodorkan pecahan cawan yang berlepotan darah itu ke tangan Go Thian, "coba periksa darahnya termasuk golongan darah yang mana."

"Baik!"

"Beritahu kelompok darah, suruh mereka menambah stok darah dari golongan yang sama," titah Ong-losiansing lagi.

"Baik!"

Ong-losiansing berpikir sejenak, lalu tanyanya lagi, "Sekarang bagaimana keadaan monyet nomor tujuh?"

"Sedikit lebih normal, dia sudah tidak berusaha menghindari pertemuannya dengan nona Kim-hi."

Tampaknya Ong-losiansing merasa sangat puas, dia mengangguk berulang kali.

Bab 8. PERTARUNGAN TAK PERLU DISESALI

Fajar kembali menyingsing.

Di tengah sorotan cahaya fajar, warna hijau gelap perbukitan di kejauhan sana tampak mulai berubah jadi hijau muda, air segar mengalir hingga ke sana, mengalir sangat lambat.

Biarpun hembusan angin masih terasa dingin, namun membawa bau harum bunga yang semerbak, aneka bunga yang tumbuh di seputar perbukitan sudah mulai mekar, bunga yang berwarna-warni seolah mengelilingi dan memeluk kencang rumah kayu itu.

Pagi sekali Pho Ang-soat sudah bangun, ia sudah memotong kayu bakar di tengah halaman.

Walaupun tangannya sudah terbiasa menggenggam golok, namun ketika membelah kayu bakar, gerakannya tetap lincah, cekatan dan sangat indah.

Dengan ujung kaki ia mengijak kayu itu lalu tangan diayun, kapak pun jatuh persis di atas kayu, "Kraak!", batang kayu yang besar pun terbelah jadi dua bagian.

Di tengah keremangan fajar, matanya seperti warna perbukitan nun di depan sana, hijau kelabu, terasa begitu jauh, begitu dingin.

Mengapa matanya selalu tampak begitu jauh? Begitu dingin? Dilihat pada saat dan keadaan seperti apa pun? Mungkinkah hanya orang yang pernah berulang kali mengalami perjuangan mati hidup atau mengalami permainan perasaan antara cinta dan dendam, pandangan matanya baru nampak begitu jauh, begitu dingin?

Mayat jagoan yang tewas semalam telah diangkut pergi, darah pun telah berbaur dengan tanah, membeku jadi satu. Langit dan bumi masih terasa begitu tenteram, begitu damai. Tapi Pho Ang-soat sadar, sejak hari ini jangan harap mereka akan merasakan lagi kehidupan yang aman damai seperti itu.

Dia bukan termasuk orang yang takut mati, namun menghadapi ancaman bahaya yang berada di depan mata, sedikit pun dia tak punya pegangan ataupun gambaran, yang lebih penting lagi adalah ia mulai merasa dirinya mulai

merindukan lagi kehidupan penuh kedamaian seperti yang baru dialaminya selama dua hari terakhir.

Sebuah kehidupan normal dari sebuah keluarga.

Hidup sebagai seorang pengembara sering terjerumus dalam situasi bahaya, kancah pertarungan dan ancaman nyawa, kehidupan normal boleh dibilang merupakan sesuatu yang langka, mewah dan susah diraih.

Walaupun terkadang di saat mendusin dari tidur di tengah malam buta, mereka pun membayangkan suatu kehidupan yang normal, tapi biasanya mereka tak akan berani melakukannya di dalam kenyataan.

Biarpun kehidupan normal dapat mendatangkan kegembiraan dan kebahagiaan, namun akan melumat dan menghancurkan kemampuan alam mereka yang luar biasa.

Banyak manusia di dunia ini mirip binatang buas, memiliki kemampuan luar biasa, memiliki naluri membunuh yang tinggi, memiliki insting yang tajam, seakan setiap saat dapat mengendus datangnya mara-bahaya.

Biarpun kenyataan mereka tak melihat apa-apa, tidak mendengar apa-apa, tapi di saat ancaman bahaya tiba, mereka selalu dapat berkelit secara ajaib, menghindar sesaat sebelum datangnya ancaman itu.

Bila orang semacam ini memangku jabatan, mereka pasti akan menjadi seorang pembesar luar biasa, bila berperang pasti akan menjadi panglima yang sering meraih kemenangan, bila terjun ke dalam dunia persilatan, mereka pun tentu akan menjadi Enghiong yang malang melintang di kolong langit.

Cukat Liang, Koan Tiong. Mereka semua adalah jenis manusia semacam ini, karena itulah mereka mampu memikirkan keselamatan negara dan menjamin kesejahteraan seluruh rakyat.

Han Sin, Gak Hui, Li Jing, mereka pun termasuk jenis manusia seperti ini, karena itulah kemampuan perang mereka luar biasa, selalu meraih kemenangan dan serangannya susah dibendung.

Li Sun-hoan, Coh Liu-hiang, Thiat Tiong-tong, Sim Long, Nyo Cing, Siau Cap-it-long. Mereka pun tergolong manusia seperti ini, karena itulah mereka dapat malang melintang dalam Kangouw, meninggalkan nama harum dimana-mana, walau sudah lewat lama pun nama besar mereka tetap dikenang sebagai jagoan yang hebat.

Kemampuan yang luar biasa itu dinamakan indra keenam.

Kehidupan berkeluarga justru merupakan pembunuh paling hebat untuk mematikan indra keenam, itulah sebabnya kebanyakan pengelana enggan atau tak berani mencicipi kehidupan

sebuah keluarga, sebab mereka harus tetap hidup dalam dunia persilatan.

Tatkala Pho Ang-soat menyadari dalam hati kecilnya telah muncul ingatan seperti itu, dia pun sadar nyawanya setiap saat kemungkinan dapat musnah, namun dia tak menyangkal kalau kehidupannya selama beberapa hari ini adalah saat yang paling tenang dan menggembirakan sepanjang hidupnya.

Daripada hidup menderita sepanjang masa, mengapa tidak menikmati kehidupan yang layak selama beberapa hari?

Kehidupan layak? Kehidupan harmonis? Selama beberapa hari?

Bila dalam perjalanan hidup orang bisa menikmati kehidupan harmonis selama beberapa hari, sesungguhnya hal itu sudah lebih dari cukup.

Itulah sebabnya walaupun Pho Ang-soat tahu hari ini bakal bertemu mara-bahaya, bahkan bisa jadi akan merenggut nyawanya, namun ia sama sekali tidak merasa ngeri ataupun takut.

Seperti hari-hari yang lalu, dia tetap bangun pagi, membelah kayu bakar dan menunggu sarapan lezat yang disiapkan Hong-ling.

Sarapan? Mungkinkah sarapan ini merupakan sarapan terakhir?

Cahaya matahari masih tetap cerah, secerah ribuan tahun yang lalu, aneka bunga tetap mekar, semekar ribuan tahun berselang, manusia pun

tetap hidup, seperti kehidupan ribuan tahun yang lewat.

Hanya satu yang berbeda, perasaan hati.

Angin berhembus, dedaunan kering pun berguguran, meski masih musim panas, tetap ada daun yang gugur, seperti ada pula daun yang tumbuh di musim dingin.

Daun masih berguguran, selembat, dua lembar, tiga lembar... semuanya berguguran ke tanah.

Lambat-laun sinar matahari makin tinggi, kelinginan yang tergantung di emper rumah berdenting mengikuti hembusan angin. Hong-ling yang terlelap tidur dalam kamar pun telah turun dari pembaringan, berjalan keluar rumah, menuju ke bawah kelinginan di emperan bangunan.

"Pagi," sapa Hong-ling lembut.

"Hari ini kau terlambat bangun," sahut Pho Ang-soat hambar.

"Cahaya matahari sungguh indah," gumam Hong-ling lagi setelah melihat sekelilingnya, "hembusan angin pun sangat lembut."

"Hari ini pun merupakan hari yang cocok untuk membunuh orang," tiba-tiba Pho Ang-soat mengucapkan perkataan itu.

Hong-ling sama sekali tak terkejut, dia hanya tertawa manis.

"Aku percaya."

Kemudian setelah berhenti sejenak, tambahanya, "Siapa pun yang bakal datang kemari hari ini, aku tetap percaya kau pasti mampu mengalahkan mereka."

Mendadak Pho Ang-soat berhenti membelah kayu bakar, perlahan bangkit, mendongakkan kepala dan menatap Hong-ling dengan matanya yang hitam tapi sayu. Kemudian dengan nada sedingin hembusan angin salju katanya, "Bila aku mati, bukankah keinginanmu terkabul?"

"Benar," jawab Hong-ling tanpa berubah muka, senyumannya masih amat mesra, "tapi bila aku sendiri yang menghabiskan nyawamu."

Kemudian setelah tertawa lagi, lanjutnya, "Masa kau lupa, aku datang kemari mengikutimu tak lain karena aku ingin membunuhmu dengan tanganku sendiri."

"Aku tidak lupa."

"Nah, bagaimana mungkin aku bisa gembira jika kau mati di tangan orang lain?"

"Benarkah begitu?"

"Maka dari itu aku percaya, siapa pun yang bakal datang hari ini, kau pasti mampu mengalahkan mereka, sebab aku pun tahu, kau tak bakal melakukan perbuatan yang bisa menimbulkan ketidak senangan hatiku."

"Benar, tak mungkin," Pho Ang-soat mengakuinya.

"Aku tahu," senyuman Hong-ling semakin manis, "maka sarapan pun telah kusiapkan."

"Nanti saja aku baru bersantap."

"Kenapa?"

"Karena aku takut ada orang yang bakal berebut denganku." Biarpun ucapan itu ditujukan kepada Hong-ling, namun sinar mata Pho Ang-soat telah dialihkan ke pintu di belakang tubuhnya.

Cepat Hong-ling mengalihkan sinar matanya mengikuti arah yang dipandang pemuda itu, terlihatlah ada tujuh orang sedang berjalan masuk ke dalam halaman dengan langkah perlahan.

Sinar matahari bertambah cerah, aneka bunga semakin mekar dan menyiarkan bau harum, angin masih berhembus, daun pun masih bergoyang, semua hawa dingin yang mencekam semalam lambat-laun bertambah larut bersama meningginya sang surya.

Tapi Pho Ang-soat merasa suhu di sekelilingnya telah merosot turun hingga ke titik beku, sebab ia telah melihat wajah orang pertama yang berjalan paling depan.

Orang itu mempunyai bentuk muka panjang, seperti muka kuda, wajahnya dipenuhi bisul sebesar kacang kedelai, matanya juga dipenuhi garis merah darah.

Ada orang yang sejak dilahirnya sudah bertampang bengis dan jahat, dia adalah salah satu di antaranya.

Sesudah memasuki halaman rumah dan memandang sekejap sekeliling tempat itu, gumamnya, "Sebuah tempat yang indah, sungguh indah."

Di tengah halaman terdapat sebuah akar pohon yang besar, orang pertama tadi langsung duduk di sana, begitu duduk, dari belakang tubuhnya ia mengeluarkan sebuah gunting besar, lalu perlahan-lahan menggunting kuku jarinya.

Pisau gunting itu amat besar, beratnya mencapai tiga puluh lima kati, namun dalam genggamannya benda itu nampak begitu ringan, seringan rambut sang kekasih.

Pho Ang-soat kenal orang ini, panggilanannya amat sederhana, orang menyebutnya sebagai Gunting satu kali, Cian It-ji.

Setiap korban yang terjatuh ke tangannya, maka seperti kuku di jari tangannya, sekali, gunting urusan pun beres.

Di antara pembunuh bayaran tesohor dalam dunia persilatan, dialah pembunuh yang paling banyak menghabisi nyawa korbannya, setiap kali membunuh, dia selalu melakukan pembantaian mendekati gila, begitu melihat darah, dia pun langsung kalap, kalap melakukan pembunuhan, kalap menjilat darah.

Orang kedua perlahan-lahan berjalan masuk, orang ini berwajah hijau tua, hidungnya berbentuk paruh elang, matanya liar bagaikan mata burung pemakan bangkai, dalam tangannya tergenggam sebilah pedang.

Cahaya pedang persis warna mukanya, membiaskan cahaya hijau tua, hijau daun yang mulai membusuk. Sepintas dia memang tak terlihat ganas atau buas, tapi memberi kesan suram dan menggidikkan hati.

Bukankah suram terkadang memberi kesan jauh lebih buas, jauh lebih ganas dan menakutkan?

Di tengah halaman tumbuh sebatang pohon, begitu masuk ke dalam halaman, dia pun langsung merebahkan diri di bawah pepohonan yang rindang itu.

Sesudah berbaring baru ia menghela napas sambil bergumam, "Sebuah tempat yang sangat indah, terhitung hokki juga bila dapat mati di tempat seperti ini."

Pho Ang-soat tidak kenal orang itu, tapi dia cukup mengetahui tabiatnya, orang ini selama hidup paling benci cahaya matahari.

Orang ini berjudul Im hun kiam (si Pedang sukma suram) Sebung Say.

Tidak banyak orang persilatan mampu mengundangnya, apalagi menyewanya sebagai pembunuh bayaran.

Bayaran yang diminta untuk tugasnya sangat tinggi, tentu saja amat tak bernilai. Dia jarang membunuh orang, bahkan jarang sekali turun tangan sendiri, semua korban yang harus dibunuh, kebanyakan sudah tidur abadi dalam peti mati.

Setiap kali membunuh, dia enggan ada orang lain menonton dari samping, karena terkadang dia sendiri pun menganggap cara yang dipakai untuk menghabis nyawa orang kelewat sadis, kelewat kejam.

"Bila kau ingin membunuh seseorang, lakukanlah dengan cara yang paling hebat, agar korbanmu tak akan berani mencari balas walau telah berubah jadi setan gentayangan pun."

Itulah kata pertama yang sering diucapkan Seibun Say.

Orang ketiga dan orang keempat masuk bersama, siapa pun pasti mengetahui mereka berdua adalah saudara kembar, bukan saja raut wajahnya mirip, bahkan perawakannya, tinggi pendek kurus gemuk pun tak berbeda, mereka berdua sama-sama memelihara kumis yang rapi.

Setelah masuk ke dalam halaman dan memperhatikan sekejap seputar sana, serentak kedua orang itu pun berseru, "Tempat yang sangat bagus, tempat yang benar-benar bagus, memang sangat hokki bila dapat mati di tempat seperti ini!"

Tentu saja Pho Ang-soat kenal mereka berdua, memang jarang umat persilatan yang tidak kenal sepasang saudara kembar itu.

Auwyang Ting, Auwyang Tang, "Ting Tang saudara kembar, makan daging sekaligus tulangnya".

Orang kelima terlihat sangat terpelajar, wajahnya putih bersih, orangnya halus dan ramah, kumis dipelihara sangat bersih dan beratur, dia berjalan masuk sambil menggendong tangan, bukan saja wajahnya dihiasi senyuman, sampai sorot mata pun menandakan senyuman.

Dia tak bicara, tak nampak menggembol senjata, dandanannya tak beda dengan seseorang yang sedang datang menyambangi sahabat karibnya.

Pho Ang-soat tidak kenal orang ini, tapi begitu melihat gerak-geriknya, tiba-tiba saja terasa hawa dingin yang menggidikkan muncul dari dasar telapak kakinya dan menembus hingga ke hulu hati.

Orang itu hanya berdiri di halaman dengan senyum di kulum, tidak gelisah, tidak terburu-buru, tidak pula berbicara, seakan baginya mau menunggu sampai tiga hari tiga malam pun tidak menjadi masalah.

Seorang pelajar yang begitu halus, lembut dan ramah penuh sopan-santun, mungkinkah dia pun seorang pembunuh?

Pho Ang-soat yakin, sekalipun keempat orang pertama bergabung jadi satu pun belum tentu kemampuan mereka mampu mengalahkan orang terpelajar ini.

Mengamati gerak-geriknya yang halus penuh sopan-santun, mendadak Pho Ang-soat teringat akan sesuatu.

"Lembut, sangat lembut, lambat, sangat lambat".

Enam huruf itu melambangkan seseorang, melukiskan tindakan seseorang waktu membunuh korbannya, bukan saja amat lembut bahkan sangat lambat.

Konon sewaktu membunuh orang, dia melakukannya dengan sangat lambat, bahkan lambat sekali.

Menurut berita, suatu ketika ia pernah menghabiskan waktu hampir tiga hari lamanya hanya untuk membunuh seseorang, kabarnya tiga hari kemudian korbannya baru putus nyawa, namun siapa pun tak mengenali bentuk badannya lagi, bahkan orang sempat ragu benarkah dahulu dia adalah manusia.

Tapi semuanya itu hanya kabar burung, tidak banyak orang yang percaya, apalagi yang pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

Tapi Pho Ang-soat percaya, bila di dunia persilatan benar-benar terdapat manusia yang "Lembut, sangat lembut, lambat, sangat lambat", maka kemungkinan besar orang itu adalah lelaki

lemah lembut yang kini telah berdiri di hadapannya itu.

Sinar matahari semakin terang memancarkan cahayanya.

Kian Tan, si Gunting satu kali masih menggunting kuku dengan tenang, Sebun Say masih berbaring di bawah pepohonan, jangan bergerak, mendongakkan kepala pun tidak.

Sepasang saudara kembar Ting Tang masih duduk di pinggir pagar, mengawasi bunga liar yang bertebaran di atas tanah lumpur.

Dalam pandangan mereka, Pho Ang-soat sudah dianggapnya sebagai orang mati.

Karena mereka tidak bergerak, tentu saja Pho Ang-soat pun tidak bergerak, apalagi Hong-ling, dia tetap berdiri tenang di pinggir pintu sambil mengawasi gerak-gerik seputar halaman.

Begitulah kedua belah pihak sama-sama tak bergerak, sama-sama tidak melakukan tindakan apa pun.

Entah berapa lama, akhirnya terdengarlah suara orang tertawa tergelak, menyusul tampak dua orang lelaki berjalan masuk.

Mereka adalah Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian.

Setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, Hoa Boan-thian baru maju ke depan dan menyapa Pho Ang-soat dengan hangat dan akrab. "Selama dua hari ini kalian tentu sibuk sekali!"

"Masih baikan," jawab Pho Ang-soat dingin.

"Semalam dapat tidur nyenyak?" "Tidur nyenyak, makan kenyang."

"Siapa bisa makan enak tidur nyenyak, dia memang tergolong orang hokki," kata Hoa Boan-thian sambil tertawa, "sayangnya orang yang banyak hokki seringkali berumur pendek."

"Oya?"

Sambil tertawa, kembali Hoa Boan-thian menatap Pho Ang-soat, ujarnya lebih lanjut, "Aku lihat kau bukan terhitung orang yang berumur pendek, tapi heran, kenapa selalu suka melakukan perbuatan yang cenderung membuat umur sendiri jadi pendek."

Pho Ang-soat tidak menjawab, ia hanya menatap dingin lawannya.

"Inginkah kau menjadi orang yang hokki dan berumur panjang?" tanyanya lagi.

"Oya? Lalu bagaimana dengan dia?" Pho Ang-soat tertawa dingin.

"Dia?" Hoa Boan-thian melirik Hong-ling sekejap, "kalau dia tergantung dirimu."

"Maksudmu?"

"Jika kau tak ingin disusahkan beban lain, kujamin dirimu dapat pergi dari sini dengan bersih dan gembira," kata Hoa Boan-thian sambil tertawa, "bila kau ingin menyimpan cewek cakep, maka kujamin dalam Ban be tong pasti akan kau dapatkan rumah emas."

"Benarkah begitu?"

"Benar."

Dengan sinar mata sedingin salju Pho Ang-soat menatap sekejap wajah setiap orang yang hadir di situ, akhirnya berhenti di wajah Hoa Boan-thian, katanya, "Jadi kalian bersusah-payah mengerahkan begitu banyak waktu dan tenaga, tujuannya hanya menginginkan aku kembali ke Ban be tong?"

"Sam-lopan kuatir kau kedinginan di luar dan menderit lapar, " ucap Hoa Boan-thian sambil tertawa, "jadi kuharap Pho-heng bisa memaklumi niat baik Sam-lopan."

"Aku tahu."

Begitu selesai berkata, tubuh Pho Ang-soat telah melambung di udara, golok hitam pun telah dilolos dari sarungnya.

Orang yang diserang bukan Hoa Boan-thian, bukan pula orang terpelajar yang lemah lembut, melainkan Kian Tan si Gunting satu kali yang berada paling jauh darinya.

Orang yang wajahnya buas dan galak biasanya memiliki hati yang lemah dan penakut, terutama Kian Tan itu.

Dia memang buas, dia memang galak, senjata andalan pun sebuah gunting besar. Tapi semua itu tak lain untuk menutupi perasaan takut di hati kecilnya.

Dari tujuh orang yang hadir sekarang, dapat dipastikan dialah yang memiliki ilmu silat paling lemah.

Dalam hal ini tak disangkal penilaian Pho Ang-soat memang sangat tepat, di saat tubuhnya belum mencapai Kian Tan, ia telah menyaksikan perasaan ngeri dan takut yang terpancar keluar dari balik mata orang itu.

Jeritan ngeri nyaris terjadi berbareng dengan munculnya suara desingan golok, dimana cahaya berkelebat, sebuah mulut luka yang menganga telah muncul di atas kening Kian Tan, menyusul kemudian sinar ngeri yang terpancar dari balik matanya pun lambat-laun semakin membuyar dan hilang.

Ketika berada dalam posisi dimana jumlah musuh lebih banyak dari kekuatan kita, seharusnya sasaran pertama yang harus diserang adalah orang yang dianggap paling tangguh di antara musuh-musuhnya.

"Menangkap ular tangkaplah bagian belakang kepala, meringkus bandit tangkap dulu pentolannya", tentu saja Pho Ang-soat cukup memahami teori itu, tapi mengapa ia justru menyerang bagian yang paling lemah lebih dahulu?

Hong-ling tidak habis mengerti kenapa Pho Ang-soat berbuat begitu? Apalagi Hoa Boan-thian sekalian.

Di antara kelompok manusia itu, agaknya hanya orang yang nampak paling halus dan sopan saja yang mengerti kenapa Pho Ang-soat bertindak begitu.

Di saat kita belum tahu dengan pasti kemampuan pihak lawan, menyerang lawan paling tangguh lebih dulu tidak ubahnya hanya mempercepat saat kematian sendiri.

Karena kau sama sekali tidak tahu seberapa besar kekuatan lawan yang sebenarnya? Apakah kau lebih tangguh dari mereka? Atau sesungguhnya mereka hanya musuh yang tak tahan gempuran?

Bila kau mengambil resiko dengan menyerang musuh paling tangguh lebih dahulu, tak ubahnya kau telah membawa dirimu ke sisi jurang yang memat ikan.

Berada dalam kondisi seperti ini, cara terbaik adalah menyerang dulu musuh yang paling lemah, sebab kau tahu, seranganmu pasti dapat menghancurkan orang itu.

Dengan merobohkan seorang lawan, berarti telah melenyapkan sebagian kekuatan musuh, perbandingan kedua belah pihak mendekati berimbang.

Di saat tubuh Pho Ang-soat mulai melambung, tiba-tiba sekulum senyuman tersungging di ujung bibir lelaki terpelajar itu.

Menanti tubuh Pho Ang-soat melayang turun, di kala ayunan goloknya sudah mencapai saat

tenaganya habis dan tenaga baru belum muncul, mendadak lelaki terpelajar itu mengayun sepasang tangannya berulang kali, segumpal cahaya tajam berwarna hitam segera meluncur dari tangannya, langsung mengancam punggung lawan.

Pada saat bersamaan, sepasang saudara kembar Ting Tang yang selama ini duduk santai pun tiba-tiba melancarkan serangan.

Dua buah cambuk panjang bagaikan dua ekor ular berbisa tanpa menimbulkan suara meluncur keluar dari tangan Ting tang hengte, kemudian secepat kilat melilit leher Pho Ang-soat.

Belakang punggungnya ditunggu sambitan senjata rahasia yang kuat, dari kiri kanan pun dicegat cambuk panjang bagai ular berbisa, seluruh jalan mundur Pho Ang-soat nyaris tersumbat semua.

Tapi semua itu masih bukan merupakan kekuatan serangan yang paling utama, mereka memang sengaja melancarkan serangan seperti itu tujuannya tak lain agar Im hun kiam Sebung Say yang masih berbaring di bawah pepohonan dapat menusuk perut Pho Ang-soat dengan lancar.

Bila kau tidak menundukkan kepala, jangan harap bisa kau lihat semua gerak-gerik di tanah secara jelas, tapi Pho Ang-soat memang tak malu disebut Pho Ang-soat.

Ia telah menggunakan indra keenamnya untuk melihat situasi, dia telah berhasil menganalisa, berada dimanakah mara-bahaya yang sesungguhnya.

Biarpun kekuatan lama telah sampai ke ujungnya, kekuatan baru belum muncul dan tubuhnya juga mustahil melejit secara tiba-tiba, namun ia telah melakukan satu tindakan yang membuat semua orang terperanjat.

Mendadak ia berjongkok, lalu menyongsong datangnya tusukan Im hun kiam.

Melihat Pho Ang-soat berjongkok secara tiba-tiba, Sebung Say tertegun, namun pedang Im hun kiam tetap secepat kilat menusuk ke depan.

Tapi sayang justru karena ia tertegun, hal ini telah memberi sebuah jalan hidup untuk Pho Ang-soat.

Tujuan Pho Ang-soat berjongkok memang berharap Sebung Say tertegun, asal lawannya tertegun, otomatis tusukan pedang Im hun kiam ikutan berhenti sejenak. Maka Pho Ang-soat pun punya kesempatan untuk menggunakan golok hitamnya untuk memangkas ujung pedang lawan.

Tiada suara bentrokan, tiada desingan angin golok, juga tak ada percikan bunga api.

Saat itu hanya muncul dua titik cahaya bintang, kemudian Sebung Say melihat pedangnya terkutung jadi dua disusul suara golok yang membalok tulang.

Dalam pertarungan yang terjadi kali ini, tampaknya lagi-lagi Pho Ang-soat berhasil meraih kemenangan.

Namun di saat ujung goloknya berhasil membabat tulang Sebung Say, tiba-tiba paras muka Pho Ang-soat memperlihatkan rasa takut dan ngeri yang belum pernah terlihat sebelumnya.

Yang kena bacokan bukanlah dia, pertarungan kali ini pun berhasil dia menangkan lagi, kenapa wajahnya menampilkan rasa ngeri dan takut? Apa yang telah terjadi?

Bab 9. NAPSU YANG PALING TUA

Yang ditakuti Pho Ang-soat bukan menang kalahnya pertempuran hari ini, dia pun bukan ngeri karena masalah mati hidupnya. Yang membuatnya ngeri dan takut karena pada akhirnya dia paham maksud tujuan kedatangan orang-orang itu.

Ketika Pho Ang-soat berjongkok, ketika mata golok menyongsong datangnya pedang Im hun kiam Sebung Say, dua cambuk panjang yang semula mengancam lehernya tiba-tiba bergetar di udara lalu menyabet taburan cahaya hitam itu.

"Pletak, pletak!", begitu ujung cambuk menghantam senjata rahasia, kumpulan Am-gi itu berbalik arah mengancam tubuh Hong-ling yang masih berdiri di depan pintu.

Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian yang selama ini berdiri tenang di sisi arena pun saat itu bersama-sama mencabut pedangnya, lalu diiringi desingan angin tajam mereka langsung mengancam Hong-ling.

Ujung cambuk berputar di udara sekali lagi memperdengarkan suara nyaring, lalu bagai ular berbisa yang mematuk mangsa langsung membelit sepasang tangan Hong-ling.

Biarpun Hong-ling terperanjat, ia tak kalut, tubuhnya berputar cepat menghindari datangnya sambitan senjata rahasia.

Tapi baru saja ia memutar badan, sepasang pedang Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian sudah menyusuk tiba.

Sepasang lengan Hong-ling telah bertambah dengan dua mulut luka memanjang.

Belum lagi darah segar mengucur, kedua batang cambuk panjang itu sudah melilit sepasang lengan Hong-ling dengan kuatnya.

Sementara itu bacokan golok Pho Ang-soat telah menghajar telak tulang kening Sebung Say.

Dia sama sekali tidak memberi kesempatan kepada dirinya untuk berganti napas, mengikuti gerakan tubuhnya yang menjorok ke depan, mata goloknya segera membentuk gerakan setengah lingkaran busur, lalu menghajar pedang Hun Cay-thian.

Belum lagi goloknya tiba, hawa serangan telah menghimpit tubuh lawan. Dalam keadaan begini, Hun Cay-thian tak berani mengurus Hong-ling lagi, segera dia tarik kembali pedangnya untuk menangkis datangnya ancaman.

"Trang", berbareng terjadinya benturan, lagi-lagi pelajar sopan itu mengayun tangan berulang kali, senjata rahasia segera meluncur ke udara.

Semua Am-gi itu bukan tertuju ke tubuh Pho Ang-soat yang masih di tengah udara, melainkan diarahkan ke bawah kakinya, asal dia meluncur turun, niscaya badannya akan terhajar.

Tiba-tiba Pho Ang-soat melakukan gerakan aneh, dia melepaskan bacokan dengan gerakan aneh, yang dibacok bukan orang melainkan dahan yang tumbuh di tengah halaman.

Dengan tertancapnya mata golok di atas dahan, Pho Ang-soat pun menggunakan kekuatan tertahan itu untuk melejit kembali di udara, lalu secepat kilat menyambar tubuh Ting tang hengte.

Hong-ling yang sepasang tangannya terlilit cambuk berusaha melepaskan diri, siapa sangka semakin dia meronta, lilitan itu semakin mengencang, bukan saja gagal melepaskan diri, guratan berdarah malah muncul di kedua lengannya.

Di pihak lain, Pho Ang-soat yang sedang meluncur ke arah Ting tang hengte mendadak melihat tubuhnya sudah dihadap seseorang, ternyata orang itu adalah pemuda terpelajar itu.

Tampak ia mengayunkan sepasang tangan berulang kali, pukulan demi pukulan ditujukan ke tubuh Pho Ang-soat yang masih melambung di udara.

Karena sekali lagi terhadang, mau tak mau Pho Ang-soat harus membuyarkan seluruh kekuatan yang dimilikinya, lalu merosot ke bawah, menghindari ancaman serangan pemuda pelajar itu.

Karena ada hadangan ini, Ting tang hengte segera memanfaatkan kesempatan itu untuk menarik tubuh Hong-ling ke atap rumah, lalu dalam beberapa kali lompatan mereka sudah meluncur ke arah hutan.

Sadar tiada harapan untuk menyelamatkan perempuan itu, sikap Pho Ang-soat malah jauh lebih tenang, ditatapnya ketiga orang yang masih tersisa dengan pandangan dingin.

Hoa Boan-thian dan Hun Cay-thian menarik kembali pedangnya dan memandang Pho Ang-soat dengan senyum di kulum, sementara pemuda terpelajar itu pun masih tetap berdiri tenang.

Sesaat kemudian tampak Hoa Boan-thian berjalan menghampiri pemuda itu, lalu kepada Pho Ang-soat katanya, "Pho-heng, lantaran tadi didesak oleh waktu, maka aku lupa memperkenalkan nama Kongcu ini kepadamu"

"Lembut, sangat lembut, lambat, sangat lambat," perlahan Pho Ang-soat bergumam, "dia bernama Un Ji-giok"

Hoa Boan-thian agak tertegun, tapi segera serunya sambil tertawa tergelak, "Sungguh tak kusangka pengetahuan Pho-heng begitu luas, sampai Un-kongcu yang sudah sekian lama tak pernah terjun ke dalam dunia persilatan pun kau ketahui dengan jelas."

Pho Ang-soat tertawa dingin.

"Jadi kedatangan kalian hari ini hanya bertujuan membawanya pergi?"

"Benar."

"Apakah kalian bermusuhan dengannya?"

"Tidak," Hoa Boan-thian menggeleng kepala, "Sam-lopan kuatir kehadirannya malah mengganggu ketenangan hidup Pho-heng, maka beliau sengaja mengutus kami membawanya pergi, agar Pho-heng dapat menikmati hidup dengan tenang."

"Keliru besar!"

Ucapan Pho Ang-soat yang mendadak dan membingungkan ini kontan membuat semua orang tertegun, termasuk Un Ji-giok pun ikut menarik senyumannya.

"Keliru? Apanya yang keliru? Kau bilang Sam-lopan telah salah mengartikan niat baiknya?"

Pho Ang-soat tak langsung menjawab, perlahan dia mengalihkan sorot matanya ke wajah Un Ji-giok, kemudian baru ujarnya, "Kau keliru."

"Aku keliru?" Un Ji-giok tertegun, "dimana letak kesalahanku?"

"Kau sangka sewaktu sepasang tanganmu bersilang di udara, aku tak berhasil melihat titik kelemahanmu atau kau sangka biarpun tahu pun aku tak akan mampu menjebolnya?"

Tentu Un Ji-giok mengetahui letak kelemahan jurus serangannya, namun dia pun tahu baik Pho Ang-soat atau siapa pun tak mungkin mampu melancarkan serangan mematikan setelah mengetahui titik kelemahan itu, maka terhadap ucapan Pho Ang-soat dia hanya tertawa hambar.

Belum selesai ia tersenyum, sekonyong-konyong terlihat cahaya golok berkelebat, kemudian terdengarlah jeritan ngeri yang memilukan.

Rupanya secara tiba-tiba Pho Ang-soat mencabut golok, lalu membacok dari sudut yang sangat aneh, yang dibabat bukan Un Ji-giok melainkan Hun Cay-thian yang berada di sisi lain.

Menanti jerit kesakitan Hun Cay-thian bergema, Pho Ang-soat telah menyarungkan kembali goloknya.

Paras muka Un Ji-giok seketika berubah hebat, berubah jadi putih pucat bagai bunga salju.

Pho Ang-soat memandang dingin Un Ji-giok sambil menegur, "Bukankah kau keliru?"

Cahaya golok yang barusan berkilat, ayunan golok yang barusan membacok, meski Hun Cay-thian yang menjadi sasaran, namun Un Ji-giok dapat melihat gerakan yang digunakan tak lain adalah satu-satunya gerakan yang bisa menjebol titik kelemahan jurus serangannya tadi. "Ya, aku salah," akhirnya Un Ji-giok mengakui.

"Tadi aku tak menggunakan jurus itu bukan lantaran aku tak bisa atau tak mendapat waktu," perlahan Pho Ang-soat berkata lagi, "aku tak menggunakan sebab saatnya tidak tepat, bila aku nekat melakukannya juga, justru yang aku kuatirkan adalah kegugupan Ting tang hengte bisa berakibat terbunuhnya Hong-ling."

Dalam pada itu peluh dingin telah membasahi tubuh Un Ji-giok, untuk sesaat dia tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Tiba-tiba Hoa Boan-thian melangkah maju ke depan, teriaknya, "Sekalipun kau tidak menggunakan jurus serangan itu, Hong-ling tetap sudah terjatuh ke tangan kami."

Jawaban Pho Ang-soat sama sekali tidak ditujukan kepada Hoa Boan-thian, melainkan kepada Un Ji-giok, ujarnya, "Ada semacam orang sejak lahir sudah memiliki bakat melacak seperti binatang, aku percaya kau pun tahu."

"Ya, aku tahu," jawab Un Ji-giok.

"Bagus, kalau begitu kau sudah boleh mati."

Ketika mata golok mulai membelah angkasa, tubuh Un Ji-giok telah melayang ke atas atap rumah, Ginkang yang dimilikinya memang terhitung kelas satu dalam Kangouw, tapi sayang yang dijumpainya justru Pho Ang-soat.

Baru saja ujung kakinya menempel atap rumah dan bersiap meminjam tenaga untuk melejit ke arah lain, ia sudah mendengar suara desiran angin golok yang amat tajam, kemudian terasa sepasang kakinya dingin sekali.

Menanti ia berhasil bersalto di udara dan meluncur ke arah lain, secara kebetulan ia saksikan sepasang kaki sendiri masih tertinggal di atap rumah.

Belum pernah Hoa Boan-thian menyaksikan ilmu golok seaneh itu, dia hanya melihat cahaya golok berkilat, sebuah kebasan dari Pho Ang-soat yang dilakukan begitu ringan dan sederhana, namun tahu-tahu sepasang kaki Un Ji-giok yang sudah sempat kabur sejauh enam-tujuh depa tertabas kutung dan ketinggalan di atas atap.

Hoa Boan-thian ingin kabur, apa lacur sepasang kakinya sudah tak mau menuruti perkataannya lagi, bahkan ia sempat mendengar gigi sendiri sedang gemerutukan karena gemetar.

Perlahan-lahan Pho Ang-soat membalikkan badan, menatap wajah Hoa Boan-thian dengan sinar tajam.

"Hari ini aku tak akan membunuhmu," katanya ketus, "tapi kau harus membawa pesanku."

"Pe... pesan apa?"

"Beritahu Sam-lopan, peduli siapa pun dia, aku pasti akan pergi mencarinya, jadi lebih baik suruh dia menemuiku dengan wajah aslinya."

"Aku... pasti akan kusampaikan."

Di antara binatang buas, serigala termasuk binatang yang paling pintar melacak, serigala pula yang paling pandai menghindari pelacakan.

Kalau Pho Ang-soat diibaratkan serigala, maka tak disangka Ting tang hengte terhitung serigala juga.

Tak ada jejak, tak ada petunjuk, tak ada saksi mata.

Sementara itu langit bertambah gelap, dari balik remangnya cuaca terlihat bintang mulai bertaburan di angkasa.

Pho Ang-soat tidak berhasil menemukan Hong-ling, dia pun gagal menemukan Ting-tang-hengte, sudah seharian melakukan pengejaran, jangankan bersantap, minum seteguk air pun belum.

Seluruh bibirnya telah mengering, sol sepatunya sudah robek terantuk batu tajam, betisnya pun terasa linu dan amat sakit.

Namun ia belum juga menemukan jejak mereka.

Berhenti di tengah jalan? Tidak mungkin! Tentu saja harus dicari terus, bagaimana pun juga dia harus tetap mencari, sekalipun harus mencari sampai ke surga atau menelusuri hingga neraka, baik mendaki bukit golok atau menelusuri minyak mendidih, ia tetap akan mencari.

Tapi kemanakah dia harus mencari?

Dengan cara apa harus melakukan pencarian?

Persis Go Kang di istana rembulan yang ingin menebang pohon Kui yang tak mungkin bisa tumbang, meski sudah tahu mustahil, dia tetap menebang terus tiada hentinya.

Apakah akhirnya pohon itu berhasil ditebang?

Pohon yang tak mungkin ditebang, manusia yang tak mungkin ditemukan. Di dunia ini memang banyak kejadian seperti ini. Mengapa dia harus menemukan perempuan itu?

Bukankah dia bukan miliknya? Dia pun bukan sanak keluarganya, atau sahabat? Mengapa ia begitu ingin menemukannya?

Bukankah perempuan itu hendak membunuhnya, orang yang datang untuk mencari balas? Sekalipun berhasil ditemukan, berhasil menolongnya, lalu apa pula yang bisa ia lakukan?

Ketika lukanya telah sembuh, di saat ia mendapatkan kesempatan lagi, bukankah perempuan itu bakal membunuhnya?

Di tengah jagad raya muncul taburan bintang seperti semalam.

Dari tempat dimana Pho Ang-soat berdiri sekarang, dengan mudah ia dapat melihat rumah kayu kecil yang ditempatinya selama ini. Rumah kayu itu penuh diliputi kehangatan, tapi sekarang? Setelah melakukan pencarian seharian penuh, Pho Ang-soat betul-betul merasa sangat lelah, dia pun tak punya tempat tinggal lain sehingga terpaksa harus balik ke rumah kecil itu.

Yang paling penting dia berharap Hong-ling dapat meloloskan diri dari tangan musuh dan lari balik ke rumah kayu itu.

Tapi mungkinkah?

Tak tahan Pho Ang-soat tertawa getir, harapan yang mustahil bisa terjadi.

Baru saja senyuman getir tersungging di ujung bibir, mendadak ia lihat dari rumah kecil itu memancar keluar cahaya lentera.

Dia masih ingat dengan jelas, ketika keluar dari rumah pagi tadi, ia sama sekali tidak menyulut lentera, mengapa sekarang bisa muncul cahaya lampu dari balik ruangan?

Apakah Hong-ling sudah terlepas dari sandera dan kabur balik?

Pho Ang-soat menggunakan kecepatan paling tinggi menerobos ke sana, ketika tiba di depan rumah, ia sudah mendengar bergemanya suara dari balik ruangan.

Semacam suara yang membuat siapa pun, asal mendengar satu kali saja maka selamanya tak pernah akan melupakannya.

Suara gabungan isak tangis, tertawa, dengusan napas dan rintihan, suara yang dipenuhi nada iblis dan luapan napsu.

Suara yang membuat orang paling tenang pun tidak kuasa meluapkan hawa amarahnya.

Kembali Pho Ang-soat menerjang ke muka, sekali tendang ia dobrak pintu ruangan.

Begitu pintu terbuka, perasaannya pun tenggelam, api amarah langsung meluap hingga ke ujung kepala.

Ternyata rumah kayu yang sederhana itu telah berubah menjadi neraka.

Neraka dunia.

Hong-ling sedang tersiksa dan menderita dalam neraka dunia.

Ting tang hengte, seorang bagai hewan buas menindih tubuh perempuan itu, sementara yang lain berbaring di samping tubuhnya sambil membuka mulut perempuan itu dan melolohkan arak.

Cairan arak yang merah bagai darah, meleleh dan membasahi seluruh tubuh bugilnya yang putih mulus.

Sewaktu Ting tang hengte yang sedang kerasukan napsu birahi sadar akan kedatangan

Pho Ang-soat, secepat anak panah terlepas dari busur, pemuda itu menerobos masuk ke dalam, golok kematiannya yang berwarna hitam pun langsung membabat ke bawah.

Gempuran itu mematikan, Pho Ang-soat yang sudah terbakar oleh amarah telah mengerahkan segenap tenaganya, hingga Ting tang hengte menggelinding jatuh ke lantai bagai karung goni, hawa amarahnya baru sedikit mereda.

Dari dua orang bersaudara itu, yang seorang langsung tewas di tempat sementara seorang yang lain dengan menggunakan sisa napas yang terakhir memperlihatkan sekulum senyumannya yang tak sedap dilihat, lalu dengan menggunakan suara yang menyeramkan seolah berasal dari neraka serunya, "Kau bakal menyesal!"

Bakal menyesal? Apa yang perlu disesali?

Selama hidup Pho Ang-soat tak pernah kenal kata menyesal.

Dengan sekuat tenaga ia lempar mayat Ting tang hengte keluar ruangan, lalu dengan sekuat tenaga menutup pintu.

Pintu dalam keadaan tertutup, jendela dibiarkan tetap terbuka, sebab dalam ruangan penuh dengan bau arak yang menyengat.

Bukan bau pedas bercampur kecut seperti bau golok yang dibakar, melainkan bau minyak dan bedak yang tak sedap.

Hong-ling masih berbaring di atas ranjang besar yang beralas kulit binatang, ia dalam keadaan telanjang bulat.

Seluruh pakaiannya telah dilucuti, dari atas hingga ke bawah, tubuhnya benar-benar seratus persen bugil.

Sepasang matanya membalik ke atas, mulutnya mengeluarkan buih putih, seluruh ototnya tiada hentinya mengejang dan gemetar, bahkan setiap inci kulitnya pun tampak gemetar tiada hentinya.

Dia bukan Cui long, bukan kekasih Pho Ang-soat, dia pun bukan temannya, ia datang untuk menuntut balas kepadanya.

Namun setelah menyaksikan keadaannya, perasaan Pho Ang-soat tetap sakit bagai ditusuk jarum.

Dalam waktu sekejap dia seolah lupa bahwa dia adalah seorang wanita, lupa kalau ia berada dalam keadaan bugil.

Dalam pikiran dan ingatan Pho Ang-soat dia adalah seorang perempuan yang patut dikasihani, seorang wanita yang telah disiksa dan didera oleh ketidak adilan.

Sebaskom air, selemba handuk.

Pho Ang-soat menggunakan handuk yang dibasahi air hangat menyeka wajahnya, menyeka buih putih yang menodai bibirnya, lalu menyeka air mata di ujung kelopak matanya.

Pada saat itulah dari tenggorokannya menggema suara rintihan aneh yang membetot sukma, tubuhnya mulai menggeliat, pinggangnya yang ramping mulai meliuk-liuk bagai seekor ular, pahanya yang putih mulus pun mulai bergeser ke kiri kanan.

Tidak banyak lelaki yang bisa bertahan menghadapi rangsangan napsu seperti ini, untung Pho Ang-soat termasuk salah satu di antara mereka yang tak gampang terangsang.

Dia berusaha sedapat mungkin tidak memandang tubuhnya yang bugil, dia ingin mencari sesuatu benda untuk menutupi bagian tubuhnya yang paling vital.

Tetapi sebelum ia menemukan sesuatu, mendadak Hong-ling menangkap tangannya, kemudian memeluk tubuh Pho Ang-soat erat-erat.

Pelukannya begitu kencang dan kuat, seperti seorang kalap di air yang sekuat tenaga memeluk sebatang batok kayu.

Pho Ang-soat tak tega mendorong tubuhnya, namun dia pun tak bisa membiarkan badannya dipeluk terus.

Beberapa kali dia ingin mendorong, tapi dengan cepat tangannya ditarik kembali.

Bila kau dapat mendorong seorang wanita dalam keadaan seperti ini, maka kau pasti akan tahu mengapa dia menarik kembali tangannya.

Sebab biarpun bagian tubuh wanita yang tak boleh tersentuh oleh kaum lelaki tak banyak jumlahnya, namun berada dalam situasi seperti ini, bagian tubuh itu juga yang akan kau dorong.

Tubuh Hong-ling panas bagaikan air mendidih, detak jantungnya pun cepat sekali.

Dengus napasnya juga tercium bau arak yang sangat kental, bau itu terus menerus terhembus keluar dari mulutnya dan masuk ke dalam pernapasan Pho Ang-soat.

Tiba-tiba saja pemuda itu jadi paham.

Dia tahu sekarang apa sebabnya Ting tang hengte yang berjiwa bagai binatang itu menggunakan arak untuk melolohnya. Rupanya arak itu telah dicampur obat perangsang.

Sayangnya di saat dia mulai mengerti akan hal ini, dia sendiri pun ikut terpengaruh oleh obat itu.

Tiba-tiba saja ia menjumpai bagian tubuh tertentu mengalami perubahan yang sulit lagi untuk dikendalikan.

Semua pikiran dan kesadarannya telah berantakan.

Sementara itu Hong-ling telah menindih badannya menggunakan tubuhnya yang bugil, gadis itu mulai merangsangnya, menggunakan tubuhnya yang telanjang menggiring dia melakukan perbuatan dosa.

Perbuatan dosa yang paling kuno, perbuatan dosa yang paling purba.

Arak bercampur obat perangsang telah membangkitkan napsu birahi mereka berdua, napsu birahi paling kuno yang tak mungkin bisa dilawan siapa pun.

Semenjak ada manusia, napsu birahi pun mulai menguasai jagad.

Menciptakan kesalahan memang banyak penyebabnya, napsu birahi hanya salah satu di antaranya.

Kini kesalahan telah dilakukan, nasi sudah jadi bubur, tidak mungkin semuanya bisa diubah lagi.

Seorang biasa, jika dalam keadaan yang tak bisa dilawan telah melakukan sebuah kesalahan, kesalahan semacam ini dapatkah disebut sebagai sebuah kesalahan fatal? Mungkinkah kesalahan seperti ini dapat dimaafkan?

Kesalahan telah dibuat, gejolak hati telah tenang, napsu birahi pun telah mencapai puncaknya, kini malam yang gelap pun sudah mendekat i akhir.

Saat itu merupakan saat yang paling gelap sepanjang hari. Saat itu pula merupakan saat pertarungan antara kepedihan dan rasa gembira.

Saat itu juga merupakan detik tumbuhnya rasa penyesalan. Saat itu Pho Ang-soat telah sadar.

Lelehan lilin telah mengering, lampu pun telah padam, dari balik kertas jendela yang buram lambat-lambat muncullah cahaya putih yang terang.

Putih pucat, sepucat wajah Pho Ang-soat, sepucat perasaannya. Hong-ling adalah seorang wanita, wanita yang datang mencari balas.

Meskipun selama beberapa hari mereka pernah hidup bersama, namun tujuan perempuan itu hanya menanti saat yang tepat untuk membunuhnya.

Tapi kini dia berada di sisinya, berbaring di samping tubuhnya.

Ia dapat merasakan detak jantungnya, kehangatan badannya serta dengus napasnya, di samping ketenangan, kelembutan dan kepuasan setelah dipermainkan rangsangan birahi.

Semacam ketenangan dan kegembiraan yang membuat seorang lelaki tak segan mengorbankan segalanya demi menggapainya.

Kini Pho Ang-soat hanya berharap bisa memusnahkan semuanya itu.

Kini baru dia paham maksud ucapan Ting tang hengte menjelang ajalnya.

"Kau bakal menyesal." Menyesal? Apakah dia menyesal? Mungkinkah ia dapat memusnahkan semua peristiwa yang baru saja berlangsung?

Tidak mungkin! Dia tak mungkin bisa!

Dialah yang telah menciptakan semua ini, tak mungkin lagi baginya untuk menghindar, tak mungkin pula untuk dilawan.

Karena dia yang menciptakan, dia juga yang harus menanggung akibatnya.

Terlepas akibat macam apa yang bakal menimpanya.

Jagad raya terasa dingin, kabut pagi pun dingin sekali.

Sepasang tangan Pho Ang-soat telah kaku lantaran dingin, hatinya ikut dingin, sedingin mata golok.

Kejadian telah berlangsung, suatu kesalahan yang selamanya tak mungkin bisa dihindari.

Bila kau menjadi Pho Ang-soat, apa yang akan kau lakukan? Menghindar?

Setiap orang ada saatnya berusaha menghindar dari orang lain, tapi tak seorang pun yang bisa menghindari diri sendiri, selamanya. Pho Ang-soat pun tak sanggup.

Perlahan ia berpaling, memandang Hong-ling yang masih terbuai dalam alam impian.

Apa yang terjadi setelah ia mendusin nanti?

Membayangkan kembali peristiwa yang terjadi semalam, gejolak napsu yang tak berbandung, luapan birahi yang tak tertahan. . . Pho Ang-soat sadar, sepanjang hidup berikutnya tak nanti dia bisa melupakan adegan itu.

Lalu bagaimana dengan dia? Setelah mendusin, bagaimana caranya berhadapan dengan Hong-ling?

Dua orang yang sama sekali tak berakar, tiba-tiba melakukan hubungan yang tak akan terlupakan.

Setelah kejadian ini, apakah mereka berdua harus bersatu terus? Atau lebih baik mengambil jalan sendiri-sendiri? Membiarkan kedua belah pihak sama-sama menerima penderitaan dan penyesalan karena kesalahan yang telah dilakukannya?

Pertanyaan yang pelik, siapa yang sanggup menjawabnya?

Siapa pula yang tahu, tindakan apa yang seharusnya dilakukan?

Jendela masih terbuka lebar, sinar terang mulai menerobos masuk ke dalam ruangan.

Langit terasa hening, lembah bukit terasa sepi, suasana pagi pun amat tenang. Semuanya tenang dan sepi.

Tiba-tiba Hong-ling mendusin, tiba-tiba membuka matanya, ia memandang Pho Ang-soat yang masih berbaring di samping tubuhnya.

Sorot matanya mulai bereaksi.

Apa reaksinya? Penderitaan? Kebingungan? Permintaan maaf? Penyesalan? Atau amarah yang meluap?

Pho Ang-soat tak dapat menghindari pandangan matanya, dia pun tak sanggup menghindar.

Ia balas menatap wanita itu, menantikan reaksinya.

BAGIAN IV. MELAHIRKAN ANAK

Bab 1. BERTEMU SETAN PENGISAP DARAH LAGI

Belum melangkah masuk ke rumah yang memiliki kepribadian itu, dari kejauhan Yap Kay telah mendengar ada orang sedang menangis.

Biarpun suara tangisan seorang wanita, tapi Yap Kay dapat mengenalinya, bukan So Ming-ming yang sedang menangis, melainkan isak tangis seorang nyonya setengah baya.

Begitu masuk ke dalam, ia jumpai seorang wanita setengah umur yang bertubuh gemuk dan subur sedang duduk di tepi pembaringan, sementara So Ming-ming berada di sampingnya sembari menghibur.

"Apa yang telah terjadi?" Yap Kay bertanya, "kenapa nyonya ini menangis begitu sedih?"

"Semalam suaminya telah bertemu setan pengisap darah," So Ming-ming menerangkan.

"Setan pengisap darah? Di sini pun terdapat setan pengisap darah?" seru Yap Kay agak tertegun.

"Bukan hanya ada, bahkan sudah lama ada, namun setelah mereda cukup lama, semalam baru muncul lagi."

"Lalu suaminya...."

"Tentu saja darahnya sudah terisap kering."

Yap Kay berpikir sejenak, kemudian tanyanya lagi, "Lantas dimana suaminya sekarang?"

"Masih di tempat kejadian, ada di halaman belakang rumahnya." "Mari kita ke sana."

Selesai berkata Yap Kay segera beranjak meninggalkan tempat itu.

Sebetulnya So Ming-ming ingin ikut, tapi melihat nyonya setengah umur itu masih menangis sedih, terpaksa dia tetap tinggal untuk melanjutkan menghiburnya.

Menyongsong datangnya kabut pagi, menerobos lapisan kabut yang tebal, Yap Kay memasuki halaman belakang rumah nyonya setengah umur itu, dari jauh ia sudah melihat sesosok mayat terkapar di tanah.

Noda darah dari bekas lukanya di tengkuk sudah membeku, mimik mukanya masih memperlihatkan rasa takut bercampur ngeri, sepasang matanya melotot besar.

Yap Kay segera berjongkok, membantu menutup mata mayat, kemudian diawasinya bekas luka di tengkuknya sambil berpikir keras.

Setan pengisap darah yang biasanya hanya muncul dalam cerita ternyata muncul secara nyata di tempat ini, sejujurnya Yap Kay merasa amat sangsi bercampur heran.

Sekalipun ia belum pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri kemunculan setan pengisap darah, namun sudah dua kali ia melihat mayat bekas digigit setan pengisap darah itu, sekali ketika masih di Ban be tong dan hari ini kedua kalinya.

Benarkah korban yang digigit setan pengisap darah keesokan harinya akan berubah jadi setan pengisap darah juga?

Yap Kay berkerut kening, ia memutuskan untuk berjaga semalaman di sana nanti, dia ingin melihat apakah mayat bekas digigit setan pengisap darah itu benar-benar dapat berubah pula menjadi setan pengisap darah. Konon setan pengisap darah hanya bisa mati bila jantungnya ditusuk kayu yang terbuat dari pohon bunga Tho, lalu apakah malam nanti Yap Kay pun akan menyiapkan sebatang kayu pohon Tho?

Tak kuasa lagi dia tertawa getir, banyak benar peristiwa aneh yang terjadi tahun ini, khususnya sekarang.

Mula-mula semua orang yang sudah mati semenjak sepuluh tahun lalu berbondong bangkit dari liang kubur dan hidup kembali, dan kini muncul pula setan pengisap darah.

Seandainya semalam ia tak berkunjung ke kebun monyet serta melihat sendiri apa yang disebut makhluk berkepala manusia bertubuh monyet, ia pasti akan menambahkan kasus aneh ini ke dalam benaknya.

Perlahan Yap Kay bangkit, pikirannya melayang, tinggalkan kota Lhasa dan kembali ke Ban be tong, entah bagaimana keadaan Pho Ang-soat kini?

Yap Kay benar-benar kuatir rekannya itu mengumbar watak dengan melakukan tindakan bodoh yang justru merugikan dirinya.

Bila malam ini dia berhasil mengungkapkan kasus setan pengisap darah itu, ia berencana besok pagi akan meninggalkan Lhasa dan segera kembali ke Ban be tong.

Matahari pagi sudah semakin meninggi, bumi pun terasa semakin panas, sembari menyeka peluhnya, Yap Kay berjalan keluar halaman belakang.

Tiba di dalam ruangan, ia lihat So Ming-ming telah menunggunya di sana. Begitu bertemu, nona itu segera bertanya, "Bagaimana urusanmu dengan kebun monyet? Kemana kau pergi sehari semalam?"

"Aku melihat monyet berkepala manusia," Yap Kay menerangkan.

"Jadi benar? Benar-benar terdapat monyet jenis begitu?" seru So Ming-ming sambil membelalakkan mata.

Yap Kay tertawa tergelak.

"Padahal hanya monyet yang bulu mukanya telah dicukur hingga kelimis," jelasnya.

"Monyet yang dicukur gundul?"

"Benar, karena mukanya kelimis maka dari kejauhan mirip kepala manusia."

"Kenapa ia cukur gundul bulu-bulu di kepala monyet?"

"Siapa tahu? Mungkin Ong-losiansing menganggap keisengannya menarik," sahut Yap Kay, "siapa tahu juga kawan monyet itu terjangkit penyakit botak?"

Mendengar penjelasan itu, So Ming-ming ikut tertawa. Menanti suara tawanya mulai mereda baru ia berkata lagi, "Lalu mengapa kau berada di sana hingga sehari semalam?"

"Siang harinya aku menonton orang bermain catur dan malamnya kunikmati hidangan mewah sambil mendengarkan permainan musik yang indah dan menonton permainan akrobatik beberapa ekor monyet lucu."

"Jadi kau tidak menemukan hal-hal yang mencurigakan? Tidak kau tanyakan masalah Giok-seng?"

"Sudah kutanyakan, tapi jawabannya tak ada."

"Tak ada? Tak ada apa?" tanya So Ming-ming keheranan.

"Dia bilang tak ditemukan hal-hal yang mencurigakan, tak ada pula berita tentang Giok-seng," Yap Kay menjelaskan, "aku pun tak berhasil melacak berita tentang Kim-hi."

"Mana mungkin bisa begitu?" gumam So Ming-ming, "padahal semua petunjuk mengarah ke sana, tapi kini kau justru mengatakan bahwa di dalam kebun monyet tiada yang patut dicurigai...."

"Ada seorang kenamaan pernah mengucapkan sepatah kata, pernahkah kau mendengarnya?" kembali Yap Kay tertawa.

"Apa yang dia katakan?"

"Tempat yang tak patut dicurigai seringkali justru merupakan tempat yang paling mencurigakan," Yap Kay menerangkan.

"Sungguh? Jadi maksudmu kebun monyet adalah tempat yang amat mencurigakan?"

"Waktu sampai di dalam kebun monyet, kulihat segala sesuatunya seperti normal dan biasa."

"Kalau memang normal dan biasa, apa lagi yang patut dicurigai?"

"Justru lantaran kelewat normal dan biasa, maka timbul kesan amat mencurigakan," kata Yap Kay, "coba bayangkan saja, kebun monyet itu sangat besar dan luas, seperti juga orang yang bernama Ong-losiansing itu, seharusnya dia memiliki watak yang aneh dan nyentrik, tapi dia berusaha tampil dengan sikap normal dan wajar,

sikap yang bisa kau jumpai di rumah dan keluarga mana pun."

Setelah berhenti sejenak, kembali terusny,
"Hal ini membuktikan dia memang sengaja mengatur semuanya itu agar kita saksikan."

"Bila ia tidak berniat busuk, buat apa mesti mengatur segalanya untuk dipertontonkan kepada kita?"

"Benar, oleh sebab itu sekarang juga aku akan mengunjungi kebun monyet sekali lagi."

"Sekarang?" seru So Ming-ming, "apakah kali ini pun kau akan masuk melalui pintu gerbang secara terang-terangan atau menyelundup secara diam-diam?"

"Tentu saja kali ini aku akan masuk secara diam-diam," sahut Yap Kay sambil tertawa.
"Cuma sebelum pergi aku ingin merepotkan dirimu untuk melakukan dua hal."

"Melakukan apa?"

"Pertama, jangan biarkan nyonya setengah umur itu kembali ke rumahnya, biarkan saja jenazah suaminya tergeletak di kebun belakang. Dan kedua, tolong carikan sebatang kayu pohon Tho untukku."

"Kayu pohon Tho? Untuk apa?"

"Tentu saja untuk membunuh setan."

"Membunuh setan?"

"Benar," Yap Kay membenarkan, "konon korban yang mati karena gigitan setan pengisap darah, setelah lewat sehari akan berubah pula menjadi setan pengisap darah. Aku dengar setan pengisap darah seperti itu baru bisa mati bila jantungnya ditusuk dengan kayu bunga Tho

"Oh, jadi kau ingin membuktikan apakah malam nanti mayat itu akan berubah pula menjadi setan pengisap darah?"

"Tepat sekali, jawabanmu memang benar," kembali Yap Kay tertawa.

Biarpun dinding pekarangan sangat tinggi, namun bagi Yap Kay hadangan itu bagaikan seorang anak sedang bermain lompat tali, dengan mudah dia melampaui dinding tinggi tadi dan melayang turun di halaman belakang kebun monyet.

Saat itu waktu menunjukkan mendekati tengah hari, suasana dalam kebun monyet terasa begitu hening seperti berada di tengah malam saja, Yap Kay mencoba mengawasi seputar sana, kemudian dengan cepat menghampiri sebuah ruangan yang jendelanya terbuka.

Begitu dekat dinding ruangan, mula-mula Yap Kay menempelkan telinga di atas dinding, setelah yakin tak ada suara yang mencurigakan, baru ia mendorong daun jendela semakin lebar.

Di dalam kamar itu hanya terdapat sebuah ranjang, tak ada meja, tak ada kursi. Di atas ranjang pun hanya tersedia sebuah selimut,

sementara pada dinding dekat ranjang tergantung sebuah rantai besi. Saat itu ruangan dalam keadaan kosong.

Sesudah melompat masuk lewat jendela, Yap Kay menghampiri pembaringan itu, dipegangnya rantai yang tergantung di atas dinding, lalu diperiksa sejenak.

Ternyata rantai dihubungkan dengan borgol, tampaknya borgol itu memang disiapkan untuk memborgol seseorang di situ.

Tapi siapa yang hendak diborgol di sana?

Sambil berpikir Yap Kay meletakkan kembali rantai borgol itu, menyingkap seprei dan memeriksa seluruh ranjang dengan seksama.

Padahal ia tak perlu melakukan pemeriksaan dengan seksama, sebab begitu selimut disingkap, segera terlihat sejumlah bulu bertebaran di atas ranjang.

Bulu-bulu pendek berwarna kuning emas.

Diambilnya beberapa lembar bulu itu dan dirabanya dengan seksama, bulu itu terasa sangat kasar, waktu diendus, tersiar bau busuk yang aneh.

Bau khas seekor monyet!

Mungkinkah kamar itu digunakan untuk memborgol seekor monyet?

Tapi mengapa monyet itu diborgol di sini? Kalau susah dilatih, bukankah bisa dikurung dalam

sangkar? Mengapa harus diborgol dalam ruang kamar yang begini besar?

Seingatnya, monyet berjongkok waktu tidur, mengapa disediakan ranjang di tempat ini?

Atau mungkin monyet itu sangat besar? Bahkan jauh lebih tinggi dari manusia?

Menurut analisanya berdasarkan fakta yang ada, rasanya memang hanya kemungkinan itu yang masuk akal, Yap Kay pun tertawa, dia masukkan beberapa lembar bulu itu ke sakunya, lalu berjalan menuju ke pintu kamar, membukanya perlahan-lahan dan melongok keluar.

Di luar pintu ada sebuah serambi panjang, suasana di serambi itu pun hening, di ujungnya terdapat lagi sebuah pintu.

Dengan kecepatan luar biasa ia segera menerobos ke sana, sekali berkelebat Yap Kay telah tiba di sisi pintu di ujung serambi.

Berdasarkan pantauan indra keenamnya, Yap Kay tahu ruangan itu pasti kosong, maka dia pun mendorong pintu, tapi tak berhasil.

Rupanya kamar itu terkunci? Tidak mungkin, bukankah dalam ruangan tak ada penghuninya? Mengapa justru kamar itu terkunci rapat?

Yap Kay coba memperhatikan bentuk pintu itu dan mengetuknya beberapa kali, walaupun pintu itu seintas mirip pintu kayu, namun kenyataan

merupakan sebuah pintu besi yang dibungkus kulit kayu, tak heran susah dibuka.

Sebuah pintu besi memang tak gampang untuk dibuka dengan sekali dorongan.

Dia pun mengerahkan tenaga dalamnya sambil mendorong kuat-kuat, kali ini pintu besi bergeser ke dalam hingga terbuka, segulung hawa dingin tiba-tiba berhembus keluar.

Yap Kay bersin, aneh, di udara yang begini panas, mengapa dari dalam ruangan justru berhembus hawa dingin bagai bongkahan es?

Setelah pintu terbuka, kamar itu memang tak ada penghuninya.

Bukan saja tak ada penghuninya, bahkan dalam ruangan tidak nampak perabot apa pun, jangankan meja rias atau meja kursi, sebuah ranjang yang sederhana pun tak nampak.

Walau begitu, bukan berarti ruangan itu kosong melompong.

Setelah menyaksikan pemandangan dalam ruangan itu, Yap Kay segera mengerti apa yang sebenarnya terjadi, tak tahan muncul hawa dingin yang menggidikkan di hati kecilnya.

Persis di tengah ruangan terdapat sebuah meja altar panjang, di atasnya tersedia berderet bongkahan es beku.

Ternyata hawa dingin itu berasal dari bongkahan es batu yang memenuhi altar panjang.

Di sekeliling altar tersedia lemari tinggi, lemari itu terbuat dari batu kristal hingga semua benda yang berada di dalamnya bisa terlihat jelas, namun Yap Kay tak bisa mengenali barang apa saja yang ada di sana.

Lemari itu dipenuhi kotak-kotak bulat, isi kotak itu adalah cairan seperti arak anggur dari Persia, hanya warnanya agak sedikit tua dan kental.

Jangan-jangan tempat ini adalah gudang es untuk menyimpan arak anggur?

Setelah mendekati lemari itu Yap Kay baru tahu bahwa semua rak lemari diberi label nomor, semuanya ada empat buah.

"Jenis kesatu", "Jenis kedua", "Jenis ketiga" dan "Jenis keempat". Jenis apa itu? Masa arak pun mempunyai jenis?

Sampai hari ini Yap Kay belum pernah mendengar hal semacam ini, dibukanya lemari sebelah kanan dan diambalnya sebuah kotak, lalu dibuka penutupnya.

Tapi begitu diendus baunya, kontan keningnya berkerut kencang.

Darah, bau darah!

Ternyata isi kotak-kotak bulat itu adalah darah. Darah sesegar bunga mawar.

Ternyata kotak bulat yang berada dalam lemari kristal berisikan darah, lalu apa gunanya begitu banyak darah tersimpan di sana?

Dalam empat buah lemari tersimpan empat jenis darah, akhirnya Yap Kay tahu kalau jenis darah pun terbagi jadi empat jenis. Sekarang baru dia teringat perkataan gurunya bahwa darah yang

mengalir dalam tubuh manusia secara garis besar terbagi dalam empat jenis darah yang berbeda.

Tak mungkin jenis darah yang berbeda dicampur-aduk menjadi satu, artinya orang yang mempunyai darah jenis kesatu hanya bisa di transfusi dengan darah dari jenis kesatu.

Tentu saja dia pun masih ingat perkataan gurunya, bahwa untuk menjaga kesegaran darah, maka harus disimpan dalam suhu yang rendah dan dingin.

Ditinjau dari semua perlengkapan yang tersedia di sini, dapat disimpulkan bahwa Ong-losiansing bukan saja mengetahui pembagian jenis darah manusia, dia pun sangat mengerti cara menyimpan darah segar.

Tapi untuk apa dia menyimpan begitu banyak jenis darah?

Kalau dibilang dia adalah seorang tabib sakti yang suka menolong orang, bisa jadi persediaan darahnya akan digunakan untuk menolong nyawa orang, tapi kenyataan dia tak lebih hanya seorang kakek yang mempunyai banyak uang, untuk apa persediaan darah itu?

Mungkinkah persediaan darah segar itu ada sangkut-pautnya dengan berbagai misteri yang terjadi dalam kebun monyet? Ataukah mungkin darah itu bukan darah manusia, melainkan darah monyet?

Menyaksikan ruang penyimpanan darah yang dingin membekukan itu, Yap Kay segera merasa dalam kebun monyet telah bertambah lagi dengan selapis misteri yang mencurigakan.

Sementara Yap Kay masih termenung, mendadak dari luar pintu berkumandang suara langkah manusia, dalam kagetnya ia sudah tak sempat lagi menerjang keluar ruangan, padahal sekeliling tempat itu tak tersedia tempat untuk menyembunyikan diri, apa yang harus dilakukan sekarang?

Dalam pada itu suara langkah manusia terdengar makin lama semakin dekat.

Pintu besi telah terbuka, tampak dua orang pemuda berbaju kuning berjalan masuk ke dalam ruangan. Seorang di antaranya yang berperawakan agak tinggi membawa dua buah tabung bambu.

Mereka langsung menuju ke rak lemari bertuliskan "jenis kedua", pemuda yang berperawakan agak pendek segera mengeluarkan kotak darah yang isinya paling sedikit dan membuka penutupnya.

Pemuda agak tinggi itu pun menuang isi kedua tabung bambu itu ke dalam kotak bulat tadi.

Tentu saja cairan yang mengalir keluar dari tabung bambu adalah darah segar.

Menanti semua cairan dalam tabung bambu telah tertuang dan kotak bulat itu sudah ditutup kembali, pemuda agak pendek itu meletakkan kembali ke dalam laci sambil katanya, "Heran juga, aku masih ingat ketika masuk kemari tempo hari, setiap kotak 'jenis kedua' masih terisi penuh semua, kenapa sekarang lagi-lagi berkurang banyak?"

"Lagi-lagi? Apa maksudmu lagi-lagi?" tanya pemuda yang agak tinggi.

"Lagi-lagi maksudnya kejadian seperti ini sudah terjadi berulang kali, setiap kali masuk kemari, aku selalu menemukan kotak yang semula sudah kuisi penuh ternyata telah berkurang banyak."

Pemuda yang agak tinggi itu memandang sekali lagi kotak darah dalam laci, kemudian gumamnya sambil menggeleng, "Aku benar-benar tak habis mengerti, buat apa si tua itu membutuhkan begitu banyak darah?"

"Si tua? Siapa si tua?"

"Dia adalah....."

Tapi sebelum dia melanjutkan kata-katanya, pemuda yang lebih pendek telah menyumbat mulutnya sambil berbisik, "Memangnya kau sudah bosan hidup?"

"Aku....."

"Tak seorang pun berani menyebutnya si tua," bisik pemuda itu lagi, baru ia melepaskan bekapannya setelah memeriksa pintu sekejap, "hari ini kau berani bicara begitu keras, memangnya sudah bosan hidup?"

"Dia tak ada di sini, darimana bisa tahu?" biarpun pemuda agak tinggi itu masih keras ucapannya, namun ia sudah merendahkan nada suaranya.

"Banyak orang yang suka menyampaikan laporan demi meraih pahala."

"Tapi di sini hanya ada kau dan aku, tak ada...."

Sebenarnya dia hendak mengatakan "di sini tak ada orang lain, siapa yang bakal melaporkan hal ini", tiba-tiba ia teringat kalau rekannya bukankah seorang juga?

Sambil tertawa paksa ia menepuk bahu rekannya, katanya pula, "Lauko, dalam kamarku tersimpan dua guci arak Li ji-ang berusia tiga puluh tahun, malam ini kita bisa berpesta-pora."

Setelah berhenti sejenak, kembali tambahnya, "Tentu saja Laute akan menyediakan hidangan juga."

"Bukankah kedua guci arak itu adalah barang mestikamu, mana aku berani meneguknya?"

"Lauko, kau kan bukan orang luar, asal Lauko melupakan apa yang Siaute katakan tadi, apa pun yang kau kehendaki tentu akan Laute penuhi."

"Tahu rahasia tapi tidak melapor, dosanya bisa berlipat ganda," kata pemuda agak pendek berlagak jual mahal.

"Kakakku yang baik, tolong ampunilah aku sekali ini saja!"

"Hm, kalau bukan melihat hubungan kita selama ini, aku "Terima kasih Lauko."

Setelah pemuda yang agak tinggi itu mengajak rekannya keluar ruangan dan baru saja merapatkan kembali pintu besi, terlihat seseorang melayang turun dari atas wuwungan rumah

Begitu hinggap di lantai, Yap Kay segera menggerakkan jari tangan dan kakinya, karena harus bersembunyi di wuwungan rumah tadi tanpa bergerak, kini tangan dan kakinya sudah mulai membeku.

Selesai menghangatkan badan, Yap Kay baru termenung sambil mengulang kembali semua pembicaraan yang barusan terdengar.

Berdasar pembicaraan kedua orang itu, Yap Kay menyimpulkan tiga hal. Pertama, cairan merah yang berada dalam kotak bulat itu adalah darah manusia. Kedua, semua anak buah Ong-losiansing tak ada yang tahu apa kegunaan darah itu dan ketiga, Ong-losiansing membutuhkan darah dalam jumlah banyak sehingga setiap berapa hari anak buahnya harus mengisi kembali kotak-kotak itu.

Kini dalam benak Yap Kay bertambah satu pertanyaan, darimana mereka memperoleh darah itu?

Jangan-jangan... ? Tapi... rasanya tak mungkin.

Mana mungkin persoalan ini disatukan dengan masalah setan pengisap darah?

Tak tahan Yap Kay tertawa geli.

Sebetulnya dia ingin melakukan penyelidikan lebih lanjut, tapi sayang waktu sudah menunjukkan 'bukan waktu yang tepat untuk melakukan pelacakan'. Kini penjagaan dalam kebun monyet pasti sudah kembali seperti sedia kala.

Berarti dia harus segera mengundurkan diri dari situ dan selesai menyelidiki kasus setan pengisap darah malam nanti, besok dia akan menyatroni kebun monyet lagi.

Taburan bintang semalam belum lagi muncul, sinar senja hari ini telah tenggelam di langit barat.

Yap Kay segera mencari sebuah tempat yang strategis dan mulai menyembunyikan diri.

Di halaman belakang rumah nyonya setengah umur itu terdapat sebuah sumur, tepat di depan sumur berdiri sebuah pohon tua yang amat besar.

Pohon itu sangat besar dan berdaun lebat, di situlah Yap Kay menyembunyikan diri, sebab dari atas pohon bukan saja ia dapat melihat jelas

situasi di sekeliling halaman belakang, bahkan radius seluas tujuh tombak pun tak akan lolos dari pengamatannya.

Dengan berbekal dua poci arak dan sejumlah rangsum ia menanti di atas pohon dengan tenang, coba kalau bukan sedang menunggu kasus aneh, menikmati arak di atas pohon pasti sangat menyenangkan.

Ketika bintang utara pertama baru muncul di angkasa, Yap Kay telah menghabiskan separoh poci arak dan mengusir sebagian hawa dingin yang merongrong tubuhnya.

Posisi mayat masih sama seperti pagi tadi, berbaring di tengah halaman. Di bawah sinar rembulan yang baru muncul, terlihat jelas bekas noda darah pada luka di tengkuk mayat itu telah membeku dan berubah warna jadi kehitam-hitaman.

Bila berita angin yang selama ini beredar benar, malam ini mayat itu akan berubah jadi mayat hidup, akan berubah jadi setan pengisap darah.

Benarkah setan pengisap darah tak bisa dibunuh dengan senjata apa pun? Benarkah makhluk itu baru terbunuh bila jantungnya ditusuk kayu runcing dari pohon bunga Tho?

Omong kosong semacam itu biasanya hanya muncul dalam cerita, tapi sekarang telah muncul dalam kehidupannya, bayangkan saja apa yang dilakukan Yap Kay sekarang?

Dia hanya tertawa getir, ya, dia hanya bisa tertawa getir.

Bila malam ini mayat itu benar-benar bisa hidup kembali, Yap Kay ingin membuktikan, apa benar setan pengisap darah tak dapat dibunuh dengan senjata lain, bilamana perlu dia akan menggunakan kayu runcing dari dahan bunga Tho untuk menghadapinya.

Sekarang kayu runcing bunga Tho sudah terselip di pinggangnya.

Andaikata teman-temannya mengetahui ulahnya itu, bisa jadi mereka akan tertawa hingga terlepas giginya.

Kalau bukan menyaksikan dengan mata kepala sendiri, siapa yang bakal mempercayainya?

Bagaimana pula dengan Yap Kay?

Bila ia benar-benar berjumpa setan pengisap darah malam ini, apakah dia akan percaya?

Yap Kay tak tahu, ia tak sanggup menjawab pertanyaan itu.

Ada sementara kejadian, walau sudah kau saksikan dengan mata kepala sendiri pun belum tentu akan percaya, apalagi omong kosong yang tak ada kepastian seperti ini.

Hawa dingin yang terbawa angin barat membawa serta bau harumnya hidangan kota Lhasa, teriring juga lagu gembala yang pilu dan penuh kesedihan.

Ketika mendengar lagu yang memilukan itu, tiba-tiba Yap Kay teringat akan seseorang.

"Bulan tiga di musim semi, kawan domba berpesta rerumputan. Musim salju yang beku, siapa yang akan memberi makan serigala?"

Hati lembut bagai domba, hati keras bagai serigala.

Hati manusia sukar diterka, perasaan manusia beku bagai salju...."

Siau Cap-it-long!

Di kolong langit hanya Siau Cap-it-long yang paling memahami serigala, dia pula yang menaruh simpatik terhadap serigala.

Dia sendiri seolah-olah adalah seekor serigala, seekor serigala yang kesepian, kedinginan dan kelaparan. Berkelana di tanah bersalju, tujuannya tak lain hanya berjuang untuk mempertahankan hidup.

Tak seorang pun di dunia ini yang mau mengulurkan tangan membantunya, setiap orang hanya ingin menendangnya, menginjaknya sampai mampus.

Manusia di dunia ini hanya tahu kasihan dan simpatik kepada domba, jarang ada yang mengetahui penderitaan dan kesepian yang dirasakan serigala. Yang dilihat umat manusia hanya keganasan serigala ketika menerkam domba, tak pernah menggubris bagaimana menderita serigala ketika kelaparan di tanah

bersalju, ketika berkelana sendirian di tengah alam yang sepi.

Ketika domba lapar, dia makan rumput. Bagaimana kalau serigala sedang lapar? Apakah dia harus mati kelaparan?

Yap Kay sangat memahami serigala, oleh sebab itu dia pun sangat memahami Siau Cap-it-long.

Biarpun mereka berdua bukan berasal dari zaman yang sama, namun Yap Kay sangat menguasai cerita tentang Siau Cap it-long, setiap kali teringat akan ceritanya, badannya akan terasa panas dan darah dalam tubuhnya bergolak keras.

Bukan tanpa sebab secara mendadak Yap Kay teringat Siau Cap-it-long, sekalipun lagu gembala yang pilu itu membuat dia teringat akan tokoh besar itu, namun membuatnya teringat juga perkataan seorang bijak: Nun jauh di negeri seberang, konon setiap malam bulan purnama akan muncul makhluk aneh yang suka menggigit tengkuk manusia dan mengisap darahnya, di negeri itu rakyat menyebutnya sebagai manusia serigala.

Kebetulan malam ini bulan purnama.

Yap Kay mendongak memandang rembulan di angkasa, rembulan yang bulat dan besar, apakah setan pengisap darah sama seperti manusia serigala, akan muncul pada malam bulan purnama?

Yang satu terjadi di negeri barat sementara yang lain berlangsung di negeri timur yang penuh misteri, biarpun berbeda sebutan, mungkinkah mereka adalah sejenis makhluk yang sama?

Yap Kay masih teringat cerita orang bijak itu: Manusia serigala hanya bisa dibunuh dengan benda yang terbuat dari perak.

Persis seperti setan pengisap darah hanya bisa dibunuh dengan kayu runcing dari bunga Tho.

Korban yang digigit manusia serigala konon akan berubah jadi manusia serigala, bukankah korban yang digigit setan pengisap darah pun akan berubah jadi setan pengisap darah?

Kelihatannya walaupun manusia serigala bukan jenis makhluk yang sama dengan setan pengisap darah, paling tidak mereka pasti punya hubungan famili.

Bulan nampak sangat bulat, bintang bertaburan di angkasa membiaskan cahaya yang sejuk, hanya hembusan angin barat yang terasa dingin membeku.

Ketika angin berhembus menggugurkan dedaunan, tak tahan Yap Kay merapatkan kerah bajunya, entah lantaran hawa yang dingin atau membayangkan kejadian menyeramkan, tubuhnya nyaris meringkuk jadi satu.

Cepat ia mengambil sisa arak setengah poci dan menenggaknya hingga habis, setelah itu tubuhnya baru terasa lebih nyaman.

Saat itu tengah malam sudah hampir tiba, andaikata akan terjadi sesuatu, seharusnya peristiwa itu sebentar lagi akan berlangsung.

Berpikir begitu, dia pun menggunakan kesempatan itu untuk menangsang perut agar nanti sedikit lebih bertenaga.

Baru saja pikiran itu melintas dan hendak mengambil rangsum siap digigit, tiba-tiba terdengar suara aneh berkumandang datang.

Suara itu mirip ringkik selaksa kuda yang sedang berlari bersama.

Menyusul bergemanya suara itu, tampak ada segumpal cahaya tajam memancar keluar dari dalam sumur kering dan langsung menyorot ke angkasa.

Sementara suara ringkik aneh itu bergema makin keras, semburan cahaya itu pun makin terang benderang.

Tak tahan Yap Kay segera menutup sepasang telinganya dengan tangan, biarpun dengan segala kemampuan ia berusaha melihat apa gerakan yang telah terjadi, sayang pantulan cahaya itu terlampau kuat, akhirnya mau tak mau terpaksa dia harus memejamkan mata.

Meski mata telah terpejam, namun dia masih dapat merasakan betapa kuatnya pancaran cahaya itu, apalagi gendang telinganya.

Coba kalau dia tidak memiliki tenaga dalam yang sempurna, saat ini niscaya dia sudah jadi gila dibuatnya.

Apa yang sebenarnya telah terjadi?

Apakah kejadian ini merupakan irama pembuka sebelum setan pengisap darah itu muncul?

Bab 2. MASA SEMBILAN BELAS TAHUN HING BU-BING

Dalam sekejap mata, cahaya terang yang memancar membuat suasana di halaman belakang berubah jadi terang benderang, dalam waktu singkat pepohonan bergetar tiada hentinya, daun dan ranting pohon pun ikut bergoyang dan menari di udara.

Sejak kapan kumpulan cahaya itu menghilang? Sejak kapan suara itu berhenti? Yap Kay sama sekali tak tahu, dia hanya tahu seakan-akan sudah lewat lama, lama sekali, seperti sudah lewat seabad lamanya.

Meski telinganya tidak lagi terasa sakit bagaikan ditusuk jarum, namun sisa dengungan suara masih bergema dalam gendang telinganya.

Biarpun sorot cahaya itu sudah tidak kuat tadi, namun matanya yang terpejam masih tersisa bekas sinar yang menusuk pandangan.

Menanti telinganya sekali lagi dapat menangkap suara deru angin barat, menanti matanya terbiasa dengan pemandangan di saat

malam, sekujur tubuh Yap Kay basah kuyup bermandikan keringat dingin.

Apa yang barusan terjadi?

Setelah berhasil menenangkan diri, Yap Kay mulai memeriksa keadaan di seputar sana, semuanya tenang, aman, tak terlihat perubahan apa pun.

Ah, tidak, tidak benar, ada sebuah benda yang telah hilang dari halaman belakang.

Benda apakah itu? Ternyata benda itu tak lain adalah jenazah lelaki tadi.

Mayat yang sebelumnya masih berbaring di tengah halaman, sekarang telah berubah jadi seonggok daun.

Dengan cepat Yap Kay melakukan pemeriksaan di sekeliling halaman belakang, bahkan wilayah beberapa tombak dari sana pun tak luput dari pengamatannya, tapi sekeliling sana tampak sepi, yang ada hanya selapis kabut tipis.

Mayat itu benar-benar hilang.

Benarkah mayat itu telah berubah jadi setan pengisap darah? Apakah raungan suara dan pancaran cahaya kuat merupakan perjalanan yang harus terjadi di saat mayat itu berubah jadi setan pengisap darah?

Kalau benar begitu, mengapa tak nampak setan pengisap darah?

Kalau mayat itu benar-benar telah berubah jadi setan pengisap darah, mengapa dia tak datang menggigit Yap Kay? Masa setannya tidak melihat atau tidak merasa?

Atau Jangan-jangan setan itu kabur gara-gara mengendus bau kayu bunga Tho yang terselip di pinggang Yap Kay?

Berbagai pertanyaan itu seolah membelenggu seluruh benaknya, membuat anak muda itu termangu untuk sesaat.

Akhirnya dia mengambil sepoci arak lagi dan menenggaknya, sampai arak mengalir ke dalam perut baru dia menarik napas panjang dan melayang turun ke bawah.

Dia langsung melayang turun ke sisi gundukan daun kering itu, kemudian dari sana perhatiannya dialihkan ke sumur kering, kakinya pun perlahan-lahan melangkah mendekati sumur itu.

Mungkinkah dari sumur kering semacam ini dapat muncul suara dan cahaya yang luar biasa?

Yap Kay memungut sepotong batu, lalu ditimpukkan ke dasar sumur.

"Tuk!", memang tak keliru, suara benturan batu ke atas tanah, dari suara pantulan, tanah di dasar sumur itu pasti sangat keras, tak mungkin terdapat ruang atau lorong rahasia.

Perlahan Yap Kay bangkit, sambil bertopang dagu keningnya berkerut, masa semua yang terlihat olehnya barusan hanya khayalan pribadi

atau fatamorgana? Sekalipun suara dan cahaya tajam itu muncul dari khayalan pribadi, lalu bagaimana dengan mayat itu? Bukankah terbukti jenazah itu telah hilang?

Bila orang lain yang bertemu kasus seperti ini, mereka pasti memilih pulang dulu untuk tidur sampai puas, kalau ada masalah lain, besok baru dibicarakan lagi.

Sayang Yap Kay bukan manusia semacam itu.

Bila dia adalah manusia semacam itu, tak mungkin akan muncul banyak kejadian yang penuh kesedihan, kegembiraan, kemurungan dan kepiluan.

Biar sepintas sumur kering itu tak menunjukkan pertanda yang mencurigakan, namun bila Yap Kay tak turun ke bawah dan melakukan pemeriksaan, selama tiga hari tiga malam ia pasti tak bisa tidur nyenyak.

Karena itu tak lama setelah mengernyitkan alis, pemuda itu sudah meluncur masuk ke dasar sumur.

Dasar sumur kering itu memang keras bagai baja, begitu melayang ke bawah Yap Kay segera tahu di bawah sana tak mungkin terdapat ruang rahasia atau sebangsanya, maka seluruh perhatiannya tertuju ke sekeliling dinding sumur.

Lumut hijau tumbuh subur di dinding sumur, perhatian Yap Kay pun segera dipusatkan pada lumut itu.

Bukankah sumur ini kering sepanjang tahun? Mana mungkin di atas tanah yang kering bisa tumbuh lumut hijau?

Sesudah diperhatikan, sekulum senyuman segera tersungging di bibir Yap Kay. Tangannya pun mulai meraba dinding sumur yang penuh ditumbuhi lumut.

Ketika jari tangannya menyentuh lumut itu, senyuman yang tersungging semakin mengental, tiba-tiba dipegangnya lumut itu, lalu ditarik ke belakang, mendadak lumut yang menempel di dinding sumur itu terobek sebagian.

Mana ada lumut yang bisa dirobek sebagian? Sudah jelas lumut yang berada dalam genggamannya Yap Kay saat ini adalah lumut palsu.

Setelah lumut palsu itu terkelupas dari dinding, kini terlihatlah empat-lima buah lubang bulat kecil, lalu apa kegunaan lubang kecil itu?

Tampaknya lumut palsu itu memang khusus ditempel di dinding untuk menutupi keberadaan lubang-lubang kecil itu.

Mengapa di atas dinding sumur yang kering bisa muncul lubang-lubang kecil? Apa kegunaan lubang kecil itu? Ketika semua lumut palsu dikupas, maka muncul lubang kecil yang lebih banyak.

Yap Kay memasukkan jari tangan ke dalam lubang itu, ternyata tidak tercapai dasarnya, ini menunjukkan lubang kecil itu sangat dalam.

Karena gelap gulita, tentu saja ia tak dapat melihat dengan jelas isi di balik gua, mau didengar dengan menempelkan telinga pun tidak terdengar suara apa pun.

Sekali lagi Yap Kay dibuat pusing tujuh keliling, baru saja berhasil mengungkap rahasia lumut tempelan, kini terhadang lagi dengan rahasia lubang kecil.

Mengawasi begitu banyak lubang kecil yang tersebar di dinding sumur, Yap Kay berdiri termangu, dia benar-benar tak habis mengerti apa kegunaan lubang itu?

Untunglah di saat kepalanya terasa semakin pusing, tiba-tiba ia menemukan sesuatu, dilihatnya antara batu di dinding dengan batuan yang lain ternyata tidak berada dalam satu garis lurus, di antara batu dengan batu terlihat ada sebuah celah.

Bebatuan itu ada yang berbentuk besar ada pula yang kecil, sehingga sekilas pandang dinding itu nampak tidak rata dan teratur, tapi pada dinding yang berada satu setengah meter dari dasar sumur terlihat sederet bebatuan yang justru tersusun rata.

Ketika bebatuan itu sampai di situ, semuanya tersusun menjadi satu garis datar, tampaknya tempat itu memang sengaja diatur demikian.

Begitu menjumpai penemuan itu, bukan saja rasa pusing Yap Kay seketika hilang, senyuman

yang tersungging di ujung bibirnya juga nampak semakin kental.

Ditapnya celah yang rata itu beberapa saat, ia dorong dinding itu ke dalam.

Baru saja menggunakan tiga bagian tenaganya, dinding itu tahu-tahu sudah amblas ke bawah, dengan amblasnya dinding sumur, maka terasalah hawa dingin yang menyengat menerpa keluar, bahkan diiringi suara mencicit yang sangat aneh.

Yap Kay tahu, gejala itu merupakan akibat bertemunya udara dari dalam dan dari luar, maka ditunggunya hingga suara aneh itu lenyap baru dia melangkah masuk ke dalam pintu rahasia itu.

Lorong itu sangat gelap, sedemikian gelapnya hingga susah melihat jari tangan sendiri. Apakah jalan itu lurus? Atau ada belokan?

Terpaksa Yap Kay berjalan sambil berpegangan dinding, lebih kurang tujuh-delapan tikungan kemudian secara lambat-lambat baru ia melihat ada cahaya lentera di kejauhan sana.

Berjalan mendekati sumber cahaya, perasaan Yap Kay malah tidak setegang tadi, karena dimana terdapat sumber cahaya di situlah terletak jawaban semua teka-teki ini, tentu saja tempat itu merupakan sumber dari segala mara-bahaya.

"Kalau sudah datang, berusaha melakukan yang terbaik", maksud perkataan itu diketahui Yap Kay melebihi orang lain, maka dengan riang

dia melanjutkan langkahnya mendekati sumber cahaya itu.

Cahaya lentera sangat lembut, tapi sepasang mata itu nampak berwarna keabu-abuan.

Begitu tiba di ruangan yang bercahaya, Yap Kay pun menyaksikan sepasang mata berwarna abu-abu.

Bukan saja abu-abu warnanya, bahkan jauh lebih dingin daripada salju abadi di puncak Cu mu lang ma, begitu dingin sehingga membuat aliran darah siapa pun terasa ikut membeku.

Yap Kay menghindari tatapan mata orang itu, dan dia pun melihat tangannya.

Tangan kiri orang itu buntung, warna tangan kanan pun semu abu-abu, seperti tangan mayat yang baru keluar dari balik peti mati.

Ia mengenakan jubah panjang berwarna hijau pupus, rambutnya panjang namun tersisir rapi, kedua alisnya tebal dan rapat, hidungnya mancung, tapi sayang raut mukanya kelewat menunjukkan kesepian dan kesendirian.

Bibirnya amat tipis, tapi sekilas pandang dia seperti orang yang selalu pegang janji. Orang yang telah mati di tangannya juga sangat banyak, kelihatan sekali tangannya lebih banyak dipakai membunuh daripada mulutnya digunakan untuk berbicara.

Sebilah pedang tanpa sarung terselip di pinggang sebelah kiri.

Pedang itu berwarna hitam pekat, sepekat alis matanya.

Tegasnya pedang itu tak pantas disebut sebilah pedang, lebih cocok kalau dibilang lempengan besi sepanjang satu meter yang tidak memiliki mata pedang, tak punya ujung pedang, bahkan gagang pedang pun tak ada.

Dia hanya menggunakan dua lembar kayu tipis yang dipantekkan di ujung lempengan besi dan menganggapnya sebagai gagang pedang.

Pedang yang dimilikinya memberi kesan seakan sebuah mainan anak-anak, tapi Yap Kay sadar justru mainan itu berbahaya sekali dan lebih baik jangan mencoba untuk bermain dengannya.

Orang itu duduk di bawah cahaya lentera dengan tenang, tapi punggungnya tetap dibiarkan tegak lurus, tubuhnya seakan terbuat dari besi baja, hawa dingin, kelelahan, kepenatan dan rasa lapar tak akan membuatnya takluk dan runtuh.

Di kolong langit seakan tak terdapat kejadian apa pun yang dapat membuatnya takluk.

Alis matanya yang tebal pekat, matanya yang besar, bibirnya yang tipis hanya nampak satu garis, hidungnya yang mancung membuat raut muka orang ini kelihatan begitu kurus kering, raut muka itu gampang membuat orang teringat akan seongkah batu karang, batu karang yang begitu keras, kokoh, dingin, sama sekali tak peduli dengan urusan lain, bahkan terhadap diri sendiri sekalipun.

Menyaksikan tampang orang ini, tak terasa Yap Kay teringat A Fei, A Fei yang mempunyai hubungan sehidup semati dengan gurunya.

Ada banyak bagian pada tubuh orang ini yang mirip A Fei, satu-satunya perbedaan hanya terletak pada matanya, kalau sinar mata A Fei selalu memancarkan kehangatan, mata orang ini justru mendatangkan kematian.

Yap Kay percaya, yang selalu didatangkan pedang milik orang ini adalah kematian.

Tidak ada kehidupan di ujung pedangnya, kiri kanan pedang pembunuh ganda.

Yap Kay yakin, orang ini pastilah si pembunuh berwajah dingin Hing Bu-bing, seorang pembunuh yang angkat nama berbareng A Fei. Hing Bu-bing!

Yap Kay yakin dugaannya tak keliru, dia percaya orang yang berada di hadapannya sekarang adalah Hing Bu-bing, pembantu utama Siangkoan Kim-hong.

Sebab hanya Hing Bu-bing yang bisa mendatangkan perasaan kematian bagi siapa pun.

Sekali lagi Yap Kay mengalihkan sorot matanya mengawasi mata orang itu, sekali lagi mengamati cahaya abu-abu yang mendatangkan kesan kematian.

Bila orang ini benar-benar Hing Bu-bing, berarti hari ini Yap Kay bakal menghadapi sebuah

pertarungan paling berbahaya yang belum pernah dialaminya sepanjang hidup.

Dia masih teringat pesan gurunya, "Walaupun ilmu silat yang dimiliki Siangkoan Kim-hong jauh lebih tinggi daripada Hing Bu-bing, tapi dia tidak sengeri Hing Bu-bing, sebab dia tidak memiliki hawa kematian yang dimiliki Hing Bu-bing".

"Aku lebih senang bertarung tiga hari tiga malam melawan Siangkoan Kim-hong daripada bertarung sesaat melawan Hing Bu-bing".

Itulah perkataan yang pernah disampaikan Siau-li si pisau terbang tentang Hing Bu-bing. Dia memang seorang yang sangat menakutkan.

Dan kini Yap Kay telah berjumpa dengannya, berhadapan langsung dengan Hing Bu-bing.

Dulu Li Sun-hoan belum sempat bertarung melawan Hing Bu-bing, apakah hari ini Yap Kay harus mundur sebelum bertarung?

Di ujung lorong bawah tanah merupakan sebuah ruangan kosong, selain Hing Bu-bing, di sana hanya terdapat tujuh-delapan buah lentera.

Biarpun cukup banyak lentera yang tersedia, namun cahaya yang terpancar sangat lembut. Suara orang itu pun sangat lambat, tak ada nada suara, juga tak terselip perasaan dan emosi.

Hanya Hing Bu-bing yang bisa mengeluarkan suara semacam ini.

"Jenis manusia di dunia ini sangat banyak, ada sebagian orang yang mudah dibunuh, ada pula

sebagian yang susah," mimik mukanya kelihatan begitu suram dan layu, tapi suara maupun sorot matanya terasa begitu dingin menggidikkan, "tangan pun ada banyak jenis, ada yang bisa membunuh, ada pula yang tak mampu."

Yap Kay tidak menanggapi, tidak bicara, hanya mendengarkan, mendengarkan dengan seksama.

"Dulu aku tersohor karena menggunakan tangan kiri, tapi sejak tangan kiriku kutung, banyak orang menyangka aku hanya seorang cacat yang tak berguna."

Tak salah lagi, ternyata orang ini benar-benar Hing Bu-bing.

"Oleh karena itu orang-orang itu mampus di ujung pedang tangan kananmu," Yap Kay membantunya menyelesaikan perkataan itu.

Perlahan-lahan Hing Bu-bing mengangkat tangan kanannya, sambil menatap tangan sendiri, ujarnya, "Sejak usia sebelas tahun aku mulai berlatih pedang, pada usia lima belas sudah mampu memainkan pedang kilat. Tapi aku butuh waktu hampir tujuh tahun lamanya untuk melatih tangan kiriku memainkan pedang, tahukah kau apa sebabnya aku berbuat demikian?" "Katakan!"

"Aku selalu percaya, di antara jagoan yang tangguh pasti terdapat jagoan yang lebih tangguh. Aku melatih tangan kiriku menggunakan pedang karena aku yakin suatu ketika nanti pasti akan bertemu juga dengan musuh yang benar-

benar tangguh, saat itulah pedang tangan kiriku akan memperlihatkan kebolehannya."

Sesudah berhenti sejenak, terusnya, "Siapa sangka belum sempat kugunakan kemampuanku, tangan kiriku sudah keburu buntung."

Tangan kirinya bukan ditebas kutung orang, tapi dia sendiri yang memotongnya. Walaupun bahu kirinya terluka lebih dulu karena serangan Siau-li si pisau terbang, tapi kalau bukan dia sendiri yang menghujamkan pisau terbang itu hingga melukai tulang sendinya, tak nanti tangan kirinya bakal cacat.

Tentu saja Yap Kay mengetahui kejadian ini, sekalipun bukan diberitahu Li Sun-hoan, namun berita itu sudah tersebar luas dalam dunia persilatan.

Yap Kay punya telinga, bisa mendengar sendiri, bisa menganalisa dan mengambil kesimpulan, oleh sebab itu selama ini dia sangat mengagumi sepak terjang Hing Bu-bing.

Sepak terjang? Sepak terjang seorang Enghiong? Apa yang disebut Enghiong? Apakah sepak terjang Hing Bu-bing selama ini bisa dianggap sebagai Enghiong? Enghiong melambangkan apa? Bukankah tak lebih hanya kesadisan, kekejaman, kesepian dan tidak berperasaan?

Pernah ada orang menyimpulkan arti Enghiong, membunuh orang bagaikan mencabut rumput, suka judi bagai orang kalap, suka minum bagai

orang kehausan, suka main wanita setengah mati!

Tentu saja tidak semua Enghiong berwatak begitu, masih ada sejenis Enghiong yang lain.

Enghiong semacam Li Sun-hoan.

Tapi ada berapa banyak Enghiong macam Li Sun-hoan di dunia ini? Namun terlepas Enghiong macam apakah dia, mungkin hanya satu hal mereka mempunyai kesamaan, mau menjadi Enghiong macam apa pun, jelas bukan suatu perjuangan yang enteng untuk mencapainya.

Hing Bu-bing telah mengalihkan pandangan matanya dari tangan kanan sendiri ke wajah Yap Kay yang masih berdiri di depan pintu, lalu perlahan-lahan memperkenalkan diri, "Aku bernama Hing Bu-bing!"

"Aku tahu."

"Peristiwa terbesar yang membuatku menyesal sepanjang masa adalah tak sempat bertarung melawan Li Sun-hoan," kata Hing Bu-bing lagi, setelah berhenti sejenak terusnya, "Apakah kau bernama Yap Kay?"

"Benar. Yap daun dan Kay membuka."

"Jadi kaulah satu-satunya murid pewaris ilmu Li Sun-hoan?"

"Sayang aku hanya berhasil menyerap dua-tiga bagian ilmu silat guruku."

Sekali lagi Hing Bu-bing menatap tajam Yap Kay. "Mana pisau terbangmu?"

"Ada."

"Dimana?"

"Ditempat seharusnya dia berada," jawaban Yap Kay sangat hambar. Tempat seperti apakah seharusnya dia berada? Bagian mematikan di tubuh lawan?

Jawaban Yap Kay kali ini sangat tepat dan diplomatis, tentu saja Hing Bu-bing sangat memahami artinya, oleh sebab itu dari balik matanya yang keabu-abuan terlintas secercah cahaya tajam, namun hanya sebentar kemudian lenyap kembali.

"Bagus, tak ada guru pandai yang tak memiliki murid hebat," kata Hing Bu-bing hambar, "bila di masa lalu Li Sun-hoan pun memiliki sifat yang bebas tak terikat, tak mungkin dia mengalami nasib yang begitu tragis."

Yap Kay hanya tertawa, menyangkut persoalan ini dia memang tak pernah mau menjawab.

Tentu saja Hing Bu-bing mengerti maksud Yap Kay, maka dengan cepat ia berganti topik.

"Tanggal berapa hari ini?" tiba-tiba ia bertanya.

"Bulan delapan tanggal sebelas," lalu Yap Kay balik bertanya, "apakah hari ini bermakna khusus?".

"Betul," dari balik mata Hing Bu-bing tiba-tiba muncul cahaya kabur tak jelas, dengan nada seperti terkenang kembali masa lampau, terusny, "Hari ini pada sembilan belas tahun berselang Siangkoan Kim-hong tewas di ujung pisau terbang Li Sun-hoan."

Kemudian setelah berhenti sebentar untuk tarik napas, tambahnya, "Hari ini pada sembilan belas tahun berselang, aku pun sedang merayakan ulang tahunku yang kesembilan belas."

Ternyata hari ini adalah hari ulang tahun Hing Bu-bing, berbareng juga hari ulang tahun kematian Siangkoan Kim-hong.

Yap Kay menatap tajam wajah Hing Bu-bing, tampaknya hari ini dia hendak menyelesaikan semua budi dan dendam yang terjalin selama ini.

Hing Bu-bing menarik kembali sinar matanya yang kabur, sekali lagi dia menatap wajah Yap Kay.

"Tahun ini aku baru berusia tiga puluh delapan tahun, namun seandainya aku tidak menyebut usiaku, dapatkah kau sangka usiaku baru tiga puluh delapan tahun?"

Yap Kay mengawasi wajah Hing Bu-bing dengan seksama, bila harus menilai usianya dari raut mukanya sekarang, siapa pun tak akan mengira dia baru berumur tiga puluh delapan tahun.

Biarpun wajahnya memiliki cahaya seorang berusia pertengahan, namun ujung matanya

justru telah dipenuhi kerutan seorang lelaki tua, sampai pipinya yang menonjol keluar pun sudah dipenuhi kerutan.

Biarpun rambutnya masih berwarna hitam, namun jenggotnya sudah banyak yang putih, biarpun tubuhnya masih keras, tapi siapa pun dapat melihat semua itu tertopang oleh penderitaan, siksaan serta rasa dendamnya yang membara.

Kesan yang ditimbulkan atas keseluruhan tubuhnya bukan hanya kusut dan tua saja, bahkan lebih tepat kalau dibilang benar-benar sudah peyot dan rentan.

"Kau memang tidak mirip orang yang baru berusia tiga puluh delapan," Yap Kay berterus terang, "paling tidak wajahmu menunjukkan usiamu sudah mencapai lima puluh delapan tahun."

"Benar, wajahku memang mencerminkan wajah orang yang telah berusia lima puluh delapan," Hing Bu-bing manggut-manggut, "ini disebabkan selama sembilan belas tahun terakhir aku telah menjadi jauh lebih tua dari siapa pun."

Menjadi lebih tua sembilan belas tahun dari orang lain? Memang tak salah, kalau orang lain sedih paling hanya sesaat, tapi selama sembilan belas tahun dia harus menanggung derita karena sedih, pilu dan terbakar api dendam kesumat.

Memang ada dua hal di dunia ini yang gampang membuat orang menjadi cepat tua, satu karena cinta, yang lain karena dendam kesumat.

Benih cinta dapat membuat orang sedih hingga membetot sukma, sementara dendam bisa membuat orang pilu hingga ke tulang sumsum, sampai mati pun tak akan reda.

"Sembilan belas tahun sudah lewat," Hing Bu-bing menghela napas panjang, "selama sembilan belas tahun ini hampir setiap saat kunantikan kesempatan berduel melawan Li Sun-hoan, tapi hingga hari ini aku baru dapat bertemu denganmu, dan baru sekarang kusadari akan satu hal, jangan harap dalam kehidupanku bisa mengungguli Li Sun-hoan. Tahukah kau apa sebabnya?"

"Kenapa?"

"Karena dendam kesumat."

"Dendam kesumat?"

"Aku hidup demi dendam kesumat, tapi aku pun kalah karena dendam kesumat," Hing Bu-bing menerangkan, "sekalipun aku berlatih tekun sembilan belas tahun lagi juga jangan harap bisa menangkan Li Sun-hoan, sebab hatiku selalu dibakar oleh rasa dendam yang membara, sementara Li Sun-hoan memiliki hati pemaaf dan pengampun."

Yap Kay tidak memahami maksud perkataannya, tentu saja Hing Bu-bing juga tahu dia tak paham, maka segera jelasnya, "Dipandang

dari luar, aku memang selalu berusaha mempelajari ilmu silat Li Sun-hoan, berusaha menemukan titik kelemahan jurus silatnya. Setelah berjuang selama sembilan belas tahun, kuakui memang aku berhasil menemukan titik kelemahannya, tapi sayang aku tetap tak mampu mengunggulinya."

Setelah berhenti sejenak, terangnya lebih jauh, "Sebab selama ini aku hanya berkonsentrasi mencari pemecahan dalam melawan ilmu silatnya, sementara kemampuan silatku sendiri justru terhenti pada posisi sembilan belas tahun berselang. Padahal Li Sun-hoan tak terbebani masalah apa pun, jelas dalam sembilan belas tahun terakhir kungfunya telah mengalami kemajuan yang lebih pesat...."

Bila ilmu silat tidak dilatih pasti akan mengalami kemunduran, bila air tidak mengalir pasti terjadi penyumbatan. Teori ini berlaku dari dulu hingga sekarang dan tak pernah berubah.

Tapi sayang kebanyakan orang tak dapat memahami teori ini, tak disangka dalam keadaan seperti ini Hing Bu-bing justru menyadarinya, dari sini dapat disimpulkan kalau kungfu yang dimilikinya saat ini sudah berbeda jauh dengan sembilan belas tahun silam.

Dapat menyelami berarti ada kemajuan. Teori ini pun tak pernah berubah sejak dulu.

"Sekalipun aku tahu sulit mengungguli Li Sun-hoan, namun aku tetap akan bertarung

melawannya, karena hal ini menyangkut soal prinsip," kemudian sambil berpaling ke arah Yap Kay, tanyanya, "Kau paham?"

"Aku paham," Yap Kay manggut-manggut, "sama seperti diriku, biarpun tahu dalam pertarungan hari ini aku bukan tandinganmu, namun aku tetap akan bertempur melawanmu, sebab hal ini pun merupakan prinsipku."

Walau sudah tahu bakal mati, tapi tetap juga bertarung. Karena masalahnya sudah bukan menyangkut masalah hidup dan mati.

Masalah ini sudah menyangkut pertarungan antara kaum lurus melawan sesat, kebaikan melawan kejahatan, kehormatan melawan penghinaan.

Bab 3 . MENGANDUNG ANAKNYA

Sepasang tangan Pho Ang-soat terasa amat dingin, hatinya pun dingin.

Sebuah kesalahan yang selamanya tak mungkin bisa dihilangkan telah terjadi, kedua orang itu tak tahu bagaimana harus berhadapan.

Bila kau jadi Pho Ang-soat, apa yang akan kau perbuat?

Bila kau jadi Hong-ling, apa pula yang akan kau lakukan?

Menyusul datangnya sinar fajar, kabut malam berangsur hilang, sinar matahari pagi

mulai menembus daun jendela, menyinari wajah Hong-ling.

Ia sedang mementang mata lebar-lebar, mengawasi Pho Ang-soat yang masih berbaring di sisinya tanpa berkedip.

Pho Ang-soat tak berani balas menatap wajahnya, dia hanya berharap apa yang terjadi semalam hanya impian.

Benarkah kejadian semalam hanya impian? Sekalipun memang impian lalu bagaimana?

Di atas ranjang masih tersisa bau harum yang tertinggal karena gejolak birahi semalam, bau harum itu tiada hentinya menyusup masuk ke lubang hidung Pho Ang-soat, timbul perasaan yang tak terlukis dengan kata dalam hati kecilnya.

Jendela berada dalam keadaan terbuka, langit di luar sana pun sudah semakin terang. Langit, lembah dan pagi hari yang tenang, langit dan bumi seolah tercekam dalam keheningan.

Namun perasaan Pho Ang-soat justru tak tenang, pikirannya terasa amat kalut.

Sebentarnya dia adalah seorang yang suka kebebasan, berkelana seorang diri, berbuat semau hati, tapi sekarang terjebak dalam keadaan serba salah, dia tak tahu bagaimana harus bersikap terhadap Hong-ling.

Sikap Hong-ling sendiri masih seperti sedia kala, sambil bangun dan duduk dia benahi

rambutnya yang kusut, lalu sambil tersenyum tanyanya kepada Pho Ang-soat, "Pagi ini kau ingin makan apa?"

Dalam situasi dan keadaan seperti sekarang, setelah mereka melakukan hubungan yang begitu bergairah, ternyata wanita itu masih bisa bertanya kepadanya dengan nada lembut, ingin makan apa?

Pho Ang-soat berdiri bodoh, dia betul-betul tak tahu bagaimana harus menj awab.

Hong-ling mendelik, tegurnya, "He, sejak kapan kau berubah jadi bisu?"

"Aku... tidak... tidak...."

Kontan Hong-ling tertawa cekikikan. "Ah, ternyata kau bukan berubah jadi bisu, tapi rada mirip orang bloon," ejeknya.

Sikapnya terhadap Pho Ang-soat masih seperti sedia kala, sama sekali tidak berubah, atas kejadian semalam pun dia sama sekali tak menyinggung.

Dari lagaknya, seakan-akan dia tidak menganggap peristiwa yang terjadi semalam sebagai satu masalah serius, dia masih tetap bersikap sebagai Hong-ling yang dulu.

Mungkinkah peristiwa berasyik-masyuk yang terjadi di antara mereka semalam dianggapnya sebagai sebuah impian saja?

Pho Ang-soat tak kuasa menahan diri lagi, serunya, "Kau.....

Agaknya Hong-ling dapat menebak apa yang hendak dia ucapkan, segera tukasnya, "Kenapa denganku? Masa kau pun ingin mengatakan kalau aku pun orang bloon? Kau tidak kuatir kujitak kepalamu sampai bocor?"

Kini Pho Ang-soat sudah mengerti niat Hong-ling, tampaknya dia sudah bertekad tak akan menyinggung lagi peristiwa semalam, hal ini dikarenakan dia tak ingin kedua belah pihak sama-sama menderita dan tersiksa gara-gara kejadian itu.

Pho Ang-soat menatapnya lembut, tiba-tiba muncul perasaan haru yang tak terlukiskan dengan kata, sekalipun dirinya dapat melupakan kejadian semalam, namun perasaan haru dan terima kasihnya tak pernah akan terlupakan untuk selamanya.

"Kau tak ingin bangun?" kembali Hong-ling menegur sambil memperlihatkan senyumannya yang khas, "masa kau ingin berbaring terus di atas ranjang?"

"Aku tak ingin," akhirnya Pho Ang-soat ikut tertawa, "biarpun aku seorang bloon, paling tidak masih belum segoblok seekor babi."

Selama hidup mungkin Pho Ang-soat belum pernah menikmati sarapan selezat hari ini.

Tentu saja hal ini menurut anggapannya. Paling tidak sarapan hari ini dilahap dalam suasana hati yang amat riang dan gembira.

Riang pasti ada, tapi mengapa harus gembira? Dia sendiri pun tak sanggup memberi penjelasan.

Dia hanya merasa dadar telur hari ini sangat harum, ca rebungnya amat manis, ca sayurannya amat lezat, bahkan nasi yang mengepul pun terasa nikmat.

Sehabis sarapan pagi, Pho Ang-soat membuat sepoci air teh dan duduk di halaman depan sambil menikmati indahny sinar matahari pagi.

Seusai bebenah dalam dapur, Hong-ling ikut muncul di halaman muka sambil tersenyum, kepada Pho Ang-soat katanya, "Hari ini aku hendak turun gunung sejenak."

"Turun gunung? Mau apa?" tanya Pho Ang-soat tertegun.

"Aku ingin membeli barang di dusun terdekat."

"Membeli barang? Apakah kau butuh barang di sini?" kata Pho Ang-soat terperanjat.

"Tidak, hanya secara tiba-tiba aku ingin membeli sedikit barang," sahut Hong-ling sambil tersenyum, "bukankah membeli barang adalah sebuah kenikmatan, apalagi untuk seorang wanita."

Pho Ang-soat manggut-manggut, menghamburkan uang memang termasuk salah satu kenikmatan, tentu saja dia mengerti akan teori itu.

"Membeli barang memang merupakan suatu pekerjaan yang menyenangkan, terlepas barang

yang kau beli berguna atau tidak, namun sewaktu membeli kau akan merasakan satu kenikmatan," Hong-ling menerangkan, "padahal wanita sendiri juga tahu, terkadang barang yang dibeli belum tentu berguna, tapi setelah melihatnya mereka tetap tak tahan untuk membeli. Tahukah kau apa sebabnya begitu?"

Pho Ang-soat tidak tahu.

"Hal ini dikarenakan mereka suka dengan sikap jilat pantat yang dilakukan pelayan toko," ujar Hong-ling lagi sambil tertawa, "sudah lama aku tak menikmati perasaan semacam itu, maka hari ini aku berniat menikmati lagi bagaimana enaknyanya jilat pantat."

Pagi ini udara memang terasa lembut, sampai hembusan angin pun terasa indah. Pho Ang-soat duduk tak bergerak di tengah halaman, hari ini ia benar-benar menikmati kehidupan yang indah.

Hong-ling sudah setengah jam meninggalkan rumah, sebelum pergi dia berjanji akan pulang sebelum tengah hari.

Kini jarak dengan tengah hari masih satu jam lebih, Pho Ang-soat mulai merasa sedikit lapar, dia berharap tengah hari segera tiba.

Perasaannya saat ini sungguh aneh, dia bukan lapar karena ingin makan, tapi dia amat menyukai suasana rumah ketika bersantap.

Biarpun Hong-ling baru setengah jam meninggalkan rumah, namun dia merasa seolah sudah ditinggal setengah tahun lamanya, hatinya

begitu gundah dan tak tenang, seperti seorang perjaka yang untuk pertama kalinya jatuh cinta, selalu berharap datangnya waktu untuk berjumpa.

Mirip juga seorang bocah yang mencuri makan gula-gula, lalu bersembunyi di balik selimut sambil menikmatinya, selain senang, dia pun kuatir ketahuan orang.

Seorang lelaki yang telah berusia tiga puluh tahunan ternyata masih malu-malu macam perjaka, membayangkan keadaan dirinya, tanpa terasa Pho Ang-soat tertawa getir.

Andaikata Yap Kay mengetahui kejadian ini, dia pasti akan tertawa terbahak-bahak saking gelinya.

Teringat akan Yap Kay, tanpa terasa timbul lagi perasaan kuatir di hati kecil Pho Ang-soat, kemana saja dia telah pergi? Apakah telah balik ke Ban be tong? Ataukah melanjutkan penyelidikannya atas kehidupan Be Khong-cun? Bagaimana keadaannya sekarang? Apakah bertemu ancaman bahaya maut?

Begitu teringat Yap Kay, Pho Ang-soat merasa malu sendiri, ternyata demi seorang wanita dia telah belasan hari bersembunyi di situ, ternyata demi seorang wanita dia telah meninggalkan sahabat, tidak menggubris keselamatan temannya lagi.

Ai! Kalau dahulu, biar dihajar sampai mampus pun tak bakal dia lakukan, tapi sekarang ... dia telah melakukan semua itu.

Ah, tidak bisa begini terus! Kalau ingin kehidupan di kemudian hari dilewatkan dengan tenang, kau harus segera kembali ke Ban be tong untuk membantu Yap Kay, kalau tidak hati nuranimu pasti tak bakal tenang.

Pho Ang-soat memutuskan akan memberitahukan rencananya pada Hong-ling setelah ia kembali nanti, besok dia harus meninggalkan tempat itu selama beberapa hari, bagaimana pun dia tak boleh berpeluk tangan membiarkan rekannya menderita.

Ia yakin Hong-ling pasti mengerti dan memakluminya.

Di saat penantian, waktu selalu terasa seolah berjalan sangat lambat.

Dengan susah payah akhirnya tiba juga saat tengah hari, tiba-tiba Pho Ang-soat merasa hatinya semakin tegang, matanya mengawasi terus jalanan setapak di luar pintu tanpa berkedip.

Matahari tepat di tengah langit, hawa panas yang menyengat membuat kening Pho Ang-soat dibasahi oleh keringat, bukan berkeringat karena hawa yang kelewat panas, ia berkeringat karena hingga sekarang Hong-ling belum juga kembali.

Setelah tiba saatnya, waktu pun seolah berubah jadi amat cepat, Pho Ang-soat berusaha

menghibur diri sendiri, sebentar lagi dia pasti akan kembali, buat apa dirinya panik? Kan belum benar-benar lewat tengah hari.

Entah berapa lama telah lewat, kini matahari telah bergeser ke langit barat.

Hembusan angin masih tetap seperti hembusan angin pagi, awan pun masih sama seperti pagi tadi.

Namun dalam perasaan Pho Ang-soat, seluruh dunia seakan telah berubah, berubah total, berubah jadi hampa.

Hingga kini dia masih tetap duduk di ruang tengah, cahaya matahari senja yang memancar di wajahnya membuat parasnya yang pucat berubah jadi kuning keemas-emasan.

Magrib sudah menjelang tiba.

Hingga kini Hong-ling belum juga terlihat kembali, bayangan pun tak nampak.

Perasaan gelisah Pho Ang-soat kini telah berubah jadi perasaan kuatir, dia kuatir Hong-ling telah menjumpai masalah, apakah ia sudah dihadang seseorang? Atau suatu peristiwa telah menimpanya? Jangan-jangan Be Khong-cun telah mengirim orang lagi dan mencegatnya di tengah jalan?

Sekarang ia mulai menyesal, mengapa pagi tadi ia memberi izin kepadanya untuk pergi seorang diri? Mengapa bukan pergi bersama dirinya?

Kalau kemarin jagoan yang dikirim Be Khong-cun bisa melakukan pembokongan di tempat itu, besar kemungkinan hari ini mereka akan menghadang di tengah jalan.

Berpikir sampai di situ, Pho Ang-soat makin panik, kalau bisa dia ingin segera menyusul ke dusun terdekat.

Tapi baru saja melangkah keluar pintu, kembali pemuda itu ragu, kalau sekarang ia menyusul ke kota sementara Hong-ling kebetulan kembali, bukankah mereka berdua bakal bersimpangan jalan?

Ketika Hong-ling tiba di rumah dan tidak melihatnya, ia pasti mengira dirinya telah pergi, dia pasti mengira dirinya sudah tak sudi melihatnya lagi, khususnya sesudah peristiwa yang terjadi semalam.

Walaupun langkahnya telah terhenti, namun perasaannya tetap tak menentu, sulit baginya untuk mengambil keputusan. Pergi? Atau tidak pergi?

Kalau tidak pergi, dia pun khawatir wanita itu menjumpai masalah di dusun terdekat.

Kalau pergi, dia pun khawatir mereka bersimpangan jalan hingga tercipta salah paham yang mendalam.

Sepanjang hidup belum pernah Pho Ang-soat menjumpai masa pelik seperti ini, sulit mengambil keputusan.

Magrib telah menjelang tiba.

Bau bunga liar di atas bukit terbawa angin dan terendus hingga ke dalam ruangan.

Suasana dalam rumah kayu terasa hening, sepi.

Jalan setapak yang tak merata di tanah perbukitan tampak bagaikan seutas ikat pinggang emas di bawah timpaan cahaya senja, meliuk-liuk di antara pepohonan nan hijau.

Pho Ang-soat betul-betul gelisah setengah mati, dia benar-benar habis daya dan tak tahu apa yang harus dilakukan. Seluruh pakaiannya telah basah kuyup bermandikan keringat.

Taburan bintang di langit masih seperti keadaan semalam, angin malam berhembus membawa bau harumnya nasi dari kejauhan, Pho Ang-soat baru teringat sekarang, sudah seharian ia belum mengisi perut.

Cahaya lentera di rumah penduduk di kaki bukit telah menerangi langit yang gelap, tapi kegelapan malam justru serasa menyelimuti Pho Ang-soat yang panik.

Gelisah, panik, tak tenang dan kini ditambah ngeri bercampur takut membuat Pho Ang-soat balik kembali ke dalam rumah tanpa daya, bagaimana pun dia harus menyalakan lentera lebih dahulu.

Setelah menyalakan geretan dan menyulut sumbu lentera, cahaya terang pun menyinari seluruh ruangan.

Mendadak Pho Ang-soat menyaksikan sesuatu, sepucuk surat, ya, sepucuk surat terpampang di depan mata.

Surat? Apakah ia meninggalkan pesan?

Apakah pesan yang ditinggalkan Hong-ling?

Dengan tangan gemetar Pho Ang-soat mengambil surat itu, membuka sampulnya dan membaca isinya.

Tulisan pertama yang melompat masuk ke dalam pandangan matanya adalah "Pho Ang-soat", nama dirinya.

Tak salah lagi, surat itu memang peninggalan Hong-ling. Ternyata dia telah menyiapkan semua itu, sementara dirinya sendiri masih mencemaskan keselamatannya bagi seorang tolol.

Isi surat amat singkat, tapi cukup membuat hati Pho Ang-soat seperti terjerumus dalam kubangan salju.

Pho Ang-soat,

Aku tahu, dalam hidupku selanjutnya tak mungkin lagi bisa membunuhmu, tapi kau telah membunuh seorang sanakku, dendam ini harus kubalas. Maka akan kubawa pergi benih anak yang tertinggal dalam rahimku sekarang, paling

tidak aku pun dapat memusnahkan seorang sanakmu. Tertanda, Hong-ling.

Bukan saja perasaan Pho Ang-soat saat ini berubah jadi dingin, seluruh tubuhnya serasa kaku, dalam benaknya berulang kali mengulang kata-kata dalam surat itu, "Kubawa pergi benih anak yang tertinggal dalam rahimku". Benih anak? Benih anak yang mana?

Apa maksud perkataannya itu?

Benih anak? Darimana datangnya benih anak?

Masa baru saja mereka lakukan semalam... lalu sudah berbentuk benih anak?

Surat itu sudah terjatuh ke tanah, Pho Ang-soat mengertak gigi, tangan menggenggam golok. Dia merasa sedih sekali, hatinya serasa diremas hingga hancur-lantak, diremas sangat kuat.

Cahaya lentera sangat keruh.

Lentera yang menyinari warung arak seakan selalu mendatangkan perasaan pilu yang mendalam. Arak pun tampak keruh.

Lampu dan arak yang keruh, kini semuanya terpampang di hadapan Pho Ang-soat.

Sepuluh tahun berselang ia pernah mabuk, dia tahu mabuk sama sekali tak dapat melupakan segalanya, tapi sekarang dia ingin sekali mabuk.

Sepuluh tahun berselang ia pernah merasakan derita karena cinta, dalam anggapannya kini ia sudah sanggup bertahan atas penderitaan

semacam itu, tapi kini, secara tiba-tiba ia membuktikan penderitaan semacam itu memang susah ditahan dan dihadapi.

Arak yang keruh telah memenuhi cawan kasarnya, ia putuskan untuk meneguk habis arak kegetiran ini.

Arak getir suatu kehidupan.

Tapi sebelum tangannya meraih mangkuk arak itu, sebuah tangan yang muncul dari sisinya telah merampas mangkuk arak itu. "Kau tak boleh meneguk arak semacam ini."

Tangan itu sangat besar, kuat dan kering, sekuat dan sekering nada suaranya.

Pho Ang-soat tak mendongakkan kepala, dia kenal pemilik tangan itu, dia pun kenal suara itu . . . Siau Piat-li memang seorang yang kuat tapi kering.

"Kenapa aku tak boleh meneguknya?"

"Kau boleh minum, tapi bukan minum arak semacam ini," jawab Siau Piat-li hambar.

Dari kursi rodanya Siau Piat-li mengeluarkan sepoci arak dan meletakkannya ke atas meja, selesai membuang isi mangkuk tadi, dia tuang lagi dengan arak lain.

Sepuluh tahun berselang kau pernah mabuk satu kali.

Mimik muka Siau Piat-li tidak menampilkan rasa simpati, juga tiada perasaan iba, dia hanya

menuang arak ke dalam mangkuk Pho Ang-soat dan mendorong ke hadapannya.

Minumlah! Pho Ang-soat memang hanya ingin mabuk.

Arak yang getir dan pedas bagai segumpal bara api langsung menyambar tenggorokan Pho Ang-soat.

Sambil mengertak gigi ia teguk habis isi cawan, memaksakan diri untuk bertahan, agar tak sampai batuk.

Namun air matanya nyaris mengucur keluar.

Siapa bilang arak itu manis?

"Itulah arak Siau to cu!"

Kembali Siau Piat-li menuang untuk mangkuk kedua.

Ketika arak mangkuk kedua mengalir masuk tenggorokannya, ia merasa arak itu jauh lebih nikmat, ketika mangkuk ketiga ditenggak, mendadak dari hati kecil Pho Ang-soat timbul semacam perasaan yang sangat aneh.

Sepuluh tahun berselang dia pun pernah merasakan keadaan seperti ini.

Lampu di meja yang redup seakan menjadi terang kembali, tubuh yang semula kaku dan hampa, tiba-tiba terasa berubah, kini dipenuhi tenaga kehidupan yang aneh.

Dia seakan telah melupakan semua kepiluan dan kepedihan hatinya, namun jarum yang menusuk serasa masih tertinggal dalam hati.

Siau Piat-li menatap tajam wajahnya, tiba-tiba ia berkata, "Sepuluh tahun berselang kau pernah berusaha menghancurkan diri sendiri karena seorang wanita, sepuluh tahun kemudian apakah kau akan mengulang kembali sejarahmu? Hancur hanya dikarenakan seorang wanita?"

"Dari... darimana kau tahu?" cepat Pho Ang-soat mendongakkan kepala balas menatap Siau Piat-li.

"Ketika seorang menderita dan tersiksa karena cinta, keadaannya tak jauh berbeda seperti sebatang pohon yang semula hijau segar tiba-tiba menjadi layu," kata Siau Piat-li hambar, "bukan saja Hong-ling tak pantas untuk kau kenang, pada hakikatnya tak pantas kau tangisi karena kepergiannya."

"Kau. . . kau pun tahu. . . tahu tentang persoalan ini. ..." suara Pho Ang-soat terdengar mulai gemetar.

"Aku tahu," Siau Piat-li manggut-manggut, "tentu saja aku tahu."

"Dari... darimana kau bisa tahu," penderitaan yang terpancar dari mata Pho Ang-soat semakin mengental, "tahukah kau, penderitaanku bukan... bukan disebabkan dia pergi meninggalkan aku, tapi... tapi dikarenakan... karena....

"Karena dia hendak membunuh darah dagingmu bukan?" Siau Piat-li bantu menyelesaikan perkataan itu.

Setiap saat, entah berapa banyak kenangan yang melintas?

Ada penderitaan tentu ada pula kegembiraan. Ada saat kikuk, tentu ada pula saat mesra.

Pelukan penuh birahi yang terjadi semalam, cumbu rayu yang penuh kemesraan, kini telah berlalu, semuanya tinggal kenangan.

Desahan napas, cucuran keringat, luapan birahi yang telah terukir hingga ke lubuk hati, apakah kini harus dilupakan semuanya?

Bagaimana kalau selamanya tak terlupakan?

Bagaimana pula kalau selalu teringat?

Dua orang yang tidak seharusnya menjadi satu, dua orang yang seharusnya terikat dendam, bagaimana mungkin bisa terikat dalam satu kesatuan?

Kehidupan, kehidupan macam apakah ini?

"Aku telah mendapatkan bibit darah dagingmu."

"Aku akan memusnahkan seorang sanakmu."

Sanak? Darah daging? Kalau memang darah dagingku, apakah bukan darah dagingmu juga? Tegakah kau melakukannya? Tegakah kau bunuh darah dagingmu sendiri?

Benarkah ada kejadian seperti ini di dunia yang fana?

Bekas air mata telah muncul di wajah Pho Ang-soat, serat darah telah muncul di bibirnya yang kering, tangannya digenggam kencang kini berubah jadi putih pucat.

Mabuklah, dalam keadaan seperti ini lebih baik mabuklah.

Yang bisa dia lakukan kini hanya meloloh diri dengan arak wangi, agar dirinya mabuk, agar sakit hatinya terlupakan untuk sesaat.

Jarum tajam telah menghujam hatinya, jarum tajam yang dingin.

Tak ada yang bisa membayangkan betapa dalam penderitaannya saat ini, betapa tersiksanya dia sekarang.

Kecuali benci dan dendam, untuk pertama kalinya dia menyadari bahwa di dunia masih terdapat sebuah siksaan lain yang jauh lebih, menakutkan daripada rasa benci dan dendam.

Yang dihasilkan rasa benci tak lebih hanya ingin memusnahkan musuh besarnya, tapi siksaan karena cinta justru dapat memusnahkan diri sendiri, dapat memusnahkan seluruh dunia.

Baru sekarang ia sadar, ternyata tanpa disadari dirinya benar-benar sudah jatuh cinta kepada Hong-ling, itulah sebabnya ia sangat menderita.

Kau telah membunuh kerabatku, maka aku pun akan membunuh kerabatmu.

Inikah yang disebut pembalasan?

Dia tak berani percaya bahwa di dunia terdapat cara pembalasan seperti ini, namun kenyataan telah tertera di depan mata, dapatkah kau tidak mempercayainya?

Malam di musim panas.

Bintang masih bertaburan di angkasa, angin malam pun masih berhembus sepoi menggoyang dedaunan.

Bintang masih tampak, rembulan pun masih terlihat, tapi kemana perginya si dia?

Tiga belas hari, mereka telah hidup bersama tiga belas hari.

Tiga belas siang dan tiga belas malam, waktu berlalu sedemikian cepat, dalam sekejap semua kenangan bermunculan dalam benaknya.

"Kau... darimana kau bisa mengetahui persoalanku?" seru Pho Ang-soat agak terkejut.

"Tentu saja aku tahu. Bahkan aku pun mengetahui rahasia yang tidak kau ketahui."

"Rahasia apa?"

"A-jit datang untuk membunuhmu, Hong-ling datang untuk membalas dendam, pengepungan di rumah kayu, Ting-tong bersaudara meloloh perempuan itu dengan arak perangsang, kemudian kalian pun berhubungan badan... padahal semuanya itu sudah tersusun rapi dalam

sebuah rencana, rencana besar yang sudah dirancang untuk sebuah intrik jahat."

"Intrik jahat? Maksudmu kejadian semalam aku dan dia... semuanya merupakan hasil rancangan, sebuah rencana besar?" "Benar."

"Aku... aku tak percaya."

"Sayang kau harus mempercayainya."

"Apa... apa tujuan mereka berbuat demikian?"

"Mereka memang sengaja berbuat begitu agar kau menghancurkan dirimu sendiri, agar kau menderita," Siau Piat-li menjelaskan, "sebab mereka tahu, bukan pekerjaan gampang untuk membunuh manusia macam kau. Tapi satu-satunya titik kelemahan yang kau miliki adalah masalah cinta, bila ingin membunuhmu, satu-satunya cara adalah membuat kau patah hati, biar kau menderita, biar kau tersiksa hingga akhirnya menghancurkan diri sendiri."

Dia tatap wajah Pho Ang-soat sekejap, kemudian ujanya lebih lanjut, "Itulah sebabnya mereka mengatur rencana ini, serangkaian siasat berantai, untuk menjebakmu dan menghancurkan kehidupanmu."

Lambat-laun gejolak emosi dalam dada Pho Ang-soat mulai reda, memandang cawan arak di tangan, beberapa saat kemudian baru ia bertanya, "Siapa mereka? Kalau dilihat sepintas, seharusnya Be Khong-cun."

Sebelum orang lain menanggapi, kembali dia menambahkan sendiri, "Padahal bukan."

"Benar."

Pho Ang-soat menatap Siau Piat-li lekat-lekat, mengawasi dengan pandangan dingin, kemudian tegurnya, "Darimana kau bisa tahu tentang rencana busuk ini?"

Siau Piat-li tidak langsung menjawab, ditatapnya dulu wajah Pho Ang-soat dengan tenang, setelah termenung sesaat, dia penuh cawan sendiri dan meneguknya hingga habis, setelah itu dengan suara yang hambar ujanya, "Karena semua rencana itu adalah hasil rancanganku."

"Hasil rancanganmu?"

"Benar."

"Tidak salah?" tegas Pho Ang-soat agak emosi.

"Tidak salah."

Bab 4. MELAKUKAN PERJALANAN JAUH

Tentu saja Siau Piat-li dapat melihat otot-otot hijau merongkol di tangan Pho Ang-soat, tangan yang menggenggam golok, tentu dia pun telah melihat hawa membunuh yang terpancar dari balik matanya, akan tetapi dia tetap acuh, tak ambil peduli, dia tetap duduk tenang di kursi rodanya.

"Jadi semua rencana busuk ini hasil rancanganmu?" sekali lagi Pho Ang-soat bertanya.

"Benar," jawab Siau Piat-li hambar, "namun hal itu terjadi pada sepuluh tahun berselang."

"Sepuluh tahun berselang?" sekali lagi Pho Ang-soat terkesiap, "sejak sepuluh tahun berselang kau telah merancang intrik busuk itu dan menunggu sepuluh tahun kemudian baru dilaksanakan?"

"Tidak, rencana ini telah dijalankan sejak sepuluh tahun lalu," tiba-tiba Siau Piat-li tertawa, "hanya saja sepuluh tahun kemudian, ternyata ada orang lain yang mencoba mengulangi semua rencanaku ini. "

Karena Pho Ang-soat tak mengerti, maka Siau Piat-li menjelaskan lebih jauh, "Sepuluh tahun berselang, ketika aku belum mengetahui dengan jelas wajah Be Khong-cun yang sebenarnya, saat itu aku memang membantunya menghadapimu, maka aku pun merancang siasat yang khusus tertuju pada titik kelemahanmu, yaitu mengatur pertemuanmu dengan Cui long. Tujuanku adalah membiarkan kau menaruh cinta kepadanya, lalu perempuan itu mencampakkan dirimu agar kau patah hati dan menghancurkan diri sendiri, saat itulah kau jadi lemah dan kami pun dapat dengan mudah membereskan nyawamu."

Setelah tertawa ringan, kembali lanjutnya, "Sungguh tak disangka sepuluh tahun kemudian ternyata kelompok Be Khong-cun kembali

mengulangi siasat itu dengan mengirim seorang wanita macam Hong-ling."

Berbicara sampai di situ, ia menatap Pho Ang-soat sekejap, kemudian terusny, "Tak nyana ternyata kau lagi-lagi terjebak, dengan cara yang sama kau ingin menggunakan arak untuk melarikan diri dari kenyataan."

Hembusan angin di kota kecil itu sama dinginnya dengan hembusan angin di atas bukit, tapi Pho Ang-soat merasakan munculnya hawa panas dalam tubuhnya, karena ia sudah mulai tertarik dengan ucapan Siau Piat-li.

"Maksudmu kemunculan Hong-ling ini pun merupakan bagian dari rencana busuk mereka? Ingin menggunakan dia seperti Cui long sepuluh tahun berselang?" tanya Pho Ang-soat.

"Benar."

Pho Ang-soat berpikir sejenak, kemudian secara ringkas dia pun bercerita bagaimana si Golok lengkung A-jit muncul mencarinya, lalu Hong-ling ingin balas dendam, kemudian ia membawanya ke rumah kayu untuk merawat lukanya, bagaimana Ting tang hengte melolohnya dengan obat perangsang dan akhirnya terjadi hubungan badan dengan dirinya.

Dia pun bercerita apa yang terjadi hari ini, bagaimana Hong-ling meninggalkan surat dalam rumah dan pergi meninggalkan dirinya.

Dengan seksama Siau Piat-li mendengarkan cerita ini, kemudian sambil tertawa ujarnya, "Kau benar-benar dibuat linglung. Hubungan badan baru terjadi semalam, tidak menjamin dia pasti akan mengandung bibit darah dagingmu, semisalnya di kemudian hari dia memang hamil....Ditatapnya Pho Ang-soat sekejap, kemudian melanjutkan,

"Cinta seorang ayah berbeda dengan cinta seorang ibu, seorang ayah baru mencintai anaknya sejak si jabang bayi lahir dari rahim ibunya. Sejak pandangan pertama itulah seorang ayah baru belajar mencintai anaknya.

Pho Ang-soat bungkam, dia hanya mendengarkan.

"Berbeda dengan cinta ibu, cintanya alami, sejak dia mulai hamil, sejak sang jabang bayi mulai terbentuk dalam rahimnya, si ibu sudah mulai tumbuh rasa cintanya, cinta pada calon bayi yang berada dalam rahimnya."

"Biarpun sang bayi belum lahir, namun sang ibu sudah menaruh perhatian khusus kepadanya. Jadi kesimpulannya, cinta ibu adalah alami sedang cinta ayah baru terbentuk secara perlahan-lahan."

Baru pertama kali ini Pho Ang-soat mendengar ada orang menjelaskan perbedaan antara cinta seorang ibu dan ayah.

Kembali Siau Piat-li berkata setelah tertawa lebar, "Tahukah kau, ada begitu banyak wanita di dunia ini yang mula-mula sangat membenci benih

dalam kandungannya akibat perkosaan, tapi tatkala mereka yakin dirinya mulai mahir, bukan saja rasa benci itu hilang, bahkan mereka sangat berharap bisa melahirkan si bocah dengan selamat, tahukah kau karena apa?"

"Karena cinta seorang ibu?"

"Benar. Terlepas siapa ayah bocah itu, terlepas bocah itu bisa lahir disebabkan peristiwa apa, namun kehamilan dapat membuat seorang wanita belajar menjadi ibu, dapat mengubah rasa benci mereka menjadi cinta."

Walaupun Pho Ang-soat masih mendengarkan, namun sorot matanya telah dialihkan ke tempat jauh, memandang suatu tempat nun jauh di sana.

"Sekalipun Hong-ling benar-benar ingin membunuh sanakmu, ingin membunuh bocah itu, tapi di saat benihnya telah berwujud jabang bayi dalam rahimnya, rasa benci itu pasti akan segera berubah menjadi cinta seorang ibu," Siau Piat-li kembali menegaskan. "Oleh karena itu, biarpun si perancang rencana busuk itu ingin berbuat begitu, Hong-ling pasti akan berusaha sekuat tenaga melindungi darah dagingnya."

Oh perempuan, sebenarnya manusia seperti apakah perempuan itu? Pho Ang-soat merasa dirinya benar-benar tak paham tentang wanita.

Bukan hanya dia yang tak paham, ada berapa banyak lelaki di jagad ini yang benar-benar memahami wanita?

Malam telah berakhir, sinar fajar kembali muncul di ufuk timur.

Dalam hati Pho Ang-soat sudah tak ada lagi jarum tajam yang mengganjal, ia telah mengambil keputusan untuk melacak peristiwa ini hingga jelas. Walau harus membayar mahal, harus mempertaruhkan keselamatan jiwanya, dia ingin tahu siapa dalang di balik semua itu.

Cepat dia menarik kembali sorot matanya dari kejauhan dan memandang sekejap warung arak itu.

Cahaya lentera tetap terasa redup, arak pun masih keruh, dia mengambil secawan arak, kemudian dengan sikap yang amat tulus katanya kepada Siau Piat-li, "Kuhormati secawan arak untukmu."

"Menghormati aku?" tanya Siau Piat-li terperanjat.

"Sebetulnya aku tak patut minum arak lagi, tapi secawan ini aku harus tetap menghormatimu," kata Pho Ang-soat, "karena kau telah membantu melepaskan simpul mati dalam hatiku."

"Bukan aku yang melepaskan simpul mati itu, kau sendiri yang melakukan," tiba-tiba Siau Piat-li tertawa, "biarpun begitu, semangkuk arak ini tetap akan kuterima, sebab merupakan peristiwa yang langka bila Pho Ang-soat mau menghormati orang lain dengan secawan arak."

Arak yang mereka minum bukan arak kegirangan, bukan juga arak kesedihan, tapi arak pembangkit semangat antara seorang lelaki dengan lelaki lain.

Dengan cepat kedua isi mangkuk itu sudah berpindah ke perut mereka berdua, begitu mangkuk diletakkan, Siau Piat-li segera mengisi lagi dengan arak wangi.

"Kali ini akulah yang akan menghormati secawan untukmu," kata Siau Piat-li sambil mengangkat cawan araknya, "karena sehabis meneguk arak ini, kau harus melakukan perjalanan jauh."

"Perjalanan jauh?"

"Benar, kau harus berangkat ke pusat tempat ibadah orang Tibet, kota Lhasa."

"Ke Lhasa? Kenapa aku harus berangkat ke Lhasa?"

"Demi Yap Kay."

"Yap Kay?" Pho Ang-soat tertegun, "apakah dia terancam mara-bahaya?"

"Dia telah lenyap."

Cahaya sang surya menembus awan yang tebal, menyinari tiang bendera yang tak terlalu tinggi.

Biarpun bendera di atas tiang masih berkibar ketika terhembus angin, namun sudah tidak sementereng dan segagah apa yang pernah

disaksikan Pho Ang-soat dulu, walaupun bendera itu masih merupakan bendera kebesaran Kwan tang ban be tong.

Meski bendera itu masih bertuliskan Ban be tong, namun sebagian besar sudah dalam kondisi bekas terbakar, bukan saja bentuk panji itu kumuh dan robek, bahkan sudah banyak ditemplei sarang laba-laba.

Dari bentuk panji itu dapat diketahui bahwa perubahan tidak terjadi dalam waktu singkat, paling tidak sudah sepuluh tahun lamanya.

Sepuluh tahun.

Kegagahan dan pamor Ban be tong seakan sudah lenyap ditelan bumi, apa yang terlihat kini tak lebih hanya rumah bobrok, rumah kumuh yang pernah dilihat Pho Ang-soat ketika malam pertama tiba di tempat itu.

Rumah yang setengah roboh, dinding pagar yang sebagian telah mengelupas, debu dan kotoran bertebaran, seluruh kompleks bangunan itu nyaris terbengkalai.

Sepuluh tahun kemudian, secara mengejutkan dan mengherankan bangunan Ban be tong penuh kegagahan dan mentereng seperti semula, lalu secara aneh dan tidak dimengerti berubah jadi terbengkalai dan bobrok lagi.

Apa yang sebenarnya telah terjadi?

Menyaksikan perubahan yang sama sekali tak terduga ini, Pho Ang-soat berdiri terperangah, setengah bodoh dibuatnya.

"Maka dari itu aku memaksamu datang kemari untuk menengok keadaan yang sebenarnya," terdengar Siau Piat-li berkata, "kalau tidak kau saksikan sendiri, siapa pun tak akan percaya kenyataan ini. "

"Mengapa bisa berubah begini? Sejak kapan semuanya terjadi?" tanya Pho Ang-soat.

"Sejak tiga belas hari berselang, hari kedua setelah kau mengajak Hong-ling meninggalkan tempat ini."

Pho Ang-soat berpikir sejenak, kemudian tanyanya lagi, "Apakah perubahan terjadi dalam semalaman, berubah secara aneh dan ajaib?"

"Benar. Malah kali ini aku berada di tempat kejadian."

Pho Ang-soat tidak paham kata-katanya itu.

"Hari kedua sepeninggalmu, saat pihak Ban be tong mengerahkan segenap kekuatannya melacak jejakmu, tiba-tiba kutemui Be Khong-cun, meski waktu pertama kali berjumpa denganku dia nampak terkejut, namun biarpun aku teliti dengan lebih seksama pun tidak kujumpai pertanda dia itu gadungan."

Secara ringkas Siau Piat-li menceritakan pengalamannya pada saat itu.

"Dia melayani aku dengan hangat, kami berdua pun berbincang sambil minum arak di dalam kamar bacanya, yang dibicarakan hanya seputar rahasia pribadiku dan Be Khong-cun."

"Rahasia yang tak mungkin diketahui orang lain?"

"Benar. Itulah sebabnya pada waktu itu aku curiga Be Khong-cun besar kemungkinan adalah Be Khong-cun yang telah mati sepuluh tahun berselang dan kini hidup kembali," kata Siau Piat-li, "bicara punya bicara, tiba-tiba secara tak kusadari ternyata aku telah mabuk berat, waktu itu sudah tengah malam."

"Kemudian?"

"Kemudian sewaktu sadar kembali, ternyata hari sudah terang tanah. Biarpun aku masih duduk di kamar baca tempat kami minum arak semalam, namun semua pemandangan telah berubah, menjadi keadaan seperti apa yang kau saksikan sekarang."

"Kemana orang-orang itu?"

"Tak ada orang, tak seorang pun yang terlihat."

"Tak ada orang? Semua jagoan Ban be tong yang bangkit kembali dari kematian ikut lenyap?"

"Benar."

Sepuluh tahun berselang Ban be tong telah dimusnahkan, semua penghuninya telah mati,

tapi sepuluh tahun kemudian secara aneh dan tak masuk akal mereka muncul kembali.

Kini secara aneh dan tak masuk akal mereka lenyap kembali tak berbekas.

Sebenarnya apa yang telah terjadi?

Pho Ang-soat pernah bertemu So Ming-ming, dari mulut gadis itu dia pun tahu Yap Kay berangkat ke Lhasa karena ingin menyelidiki kebun monyet, tempat dimana Pek Ih-ling yang seharusnya Be Hong-ling pernah tinggal.

Di saat mendengarkan penuturan So Ming-ming tentang Yap Kay yang berangkat ke kota Lhasa, dia mendengarkan dengan seksama dan teliti. Tak sepotong kata pun yang tercecir.

Ketika mendengar Hong-ling di rumah kelingingan, walaupun hati kecilnya merasa amat sakit, namun perasaan duka itu tak sampai ditampilkan di wajah.

Tentu saja Pho Ang-soat pun tahu Yap Kay lenyap karena masalah setan pengisap darah, justru karena persoalan itulah So Ming-ming khusus mendatangi kota kecil itu dan mengajak Siau Piat-li berunding.

Itu pula sebabnya Siau Piat-li memaksa menghormati Pho Ang-soat dengan secawan arak sambil mengatakan dia bakal melakukan perjalanan jauh.

Kini Ban be tong telah pulih dalam keadaan yang sesungguhnya, bangunan yang tinggal

puing, bobrok dan terbengkalai. Be Khong-cun dan para begundalnya juga lenyap. Kemana semua orang itu telah pergi?

Tampaknya jawaban atas teka-teki itu hanya bisa ditemukan di kota Lhasa.

Oleh karena itu Pho Ang-soat bersama So Ming-ming segera berangkat ke kota Lhasa.

Bab 5. RUMAH PHO ANG-SOAT

Lhasa.

Di pegunungan nan hijau dan pepohonan yang terbentang luas, dari kejauhan terlihat secara lambat-lambat bangunan istana serta dinding kota.

Langit amat bersih, istana Potala di bawah cahaya terang terlihat begitu megah dan keren.

Pho Ang-soat sama sekali tak menyangka, nun jauh di luar perbatasan ternyata terdapat tempat yang begitu indah, keindahannya begitu megah dan penuh misteri, keindahannya membuat orang terbuai dan terpikat, keindahan yang membuat orang jadi mabuk.

Bangunan benteng didirikan sepanjang batu karang membuat bangunan kuno ini tampak gagah dan menakjubkan.

Seluruh kota Lhasa nampak begitu indah bagaikan dalam impian, untuk sesaat Pho Ang-soat dibuat terperana, termangu-mangu saking kagumnya.

Bagaimana dengan Hong-ling? Apakah dia telah kembali ke rumah kelinginan?

Bagaimana rasanya bila orang yarig mendampinginya sekarang adalah Hong-ling?

Manusia memang sangat mengherankan, di saat hatinya sedang tersentuh oleh keindahan, mengapa semakin sulit baginya melupakan seseorang yang ingin sekali dilupakan?

Bangunan kuno bagaikan selembur kulit hasil samak, ada bagian yang licin dan indah, ada pula bagian yang kasar dan jelek. Jalanan di luar kuil Tay-cau-si merupakan sisi lain dari kota Lhasa.

Sepanjang jalan terlihat sampah berserakan, kawan-an pengemis tua dengan pakaian kumal, berkepala gundul, bertelanjang kaki berdiri di sepanjang jalan sambil menyodorkan tangannya meminta sedekah.

So Ming-ming memang sengaja mengajak Pho Ang-soat melalui jalanan itu, sebab ia pernah berkata kepada gadis itu, "Aku tak ingin tinggal di rumahmu, aku pun tak ingin tinggal di tempat yang kotor."

Karena itulah So Ming-ming mengajak Pho Ang-soat menuju ke jalan itu, sebab di sini terdapat sebuah penginapan yang tidak terlalu menyolok dan jarang didatangi orang.

Merek dagang rumah penginapan ini pun sangat hebat, sekali pandang orang akan terkesan olehnya.

Penginapan itu bernama penginapan Sau-lay (jarang yang datang).

Kalau nama penginapannya nyentrik, pemiliknya pun nyentrik.

Lopan pemilik rumah penginapan Sau-lay adalah seorang lelaki setengah baya berusia empat puluh tahunan, walaupun dandanannya tak jauh berbeda dengan kebanyakan orang, namun bila keesokan harinya tamu yang menginap di sana belum juga membayar ongkos sewa kamar, maka dengan wajah tak berperasaan dia akan berkata kepada tamunya, "Pergilah! Ingat, lain kali jangan kemari lagi."

Bayangkan saja, apakah manusia semacam ini tak pantas disebut manusia eksentrik?

Kamar yang tersedia di rumah penginapan Sau-lay tidak berbeda jauh dengan kamar losmen di wilayah Kanglam, sebuah ruangan yang sederhana dengan sebuah lampu minyak dan perabot seadanya.

Tapi begitu Pho Ang-soat masuk ke dalam kamar penginapan Sau-lay, paras mukanya kontan berubah hebat, berubah jadi amat jelek seolah baru saja melihat setan.

Sebenarnya setan itu tidak menakutkan, banyak orang tidak takut setan.

Pho Ang-soat pun tidak takut, jauh lebih berani dibandingkan sebagian besar orang.

Apalagi dalam ruang kamar itu memang tak ada setannya.

Setiap benda, setiap perabot yang tersedia di sana persis barang-barang yang tersedia di losmen lain.

So Ming-ming memang kurang begitu tahu tentang Pho Ang-soat. tapi selama dua hari belakangan ini dia tahu pemuda itu bukan termasuk orang yang mudah terperanjat. Tapi kini dia pun dapat melihat Pho Ang-soat benar-benar dibuat terperana.

Dia tidak bertanya kepada Pho Ang-soat, "Apa yang telah kau lihat?"

Sebab apa yang bisa dilihat pemuda itu, dia pun dapat melihat jelas. Tapi dari sekian banyak benda yang dapat dilihat olehnya, tak satu pun yang bisa membuatnya ketakutan.

Yang terlihat olehnya hanya sebuah ranjang, meja, beberapa bangku, meja rias, lemari baju dan sebuah lampu minyak, semua barang amat sederhana dan sudah kuno.

Apa yang dilihat Pho Ang-soat hanya barang-barang itu, tak seorang pun yang tahu apa sebabnya dia begitu ketakutan?

Jangan-jangan kamar ini adalah sebuah kamar setan? Sebuah kamar yang dipenuhi setan, iblis dan roh gentayangan? Sebuah kamar yang akan mencekik dan menyiksa dirimu?

Kalau memang begitu, mengapa So Ming-ming sama sekali tidak merasakan?

Jangan-jangan kawan setan iblis itu hanya menyatroni Pho Ang-soat seorang?

So Ming-ming ingin sekali bertanya padanya, mengapa sikapnya berubah jadi begitu, namun ia tak berani, tampang Pho Ang-soat saat ini kelewat menakutkan.

Mimik mukanya sekarang seperti setan, perlahan-lahan ia duduk bersandar dinding dekat meja kayu, duduk di bangku bambu kuno.

Begitu duduk, paras mukanya kembali berubah, berubah semakin kalut tak keruan, di samping rasa gusar yang membara, dia pun memperlihatkan perasaan cinta dan kangen yang seakan selamanya sulit dihilangkan dari benaknya.

Sebuah kamar losmen sederhana mengapa dalam waktu sekejap dapat membangkitkan dua macam perasaan yang saling bertentangan?

Kembali So Ming-ming ingin bertanya, namun dia tetap tak berani.

Tiba-tiba Pho Ang-soat berkata, "Walaupun Hoa Pek-hong bukan ibu kandungku, namun ia sudah memelihara dan mendidiku selama delapan belas tahun."

Masalah budi dan dendam antara Pho Ang-soat, Yap Kay dan Be Khong-cun telah didengar So Ming-ming dari penuturan Siau Piat-li, karena itu

dia pun tahu siapakah Hoa Pek-hong yang dimaksud.

"Biarpun sepanjang hidupnya selalu terkurung dalam rasa benci dan dendam, namun dia orang berhati lembut," gumam Pho Ang-soat.

Yap Kay lenyap tak berbekas, Be Khong-cun ikut menguap, teka-teki seputar Ban be tong belum terurai, mengapa di saat dan keadaan seperti ini mendadak Pho Ang-soat menyinggung Hoa Pek-hong?

Kembali So Ming-ming ingin bertanya, tapi lagi-lagi tak berani, maka terpaksa dia hanya mendengarkan Pho Ang-soat berkata lebih lanjut.

"Selama delapan belas tahun, dia yang memelihara dan mendidik aku hingga dewasa, meskipun dia pun selalu melolohku dengan masalah dendam, namun dia pun amat mencintaiku, merawatku dengan penuh kasih sayang," ujar Pho Ang-soat perlahan.

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya, "Aku sengaja memberi tahu hal ini kepadamu karena aku ingin kau tahu, meskipun Hoa Pek-hong bukan ibu kandungku, namun dia telah memberi kehormatan keluarga kepadaku."

Sebetulnya dia seorang anak yatim piatu, secara tiba-tiba memiliki rumah, merasakan hangatnya berkeluarga, meski perempuan itu bukan ibu kandungnya, namun telah mendidik dan memeliharanya.

Budi pemeliharaan lebih tinggi dari langit.

Tentu saja So Ming-ming mengerti teori ini.

Tiba-tiba Pho Ang-soat bangkit, berjalan menuju ke tepi jendela, mendorongnya hingga terbuka dan memandang kegelapan yang mulai mencekam jagad.

Setelah lama termenung, kembali ia berkata, "Selama delapan belas tahun aku tinggal di sebuah rumah batu, dalam rumah batu itu hanya terdapat sebuah ranjang, meja, beberapa bangku, lemari baju, meja rias dan sebuah lampu minyak."

Setelah memandang lagi kegelapan malam beberapa saat, ia pun berkata lebih jauh, "Semua barang yang ada dalam kamar ini berasal dari dalam rumah batu itu."

Akhirnya So Ming-ming mengerti juga apa sebabnya paras muka Pho Ang-soat berubah begitu hebat sejak masuk ke dalam kamar ini.

Ternyata setiap benda yang ada di sini, semuanya dipindahkan dari rumah batu yang pernah ditempatinya bersama Hoa Pek-hong.

Tapi siapa yang telah memindahkan kemari?

Sudah pasti ulah dalang yang berada di balik kekuatan Ban be tong, bisa jadi dia pula yang menjadi penyebab hilangnya Yap Kay.

Tidak bisa disangkal si dalang pasti telah menemukan tempat tinggal Hoa Pek-hong dan besar kemungkinan pada saat ini Yap Kay telah terjatuh ke cengkeraman sang dalang.

So Ming-ming hanya mengawasi Phe Ang-soat dari kejauhan, untuk sesaat dia tak berani mengusiknya.

Air mata mulai mengembeng, berkumpul di balik kelopak mata, untung tak sampai mengucur, hanya di saat kesedihan yang paling puncak, air mata baru boleh mengucur.

Kalau Pho Ang-soat belum menangis, maka air mata So Ming-ming telah membasahi pipinya, dia sangat memahami hubungan batin antara Pho Ang-soat dan Hoa Pek-hong.

Dengan mulut membungkam dia awasi bayangan punggung Pho Ang-soat yang kesepian, sesaat kemudian ia berbalik badan dan beranjak keluar ruangan.

Tetapi sebelum dia melangkah keluar, terdengar Pho Ang-soat berkata, "Kau tak perlu keluar."

"Tak perlu keluar?" So Ming-ming menghentikan langkah sambil berpaling, "apakah kau tahu aku hendak kemana? Dan mau berbuat apa?"

Pho Ang-soat manggut-manggut.

"Tak bakal memperoleh jawaban apa pun, sudah pasti bukan pemilik losmen yang memindahkan barang-barang itu kemari, bahkan belum tentu dia tahu siapa yang memindahkannya kemari."

Orang yang hendak dicari So Ming-ming memang Lopan pemilik losmen Sau-lay.

Setelah lampu minyak disulut, cahaya semu kuning menerangi seluruh kamar, Pho Ang-soat masih berdiri di tepi jendela, mengawasi kegelapan malam di kejauhan.

Cahaya rembulan terasa begitu lembut, sementara taburan bintang berkedip-kedip.

Apakah cahaya rembulan dan bintang di tempat ini sama menariknya dengan rembulan dan bintang di rumah batu yang pernah ditempati Pho Ang-soat?

Sewaktu lampu mulai menyala, So Ming-ming telah beranjak pergi dari situ.

Pho Ang-soat yang minta dia untuk pergi, sebab malam ini dia perlu beristirahat dengan sebaik-baiknya, dia harus menyimpan tenaga, harus meningkatkan kewaspadaan, kesensitipan dan perasaannya hingga ke tingkat paling tinggi.

Sebab yang bakal menyongsong dirinya besok adalah masa depan yang tak terbayangkan.

Di bawah sinar rembulan, bukit bersalju nun jauh di sana terlihat memantulkan cahaya keperakan, membuat suasana di jalan yang kalut itu sedikit lebih romantis.

Suasana romantis di tepi perbatasan.

Sepasang mata Pho Ang-soat sudah hampir tinggal satu garis lurus, biarpun badannya terbuat dari besi baja, kini sudah tak sanggup menahan

perubahan yang terjadi secara bertubi-tubi, apalagi seharian ini dia disergap masalah yang berat, termasuk masalah ibu angkatnya.

Di kala Pho Ang-soat mulai merasa lelah, ingin beristirahat itulah mendadak dari sudut jalan ia lihat seseorang yang sangat dikenal berkelebat, sesosok tubuh gadis bertubuh ramping.

Begitu melihat orang itu, alis Pho Ang-soat segera bekernyit, cepat dia melompat bangun, melompat keluar lewat jendela dan mengejar ke jalan raya.

Angin malam yang dingin berdesir lewat di sisi telinga Pho Ang-soat, tak selang berapa lama kemudian Pho Ang-soat telah mengejar orang yang sangat dikenalnya itu hingga pinggiran kota.

Antara tebing karang dengan pohon kaktus berdiri sebuah gardu segi delapan, ketika tiba di sana, orang itu berhenti dan berdiri tenang dalam gardu.

Pho Ang-soat ikut berhenti, berhenti di luar gardu, mengawasi punggung orang yang berdiri semampai, secercah kehangatan terlintas dari balik matanya yang dingin dan kesepian.

Hong-ling? Apakah Hong-ling yang berdiri dalam gardu itu? Ya, pasti dia. Sebab pakaian yang dikenakan tak lain adalah pakaian yang dikenakan sewaktu pergi meninggalkan dirinya.

Pho Ang-soat merasa detak jantungnya semakin cepat, bibirnya gemetar saking emosi, sesaat dia tak tahu apa yang mesti dibicarakan.

Malam bertambah larut, rembulan pun masih bulat, bahkan hembusan angin malam yang begitu dingin pun terasa lebih lembut dan hangat, sehangat hembusan angin di musim semi.

"Baik... baikkah kau?"

Pho Ang-soat benar-benar tak tahu apa yang mesti diucapkan, terpaksa hanya beberapa patah kata itu yang diucapkan.

Orang yang berdiri dalam gardu kelihatan sedikit bergerak, tapi seperti juga sama sekali tak berkutik.

Ketika ditunggu sampai lama belum juga nampak ia bergerak, akhirnya Pho Ang-soat berkata lagi, "Meng... mengapa kau harus pergi?"

Pho Ang-soat menundukkan kepala, katanya lagi, "Apakah semua yang kau tulis dari suratmu merupakan ketulusan hatimu?" Tiba-tiba orang itu menghela napas sedih.

"Baru berkenalan tiga belas hari, sudah begitu besar perhatianmu terhadapnya, apakah dalam pandanganmu, aku tak mampu melebihi dia?"

Kembali terdengar helaan napas amat pedih, kemudian orang dalam gardu itu baru perlahan-lahan membalikkan badan.

Di bawah sorotan cahaya rembulan yang lembut, terlihat jelas raut muka bayangan itu.

Sekarang Pho Ang-soat baru dapat melihat jelas siapakah orang itu, ternyata dia tak lain adalah Pek Ih-ling yang semestinya Be Hong-ling.

"Rupanya kau?"

"Kecewa?" kembali sinar pedih terpancar dari balik mata Pek Ih-ling, "kau tak menyangka bukan?"

Bara api cinta yang baru akan menyala seketika sirna kembali, sorot mata Pho Ang-soat kembali dingin dan hambar, bahkan terselip sedikit kepiluan.

"Kemunculanmu memang tepat waktu, aku memang sedang mencarimu," ujar Pho Ang-soat dingin.

"Mencari aku? Mencari aku untuk menanyakan masalah Be Khong-cun?" kata Pek Ih-ling sambil tertawa pedih.

"Sebenarnya siapakah kau?" tanya Pho Ang-soat sambil menatap tajam wajahnya.

"Siapa aku?" sekali lagi Pek Ih-ling tertawa sedih, "sebenarnya siapakah aku?"

Setelah memutar biji matanya yang sayu dan menatap sekejap wajahnya, ia melanjutkan, "Aku tak lebih hanya sebuah kelingan kecil. "

"Kelingan kecil?"

"Ya, kelingan kecil, bila ada orang menggoyang aku, maka aku pun berdenting, jika orang tidak menggoyangku, aku pun terbungkam."

Dari balik mata Pek Ih-ling seolah terlihat cahaya air mata, tambahanya, "Kelinginan kecil, coba kau dengar, bagus bukan namaku ini?"

Kembali ia menghela napas panjang, sekarang baru ia tahu, entah itu Pek Ih-ling atau Be Hong-ling, semuanya mempunyai masa lalu yang pedih dan penuh kesedihan.

Mengapa seorang yang tak pernah gembira selalu bertemu dengan orang tak pernah gembira lainnya?

"Setiap orang yang hidup di dunia ini terkadang memang tak bisa lari menjadi kelinginan orang lain, kau adalah kelinginan orang, siapa bilang aku tidak?" ujar Pho Ang-soat hambar, "bisa jadi orang yang menjadikan kau sebagai kelinginan pun sesungguhnya sudah terikat tali orang lain dan dijadikan kelinginan juga."

Pek Ih-ling kembali menatap wajah pemuda itu, lama kemudian baru ia menghela napas panjang.

"Ternyata watakmu tidak sedingin dan sesadis penampilanmu, tapi heran, mengapa ada begitu banyak orang yang justru menginginkan kematianmu?"

Setelah tertunduk sedih, terusanya, "Padahal ada pula kematian sementara orang yang justru membuat orang lain merasa gembira, meski ada juga yang kematiannya membuat banyak orang bercucuran air mata

Mendadak dia mendongakkan kepala, menatapnya sekejap. "Seandainya kau yang

mati, aku pasti akan mengucurkan air mata. Oleh karena itu lebih baik kau segera pergi, semakin jauh semakin baik, semakin cepat semakin bagus."

"Oya?"

"Jangan kau sangka kedatanganmu di Lhasa merupakan sesuatu yang amat rahasia, padahal semua gerak-gerikmu, sepak terjangmu sudah berada dalam perhitungan orang lain."

Kembali Pek Ih-ling memperlihatkan rasa kuatirnya yang besar, "Semakin lama kau berada di Lhasa, hanya kematian yang bakal kau dapat."

Tiba-tiba Pho Ang-soat menggunakan pandangan matanya yang mendalam menatap si gadis, memandang begitu lama sampai gadis itu merasa jengah dan menundukkan kepala.

"Pergilah!" ucap pemuda itu, "aku pun tak ingin menyusahkan dirimu."

"Kau minta aku pergi?"

"Padahal sudah seharusnya aku tahu siapa dirimu," kata Pho Ang-soat, "semula aku ingin mencari tahu jejak mereka dari mulutmu, tapi sekarang

Mendadak ia menghentikan perkataannya. "Bagaimana sekarang?"

Pho Ang-soat tidak bicara lagi, dia membalikkan badan, lalu menggunakan

langkahnya yang aneh beranjak pergi dari situ.
"Kau akan pergi begitu saja?"

Pho Ang-soat tidak berhenti, begitu dia mulai melangkah, sulitlah untuk berhenti, biarpun tahu di depan mata menghadang kematian, tak bakal dia menghentikan langkah.

"Kalau kau pergi begitu saja, hanya kematian yang bakal kau hadapi," hampir menjerit Pek Ih-ling meneriakkan perkataan itu.

Pho Ang-soat seolah tidak mendengar teriakan itu, dia sudah pergi jauh, biar terdengar pun apa pula yang akan dilakukan?

Air mata mengembeng di mata Pek Ih-ling akhirnya meleleh jatuh ke bawah, membasahi pipinya. Ketika terkena cahaya rembulan segera terpantul cahaya yang sendu.

Sambil mengawasi bayangan punggung yang mulai lenyap di balik kegelapan, gadis itu berdiri termangu, rasa pilu dan sedih semakin kental tercermin di balik wajahnya.

Sebuah tangan penuh bekas luka yang kuat dan besar menjulur mengangsurkan selebar sapu tangan ke depan wajah Pek Ih-ling.
"Lupakan dia, anakku!"

Ketika Pek Ih-ling berpaling, Be Khong-cun sudah berdiri di belakangnya dengan wajah sendu, dengan penuh kasih sayang ia bantu menyeka air mata di pipinya.

Gadis itu tak kuasa menahan rasa sedihnya lagi, ia menangis tersedu-sedu, sambil memukuli dada Be Khong-cun yang bidang, jeritnya, "Kenapa? Kenapa harus begini?"

"Karena kita semua hanya kelingingan orang lain," jawab Be Khong-cun sambil menepuk bahu putrinya.

Mendengar ucapan itu, tangisan Pek Ih-ling semakin memilukan, sambil menggigit bibir jeritnya, "Ayah!"

BAGIAN V. CINTA DAN DENDAM DI BALIK GOLOK

Bab 1. DUEL DI GARDU

Sewaktu tersadar kembali, Yap Kay merasa mulutnya kering, bahkan lambat-lambat dadanya terasa sedikit sakit, dia tahu inilah gejala pertama yang dirasakan setelah tersadar dari pengaruh obat pemabuk.

Pertama kali membuka matanya tadi, kepalanya masih terasa agak pening, ia tak tahu berada dimanakah dirinya sekarang, secara lambat-lambat dia hanya teringat bagaimana dirinya roboh terkapar.

Berada dalam sumur kering, sebuah ruang rahasia di ujung lorong panjang, ketika dia tahu di sana telah menanti Hing Bu-bing, dia pun sadar

hari ini pasti akan terjadi pertarungan yang amat sengit.

"Walaupun aku tahu bukan tandinganmu, tapi hari ini aku tetap akan bertarung melawanmu," ujar Yap Kay dengan suara hambar, "ada berapa banyak Hing Bu-bing di kolong langit? Bila aku tidak bertarung melawanmu hari ini, mungkin sulit bagiku untuk mencari seorang lawan macam kau di kemudian hari."

Setiap orang yang berlatih silat, ketika ilmu silatnya telah mencapai puncak kesempurnaan, dia akan merasa amat kesepian, sebab sampai waktu itu sulitlah baginya untuk menemukan seorang lawan tangguh yang sesungguhnya.

Oleh karena itulah ada sementara orang yang tak segan mencari kekalahan, karena dia beranggapan asal dapat bertemu seorang lawan tangguh yang sesungguhnya, biar kalah pun tetap membuat hatinya gembira.

Tapi Hing Bu-bing tahu perasaan Yap Kay saat ini bukanlah demikian, dia justru siap berduel karena semuanya itu demi Li Sun-hoan .

Bila hari ini Yap Kay mundur sebelum bertarung, menandakan Siau-Li si pisau terbang telah kalah di tangan Hing Bu-bing.

Perbuatan itu bukan saja akan mempermalukan nama baik perguruan, Yap Kay pun tak akan memaafkan diri sendiri.

Sebagai seorang lelaki sejati lakukanlah apa yang bisa kau perbuat, ajaran ini sudah lama Yap

Kay serap dari ajaran yang diberikan Li Sun-hoan kepadanya.

Oleh sebab itu biarpun hari ini mesti mati, dia tetap akan melayani tantangan Hing Bu-bing.

Dalam ruang rahasia tak ada angin, tapi sudah dipenuhi hawa membunuh yang pekat.

Pedang belum dilolos dari sarungnya, namun hawa pedang sudah menyergap tubuh orang, seluruh ruang rahasia telah dipenuhi hawa membunuh yang serius dan menyeramkan.

Sepasang mata Hing Bu-bing yang keabuan mengawasi terus tangan Yap Kay, mengawasi tanpa berkedip, sebab dia tahu tangan itu adalah tangan yang menakutkan.

Kini Yap Kay seolah telah berubah menjadi orang lain, matanya sudah tidak memperlihatkan sikap acuhnya, dari balik mata yang berkilat terpancar sejenis cahaya yang menyilaukan mata.

Dia ibarat sebilah pedang yang sudah lama tersimpan dalam kotak, tak ada pamor, tak ada aora yang kuat, jarang ada orang bisa melihat cahayanya yang berkilauan.

Tapi kini sang pedang telah dikeluarkan dari dalam kotak.

Yap Kay telah menggerakkan tangannya, sebilah pisau terbang telah terenggam di antara jari tangannya.

Pisau terbang milik Siau-li yang tak pernah luput dari sasaran.

Justru yang paling menakutkan dari Siau-li si pisau terbang adalah di saat pisaunya belum disambitkan.

Begitu pisau terbang terlepas, tak ada lagi yang perlu ditakuti.

Sebab orang mati memang tak kenal takut.

Hawa membunuh semakin mengental.

Hing Bu-bing telah mencabut pedangnya sambil dilintangkan di depan dada, sementara tatapan matanya tak pernah terlepas dari tangan Yap Kay.

Cahaya yang terpancar dari mata pedang kelihatannya jauh lebih mencolok daripada sinar pisau terbang itu, hawa pedang pun terasa lebih kental, dari balik matanya yang kelabu sebetulnya hanya ada kekosongan, kematian. Tapi kini secara tiba-tiba terlintas secercah cahaya bimbang, secercah cahaya ngeri dan seram.

Tentu saja semua perubahan ini tak terlepas dari ketajaman mata Yap Kay, dalam hati kecilnya ia betul-betul merasa heran, di saat jago silat siap berduel, kenapa Hing Bu-bing justru memperlihatkan sinar mata semacam ini? Bukankah dia telah melakukan kecerobohan fatal yang bisa berakibat kematiannya?

Tapi peristiwa yang kemudian terjadi justru membuat Yap Kay semakin terperanjat, ia lihat Hing Bu-bing mendadak memejamkan mata, kemudian tubuhnya tumbang ke tanah.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Sementara Yap Kay masih terperangah, masih terkesiap, tiba-tiba pandangan matanya ikut buram, kabur dan terpancar perasaan ngeri dan kaget yang luar biasa, sekarang baru dia mengerti apa yang telah terjadi.

Akhirnya ia sadar apa sebabnya Hing Bu-bing menunjukkan gejala seperti itu, rupanya ada orang ketiga yang secara diam-diam telah memasang jebakan di situ, orang itu menanti dengan tenang di samping arena, menunggu sampai mereka berdua mulai saling berhadapan dan siap bertarung, lalu secara diam-diam melepas obat pemabuk tanpa warna tanpa bau.

Itulah sebabnya Hing Bu-bing roboh secara mendadak, tentu saja tak terkecuali Yap Kay.

Sesaat sebelum tubuhnya roboh, hanya satu persoalan yang terpikir olehnya, siapa yang melepas dupa pemabuk itu? Mengapa dia berbuat begitu?

Ketika sadar dari pingsannya, kepala masih terasa pusing, Yap Kay mencoba menggunakan tangannya untuk meraba kepala, sayang sama sekali tak mampu bergerak, dia mencoba mengerahkan tenaga dalam, ternyata hawa murninya tersumbat. Sekarang baru dia tahu, rupanya jalan darah di tubuhnya telah tertotok.

Menanti mata dan pikirannya mulai dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingnya, Yap Kay baru menjumpai dirinya sedang

berbaring dalam sebuah ruangan yang berbentuk sangat aneh.

Cahaya lampu di sini amat terang dan amat lembut, tapi tak terlihat sebuah lampu lentera pun.

Kalau tak ada lampu, darimana datangnya cahaya terang? Darimana munculnya cahaya yang begitu lembut dan terang?

Ternyata Yap Kay berbaring di atas sebuah meja altar panjang yang terbuat dari batu kristal, di samping altar terlihat banyak sekali meja altar kecil, di atas beberapa meja kecil itu tergeletak berbagai jenis pisau kecil. Juga ada beberapa buah botol bulat, dalam botol berisi bubuk, semacam bubuk obat, ada pula yang berisi cairan, cairan warna-warni.

Di atas meja kecil yang lain terlihat juga benda yang berbentuk aneh, Yap Kay tidak tahu apa kegunaannya, berupa botol kristal yang bagian bawahnya berbentuk bulat, bagian bawah yang bulat itu sedang dibakar dengan api, sementara cairan di dalamnya mendidih, uap putih mengepul tiada hentinya.

Asap putih itu bergerak mengitari pipa kristal bulat, berkumpul menjadi satu sebelum akhirnya membeku lagi dan berubah jadi air, setetes demi setetes mengalir masuk ke botol berbentuk bola lainnya.

Apa kegunaan botol-botol bulat itu? Dan apa gunanya? Yap Kay sama sekali tak paham.

Terpaksa dia mengalihkan sorot matanya ke arah lain, di situ ia saksikan ada empat buah lemari berisikan botol-botol berisi cairan merah seperti darah, di atas lemari itu masing-masing tertempel label dengan tulisan, "Jenis kesatu", "Jenis kedua", "Jenis ketiga" dan "Jenis keempat".

Selesai memperhatikan benda-benda aneh yang terdapat dalam ruangan itu, Yap Kay baru menyadari tempat itu sangat bersih, teratur bahkan terkesan dingin, sepi dan berbau obat-obatan.

Ruangan apakah itu? Mengapa di situ tersimpan begitu banyak benda berbentuk aneh? Apa kegunaan benda-benda aneh itu?

Pertanyaan itu berulang kali melintas dalam benak Yap Kay yang baru tersadar kembali.

Sementara dia masih bingung, mendadak terdengar suara mencicit berkumandang datang.

Cepat dia berpaling, suara itu berasal dari balik dinding.

Tiba-tiba terbuka sebuah pintu, lalu dia pun menyaksikan seorang... bukan, bukan manusia tapi seekor monyet berjalan mendekat.

Bukan, ternyata bukan monyet, tapi seorang.

Seorang! Makhluk aneh berkepala manusia bertubuh monyet.

Yap Kay terperangah, walau tempo hari dia pernah menyaksikan makhluk berkepala manusia

bertubuh monyet, tapi makhluk di depannya kini bukanlah monyet yang kepalanya dicukur gundul.

Benarkah di kolong langit terdapat makhluk seperti ini? Lalu dia termasuk jenis manusia? Atau jenis monyet?

Ia saksikan manusia itu berjalan masuk ke dalam ruangan, lalu memasukkan sebuah tabung darah ke dalam lemari yang berlabel "Jenis kesatu".

Yap Kay tak kuasa menahan rasa herannya, ia segera menegur, "Kau... manusiakah kau? Atau ... atau monyet?"

"Manusia? Monyet?" makhluk aneh itu menjawab, "manusiakah aku?"

Yap Kay dapat menangkap perasaan pedih yang menghiasi wajah makhluk itu.

"Adakah manusia seperti aku di dunia ini?" dia menatap Yap Kay sambil berkata sedih, "adakah monyet seperti aku di dunia ini? Aku manusia atau monyet?"

Yap Kay tak sanggup menjawab lagi, dia memang tak tahu apa yang telah terjadi, dia pun tak tahu dia sebenarnya masih terhitung manusia atau monyet?

Dari balik kepedihan yang terpancar pada wajah makhluk itu tiba-tiba muncul sinar kebencian yang luar biasa, dengan sorot penuh kebencian dan kepuasan itulah dia menatap wajah Yap Kay.

"Sebentar lagi kau pun akan merasakan penderitaan seperti aku, " di balik nada suaranya terselip sindiran dan ejekan yang sadis dan kejam, "tak sampai beberapa hari lagi, kau pun akan berubah seperti bentukku."

"Berubah seperti bentukmu?" Yap Kay tertawa, "memang ada manusia sakti yang pandai ilmu sihir, asal dia menudingkan jari tangan lalu aku pun berubah bentuk seperti kau?"

"Dia memang tak punya ilmu sihir, tapi memiliki sepasang tangan yang trampil, tangan yang sakti luar biasa," kata makhluk itu, "dalam ruang bedah inilah dengan sepasang tangan saktinya dia akan mengubah kau menjadi bentuk aneh seperti aku, cukup dalam tiga hari."

Sepasang tangan yang trampil? Dalam ruang bedah? Tak sampai tiga hari? Benarkah ia mampu membentuk seseorang menjadi makhluk berkepala manusia bertubuh monyet? Tapi... mana mungkin? Tidak masuk akal.

Yap Kay tak percaya, sampai makhluk itu berlalu cukup lama Yap Kay masih belum percaya dengan apa yang dikatakannya.

Kalau memang tak percaya, lebih baik tak usah dipikir, maka Yap Kay pun segera memejamkan mata sambil mengatur napas, "Biarlah apa yang akan terjadi, terjadilah."

Saat itulah mendadak ia teringat akan satu kejadian.

Di negeri sebelah barat yang letaknya nun jauh di sana, konon terdapat sejumlah orang pandai yang mampu menggunakan ilmu pertabiban tingkat tinggi untuk mengganti organ tubuh yang rusak atau busuk dengan organ baru, organ yang dicangkokkan kembali.

Organ tubuh yang diganti itu berasal dari tubuh orang lain, organ orang lain itu dicangkokkan ke bagian tubuh yang sudah rusak itu.

Ilmu pertabiban tingkat tinggi? Benarkah makhluk berkepala manusia bertubuh monyet ini merupakan pencangkokan organ tubuh dengan ilmu pertabiban tingkat tinggi? Apakah tabib sakti semacam itu sudah memasuki wilayah daratan?

Langit mulai terang tanah.

Kegelapan malam yang sepi telah lenyap di balik fajar yang mulai menyingsing di kota Lhasa.

Jalan raya mulai hiruk-pikuk dengan suara orang berlalu-lalang, kehidupan baru kembali mulai berlangsung.

Selesai mengenakan pakaian, Pho Ang-soat berjalan keluar dari penginapan Sau-lay dan membaurkan diri dengan keramaian manusia, ia mulai berjalan menuju ke masa depan yang tak diketahui ujungnya.

"Apakah besok kau akan mulai dengan penyelidikanmu?"

"Benar."

"Apakah akan dimulai dari posisi dimana Yap Kay hilang?" "Tidak!"

"Tidak? Kenapa? Yap Kay lenyap di tempat itu, seharusnya kau mulai melakukan penyelidikan dari tempat itu."

"Orang yang mampu membuat Yap Kay lenyap pasti bukan orang sembarangan, tak mungkin dia akan meninggalkan jejak di tempat dimana Yap Kay hilang agar kita mendapat petunjuk untuk menelusuri jejaknya."

"Jadi pergi ke sana pun pasti akan sia-sia?"
"Benar."

"Lalu kita harus mulai menyelidiki darimana? Apakah dari kebun monyet?"

"Benar."

"Baiklah, kalau begitu besok pagi aku akan mengajakmu ke sana." "Tidak perlu."

"Tidak perlu? Masa kau akan ke sana seorang diri?"

"Betul."

"Kenapa?"

"Karena aku tak suka bekerja bersama seorang wanita."

Inilah pembicaraan So Ming-ming dan Pho Ang-soat menjelang pergi dari situ, akhirnya tentu saja So Ming-ming harus pergi meski dengan perasaan tak rela.

Kebun monyet.

Ternyata pintu gerbang menuju kebun monyet berada dalam keadaan terbuka, di bawah cahaya matahari tampak seperti seorang tuan rumah yang penuh kehangatan sedang mementang tangan menyambut kedatangan para tetamu.

Apakah mereka sudah tahu kalau hari ini bakal ada yang datang? Apakah mereka sengaja membuka lebar pintunya untuk menunggu kedatangan Pho Ang-soat?

Pertanyaan semacam ini sama sekali tak terpikir dan tak mau dipikir Pho Ang-soat, dengan langkah lebar dia langsung memasuki pintu gerbang kebun monyet.

Halaman depan yang amat luas terdapat jembatan dengan selokan berair jernih, ada gunung-gunungan dan gardu, ada aneka bunga dan rumput, ada pula aneka jenis binatang yang terbuat dari tanah liat, hanya manusia yang tak terlihat.

Tak ada manusia, tak ada suara, semuanya terkesan hening, sepi dan mati.

Setelah menyeberangi jembatan, di antara aneka macam tumbuhan berdiri sebuah gardu segi enam, jalan setapak berlapiskan batu hijau yang tersusun rapi.

Sejak melangkah naik ke atas jembatan, Pho Ang-soat sudah tahu dalam halaman yang luas itu sama sekali tak ada penghuninya, tapi dalam gardu segi enam, gardu yang dikelilingi

pepohonan terlihat seorang sedang duduk di sana sambil mengisap Huncwe.

Seorang kakek kecil duduk sambil menikmati Huncwenya, cahaya api terlihat sebentar menyala sebentar padam.

Pho Ang-soat lihat cahaya api yang sebentar terlihat sebentar padam itu mengikuti semacam irama yang aneh, terkadang cahayanya panjang terkadang pendek.

Sejenak kemudian cahaya api itu pun terang benderang bagaikan sebuah lampion.

Belum pernah Pho Ang-soat menyaksikan ada orang yang dapat mengisap Huncwe dengan memancarkan bunga api seterang itu.

Setelah melewati jembatan, menapak di atas jalan beralas batu dan mendekati gardu, mendadak cahaya api yang semula muncul di tempat itu lenyap. Seketika Pho Ang-soat menghentikan langkah.

Dia berdiri tegak di atas jalan berbatu, mengawasi kakek yang berada dalam gardu segi enam tanpa berkutik, baru sekarang ia dapat melihat jelas wajah si kakek pengisap Huncwe itu, ternyata dia bukan lain adalah Tui hong siu, kakek yang pernah berniat membunuhnya waktu di Ban be tong kemarin.

Setelah memperhatikan lama sekali, Pho Ang-soat mengayun kaki kirinya diikuti kaki kanan, berjalan masuk ke dalam gardu segi enam dan berdiri tenang tepat di hadapan Tui hong siu.

Hari ini Tui hong siu mengenakan jubah berwarna hijau yang warnanya sudah mulai luntur, dia sedang duduk dalam gardu sambil menunduk kepala, asyik mengisi Huncwe dengan tembakau, sikapnya yang begitu acuh seakan tidak tahu ada orang sedang mendekat.

Pho Ang-soat sendiri tidak bicara, ia berdiri sambil menunduk, seluruh wajahnya nyaris tersembunyi di balik bayangan gelap dalam gardu segi enam, seakan tak ingin orang mengetahui mimik mukanya.

Walau begitu matanya mengawasi tangan Tui hong siu tanpa berkedip.

Dia sedang mengawasi setiap gerak-gerik si orang tua, mengawasi dengan teliti.

Dari kantung tembakaunya, Tui hong siu mengeluarkan segumpal rajangan daun, kemudian mengambil pematik dan membakar daun tembakau itu.

Semua gerak dilakukan sangat lamban, tangannya terlihat mantap dan kokoh.

Setelah pematik api digunakan, ia meletakkannya di atas meja, lalu mengeluarkan kertas dan meletakkannya juga di meja.

Baru sekarang Pho Ang-soat maju mendekat, begitu tiba di tepi meja, dia langsung mengambil kertas itu.

Kertas itu amat tipis, garis lipatannya pun nampak rapat dan rapi, agaknya terbuat dari kualitas yang baik.

Dengan menggunakan kedua jari tangannya dia menjepit kertas itu, setelah diperhatikan sekejap, ia membawa kertas tadi mendekati pematik api.

"Tring!", percikan bunga api memancar ke empat penjuru, tahu-tahu kertas itu sudah terbakar.

Perlahan Pho Ang-soat menyodorkan kertas yang sudah terbakar itu ke kepala Huncwe yang berada di tangan orang tua itu

Setelah melewati halaman depan, melewati pintu berbentuk bulat dan tanaman aneka bunga, di ujung jalan terlihat rumah yang sangat besar, di samping bangunan terdapat sebuah bangunan loteng kecil.

Dalam ruang loteng kecil itu terlihat seorang kakek tua dan gadis muda.

Yang tua adalah pemilik kebun monyet, Ong-losiansing, sedang gadis muda itu adalah Kim-hi.

Bangunan loteng itu dibangun menggunakan kayu pohon Siong yang kering dan kuat, bukan saja tidak dicat bahkan hanya terdapat sebuah jendela yang sangat kecil.

Kim-hi duduk di sebuah bangku dalam bangunan loteng itu, dia sedang mengawasi Ong-losiansing.

Gadis itu sedang keheranan, selama ini dia selalu menganggap diri sendiri sebagai gadis yang paling cerdas, jarang ada masalah di dunia yang tidak dipahami olehnya, tapi kini dia benar-benar tak mengerti apa yang sedang dilakukan Ong-losiansing?

Waktu itu Ong-losiansing sedang berdiri di depan satu-satunya jendela kecil di loteng itu, tangannya menggenggam sebuah tabung bulat panjang.

Tabung bulat itu panjangnya sekitar dua kaki dengan diameter secawan arak lebih sedikit.

Kini Ong-losiansing berdiri di depan jendela, memejamkan mata kiri dan menempelkan tabung bulat panjang itu di atas mata kanannya, sementara tabung bulat itu diarahkan keluar jendela.

Dalam posisi seperti itulah dia berdiri cukup lama, berdiri dalam gaya dan sikap yang tidak berubah. Ia tidak pernah memperlihatkan perubahan emosi, kecuali menampilkan keramahan, ia memang jarang membuat orang lain tahu apa yang sedang dipikirkannya.

Tetapi kini mimik mukanya menampilkan banyak perubahan, bermacam emosi, seakan-akan dari balik tabung bulat panjang itulah dia dapat menyaksikan begitu banyak kejadian yang menarik hati.

Persis seorang bocah yang sedang bermain tabung ajaib.

Ong-losiansing sudah tidak terhitung anak-anak lagi, tabung bulat panjang pun bukan tabung ajaib.

Tapi Kim-hi benar-benar tak bisa menebak apa yang sedang dilihatnya, dia pun tak tahu apa yang sedang dia pikirkan?

Tiba-tiba Ong-losiansing berpaling, sambil tertawa ia sodorkan tabung panjang itu ke tangannya.

"Kemarilah, coba kau ikut melihat."

"Melihat apa? Melihat tabung panjang itu?"

"Benar," jawab Ong-losiansing sambil tertawa, "kujamin kau pasti dapat melihat banyak kejadian yang menarik."

Tabung bulat panjang itu terbuat dari emas, dibuat sangat indah dan artistik, sekilas pandang orang tahu benda itu tak ternilai harganya, tapi apa kegunaannya?

Ong-losiansing segera mengajarkan Kim-hi cara memegang dan memakainya, kemudian minta dia berdiri di depan jendela, memejamkan mata kiri dan melihat dengan mata kanan.

"Aku tahu kau adalah amat cerdas," ujar Ong-losiansing sambil tersenyum, "tapi kujamin kau pasti tak akan menyangka kejadian apa yang bisa kau saksikan melalui tabung bulat ini."

Kim-hi memang sama sekali tak menyangka.

Mimpi pun dia tak menyangka kalau dari tabung bulat itu dia dapat menyaksikan dua orang.

Ia melihat seorang kakek tua dan seorang pemuda.

Tentu saja dia kenal orang tua itu, Tui hong siu, tapi belum pernah menyaksikan pemuda itu.

Seorang pemuda berwajah dingin kaku, memiliki sepasang mata yang jeli namun terbias perasaan tak berdaya dan pilu yang sangat mendalam.

Bagian tengah tabung itu kosong, sedang pada kedua ujungnya terpasang sejenis benda tembus pandang yang bening seperti batu kristal.

Kim-hi mengambil tabung itu, menempelkan ujung sebelah ke mata kanannya, lalu diarahkan keluar jendela, dengan cepat ia melihat seakan ada dua orang muncul di hadapannya.

Saking kagetnya hampir saja Kim-hi melepas tabung bulat itu dari tangannya.

"Benda apa ini?" serunya keheranan.

"Aku sendiri pun tidak tahu," sahut Ong-losiansing, "benda ini datang dari sebuah negeri yang teramat jauh, hingga detik ini aku belum tahu apa namanya."

"Oh...."

"Dari dulu hingga sekarang, belum pernah benda ini masuk ke daratan Tionggoan, sampai

detik ini, kecuali aku, mungkin hanya kau seorang yang pernah melihatnya."

"Oya?"

"Tapi mulai sekarang aku telah menemukan sebuah nama untuk benda ini," ucap Ong-losiansing sambil tersenyum bangga, "karena baru saja kuberikan nama untuk benda ini."

"Sebetulnya benda itu akan kuberi nama kacamata seribu li, tapi nama itu kelewat umum lagi pula kedengarannya seperti barang mestika dalam dongeng."

Bicara sampai di situ dia menuding benda bulat yang berada di tangan Kim-hi itu, kemudian katanya lagi, "Padahal benda ini bukan barang mestika seperti dalam dongeng, benda itu nyata dan kemampuan yang dimiliki adalah bisa melihat jauh, oleh karena itu secara resmi kuberi nama benda itu sebagai cermin untuk melihat jauh."

"Cermin untuk melihat jauh? Ehm, sebuah nama yang bagus."

"Benda bagus tentu saja harus memiliki nama bagus," ucap Ong-losiansing sambil tertawa, "biar nama yang bagus ini bisa terwarisi hingga akhir zaman."

Padahal jarak antara bangunan loteng itu dengan gardu segi enam cukup jauh, tapi dengan cermin penglihat jauh itu Kim-hi bisa melihat semua gerak-gerik mereka dengan sangat jelas.

"Dari dua orang yang terlihat dalam cermin ini, aku kenal si tua itu adalah Tui hong siu, tapi siapa pula yang muda itu?" tanya Kim-hi.

"Dia bernama Pho Ang-soat!"

"Pho Ang-soat?"

Meskipun Kim-hi belum pernah bertemu Pho Ang-soat, tapi nama itu pernah didengarnya dari percakapan antara Yap Kay dan So Ming-ming.

Dia pun mengetahui manusia macam apa Pho Ang-soat itu, yang membuatnya tidak habis pikir adalah mau apa ia mendatangi kebun monyet secara tiba-tiba?

Terdorong rasa ingin tahu yang besar, tak tahan Kim-hi bertanya, "Mau apa dia datang kemari?"

"Demi Yap Kay!"

"Darimana dia bisa tahu Yap Kay telah lenyap?"

"Tentu saja karena diberitahu oleh sahabat karibmu, So Ming-ming."

"Sekalipun dia tahu Yap Kay telah hilang, darimana bisa tahu orang itu ada di kebun monyet?"

"Aku tak tahu, tapi Pho Ang-soat pasti dapat menduga sahabatnya berada di sini."

Kim-hi masih mengintip melalui tabung panjang itu, mengawasi gerak-gerik Pho Ang-soat dan Tui hong siu.

"Sedang apa mereka berdua dalam gardu sudut enam?" "Sedang bertempur."

"Bertempur? Aku tidak melihat pertarungan apa-apa, bukankah yang satu sedang menyulut Huncwe, sementara yang lain mengisap Huncwe?"

"Dalam pandanganmu mereka memang seakan sedang menyulut dan mengisap Huncwe," kata Ong-losiansing sambil tertawa, "padahal mereka sedang melangsungkan sebuah pertempuran yang amat seru."

"Oya?"

"Coba kau perhatikan, panjang Huncwe dua kaki, sementara jarak tangan Tui hong siu dari tubuh Pho Ang-soat pun hanya dua kaki, asal tangan Pho Ang-soat yang sedang menyulut Huncwe sedikit gemetar atau konsentrasinya buyar, maka Tui hong siu segera akan melancarkan serangan mematikan."

Sesudah berhenti sejenak, kembali Ong-losiansing melanjutkan, "Asalkan dia mulai turun tangan, setiap waktu serangan itu bisa diarahkan ke jalan darah mana pun di tubuh Pho Ang-soat."

"Lantas kenapa hingga sekarang belum melancarkan serangan?"

"Hingga sekarang ia belum turun tangan karena sedang menanti kesempatan terbaik, hanya saja kulihat Pho Ang-soat tak bakal memberi kesempatan itu kepadanya."

Bab 2. IKAN MAS DI LOTENG KECIL

Tui hong siu masih mengisap Huncwenya.

Entah tembakaunya terlalu basah atau lubang Huncwe sudah tersumbat kelewat kencang, sudah cukup lama belum juga menyala. Kertas penyulutnya nyaris sudah habis digunakan.

Cara Tui hong siu mengisap pipa memang sangat aneh, dia menggunakan ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah tangan kiri untuk memegang kepala Huncwe, sementara jari manis dan kelingking sedikit terangkat ke atas.

Sementara Pho Ang-soat menggunakan ibu jari dan jari telunjuk untuk memegang kertas penyulut, sedang ketiga buah jari lainnya ditekuk ke dalam.

Jari manis dan kelingking Tui hong siu hanya berjarak tak sampai tujuh inci dari urat penting di pergelangan tangan Pho Ang-soat.

Tubuh mereka berdua sama sekali tak bergerak, kepala pun tidak terangkat, hanya kertas penyulut itu saja yang berkedip memancarkan cahaya.

Ketika kertas penyulut membakar tangan Pho Ang-soat, ternyata pemuda itu tetap tak bergerak, seakan sama sekali tidak merasakannya.

Pada saat itulah... "Wes!", akhirnya daun tembakau di ujung Huncwe terbakar dan menyala.

Jari manis dan kelingking Tui hong siu kelihatan sedikit bergerak, ketiga jari tangan Pho Ang-soat yang ditekuk pun nampak bergerak, apa yang terjadi dengan kedua orang itu berlangsung amat cepat, amat lembut, bahkan begitu bergerak pun langsung berhenti.

Akhirnya terlihat Pho Ang-soat terdesak mundur satu langkah, Tui hong siu pun mulai mengisap Huncwenya, sejak awal hingga akhir kedua orang itu sama-sama menundukkan kepala, siapa pun tak pernah mengawasi lawannya barang sekejap pun.

"Kelihatannya pertarungan mereka telah berakhir?" tanya Kim-hi kepada Ong-losiansing, "dan aku lihat tak ada yang menang tak ada yang kalah dalam pertarungan barusan. Tapi aku yakin pasti ada satu pihak yang lebih unggul."

"Betul."

"Siapa yang berada di pihak pemenang?"

"Tui hong siu selalu menanti datangnya kesempatan, namun Pho Ang-soat sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya, namun pada akhirnya dia tak sanggup menahan diri, jari manis dan kelingking digerakkan melakukan penjajakan, jangan dilihat hanya menggerakkan jari tangan begitu enteng, padahal di balik gerakan enteng itu sebenarnya tersimpan

perubahan jurus yang hebat dan menakutkan," Ong-losiansing menerangkan, "ketiga jari tangan Pho Ang-soat yang ditekuk itu segera memberi reaksi yang luar biasa, setiap perubahan yang terjadi seketika terbencong mati lagi."

Kim-hi tidak memberi komentar, dia hanya mendengarkan dengan seksama.

"Walaupun mereka berdua hanya sedikit menggerakkan jari, namun sudah mencakup beribu perubahan dan ancaman, pertarungan berlangsung amat sengit, bahkan mengancam mati hidup mereka," kata Ong-losiansing lebih lanjut, "biar hanya gerakan jari, namun ancaman bahaya dan kesengitan pertarungan tak kalah hebat dengan pertarungan orang lain yang menggunakan golok maupun pedang."

"Kalau begitu Pho Ang-soat yang keluar sebagai pemenang?"

"Benar."

Begitu Huncwe tersulut, Pho Ang-soat segera mundur kembali dan balik ke posisi semula.

Tui hong siu perlahan-lahan mengisap Huncwenya, kemudian baru mendongakkan kepala, seolah baru sekarang dia melihat kehadiran Pho Ang-soat.

"Oh, rupanya kau sudah datang?" sapanya sambil tersenyum.

"Benar."

"Kedatanganmu sedikit terlambat."

"Lebih baik terlambat daripada sama sekali tak datang."

"Aku justru berharap kau tidak kemari."

"Tapi kenyataan aku telah datang."

"Betul, akhirnya kau datang juga, kalau begitu silakan," kata Tui hong siu, "silakan masuk ke gedung utama."

Dari teropong itu Kim-hi dapat mengikuti semua perkembangan itu dengan jelas, bahkan bibirnya bergerak seakan mengucapkan sesuatu.

Melihat perbuatannya itu Ong-losiansing tertawa, tanyanya, "Aku tahu, kau masih memiliki semacam ilmu yang jarang dimiliki orang lain."

"Soal apa?"

"Membaca bahasa bibir."

"Membaca bahasa bibir?"

"Betul, asal kau dapat melihat gerakan bibir seseorang sewaktu sedang berbicara, maka segera akan kau tahu masalah apa yang sedang mereka bicarakan."

"Kelihatannya kau sangat memahami tentang aku, banyak hal tentang diriku yang telah kau ketahui."

Sewaktu mengucapkan perkataan itu, Kim-hi sama sekali tidak menampilkan perasaan tak suka hati, malah sambil tertawa katanya lebih jauh,

"Tentu saja kau banyak tahu tentang aku, kalau tidak, mana mungkin kau menahan diriku?"

Ong-losiansing tertawa tergelak.

"Saat ini siapa yang sedang berbicara?"
tanyanya.

"Pho Ang-soat, dia bilang lebih baik datang terlambat daripada sama sekali tak datang."

Mendengar itu Ong-losiansing segera tersenyum.

"Sekarang Tui hong siu yang berkata, aku justru berharap kau jangan kemari," kata Kim-hi sambil melihat dengan teropong, "kemudian Pho Ang-soat pun menjawab, tapi kenyataannya aku telah datang."

Kembali Ong-losiansing manggut-manggut sambil tersenyum.

Terlihat Kim-hi menggerakkan bibir berkamat-kamat, kemudian berkata lagi, "Kalau memang sudah datang, silakan masuk ke gedung utama."

Bicara sampai di sini, gadis itu baru menurunkan teropongnya sambil memperlihatkan wajah sangsi.

"Kenapa kau?" tanya Ong-losiansing.

"Gedung utama? Kenapa dia mengundang Pho Ang-soat masuk ke gedung utama?"

"Kalau ada tamu datang, tentu saja harus dilayani secara baik di gedung utama," sahut Ong-losiansing sambil tertawa, "masa akan kau undang masuk ke dalam kamar tidurmu?"

Atas kata gurauan itu, bukan saja Kim-hi tidak tertawa, dia malah menghela napas panjang.

"Aku bukan bocah tiga tahun, buat apa kau meledek aku?"

Lalu setelah menatapnya tajam, ujanya lebih jauh, "Pho Ang-soat dari Ban be tong langsung datang kemari, hal ini menunjukkan dia sudah menaruh curiga terhadap kebun monyet, siapa tahu dia pun memegang beberapa petunjuk yang pasti. Dalam kondisi dan situasi seperti ini masa kau masih tetap santai dan bergurau, sama sekali tak terlihat kaget atau panik. Apakah sudah kau persiapkan cara jitu untuk menghadapinya?"

Dengan perasaan bangga Ong-losiansing manggut-manggut.

"Aku hanya tak habis mengerti, mengapa bukannya kau giring dia memasuki ruang rahasia milikmu yang penuh dengan jebakan maut, sebaliknya malah mengundangnya ke gedung utama?"

Sesudah menatap Ong-losiansing, desaknya, "Kenapa begitu?"

Ong-losiansing tidak langsung mengemukakan alasannya, mula-mula dia hanya tertawa, kemudian berjalan mendekati meja, mengambil cawan dan menuang arak, setelah dihirup seteguk dan membiarkan arak mengalir ke dalam perut, baru ia menjawab.

"Ada tiga hal pasti tidak kau ketahui," ujanya sambil tertawa, "pertama, Pho Ang-soat bisa

menemukan tempat ini karena memang akulah yang memberi petunjuk agar dia sampai di sini, coba kalau bukan begitu, sampai mati pun dia tak bakal mencurigai kebun monyet. Kedua, ruang jebakan rahasia untuk membunuh orang itu khusus kurancang untuk menghadapi orang lain, bila untuk orang lain mungkin bakal sangat manjur, tapi untuk menghadapi Pho Ang-soat . . . aku jamin sama sekali tak ada gunanya."

"Kenapa?"

"Karena dia adalah hasil didikan Pek-hong Kongcu dari Mokau, Hoa Pek-hong," Ong-losiansing menjelaskan, "Soal alat jebakan, racun, senjata rahasia dan berbagai ilmu sesat lainnya, kujamin tak seorang pun di dunia persilatan yang sanggup mengungguli kemampuan Mokau."

"Lalu siapa yang akan melayaninya di gedung utama?" tanya Kim-hi kemudian.

"Kau!" sahut Ong-losiansing sambil menunjuk gadis itu.

"Aku?" Kim-hi melengak, "aku yang harus melayaninya?"

"Benar."

Begitu melangkah masuk ke gedung utama, benda pertama yang terlihat Pho Ang-soat adalah sebuah lukisan.

Lukisan itu berukuran luar biasa besar, digantung membujur di atas dinding seberang.

Walau lukisan itu besar sekali, namun pemandangan yang tertera justru amat sederhana, hanya gambar seorang wanita sedang duduk di sebuah kursi, sementara tangannya menggendong seorang bayi yang sedang menyusui.

Sang bayi adalah lelaki, sementara sang wanita tak lain adalah lukisan Hong-ling.

Hong-ling yang berada dalam lukisan itu secantik orangnya, sedang bayi dalam bopongannya adalah seorang bocah berbaju warna-warni, memakai topi merah, putih, gemuk, menarik dan berusia sekitar dua-tiga bulan.

Meski masih kecil, tapi memiliki mata yang besar, mata besar yang kelihatan dingin dan kesepian.

Apakah bayi dalam bopongan Hong-ling adalah darah dagingnya, putra kandungnya?

Mustahil, hal semacam ini jelas mustahil, tak masuk akal.

Sejak melakukan hubungan badan dengan Hong-ling hingga hari ini paling baru lewat sepuluh hari, bagaimana mungkin dia sudah melahirkan anak?

Jelas lukisan itu membawa arti lain, mengingatkan Pho Ang-soat bahwa Hong-ling masih berada di tangannya, berarti di kemudian hari pun anak mereka akan terjatuh pula di tangannya.

Sehabis memandang lukisan itu, paras muka Pho Ang-soat sama sekali tidak menunjukkan perubahan apa pun, sebab di hati kecilnya dia begitu berharap bisa membopong bocah dalam lukisan itu.

Saat ini, dalam kondisi seperti ini, dia harus mampu menahan diri, bahkan hati dan pikiran harus tetap terjaga tenang dan dingin.

Dia tak tahu siapakah pemilik lukisan yang sebenarnya, manusia macam apakah dia dan ada ancaman bahaya apa saja di tempat ini?

Semua ini dibutuhkan ketenangan, sikap dingin dan emosi yang stabil untuk menghadapinya.

Tentu saja dalam gedung seluas itu tidak hanya tergantung lukisan itu saja, terlihat aneka macam senjata tergantung pula di sana.

Tapi jenis senjata terbanyak yang ada di situ adalah dari jenis golok.

Ada golok tunggal, golok ganda, Yan ling-to, Kui thau to, golok algojo, golok pendeta, golok bergelang sembilan... bahkan ada pula sebilah golok raja langit pemenggal setan yang panjang.

Yang paling menggetarkan hati Pho Ang-soat adalah sebilah golok berwarna hitam yang tergantung di dinding tengah.

Golok berwarna hitam pekat, hitam pembawa kematian. Persis bentuknya dengan golok yang berada dalam genggamannya sekarang.

Biarpun terdapat begitu banyak senjata yang digantung sepanjang dinding ruangan, ternyata tidak membuat dinding gedung itu dipenuhi senjata, dari sini bisa diketahui betapa luasnya bangunan itu.

Permukaan lantai gedung pun dilapisi berbagai jenis karpet Persia yang indah dan menawan, membuat suasana di tempat itu terasa begitu hangat dan nyaman.

Hampir semua benda yang terdapat di sana merupakan benda pilihan, selama hidup baru pertama kali ini Pho Ang-soat menyaksikan tempat yang begitu indah dan mewah.

Selain lukisan, senjata dan perabot rumah tangga, dalam gedung itu tak nampak seseorang pun, suasana begitu sepi, tenang, bahkan terselip juga hawa dingin yang menyengat.

Sehabis memeriksa keadaan sekeliling tempat itu, Pho Ang-soat berdiri tak bergerak, matanya mengawasi lukisan di dinding, tapi seperti juga menembusi dinding itu dan sedang memandang suatu tempat di kejauhan sana.

Entah berapa lama sudah lewat, dari balik keheningan yang mencekam, tiba-tiba terdengar semacam suara yang sangat aneh.

Suara-itu berasal dari luar gedung, nada tunggal, pendek terputus-putus, tinggi melengking dan menyeramkan, suara demi suara bersahut-sahutan dan bergema tiada hentinya.

Biarpun aneka senjata yang tergantung di dinding memantulkan cahaya tajam, Pho Ang-soat sama sekali tidak memandangnya lagi, sebelum keadaan dan situasi menjadi jelas, dia tak ingin konsentrasinya terpecah karena urusan lain.

Tapi sekarang ia tak sanggup memusatkan pikirannya lagi, suara lengkingan pendek yang bersahut-sahutan masih saja bergema, suara itu bagaikan sebuah gurdi yang tiada hentinya mengebor urat syarat dan otaknya.

Sekalipun begitu, penampilannya masih tetap tenang, Pho Ang-soat masih berdiri tak bergerak, seakan-akan sama sekali tak terpengaruh oleh suara gangguan itu.

Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba di balik suara lengkingan tajam yang terputus-putus kembali muncul suara lain.

Suara orang sedang membuka pintu, suara gelang pintu yang sedang bergerak.

Dengan cepat sinar mata Pho Ang-soat menangkap ada seorang nona berbaju kuning yang amat cantik muncul dari sebuah pintu yang terbuka di sisi kiri, muncul dan berdiri menatapnya di depan pintu.

Gadis berbaju kuning itu sekilas mirip Hong-ling, tapi dia bukan Hong-ling, usianya jauh lebih muda.

Kecantikan nona itu jauh berbeda dengan kecantikan Hong-ling, kecantikan Hong-ling

menunjukkan kematangan dan kedewasaan, kecantikan gadis ini masih suci bersih dan polos, gaun berwarna kuning yang panjang dan bergoyang terhembus angin, sekilas tampak seperti ekor ikan mas yang sedang bergoyang di dalam air.

Setelah masuk ke dalam ruangan, dengan lembut ia merapatkan pintu, lalu berjalan lewat di samping Pho Ang-soat, menuju ke tengah ruangan, setelah itu baru ia membalikkan badan menghadap ke arah pemuda itu.

"Aku tahu kau adalah Pho Ang-soat," ternyata suaranya semerdu dan semurni orangnya, "tentunya kau tak tahu siapa aku bukan?"

Tentu saja Pho Ang-soat tidak mengetahui siapakah dia, tapi ia tak berminat untuk banyak tanya, si nona terpaksa memperkenalkan diri.

"Aku dari marga Kim, boleh dibilang masih terhitung tuan rumah perempuan tempat ini, jadi kau boleh memanggilku Kim-hujin."

Perkataannya langsung dan polos, jelas bukan gaya seorang gadis yang suka bermanja-manja.

"Bila kau menganggap panggilan ini kelewat resmi, boleh saja memanggilku sebagai Kim-hi."

Ternyata gadis bergaun kuning itu tak lain adalah Kim-hi, si nona yang barusan mengintip Pho Ang-soat dari atas loteng dengan teropong.

"Ikan mas adalah julukanku," ujar Kim-hi sambil tersenyum, "teman-temanku suka memanggil aku dengan nama itu."

"Kim-hujin!" sapa Pho Ang-soat dingin.

Dia bukan teman gadis itu, dia memang selamanya tak punya teman. Tentu saja Kim-hi mengerti maksudnya, maka dia pun tertawa gembira.

"Tak heran semua orang menyebutmu manusia aneh, ternyata kau memang aneh sekali," kata Kim-hi sambil tertawa, "hampir semua orang yang pernah datang kemari pasti tertarik pada koleksi senjata tajam yang terkumpul di sini, tapi kau, jangankan tertarik, melirik sekejap pun rasanya tidak."

Koleksi senjata tajam dalam ruangan itu memang rata-rata senjata mestika, tidak mudah untuk mengkoleksi begitu banyak senjata seperti ini, bahkan bisa menonton pun amat susah. Biasanya jarang ada orang persilatan yang menya-nyiakan kesempatan ini.

Tapi Pho Ang-soat seolah tak menggubris, seakan semua benda mestika itu tak cukup pantas untuk dilihat.

Kim-hi berjalan mendekati dinding, mengambil sebilah pedang besi yang antik bentuknya, berwarna hitam dan amat berat, tanyanya, "Tahukah kau pedang ini biasanya digunakan siapa?"

Pho Ang-soat hanya memandang sekejap, lalu jawabnya, "Pedang milik Kwik Siong-yang."

"Sungguh tajam pandanganmu," puji Kim-hi sambil memainkan pedang itu, "meski senjata ini hanya senjata tiruan, namun bentuk, bobot, ukuran bahkan bahan yang digunakan sama dengan pedang yang digunakan Kwik Siong-yang tempo hari."

Pedang tiruan? Bentuknya sama seperti senjata aslinya? Kalau senjata pun dapat dibuat tiruannya, bagaimana dengan manusianya?

"Bahkan kunci pedang ini pun dirajut sendiri oleh nenek keluarga Kwik," kembali Kim-hi menerangkan, "kecuali pedang besi warisan keluarga mereka, rasanya sulit menemukan keduanya di kolong langit."

Setelah menggantung kembali pedang itu, dia mengambil cambuk panjang yang berwarna hitam dan lentur bagaikan ular berbisa.

"Cambuk ini senjata Sebun Ji," Pho Ang-soat berkata, "cambuk ular sakti ini berada pada urutan ketujuh dalam kitab senjata tajam."

"Kalau kau bisa mengenali cambuk ular ini, tentu dapat mengenali juga tongkat baja Cukat Kong bukan?"

Sambil meletakkan cambuk panjang, kembali dia mengambil sebuah martil berantai dari samping tongkat baja.

"Hong yu siang liu sing (sepasang meteor, hujan dan angin), pada urutan ketiga puluh empat dalam kitab senjata," kata Pho Ang-soat lagi.

"Sungguh hebat ketajaman matamu."

Suaranya dipenuhi pujian. Kali ini Kim-hi mengambil sepasang gelang baja, katanya, "Saat perkumpulan Kim ci pang malang melintang dalam dunia persilatan, ketua mereka Siangkoan Kim-hong pernah menggetarkan kolong langit dengan mengandal sepasang gelang naga angin ini."

"Salah, bukan senjata itu."

"Salah?"

"Itu gelang cinta, gaman andalan Thiat-hoan-bun di wilayah barat laut."

"Kalau memang senjata itu dipakai untuk membunuh, kenapa disebut gelang cinta?"

"Karena bila senjata lawan tertempel oleh gelang itu, maka dia akan menempel terus seperti seorang yang terbuai oleh cinta," dari balik paras mukanya yang pucat terlintas satu perubahan aneh, "bila bibit cinta telah tumbuh, dia akan melekat hingga ke tulang sumsum, sampai laut mengering batu menjadi lapuk pun tak bakal terlepas. Orang yang sedang jatuh cinta biasanya gampang melakukan pembunuhan."

"Bila bibit cinta tertanam, sampai mati pun tak akan terlepas. Terkadang bukan saja merugikan

orang, juga merugikan diri sendiri," kata Kim-hi sambil menghela napas.

"Aku rasa justru merugikan diri sendiri."

"Betul, seringkali memang merugikan diri sendiri."

Kedua orang itu saling berhadapan dengan mulut membungkam, beberapa saat kemudian Kim-hi baru berkata sambil tertawa, "Adakah di antara senjata yang terdapat di sini tidak kau kenal asal-usulnya?"

"Tidak ada."

"Semua senjata yang ada di sini rata-rata mempunyai asal-usul yang hebat, senjata itu pernah menggetarkan sungai telaga, memang tak sulit mengenalinya satu per satu," kata Kim-hi sambil tertawa.

"Memang tak ada masalah yang benar-benar sulit di dunia ini."

"Sayang ada sementara senjata, meski sudah lama menggetarkan kolong langit, sudah banyak minta korban, namun jarang ada orang pernah melihatnya, seperti misalnya...."

"Siau-li si pisau terbang?"

"Betul, Siau-li si pisau terbang, pisau yang tak pernah meleset. Begitu hebatnya senjata ini sampai Siangkoan Kim-hong yang disebut tiada tandingan di kolong langit pun pada akhirnya tewas oleh pisau terbang itu. Ai! Senjata ini. memang betul-betul senjata nomor wahid di

kolong langit," ujar Kim-hi sambil menghela napas, "sayangnya hingga detik ini, belum pernah ada yang melihat senjata itu."

Cahaya pisau berkelebat menembus tenggorokan, mana mungkin orang bisa melihatnya dengan jelas?

"Oleh karena itu hingga kini masih merupakan teka teki besar," kembali Kim-hi berkata, "walaupun kami sudah menggunakan berbagai cara dan akal, namun belum pernah berhasil menciptakan sebilah pisau terbang yang bentuknya persis sama."

"Pisau terbang milik Siau-li memang tak pernah bisa ditiru," dengus Pho Ang-soat dingin.

Tiba-tiba Kim-hi tersenyum misterius, gumamnya, "Untung kami tak perlu membuat barang tiruan lagi."

Tiba-tiba tangannya diayunkan, tahu-tahu sebilah pisau terbang telah berada dalam genggamannya.

Sebilah pisau terbang sepanjang tiga cun tujuh hun.

Memandang pisau terbang yang berada dalam genggamannya Kim-hi, kontan Pho Ang-soat mengernyitkan alis.

"Pisau terbang milik Siau-li?"

"Betul," sahut Kim-hi sambil tertawa, "pisau terbang milik Siau-li yang asli."

"Dimana Yap Kay sekarang?" tiba-tiba Pho Ang-soat bertanya.

"Yap Kay?" tegas Kim-hi tertegun, "mengapa secara tiba-tiba kau bertanya tentang dia?"

"Pisau terbang itu milik Yap Kay," kata Pho Ang-soat sambil menatap tajam senjata yang berada di tangan gadis itu.

"Oh? Kenapa kau mengatakan pisau terbang itu milik Yap Kay dan bukan milik Li Sun-hoan?"

"Li-tayhiap berkelana dalam dunia persilatan pada empat-lima puluh tahun berselang, kini jejaknya pun sudah menghilang paling tidak dua-tiga puluh tahunan," kata Pho Ang-soat, "sewaktu dia masih berkelana, orang susah melihat bentuk pisau terbangnya, jejaknya pun sampai sekarang tak ketahuan rimbanya."

Ia memperhatikan lagi pisau terbang di tangan gadis itu, lalu ujarinya lebih jauh, "Beberapa hari lalu Yap Kay dikabarkan menghilang, dan sekarang secara tiba-tiba kau memiliki pisau terbang, bukankah semua masalah menjadi jelas sekarang?"

Kim-hi tertawa.

"Betul. Senjata ini memang pisau terbang milik Yap Kay, sedang mengenai berada dimanakah Yap Kay sekarang? Hehehe... bila saatnya tiba kau akan tahu."

Kim-hi meletakkan pisau terbang itu di samping sebelah golok berwarna hitam, lalu mengambil golok itu.

Begitu golok dicabut dari sarungnya, cahaya tajam pun berkilauan.

"Aku tahu golok ini bukan senjata yang boleh dilihat orang," kata Kim-hi sambil tertawa, "mungkin kau sendiri jarang melihatnya bukan?"

Paras muka Pho Ang-soat yang putih pucat kini berubah makin pucat hingga kelihatan bening, suaranya pun berubah sangat dingin. "Aku tahu, ada sementara orang pun begitu."

"Orang?"

"Ada sementara orang walau sudah lama namanya menggetarkan dunia persilatan, sudah banyak korban berjatuhan, namun belum pernah ada orang yang bertemu dengan wajah aslinya," ujar Pho Ang-soat dingin, "seperti pemilik kebun monyet ini."

"Ong-losiansing maksudmu?"

"Benar."

"Dia terkenal? Terkenal sebagai apa?"

Pho Ang-soat tidak langsung menjawab, dengan dingin ditatapnya gadis itu sekejap, lalu ujanya, "Giok kiam kek (jago pedang kumala) dari Tiam-cong-pay, Ong San-seng, si pedang kilat dari Shantung Kong Ceng-tiong, tombak pengejar nyawa Ong Beng-meh, semuanya jago

kenamaan dunia persilatan yang susah ditemui, hanya sayang mereka bukanlah pemilik kebun monyet ini."

"Kenapa tak mungkin mereka?"

"Karena usia mereka terlalu muda, semenjak ternama hingga kini baru berlangsung dua-tiga puluh tahunan, usia mereka pun di antara lima puluh hingga enam puluh tahun," ujar Pho Ang-soat, "sementara yang disebut Losiansing, seharusnya usia dia sekarang sudah di atas delapan puluh tahun."

"Oh?"

"Oleh karena itu setelah kuhitung, hanya satu orang yang paling cocok dengan peranannya."

"Siapa?"

"Ong Ling-hoa!"

"Ong Ling-hoa," Kim-hi tertegun, "maksudmu Ong Ling-hoa yang tersohor bersama Sim Long, Cu Jit dan Him Miau-ji?"

"Benar!"

Bab 3. DONGENG DARI PUNCAK CU MU LANG MA

Peristiwa yang terjadi dalam dunia persilatan memang sukar diramal, seringkah dalam waktu sekejap bisa terjadi peristiwa yang dipenuhi kehebohan, kejadian romantis, menyerempat bahaya serta menegangkan syaraf.

Setiap generasi, dalam dunia persilatan pasti akan muncul tokoh yang menggetarkan dunia, seperti misalnya zaman Coh Liu-hiang, waktu itu ada Oh Thi-hoa, Bu-hoa Hwesio, Pian-hok Kongcu Goan Sui-hun... zaman Li Sun-hoan terdapat Siangkoan Kim-hong, A Fei, Hing Bu-bing, Lim Sian-ji, Sun Siau-hong.

Sim Long adalah tokoh satu generasi di atas Li Sun-hoan, tapi menyangkut kisahnya, hingga kini masih banyak orang yang tertarik dan terpesona.

Ong Ling-hoa berasal satu zaman dengan Sim Long, di masa itu dia sudah terhitung tokoh yang luar biasa, setiap gerak-gerik dan tingkah-lakunya selalu mendapat perhatian orang banyak, setiap kali mencampuri satu kasus atau peristiwa, selalu memancing pembicaraan hangat banyak orang.

Ilmu silat yang dipelajarinya amat banyak, tapi yang paling menarik perhatian orang adalah sepasang tangannya, dia mampu mengubah bentuk wajah seorang menjadi bentuk apa pun, hingga kini ilmu merubah mukanya masih terhitung nomor wahid di kolong langit.

Biarpun ketika terkenal dia baru berusia dua puluh tahunan, tapi hingga kini, walaupun dunia persilatan telah dua kali berganti zaman, bila dia masih hidup, paling tidak usianya sudah mencapai sembilan puluh tahunan.

Bagi kebanyakan orang, usia sembilan puluh sudah jadi seorang kakek tua yang peyot. Namun bagi Ong Ling-hoa, kehebatan ilmu silatnya dan

kehebatan merubah wajahnya sama sekali tak terpengaruh oleh bertambahnya usia.

"Ong Ling-hoa?"

Mula-mula Kim-hi tertegun, tapi kemudian ia tertawa, bahkan tertawanya kelihatan begitu aneh, begitu misterius.

"Atas dasar apa kau menduganya?" ia bertanya sambil tertawa merdu, "kenapa kau tidak menebak orang lain?"

Pho Ang-soat tidak menjawab pertanyaan itu, sebaliknya dia malah bertanya lagi, "Sampai kapan baru dia siap menjumpai aku?"

"Segera."

Dengan jawaban ini, tak disangkal lagi dia telah mengakui bahwa Ong-losiansing pemilik kebun monyet itu adalah Ong Ling-hoa.

"Kalau memang segera, buat apa sampai sekarang dia masih berlatih mencabut pedang?" jengek Pho Ang-soat dingin.

Suara tajam, pendek, tunggal dan melengking itu masih bergema tiada hentinya, bergema susul menyusul, apakah suara itu berasal dari suara mencabut pedang?

"Ilmu pedang memiliki berjuta perubahan, mencabut pedang hanya salah satu gerakan yang paling gampang," kata Kim-hi, "begitu juga dengan ilmu golok, berapa lama kau berlatih mencabut golok?"

"Delapan belas tahun."

"Hanya untuk sebuah gerakan yang begitu sederhana, kau berlatih selama delapan belas tahun?"

"Aku merasa sayang karena tak dapat berlatih lebih lama lagi."

Tiba-tiba Kim-hi menatapnya dan berkata, "Kali ini kau keliru besar."

"Oya?"

"Dalam dua hal kau keliru besar," ujar Kim-hi sambil tertawa. "Pertama, dia bukan sedang berlatih mencabut pedang"

"Bukan?"

"Dia sedang mencabut golok."

"Mencabut golok?" tiba-tiba wajah Pho Ang-soat berkerut. "Kedua, dia pun bukan Ong Ling-hoa."

"Bukan?" kembali Pho Ang-soat terperanjat, "maksudmu pemilik kebun monyet bukan Ong Ling-hoa?"

"Bukan Ong Ling-hoa yang sedang berlatih mencabut golok!"

Suara itu bukan berasal dari Kim-hi, melainkan suara seorang yang amat ramah, suara itu berasal dari belakang tubuh Pho Ang-soat.

Suara yang halus dan ramah, penuh kesopanan, menunjukkan orang ini pernah

mendapat pendidikan tinggi dan tahu sopan-santun.

Padahal kesopanan merupakan salah satu sisi yang menunjukkan kekakuan dan sikap yang dingin.

Untung suara orang ini membawa kesan kehangatan, sekalipun kehangatan yang nyaris mendekati kesadisan.

Dan hanya manusia macam Ong Ling-hoa yang bisa menunjukkan kehangatan yang begitu menakutkan.

Kini dia sudah di belakang tubuh Pho Ang-soat, seandainya dalam genggamannya dia membawa senjata, setiap saat ia dapat menusuk bagian tubuh yang mematikan di badan pemuda itu.

Pho Ang-soat sama sekali tak berpaling, bergerak pun tidak. Dia memang tak mampu bergerak.

Baru suara tadi berkumandang, ia sudah merasakan datangnya ancaman hawa membunuh tanpa wujud yang begitu kuat, begitu rapat, yang mengancam punggungnya, asal dia sedikit bergerak, entah gerakan seperti apa pun, kemungkinan besar akan menciptakan peluang bagi pihak lawan untuk melancarkan serangan.

Bahkan jika ada otot tubuh yang mengejang pun kemungkinan besar dapat menciptakan kesalahan yang fatal.

Tentu saja dia pun tahu, manusia macam Ong Ling-hoa mustahil akan membokongnya, kendati pun begitu dia tetap harus waspada dan berjaga-jaga.

Biarpun rambutnya sudah beruban, biar di sudut matanya sudah muncul banyak kerut ketuaan, namun dari balik matanya masih terpancar kecerdasan, kesantunan, keramahan dan kekanak-kanakan yang kental.

Setelah berdiri sejenak di belakang tubuh Pho Ang-soat, tiba-tiba ia tertawa, suara tawanya masih halus dan penuh kesopanan.

"Ternyata kau memang tak malu disebut jagoan yang tiada duanya di kolong langit," ujar Ong-losiansing.

Pho Ang-soat belum juga menjawab, dia masih berdiri tanpa bergerak.

Mendadak Kim-hi menyela, "Hingga kini dia sama sekali tak bergerak, darimana kau tahu dia adalah seorang jagoan hebat?"

"Justru karena dia tak bergerak, maka dialah jagoan yang tiada duanya di kolong langit."

"Masa tidak bergerak jauh lebih susah daripada bergerak?"

"Tentu lebih susah, bahkan jauh lebih susah," sahut Ong-losiansing sambil tertawa.

"Aku tidak mengerti."

"Kau seharusnya mengerti. Andaikata kau jadi Pho Ang-soat, bila tahu secara tiba-tiba ada orang macam aku muncul di belakangmu, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku pasti akan sangat terkejut."

"Bila kau terkejut berarti akan meningkatkan kewaspadaan, bila kau waspada maka tubuhmu akan bergerak. Jika kau bergerak maka kematian pasti akan berada di depan mata."

"Kenapa?"

"Karena kau tak tahu dari sudut mana aku bakal melancarkan serangan, oleh sebab itu biar mau bergerak ke arah mana pun, gerakan itu besar kemungkinan akan menciptakan kesalahan fatal yang bisa menyebabkan kematian."

"Oh, mengerti aku sekarang," seru Kim-hi, "bila manusia tangguh semacam kau secara tiba-tiba muncul di belakang tubuh seseorang, tak urung lawan pasti akan tegang bercampur panik, biar orangnya tak bergerak pun otot-otot punggungnya pasti akan menegang."

"Ya benar, sayang dia sama sekali tidak," Ong-losiansing menghela napas panjang, "biarpun sudah cukup lama aku berdiri di belakang tubuhnya, namun seluruh tubuhnya, dari atas hingga ke bawah, sama sekali tak terjadi perubahan."

"Ai! Sekarang aku baru mengerti, rupanya tidak bergerak memang jauh lebih sulit daripada bergerak," Kim-hi menghela napas panjang.

Bila kau sudah tahu ada seorang jagoan tangguh macam Ong Ling-hoa berdiri di belakangmu, tapi seluruh otot tubuhmu masih tetap mengendor dan santai, hal ini menunjukkan syarafmu pasti jauh lebih dingin daripada bongkahan salju abadi.

"Bila ia tak bergerak, masa kau tak punya kesempatan untuk turun tangan?" kembali Kim-hi bertanya.

Ong-losiansing tertawa lebar.

"Tidak bergerak itu bergerak, akhir dari seluruh perubahan dan gerakan adalah tidak bergerak."

"Kosong itu isi, isi itu kosong, kenapa dari isi bisa berubah jadi kosong, kenapa dari kosong bisa berubah jadi isi? Sebab tubuhnya telah berubah jadi kosong, tanpa wujud, mengapung dan melayang kemana pun, karena dia kosong, karena dia berubah jadi berada dimana-mana maka kau pun tak akan tahu berada dimanakah dia dan mau diserang darimana."

"Hahaha, sudah kuduga, kau pasti mengerti akan teori itu," puji Ong-losiansing sambil tertawa tergelak.

"Kalau aku pun tahu orang macam kau tak bakal membokongnya dari belakang, kenapa dia sendiri seolah tidak paham akan hal ini?" kembali Kim-hi bertanya.

Ong-losiansing tidak segera menjawab, dia menghela napas lebih dulu, kemudian berjalan meninggalkan belakang tubuh Pho Ang-soat,

berjalan ke depan dan baru berhenti setelah saling berhadapan dengan lawan.

"Karena dia adalah Pho Ang-soat dan aku adalah Ong Ling-hoa."

Dengan pandangan dingin Pho Ang-soat mengawasi Ong Ling-hoa, sementara Ong Ling-hoa dengan wajah ramah balas memandang Pho Ang-soat.

"Kesalahan kedua yang dia katakan kepadamu tadi adalah orang yang sedang berlatih mencabut golok di luar sana bukanlah aku," kembali Ong Ling-hoa berkata sambil tertawa.

Pho Ang-soat tetap tak bergerak.

"Selama seratus tahun terakhir, ada begitu banyak jago golok yang muncul di dunia persilatan, ilmu golok hasil ciptaan baru pun ada delapan puluh enam macam dengan perubahan gerak dan jurus yang aneh dan sakti," kata Ong Ling-hoa, "banyak di antaranya menciptakan jurus yang aneh dan tak masuk akal, tapi cara mencabut golok tetap hanya satu saja."

"Bukan hanya satu macam," akhirnya Pho Ang-soat buka suara, "hanya saja yang tercepat memang hanya satu."

"Satu macam yang mana?"

"Yang sederhana biasanya yang paling cepat."

"Untuk mencapai taraf seperti itu pun orang harus berlatih dan berlatih terus, memangnya tanpa pengalaman bisa?"

Semua perubahan yang ada dalam ilmu silat, tujuan terakhirnya memang hanya satu, cepat!

"Orang di luar sana harus berlatih hampir lima tahun lamanya sebelum berhasil menemukan sebuah cara, bahkan untuk sebuah cara yang begitu sederhana, dia butuh delapan belas tahun untuk melatihnya, malah hingga sekarang pun setiap hari paling tidak dia harus berlatih selama tiga jam."

Ditapnya kembali wajah Pho Ang-soat, tiba-tiba sorot matanya yang semula ramah berubah jadi setajam mata golok, sepatah demi sepatah ujarnya, "Tahukah kau apa tujuan dia berlatih tekun mencabut golok?"

"Untuk menghadapi aku?"

"Lagi-lagi keliru besar," kembali Ong Ling-hoa menghela napas panjang, "dia tidak harus menghadapi dirimu, juga bukan gara-gara harus menghadapimu."

"Oh?"

"Yang ingin dia hadapi adalah semua jago lihai dunia persilatan, karena dia sudah bertekad ingin menjadi manusia nomor wahid di kolong langit."

Kontan Pho Ang-soat tertawa dingin.

"Jadi disangkanya bila berhasil mengalahkan aku, maka dia akan menjadi jagoan nomor satu?"

"Hingga detik ini, dia memang berpendapat begitu."

"Kalau begitu dia salah besar. Dunia persilatan adalah sarang naga gua harimau, tak terhitung jagoan dalam Bu-lim yang memiliki ilmu silat jauh di atas kemampuanku."

"Tapi sampai sekarang belum ada seorang pun yang mampu mengalahkan dirimu," sela Ong Ling-hoa sambil tertawa, "aku sendiri pun dapat melihat, bukan pekerjaan gampang bila ingin mengalahkan dirimu. Di antara sekian orang yang pernah kemari, kau memang satu-satunya tamu yang paling istimewa."

Pho Ang-soat tidak bicara lagi, dia membungkam.

"Koleksi senjata tajam yang kugantungkan di atas dinding itu bukan koleksi terlengkap, semuanya merupakan barang pilihan. Asal orang pernah berlatih silat, pasti akan tertarik dan memperhatikan beberapa saat, hanya kau seorang yang sama sekali tidak tertarik."

Bicara sampai di situ tiba-tiba Ong Ling-hoa menghela napas panjang, tambahnya, "Yang lebih aneh lagi, ternyata kau sama sekali tidak memperhatikan lukisan yang berada di atas dinding sebelah kanan."

"Dinding sebelah kanan? Di situ pun ada gambarnya?" tanya Pho Ang-soat tertegun.

Seingat Pho Ang-soat, dinding di sebelah kanan kosong tanpa lukisan, kenapa dibilang ada gambarnya?

"Asal kau mau menengok sekejap, pasti akan kau ketahui apakah di sana ada lukisan atau tidak," kata Ong Ling-hoa lagi sambil tertawa.

Pho Ang-soat pun berpaling ke dinding sisi kanan, tapi begitu melihat, dia langsung tertegun.

Dinding yang semula kosong ternyata sekarang telah bertambah dengan sebuah lukisan.

Sebuah lukisan tokoh silat, ada begitu banyak tokoh terkenal yang terpampang di situ, semuanya terlukis begitu hidup dan indah.

Tampaknya lukisan itu mengisahkan satu cerita, dalam setiap cerita selalu muncul orang yang sama dan orang itu tak lain adalah Pho Ang-soat.

Begitu Pho Ang-soat berpaling, pada pandangan pertama ia sudah melihat gambar lukisan diri sendiri.

Dalam suasana yang redup, di sebuah kota kecil yang hening, di dalam sebuah rumah makan, terlihat dua orang sedang duduk, yang satu adalah Yap Kay dan seorang lagi Pho Ang-soat.

"Kau pasti masih teringat adegan ini bukan, ketika pertama kali kau bertemu Yap Kay di rumah makan Siang-ki-lau," ujar Ong Ling-hoa.

Tentu saja Pho Ang-soat masih ingat, waktu itu untuk pertama kalinya dia mendatangi Ban be tong di perbatasan, datang dengan membawa

golok hitamnya dan rasa dendam kesumat yang membara untuk mencari Be Khong-cun dan menuntut balas.

Pada lukisan kedua tergambar Pho Ang-soat berada dalam sebuah kamar, sedang bergumul dengan seorang wanita.

Perempuan di lukisan itu adalah Cui long, tentu saja Pho Ang-soat tak bisa melupakan kejadian malam itu. Ketika menyaksikan lukisan ini, perasaan pilu kembali melintas di wajah Pho Ang-soat, namun yang dipikirkan sekarang justru Hong-ling.

Hong-ling, dimana kau sekarang? Apa sudah terjatuh ke tangan Ong Ling-hoa? Atau seperti apa yang kau katakan dalam suratmu, kau berbuat begini karena ingin membalas dendam?

Ong Ling-hoa sedang mengawasi Pho Ang-soat, begitu juga dengan Kim-hi.

Biarpun sempat terlintas perasaan pilu di balik matanya, namun hanya sekejap, dengan cepat Pho Ang-soat mengalihkan pandangan matanya ke lukisan ketiga.

Gambar ketiga melukiskan ruang gedung penerima tamu di Ban be tong, di sana duduk segerombol manusia, Be Khong-cun berada paling tengah, sementara Yap Kay duduk di samping Pho Ang-soat.

Gambar keempat melukiskan sebuah kedai arak, dimana Cui long dan seorang pemuda penarik kereta sedang bergandengan tangan

meninggalkan tempat itu, sementara Pho Ang-soat seorang diri duduk dalam kedai sambil minum arak.

Melihat sampai di sini, kembali Pho Ang-soat merasakan hatinya amat sakit.

Gambar berikut, ruang utama keluarga Ting, banyak orang hadir di sana dan saat itulah semua rahasia terkuak. Pho Ang-soat baru tahu dirinya hanya seorang anak yatim piatu, bukan putra Pek Thian-ih seperti yang diduganya semula. Ternyata Yap Kay lah yang sebetulnya mempunyai dendam kesumat selama delapan belas tahun ini. Impian buruk yang dipikul hampir delapan belas tahun pada akhirnya hanya kehampaan, sebuah akhir yang amat tragis.

Lukisan pun berakhir sampai di situ, sekali lagi Pho Ang-soat mengalihkan pandangannya ke depan, bukan sedang merenungkan kejadian yang tertera atau bersedih hati karena terkenang masa lalu, ia sedang menunggu penjelasan Ong Ling-hoa.

Menunggu penjelasan mengapa ia diminta menyaksikan lukisan itu. Ternyata Ong Ling-hoa memang tidak membiarkan dia menunggu kelewat lama, dengan cepat penjelasan diberikan, hanya saja penjelasan itu ditujukan kepada Kim-hi.

"Lukisan itu menggambarkan peristiwa yang dialami Pho Ang-soat pada sepuluh tahun

berselang," kata Ong Ling-hoa, "tahukah kau mengapa kuperlihatkan gambar itu kepadanya?"

"Aku tahu," Kim-hi manggut-manggut.

"Oya?"

"Tujuanmu adalah untuk mengingatkan dia akan kejadian pada sepuluh tahun berselang."

"Benar, tahukah kau mengapa aku harus mengingatkan dia akan peristiwa sepuluh tahun berselang?"

"Kalau soal ini aku kurang jelas."

"Sepuluh tahun lalu memang telah terjadi peristiwa itu, bahkan telah berakhir," Ong Ling-hoa membalikkan badan menghadap Pho Ang-soat, kemudian lanjutnya, "Orang-orang yang muncul di Ban be tong waktu itu memang benar-benar telah mati semua pada sepuluh tahun yang lalu."

"Lantas siapa Be Khong-cun dan antek-anteknya yang muncul kembali ini?" tanya Pho Ang-soat sambil mencorongkan sinar dingin dari matanya.

"Be Khong-cun pribadi," jawab Ong Ling-hoa tertawa.

"Dia pribadi? Kalau begitu Be Khong-cun yang muncul sepuluh tahun berselang adalah Be Khong-cun gadungan?"

"Tidak, Be Khong-cun sepuluh tahun berselang pun tetap Be Khong-cun sendiri."

"Berarti Be Khong-cun yang tewas sepuluh tahun berselang pun Be Khong-cun pribadi?" tanya Pho Ang-soat dengan terkejut bercampur heran.

"Benar."

"Dan Be Khong-cun yang sekarang pun Be Khong-cun asli?"

"Benar."

"Bagaimana mungkin? Masa setelah mati dia bisa bangkit dan hidup lagi?" tanya Pho Ang-soat dengan wajah diliputi perasaan kaget bercampur ragu.

"Tidak, mana mungkin peristiwa semacam itu bisa terjadi di dunia ini?" kata Ong Ling-hoa tertawa, "kalau orang sudah mati, dia tetap mati, mustahil bisa hidup lagi."

"Lalu apa yang sebenarnya telah terjadi?"

Yang tewas pada sepuluh tahun berselang adalah Be Khong-cun, yang muncul sepuluh tahun kemudian tetap Be Khong-cun, kalau orang mati tak bisa hidup kembali, lalu apa yang terjadi dengan Be Khong-cun yang muncul sepuluh tahun kemudian?

Kali ini Pho Ang-soat benar-benar dibuat bodoh.

Senyuman yang menghiasi wajah Ong Ling-hoa masih tetap ramah, tiba-tiba ia mengajukan satu pertanyaan yang sama sekali tak ada hubungannya dengan masalah itu.

"Tahukah kau puncak gunung yang tertinggi di dunia, gunung Cu mu lang ma?"

Tentu saja Pho Ang-soat tahu puncak Cu mu lang ma selalu diliputi salju abadi, bahkan konon di puncak gunung itu banyak terdapat mestika langka.

"Di bawah puncak Cu mu lang ma terdapat suku terasing yang hidup jauh dari keramaian dunia, suku terasing itu bernama suku Damu," ujar Ong Ling-hoa lebih jauh.

Pho Ang-soat tahu, jelas bukannya tanpa sebab Ong Ling-hoa menyinggung suku Damu yang tinggal di bawah puncak gunung Cu mu lang ma, dia yakin suku asing itu pasti mempunyai hubungan yang erat dengan masalah Be Khong-cun.

"Cara hidup serta kebiasaan suku Damu yang berdiam di bawah puncak Cu mu lang ma jauh berbeda dengan kebiasaan hidup orang pada umumnya, karena tempat tinggal mereka jauh di bawah puncak gunung tertinggi di dunia, dimana sepanjang tahun susah bertemu air hujan, apalagi mata air atau danau."

Dari mimik muka Ong Ling-hoa, dia seakan sedang berada di bawah puncak bukit itu.

Oleh karena itu orang-orang suku Damu tidak biasa minum air tawar, tapi mengisap dari batuan es.

Bagi suku Damu, air sama pentingnya seperti nyawa sendiri, bagi mereka hanya wanita hamil

yang boleh meneguk dua tetes air, dua tetes air yang dicairkan dari bongkahan salju.

Kehamilan pun bagi suku Damu merupakan satu kejadian yang langka, karena jumlah penduduk mereka amat sedikit, sementara hubungannya dengan dunia luar pun terpisah, maka melahirkan anak bagi suku mereka merupakan satu kejadian penting.

Entah sejak kapan, ketika seorang wanita hamil mengisap batu es dalam sebuah gua salju kemudian melahirkan sepasang anak kembar, maka sejak itulah perempuan yang melahirkan anak kembar itu diangkat menjadi ratu kehamilan dalam masyarakat suku Damu.

Maka semua wanita hamil dari suku Damu pun mulai minum batu beku yang ada dalam gua salju, asal meneguk air dari batu itu, mereka pasti akan melahirkan bayi kembar.

Kalau bayi kembar yang dilahirkan suku lain mungkin ada yang berbeda, maka bayi kembar yang dilahirkan orang-orang suku Damu mempunyai kesamaan yang nyaris tak ada bedanya.

Jenis kelamin, tinggi pendek, kurus gemuk, watak, kebiasaan, hampir semuanya sama persis, biar dua orang yang berbeda namun mereka seolah satu orang yang sama.

"Biarpun mereka berdua dipisahkan jauh jauh, asal ada salah satu di antaranya terluka, maka

yang lain pasti akan merasakan kesakitan juga," Ong Ling-hoa menerangkan.

Apakah semua itu hanya cerita? Kisah nyata? Atau dongeng?

Pho Ang-soat nyaris terpikat oleh cerita itu.

"Benarkah ada tempat semacam ini?" tanyanya.

"Benar, ada!"

Tiba-tiba Ong Ling-hoa bertepuk tangan satu kali, suara mencabut golok yang melengking dan tak sedap itu pun seketika berhenti, lalu pintu ruangan terbuka lebar, seorang bertubuh tinggi besar muncul di depan pintu.

Orang itu tinggi besar bagaikan malaikat langit, tapi wajahnya dipenuhi keriput, dari balik setiap kerutannya terbesit pengalaman nya yang penuh kegetiran dan ancaman bahaya, dia pun seakan sedang memberitahu kepada orang lain bahwa tiada persoalan di dunia ini yang sanggup menjatuhkan dirinya.

Orang itu bukan lain adalah Be Khong-cun.

Menyaksikan kemunculan Be Khong-cun di depan pintu, Ong Ling-hoa berkata lagi kepada Pho Ang-soat, "Masih ada satu hal lagi yang lupa kusampaikan kepadamu, anak kembar yang dilahirkan suku Damu selalu diberi nama yang sama."

Kemudian sambil membalikkan badan dan menuding Be Khong-cun yang ada di depan pintu,

tambahnya, "Seperti kebiasaan yang berlaku dalam suku Damu terhadap anak kembar yang dilahirkan, nama mereka pun sama, dipanggil Be Khong-cun!"

Bab 4. BE HONG-LING

Dalam sebuah negeri nun jauh di sana, Damu mempunyai dua arti yang berlainan.

Semua anak yang dilahirkan dalam kelompok suku Damu harus sepasang anak kembar, bukan saja tabiat, kebiasaan, tinggi pendek, gemuk kurus serta jenis kelaminnya harus sama, bahkan nama mereka pun harus sama.

Pada suatu musim, dalam kelompok suku Damu ada tujuh orang wanita hamil yang melahirkan tujuh pasang kembar, mereka memberi nama untuk ketujuh pasangan kembar itu sebagai, Be Khong-cun, Kongsun Toan, Hun Cay-thian, Hoa Boan-thian, Hwi thian ci cu, Loh Loh-san dan Buyung Bing-cu.

Sampai di sini jelas sudah masalah yang sebenarnya telah terjadi.

Di dunia ini tak mungkin terdapat manusia mati yang bisa hidup kembali, tak seorang pun bisa menciptakan manusia dengan wajah dan perawakan tubuh yang sama.

Sepuluh tahun yang lalu Be Khong-cun, Kongsun Toan, Hun Cay-thian, Hoa Boan-thian, Hwi thian ci cu, Loh Loh-san dan Buyung Bing-cu

telah tewas, tapi mereka masih mempunyai saudara kembar yang masih hidup.

Oleh karena itulah sepuluh tahun kemudian di gedung Ban be tong telah muncul kembali Be Khong-cun dan antek-anteknya dalam keadaan segar-bugar.

"Walaupun Be Khong-cun telah kau kalahkan pada sepuluh tahun berselang," ujar Ong Ling-hoa sambil menatap Pho Ang-soat, "tapi Be Khong-cun yang muncul sepuluh tahun kemudian justru berusaha sekuat tenaga untuk mengalahkan dirimu."

"Kalau memang mereka adalah saudara kembar, Be Khong-cun saja sudah keok di tanganku pada sepuluh tahun berselang, bagaimana mungkin Be Khong-cun yang muncul sepuluh tahun kemudian dapat mengungguli diriku?" jengek Pho Ang-soat dingin.

Be Khong-cun balas menatap Pho Ang-soat, wajahnya sama sekali tidak menampilkan perubahan apa pun, bahkan suaranya pun tetap hambar, "Justru karena dia kalah, maka aku harus menang."

Mendadak dari balik sinar matanya terpancar perasaan pedih, lanjutnya, "Kalau tidak, akulah yang bakal mati."

"Aku tidak mengerti."

"Kau seharusnya mengerti," sahut Be Khong-cun hambar, "karena semua kejadian itu harus kau lakukan."

Pho Ang-soat balas menatap wajah Be Khong-cun yang penuh diliputi kedukaan, sejenak kemudian dia mengangguk.

"Benar, memang ada sementara persoalan yang harus kulakukan hingga tuntas."

"Aku tahu kau pasti bakal mengerti."

Pho Ang-soat tidak memandang ke arah Be Khong-cun lagi, ia membalikkan badan menghadap Ong Ling-hoa, tanyanya dingin, "Lalu kau berharap kapan kami bisa melangsungkan pertarungan ini?"

"Aku yang berharap?" kembali Ong Ling-hoa memperlihatkan senyuman ramahnya, "masalah ini adalah menyangkut kalian berdua, kenapa aku yang memutuskan?"

"Kalau memang persoalan ini merupakan persoalan pribadi kami berdua, mengapa pula kau mengatur pertemuan ini?" dengus Pho Ang-soat dingin.

"Kejadian di dunia bagaikan awan di angkasa, siapa yang bisa mengatur? Siapa yang bisa menyiapkan?" kata Ong Ling-hoa sambil tertawa, "sepuluh tahun berselang kau telah menanam bibit jadi kau pula yang harus memetik buah sepuluh tahun kemudian."

"Tampaknya aku tak punya pilihan lain lagi."

"Kalau tempat untuk duel sudah ditentukan, tentu waktunya mesti kau sendiri yang memilih," kata Be Khong-cun hambar.

"Tiga hari kemudian!" tanpa pikir panjang jawab Pho Ang-soat.

"Tiga hari kemudian?"

Mendengar jawaban itu agaknya Ong Ling-hoa merasa terperanjat, sambil membelalakkan mata dia mengawasi Pho Ang-soat.

"Aku masih ingat, ketika kau menantang Kongcu Gi untuk berduel dulu, waktu yang kau gunakan hanya satu hari."

"Benar."

"Aku pun masih ingat, sepanjang perjalanan hidupmu, baik menghadapi pertarungan besar maupun kecil, tak pernah waktunya melebihi satu hari."

"Benar."

"Mengapa kali ini tiga hari? Apakah musuhmu kali ini telah memberi tekanan yang kelewat besar terhadap dirimu?" jengek Ong Ling-hoa.

"Bukan."

"Lantas karena apa?"

"Karena masih ada tiga persoalan yang harus kuselidiki dulu hingga tuntas."

"Tiga persoalan yang mana?"

"Apakah Yap Kay berada di tanganmu?" tanya Pho Ang-soat.

"Benar."

"Aku boleh bertemu dengannya?"

"Boleh saja."

Baru selesai Ong Ling-hoa menjawab, ia sudah bertepuk tangan tiga kali, dinding dekat sudut ruangan pun bergeser ke samping.

Dengan terbukanya dinding itu, Pho Ang-soat segera dapat melihat Yap Kay, dia berada di balik sebuah ruangan yang dilapisi batu kristal tebal.

Pho Ang-soat lihat Yap Kay sedang berbaring di atas sebuah meja yang terbuat dari kristal, sama sekali tak bergerak.

Kelihatannya Yap Kay tidak tahu saat itu sedang diawasi orang lain, dia berbaring tenang, sepasang matanya yang jeli seolah sedang berpikir, tapi dia pun mirip berada dalam keadaan tak sadarkan diri.

Diiringi tepuk tangan ringan, dinding itu kembali merapat. Ong Ling-hoa segera berpaling lagi ke arah Pho Ang-soat sambil bertanya, "Apa persoalanmu yang kedua?"

Kembali Pho Ang-soat menatap dingin wajah Ong Ling-hoa, "Apakah Hoa Pek-hong berada di tanganmu juga?"

"Tidak," sahut Ong Ling-hoa sambil tertawa, "aku rasa tak seorang pun di dunia ini yang bertindak bodoh dengan mengganggu tuan putri dari Mokau."

"Lalu bagaimana dengan semua perabot yang kulihat dalam kamar losmenku?"

"Tentu saja hasil boyonganku dari tempat tinggal Hoa Pek-hong," kata Ong Ling-hoa tertawa, "aku sengaja mengutus orang mengirim perabot rumah tangga yang terbaru supaya kau bisa lebih nyaman. Begitulah, dengan terang-terangan kuangkut semua perabot lama dari rumah tinggalnya."

Rasanya hanya Ong Ling-hoa yang bisa berpikir semacam itu dan melakukannya.

"Apa masalahmu yang ketiga?" tanya Ong Ling-hoa sambil tertawa penuh arti, "apakah menyangkut urusan Hong-ling? Apakah kau ingin bertanya kepadaku, benarkah masalah yang menyangkut Hong-ling adalah bagian dari rencana besarku?"

Pho Ang-soat tidak menjawab, dia hanya memandang Ong Ling-hoa dengan pandangan ketus.

"Aku sengaja mengutus A-jit untuk membunuhmu, tujuannya memang agar Hong-ling membencimu, agar Hong-ling menuntut balas kepadamu," Ong Ling-hoa menjelaskan, "tak banyak orang persilatan yang tidak takut dengan cara Hong-ling menuntut balas."

Pho Ang-soat sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa pun, dia masih mengawasi Ong Ling-hoa dengan pandangan dingin, mengawasi sambil menunggu ia melanjutkan kembali kata-katanya.

"Aku sendiri pun tidak menyangka cara Hong-ling menuntut balas terhadapmu ternyata

menggunakan cara seperti ini," lagak Ong Ling-hoa seolah menaruh simpatik terhadap Pho Ang-soat, "mungkin hanya dia yang bisa memikirkan cara seperti ini dan melaksanakannya"

Mengorbankan bagian paling berharga dari seorang wanita, agar bisa melahirkan seorang anak untuknya, kemudian dia pun mendapat kesempatan untuk membunuh seorang sanaknya.

Siapa yang mau percaya dengan cara balas dendam semacam ini?

Kembali perasaan simpatik melintas di wajah Ong Ling-hoa, namun di balik sorot matanya justru mengembang senyum ejekan yang sinis.

Pho Ang-soat yang nyaris tanpa emosi masih berdiri di situ tanpa bergerak, sepasang matanya yang dingin dan kesepian masih tetap menunjukkan rasa dingin dan kesepiannya.

"Bukankah aku telah menjawab pertanyaanmu yang ketiga?" tanya Ong Ling-hoa.

Sekali lagi Pho Ang-soat memandang sekejap wajah Ong Ling-hoa, kemudian ia membalikkan badan menuju ke hadapan Be Khong-cun, tanyanya, "Apakah Be Hong-ling itu putrimu?"

Pertanyaan ini datangnya sangat mendadak, membuat Be Khong-cun melengak, tapi dia tetap menjawab,

"Benar."

Pho Ang-soat tertawa, walaupun hanya senyuman yang tawar, namun bagaimana pun

juga dia telah tertawa, selagi sisa senyuman masih tergantung di ujung bibirnya ia telah membalikkan tubuh memandang lagi ke arah Ong Ling-hoa.

"Aku rasa kau tentu sudah menyiapkan peti mati atau tempat tinggal untukku bukan?" ujar Pho Ang-soat hambar.

"Tepat sekali," Ong Ling-hoa tertawa tergelak, "malah aku berani menjamin ukuran peti mati itu pasti pas untuk badanmu."

"Apakah kau merasa sangat puas?"

"Tentu saja, puas sekali."

"Baguslah kalau begitu."

Yap Kay yang berbaring di atas altar kristal nampaknya seperti amat tenang, padahal ia sudah hampir mendekati tak sadarkan diri.

Dia sudah tak ingat berapa lama berbaring di tempat itu, dia pun tak tahu sekarang sudah terang tanah atau masih malam?

Yang diketahui olehnya hanya keempat anggota badannya semakin lemas tak bertenaga, sepasang matanya makin lama semakin gelap.

Sudah berapa lama ia tak bersantap? Tentu saja dia lebih tak jelas lagi, hanya lambat-lambat dia masih ingat, sejak tersadar hingga kini sudah sebelas kali dia diloloh cairan encer, mungkin cairan bubur.

Dengan kondisi tubuhnya yang begitu lemah, jangankan mau melarikan diri, melawan bocah tiga tahun pun belum tentu dia bisa menang.

Mau melarikan diri? Mungkinkah itu?

Dengan susah payah Yap Kay tertawa getir, ia sadar dengan kondisi tubuhnya sekarang paling dia hanya bisa bertahan selama dua hari lagi.

Bila dalam dua hari ini tak muncul keajaiban, maka biarpun orang lain tidak membunuhnya, karena kelaparan yang luar biasa dia bisa mati secara mengenaskan.

Padahal tidak banyak keajaiban yang terjadi di dunia ini.

Hening, sepi, seakan mencekam seluruh ruang rahasia.

Di tengah keheningan yang mencekam itulah mendadak terdengar suara gigi roda yang berputar, Yap Kay tahu suara itu berasal dari terbukanya pintu rahasia.

Benar saja, dengan berhentinya suara gigi roda, di depan pintu muncul seseorang, seorang kakek dengan wajah penuh keriput tapi tampak sangat ramah.

Sambil tertawa Ong Ling-hoa berjalan menghampiri Yap Kay, dengan ibu jari dan jari telunjuknya dia membuka kelopak matanya dan memeriksa biji matanya, dipegangnya nadi tangan kiri pemuda itu dan memeriksa denyut

nadinya. Setelah itu dengan penuh rasa puas dia manggut-manggut.

"Kelihatannya besok sudah bisa dimulai," gumam Ong Ling-hoa.

"Dimulai? Dimulai apa?" tanya Yap Kay dengan nada lemah.

"Dimulainya harapan terbesar dalam hidupku" jawab Ong Ling-hoa dengan pancaran sinar 'dewa' dari wajahnya, "merupakan juga langkah pertama umat manusia menuju panjang usia."

"Panjang usia," Yap Kay mulai tertawa, "kelihatannya kau seperti sudah menemukan obat awet muda dan panjang umur."

"Obat panjang umur? Itu semua hanya omong kosong, barang yang adanya dalam dongeng" Ong Ling-hoa mencibir, "bagaimana mungkin bisa dibandingkan dengan persembahan akbarku?"

"Oya" kembali Yap Kay tertawa, "jadi kau punya persembahan akbar? Kalau begitu cepat katakan, persembahan macam apa itu?"

"Tak usah terburu napsu, tanpa kau, persembahanku tak bakal bisa sempurna."

"Wah, sungguh tak kusangka ternyata aku masih mempunyai kegunaan yang begitu besar, tapi tidak masalah bukan jika aku tahu dimana letak kegunaanku?"

Ong Ling-hoa segera memperlihatkan senyuman misteriusnya, kemudian dengan nada yang ramah katanya lagi, "Tentunya kau pernah

melihat makhluk berkepala manusia bertubuh monyet bukan?"

"Aku benar-benar tidak mengira di dunia benar-benar terdapat ... terdapat makhluk semacam ini."

Memang sulit bagi Yap Kay untuk menyebutnya sebagai manusia.

"Sebetulnya di dunia memang tak ada makhluk seperti itu, akulah yang menciptakannya," Ong Ling-hoa menjelaskan, "padahal apa yang sudah ada sekarang tak lebih baru pembukaan dari karya ciptaku."

"Jadi makhluk itu adalah hasil karyamu?"

"Benar."

"Bagaimana caramu membentuknya?"

"Gampang sekali, asal kucangkakkan kepala manusia ke tubuh monyet, jadilah makhluk ajaib itu."

"Kepala manusia dicangkakkan ke tubuh monyet?" Yap Kay memaksa diri mementang mata lebih lebar, "kau sedang bercerita tentang dongeng 1001 malam?"

"Bukan, aku telah menghabiskan waktu hampir lima puluh tahun sebelum berhasil menyelesaikan ini," Ong Ling-hoa menerangkan, "tahukah kau, untuk mewujudkan cita-citaku ini, sudah berapa banyak tenaga, pikiran dan materi yang kukorbankan?"

"Jadi tidak kau ketahui berapa banyak bocah dan monyet yang telah kau korbakan nyawanya demi terwujudnya harapanmu ini?"

"Agar manusia bisa melangkah lebih jauh dalam hal teknik ilmu pengetahuan, apa salahnya sedikit berkorban?"

"Kenapa tidak kau gunakan anakmu sendiri sebagai kelinci percobaan?"

"Aku tak punya anak."

"Sudah kuduga sejak awal, manusia busuk macam kau mana mungkin bisa mempunyai anak."

"Dalam hal ini aku berani memberi jaminan, aku pasti mampu memiliki anak," Ong Ling-hoa tertawa tergelak.

"Ai... ! Kenapa orang sepertimu selalu melupakan kenikmatan nyata yang tersedia di depan mata," Yap Kay menghela napas panjang. "Berapa usiamu? Berapa tahun lagi kau bakal hidup di dunia ini? Tua bangka macam kau, biar masih bisa hidup dua tahun lagi juga belum tentu punya kemampuan untuk melanjutkan keturunan."

Tiba-tiba Ong Ling-hoa mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak, katanya kemudian, "Kelihatannya sebelum kuterangkan semua duduk perkara secara jelas, kau pasti tak dapat mati dengan meram."

"Kelihatannya kau sadar juga akan hal ini."

Ketika menekan sebuah tombol rahasia, dari balik dinding segera muncul sebuah lemari rahasia, dari dalam lemari itu Ong Ling-hoa mengambil sebotol arak anggur dan cawan arak terbuat dari batu kristal.

Setelah menuang arak dan menghirupnya seteguk, Ong Ling-hoa berkata lebih jauh, "Di saat umurku tiga puluh satu tahun, kujumpai seringkah penyebab kematian umat manusia adalah tubuh yang mulai tua dan rentan, saat itu timbul pikiranku, bila seseorang memiliki tubuh yang sehat, dia pasti akan panjang usia. Hanya sayang ketika manusia hidup mencapai satu tingkatan tertentu, dia pasti akan mulai menua dan menjadi lemah. Maka aku pun mulai memutar otak, mencari akal bagaimana bisa membuat kesehatan tubuh seseorang selalu langgeng dan abadi."

Ia membalikkan badan memandang Yap Kay sekejap, kemudian katanya lagi, "Tahukah kau bagaimana caranya manusia agar selalu memiliki tubuh yang sehat?"

"Kurangi minum arak, kurangi perbuatan kotor, maka tubuhmu akan selalu sehat sejahtera."

"Cara itu paling juga memperpanjang sesaat, paling hanya bisa hidup mencapai usia seratus tahun lebih, akhirnya dia bakal mati juga," kata Ong Ling-hoa, "jadi aku pikir, satu-satunya jalan adalah di saat tubuhmu mulai berubah jadi tua, gantilah badan yang tua dengan tubuh baru,

tubuh yang sehat dengan organ tubuh yang masih segar. "

"Memangnya tubuh manusia ibarat pakaian? Kalau pakaianmu sudah tua dan koyak, bisa saja diganti dengan pakaian baru, tapi ini tubuh manusia."

"Pada waktu lalu, tentu saja hal semacam ini tak mungkin bisa terjadi."

"Memangnya saat ini kau sudah punya cara? Sudah menguasai teknik pencangkokannya?"

Tiba-tiba Yap Kay teringat kejadian pencangkokan kepala manusia dengan tubuh monyet, segera ujanya lagi, "Jangan-jangan makhluk monyet berkepala manusia adalah salah satu teknik...."

"Tepat sekali. Bila tubuh seseorang mulai menua, bisa saja badannya ditukar dengan badan orang muda. Karena berpendapat begitu, aku pun mulai menggunakan monyet sebagai kelinci percobaan, pada dua puluh tahun pertama, entah berapa ratus kali aku mengalami kegagalan, begitu badan monyet terpisah dari kepalanya, sang monyet langsung mampus. Kemudian perlahan-lahan aku pun menemukan teknik yang lebih canggih, dengan teknik itu aku berhasil memindahkan kepala monyet ke tubuh monyet lainnya. Dan pada setahun berselang aku pun berhasil memindahkan kepala manusia ke tubuh monyet."

Biarpun dengan mata kepala sendiri Yap Kay telah menyaksikan kenyataan itu, namun dia masih tetap tak percaya.

"Bila tubuh monyet bisa ditukar dengan tubuh monyet lainnya, berarti bukan masalah untuk mengganti tubuh manusia tua dengan badan seorang pemuda yang lebih segar dan sehat," kembali Ong Ling-hoa berkata.

"Sudah kau coba?"

"Belum," Ong Ling-hoa menggeleng, lalu sambil menatap tajam tubuh Yap Kay, lanjutnya, "Tapi segera akan terjadi, malahan kau akan menjadi kelinci percobaanku yang pertama."

"Aku?" sekali lagi Yap Kay membelalakkan mata lebar-lebar, "kau ingin mengganti badanku dengan tubuh seseorang yang jauh lebih muda?"

"Akan kutukar dengan tubuh yang lebih tua," sahut Ong Ling-hoa sambil tergelak, "bila berhasil, maka tubuh tua yang kucangkokkan ke tubuhmu akan membuat kau makin tua dan akhirnya mati. Sementara aku pun akan mengganti tubuh tuaku dengan badanmu yang jauh lebih muda."

Tak seorang pun yang tak bakal takut ketika mendengar dirinya akan dijadikan kelinci percobaan, namun Yap Kay sama sekali tak takut, sekilas rasa ngeri pun tak nampak, dia malah berkata sambil tertawa, "Sayangnya aku belum tahu apakah kau pun sudah belajar bagaimana

memotong tubuh sendiri kemudian mencangkokkan ke tubuh baru lainnya."

"Dengan kemampuanku seorang tentu saja tak mungkin bisa menyelesaikan tugas ini, untungnya sekarang aku telah menemukan seorang pembantu yang pas."

"Pembantu? Siapa?"

"Aku!"

Menyusul perkataan itu Kim-hi muncul dari balik pintu, sambil tertawa gadis itu berjalan mendekati Yap Kay, lalu katanya, "Akulah pembantu utamanya."

"Kau?" dengan tercengang bercampur ragu Yap Kay memandang Kim-hi, "selama ini aku dan So Ming-ming selalu menguatirkan keselamatan jiwamu, tak nyana kau justru telah menjadi pembantu utama si pencipta maha karya bagi umat manusia."

Kim-hi bukan gadis bodoh, tentu saja dia dapat menangkap makna sindiran di balik perkataan Yap Kay itu, namun masih tetap dengan tersenyum katanya, "Aku adalah perempuan yang berani mencintai berani membenci dan berani menerima kenyataan, ketika pertama kali kau muncul, aku sudah tahu kau adalah jenis lelaki yang kusukai."

Setelah berhenti sejenak, terusnya, "Tapi aku pun tahu kalau persainganku dengan enci Ming-ming tak mungkin bisa kumenangkan, oleh sebab

itu terpaksa aku harus mencari seorang lelaki yang menyukai aku."

"Akulah lelaki yang menyukai dirinya," sambung Ong Ling-hoa sambil tertawa.

"Di saat dia memberitahukan hal ini kepadaku, aku pun berpikir, biarpun cinta tak mengenal batas usia, namun bagaimana pun juga selisih usia kami berdua cukup jauh, biarpun kami dapat hidup gembira dan bahagia pun, kebahagiaan itu tak mungkin bisa berlangsung lama. Dia pun mengetahui akan kenyataan ini, maka dia memberitahukan kepadaku kalau dia sanggup melakukan karya akbar itu. "

Bicara sampai di sini, Kim-hi berpaling ke arah Ong Ling-hoa, kemudian tambahnya, "Bila berganti orang lain, mereka pasti akan mengira kau sinting, gila. Tapi aku sangat mempercayai perkataanmu itu. "

"Tentunya sejak pandangan pertama kau sudah tahu akan kehebatan ku, tahu kalau aku memang lelaki yang lain daripada yang lain, lelaki paling hebat di dunia ini," kata Ong Ling-hoa tertawa.

"Huh, tak kusangka kulit mukamu begitu tebal," Kim-hi tertawa cekikikan.

Mendengar sampai di sini, Yap Kay tak sanggup menahan diri lagi, ia menghela napas panjang.

"Ai! Kalian berdua benar-benar sepasang sejoli yang amat cocok, yang lelaki tampan, yang perempuan cantik jelita."

"Terima kasih banyak atas pujiannya."

"Kalau pembantu handal pun sudah tersedia, lantas kau berencana kapan akan mulai membedah tubuhku?" tanya Yap Kay sambil menatap Ong Ling-hoa.

"Besok," jawab Ong Ling-hoa cepat, "sebetulnya besok, namun sekarang harus ditunda sampai tiga hari kemudian."

"Kenapa?"

"Karena ada seorang sahabat karibmu yang tiga hari kemudian akan menjadi penghuni tempat ini."

"Sahabat karibku? Siapa?"

"Pho Ang-soat!"

"Dia?" bisik Yap Kay agak tertegun, "apakah dia pun berada di sini?"

"Benar."

Bab 5. CINTA HONG-LING

Rembulan bagaikan seekor bayi yang baru mendusin dari lingkupan awan gelap, meronta dan menggeliat sambil memancarkan cahaya yang lembut, lalu dengan lembut dan halus membiarkan seluruh cahayanya turun ke bumi.

Sinar rembulan menyinari jendela kamar tidur Pho Ang-soat.

Saat itu Pho Ang-soat sedang berbaring di atas ranjang, sama sekali tak terasa mengantuk barang sedikit pun, sepasang matanya yang dingin dan kesepian melotot besar dan bulat.

Duel akan berlangsung tiga hari kemudian, kalau dulu, tak nanti Pho Ang-soat mau melakukannya, dalam menghadapi setiap persoalan dia selalu ingin segera diselesaikan, tak suka ditunda atau mengulur waktu, tapi kali ini dia harus berbuat demikian.

Karena dalam tiga hari ini dia akan menunggu datangnya sebuah kabar, ingin menuntaskan masalah yang selama ini merisaukan hatinya.

Tiga hari, dia berharap dalam tiga hari ini So Ming-ming dapat menyampaikan berita yang ingin diketahuinya.

Kemarin dia memang tak mengizinkan So Ming-ming ikut karena dia berharap gadis itu dapat melakukan tugas ini untuknya, kalau bukan begitu, dengan watak So Ming-ming, biarpun secara terang-terangan dia tak sanggup, namun secara diam-diam dia pasti akan mengintil datang.

Hembusan angin malam musim panas di kota Lhasa terasa lebih dingin dari hembusan angin malam di musim dingin di Kanglam.

Dengan lembut angin malam menggoyang daun jendela, membuat suasana sepi yang mencekam jagad terasa lebih pilu dan mengenaskan.

Dari kejauhan terdengar suara kentongan yang dibunyikan bertalu-talu, sudah mendekati kentongan ketiga, sebentar lagi langit akan menjadi terang, entah kejadian apa yang akan dijumpai esok?

Dalam situasi begini, ia perlu beristirahat sejenak, memelihara sedikit tenaga untuk menghadapi setiap kemungkinan yang terjadi esok.

Baru saja Pho Ang-soat hendak memejamkan mata, tiba-tiba dari luar jendela terdengar helaan napas sedih diikuti munculnya seorang.

Begitu mendengar suara helaan napas itu, Pho Ang-soat segera tahu orang itu bukan So Ming-ming yang sedang dinantikan, orang itu ternyata tak lain adalah Be Hong-ling, orang yang paling tak ingin dijumpai, orang yang kini telah menjelma menjadi Pek Ih-ling.

Biji mata yang sayu membawa kesenduan, memancarkan cahaya redup penuh kesedihan, sinar mata itu tertuju ke wajah Pho Ang-soat.

Begitu berhadapan dengan pemuda itu, Pek Ih-ling seakan sudah kehabisan bahan untuk berbicara, dia hanya mengawasi kaki sendiri dengan mulut membungkam.

Begitulah, untuk sesaat mereka berdua hanya saling berhadapan tanpa berbuat apa-apa.

Beberapa saat kemudian Pek Ih-ling baru berkata, "Aku rasa kau pasti sudah tahu siapakah diriku bukan?"

"Benar."

"Mengenai cerita suku Damu yang menyangkut ayahku, tentunya kau pun sudah tahu bukan?"

"Benar."

"Tapi ada satu hal kau pasti tak tahu."

"Katakan."

"Be Khong-cun yang tewas di rumah keluarga Ting pada sepuluh tahun berselang memang benar-benar ayahku."

"Benarkah itu?" Pho Ang-soat mendongakkan kepala memandang Pek Ih-ling.

"Benar."

"Lalu bagaimana dengan Be Khong-cun yang sekarang?"

"Dia pun ayahku."

"Dia pun ayahmu?" Pho Ang-soat tidak paham maksudnya, "jadi Be Khong-cun tidak tewas pada sepuluh tahun berselang?"

"Sudah mati."

"Kalau begitu Be Khong-cun yang sekarang seharusnya saudara kembar ayahmu bukan? Mana mungkin bisa ayahmu?"

"Inilah masalah yang kubilang kau pasti tidak tahu," Pek Ih-ling menerangkan, "padahal mereka berdua adalah ayahku."

"Keduanya?"

"Benar, mereka pada saat yang bersamaan mengawini ibuku."

Seorang wanita kawin dengan dua pria, tentu saja putri yang dia lahirkan memiliki dua orang ayah sekaligus.

"Sewaktu kau bertanya kepada ayahku di gedung utama tempo hari, apakah aku adalah putrinya, kau tentu mengira dia adalah Be Khong-cun yang pernah kau jumpai sepuluh tahun berselang bukan?"

Tepat sekali, waktu itu Pho Ang-soat memang mengira dia adalah Be Khong-cun yang pernah dijumpai sepuluh tahun berselang, bahkan menganggap apa cerita tentang suku Damu sebagai bohong.

Pho Ang-soat benar-benar tak berani percaya di dunia ini memang terdapat suku Damu, tapi sekarang mau tak mau dia harus percaya.

Pek Ih-ling dengan sayu mengawasi wajah Pho Ang-soat, lalu ujanya lirih, "Melihat aku malam-malam datang mencarimu, kau pasti menyangka aku ingin mohon kepadamu agar jangan membunuh satu-satunya ayahku yang tersisa bukan?"

"Memangnya bukan?"

"Justru sebaliknya. Tujuan kedatanganku malam ini adalah berharap kau bisa membunuh ayahku dengan sekali tebasan."

Mendengar jawaban itu, Pho Ang-soat malah tertegun dibuatnya. "Kau minta aku membunuh ayahmu dengan sekali tebasan?"

"Benar!"

Perlahan-lahan Pek Ih-ling membalikkan badan berjalan menuju ke tepi jendela, sorot matanya dialihkan memandang kejauhan. "Kau pasti menyangka aku sudah gila bukan?" bisiknya. Pho Ang-soat memang berpikiran begitu.

"Bila kau sudah tahu duduk persoalan yang sebenarnya, maka kau pasti tahu keputusanku ini tidak salah," kata Pek Ih-ling hambar. Duduk perkara yang sebenarnya?

Apakah di balik kasus yang lambat-laun mulai terkuak ini masih tersimpan rahasia lain?

Kalau memang ada, rahasia macam apakah itu?

Angin masih berhembus lembut, tapi udara terasa makin dingin.

Rambut Pek Ih-ling yang hitam nampak lebih indah di bawah pantulan sinar rembulan.

"Aku tahu golokmu memang sangat lihai, ilmu silatmu juga tiada taranya," ujar Pek Ih-ling lagi, "tapi dalam duel tiga hari lagi, bila kau gagal membunuh ayahku, maka kau sendirilah yang bakal mati."

Perlahan ia berpaling lagi, menatap Pho Ang-soat, tambahnya serius, "Yap Kay pun pasti mati juga."

"Oya?"

"Kau pasti menyangsikan perkataanku ini, kau anggap duel yang akan diselenggarakan adalah sebuah pertarungan yang adil?"

"Biar tidak adil pun tidak menjadi masalah bagiku," kata Pho Ang-soat hambar, "aku percaya Thian pasti adil terhadap siapa pun."

"Tidak masalah? Bila kau tahu situasi seperti apa yang bakal kau jumpai, pasti tak akan kau katakan tidak menjadi masalah."

Pho Ang-soat tak menanggapi perkataannya, hanya sinar matanya dialihkan keluar jendela, namun dari mimik mukanya tertera jelas ia tidak sependapat.

"Kau sangka perabot yang terdapat di penginapan Sau-lay benar-benar seperti yang dia katakan, khusus dipindah kemari? Kau sangka masalah yang menyangkut Hong-ling bukan hasil rancangannya?"

Hong-ling? Lamat-lamat Pho Ang-soat merasa hatinya pilu dan sakit.

Baru berkumpul selama tiga belas hari, baru terjalin hubungan satu kali... hati Pho Ang-soat yang dingin membeku lambat-laun mulai mencair.

Setelah hening beberapa saat, Pek Ih-ling berkata, "Sebelum kalian berduel nanti, Ong Ling-hoa pasti akan memberitahukan kepadamu bahwa Yap Kay dan Hoa Pek-hong serta Hong-ling telah

terjatuh ke tangannya, dalam keadaan begitu sanggupkah kau mencabut golokmu?"

Tidak mungkin, dalam keadaan seperti ini, siapa pun tak bakal mampu mencabut goloknya.

Yang seorang adalah sahabat karibnya, seorang lagi meski bukan ibu kandungnya tapi dialah yang telah memeliharanya hingga dewasa, kemudian yang seorang lagi....

Sekali lagi Pho Ang-soat menatap tajam wajah gadis itu. "Masalah Hong-ling, apa benar hasil rancangan busuk mereka?" tegasnya.

"Benar, tapi akhir dari semua ini sama sekali di luar dugaanku!"

Suara itu berasal dari mulut Ong Ling-hoa, tahu-tahu dia telah muncul di depan pintu.

Begitu melihat kemunculan Ong Ling-hoa, paras muka Pek Ih-ling berubah pucat-pasi, seakan seorang bocah bersalah yang tertangkap basah oleh ayahnya.

Sikap Pho Ang-soat tetap sedingin es, tak mengunjuk rasa kaget atau tercengang.

Suara tawa Ong Ling-hoa amat ramah, perlahan dia berjalan masuk ke dalam kamar, setelah menatap Pho Ang-soat sekejap, ujarinya, "Bukankah siang tadi telah kukatakan, walaupun persoalan tentang Hong-ling merupakan hasil rancanganku, tapi cara pembalasannya sama sekali di luar dugaanku."

Kembali ia menatap Pho Ang-soat, lanjutnya, "Ternyata ketika pembalasan berjalan sampai di tengah, dari benci dia malah jadi cinta."

Berubah jadi cinta?

"Dia benar-benar telah mencintaimu," sepatah demi sepatah Ong Ling-hoa berkata.

Begitu mendengar perkataan itu, paras muka Pho Ang-soat berubah hebat, berubah gembira, berubah sedikit gugup dan panik.

Gembira karena ia tahu tak percuma dia menderita dan tersiksa selama ini, gugup dan panik karena sadar, tak mungkin lagi baginya untuk melepaskan diri.

Sebelum pertarungan berlangsung, Pho Ang-soat sudah kalah.

Setelah semua peristiwa berkembang sampai di sini, tampaknya segera akan berakhir. Tentu saja pemenangnya adalah Ong Ling-hoa, tak heran senyumannya semakin ramah.

Bab 6. PENUTUP

Hembusan angin malam masih terasa lembut, hawa dingin masih membeku, ketika malam hari tiba, langit terasa makin gelap.

Gelap bukan karena cahaya rembulan tertutup awan, inilah detik terakhir menjelang datangnya sang fajar, saat yang paling gelap sepanjang hari.

Untung saja saat seperti itu selalu hanya berlangsung singkat, pada akhirnya cahaya terang pasti akan muncul juga, mengusir pergi kegelapan.

Pho Ang-soat masih dingin dan menyendiri, biarpun ia sadar dirinya sudah tak sanggup lagi mencabut golok, namun hatinya tetap panas.

Baginya persoalan apa pun sudah tak penting lagi, sekalipun harus kehilangan nyawa, dia sudah tahu akan perasaan cinta Hong-ling.

Ia tahu kali ini pengorbanannya tidak sia-sia, perasaan cintanya tidak bertepuk sebelah tangan, baginya hal ini sangat penting, jauh lebih penting dari segalanya.

Oleh sebab itulah paras mukanya kelihatan tenang dan dingin, meski sorot matanya tetap dingin, namun sudah tiada rasa sepi lagi.

Ia sama sekali tidak memperhatikan Ong Ling-hoa yang masih merasa bangga, ia sedang mengawasi Pek Ih-ling yang masih meringkuk, setelah mengawasinya sekian lama, tanyanya, "Kau belum memberitahu kepadaku, kenapa harus membunuh Be Khong-cun?"

Semenjak kemunculan Ong Ling-hoa, mimik muka Pek Ih-ling sudah menunjukkan perasaan gugup bercampur panik, apalagi sesudah mendengar pertanyaan Pho Ang-soat, perasaan takut dan ngerinya semakin menebal.

Diam-diam ia melirik Ong Ling-hoa sekejap, lalu menundukkan kepala makin rendah.

Gelak tawa Ong Ling-hoa semakin ramah.

"Dia tak bakal memberitahukan lagi persoalan itu kepadamu, selama hidup kau tak bakal tahu."

"Keliru, kau keliru besar, dia pasti akan mengatakan sekarang juga."

Suara itu muncul dari arah belakang. Mimik muka Ong Ling-hoa yang semula dihiasi senyuman ramah pun seketika membeku, bahkan berubah jadi pucat-pias. Perasaan terkejut dan rasa tercengangnya bahkan jauh lebih kental daripada Pek Ih-ling.

Begitu mendengar suara itu, Pho Ang-soat yang dingin kaku masih tetap dingin dan kaku, tapi di balik sinar matanya yang dingin justru terselip senyuman, karena suara itu sangat dikenal olehnya.

Tentu saja suara itu adalah suara Yap Kay.

Keadaan Yap Kay saat ini sama sekali tak mirip dengan seseorang yang sudah kelaparan selama banyak hari, wajah serta mimik mukanya seperti seseorang yang kekenyangan karena menikmati hidangan yang lezat dan arak wangi.

Sambil tertawa dia berjalan masuk, menghampiri Pho Ang-soat, lalu katanya, "Hanya dengan membunuh Be Khong-cun kau baru benar-benar bisa membuat perasaan kedua belah pihak tenang kembali, kau pun baru bisa mengalahkan Ong Ling-hoa, karena Be Khong-cun adalah putra Ong Ling-hoa."

Fajar telah menyingsing, cahaya pertama, bagai segulung bara api menembus awan gelap memancar ke bumi, membawa suasana terang ke dalam kebun monyet.

Tawa Yap Kay amat riang, sambil membalikkan badan dia memandang Ong Ling-hoa.

"Bukankah kau pun ingin bertanya kepadaku, kenapa aku pun mengetahui rahasia ini? Kenapa secara tiba-tiba aku mendapatkan kembali kekuatanku? Kenapa secara tiba-tiba bisa muncul di sini?" kata Yap Kay sambil tertawa, "bukankah begitu?"

Tentu saja semua pertanyaan itu merupakan persoalan yang ingin diketahui Ong Ling-hoa, karena ia benar-benar tak habis mengerti, kenapa secara mendadak segala sesuatunya bisa berubah jadi begini?

Yap Kay tertawa semakin riang.

"Aku memang tidak menyangka, manusia semacam ini ternyata sanggup menggunakan obat pemabuk, obat yang memalukan itu, tapi jangan lupa, aku pun seorang yang licik, mana mungkin orang licik macam aku bisa roboh karena obat pemabuk?"

Setelah berhenti sejenak, terusnya, "Aku memang sengaja berlagak roboh, hal ini tak lain karena ingin menonton permainan busuk apa lagi yang akan kau lakukan."

Baru selesai perkataan itu, mendadak dari luar pintu terdengar lagi seseorang berseru sambil tertawa cekikikan,

"Kentut busuk, coba kalau bukan berkat seekor ayam panggangku, mana mungkin kau sanggup berjalan sampai di sini?"

Kontan Yap Kay mengernyit alis, sambil menggeleng kepala serunya, "Heran, kenapa ucapan perempuan selalu tak bisa dipercaya?"

Menyusul suara tertawa cekikikan tadi, terlihat So Ming-ming muncul di depan pintu, katanya lagi, "Aku hanya jengkel setelah mendengar perkataanmu itu, kau seolah-olah menggambarkan diri sendiri seperti dewa, semua pahala mau diraup seorang diri."

Biarpun wajah So Ming-ming mirip orang marah, namun sinar matanya justru dihiasi senyuman.

"Andaikata Pho Ang-soat tidak memberitahu kepadaku kalau di dalam sumur kering pasti terdapat lorong bawah tanah, bagaimana mungkin aku bisa menemukan dirimu," lanjut So Ming-ming lagi, "kalau aku gagal menemukan dirimu, siapa yang bakal membebaskan totokan jalan darahmu, siapa yang bakal membawakan seekor ayam panggang untuk menangsai perutmu, darimana kau bisa mendapatkan kembali kekuatanmu?"

Sambil bercekek pinggang dan melotot besar, ujarnya lebih jauh, "Seandainya bukan Pek Ih-ling

yang memberitahu kepadaku tentang hubungannya dengan Ong Ling-hoa, darimana pula kau bisa tahu Ong Ling-hoa telah mengawini orang suku Damu hingga melahirkan dua orang Be Khong-cun."

"Baik... baiklah... kau memang benar, semua pahala dan jasa ini memang sepatutnya dimiliki kau seorang."

"Tentu saja."

So Ming-ming tergelak, senyumannya sangat manis dan gembira.

Di luar kota Lhasa terdapat sebuah jalan setapak, di ujung jalan terdapat sebuah rumah, di depan emperan rumah tergantung sebuah kelingan.

Suara kelingan yang merdu bergema tiap kali angin berhembus, dalam rumah terlihat seorang wanita sedang bebenah.

Ketika lelah, perempuan itu pun berhenti, menyeka peluh yang membasahi jidatnya.

Pada saat itulah tiba-tiba detak jantungnya berdebar sangat keras, dia telah melihat kemunculan seraut wajah yang putih pucat.

Sebilah golok kesepian ditambah seorang lelaki yang kesepian.

Mereka berdua pun saling tatap, berpandangan dengan mulut membungkam, sampai lama sekali belum juga ada yang buka suara, kebahagiaan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sedang membara di hati mereka, seperti bunyi
keliningan yang berdenting tiada hentinya.

T A M A T

KANG ZUSI